Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Ar-Ruum, Luqmaan, As-Sajdah,
Al Ahzaab, Saba` dan Faathir

DAFTAR ISI

SURAH AR-RUUM

SURAH LUQMAAN

SURAH AS-SAJDAH

SURAH AL AHZAAB

SURAH SABA`

SURAH FAATHIR

SURAH AR-RUUM

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Firman Allah:

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Maha Perkasa lagi Penyayang."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 1-5)

Firman Allah SWT, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ. At-

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Pada peristiwa Badar, Romawi dapat mengalahkan Persia. Hal ini membuat orang-orang yang beriman merasa takjub. Maka, Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ *'Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah'.*"

Abu Sa'id Al Khudri berkata lagi, "Maka orang-orang yang beriman gembira dengan kemenangan Romawi atas Persia."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib* dari jalur periwayatan ini."

Nashr bin Ali Al Jahdhami membaca غُلِبَتِ ٱلرُّومُ dengan lafazh, غَلَبَ الرُّوْمُ. Kisah di atas juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Abbas RA dengan lebih sempurna.

Ibnu Abbas RA berkata tentang firman Allah SWT, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi. Di negeri yang terdekat,"* dia berkata, "*Ghalabat wa ghulibat* (mengalahkan dan dikalahkan)." Dia berkata lagi, "Kaum musyrikin lebih suka orang-orang Persia mengalahkan orang-orang Romawi, sebab mereka sama-sama para penyembah berhala. Sementara kaum muslimin lebih suka orang-orang Romawi mengalahkan orang-orang Persia, karena mereka adalah ahli kitab.

Hal ini mereka sampaikan kepada Abu Bakar RA, lalu Abu Bakar

---

[1] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/343, no. 3192). Setelah itu, dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan gharib*."

sampaikan kepada Rasulullah SAW, maka beliau pun bersabda, *'Sesungguhnya mereka akan menang'.*

Abu Bakar kemudian menyampaikan hal ini kepada kaum muslimin. Maka mereka berkata, 'Tetapkan jangka waktu antara kami dan kamu. Jika kami yang menang maka untuk kami ini dan jika kamu yang menang maka untukmu ini'.

Abu Bakar menetapkan jangka waktu lima tahun, namun ternyata mereka (orang-orang Romawi) belum juga dapat mengalahkan orang-orang Persia. Dia lalu menyampaikan hal ini kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, *'Kenapa kamu tidak menetapkan jangka waktu kurang dari sepuluh tahun'.* —Aku kira, beliau bersabda, *'Sepuluh tahun'*—."

Ibnu Abbas RA berkata, "Abu Sa'id berkata, 'Kata البضع berarti jumlah yang kurang dari sepuluh'."

Ibnu Abbas RA berkata, "Kemudian Orang-orang Romawi menang setelah itu."

Ibnu Abbas RA berkata, "Itulah makna firman Allah SWT, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ *'Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah'.*"

Sufyan berkata, "Aku mendengar bahwa mereka menang atas orang-orang Romawi bertepatan dengan peristiwa Badar."[2]

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*."

---

[2] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/343, no. 3193). Setelah itu, dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Abu Isa At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Niyar bin Mukram Al Aslami, dia berkata, "Ketika turun firman Allah SWT, الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝ فِىٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ۝ فِى بِضۡعِ سِنِينَ *'Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi'*, orang-orang Persia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi, padahal kaum muslimin lebih suka dengan kemenangan orang-orang Romawi atas orang-orang Persia, karena mereka sama-sama ahli kitab. Tentang hal ini turun firman Allah SWT, وَيَوۡمَئِذٍ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ *'Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Maha Perkasa lagi Penyayang'*. Sementara kaum Quraisy lebih suka dengan kemenangan orang-orang Persia, sebab mereka sama-sama bukan ahli kitab dan tidak beriman dengan hari kebangkitan.

Setelah Allah SWT menurunkan ayat ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq RA keluar sambil membaca dengan nyaring di lorong-lorong Makkah, الٓمٓ ۝ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝ فِىٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ۝ فِى بِضۡعِ سِنِينَ *'Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi'*.

Sejumlah orang Quraisy berkata kepada Abu Bakar RA, 'Itu akan sama-sama kita buktikan. Sahabatmu menyatakan bahwa Romawi akan menang atas Persia dalam beberapa tahun lagi! Kenapa kita tidak taruhan saja untuk itu?'

Abu Bakar RA menjawab, 'Baik'. Ini terjadi sebelum adanya pengharaman taruhan. Abu Bakar dan kaum musyrikin pun bertaruh dan mereka pun telah menetapkan taruhannya.

Mereka lalu berkata kepada Abu Bakar, 'Berapa jangka waktu yang kamu tetapkan? Tiga tahun atau sembilan tahun? Sebutkan jangka waktunya!' Abu Bakar RA pun menyebutkan enam tahun.

Ketika enam tahun telah berlalu sedangkan orang-orang Romawi belum juga menang, kaum musyrikin pun mengambil taruhan Abu Bakar RA.

Ketika masuk tahun ketujuh, orang-orang Romawi berhasil mengalahkan orang-orang Persia. Maka, kaum muslimin mencela Abu Bakar karena telah menetapkan enam tahun."

Niyar bin Mukram Al Aslami berkata, "Karena Allah SWT berfirman, فِي بِضْعِ سِنِينَ."

Niyar berkata lagi, "Setelah kejadian itu, banyak orang-orang musyrikin yang masuk Islam."[3]

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih gharib*."

Al Qusyairi, Ibnu Athiyyah dan lainnya meriwayatkan,[4] bahwa ketika ayat-ayat ini turun, Abu Bakar membawa ayat-ayat ini kepada kaum musyrikin, lalu dia berkata, "Apakah kalian senang bila Romawi menang? Sebab, sesungguhnya Nabi kami memberitahukan dari Allah SWT bahwa mereka akan menang dalam beberapa tahun lagi."

Maka Ubai bin Khalaf dan Umayyah, saudaranya —ada yang mengatakan, Abu Sufyan bin Harb— berkata, "Hai Abu Faishal![5] —Mereka mengolok dengan gelarnya: Hai Abu Bakar— Mari kita bertaruh untuk itu." Abu Bakar kemudian menerima tantangan bertaruh mereka.

Qatadah berkata, "Ini terjadi sebelum taruhan diharamkan. Mereka

---

[3] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/344, no. 3194). Setelah itu, At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *shahih hasan gharib*."

[4] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/242) dan *Tafsir Ath-Thabari* (21/12).

[5] *Al Faishal* adalah anak unta yang telah dipisahkan dari induknya. Bentuk jamaknya adalah *fushlaan* dan *fishaal*. Lih. *Lisan Al Arab,* entri: *fashala*.

menetapkan taruhan sebesar lima ekor unta muda dan jangka waktunya adalah tiga tahun."

Ada yang mengatakan bahwa mereka menjadikan taruhan sebesar tiga ekor unta muda.

Kemudian Abu Bakar menemui Rasulullah SAW dan memberitahukan tentang hal ini kepada beliau. Beliau pun bersabda, *"Apakah kamu tidak mengerti? Sesungguhnya al bidh'u itu antara tiga, sembilan dan sepuluh tahun! Kembalilah dan tambah taruhan dengan mereka serta minta mereka menerima tambahan jangka waktu."*

Abu Bakar kemudian melakukannya. Maka mereka menambah jumlah taruhan menjadi seratus ekor unta muda dan jangka waktu adalah sembilan tahun. Ternyata Romawi mendapatkan kemenangan sebelum jatuh jangka waktu tersebut.

Asy-Sya'bi berkata, "Mereka berhasil mengalahkan Persia pada tahun kesembilan."

Menurut Al Qusyairi, yang populer dalam riwayat-riwayat, kemenangan Romawi adalah pada tahun ketujuh dari kemenangan Persia atas Romawi. Barangkali riwayat Asy-Sya'bi itu adalah kesalahan pengucapan dari tujuh ke sembilan dari sebagian penukil.

Dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa Abu Bakar menjadikan taruhan sebesar tujuh ekor dan jangka waktunya adalah sampai sembilan tahun.

Ada yang berpendapat bahwa itu adalah akhir penaklukan Kisra Aprawiz. Pada tahun itu, dia berhasil menaklukan Konstantin hingga dia pun dapat membangun rumah api di sana.

Taruhan ini kemudian diberitahukan kepada Rasulullah SAW dan beliau merasa kecewa dengan hal itu. Maka Allah SWT menurunkan kedua ayat tersebut.

An-Naqqasy dan lainnya menceritakan bahwa ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ingin berhijrah bersama Rasulullah SAW, lalu Ubai bin Khalaf mencoba menahannya. Dia kemudian berkata kepada Abu Bakar RA, "Siapa yang berani taruhan denganku, jika Romawi menang?" Maka Abdurrahman, putera Abu Bakar melayani taruhannya.

Ketika Ubai hendak pergi ke Uhud, Abdurrahman menagih taruhan tersebut kepadanya. Maka dia pun memberikan taruhan tersebut. Kemudian, Ubai meninggal dunia karena luka akibat dilukai oleh Rasulullah SAW.

Romawi dapat mengalahkan Persia bertepatan dengan peristiwa Hudaibiyah, yakni sembilan tahun dari kekalahan mereka.

Asy-Sya'bi berkata, "Belum sampai pada jangka waktu itu, Romawi telah berhasil mengalahkan Persia dan mereka dapat menambatkan kuda-kuda mereka di Mada`in. Bahkan mereka juga dapat membangun pemerintahan Romawi. Abu Bakar RA, yang sebelumnya telah mengadakan taruhan dengan Ubai, segera mengambil taruhan dari ahli warisnya. Ketika, Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Bakar RA, *'Sedekahkan hasil taruhan itu'*. Abu Bakar pun segera menyedekahkannya."

Para ahli tafsir berkata,[6] "Sesungguhnya sebab kekalahan Romawi atas Persia adalah ada seorang perempuan di Persia yang tidak melahirkan anak kecuali anaknya menjadi raja dan patriot. Ketika itu, Kisra berkata kepada perempuan tersebut, 'Aku ingin menugaskan salah seorang anakmu untuk memimpin sebuah pasukan yang akan kupersiapkan untuk menyerang Romawi'.

Perempuan itu berkata, 'Ini Hurmuz, dia lebih berani dari srigala dan lebih waspada dari elang. Ini Farrukhan, dia lebih tajam dari mata pedang dan lebih cepat mengenai sasaran dari panah. Ini Syahrabazan, dia lebih pandai dari ini. Silakan tuan pilih'.

---

[6] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/13) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/161).

Kisra kemudian memilih orang yang pandai dan menjadikannya sebagai pemimpin. Syahrabazan, si pandai ini pun berangkat menuju Romawi bersama orang-orang Persia. Dia kemudian berhasil mengalahkan Romawi."

Ikrimah dan lainnya berkata, "Sesungguhnya setelah berhasil mengalahkan Romawi, Syahrabazan terus menaklukkan daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Romawi sampai daerah teluk.

Ketika itu, saudaranya yang bernama Farrukhan berkata, 'Menurutku, aku sudah dapat duduk di atas singgasana Kisra'.

Kisra pun langsung menulis surat kepada Syahrabazan yang isinya memerintahkannya untuk mengirimkan kepala Farrukhan. Namun dia tidak mau melakukannya. Maka Kisra menulis surat kepada orang-orang Persia yang isinya sebagai berikut: 'Sesungguhnya aku telah menjadikan Farrukhan sebagai pemimpin kalian dan aku menurunkan Syahrabazan dari jabatannya'.

Dia juga menulis surat kepada Farrukhan, bahwa apabila dia menerima jabatan barunya tersebut, maka dia harus membunuh Syahrabazan.

Farrukhan kemudian berniat untuk membunuh Syahrabazan, namun sebelum itu terjadi Syahrabazan telah memperlihatkan kepada Farrukhan tiga buah surat dari Kisra yang memerintahkannya untuk membunuh Farrukhan.

Setelah itu Syahrabazan berkata kepada Farrukhan, 'Sesungguhnya Kisra telah menulis tiga buah surat kepadaku yang isinya agar aku membunuhmu, namun aku tidak akan melakukannya selama-lamanya. Lantas apakah kamu akan membunuhku hanya karena sebuah surat?'

Akhirnya, Farrukhan menyerahkan kembali tongkat kekuasaan kepada saudaranya, Syahrabazan. Syahrabazan sendiri segera menulis surat kepada Kaisar, Raja Romawi. Akhirnya, mereka berdua bahu-membahu untuk mengalahkan Kisra. Romawi pun menang atas Persia dan Kisra pun tewas.

Berita ini sampai kepada Rasulullah SAW pada hari Hudaibiyah. Maka beliau dan kaum muslimin yang bersama beliau merasa gembira. Inilah maksud

firman Allah SWT, الٓمٓ ۞ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۞ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ *"Alif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat,"* maksudnya adalah, di negeri Syam. Menurut Ikrimah, di negeri Adzri'at, yakni sebuah daerah yang terletak di antara negeri Arab dan Syam.

Ada yang mengatakan bahwa Kaisar mengutus seorang laki-laki yang bernama Yuhannas dan Kisra mengutus Syahrabazan. Kedua orang ini bertemu di Adzri'at dan Bashra, daerah negeri Syam yang lebih dekat dengan negeri Arab dan negeri non Arab.

Menurut Mujahid, maksudnya adalah di Jazirah, sebuah tempat antara Irak dan Syam. Sedangkan menurut Muqatil, maksudnya adalah di Yordania dan Palestina.

أَدْنَى artinya lebih dekat. Ibnu Athiyyah berkata,[7] "Jika perang itu terjadi di Adzri'at, maka Adzri'at memang termasuk negeri yang terdekat ke Makkah. Inilah pendapat yang disebutkan oleh Imru`ul Qais dalam bait syairnya,

تَنَوَّرْتُهَا مِنْ أَذْرِعَاتٍ وَأَهْلُهَا   بِيَثْرِبَ أَدْنَى دَارِهَا نَظَرٌ عَالِ

Engkau telah meneranginya dari Adzri'at dan penduduknya

dengan penduduk Yatsrib lebih dekat dalam pandangan orang yang berada di tempat tinggi[8]

Jika perang itu terjadi di Jazirah, maka Jazirah memang negeri yang terdekat ke negeri Kisra. Jika perang itu terjadi di Yordania maka Yordania memang negeri yang terdekat ke negeri Romawi.

Ketika perang tersebut terjadi dan Romawi mengalami kekalahan, orang-orang kafir merasa senang. Namun Allah SWT memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya bahwa Romawi akan menang dan

---

[7] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/242).

[8] Lih. *Diwan Imru' Al Qais* (no. 47). Bait syair ini disebutkan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/227), Ibnu Aqil (no. 12), dan Ibnu Malik dalam *Al Qafiyah* (no. 967).

kemenangan akan mereka raih dalam sebuah peperangan.

Tentang huruf-huruf hija'iyah yang terdapat di awal surah telah dipaparkan sebelumnya. Abu Sa'id Al Khudri RA, Ali bin Abu Thalib RA dan Mu'awiyah bin Qurrah membaca غُلِبَتِ الرُّومُ, dengan lafazh, غَلَبَتِ الرُّومُ —yakni dengan huruf *ghain* dan huruf *lam* berharakat fathah—.[9] Takwilnya, bahwa yang terjadi bertepatan dengan peristiwa Badar adalah Romawi menang. Hal ini sangat mengecewakan kaum kafir dan membuat kaum muslimin merasa senang. Lalu, Allah SWT memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa mereka akan meraih kemenangan kembali dalam beberapa tahun lagi. Penakwilan ini disebutkan oleh Abu Hatim.

Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[10] "*Qira`ah* mayoritas ulama adalah غُلِبَتِ الرُّومُ, —yakni dengan huruf *ghain* berharakat dhammah dan huruf *lam* berharakat kasrah—."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA dan Abu Sa'id Al Khudri RA, bahwa mereka berdua membacanya dengan lafazh, غَلَبَتِ الرُّومُ dan membaca سَيُغْلَبُونَ. Abu Hatim menceritakan bahwa Ishmah meriwayatkan dari Harun, bahwa ini adalah *qira'ah* ahli Syam.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Sesungguhnya Ishmah ini adalah perawi *dha'if* dan Abu Hatim banyak meriwayatkan riwayat darinya. Sementara hadits menunjukkan bahwa *qira`ah* yang benar adalah *ghulibat*, yakni dengan huruf *ghain* berharakat dhammah."

Dalam riwayat di atas terdapat bukti kebenaran kenabian Muhammad SAW. Sebab, Romawi telah dikalahkan oleh Persia, lalu Allah SWT memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW bahwa Romawi akan menang atas Persia dalam beberapa tahun lagi dan orang-orang yang beriman

---

[9] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/243), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/241) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/161).

[10] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/261).

akan merasa senang dengan hal tersebut, karena orang-orang Romawi adalah ahli kitab.

Ini adalah ilmu tentang hal-hal yang ghaib yang diberitahukan Allah SWT kepada beliau yang tidak mungkin diketahui oleh siapa pun. Bahkan, beliau memerintahkan kepada Abu Bakar untuk bertaruh dengan orang-orang kafir dan menambah jumlah taruhan. Setelah kejadian ini, baru taruhan diharamkan dan kebolehan taruhan di-*nasakh* dengan pengharaman judi.

Ibnu Athiyyah berkata,[11] "*Qira`ah* dengan huruf *ghain* berharakat dhammah adalah *qira`ah* yang paling *shahih* dan ulama sepakat atas lafazh سَيَغْلِبُونَ, yakni dengan huruf *ya`* berharakat fathah dan *dhamir* (kata ganti) pada lafazh tersebut kembali kepada Romawi."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa dia juga membaca dengan huruf *ya`* berharakat dhammah pada firman Allah SWT, سَيُغْلَبُونَ.[12] Dalam *qira'ah* ini, makna yang telah dinampakkan oleh riwayat-riwayat tersebut terbalik.

Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[13] "Barangsiapa yang membaca سَيُغْلَبُونَ maka menurutnya, maknanya adalah, dan Persia setelah kemenangan mereka —maksudnya setelah mereka menang—, akan dikalahkan."

Diriwayatkan bahwa peperangan yang terjadi antara Romawi dan Persia terjadi pada peristiwa Badar, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri, yakni hadits At-Tirmidzi. Namun diriwayatkan juga bahwa peperangan itu terjadi bertepatan dengan peristiwa Hudaibiyah dan beritanya sampai pada peristiwa Bai'at Ridhwan. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah dan Qatadah.

---

[11] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/242).

[12] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/242) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/161).

[13] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/243).

Ibnu Athiyyah berkata,[14] "Pada dua hari tersebut, datang pertolongan dari Allah untuk orang-orang yang beriman."

Para ulama telah menyebutkan sebab kebahagiaan kaum muslimin dengan kemenangan Romawi dan keinginan mereka bahwa Persia kalah, yaitu orang-orang Romawi adalah ahli kitab seperti kaum muslimin. Sedangkan orang-orang Persia adalah para penyembah berhala, seperti yang telah dijelaskan dalam hadits.

An-Nuhas berkata, "Ada pendapat lain dan pendapat ini lebih baik, yaitu kebahagiaan mereka adalah karena terwujudnya janji Allah SWT. Sebab, di dalamnya terdapat bukti kebenaran kenabian, karena Allah SWT memberitahukan apa yang akan terjadi beberapa tahun yang akan datang dan apa yang diberitahukan akan terjadi itu telah benar-benar terjadi."

Ibnu Athiyyah berkata,[15] "Bisa juga dijadikan sebagai alasan kebahagiaan mereka adalah sukanya mereka dengan kemenangan musuh yang lebih kecil, sebab biaya yang dibutuhkan untuk melawan musuh yang lebih kecil ini akan lebih ringan. Sementara bila musuh yang lebih besar menang maka ketakutan akan lebih besar. Renungkanlah makna ini, di samping juga apa yang diharapkan oleh Rasulullah SAW berupa nampaknya agama Allah dan syariat-Nya juga kemenangannya atas agama dan syariat umat-umat yang lain, serta keinginan orang-orang kafir Makkah akan adanya suatu kekuatan yang dapat memusnahkan ajaran beliau dan membuat mereka terbebas dari beliau."

Ada juga yang berpendapat bahwa kebahagiaan mereka adalah karena pertolongan kepada Rasulullah SAW untuk melawan orang-orang musyrikin, sebab Jibril AS memberitahukan hal itu kepada beliau pada peristiwa Badar. Demikian pendapat yang diriwayatkan oleh Al Qusyairi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa jadi juga kebahagiaan mereka

---

[14] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/243).
[15] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/243).

karena semua alasan-alasan yang disebutkan di atas. Mereka bahagia dengan kemenangan mereka atas musuh mereka, dengan kemenangan romawi dan dengan terwujudnya janji Allah SWT.

Abu Haiwah Asy-Syami dan Muhammad bin Sumaiqa' membaca مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ dengan lafazh مِن بَعْدِ غَلْبِهِمْ, —yakni dengan huruf *lam* berharakat sukun—.[16] Keduanya ada dalam bahasa Arab. Seperti kata *azh-zha'n* dan *azh-zha'an*.

Al Farra`[17] menyatakan bahwa asalnya adalah مِن بَعْدِ غَلَبَتِهِمْ. Lalu, huruf *ta`* dihilangkan sebagaimana dihilangkan dalam firman Allah SWT, وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ. Asalnya adalah وَإِقَامَةِ الصَّلاةِ.

An-Nuhas berkata,[18] "Ini jelas salah menurut mayoritas ahli Nahwu, sebab إِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ adalah *mashdar* yang dihilangkan darinya karena *fi'l*-nya adalah *fi'l mu'tal* (salah satu huruf dalam kata ada huruf *alif*, *wau* atau *ya`*). Lalu dijadikan *ta`* sebagai ganti yang dihilangkan. Sedangkan kata غَلَبَ bukan *fi'l mu'tal* dan tidak ada yang dihilangkan.

Al Ashma'i menceritakan bahwa *tharada thardan*, *halaba halaban* dan *ghalaba ghalaban*, manakala yang dihilangkan dalam kata ini. Apakah boleh dikatakan pada *akala aklan* dan sejenisnya, ada yang dihilangkan darinya?"

فِي بِضْعِ سِنِينَ huruf *ta` marbuthah* dihilangkan dari بِضْعِ untuk membedakan antara *mudzakkar* dan *mu'annats*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Yuusuf.[19] Huruf *nun* pada kata سِنِينَ diberi harakat fathah, karena ini adalah bentuk *jamak mudzakkar salim*. Di antara orang Arab ada yang mengatakan فِي بِضْعِ سِنِينٍ sebagaimana dia mengatakan tentang lafazh غِسْلِينٍ. Kata السَّنَةَ boleh dijamakkan dengan jamak orang yang berakal, yakni dengan tambahan huruf *wau* dan huruf *nun* atau huruf *ya`* dan huruf

---

[16] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/161).
[17] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/319).
[18] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/262).
[19] Lih. tafsir surah Yuusuf, ayat 42.

nun. Sebab terkadang dihilangkan darinya sesuatu, maka dijadikan bentuk jamak ini sebagai ganti dari kekurangan yang sebelumnya lengkap pada bentuk tunggal, karena asal kata السَّنَةُ adalah السَّنْهَةُ atau السَّنْوَةُ. Diberi harakat kasrah pada kata سِنِينَ, untuk menunjukkan bahwa bentuk jamaknya keluar dari qiyas dan kaidahnya. Ini adalah pendapat para ulama Bashrah.

Sementara Al Farra` berpendapat bahwa harakat dhammah harus dibumbuhi, sebab dia berkata, "Dhammah adalah petunjuk untuk huruf *wau* dan huruf *wau* telah dihilangkan dari kata السَّنَةُ pada salah satu dua pendapat."

Akan tetapi tidak ada seorang pun yang memberi harakat dhammah sepanjang pengetahuan kami.

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ *"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang)."* Allah SWT memberitahukan keesaan-Nya dalam hal kekuasaan dan apa yang terjadi di alam ini, baik kemenangan dan lainnya adalah dari-Nya dan dengan kehendak-Nya juga kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, لِلَّهِ الْأَمْرُ *"Bagi Allah-lah urusan",* maksudnya meluluskan segala keputusan.

مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ *"Sebelum dan setelahnya",* maksudnya sebelum kemenangan ini dan setelahnya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebelum segala sesuatu dan setelah segala sesuatu.

مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ kedua kata tersebut, yakni قَبْلُ dan بَعْدُ adalah *zharf* yang *mabni* (tetap, tidak dapat berubah) atas dhammah, sebab keduanya menjadi *ma'rifah* dengan dihilangkannya apa yang disandarkan kepada keduanya dan keduanya menjadi mengandung apa yang disandarkan tersebut. Keduanya menyalahi *ma'rifah ism* dan keduanya lebih mirip dengan huruf dalam pengharakatan dhammah. Oleh karena itu, keduanya dibaca *mabni-* atas dhammah. Hanya di-*mabni*-kan atas dhammah, karena keduanya lebih mirip dengan *munada mufrad* (obyek panggilan yang berbentuk tunggal) dalam hal apabila kata itu dibaca *nakirah.* Apabila di-*idhafah*-kan (digabungkan dengan kata lain) maka *mabni*-nya hilang. Dikatakan,

مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ.

Al Kisa`i menceritakan dari salah seorang bani Asad tentang firman Allah SWT, مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ bahwa yang pertama dibaca kasrah dan tanwin serta kedua dibaca dhammah tanpa tanwin (*min qablin wa min ba'du*). Al Farra` menceritakan tentang firman Allah SWT, مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ bahwa keduanya dibaca kasrah tanpa tanwin (*min qabli wa min ba'di*).[20] Namun An-Nuhas[21] mengingkari *qira'ah* ini dan membantahnya.

Al Farra` berkata, "Dalam Al Qur`an ada begitu banyak." Ini jelas salah. Di antaranya, dia menyatakan bahwa boleh *min qablu wa min ba'du.* Sesungguhnya boleh *min qablu wa min ba'du* bila keduanya adalah *nakirah.*

Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah dari yang terdahulu dan dari yang terkebelakang."

Firman Allah SWT, وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۞ بِنَصْرِ ٱللَّهِ "*Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman*, karena pertolongan Allah." Hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

يَنصُرُ مَن يَشَآءُ "*Dia menolong siapa yang Dia kehendaki.*" Maksudnya adalah, para kekasih-Nya. Sebab pertolongan-Nya hanya khusus untuk kemenangan para kekasih-Nya atas para musuh-Nya, sedangkan kemenangan musuh-Nya atas para kekasih-nya bukanlah pertolongan-Nya, namun itu adalah ujian dan terkadang disebut dengan keberuntungan.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ "*Dia Maha Perkasa,*" dalam menurunkan siksaan-Nya.

ٱلرَّحِيمُ maksudnya adalah, Allah Maha Penyayang terhadap orang-orang yang taat kepada-Nya.

---

[20] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/320).
[21] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/263).

Firman Allah:

وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝

"(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 6-7)

Firman Allah SWT, وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ *"(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya"*, karena firman-Nya adalah benar.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Mereka adalah orang-orang kafir dan mereka adalah mayoritas. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik Makkah.

وَعْدَ ٱللَّهِ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*. Maksudnya, *wa'ada dzaalika wa'dan* (Allah menjanjikan hal itu dengan sebuah janji). Kemudian Allah SWT menjelaskan sembari menunjuk apa yang mereka ketahui. Dia berfirman, يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia,"* maksudnya adalah, perkara kehidupan mereka dan dunia mereka, kapan mereka menanam dan kapan mereka memanen, bagaimana mereka menanam pohon dan bagaimana mereka mendirikan bangunan.[22] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Ikrimah dan Qatadah.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, membangun istana-istana dunia,

---

[22] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/245) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/258).

membelah sungai-sungai dunia dan menanam pohon-pohon dunia."[23] Namun maknanya dengan penakwilan di atas sama saja.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apa yang dibisikkan oleh syetan-syetan kepada mereka dari perkara-perkara duniawi ketika syetan-syetan itu mencuri dengar dari langit dunia.[24] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair.

Ada lagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah lahir dan batin, sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat lain, أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ *"Atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33)

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan Ibnu Abbas RA lebih sesuai dengan maksud lahir kehidupan dunia. Hingga Hasan pernah berkata, "Demi Allah, ilmu dunia salah seorang dari mereka sampai kepada dapat menilai ukuran dirham. Dia dapat memberitahukan berat timbangannya, namun dia tidak bisa melakukan shalat dengan baik."

Abu Al Abbas Al Mubarrad berkata, "Kisra pernah membagi hari-harinya. Dia berkata, 'Hari berangin bagus untuk tidur. Hari berawan bagus untuk berburu. Hari sering turun hujan bagus untuk minum dan hiburan. Hari panas bagus untuk mencari kebutuhan'."

Ibnu Khalawaih berkata, "Alangkah mengertinya mereka dengan pengaturan dunia mereka. Mereka mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, وَهُمْ عَنِ ٱلْآخِرَةِ *'Sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat'*, maksudnya adalah, mempelajarinya dan beramal untuknya. هُمْ غَٰفِلُونَ *'Mereka lalai'.*"

[23] *Astar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/258).
[24] *Atsar* dari Sa'id ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/258).

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَـٰفِرُونَ ۝٨

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 8)**

Firman Allah SWT, فِىٓ أَنفُسِهِم adalah yang kembali kepada kata tafakkur, bukan sebagai *maf'ul* (obyek). Namun يَتَفَكَّرُوا menjadi *muta'addi* kepadanya dengan huruf *jar*. Sebab, mereka tidak diperintahkan untuk memikirkan tentang kejadian diri mereka saja, akan tetapi mereka diperintahkan untuk mempergunakan pikiran mereka untuk memikirkan tentang kejadian langit dan bumi dan juga diri mereka, hingga mereka meyakini bahwa Allah tidak menciptakan langit dan lainnya kecuali dengan benar.

Az-Zujaj berkata, "Dalam firman Allah SWT ini ada yang dihilangkan, yakni فَيَعْلَمُوا. Sebab, dalam firman ini terdapat petunjuk atasnya, yakni إِلَّا بِٱلْحَقِّ."

Al Farra` berkata,[25] "Makna إِلَّا بِٱلْحَقِّ adalah *illaa lil haqq* (kecuali untuk kebenaran), yakni pahala dan siksa."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kecuali untuk menegakkan kebenaran.[26]

---

[25] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/322).

[26] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/236).

Ada lagi yang berpendapat bahwa maksud بِٱلْحَقِّ adalah dengan adil.[27] Selain itu, ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan kebijaksanaan.[28] Semua makna di atas hampir sama maknanya.

Ada juga yang berpenapat bahwa maksud بِٱلْحَقِّ adalah bahwa itu adalah benar dan untuk kebenaran Dia menciptakannya, dan itu merupakan petunjuk akan keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya.

وَأَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan dalam waktu yang ditentukan,"* maksudnya adalah, langit dan bumi memiliki batas waktu, yaitu Hari Kiamat. Dalam ayat ini terdapat pemberitahuan tentang kefanaan dan bahwa setiap makhluk memiliki batas waktu tertentu, juga menunjukkan adanya pahala bagi orang-orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang-orang yang berbuat jahat.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud وَأَجَلٍ مُّسَمًّى adalah Dia menciptakan di waktu yang telah Dia tetapkan untuk menciptakan sesuatu tersebut.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ *"Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya."* Huruf *lam* pada lafazh لَكَٰفِرُونَ adalah untuk *taukid* (penegas). Perkiraan maknanya adalah, sungguh mereka kafir dengan pertemuan dengan Tuhan mereka. Yakni dalam kalimat tersebut ada yang disebutkan terlebih dahulu dan ada yang disebutkan di akhir. Maksudnya, benar-benar mengingkari dengan kebangkitan setelah mati.

Dalam bahasa Arab, diungkapkan إِنَّ زَيْدًا فِي الدَّارِ لَجَالِسٌ (sesungguhnya Zaid di dalam rumah benar-benar duduk). Seandainya diungkapkan dengan kalimat, إِنَّ زَيْدًا لَفِي الدَّارِ لَجَالِسٌ (sesungguhnya Zaid benar-benar di dalam rumah benar-benar duduk), maka ini pun boleh. Akan tetapi jika diungkapkan dengan kalimat, إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ لَفِي الدَّارِ (sesungguhnya

---

[27] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/258).
[28] *Ibid.*

Zaid duduk benar-benar di dalam rumah), maka ini tidak boleh. Sebab, huruf *lam* hanya boleh digunakan untuk *taukid ism inna* dan *khabar*-nya. Begitu juga jika diungkapkan dengan kalimat, إِنَّ زَيْدًا لَجَالِسٌ لَفِي الدَّارِ (sesungguhnya Zaid benar-benar duduk benar-benar di dalam rumah), juga tidak boleh.[29]

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zhalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 9)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ *"Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat"*, dengan pandangan mata kepala dan mata hati mereka.

---

[29] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/266).

كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ *"Bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah),"* maksudnya adalah, membalik tanah untuk ditanami, sebab penduduk Makkah tidak ahli dalam membajak tanah. Allah SWT berfirman tentang umat Nabi Musa AS, تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ *"Membajak tanah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 71)

وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا *"Serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan,"* maksudnya adalah, orang-orang sebelum mereka memakmurkan bumi melebihi apa yang mereka telah makmurkan, namun pemakmuran mereka tersebut tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, begitu juga lamanya hidup mereka.

وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas,"* maksudnya adalah, dengan membawa mukjizat-mukjizat.[30] Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dengan membawa hukum-hukum, namun mereka ingkar dan tidak mempercayai.[31]

فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ *"Maka Allah sama sekali tidak berlaku zhalim kepada mereka"*, dengan membinasakan mereka tanpa dosa, tanpa ada rasul yang diutus dan tanpa dalil yang diberikan.

وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *"Tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri,"* maksudnya adalah, dengan kemusyrikan dan kemaksiatan.

---

[30] Ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/302).
[31] *Ibid.*

Firman Allah:

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Kemudian, adzab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokkannya." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 10)**

Firman Allah SWT, ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔواْ ٱلسُّوٓأَىٰٓ *"Kemudian, adzab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan."* Kata ٱلسُّوٓأَىٰٓ dibentuk mengikuti pola kata فُعْلَى, dari kata السُّوْءُ, dimana kata tersebut merupakan bentuk *ta`nits* (feminim) dari kata الأَسْوَأُ, seperti kata الْحُسْنَى yang merupakan bentuk *ta`nits* dari kata الأَحْسَن. Ada yang berpendapat bahwa maksud ٱلسُّوٓأَىٰٓ di sini adalah api neraka. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Makna أَسَـٰٓـُٔواْ adalah menyekutukan. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya selanjutnya, أَن كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ *"Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah."* Selain itu, kata ٱلسُّوٓأَىٰٓ adalah nama api neraka, sebagaimana halnya الْحُسْنَى yang merupakan nama surga.

Maksud أَن كَذَّبُواْ adalah *li an kadzdzabuu* (agar mereka mendustakan). Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Kisa`i. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah *bi an kadzdzabuu.*

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca ٱلَّذِينَ ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةُ, yakni dengan *rafa'* (harakat dhammah) pada *ism* كَانَ.[32] Disebutkan juga dalam bentuk *mudzakkar* karena *ta`nits* tidak hakiki. Sedangkan ٱلسُّوٓأَىٰٓ adalah

---

[32] *Qira'ah* ini adalah *Qira'ah* yang *mutawatir* seperti yang tersebut dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

khabar كَانَ. Sedangkan ahli *qira'ah* lainnya membaca dengan *nashab* sebagai *khabar* كَانَ dan ٱلسُّوٓأَىٰ, dengan *rafa'* adalah *ism* كَانَ. Boleh juga *ism* كَانَ adalah pendustaan. Maka perkiraan maknanya adalah, kemudian adalah akibat orang-orang yang berbuat kejahatan. Dengan demikian, ٱلسُّوٓأَىٰ adalah *mashdar* أَسَٰٓـُٔوا atau sifat bagi kata yang dihilangkan, yakni الْخَلَّةُ السُّوْآ (tingkah laku yang buruk).

Diriwayatkan dari Al A'masy, bahwa dia membaca ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا السُّوْءُ,[33] yakni dengan harakat dhammah pada kata *as-suu`u*.

An-Nuhas berkata,[34] "Kata السُّوْءُ artinya keburukan yang lebih buruk. Kata ini mengikuti pola kata الْفُعْلَى."

أَن كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah."* Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW dan Al Qur`an.[35] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Kalbi. Menurut Muqatil, maksudnya adalah mendustakan adzab akan turun kepada mereka.[36] Menurut Adh-Dhahhak, maksudnya adalah mendustakan mukjizat-mukjizat Muhammad SAW.[37] Firman Allah SWT selanjutnya, وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka selalu memperolok-olokkannya."*

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾

"Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian

---

[33] *Qira'ah* Al A'masy ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/246).
[34] *Ibid.*
[35] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/259).
[36] *Ibid.*

mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 11-13)**

Abu Amr dan Abu Bakar membaca تُرْجَعُونَ dengan lafazh يُرْجَعُوْنَ,[38] —yakni dengan huruf *ya`*—. Sementara yang lain membacanya dengan huruf *ta`*.

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ "*Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa.*" Abu Abdurrahman As-Sulami membaca kata يُبْلِسُ dengan lafazh يُبْلَسُ,[39] —yakni dengan huruf *lam* berharakat fathah—. Makna yang sudah diketahui dalam bahasa untuk kalimat, أَبْلَسَ الرَّجُلُ adalah seseorang terdiam dan tidak dapat lagi mengutarakan argumentasinya dan tidak terlihat dia memiliki argumentasi lain. Makna yang sama dengan makna kata ini adalah bingung.

Al Ajjaj mengungkapkan dalam bait syairnya,

يَا صَاحِ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا مُكْرِسَا   قَالَ نَعَمْ أَعْرِفُهُ وَأَبْلَسَا

Hai sahabatku apakah kamu tahu tulisan yang disucikan
dia menjawab, 'Iya, aku mengetahuinya', lalu keduanya kebingungan[40]

---

[37] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/259).

[38] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

[39] *Qira'ah* Abu Abdurrahman ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/266) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/248).

[40] Lih. *Diwan Al Ajjaj* (no. 123), *Tafsir Ath-Thabari* (21/18), *Majaz Al Qur`an* (2/120), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/248) dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (12/248).

Sebagian ahli Nahwu menyatakan bahwa kata *iblis* diambil dari kata ini. Menurut An-Nuhas,[41] seandainya benar apa yang dikatakan sebagian ahli Nahwu ini maka kata *iblis* wajib bertanwin, sementara di dalam Al Qur`an kata ini tidak bertanwin.

Menurut Az-Zujaj, الْمُبْلِس artinya orang yang diam dan tidak dapat lagi menyampaikan argumentasinya, lagi tidak mungkin mendapatkan argumentasi lain.

Firman Allah SWT, وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ *"Dan tidak mungkin bagi mereka dari berhala-berhala mereka"*, maksudnya adalah, dari apa yang mereka sembah selain Allah.

شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ *"Ada pemberi syafaat (pertolongan), sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu."* Mereka berkata, "Berhala-berhala itu bukan tuhan." Mereka berlepas diri dari berhala-berhala itu dan berhala-berhala itu pun berlepas diri dari mereka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾

"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 14-15)

---

[41] Lih. *Irab Al Qur`an* (3/267).

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ "*Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok),*" maksudnya adalah, orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir. Dia tidak menjelaskan bagaimana perpecahan mereka. Lalu Dia berfirman, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا.

An-Nuhas berkata,[42] "Aku mendengar Az-Zujaj berkata, 'Makna أَمَّا adalah tinggalkan apa yang kita berada di dalamnya dan ambil apa yang di luarnya'."

Sibawaih juga berkata, "Sesungguhnya maknanya adalah walaupun kita berada di dalam sesuatu, tetapi ambillah apa yang di luarnya."

فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ "*Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.*" Adh-Dhahhak berkata, "Kata رَوْضَةٍ artinya taman atau kebun. Sedangkan الرِّيَاض artinya taman-taman."

Abu Ubaid berkata, "Kata رَوْضَةٍ berarti taman yang berada di bawah. Apabila berada di atas maka disebut تُرْعَة."

Selainnya berkata, "*Ar-Raudhah* (taman) yang paling bagus adalah yang berada di tempat tinggi dan keras."

Akan tetapi, taman yang berada di tempat tinggi bisa dikatakan رَوْضَةٍ apabila di dalamnya terdapat tumbuh-tumbuhan. Apabila di dalamnya tidak terdapat tumbuh-tumbuhan dan taman itu berada di tempat tinggi maka disebut تُرْعَة. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa maksud تُرْعَة bukan seperti itu.

Al Qusyairi berkata, "*Ar-Raudhah* menurut orang Arab adalah sayur-sayuran yang tumbuh di sekitar saluran air. Tidak ada satu tempat pun bagi orang Arab yang paling bagus dari tempat ini."

Menurut Al Jauhari,[43] jamak رَوْضَةٍ adalah رَوْض dan رِيَاض. Huruf *wau* menjadi huruf *ya`* karena huruf sebelumnya berharakat kasrah. *Ar-Raudh*

---

[42] Lih. *Irab Al Qur`an* (3/267).
[43] Lih. *Ash-Shihah* (3/1081).

juga berarti air sekitar setengah tempat air. Contohnya adalah, فِي الْحَوْضِ رَوْضَةٌ مِنْ مَاءٍ (di telaga itu ada sewadah air), ini diungkapkan apabila air menutupi seluruh dasar telaga. Abu Amr dalam sebuah syair mengungkapkan,

وَرَوْضَةٍ سَقَيْتُ مِنْهَا نِضْوَتِي

Dan sedikit air yang darinya aku beri minum binatangku[44]

يُحْبَرُونَ Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas RA berkata, "Artinya dimuliakan."[45]

Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah mendapatkan kenikmatan.[46] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah bergembira. Menurut As-Suddi, artinya adalah berbahagia.

Arti kata الْحَبْرَةُ menurut orang Arab sendiri adalah kegembiraan dan kebahagiaan. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi.[47]

Al Jauhari berkata,[48] "*Al Habr* artinya kesenangan. Kata ini dibentuk dari kata, حَبَرَهُ-يَحْبُرُهُ-حَبْرًا-حَبَارَةً. Allah SWT berfirman, فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ maksudnya adalah, mendapatkan kenikmatan, dimuliakan dan bergembira. Contohnya adalah, رَجُلٌ يَحْبُورٌ. Kata يَحْبُورٌ mengikuti pola kata يَفْعُولٌ."

An-Nuhas berkata,[49] "Al Kisa`i menceritakan bahwa kalimat حَبَرْتُهُ artinya aku muliakan dan aku beri kenikmatan kepadanya. Aku pernah mendengar Ali bin Sulaiman berkata, 'Itu diambil dari kalimat, عَلَى أَسْنَانِهِ حَبْرَةٌ

---

[44] *Nidhwah* artinya binatang yang telah kelelahan karena perjalanan. Syair ini termaktub dalam *Ash-Shihah* dan *Lisan Al Arab*, entri: *rawadha*.

[45] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/259) dari Ibnu Abbas RA.

[46] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/248) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/259).

[47] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/259).

[48] Lih. *Ash-Shihah* (2/620).

[49] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/268).

(di atas gigi-giginya adalah bekas). Maka arti يُحْبَرُونَ adalah jelas terlihat pada mereka bekas kenikmatan. Kata الْحِبْر diambil dari kata ini."

Seorang penyair mengungkapkan,

لَا تَمْلَأِ الدَّلْوَ وَعَرِّقْ فِيْهَا أَمَا تَرَى حَبَارَ مَنْ يَسْقِيْهَا

Jangan mengisi penuh wadah air itu tapi isilah sedikit saja

Tidakkah kau melihat bekas orang yang memberi minum darinya

Ada yang mengatakan bahwa asalnya adalah dari *at-tahbiir* yang berarti pembagusan. Sehingga arti يُحْبَرُونَ adalah dibaguskan. Contohnya adalah kalimat, فُلَانٌ حَسَنُ الْحِبْرِ وَالسَّبْرِ (si fulan itu tampan dan bagus penampilannya). Ini seakan-akan ia adalah *mashdar* dari kata حَبَرْتُهُ حَبْرًا, yang artinya aku membaguskannya. Yang pertama adalah *ism*. Contoh lain dalam hadits adalah,

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنَ النَّارِ ذَهَبَ حِبْرُهُ وَسِبْرُهُ

"Akan keluar seseorang dari api nereka yang telah hilang ketampanan dan kebagusan penampilannya."[50]

Yahya bin Abu Katsir berkata tentang makna firman Allah SWT فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ, "Maksudnya, memperdengarkan nyanyian di dalam surga."[51]

Ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Al Auza'i. Dia berkata, "Apabila ahli surga mulai bernyanyi, maka tidak ada satu pohon pun di dalam surga kecuali membalas nyanyian dengan tasbih dan taqdis (penyucian)."

Al Auza'i juga berkata, "Tidak ada seorang makhluk Allah pun yang

---

[50] *As-Sibr* artinya penampilan yang bagus dan tampan. Terkadang huruf *sin*-nya diberi harakat fathah.

Lih. *An-Nihayah* (2/333).

[51] *Atsar* dari Yahya ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/248) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/249).

lebih bagus suaranya dari Israfil. Apabila dia mulai bernyanyi, maka seluruh penduduk tujuh lapis langit menghentikan shalat dan tasbih mereka."

Selain Al Auza'i menambahkan bahwa tidak ada satu pohon pun di dalam surga kecuali mengulangi nyanyiannya. Tidak ada satu tirai dan pintu pun kecuali berkibar dan terbuka. Tidak ada satu lingkaran pun kecuali berdengung dengan bermacam-macam dengungan. Tidak ada satu seruling pun dari seruling-seruling emas kecuali keluar suara darinya hingga menciptakan irama-irama yang indah. Tidak ada seorang bidadari pun dari para bidadari surga kecuali bernyanyi dengan nyanyian-nyanyiannya dan burung dengan kicauannya.

Allah SWT pun mewahyukan kepada para malaikat, "Sambut-menyambutlah kalian dengan mereka dan perdengarkan kepada hamba-hamba-Ku yang telah menyucikan pendengaran mereka dari seruling-seruling syetan."

Maka, para malaikat pun saling bersambut dengan alunan irama dan suara mereka. Suara-suara ini pun bercampur hingga menjadi satu irama. Kemudian Allah SWT berfirman, "Hai Daud." Maka dengan suaranya yang memuji Tuhannya, dia pun mengiringi suara-suara tersebut, hingga keindahan dan kenikmatan pun kian berlipat ganda. Inilah makna firman Allah SWT, فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ *"Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira."* Ini disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim.

Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa Abu Ad-Darda' RA meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah memberikan nasehat kepada manusia. Beliau kemudian menyebutkan tentang surga dan apa yang ada di dalamnya, seperti para isteri (dari bidadari) dan berbagai kenikmatan. Ketika itu, di barisan belakang kaum ada seorang Arab pedalaman. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah di dalam surga dapat mendengar nyanyian?"

Rasulullah SAW menjawab, *"Iya, hai orang Arab pedalaman! Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah sungai yang di kedua tepiannya*

ada para perempuan perawan. Semuanya berkulit putih dan bertubuh ramping. Mereka bernyanyi dengan suara yang tidak pernah didengar oleh makhluk sebelumnya. Itulah nikmat surga yang paling utama."

Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Ad-Darda' RA, "Nyanyian apa yang mereka bawakan?" Dia menjawab, "Tasbih."[52]

Menurut saya (Al Qurthubi): Itu seluruhnya merupakan kenikmatan, kebahagiaan dan kemuliaan. Maka, tidak ada yang bertentangan antara pendapat-pendapat tadi. Apalagi bila kita mengingat firman Allah SWT, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ *"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang."* (QS. As-Sajdah [32]: 17) Akan ada penjelasannya lebih lanjut.

Rasulullah SAW juga bersabda,

فِيهَا مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Di dalam surga itu terdapat sesuatu yang tidak pernah dipandang oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."[53]

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لأَشْجَارٌ عَلَيْهَا أَجْرَاسٌ مِنْ فِضَّةٍ، فَإِذَا أَرَادَ أَهْلُ الْجَنَّةِ السَّمَاعَ بَعَثَ اللهُ رِيحًا مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَتَقَعُ فِي الأَشْجَارِ، فَتُحَرِّكُ تِلْكَ الأَجْرَاسُ بِأَصْوَاتٍ لَوْ سَمِعَهَا أَهْلُ الدُّنْيَا لَمَاتُوْا طَرَبًا.

"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat pohon-pohon yang di

---

[52] Lih. Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/200).

[53] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/174) tentang surah As-Sajdah, Muslim dalam pembahasan tentang surga (4/2174), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang surga, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, Ad-Darimi dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/313).

atasnya ada lonceng-lonceng dari perak. Apabila para penghuni surga ingin mendengar maka Allah mengirimkan angin dari bawah Arasy lalu angin itu mengenai pohon-pohon tersebut. Maka bergeraklah lonceng-lonceng tersebut hingga menimbulkan suara yang seandainya didengar oleh penduduk dunia niscaya mereka akan mati dalam keadaan bernyanyi."

Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[54]

Firman Allah:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآيِٕ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

***"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Qur`an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 16)**

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا "*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Qur`an)*" hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

وَلِقَآيِٕ ٱلْـَٔاخِرَةِ maksudnya kebangkitan dari kubur.

فَأُو۟لَـٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ "*Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).*" Kata مُحْضَرُونَ berarti tetap berada.[55] Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dikumpulkan.[56] Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah diadzab.[57] Ada lagi yang mengatakan

---

[54] Lih. *Al Kasysyaf* (3/200).

[55] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/260).

[56] *Ibid.*

[57] *Ibid.*

bahwa maksudnya adalah datang. Contoh lain untuk makna ini terdapat dalam firman Allah SWT, إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *"Apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut."* (Qs. Al Baqarah [2]: 180)[58] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Syajarah. Makna-makna itu hampir sama satu sama lain.

Firman Allah:

فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 17-18)**

Dalam ayat ini terdapat tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ *"Maka bertasbihlah kepada Allah."* Ada tiga pendapat terkait maksud ayat ini, yaitu:

1. Ini adalah firman yang ditujukan kepada orang-orang beriman yang memerintahkan mereka untuk beribadah dan mendorong mereka untuk shalat di dalam waktunya.

   Ibnu Abbas RA berkata, "Shalat lima waktu terdapat dalam Al Qur`an." Ada yang bertanya, "Di mana?" Dia menjawab, "Allah berfirman, فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ adalah shalat Maghrib dan shalat Isya. وَحِينَ تُصْبِحُونَ adalah shalat Shubuh. وَعَشِيًّا adalah shalat Ashar.

[58] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/260).

وَحِينَ تُظْهِرُونَ adalah shalat Zhuhur."[59] Seperti inilah pendapat yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan dari Qatadah bahwa ayat ini mengisyaratkan empat shalat, yaitu shalat Maghrib, Shubuh, Ashar dan shalat Zhuhur. Mereka berkata, "Sedangkan shalat Isya terdapat dalam ayat lain[60], yakni firman-Nya, وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ *'Dan pada bagian permulaan daripada malam',* (Qs. Huud [11]: 114) juga dalam firman-Nya tentang waktu-waktu aurat."

2. An-Nuhas berkata,[61] "Ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini: فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ menjelaskan tentang shalat. Aku juga mendengar Ali bin Sulaiman berkata, 'Maksud sebenarnya menurutku adalah, maka bertasbihlah kepada Allah di dalam shalat-shalat, sebab tasbih ada di dalam shalat'."

3. Maksudnya adalah, maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di waktu Shubuh. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi.

Selain itu, dia menyebutkan pendapat pertama. Konteksnya adalah maka shalatlah kepada Allah di waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di waktu shubuh.

Ada dua alasan terkait penamaan shalat dengan tasbih, yaitu: (1) karena shalat mengandung tasbih dalam ruku dan sujud, dan (2) karena tasbih diambil dari kata *as-sabhah*, sedangkan arti *as-sabhah* berarti shalat. Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW, تَكُوْنُ لَهُمْ سَبْحَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Akan ada bagi mereka shalat di Hari Kiamat."*

---

[59] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/249).

[60] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA dan Qatadah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/250).

[61] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/268).

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ.

Ini adalah ungkapan sisipan, penyebutan pujian atas segala nikmat dan segala karunia-Nya. Ada yang berpendapat bahwa makna وَلَهُ ٱلْحَمْدُ adalah shalat untuk-Nya, karena hanya dalam shalat diwajibkan membaca pujian (surah Al Fatihah). Namun pendapat yang pertama lebih bagus, sebab pujian kepada Allah merupakan salah satu jenis pengagungan terhadap-Nya, dorongan untuk menyembah-Nya dan harapan untuk kekekalan nikmat-Nya. Maka ini merupakan jenis lain yang berbeda dengan shalat. *Wallahu a'lam.*

Dimulai dengan shalat Maghrib, karena malam lebih dahulu dari siang, sedangkan dalam surah Al Israa' dimulai dengan shalat Zhuhur, karena shalat ini adalah shalat pertama yang dilakukan oleh Jibril AS bersama Nabi SAW.

Menurut Al Mawardi, shalat malam disebutkan dengan nama tasbih dan shalat siang disebutkan dengan nama pujian, karena di siang hari manusia berada dalam berbagai keadaan yang mengharuskannya mengucap pujian kepada Allah SWT, sementara di malam hari manusia berada dalam keheningan yang mengharuskannya mensucikan Allah dari segala sesuatu. Oleh karena itu, pujian di waktu siang lebih khusus, maka dinamakanlah shalat siang dan tasbih di malam hari lebih khusus, maka dinamakanlah shalat malam.

Ketiga: Ikrimah membaca حِينًا تُمْسُونَ وَحِينًا تُصْبِحُونَ.[62] Maknanya adalah, حِينًا تُمْسُونَ فِيهِ وَحِينًا تُصْبِحُونَ فِيهِ (terkadang kalian berada di waktu petang dalam bertasbih dan terkadang kalian berada di waktu Subuh dalam bertasbih). Lalu فِيهِ dihilangkan untuk memperingan bacaan. Keterangan ini sama seperti keterangan dalam firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari (adzab) Hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun."* (Qs. Al Baqarah [2]: 48)

وَعَشِيًّا menurut Al Jauhari,[63] الْعَشِيّ dan الْعَشِيَّة adalah dari shalat Maghrib

---

[62] *Qira'ah* Ikrimah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/268).
[63] Lih. *Ash-Shihah* (6/2426).

sampai shalat Isya. Contohnya adalah kalimat, أَتَيْتُهُ عَشِيَّةً أَمْسِ وَعَشِيَّ أَمْسِ (aku mendatanginya pada waktu perang kemarin). Bentuk *tashghir* dari kata الْعَشِيّ adalah عُشَيَّان, tidak berdasarkan qiyas *mukabbar*-nya. Sepertinya mereka men-*tashghir*-kan kata عَشْيَانًا yang makna bentuk jamaknya adalah عُشَيَّانَات.

Ada juga yang mengatakan untuk bentuk *tashghir*-nya adalah, عُشَيْشِيَان. Sedangkan bentuk *tashghir* الْعَشِيَّة adalah عُشَيْشِيَّة dan bentuk jamaknya adalah عُشَيْشِيَات. Kata الْعِشَاء —dengan huruf *ain* berharakat kasrah dan huruf *sin* dengan mad—, seperti الْعِشْي. Sedangkan kata الْعِشَاءَان berarti Maghrib dan Isya.

Ada suatu kaum yang menyatakan bahwa الْعِشَاء adalah waktu dari tergelincir matahari sampai terbit fajar. Mereka pun menyebutkan sebuah bait syair,

غَدَوْنَا غَدْوَةً سِحْرًا بِلَيْلٍ عِشَاءً بَعْدَ مَا انْتَصَفَ النَّهَارُ

Kami berada di suatu pagi yang malamnya begadang

sejak Isya, setelah tengah hari[64]

Menurut Al Mawardi,[65] perbedaan antara *al masaa'* dan *al isyaa'* ialah *al masaa'* adalah munculnya gelap setelah tenggelam matahari, sedangkan *al isyaa'* adalah akhir siang ketika matahari condong untuk tenggelam. Kata *Al Isyaa'* diambil dari الْعَيْنِ عَشِي yang berarti kurangnya cahaya matahari pada penglihatan.

Firman Allah:

يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

[64] Bait syair ini disebutkan dalam *Ash-Shihah* (6/2426), *Lisan Al Arab*, entri: *asyaa*, dan *Fath Al Qadir* (4/307).

[65] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/260).

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 19)

Allah SWT menjelaskan kesempurnaan kekuasan-Nya. Maksudnya, sebagaimana Dia mampu menyuburkan tanah dengan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan setelah gersangnya maka Dia pun mampu menghidupkan kalian dengan membangkitkan kalian.

Dalam ayat ini juga terdapat dalil kebenaran qiyas. Dalam surah Aali 'Imraan, telah dipaparkan penjelasan tentang firman Allah SWT, تُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ ini.

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾
وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ
ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ
﴿٢٣﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَيُحْىِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ
إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾ وَلَهُۥ مَن فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari

kubur). Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 20-26)

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah,"* maksudnya adalah, di antara tanda-tanda ketuhanan dan keesaan-Nya ialah Dia menciptakan kalian dari tanah. Yakni, menciptakan ayah kalian dari tanah. Tentang hal ini telah dijelaskan dalam surah Al An'aam. أَنْ berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`*, begitu juga أَنْ pada firman Allah SWT, أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا.

ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ *"Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak,"* maksudnya adalah, kemudian kalian menjadi orang yang berakal, dapat berbicara dan dapat berbuat pada apa yang dapat menopang hidup kalian. Artinya, Dia tidak menciptakan kalian dengan main-main. Barangsiapa yang ditakdirkan seperti ini maka dia pantas untuk ibadah dan tasbih.

Maksud firman Allah SWT, خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *"Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri,"* adalah Allah telah menciptakan kepada kalian perempuan-perempuan yang kalian merasa tenteram kepadanya. Maksud مِّنْ أَنفُسِكُمْ adalah dari air mani kaum laki-laki dan dari jenis kalian. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Hawa yang Allah SWT ciptakan dari tulang rusuk Adam.[66] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.

وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً *"Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang."* Ibnu Abbas RA dan Mujahid berkata, "*Al Mawaddah* adalah hubungan intim dan *ar-rahmah* adalah anak."[67] Seperti ini juga

---

[66] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/251) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/261).

[67] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/261).

pendapat yang dikatakan oleh Hasan.

Ada yang mengatakan bahwa maksud *al mawaddah* dan *ar-rahmah* adalah kasih sayang hati mereka satu sama lain.[68] As-Suddi berkata, "*Al Mawaddah* adalah cinta dan *ar-rahmah* adalah rasa sayang."[69]

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA tentang makna ayat ini, dia berkata, "*Al Mawaddah* adalah cinta seorang laki-laki kepada isterinya dan *ar-rahmah* adalah kasih sayangnya kepada isterinya bila dia terkena sesuatu yang buruk."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa laki-laki asalnya adalah dari tanah dan pada dirinya terdapat kekuatan tanah. Pada dirinya juga terdapat alat kelamin yang darinya diawali penciptaannya. Oleh karena itu, dia membutuhkan tempat. Lalu, diciptakanlah perempuan sebagai tempat bagi laki-laki. Allah SWT berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."* Lalu Dia berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya."*

Allah SWT mengartikan kebersamaan laki-laki dengan perempuan itu adalah perasaan tenteram yang dirasakan laki-laki pada perempuan dari gejolak kekuatan. Sebab, apabila alat kelamin ditahan maka meletuslah air sulbi, maka kepada perempuanlah dia merasa tenteram dan dengan perempuanlah laki-laki terbebas dari akibat letusan tersebut.

Untuk kaum laki-laki, diciptakan alat kelamin kaum perempuan. Allah SWT berfirman, وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم *"Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu."* (Qs.

---

[68] *Ibid.*

[69] *Ibid.*

Asy-Syu'araa` [26]: 166)

Allah SWT memberitahukan kepada kaum laki-laki bahwa tempat itu diciptakan untuk kaum laki-laki, oleh karena itu isteri wajib menyerahkannya di setiap waktu saat suami membutuhkannya. Jika isteri tidak menyerahkannya maka dia telah berlaku zhalim dan bersalah besar.

Cukup sebagai dalil akan hal ini apa yang termaktub dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

'Demi Dzat yang jiwa-Ku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang suami pun yang mengajak isterinya ke kasur, namun isterinya enggan memenuhi ajakan suaminya itu kecuali orang yang berada di langit marah terhadap isteri tersebut sampai suaminya ridha terhadapnya'."[70]

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila isteri melewati malam jauh dari kasur suaminya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi."[71]

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi.*" Tentang ayat ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Mereka (orang-orang musyrik) mengakui bahwa Allah SWT itu adalah Yang menciptakan.

---

[70] HR. Muslim dalam pembahasan tentang nikah, bab: Keengganan Isteri Memenuhi Ajakan Suami (2/1060).

[71] HR. Muslim dalam pembahasan dan bab: Keengganan Isteri Memenuhi Ajakan Suami (2/1059).

وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡ "*Dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*" Lisan terdapat di dalam mulut sedangkan perbedaan bahasa yang dimaksud adalah, ragam bahasa yang digunakan manusia seperti bahasa Arab, bahasa Turki dan bahasa Romawi. Sedangkan perbedaan warna kulit yang dimaksud adalah, warna putih, hitam dan merah. Hampir tidak ada satu pun orang kecuali Anda berbeda dengannya dan dia berbeda dengan lainnya.

Ini jelas bukan hasil yang muncul karena air mani dan bukan dari perbuatan kedua orang tua. Ini semua pasti ada pelaku dan dapat dipastikan bahwa pelakunya adalah Allah SWT. Hal ini merupakan dalil yang menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Mengatur dan Maha Menciptakan.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir,*" maksudnya adalah, bagi orang yang baik dan orang yang jahat. Hafsh membaca لِّلۡعَٰلِمِينَ, yakni dengan huruf *lam* berharakat kasrah.[72] Kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata الْعَالِم.

Firman Allah SWT, وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari.*" Ada yang mengatakan bahwa dalam ayat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Maknanya adalah, وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦ بِٱلنَّهَارِ (Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tidur kalian di waktu malam dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya di waktu siang). Huruf *jar* (yakni huruf *ba'*) dihilangkan dari وَٱلنَّهَارِ karena bersambung dengan بِٱلَّيۡلِ dan *athaf* kepadanya. Huruf *wau* menempati tempat huruf *jar* apabila berhubungan dengan yang di-*athaf*-kan, namun ini pada *ism* yang nampak saja.

Allah SWT menjadikan tidur di malam hari sebagai dalil kematian dan usaha di siang hari sebagai dalil kebangkitan.

---

[72] *Qira'ah* dengan huruf *lam* berharakat fathah dan berharakat kasrah adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan,*" maksudnya adalah, mendengarkan dengan memahami dan merenungkan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan kebenaran, lalu mengikutinya.[73] Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan nasehat, lalu menjadi takut kepada-Nya.[74] Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mendengarkan Al Qur`an, lalu membenarkannya.[75] Semua maksud di atas saling berdekatan.

Ada yang berpendapat bahwa di antara orang-orang musyrik ada orang yang apabila dibacakan Al Qur`an saat dia berada di tempat, dia menutup kedua telinganya hingga dia tidak mendengar. Maka Allah SWT pun menjelaskan dalil-dalil ini kepadanya.

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan.*" Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, أنْ يُرِيكُمْ. Huruf أَنْ dihilangkan karena ungkapan tersebut telah mewakilinya. Ada juga yang berependapat bahwa dalam ayat ini ada yang didahulukan dan diakhirkan. Yakni, وَ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ مِنْ ءَايَٰتِهِۦ (dan Dia memperlihatkan kepada kalian kilat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Lebih jauh, ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ آيَةٌ يُرِيكُمْ بِهَاٱلْبَرْقَ (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ada satu tanda yang dengannya Dia memperlihatkan kepada kalian kilat).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ أَنَّهُ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk

---

[73] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/263).
[74] *Ibid.*
[75] *Ibid.*

menimbulkan ketakutan dan harapan dari tanda-tanda kekuasaan-Nya). Demikian pendapat yang dikatakan oleh Az-Zujaj. Artinya, ini adalah *athaf* kalimat atas kalimat.

Lafazh, خَوْفًا *"Untuk (menimbulkan) ketakutan,"* maksudnya adalah bagi orang yang sedang musafir.

وَطَمَعًا *"Dan untuk (menimbulkan) harapan,"* maksudnya adalah, bagi orang yang mukim (tidak sedang musafir).[76] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.

Menurut Adh-Dhahhak, خَوْفًا *"Untuk (menimbulkan) ketakutan"*, terhadap petir. Sedangkan وَطَمَعًا *"Dan untuk (menimbulkan) harapan,"* terhadap hujan.[77]

Sementara itu menurut Yahya bin Salam, خَوْفًا *"Untuk (menimbulkan) ketakutan,"* terhadap dingin yang dapat merusak tanaman. Sedangkan وَطَمَعًا *"Dan untuk (menimbulkan) harapan,"* terhadap hujan yang dapat menghidupkan tanaman.[78]

Menurut Ibnu Bahr, خَوْفًا *"Untuk (menimbulkan) ketakutan,"* bila kilat itu adalah kilat *khullab*. Sedangkan وَطَمَعًا *"Dan untuk (menimbulkan) harapan,"* bahwa kilat itu diiringi hujan.[79] Kilat *khullab* adalah kilat tanpa diiringi hujan, seperti tipuan. Oleh karena itu, ada ungkapan untuk orang yang tidak menepati janji dan tidak melaksanakan janji adalah, إِنَّمَا أَنْتَ كَبَرْقٍ خُلَّبٍ (kamu tidak jauh beda dengan kilat tanpa hujan). Kata خُلَّبٍ juga berarti awan yang tidak membawa hujan. Terkadang kalimat بَرْقٌ خُلَّبٌ diucapkan dengan *idhafah*, yakni بَرْقُ خُلَّبٍ.

---

[76] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/22), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/168).

[77] *Atsar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/168).

[78] *Atsar* dari Ibnu Salam ini disebutkan oleh Al Mawardi tafsirnya (3/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/168).

[79] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/263) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/168) tanpa menisbatkannya kepada seseorang.

Firman Allah SWT, وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ *"Dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."* Tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ بِأَمۡرِهِۦ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya."* Huruf أَنْ di sini berada pada posisi *rafa'* seperti yang telah dijelaskan. Maksudnya, berdiri dan tidak jatuhnya langit yang tanpa tiang itu dengan kekuasaan-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan pengaturan dan kebijaksaan-Nya. Maksudnya, Allah SWT menahan langit yang tanpa tiang itu untuk kebaikan makhluk.[80] Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud بِأَمْرِهِۦ adalah dengan izin-Nya.[81] Sebenarnya, semua maksud di atas adalah sama.

Firman Allah SWT, ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمۡ دَعۡوَةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ إِذَآ أَنتُمۡ تَخۡرُجُونَ *"Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur),"* maksudnya adalah, Tuhan yang memperbuat semua itu mampu membangkitkan kalian dari kubur kalian.

Maksud ungkapan ini adalah hal itu cepat terwujud tanpa sedikit pun terhenti atau terdiam, sebagaimana halnya seorang bawahan menjawab seruan atasannya yang ditaati.

Seorang penyair mengungkapkan,

دَعَوْتُ كُلَيْبًا بِاسْمِهِ فَكَأَنَّمَا   دَعَوْتُ بِرَأْسِ الطَّوْدِ أَوْ هُوَ أَسْرَعُ

Aku panggil nama Kulaib maka seakan-akan

---

[80] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/263).
[81] *Ibid.*

aku memanggil sebuah batu yang sedang jatuh atau lebih cepat lagi[82]

Peng-*athaf*-an berdirinya langit dan bumi dengan menggunakan ثُمَّ, karena besarnya perkara tersebut dan mampunya Dia melakukan perkara seperti itu. Hanya dengan berfirman, "Hai para ahli kubur, bangkitlah kalian." Maka tidak ada satu manusia pun dari awal sampai akhir kecuali bangun sambil menunggu putusan masing-masing, sebagaimana firman Allah SWT, ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ *"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

إِذَا pertama yang terdapat pada firman Allah SWT, إِذَا دَعَاكُمْ berfungsi sebagai *syarth* sedangkan إِذَا kedua yang terdapat pada firman Allah SWT, إِذَآ أَنتُمْ berfungsi untuk makna *mufaaja'ah* (makna tiba-tiba) dan mengganti tempat *fa'* yang berfungsi sebagai jawab *syarth.*

Para ahli *qira'ah* sepakat untuk memfathahkan huruf *ta`* yang terdapat pada lafazh تَخْرُجُونَ namun mereka berbeda pendapat seputar harakat *ta`* pada kata yang sama di dalam surah Al A'raaf. Penduduk Madinah membaca وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ, —yakni dengan harakat dhammah—, sedangkan penduduk Irak membacanya dengan fathah, yakni وَمِنْهَا تَخْرُجُونَ. *Qira'ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Namun kedua makna ayat (ayat surah Al A'raaf dan surah Ar-Ruum) tidak jauh berbeda. Akan tetapi, penduduk Madinah membedakan antara keduanya berdasarkan redaksi firman Allah SWT.

Redaksi firman Allah SWT dalam surah Al A'raaf lebih cocok dengan harakat dhammah, sebab kematian bukan dari perbuatan mereka, begitu juga pengeluaran mereka dari kubur, sedangkan dalam surah Ar-Ruum lebih cocok dengan harakat fathah berdasarkan redaksinya juga. Maksud firman itu adalah, apabila Dia memanggil kalian maka kalian pun keluar, maksudnya kalian taat. Artinya, perbuatan lebih mirip merupakan perbuatan mereka.

---

[82] Bait syait ini disebutkan dalam *Lisan Al Arab*, entri: *thawada*, *Tafsir Al Mawardi* (3/263), *Al Bahr Al Muhith* (7/168), dan *Fath Al Qadir* (4/309).

Keluar dari kubur ini terjadi ketika tiupan Israfil yang terakhir, sebagaimana yang telah dijelaskan dan yang akan dijelaskan.

Ada juga yang membaca dengan harakat dhammah dan harakat fathah, yakni تُخْرَجُونَ dan تَخْرُجُونَ. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[83] Sayangnya, dia tidak menambahkan sedikit pun keterangan tentang hal ini dan tidak menyebutkan perbedaan yang telah kami sebutkan di atas. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi,"* sebagai makhluk, milik dan hamba.

كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ *"Semuanya hanya kepada-Nya tunduk."* Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Setiap kata qunuut dalam Al Qur'an berarti taat."*[84]

An-Nuhas berkata,[85] "Maksudnya adalah taat dengan ketaatan kepatuhan."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud قَٰنِتُونَ adalah mengaku bahwa Allah berhak dengan penyembahan, baik perkataan maupun isyarat.[86] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah, Abu Malik dan As-Suddi.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksud قَٰنِتُونَ adalah orang-orang melakukan shalat."[87]

Menurut Rabi' bin Anas, كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ maksudnya adalah berdiri (menghadap-Nya) pada Hari Kiamat. Sebagaimana Allah SWT berfirman,

---

[83] Lih. *Al Kasysyaf* (3/202).

[84] Hadits Abu Sa'id RA ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/430) dengan redaksi, *"Setiap huruf di dalam Al Qur'an yang menyebutkan qunuut maka artinya adalah taat."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* dengan redaksi yang hampir sama (3/75).

[85] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/270).

[86] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/264).

[87] *Ibid.*

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?"* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 6) untuk hisab atau penghitungan amal perbuatan.[88]

Menurut Hasan, maksudnya adalah semuanya hanya kepada-Nya berdiri bersaksi bahwa dia adalah hamba-Nya.[89] Sedangkan menurut Sa'id bin Jubair, maksud قَٰنِتُونَ adalah memurnikan amal hanya untuk-Nya.[90]

Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 27)**

Firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali."* Menciptakan dari permulaan adalah dengan bentuk segumpal darah di dalam rahim sebelum dilahirkan. Sedangkan mengembalikannya kembali adalah menghidupkannya setelah kematian dengan tiupan kedua, yakni tiupan kebangkitan. Dia menjadikan permulaan penciptaan yang telah diketahui sebagai dalil penghidupan kembali yang belum diketahui. Yakni, menjadikan apa yang dapat disaksikan sebagai dalil atas apa yang

---

[88] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/264).

[89] *Ibid.*

[90] *Ibid.*

tidak dapat disaksikan.

Kemudian Dia menguatkannya dengan firman-Nya selanjutnya, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ *"Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."*

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar membaca يَبْدَؤُا الْخَلْقَ dengan lafazh يُبْدِئُ الْخَلْقَ dari kata أَبْدَأَ-يُبْدِئُ. Dalilnya adalah firman Allah, إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ *"Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* (Qs. Al Buruuj [85]: 13) Sementara dalil *qira`ah* mayoritas ahli *qira`ah* adalah firman Allah SWT, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 29)

Lafazh أَهْوَنُ bermakna lebih mudah. Maksudnya, mengembalikan itu mudah bagi-Nya. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Rabi' bin Khutsaim dan Hasan. Lafazh أَهْوَنُ bermakna lebih mudah, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih mudah bagi Allah SWT dari sesuatu yang lain.

Abu Ubaidah berkata,[91] "Barangsiapa yang menjadikan أَهْوَنُ adalah ungkapan tentang lebih mudahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, maka perkataannya itu ditolak berdasarkan firman Allah SWT, وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا *'Yang demikian itu mudah bagi Allah'*, (Qs. An-Nisaa` [4]: 30) dan firman Allah SWT, وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا *'Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Orang Arab juga biasa mengartikan kata yang berpola أفعل dengan makna kata berpola فاعل. Contohnya adalah ungkapan Al Farazdaq,

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا   بَيْتًا دَعَائِمُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ

Sesungguhnya yang meninggikan langit adalah sukuku, kami memiliki

---

[91] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/121).

Sebuah rumah yang tiang-tiangnya sangat kuat dan panjang[92]

Dalam bait syair lain diungkapkan,

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِي وَإِنِّي لَأَوْجَلُ   عَلَى أَيِّنَا تَعْدُو الْمَنِيَّةُ أَوَّلُ

Demi tuhan, aku tidak tahu dan sungguh aku sangat takut

Siapakah diantara kami yang dijemput oleh kematian terlebih dahulu[93]

Ahmad bin Yahya mengungkapkan,

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوْتَ وَإِنْ أَمُتْ   فَتِلْكَ سَبِيْلٌ لَسْتُ فِيْهَا بِأَوْحَدِ

Ada beberapa orang yang berharap aku mati dan jika aku mati

Maka itulah jalan yang di dalamnya aku tidak sendirian[94]

Contoh lainnya adalah, اللهُ أَكْبَرُ yang bermakna Allah Maha Besar.

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dalam *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud RA disebutkan, وَهُوَ عَلَيْهِ هَيِّنٌ."[95]

Mujahid, Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya maknanya adalah mengembalikan itu lebih mudah atas Allah dari memberi hidayah, sekalipun sebenarnya semuanya atas Allah adalah mudah."

Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA. Alasannya, ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah SWT untuk hamba-

---

[92] Lih. *Diwan Al Farazdaq* (no. 714), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/256), *Majaz Al Qur`an* (2/121), *Tafsir Al Mawardi*(3/264) dan *Fath Al Qadir* (4/310).

[93] Bait syair ini adalah milik Ma'an bin Aus seperti yang disebutkan dalam *Amali Al Qali* (3/218), *Al Khizanah* (3/516), dan *Ma'ani Al Qur`an* (5/256).

[94] Bait syair ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/310).

[95] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*, karena menyalahi mushhaf imam. *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/256) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/256) dengan redaksi, "وَهُوَ هَيِّنٌ عَلَيْهِ (dan itu adalah mudah bagi-Nya)."

hamba-Nya. Dia menegaskan bahwa mengembalikan sesuatu yang telah Dia ciptakan lebih mudah dari memulainya. Maka, sangat masuk akal sekali membangkitkan orang yang sudah mati bagi Tuhan yang mampu menciptakan dari awal lebih mudah dari menciptakannya.

Ada yang berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) pada عَلَيْهِ kembali kepada makhluk. Maknanya, membangkitkan itu lebih mudah dari menciptakan. Hanya diserukan kepada mereka satu seruan maka seketika itu juga mereka bangkit dan hanya dikatakan kepada mereka, "Jadilah maka jadilah mereka." Itu lebih mudah atas mereka dari mereka menjadi air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi janin, lalu menjadi anak-anak, lantas menjadi seorang remaja, setelah itu menjadi seorang pemuda, kemudian menjadi seorang laki-laki atau perempuan dewasa. Ini juga seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA dan Quthrub.

Ada juga yang berpendapat bahwa أَهْوَنُ artinya *ashal*. Dia mengucapkan sebuah syair,

وَهَانَ عَلَى أَسْمَاءَ أَنْ شَطَّتِ النَّوَى   يَحِنُّ إِلَيْهَا وَالِهٌ وَيَتُوقُ

Mudah bagi Asma' untuk menjauhkan biji kurma

Hingga orang yang bingung karena sedih merasa sayang dan merindukannya[96]

Tentang firman Allah, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ, Rabi' bin Khutsaim berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang sulit atas Allah."

Menurut Ikrimah, orang-orang kafir merasa heran Allah SWT akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, maka turunlah ayat ini.

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى *"Dia memiliki sifat yang Maha Tinggi,"* maksudnya adalah, apa yang Allah SWT kehendaki pasti terjadi. Khalil berkata, "الْمَثَلُ

[96] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/264).

artinya sifat. Maksudnya, Dia memiliki sifat yang tinggi.

فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Di langit dan di bumi."* Ini sama seperti firman Allah SWT, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa,"* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35) maksudnya adalah, sifat surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Tentang hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa maksud ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ adalah ucapan tidak ada tuhan melainkan Allah dan makna ayat adalah Tuhan Yang memiliki sifat yang paling tinggi, yaitu sifat *wahdaniyah* (Esa atau Tunggal).

Seperti ini juga pendapat yang dikatakan oleh Qatadah. Dia berkata, "Sesungguhnya ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah."[97]

Hal ini didukung oleh firman Allah SWT selanjutnya, ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 28) Seperti yang akan kami jelaskan nanti, *insya Allah.*

Az-Zujaj berkata, "Firman-Nya, وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ maksudnya adalah firman-Nya, وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ. Dia membuatnya sebagai perumpamaan untuk kalian pada apa yang sulit dan apa yang mudah. Maksudnya, ayat ini adalah tafsir bagi ayat sebelumnya."

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."[98]

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Ini telah dijelaskan sebelumnya.

---

[97] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/265).
[98] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/265).

Firman Allah:

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 28)**

Dalam ayat ini terdapat dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, مِّنْ أَنفُسِكُمْ, kemudian Dia berfirman, مِّن شُرَكَآءَ, lalu Dia berfirman, مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم. Huruf مِّن yang pertama berfungsi untuk *ibtida'* (memulai). Seakan-akan Dia berfirman, mengambil perumpamaan dari yang terdekat dari kalian, yaitu diri kalian sendiri. Sedangkan مِّن yang kedua berfungsi untuk *tab'idh* (menunjukkan makna sebagian). مِّن yang ketiga, adalah tambahan, untuk menguatkan pemberian pemahaman.

Ayat ini turun pada orang-orang kafir Quraisy. Mereka mengucapkan dalam talbiyah, *"Labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka, tamlikuhu wa maa malaka* (Kami penuhi seruan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang dia milik-Mu. Engkau memilikinya sedangkan dia tidak memiliki apa-apa)." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubaid.

Qatadah berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah SWT

untuk orang-orang musyrikin. Maknanya, apakah salah seorang dari kalian rela bahwa budaknya sama seperti dia dalam hal harta dan dirinya? Apabila mereka tidak rela dengan kesamaan ini bagi diri mereka, maka bagaimana bisa mereka menjadikan sekutu bagi Allah SWT?!

Kedua: Sebagian ulama berkata, "Ayat ini adalah dasar adanya persekutuan di antara makhluk, karena sebagian mereka membutuhkan kepada sebagian lainnya dan tidak adanya sifat seperti ini pada Dzat Allah SWT. Sebab, ketika Dia berfirman,

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

'*Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti*'. Mereka pun pasti menjawab, 'Budak kami bukanlah sekutu kami pada rezeki yang Engkau berikan kepada kami!' Maka dikatakanlah kepada mereka, 'Masuk akalkah bila kalian membersihkan diri kalian dari persekutuan budak kalian, tetapi kalian menjadikan budak-Ku sebagai sekutu-Ku pada ciptaan-Ku. Ini jelas hukum yang salah, pemikiran yang dangkal dan kebutaan hati!'

Oleh karena itu, apabila batal pernyataan persekutuan antara budak dan tuan pada apa yang dimiliki oleh tuan, sementara seluruh makhluk adalah budak Allah maka batal pulalah sesuatu dari alam sebagai sekutu Allah SWT pada perbuatan-Nya sedikit pun.

Akhirnya, tidak ada yang dapat disimpulkan kecuali bahwa Dia adalah Esa, mustahil bagi-Nya ada sekutu, sebab persekutuan berarti pertolongan,

kitalah yang membutuhkan kepada pertolongan sebagian dari kita kepada sebagian lainnya, baik dengan harta maupun tenaga, sedangkan Allah Yang Tak berawal suci dari hal itu.

Memahami masalah ini lebih utama bagi penuntut ilmu dari menghafal kumpulan syair fikih, karena seluruh ibadah jasmani tidak akan sah kecuali dengan membetulkan hal ini di dalam hati. Oleh karena itu, pahamilah masalah ini.

Firman Allah:

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

"Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 29)

Firman Allah SWT, بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan."* Ketika argumentasi telah disampaikan kepada mereka, Dia pun menyebutkan bahwa mereka menyembah berhala karena mengikuti keinginan mereka dalam menyembahnya dan karena mengikuti para pendahulu mereka.

فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ *"Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah,"* maksudnya adalah, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan oleh Allah SWT. Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kelompok Qadariyah.

وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ maksudnya adalah, dan tidak ada seorang penolong pun yang akan menolong mereka.

Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Dalam ayat ini terdapat tiga masalah, yaitu:

Pertama: Az-Zujaj berkata, "فِطْرَتَ dibaca *nashab* dengan makna, ikutilah fitrah Allah."

Dia berkata lagi, "Karena makna firman Allah SWT, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ adalah ikutilah agama yang lurus dan ikutilah fitrah Allah."

Ath-Thabari berkata,[99] "فِطْرَتَ ٱللَّهِ adalah bentuk *mashdar* dari makna فَأَقِمْ وَجْهَكَ, sebab maknanya adalah, Allah SWT menciptakan manusia atas fitrah tersebut."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, ikutilah agama Allah yang Dia menciptakan manusia untuk agama itu. Berdasarkan pendapat ini maka *waqaf* (tempat berhenti) pada حَنِيفًا adalah sempurna, sedangkan

[99] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/26).

berdasarkan dua pendapat di atas harus bersambung. Artinya, tidak boleh *waqaf* pada حَنِيفًا.

Agama dinamakan dengan fitrah, karena manusia diciptakan untuknya. Allah SWT berfirman, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) Ada yang berpendapat bahwa عَلَيْهَا maknanya adalah لَهَا (untuknya). Seperti firman Allah SWT, وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا *"Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri."* (Qs. Al Israa` [17]: 7)

Lafazh, فَأَقِمْ وَجْهَكَ ditujukan kepada Rasulullah SAW. Dia memerintahkan beliau untuk menghadapkan wajahnya untuk agama yang lurus. Sebagaimana firman-Nya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ *"Oleh Karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 43) Yakni agama Islam.

Maksud menghadapkan wajah adalah meluruskan tujuan dan menguatkan semangat dalam amal-amal agama. Hanya wajah yang disebutkan, karena di sana terdapat seluruh indera manusia dan merupakan bagian tubuh yang paling mulia.

Umat Rasulullah SAW termasuk juga dalam firman Allah yang tujuannya kepada beliau ini, menurut kesepakatan para ahli takwil. Arti حَنِيفًا sendiri adalah مُعْتَدِل (lurus atau seimbang) dan jauh dari agama-agama yang menyimpang lagi telah dihapus.

Kedua: Dalam *Ash-Shahih* diriwayatkan bahwa Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ —فِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ— أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

"Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah –dalam riwayat lain: *atas agama ini—. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, membuatnya menjadi Nasrani dan membuatnya menjadi Majusi. Sebagaimana binatang yang tidak cacat akan melahirkan binatang yang tidak cacat pula. Apakah kalian merasa akan ada di antara anaknya yang lahir cacat?"*[100]

Kemudian Abu Hurairah RA berkata, "Silakan kalian baca, jika kalian mau firman Allah SWT, فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ.

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Hingga kalian yang membuatnya cacat."* Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab, *"Allah lebih tahu dengan apa yang mereka lakukan."*[101] Ini adalah redaksi yang diriwayatkan Muslim.

Ketiga: Ada beberapa pendapat ulama tentang makna fitrah yang tersebut dalam Al Qur`an dan Sunnah. Di antara maknanya adalah Islam, seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah RA, Ibnu Syihab dan lainnya. Mereka berkata, "Makna inilah yang populer di kalangan ahli takwil terdahulu."

Mereka mendasarkan pendapat tersebut dengan ayat ini dan dengan hadits Abu Hurairah RA. Selain itu, mereka menyokongnya dengan hadits Iyadh bin Himar Al Mujasyi'i, bahwa suatu hari Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang, *"Maukah aku ceritakan kepada kalian apa yang diceritakan Allah kepadaku di dalam kitab-Nya. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dan anak-anaknya dalam keadaan lurus dan muslim. Dia memberikan kepada mereka harta yang halal, bukan yang haram, namun mereka membuat apa yang telah Allah berikan itu*

---

[100] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/173), Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Setiap Orang yang Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah (4/2047).

[101] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Setiap Orang yang Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah (4/2048).

menjadi halal dan haram ...."[102]

Juga sabda Rasulullah SAW, *"Ada lima yang termasuk fitrah .... "*[103] Di antaranya, beliau menyebutkan memotong kumis yang mana termasuk salah satu sunah-sunah Islam.

Berdasarkan takwil ini, maka makna hadits, *"Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah ..."* bahwa Allah menciptakan anak itu dalam keadaan bebas dari kekufuran, berdasarkan janji yang Allah ambil dari keturunan Adam, ketika Dia mengeluarkan mereka dari sulbinya. Mereka juga, apabila meninggal dunia sebelum baligh akan masuk surga, baik anak orang Islam maupun anak orang kafir.

Selain mereka berpendapat bahwa fitrah adalah permulaan yang atasnya Allah memulai mereka, yakni keadaan yang atasnya Allah menciptakan makhluk-Nya. Yaitu, Dia memulai mereka untuk kehidupan dan kematian, kebahagiaan dan kecelakaan dan kepada apa yang kepadanya mereka menjadi ketika baligh.

Mereka berkata, "Dalam bahasa Arab, *al fitrah* artinya permulaan sedangkan *al faathir* artinya yang memulai." Mereka berdalih dengan riwayat dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia berkata, "Aku tidak tahu apa maksud *faathiras samaawaati wal ardh*, hingga kedua orang Arab badui itu datang dan berdebat tentang sebuah sumur. Salah seorang dari mereka berkata, 'أنا فطرتها (aku adalah orang yang pertama membuatnya)'."

Al Marwazi berkata, "Ahmad bin Hanbal berpendapat seperti ini, namun kemudian dia meninggalkan pendapat ini."

Sementara Abu Umar berkata dalam *At-Tamhid*, "*Atsar-atsar* yang ditulis oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* dan disebutkannya dalam bab tentang

---

[102] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya secara makna, dari hadits Iyadh bin Himar Al Mujasysyi' (3/433).

[103] HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Malik. Lih. *Al Jami' Al Kabir*, karya As-Suyuthi (2/1730).

takdir menunjukkan bahwa mazhabnya tentang fitrah adalah seperti ini. *Wallahu a'lam.*"

Di antara riwayat yang mereka jadikan sebagai dasar adalah riwayat dari Ka'ab Al Qurazhi ketika penjelasan firman Allah SWT, فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ *"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 30) dia berkata, "Barangsiapa yang Allah menciptakannya untuk kesesatan maka Dia pasti menjadikannya kepada kesesatan, sekalipun dia beramal dengan amal-amal petunjuk dan barangsiapa yang Allah menciptakannya untuk petunjuk maka Dia pasti menjadikannya kepada petunjuk, sekalipun dia beramal dengan amal-amal kesesatan. Allah SWT menciptakan Iblis atas kesesatan dan beramal dengan amal-amal kebahagiaan bersama malaikat, namun kemudian Allah mengembalikannya kepada apa yang atasnya Allah ciptakan."

Dia berkata lagi, "Dia pun termasuk orang-orang kafir."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan Ka'ab ini telah disebutkan dalam surah Al A'raaf dan maknanya terdapat dalam riwayat Aisyah RA secara *marfu'*. Dia berkata, "Rasulullah SAW pernah diundang menghadiri jenazah seorang anak Kaum Anshar. Maka aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, beruntung sekali burung kecil dari burung-burung kecil surga ini. Ia tidak pernah melakukan perbuatan buruk dan juga belum sampai usia balig!'

Rasulullah SAW bersabda,

أَوَ غَيْرَ ذَلِكَ يَا عَائِشَةَ! إِنَّ اللهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلاً خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلاً خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ.

"Adakah yang lebih beruntung dari itu, hai Aisyah! Sesungguhnya Allah telah menciptakan orang-orang yang akan menjadi ahli surga. Dia menciptakan mereka untuk surga saat mereka masih

berada di dalam sulbi ayah-ayah mereka. Dia juga telah menciptakan orang-orang yang akan menjadi ahli neraka. Dia menciptakan mereka untuk neraka saat mereka masih berada di dalam sulbi ayah-ayah mereka."[104]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *As-Sunan.*

Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar menemui kami sambil memegang dua buah kitab di tangan beliau. Lalu beliau bersabda, *'Tahukan kalian dua kitab apa ini?'* Kami menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah, kecuali engkau memberitahukan kepada kami'.

Rasulullah SAW bersabda untuk kitab yang ada di tangan kanan beliau, *'Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama ahli surga, nama-nama ayah mereka dan kabilah mereka. Kemudian Dia menjumlahkan nama-nama itu sampai nama orang terakhir. Dia tidak menambah pada mereka dan tidak mengurangi dari mereka selama-lamanya'.*

Kemudian beliau bersabda untuk kitab yang ada di tangan kiri beliau, *'Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama ahli neraka, nama-nama ayah mereka dan kabilah mereka. Kemudian Dia menjumlahkan nama-nama itu sampai nama orang terakhir. Dia tidak menambah pada mereka dan tidak mengurangi dari mereka selama-lamanya'."*[105]

At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *hasan.*"

Suatu kelompok berkata, "Firman Allah SWT, فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا dan sabda Rasulullah SAW, *'Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah',* bukanlah bermaksud umum, akan tetapi maksud

[104] HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (1/32, no. 82).
[105] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir, bab no. 8.

manusia atau anak itu adalah orang-orang yang beriman. Sebab, seandainya seluruh manusia diciptakan di atas Islam, maka tidak ada seorang pun yang kafir. Apalagi, telah jelas disebutkan bahwa Allah juga menciptakan beberapa kaum untuk neraka, sebagaimana firman Allah SWT, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ *'Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 179) Allah SWT mengeluarkan dari sulbi Adam keturunan yang hitam dan keturunan yang putih."

Sedangkan tentang anak yang dibunuh oleh Khidr, kelompok ini berkata, "Dia dicap pada hari dicap sebagai orang kafir."

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan, dia berkata, "Di suatu siang,[106] Rasulullah SAW mengimami kami pada shalat Ashar."

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa di antara yang kami ingat, beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوْا طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوْتُ مُؤْمِنًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوْتُ كَافِرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوْتُ كَافِرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوْتُ مُؤْمِنًا، وَمِنْهُمْ حَسَنُ الْقَضَاءِ وَحَسَنُ الطَّلَبِ.

"Ketahuilah, sesungguhnya bani Adam itu diciptakan berbeda-beda. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir dan meninggal dalam keadaan kafir. Di antara mereka dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup dalam keadaan beriman namun meninggal dalam

[106] Maksudnya, pada saat matahari sedang muncul.

keadaan kafir. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir namun meninggal dalam keadaan beriman. Di antara mereka ada yang takdirnya bagus dan permohonannya juga bagus."

Riwayat ini disebutkan oleh Hammad bin Zaid bin Salamah dalam *Musnad Ath-Thalisi*, dia berkata, "Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id."

Mereka juga mengatakan bahwa ungkapan umum yang bermakna khusus banyak sekali dalam bahasa Arab. Coba perhatikan firman Allah SWT, تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ *"Yang menghancurkan segala sesuatu,"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 25) padahal Dia tidak menghancurkan langit dan bumi. Begitu juga dengan firman Allah SWT, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ *"Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka,"* (Qs. Al An'aam [6]: 44) padahal Dia tidak membukakan semua pintu rahmat.

Ishak bin Rawaih Al Hanzhali berkata, "Ungkapan sudah sempurna pada firman Allah SWT, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا, kemudian Dia berfirman, فِطْرَتَ ٱللَّهِ maksudnya, Allah menciptakan makhluk atas suatu penciptaan, untuk surga atau untuk neraka. Hal ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau, كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ *'Setiap anak dilahirkan atas fitrah'*. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ *'Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah'."*

Abu Abbas berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa maksud fitrah itu adalah ketentuan bahagia dan celaka, maka ini cocok dengan fitrah yang tersebut di dalam Al Qur`an. Sebab, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ *'Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah'*. Sedangkan dengan fitrah yang tersebut dalam hadits maka tidaklah cocok, sebab beliau memberitahukan di bagian akhir hadits bahwa fitrah itu dapat diganti dan dirubah."

Satu kelompok dari ahli fikih dan logika berkata, "Fitrah itu artinya

penciptaan (bentuk manusia dengan segenap keistimewaannya) yang atasnya seorang anak diciptakan untuk mengenal Tuhannya. Seakan-akan beliau bersabda, 'Setiap anak dilahirkan atas penciptaan yang dengannya dia dapat mengenal Tuhannya apabila dia sampai kepada tahap pengenalan'. Maksudnya, penciptaan (bentuk manusia dengan segenap keistimewaannya) yang berbeda dengan penciptaan binatang yang mana penciptaannya tidak akan dapat menyampaikan kepada mengenal Allah."

Mereka mendasarkan pendapat bahwa *al fitrah* artinya *al khilqah* (penciptaan) dan *al faathir* adalah *al khaaliq* (pencipta) dengan firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi,"* (Qs. Faathir [35]: 1) juga dengan firman Allah SWT, وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku,"* (Qs. Yaasiin [36]: 22) begitu pula dengan firman Allah SWT, ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ *"(Dialah) yang telah menciptakannya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 56) Mereka berkata, "Maka, *al fitrah* artinya penciptaan dan *al faathir* artinya pencipta."

Mereka mengingkari bahwa anak yang dilahirkan diciptakan atas kekufuran atau keimanan, pengakuan atau pengingkaran. Mereka berkata, "Akan tetapi, anak yang dilahirkan diciptakan atas keselamatan, sebagian besarnya, baik penciptaan, tabiat dan bentuk. Tidak ada bersamanya keimanan, kekufuran, pengingkaran dan pengakuan. Kemudian mereka meyakini kekufuran dan keimanan setelah baligh, ketika mereka sudah dapat membedakan."

Mereka berdalih dengan sabda Rasulullah SAW, *"Sebagaimana binatang yang tidak cacat pasti melahirkan binatang yang tidak cacat pula. Apakah kalian merasa anak yang akan dilahirkannya cacat?"*

Beliau mengumpamakan hati anak Adam dengan binatang, sebab binatang itu dilahirkan dalam keadaan sempurna, tidak ada kekurangan sedikit pun. Kemudian ada di antara binatang itu yang dipotong telinganya, hidungnya

dan lain-lain. Maka dikatakan, "Binatang ini adalah binatang *bahirah* dan binatang ini adalah binatang *sa`ibah*."[107] Begitu juga hati anak Adam pada waktu dilahirkan, tidak ada padanya kekufuran dan keimanan, pengakuan dan pengingkaran. Ketika anak Adam sudah mencapai usia baligh, syetan-syetan pun mempermainkan mereka. Sebagian besar dari mereka menjadi kafir dan hanya sedikit yang dipelihara oleh Allah SWT.

Mereka berkata lagi, "Seandainya anak-anak itu diciptakan atas sesuatu, baik kekufuran maupun keimanan di awal perkara mereka, maka mereka tidak akan berpindah dari sesuatu tersebut selama-lamanya. Sementara kita menemukan mereka beriman, kemudian mereka kafir."

Mereka juga berkata, "Tidak masuk akal ada anak, ketika dilahirkan dapat memahami kekufuran atau keimanan, karena Allah SWT mengeluarkan mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا *'Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun'*. (Qs. An-Nahl [16]: 78) Siapa yang tidak mengetahui sesuatu maka mustahil ada kekufuran atau keimanan, pengakuan atau pengingkaran."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Ini adalah pendapat paling benar tentang makna fitrah yang atasnya manusia dilahirkan."

Di antara dalil pendapat ini adalah firman Allah SWT, إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 16) Firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 38)

Barangsiapa yang belum sampai waktu amal, maka dia tidak bertanggung jawab atas apa pun. Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *"Tetapi Kami tidak akan menyiksa*

---

[107] Lih. tafsir surah Al Maa'idah, ayat 103.

sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa` [17]: 15) Selain itu, ketika para ulama sepakat tidak menjatuhkan hukuman, *qishash* dan kesalahan atas orang yang belum sampai waktu amal di dunia, maka di akhirat lebih laik lagi. *Wallahu a'lam.*

Tidak mungkin juga makna fitrah yang tersebut dalam Al Qur`an itu adalah Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Syihab. Sebab, Islam dan keimanan adalah ucapan di lisan, keyakinan di hati dan amal di anggota tubuh, sedangkan semua ini tidak ada pada anak kecil. Semua orang yang berakal telah mengetahui akan hal ini.

Sedangkan perkataan Al Auza'i, "Aku pernah bertanya kepada Az-Zuhri tentang seorang laki-laki yang menjadi budak, apakah sah seorang anak yang masih menyusu memerdekakannya?" Az-Zuhri menjawab, "Iya, sebab dia dilahirkan atas fitrah, yakni Islam." Dengan demikian, ini hanya dibolehkan oleh orang yang membolehkannya.

Sementara yang lain tidak menyetujuinya. Orang-orang yang tidak menyetujuinya berkata, "Tidak sah pemerdekaan budak kecuali oleh orang yang sudah wajib melaksanakan puasa dan shalat."

Selanjutnya, tidak ada dalam firman Allah *Azza wa Jalla*, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."* (Qs. Al A'raaf [7]: 29) Tidak pula ada dalil dalam perbuatan Allah SWT mencap apa yang telah Dia tetapkan dan Dia takdirkan bagi hamba, yang mendasari bahwa anak dilahirkan dalam keadaan beriman atau dalam keadaan kafir. Karena berdasarkan dengan logika, pada waktu itu dia tidak termasuk orang yang mengerti akan keimanan juga kekufuran.

Sementara itu, hadits yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda bukan termasuk hadits yang tidak memiliki cacat. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ali bin Zaid bin Jud'an, yang dikritik oleh Syu'bah. Selain itu, sabda beliau, *"Dilahirkan dalam keadaan beriman"*, bisa diartikan bahwa anak dilahirkan untuk menjadi orang yang beriman dan

dilahirkan untuk menjadi orang kafir sesuai dengan ilmu Allah padanya.

Rasulullah SAW bersabda, خَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَخَلَقْتُ هَؤُلَاءِ لِلنَّارِ *"Aku ciptakan mereka untuk surga dan Aku ciptakan mereka untuk neraka"*, tidak lebih dari menjelaskan akhir perjalanan mereka, bukan menjelaskan bahwa di waktu kecil, mereka sudah termasuk orang yang berhak masuk surga atau masuk neraka, atau termasuk orang yang dapat memahami kekufuran atau keimanan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dipilih oleh Abu Umar dan dipegangnya dipilih juga oleh sejumlah muhaqqiq, di antaranya Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya tentang makna fitrah dan Syaikh kami, Abul Abbas.

Ibnu Athiyyah berkata,[108] "Pendapat yang dapat dipegang tentang tafsir lafazh ini bahwa maknanya adalah *al khilqah* dan *al hai`ah* (bentuk) yang ada pada diri anak yang disiapkan dan diberikan kemampuan untuk membedakan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan dengannya dia dapat meyakini Tuhannya, mengenal syariat-syariat-Nya dan mempercayai-Nya. Seakan-akan Allah SWT berfirman, 'Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, agama yang lurus'. Ini adalah fitrah Allah yang siap menerima agama manusia diciptakan, akan tetapi ada beberapa rintangan yang menghadang mereka. Contohnya, sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ.

'Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi atau membuatnya menjadi Nasrani'.

Dalam hadits ini, beliau menyebutkan kedua orangtua sebagai salah satu dari begitu banyak rintangan."

Syaikh kami berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan hati

---

[108] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/258).

anak-anak Adam siap untuk menerima kebenaran, sebagaimana Dia menciptakan mata dan pendengaran mereka siap untuk melihat apa yang dapat dilihat dan mendengar apa yang dapat didengar. Selama hati mereka tetap dapat menerima dan tetap siap menerima, maka hati mereka akan mendapatkan kebenaran dan agama Islam yang merupakan agama yang benar."

Kebenaran hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW, *"Sebagaimana binatang yang tidak cacat pasti akan melahirkan binatang yang tidak cacat pula. Apakah kalian merasa dia akan melahirkan anak yang cacat?"*

Maksudnya, binatang yang tidak cacat akan melahirkan anaknya dengan bentuk kejadian yang sempurna dan tidak memiliki cacat. Seandainya dibiarkan seperti itu, maka dia akan memiliki tubuh yang sempurna dan bebas dari cacat. Akan tetapi, bila diganggu dan dirusak, seperti dibelah telinganya dan dicap wajahnya, maka aib dan kekurangan pun terlihat pada dirinya. Artinya, dia keluar dari bentuk kejadian asal. Begitu juga manusia. Ini merupakan persamaan yang sangat nyata dan jelas.

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan ini dan perkataan yang pertama memiliki kesamaan makna dan perubahan itu terjadi setelah manusia mengerti, ketika mereka memahami perkara dunia.

Dalil Allah semakin menguat terhadap mereka dengan adanya beberapa tanda-tanda yang terlihat, yaitu: penciptaan langit, bumi, matahari, bulan, daratan, lautan dan perubahan malam dan siang.

Ketika hawa nafsu mereka bekerja dalam diri, syetan pun mendatangi mereka, lalu syetan itu mengajak mereka menjadi Yahudi dan Nasrani. Hawa nafsu mereka juga pergi kesana-kesini. Mereka, seandainya meninggal dunia di waktu kecil, maka mereka akan berada di dalam surga. Maksudku, seluruh anak-anak kecil. Sebab, ketika Allah SWT mengeluarkan keturunan Adam dari sulbinya dalam bentuk bibit, mereka mengakui ketuhanan Allah. Allah SWT berfirman, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ

أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Akuini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 172)

Kemudian Allah SWT mengembalikan mereka ke dalam sulbi Adam setelah mereka mengakui ketuhanan Allah SWT dan Allah tidak ada tuhan melainkan Dia. Kemudian, di perut ibunya, seorang hamba ditulis sebagai orang yang celaka atau orang yang bahagia berdasarkan kitab (ketetapan) pertama.

Barangsiapa yang di dalam kitab pertama ditentukan sebagai orang yang celaka, maka dia akan diberi umur hingga berlaku apa yang ditulis oleh qalam, lalu dia membatalkan janji (kesaksian) yang telah diucapkannya di dalam sulbi Adam dengan kemusyrikan. Barangsiapa yang di dalam kitab pertama sebagai orang yang bahagia, maka dia akan diberi umur hingga berlaku apa yang ditulis oleh qalam, lalu dia menjadi orang yang bahagia.

Anak-anak kaum muslimin yang meninggal dunia di waktu kecil, sebelum berlaku apa yang ditulis qalam, maka mereka bersama ayah mereka di dalam surga, sebab mereka meninggal dunia di atas kesaksian yang telah diucapkan di dalam sulbi Adam dan kesaksian itu tidak dibatalkan.

Inilah pendapat sejumlah ahli takwil dan pendapat ini mengumpulkan antara beberapa hadits. Berdasarkan pendapat ini, maka makna sabda Rasulullah SAW ketika ditanya tentang anak-anak orang musyrik, *"Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan,"* adalah Allah SWT lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan, seandainya mereka telah baligh.

Takwil ini juga ditunjukkan oleh hadits Al Bukhari, dari Samurah bin Jundub RA, dari Rasulullah SAW, hadits yang cukup panjang, yakni hadits mimpi. Dalam hadits ini Rasulullah SAW bersabda, *"Sedangkan laki-laki jangkung yang berada di taman itu adalah Ibrahim AS dan anak-anak*

yang berada di sekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan atas fitrah."

Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak orang musyrik?" Beliau menjawab, "*Dan anak-anak orang musyrik.*"[109]

Ini adalah dalil yang dapat menghentikan perselisihan. Riwayat ini merupakan riwayat paling *shahih* dalam masalah ini, sementara riwayat-riwayat lainnya tentang masalah ini memiliki cacat dan bukan berasal dari hadits para imam lagi ahli fikih. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Umar bin Abdul Barr.

Diriwayatkan dari hadits Anas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang anak-anak orang musyrik, maka beliau menjawab, *'Mereka tidak memiliki kebaikan, hingga mereka dibalas karenanya, lalu mereka menjadi salah satu raja di surga dan tidak memiliki keburukan, hingga mereka disiksa karenanya, lalu mereka menjadi salah satu ahli neraka. Mereka adalah para pelayan ahli surga'.*"[110]

Riwayat ini disebutkan oleh Yahya bin Salam dalam tafsirnya.

Kami sendiri telah menambahkan penjelasan tentang masalah ini dalam *At-Tadzkirah*. Sedangkan dalam *Al Muqtabas Fi Syarh Muwaththa` Malik bin Anas*, kami menyebutkan apa yang telah disebutkan oleh Abu Umar tentang masalah ini.

Ishak bin Rahawaih berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dari Abu Raja' Al Utharidi, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas RA berkata, "Perkara umat ini senantiasa dalam keadaan stabil hingga mereka berbicara atau

---

[109] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takbir mimpi setelah shalat Shubuh (4/221).

[110] Riwayat ini disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* (hal. 597), dari riwayat Yahya bin Salam dalam tafsirnya (Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya dan Abu Nu'aim).

membahas tentang anak-anak dan takdir."

Yahya bin Adam berkata, "Lalu aku sebutkan riwayat ini kepada Ibnu Al Mubarak, maka dia berkata, 'Apakah seseorang harus diam terhadap kejahilan?' Aku berkata, 'Apakah kamu menyuruh untuk berbicara?' Namun dia diam, tidak menjawab."

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Maksud firman Allah *Azza wa Jalla*, فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا *'(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu'*, adalah kefakiran dan kesusahan. Ini takwil yang bagus, sebab sejak dilahirkan sampai meninggal, dia fakir dan berhajat. Benar sekali! Begitu juga di akhirat.

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."* Fitrah ini tidak ada perubahan dari sisi Pencipta dan tidak akan datang perkara yang menyalahi fitrah ini. Maksudnya, tidak akan celaka orang yang Dia ciptakan sebagai orang bahagia dan tidak akan bahagia orang yang Dia ciptakan sebagai orang celaka.

Mujahid berkata, "Maknanya, tidak ada perubahan bagi agama Allah."[111]

Pendapat ini juga diutarakan oleh Qatadah, Ibnu Jubair, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid dan An-Nakha'i. Mereka berkata, "Makna ini berada dalam masalah keyakinan."

Ikrimah berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Umar bin Khaththab RA bahwa maknanya adalah tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah. Dari binatang, tidak boleh mengebiri binatang yang jantan."[112] Dengan demikian, maknanya adalah larangan mengebiri binatang jantan. Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[113]

---

[111] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).
[112] *Ibid.*
[113] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 119.

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ "*(Itulah) agama yang lurus,*" maksudnya adalah, itulah keputusan yang lurus.[114] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah itulah perhitungan yang jelas."[115]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ adalah agama Islam merupakan agama yang lurus.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*" maksudnya adalah, tidak memikirkan, hingga mereka mengetahui bahwa mereka memilih Pencipta yang berhak disembah dan Tuhan yang tak berawal yang ketentuan-Nya telah ditetapkan dan hukum-Nya pasti terlaksana.

Firman Allah:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 31-32)**

---

[114] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).
[115] *Atsar* dari Muqatil ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).

Firman Allah SWT, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ "*Dengan kembali bertobat kepada-Nya.*" Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kembali kepada-Nya dengan tobat dan ikhlas. Sementara Yahya bin Salam dan Al Farra` berkata, "Menghadap kepada-Nya."[116]

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Maknanya adalah taat kepada-Nya."[117]

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah bertobat kepada-Nya dari segala dosa.[118] Contoh lain adalah perkataan Abu Qais bin Aslat dalam bait syairnya,

فَإِنْ تَابُوْا فَإِنَّ بَنِي سَلِيْمٍ   وَقَوْمُهُمْ هَوْزَانُ قَدْ أَنَابُوْا

Maka jika mereka bertobat maka sesungguhnya bani Sulaim

dan kaum mereka, Hawazan juga telah bertobat[119]

Sebenarnya maknanya adalah sama, sebab kata ثَابَ, تَابَ, نَابَ dan آبَ bermakna kembali. Al Mawardi berkata,[120] "Ada dua pendapat terkait asal makna *al inaabah*: *Pertama,* asal maknanya adalah memotong. Dari makna inilah diambil nama النَّاب (taring), sebab ia alat memotong. Maka, seakan-akan makna *al inaabah* adalah memotong (mengkhususkan) ketaatan hanya kepada Allah SWT. *Kedua,* asal maknanya adalah kembali. Diambil dari kata نَابَ-يَنُوبُ, yang berarti kembali lagi. Dari makna inilah diambil kata النَّوبَة (giliran), karena ia kembali kepada biasanya."

Menurut Al Jauhari,[121] kalimat أَنَابَ إِلَى اللهِ artinya dia menghadap dan

---

[116] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).

[117] *Atsar* dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/27-28) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).

[118] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/266).

[119] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/266).

[120] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/266).

[121] Lih. *Ash-Shihah* (1/229).

bertobat kepada Allah SWT. Kata النَّوْبَة adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah النُّوَاب. Contohnya adalah kalimat, جَاءَتْ نَوْبَتُكَ وَنِيَابَتُكَ (datang giliranmu). Atau, هُمْ يَتَنَاوَبُوْنَ النَّوْبَةَ فِي الْمَاءِ وَغَيْرِهِ (mereka bergiliran di antara mereka dalam mengambil air dan lainnya).

مُنِيبِينَ berada dalam posisi *nashab*, karena berfungsi sebagai *hal*. Muhammad bin Yazid berkata, "Karena makna فَأَقِمْ وَجْهَكَ adalah maka luruskan wajah-wajah kalian dengan bertobat kepada-Nya."

Al Farra` berkata,[122] "Maknanya adalah maka luruskanlah wajahmu dan orang-orang yang ada bersamamu dengan bertobat kepadanya."

Ada juga yang mengatakan bahwa مُنِيبِينَ berada dalam posisi *nashab* karena berfungsi sebagai penegasan. Maksudnya, maka luruskan wajahmu, kamu dan umatmu dengan bertobat kepada-Nya. Sebab perintah kepada beliau juga merupakan perintah kepada umat beliau. Oleh karena itu, tepat bila Dia berfirman, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ. Sebagaimana firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1)

وَٱتَّقُوهُ artinya takutlah kalian kepada-Nya dan junjung tinggi apa yang Dia perintahkan kepada kalian.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."* Allah SWT menjelaskan bahwa ibadah tidak akan berguna kecuali dengan ikhlas. Oleh karena itu Dia berfirman, وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*Dan janganlah kamu menjadi orang-orang musyrik*".

Tentang hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`, surah Al Kahfi[123] dan lainnya.

Firman Allah SWT, مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ *"Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka."* Abu Hurairah RA, Aisyah RA dan Abu

---

[122] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/325).

Umamah RA mentakwilkan bahwa maksudnya adalah ahli kiblat yang menjadi ahli hawa nafsu dan bid'ah. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.[124] Sementara Rabi' bin Anas berkata, "ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ *'Orang-orang yang memecah-belah agama mereka'*, adalah ahli kitab dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ma'mar.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan lafazh فَارَقُوا۟ دِينَهُمْ.[125] Ali bin Abu Thalib RA juga membacanya seperti ini. Maknanya adalah, memisahi agama mereka yang wajib mengikutinya, yaitu tauhid (atau agama tauhid).

وَكَانُوا۟ شِيَعًا "*Dan mereka menjadi beberapa golongan.*" Kata شِيَعًا artinya beberapa kelompok.[126] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Kalbi. Ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah beberapa agama.[127] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil.

كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ artinya bahagia lagi merasa bangga, sebab mereka tidak mencari kejelasan tentang kebenaran, padahal seharusnya mereka mencari kejelasan tentangnya.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun sebelum turun kewajiban-kewajiban. Sedangkan menurut pendapat ketiga, bahwa orang yang maksiat kepada Allah terkadang bahagia dan bangga dengan kemaksiatannya. Seperti ini juga syetan, para perampok jalanan dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Al Farra`[128] menyatakan bahwa boleh dikatakan sempurna ungkapan pada وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ "*Dan janganlah kamu menjadi orang-orang musyrik*".

---

[123] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 36 dan tafsir surah Al Kahfi, ayat 110.

[124] Lih. tafsir surah Al An'aam, ayat 159.

[125] *Qira'ah* Hamzah dan Al Kisa`i ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 113).

[126] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/267).

[127] *Ibid.*

[128] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/325).

Dengan demikian, firman-Nya, مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا "*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka,*" adalah ungkapan baru. Boleh juga dikatakan, berhubungan dengan sebelumnya.

Menurut An-Nuhas,[129] apabila berhubungan dengan sebelumnya maka menurut para ulama Bashrah, maka itu berfungsi sebagai *badal*, dengan pengulangan huruf. Hal itu seperti firman Allah SWT, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُواْ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُواْ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ "*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 75) Namun seandainya tanpa huruf pun boleh-boleh saja.

Firman Allah:

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 33)

Firman Allah SWT, وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ "*Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya,*" maksudnya adalah kekeringan dan kesusahan.

دَعَوْاْ رَبَّهُم "*Mereka menyeru Tuhannya,*" agar Dia mengangkat kekeringan dan kesusahan tersebut dari mereka.

---

[129] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/273).

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ, menurut Ibnu Abbas RA, maksudnya adalah menghadap kepada-Nya dengan segenap hati dan mereka tidak menyekutukan.

Makna perkataan ini adalah ungkapan keheranan. Nabi mereka heran terhadap orang-orang musyrik yang tidak kembali kepada Allah SWT, padahal dalil dan bukti datang berturut-turut kepada mereka.

Maksud ayat tersebut adalah, apabila bahaya, seperti penyakit dan kesusahan menimpa orang-orang kafir itu, mereka menyeru Tuhan mereka dengan memohon pertolongan kepada-Nya agar menghilangkan apa yang telah menimpa mereka, menghadap hanya kepada-Nya, tidak kepada berhala-berhala, karena mereka tahu tidak akan ada pertolongan yang datang dari berhala-berhala tersebut.

ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً *"Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya,"* maksudnya adalah, keselamatan dan kenikmatan.

إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ maksudnya adalah, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.

Firman Allah:

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

***"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 34)**

Firman Allah SWT, لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ *"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah kami berikan kepada mereka."* Ada yang mengatakan bahwa huruf *lam* pada lafazh لِيَكْفُرُوا۟ adalah *lam kai* (huruf *lam* yang menunjukkan makna agar), namun ada juga yang mengatakan

bahwa huruf *lam* itu adalah *lam amr* (huruf *lam* yang menunjukkan makna perintah) yang bermakna *tahdid* (ancaman). Sebagaimana dalam firman Allah SWT, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) hendaklah ia kafir."* (Qs. Al Kahf [18]: 29)

فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."* Ini adalah ancaman dan janji siksaan. Dalam mushhaf Abdullah termaktub وَلْيَتَمَتَّعُوا۟.[130] Maksud ayat tersebut adalah, Kami berikan kepada mereka kesenangan agar mereka dapat bersenang-senang. Ini termasuk berita tentang hal-hal yang belum terjadi. Sama seperti firman Allah SWT, لِيَكْفُرُوا۟.

Menurut tulisan mushhaf, ini adalah pembicaraan setelah pemberitahuan tentang hal gaib. Maksudnya, bersenang-senanglah kalian, hai orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

Firman Allah:

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

***"Atau pernahkah kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 35)**

Firman Allah SWT, أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا *"Atau pernahkah kami menurunkan kepada mereka keterangan,"* adalah ungkapan pertanyaan

[130] Dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/173), dari Abdullah disebutkan, "فَلْيَتَمَتَّعُوا۟." Harun berkata, "Dalam mushhaf Abdulah disebutkan, "يَتَمَتَّعُوا۟." Namun ini adalah *qira`ah* yang tidak *mutawatir*.

yang bermakna penghentian. Adh-Dhahhak berkata, "سُلْطَٰنًا maknanya adalah kitab."[131]

Ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Rabi' bin Anas. Namun dia menyandarkan perkataan kepada kitab sebagai memperluas makna.

Al Farra` menyatakan bahwa orang Arab menjadikan kata *as-sulthaan mu'annats*. Contohnya adalah, قَضَتْ بِهِ عَلَيْكَ السُّلْطَانُ (sultan memutuskan dengan keputusan itu atasmu).[132] Namun menurut ulama Bashrah, dijadikan sebagai *mudzakkar* lebih fasih dan dengan *mudzakkar* Al Qur`an menyebutkannya. Menurut mereka, *mu'anntas* boleh-boleh saja, sebab ia bermakna *hujjah.* Maksudnya, حُجَّةٌ تَنْطِقُ بِشِرْكِكُمْ (dalil yang menuturkan kemusyrikan kalian). Seperti inilah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak juga mengatakan seperti ini.

Ali bin Sulaiman berkata, "Dari Abul Abbas, Muhammad bin Yazid, dia berkata, '*Sulthaan* adalah bentuk jamak dari *saliith.* Sama seperti *raghiib*, bentuk jamaknya adalah *raghfaan.* Maka, bentuk *mudzakkar* tersebut berdasarkan makna jamak dan bentuk *mu`annats* tersebut berdasarkan makna jamaah. Penjelasan tentang *sulthaan* ini telah dipaparkan juga dalam surah Aali 'Imraan dengan lengkap."

As-Sulthaan artinya sesuatu yang digunakan manusia untuk dapat menolak suatu perkara yang dengan perkara itu siksaan pasti dijatuhkan dari dirinya, seperti dalam firman Allah SWT, أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."* (Qs. An-Naml [27]: 21)

---

[131] *Atsar* dari Adh-Dhahhak ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/273) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/267).

[132] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/273).

Firman Allah:

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan apabila kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 36)

Firman Allah SWT, وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا *"Dan apabila kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu,"* maksudnya adalah, kesuburan, keleluasaan dan keselamatan.[133] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Yahya bin Salam. Menurut An-Naqqasy, maksudnya adalah kenikmatan dan hujan.[134] Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah keamanan dan ketenangan.[135] Semua maksud ini saling berdekatan.

فَرِحُوا۟ بِهَا *"Niscaya mereka gembira dengannya,"* maksudnya adalah dengan rahmat itu.

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ *"Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya),"* maksudnya adalah, bala dan siksaan.[136] Demikian pendapat yang diutarakan oleh Mujahid.

Menurut As-Suddi, maksudnya adalah tidak turun hujan.[137]

---

[133] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/267).
[134] *Ibid.*
[135] *Ibid.*
[136] *Ibid.*
[137] *Ibid.*

بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ *"Disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri,"* maksudnya adalah, disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan.

إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ *"Tiba-tiba mereka itu berputus asa,"* maksudnya adalah, mereka putus asa dari rahmat dan kelapangan.[138] Demikian pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama.

Hasan berkata, "Sesungguhnya putus asa adalah meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT di saat sendirian."[139]

Kata قَنَطَ-يَقْنُطُ adalah *qira'ah* ulama pada umumnya, sedangkan قَنَطَ-يَقْنَطُ adalah *qira'ah* Abu Amr, Al Kisa`i dan Ya'qub.[140] Sedangkan Al A'masy membacanya قَنِطَ-يَقْنِطُ, yakni dengan huruf *nun* berharakat kasrah pada keduanya, seperti kata حَسِبَ-يَحْسِبُ.

Ayat ini menyebutkan tentang sifat orang kafir yang putus asa ketika tertimpa kesusahan dan sombong ketika mendapat kenikmatan. Banyak di antara orang yang keimanan tidak menghunjam ke dalam hatinya pun seperti ini. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan orang beriman senantiasa bersyukur kepada Tuhannya ketika mendapatkan nikmat dan berharap kepada-Nya ketika tertimpa kesusahan.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa

---

[138] *Ibid.*

[139] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/198).

[140] *Qira'ah* dengan huruf *nun* berharakat kasrah pada kata *yaqnithuun* adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 131).

sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 37)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu),"* maksudnya adalah, meluaskan kebaikan di dalam dunia bagi orang yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya. Oleh karena itu, tidak seharusnya kefakiran membawa mereka kepada keputusasaan.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ maksudnya adalah, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Firman Allah:

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung." **(Qs. Ar-Ruum [30]: 38)**

Dalam ayat ini terdapat tiga masalah, yaitu:

Pertama: Setelah dijelaskan bahwa Allah SWT meluaskan rezeki bagi

orang yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya, Dia pun memerintahkan keapda orang yang diluaskan rezeki untuk membagi kecukupan rezekinya itu kepada orang fakir, untuk menguji kesyukuran orang kaya.

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun maksudnya adalah beliau dan umat beliau. Sebab, selanjutnya Allah SWT berfirman, ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ *"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah."*

Selain itu, Dia memerintahkan untuk memberi kerabat yang terdekat, karena kedekatan hubungan kekeluargaannya. Sebaik-baik sedekah sendiri adalah sedekah kepada kerabat dekat. Sebab, di dalamnya juga terkandung maksud menyambung silaturrahim (hubungan kekeluargaan).

Bahkan, Rasulullah SAW mengutamakan sedekah kepada kerabat dekat ketika ada yang memerdekakan budak. Beliau bersabda kepada Maimunah, yang sedang memerdekakan seorang budak perempuan, *"Sesungguhnya seandainya kamu memberikan budak perempuan itu kepada bibi-bibimu (dari pihak ibu), tentu pahalamu akan lebih besar."*[141]

Kedua: Ada perbedaan pendapat tentang ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini di-*nasakh* dengan ayat waris. Ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada *nasakh*, namun berbuat baik kepada keluarga dekat adalah hak yang harus dilaksanakan di setiap keadaan. Inilah pendapat yang benar.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Menyambung hubungan kekeluargaan adalah kewajiban dari Allah SWT."

Bahkan, Mujahid berkata, "Tidak diterima sedekah dari siapa pun sedangkan keluarganya sedang membutuhkan."

---

[141] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hibah, bab no. 15, dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Keutamaan Memberi Nafkah dan Sedekah Kepada Keluarga Dekat (2/694).

Ada yang berpendapat bahwa maksud ٱلۡقُرۡبَىٰ di sini adalah para kerabat Rasulullah SAW. Namun pendapat pertama lebih benar, sebab hak para kerabat Rasulullah SAW telah dijelaskan di dalam kitab Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلۡقُرۡبَىٰ *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul."* (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

Ada yang berpendapat bahwa perintah memberi kerabat dekat adalah perintah sunah.[142] Hasan berkata, "Maksud حَقَّهُۥ adalah ikut senang saat dia berada dalam kesenangan dan ikut simpati saat dia berada dalam kesusahan."[143]

وَٱلۡمِسۡكِينَ menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah, berikan makanan kepada peminta yang berkeliling.

Maksud *ibnus-sabiil* adalah tamu. Dia menjadikan menjamu tamu sebagai kewajiban. Hal ini telah dijelaskan dengan panjang lebar di beberapa tempat sebelumnya.

Ketiga: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ *"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah,"* maksudnya adalah, memberikan hak lebih baik dari menahannya, jika hal itu dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang beruntung,"* maksudnya adalah, orang-orang yang berhasil mendapatkan tuntutan mereka, berupa pahala di akhirat. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[144]

---

[142] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/262).
[143] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/198).
[144] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 5.

Firman Allah:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 39)

Firman Allah SWT, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."*

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Setelah menyebutkan apa yang dimaksud dengan mencapai keridhaan-Nya dan pahala atasnya, Allah SWT menyebutkan sifat lain dan maksud lain dari mencapai keridhaan-Nya.

Jumhur ulama membaca ءَاتَيْتُم, dengan *mad* (bacaan panjang) pada huruf *alif* dan maknanya kalian berikan, sementara Ibnu Katsir, Mujahid dan Humaid membaca tanpa *mad*.[145] Maknanya adalah apa yang kalian lakukan dari perbuatan riba agar bertambah. Contohnya adalah kalimat, أَتَيْتُ صَوَابًا وَأَتَيْتُ خَطَأً (aku telah melakukan sesuatu yang benar dan aku telah melakukan sesuatu yang salah). Namun mereka sepakat atas bacaan *mad*

---

[145] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 97).

pada firman Allah SWT, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ.

Kata *Ar-Riba* artinya tambahan. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[146] Riba di sana adalah riba yang diharamkan dan riba di sini adalah riba yang dihalalkan. Sebelumnya juga telah ditegaskan bahwa riba itu ada dua macam: (1) riba yang halal, dan (2) riba yang haram.

Ikrimah berkata tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ, "Riba itu ada dua: (1) riba halal, dan (2) riba haram. Riba halal adalah harta yang dihadiahkan demi mendapatkan apa yang lebih baik darinya."[147]

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang ayat ini, "Ini adalah riba halal, harta yang dihadiahkan untuk mencapai apa yang lebih baik darinya. Tidak ada untung baginya dan tidak ada rugi atasnya. Tidak ada pahala baginya pada perbuatannya dan tidak ada dosa atasnya pada perbuatannya."

Seperti ini juga pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا, "Maksudnya adalah hadiah seseorang untuk mengharapkan sesuatu yang lebih baik darinya. Inilah yang tidak menambah pada sisi Allah dan pelakunya tidak akan mendapatkan pahala dan juga tidak berdosa. Untuk makna inilah ayat tersebut diturunkan."

Ibnu Abbas RA, Ibnu Jubair, Thawus dan Mujahid berkata, "Ayat ini turun pada hibah pahala."[148]

Ibnu Athiyyah berkata,[149] "Dan seumpamanya yang biasa dilakukan oleh manusia agar dia mendapatkan balasan, seperti salam dan lainnya. Ini, sekalipun tidak berdoa namun tidak ada pahala padanya dan tidak menambah pada sisi Allah SWT."

Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Qadhi Abu

---

[146] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 275.
[147] *Atsar* dari Ikrimah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/264).
[148] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/263).
[149] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (12/263).

Bakar Ibnu Al Arabi.[150]

Dalam kitab An-Nasa'i, diriwayatkan dari Abdurrahman bin Alqamah, dia berkata, "Suatu ketika delegasi dari Tsaqif datang menemui Rasulullah SAW dengan membawa hadiah. Rasulullah SAW kemudian bertanya, *'Apakah ini hadiah atau sedekah. Jika ini adalah hadiah maka sesungguhnya diharapkan dengannya keridhaan Rasulullah SAW dan pemenuhan keperluan. Jika ini adalah sedekah, maka sesungguhnya diharapkan dengannya keridhaan Allah Azza wa Jalla'.* Delegasi Tsaqif itu lalu menjawab, 'Ini adalah hadiah'. Lalu beliau menerima hadiah itu dari mereka dan duduk bersama mereka serta berbincang-bincang dengan mereka."

Menurut Ibnu Abbas RA juga dan An-Nakha'i, ayat ini turun pada kaum yang memberi kerabat dekat dan saudara-saudara mereka untuk memberi manfaat, membantu dan berbuat baik kepada mereka, serta agar mereka dapat menambahkan pada harta mereka dengan tujuan memberi manfaat kepada mereka juga.[151]

Asy-Sya'bi berkata, "Makna ayat tersebut adalah, pelayanan atau bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat dimanfaatkannya di dalam dunia maka balasan pelayanan atau bantuan itu tidak akan menambah di sisi Allah."[152]

Ada yang berpendapat bahwa hal ini khusus diharamkan kepada Rasulullah SAW saja. Allah SWT berfirman, وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ *"Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 6) Dalam ayat ini, beliau dilarang memberikan sesuatu, lalu mengambil sesuatu yang lebih banyak sebagai gantinya.

---

[150] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1492).
[151] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/263).
[152] *Ibid.*

Ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah riba yang diharamkan. Berdasarkan pendapat ini maka makna firman-Nya, فَلَا يَرْبُوا عِندَ ٱللَّهِ tidak dihukumkan bagi orang yang mengambilnya, akan tetapi bagi sesuatu yang diambil.

As-Suddi berkata, "Ayat ini turun pada riba Tsaqif, sebab mereka melakukan riba dan orang-orang Quraisy melakukan riba pada mereka."

Kedua: Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata,[153] "Lahir ayat berbicara tentang orang yang menghibahkan untuk tujuan mendapatkan tambahan dari harta manusia dalam balasan atau imbalan."

Al Muhallab berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang menghibahkan suatu hibah untuk tujuan mendapatkan balasan. Dia berkata, 'Aku hanya mengharapkan balasan'."

Menurut Malik, harus dilihat dulu. Jika orang sepertinya termasuk orang yang mengharapkan balasan dari orang yang diberi, maka dia harus mendapatkan balasan. Seperti hibah (pemberian) orang fakir kepada orang kaya, hibah budak kepada tuannya dan hibah seseorang kepada pemimpinnya dan atasannya. Seperti ini juga salah satu dari dua pendapat Asy-Syafi'i.

Menurut Abu Hanifah, dia tidak berhak mendapatkan balasan, apabila dia tidak mensyaratkan. Inilah pendapat Asy-Syafi'i yang lain.

Abu Hanifah juga berkata, "Hibah untuk mendapatkan balasan adalah batal, tidak akan membawa manfaat bagi pelakunya, sebab hibah seperti ini sama dengan menjual barang dengan harga yang tidak diketahui."

Namun Al Kufi mengkritiknya. Dia menegaskan bahwa tujuan hibah adalah berbuat baik. Maka, seandainya kita mewajibkan ganti dari hibah maka batallah makna berbuat baik dan menjadi makna ganti-mengganti. Orang Arab pun telah membedakan antara lafal *bai'* (jual beli) dan *hibah* (pemberian). Mereka menjadikan lafal *bai'* pada sesuatu yang berhak mendapatkan ganti

---

[153] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1492).

dan hibah adalah kebalikannya.

Dalil kami (yakni untuk pendapat Malik) adalah apa yang diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`*,[154] dari Umar bin Khaththab RA, bahwa dia berkata, "Siapa saja yang menghibahkan suatu hibah yang dia menyatakan bahwa hibah itu untuk mendapatkan balasan, maka dia boleh mengambil hibahnya, sampai dia (penerima) rela terhadap (memberi balasan untuk) hibah itu."

Sama dengan apa yang diriwayatkan dari Ali RA, dia berkata, "Hibah itu ada tiga: (1) hibah untuk mengharapkan keridhaan Allah, (2) hibah untuk mengharapkan keridhaan manusia, dan (3) hibah untuk mengharapkan balasan atau imbalan. Hibah untuk mengharapkan balasan kembali kepada pemiliknya, apabila dia tidak mendapatkan balasan dari hibahnya."

Al Bukhari sendiri menyebutkan sebuah bab dalam kitabnya yaitu bab imbalan pada hibah. Lalu dia menyebutkan hadits Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW biasa menerima hadiah dan memberikan imbalan atasnya. Beliau pernah memberi imbalan atas unta betina yang baru saja melahirkan dan beliau tidak menegur pemberi ketika dia meminta imbalan. Beliau hanya menegur ketidakpuasan pemberi terhadap imbalan yang sebenarnya sudah lebih dari nilai unta tersebut."[155]

Riwayat ini disebutkan oleh At-Tirmidzi.

Ketiga: Apa yang disebutkan oleh Ali RA dan pembagian hibah yang dirincikannya adalah benar. Sebab, dalam hibahnya, orang yang menghibahkan tidak terlepas dari tiga keadaan sebagai berikut:

1. Menginginkan keridhaan Allah dan mengharap pahala atasnya dari-Nya.

---

[154] Lih. *Al Muwaththa`* (2/754).

[155] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hibah, bab no. 11, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat baik, bab: Penerimaan Hadiah dan Imbalannya (4/338).

2. Menginginkan keridhaan manusia, karena riya, agar mereka memujinya atas hibah itu dan menyanjungnya karena pemberiannya.
3. Menginginkan balasan atau imbalan dari orang yang diberi. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Rasululah SAW sendiri telah bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Segala amal itu tergantung pada niat dan setiap orang mendapatkan balasan apa yang diniatkannya."

Apabila pemberi mengharapkan keridhaan Allah dan menginginkan pahala dari sisi-Nya dengan pemberiannya tersebut maka semua itu pasti dia dapatkan di sisi Allah dengan karunia dan rahmat-Nya. Allah SWT berfirman, وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."*

Begitu juga orang yang menyambung hubungan dengan kerabatnya agar menjadi orang kaya hingga tidak menjadi beban, maka niat ini dibolehkan. Jika hanya untuk memamerkan dunia maka tidak termasuk karena mengharapkan keridhan Allah. Jika karena dia menyadari adanya hak kerabat atasnya dan adanya hubungan kekeluargaan antara mereka, maka ini termasuk karena mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Orang yang mengharapkan keridhaan manusia dengan pemberiannya, karena riya, agar mereka memujinya dan menyanjungnya, maka pemberiannya itu tidak membawa manfaat sedikit pun kepadanya. Tidak ada imbalan di dunia dan tidak ada pahala di akhirat. Allah SWT berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ

فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 264)

Sedangkan orang yang menginginkan balasan atau imbalan dengan pemberiannya dari orang yang diberi, maka dia mendapatkan apa yang diinginkannya dengan pemberiannya dan dia boleh mengambil kembali apa yang diberikannya bila tidak dibalas dengan yang senilai, menurut mazhab Ibnul Qasim, atau bila penerima tidak setuju memberikan lebih dari nilai pemberian, menurut lahir perkataan Umar RA dan Ali RA. Ini juga merupakan pendapat Mutharrif dalam *Al Wadhihah*.

Mutharrif berkata, "Hibah adalah barang bernilai. Jika lebih atau kurang, maka penghibah (pemberi) boleh mengambil kembali hibahnya, sekalipun orang yang diberi memberikan balasan lebih dari hibah tersebut."

Ada juga yang mengatakan bahwa hibah, apabila barang yang bernilai dan belum berubah, maka pemberi boleh mengambilnya semaunya. Ada lagi yang mengatakan bahwa hibahnya wajib dinilai, seperti *nikah tafwidh*. Sedangkan apabila hibah itu telah rusak atau berubah, maka pemberi hanya memperoleh nilai. Ini sudah menjadi kesepakatan ulama. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Arabi.[156]

---

[156] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1492).

Keempat: Firman Allah SWT, لِّيَرْبُوَا۟. Tujuh ahli *qira'ah* membaca لِّيَرْبُوَا۟, —yakni dengan huruf *ya`*— dan menisbatkan *fi'l* kepada riba (maksudnya, riba yang bertambah). Sementara hanya Nafi' yang membacanya dengan huruf *ta`* berharakat dhammah dan huruf *wau* berharakat sukun, yakni لِتُرْبُو.[157] Artinya, kalian menjadi orang-orang yang menambahkan. Ini juga merupakan *qira'ah* Ibnu Abbas RA, Hasan, Qatadah dan Asy-Sya'bi.

Abu Hatim berkata, "Ini adalah *qira`ah* kami." Sementara itu, Abu Malik membacanya لِتُرْبُوهَا, —yakni dengan *dhamir* (kata ganti) *mu`annats*—.[158]

فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ "*Maka tidak akan bertambah di sisi Allah,*" maksudnya adalah, Dia tidak akan membersihkan dan tidak akan memberi balasan atasnya, sebab Dia tidak akan menerima kecuali apa yang diharapkan keridhaan-Nya dan murni hanya untuk-Nya. Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`.[159]

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ "*Dan apa yang kamu berikan berupa zakat.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, berupa sedekah."

تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ "*Yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya),*" maksudnya adalah, itulah yang Dia terima dan Dia lipat gandakan sepuluh kali lipat atau lebih. Sebagaimana Allah SWT berfirman, مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً "*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 245) Allah SWT juga berfirman, وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ

---

[157] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159) dan *Al Iqna'* (2/729).

[158] *Qira'ah* Abu Malik ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/264).

[159] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 134.

بِرَبْوَةٍ *"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 265)

فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ. Dia tidak berfirman dengan menggunakan lafazh, فَأَنْتُمُ الْمُضْعِفُوْنَ, karena Dia mengembalikan dari kata ganti orang kedua (*mukhathab*) menjadi kata ganti orang ketiga (*ghaib*). Seperti firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم *"Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka."* (Qs. Yuunus [10]: 22)

Ada dua pendapat tentang makna ٱلْمُضْعِفُونَ (orang-orang yang melipat gandakan) ini:[160] (1) dilipatgandakan pahala kebaikan untuk mereka, sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan (2) melipatgandakan kebaikan dan kenikmatan bagi mereka. Artinya, mereka adalah orang-orang yang melipat gandakan. Contohnya adalah kalimat, فُلاَنٌ مُقْوٍ (unta si fulan itu kuat atau sahabat si fulan itu kuat), Contoh lain adalah doa Rasulullah SAW,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari al khabiits al mukhbits (kotor dan mengotori), syetan yang terkutuk."[161]

Al Mukhbits adalah yang terkena kotoran. Contohnya adalah, فُلاَنٌ رَدِيْءٌ (si fulan itu kotor). Sedangkan مُرْدِئَةٌ berarti teman-teman yang kotor dan jorok.

---

[160] Dua pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/274).

[161] Yang termaktub dalam *Ash-Shihah* disebutkan, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari al khubuts wal khabaa`its.*" HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu, no. 9, Muslim dalam pembahasan tentang haid, no. 122-123, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang wudhu dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/99).

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 40)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ *"Allah-lah yang menciptakan kamu,"* adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Allah SWT kembali menyebutkan dalil dan argumentasi kepada orang-orang musyrik dan menegaskan bahwa Dia adalah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Maha Mematikan dan Maha Menghidupkan. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman dengan bentuk pertanyaan, هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ *"Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* Tidak ada!

Kemudian Dia menyucikan Dzat-Nya dari sekutu, lawan, isteri dan anak dengan firman-Nya, سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."* Kata الشُّرَكَاء disandarkan kepada mereka, karena merekalah yang menamakan apa yang mereka sekutukan itu dengan nama tuhan dan sekutu dan memberikan bagian dari harta mereka untuk tuhan-tuhan tersebut.

Firman Allah:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 41)

Firman Allah SWT, ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut.*" Para ulama[162] berbeda pendapat tentang makna ٱلْفَسَادُ, ٱلْبَرِّ dan ٱلْبَحْرِ. Qatadah dan As-Suddi berkata, "ٱلْفَسَادُ adalah kemusyrikan. Ini adalah kerusakan paling besar."

Ibnu Abbas RA, Ikrimah dan Mujahid berkata, "Kerusakan di daratan adalah pembunuhan anak Adam akan saudaranya. Qabil membunuh Habil. Sedangkan kerusakan di laut adalah penguasa yang mengambil setiap kapal secara paksa."

Ada yang berpendapat bahwa makna ٱلْفَسَادُ (kerusakan) adalah kekeringan, sedikitnya hasil tanaman, hilangnya berkah. Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA. Dia berkata, "Kurangnya berkah pada pekerjaan hamba, agar mereka bertobat."

An-Nuhas berkata,[163] "Ini adalah makna terbaik tentang ayat ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, bahwa maksud kerusakan di

---

[162] Lih. pendapat-pendapat ulama tentang masalah ini dalam *Jami' Al Bayan* (21/32), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/265), *Tafsir Al Mawardi* (3/269), *Al Muharrar Al Wajiz* (12/265), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/326), *Al Bahr Al Muhith* (7/176), dan *Fath Al Qadir* (4/319).

[163] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/266).

laut adalah habisnya hasil tangkapan ikan disebabkan dosa-dosa anak Adam.

Ibnu Athiyah berkata, "Maksudnya, apabila curah hujan berkurang maka berkurang juga kedalaman air laut, para nelayan merugi dan binatang-binatang laut menjadi tidak berkembang biak."

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, apabila hujan turun, kulit-kulit kerang di laut terbuka. Maka air hujan yang jatuh ke dalamnya akan menjadi mutiara."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud kerusakan adalah tingginya harga dan sedikitnya pendapatan hidup. Ada lagi yang berpendapat bahwa maksud kerusakan adalah kemaksiatan, perampokan dan kezhaliman. Artinya, perbuatan ini menjadi penghalang bercocok tanam, pembangunan dan perniagaan. Namun semua makna di atas tidak jauh berbeda.

Sedangkan kata ٱلْبَرِّ dan ٱلْبَحْرِ adalah daratan dan lautan yang sudah dikenal dan sudah populer dalam bahasa dan bagi manusia. Bukan seperti yang dikatakan oleh sebagian hamba, bahwa ٱلْبَرِّ adalah lidah dan ٱلْبَحْرِ adalah hati, karena nampaknya apa yang keluar dari lidah dan tersembunyinya apa yang ada di dalam hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْبَرِّ artinya padang sahara dan ٱلْبَحْرِ artinya kampung atau desa. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah. Orang Arab sendiri menamakan kota-kota dengan sebutan *al bihar* (bentuk jamak dari *al bahr*).

Qatadah berkata, "ٱلْبَرِّ artinya penduduk kota dan ٱلْبَحْرِ artinya penduduk kampung dan desa."

Ibnu Abbas RA berkata, "Sesungguhnya ٱلْبَرِّ artinya kota dan desa yang tidak berada di dekat sungai sedangkan ٱلْبَحْرِ artinya kota dan desa yang berada di pesisir laut."

Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid. Dia berkata, "Demi Allah, maknanya bukan laut kalian ini, akan tetapi setiap kampung

yang berada di tepi air yang mengalir disebut ٱلْبَحْر."

An-Nuhas juga mengatakannya secara makna. Dia berkata,[164] "Ada dua pendapat tentang makna ayat ini:

1. Maknanya adalah, telah nampak kekeringan di daratan, yakni di lembah-lembah dan desa-desa dan di lautan, di kota-kota pesisir laut. Seperti firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *'Dan tanyalah (penduduk) negeri'*. (Qs. Yuusuf [12]: 82) Maksudnya, telah nampak sedikit hujan dan tingginya harta. Selanjutnya Allah SWT berfirman, بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ *'Disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian,'* siksaan sebagian, ٱلَّذِى عَمِلُوا *'Orang yang berbuat'*. Kemudian, siksaan itu dihilangkan.

2. Maknanya adalah, telah nampak kemaksiatan berupa perampokan dan kezhaliman, sebab inilah kerusakan yang hakiki."

Yang pertama adalah majaz, namun ia sebagai jawab kedua. Jika demikian, di dalam ungkapan ada yang dihilangkan. Keringkasan menunjukkan apa yang setelahnya dan maknanya adalah, telah nampak kemaksiatan di daratan dan di lautan, maka Allah menahan hujan dari mereka dan meninggikan harga mereka, agar Dia merasakan kepada mereka siksaan sebagian orang yang berbuat.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Agar mereka kembali (ke jalan yang benar),"* maksudnya adalah, agar mereka bertobat. Allah SWT berfirman, بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا, karena sebagian besar balasan ada di akhirat.

Qira'ah yang populer adalah لِيُذِيقَهُم, —yakni dengan huruf *ya'*—. Sementara Ibnu Abbas membacanya dengan huruf *nun* di awal, yakni لَنُذِيقَهُمْ.[165] Ini juga merupakan *qira'ah* As-Sulami, Ibnu Muhaishin, Qunbul

---

[164] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/275).

[165] Ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159) dan *Al Iqna'* (2/729).

dan Ya'qub, yakni atas makna pengagungan. Makna ayat tersebut adalah, Kami menimpakan kepada mereka sebagian (akibat) apa yang telah mereka lakukan.

Firman Allah:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

***"Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 42)**

Firman Allah SWT, قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Adakanlah perjalanan di muka bumi'*," maksudnya adalah, katakan kepada mereka, hai Muhammad, lakukanlah perjalanan di muka bumi untuk mengambil pelajaran dari orang-orang sebelum mereka dan memperhatikan bagaimana akibat orang yang telah mendustakan para rasul.

كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ *"Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),"* maksudnya adalah, mereka kafir, maka mereka pun dibinasakan.

Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari

***yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 43)**

Firman Allah SWT, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ *"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)."* Az-Zujaj berkata, "Maksudnya, hadapkan tujuanmu dan jadikan arahmu mengikuti agama yang lurus, yakni Islam."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah jelaskan kebenaran, sampaikan alasan dengan sebenar-benarnya, fokuslah dengan apa yang menjadi tugasmu dan janganlah kamu bersedih atas perbuatan mereka.

مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ *"Sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya),"* maksudnya adalah, Allah pasti mendatangkannya kepada mereka. Apabila Allah pasti mendatangkannya maka tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.

Menurut Sibawaih, boleh dibaca لَا مَرَدٌّ لَهُ. Namun hal seperti ini tidak mungkin dikatakan oleh Sibawaih, kecuali bila di dalam ungkapan ada *athaf*. Maksud hari ini adalah Hari Kiamat.

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maknanya, mereka berpisah-pisah."[166]

Padanannya adalah firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ *"Pada hari itu manusia terpecah-pecah,"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 14) dan firman-Nya, فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7)

Asal kata يَصَّدَّعُونَ adalah يَتَصَدَّعُونَ. Contohnya adalah, تَصَدَّعَ الْقَوْمُ (mereka bercerai-berai). Dari kata inilah diambil kata الصُّدَاعُ (sakit kepala), karena ia menyebabkan rambut kepala acak-acakan.

---

[166] *Atsar* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/270).

Firman Allah:

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 44)

Firman Allah SWT, مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ *"Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu,"* maksudnya adalah, balasan kekufurannya.

وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ *"Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),"* maksudnya adalah, menyiapkan untuk diri mereka sendiri di akhirat kelak tempat tidur, tempat tinggal dan ketenangan dengan amal shalih.

Contoh kata dalam bentuk lain, مَهْدُ الصَّبِيِّ (tempat tidur bayi). Kata الْمِهَادُ artinya kasur atau tempat tidur. Contohnya adalah, قَدْ مَهَدْتُ الْفِرَاشَ مَهْدًا artinya telah aku hamparkan dan telah aku siapkan tempat tidur. Contohnya lainnya, تَمْهِيْدُ الْأُمُوْرِ (meluruskan perkara dan memperbaikinya) dan تَمْهِيْدُ الْعُذْرِ (pemaparan dan penerimaan uzur atau alasan). Sedangkan kata التَّمَهُّدُ artinya penguasaan.[167]

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah SWT, فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ *"Untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),"* dia berkata, "Di dalam kubur."

---

[167] Lih. *Ash-Shihah* (2/541).

Firman Allah:

لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾

***"Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 45)**

Firman Allah SWT, لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah, mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri agar Allah memberi pahala kepada mereka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka terpisah-pisah agar Allah memberi balasan kepada mereka. Yakni, membedakan orang kafir dari orang muslim.

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ maksudnya adalah, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang ingkar.

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

***"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 46)**

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira,"* maksudnya adalah, di antara tanda-tanda kesempurnaan kekuasaan Allah SWT adalah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira, yakni hujan, sebab angin adalah pendahuluannya. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Hijr.[168]

وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ *"Dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya,"* maksudnya adalah, hujan dan kesuburan.

وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ *"Dan supaya kapal dapat berlayar,"* di lautan ketika angin itu bertiup. Ditambahkan بِأَمْرِهِۦ *"Dengan perintah-Nya,"* karena terkadang angin bertiup tidak tenang, maka kapal-kapal harus ditambatkan dan terkadang pula bertiup kencang, bahkan dapat menenggelamkan kapal dengan perintah-Nya.

وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* maksudnya adalah, rezeki dengan perniagaan.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Mudah-mudahan kamu bersyukur,"* atas nikmat-nikmat ini dengan tauhid (mengesakan Allah) dan ketaatan. Semua tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang

---

[168] Lih. tafsir surah Al Hijr, ayat 22.

cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 47)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup),"* maksudnya adalah, mukjizat-mukjizat dan dalil-dalil yang nampak dan jelas.

فَٱنتَقَمْنَا *"Lalu Kami melakukan pembalasan,"* maksudnya adalah, lalu mereka kafir maka Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang kafir.

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* Kata حَقًّا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *khabar* كَانَ, sedangkan نَصْرُ adalah *ism*-nya. Abu Bakar biasa berhenti (*wakaf*) pada lafazh حَقًّا. Maksudnya adalah, siksaan Kami memang seharusnya dijatuhkan.

عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Kami berkewajiban menolong orang-orang yang beriman,*" adalah *mubtada`* dan *khabar*. Maksudnya adalah, Dia memberitahukan bahwa Dia tidak akan menyalahi janji dan tidak ada kesalahan dalam berita Kami.

Diriwayatkan dari hadits Abu Darda' RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada seorang muslim pun yang membela kehormatan saudaranya kecuali hak atas (pasti) Allah menjauhkan api neraka darinya pada Hari Kiamat'*. Kemudian beliau membaca firman Allah SWT, وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman'*."[169]

---

[169] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/436) dengan sedikit ada perbedaan yang tidak merusak makna dari riwayat Ibnu Abi Hatim.

Demikian pendapat yang dikatakan oleh An-Nuhas,[170] Ats-Tsa'labi, Az-Zamakhsyari[171] dan lainnya.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبۡسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ يَشَآءُ وَيَجۡعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡهِم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمُبۡلِسِينَ ﴿٤٩﴾

***"Allah, dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 48-49)**

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ *"Allah, dialah yang mengirim angin."* Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, Hamzah dan Al Kisa`i membaca ٱلرِّيَٰحَ dengan lafazh الرِّيح,[172] —yakni dengan bentuk tunggal—. Sedangkan lainnya membaca dengan bentuk jamak.

Abu Amr berkata, "Setiap angin yang bermakna rahmat diungkapkan

---

[170] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/276).
[171] Lih. *Al Kasysyaf* (3/207).
[172] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 95).

dengan bentuk jamak dan angin yang bermakna adzab diungkapkan dengan bentuk tunggal."

Hal ini juga telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah[173] dan lainnya.

كِسَفًا adalah bentuk jamak dari كِسْفَة, yakni potongan. Dalam *qira'ah* Hasan, Abu Ja'far, Abdurrahman, Al A'raj dan Ibnu Amir dibaca dengan lafazh كِسْفًا,[174] —yakni dengan huruf *sin* berharakat sukun—. Ini juga merupakan bentuk jamak dari كِسْفَة, seperti kata سِدْرَة dan سِدْر.

Berdasarkan *qira'ah* ini, maka *dhamir* (kata ganti) yang terletak setelahnya kembali kepadanya (yakni kepada *al kisf*). Jadi maksud ayat tersebut adalah, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celah awan. Sebab, setiap jamak yang di antaranya dan di antara tunggalnya ada huruf *ha`* maka bentuk *mudzakkar* padanya lebih baik. Sedangkan siapa yang membaca كِسَفًا, maka *dhamir* kembali kepada سَحَابًا.

Dalam *qira'ah* Adh-Dhahhak, Abu Al Aliyah dan Ibnu Abbas RA disebutkan, فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ.[175] kata خَلَل boleh menjadi bentuk jamak خِلَال.

فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ *"Maka apabila itu turun mengenai,"* maksudnya adalah hujan.

مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ *"Hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira,"* maksudnya adalah bergembira dengan turunnya hujan atas mereka.

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa,"* maksudnya adalah, putus harapan lagi bersedih. Kesedihan

---

[173] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 164.

[174] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 135) dan *Al Iqna'* (2/729).

[175] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/277) dan dia menisbatkannya kepada Adh-Dhahhak.

nampak jelas terlihat pada mereka, karena hujan tidak kunjung turun atas mereka.

مِّن قَبْلِهِۦ adalah pengulangan, menurut Akhfasy dan maknanya sebagai penguatan. Sebagian besar ulama Nahwu berpendapat seperti ini. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh An-Nuhas.[176]

Quthrub berkata, "Sesungguhnya قَبْلِ pertama untuk *inzaal* (penurunan hujan) dan قَبْلِ kedua untuk *mathar* (hujan). Makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya mereka sebelum penurunan hujan, sebelum hujan."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah sebelum penurunan hujan atas mereka, sebelum masa bertanam. Masa bertanam ditunjukkan oleh hujan, sebab dengan hujan tanaman akan tumbuh dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya, فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا *"Lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering),"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 51) seperti penjelasan yang akan datang.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah sebelum awan, sebelum melihatnya. Pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas. Maksudnya, sebelum melihat awan.

لَمُبْلِسِينَ artinya sungguh mereka adalah orang-orang yang berputus asa. Mengenai makna kata السَّحَاب telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati.

---

[176] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/277).

***Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 50)**

Firman Allah SWT, فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah,"* maksudnya adalah hujan. Maknanya, pandanglah dengan pandangan pelajaran dan penarikan kesimpulan. Artinya, tariklah kesimpulan dari semua itu bahwa siapa yang kuasa memperbuat semua itu maka tentu kuasa juga menghidupkan orang mati.

Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membaca ءَاثَٰرِ —yakni dengan bentuk jamak—. Sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk tunggal,[177] yakni أَثَرِ. Sebab ia adalah *mudhaf*, bukan *mufrad*. Kata الأثر adalah *fa'il* يُحْيِ. Boleh juga yang menjadi *fa'il* يُحْيِ adalah nama Allah SWT.

Siapa yang membaca ءَاثَٰرِ —yakni dengan bentuk jamak—, maka itu karena rahmat Allah boleh dimaksudkan banyak, sebagaimana dalam firman Allah *Azza wa Jalla*, وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 34)

Al Jahdari, Abu Haiwah dan lainnya membaca كَيْفَ تُحْيِ ٱلْأَرْضَ[178] —yakni dengan huruf *ta`* di awal kata يُحْيِ —. Kata tersebut dibaca *mu`annats* karena lafazh *ar-rahmah*, sebab bekas rahmat menempati tempatnya. Maka seakan-akan bekas itu adalah rahmat itu sendiri. Makna ayat tersebut adalah, bagaimana rahmat menghidupkan bumi atau bekas-bekas rahmat.

---

[177] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

[178] *Qira'ah* ini termasuk salah satu *qira'ah* yang tidak *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasib* (2/165), *Ma'ani Al Qur`an* (5/270) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (12/269).

Sedangkan يُحْيِي menurut orang yang membaca dengan *ya`*. Maksudnya adalah Allah, hujan atau bekas rahmat menghidupkan bumi.

كَيْفَ يُحْيِ ٱلْأَرْضَ berada dalam posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*. Sebab, lafazh ini adalah lafazh *istifham* (pertanyaan) dan *hal* adalah *khabar* (berita). Perkiraan maknanya adalah, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah ketika menghidupkan bumi setelah matinya.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* adalah penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang dapat disaksikan atas apa yang tidak dapat disaksikan.

Firman Allah:

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 51)

Firman Allah SWT, وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering),"* maksudnya adalah, angin. Kata الرِّيحُ boleh dijadikan sebagai *mudzakkar*.

Muhammad bin Yazid berkata, "Tidak mengapa setiap *mu`annats* yang tidak hakiki menjadi *mudzakkar*. Contoh adalah, أَعْجَبَنِي الدَّارُ (rumah itu membuatku kagum) dan lainnya."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, mereka melihat awan

menjadi kuning. Sementara Ibnu Abbas berkata, "Tumbuhan adalah bekas. Maknanya adalah, mereka melihat bekas menjadi kuning."

Kuningnya tumbuhan setelah hijaunya menunjukkan kekeringannya. Begitu juga awan kuning menunjukkan bahwa tidak akan ada hujan. Sedangkan angin menunjukkan bahwa tumbuhan itu tidak diserbuki.

لَّظَلُّوا مِنۢ بَعۡدِهِۦ يَكۡفُرُونَ "*Benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar*," maksud kata لَّظَلُّوا adalah لَيَظَلُّنَّ (sungguh dia benar-benar). Adanya *fi'l madhi* (kata kerja bentuk lampau) di tempat *fi'l mudhari'* (kata kerja bentuk akan datang) ini sangat bagus, karena di dalam ungkapan terdapat makna majaz. Majaz tidak ada kecuali dengan bentuk ungkapan akan datang. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Khalil dan lainnya.[179]

Firman Allah:

فَإِنَّكَ لَا تُسۡمِعُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَلَا تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوۡاْ مُدۡبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَـٰدِ ٱلۡعُمۡيِ عَن ضَلَـٰلَتِهِمۡۖ إِن تُسۡمِعُ إِلَّا مَن يُؤۡمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُم مُّسۡلِمُونَ ﴿٥٣﴾

"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang

---

[179] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/277).

beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).”
(Qs. Ar-Ruum [30]: 52-53)

Firman Allah SWT, فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ “*Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar,*” maksudnya adalah, kamu telah menjelaskan dalil-dalil, hai Muhammad, akan tetapi karena tabiat mereka meniru orang-orang terdahulu dalam kekufuran, akal mereka menjadi mati dan hati mereka menjadi buta. Maka kamu tidak akan dapat memperdengarkan kepada mereka dan menunjuki mereka. Ayat ini merupakan bantahan terhadap kelompok Qadariyah.

إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا “*Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami,*” maksudnya adalah, kamu tidak akan dapat memperdengarkan nasehat-nasehat Allah kecuali keapda orang-orang yang beriman yang selalu mendengarkan dalil-dalil tauhid dan Aku ciptakan hidayah untuk mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Naml.[180] Firman-Nya, بِهَـٰدِ ٱلْعُمْىِ di sini disebutkan tanpa huruf *ya`*.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu)

[180] Lih. tafsir surah An-Naml, ayat 81.

sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 54)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ "*Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah.*" Allah SWT menyebutkan penarikan kesimpulan lain pada diri manusia atas kekuasaan-Nya agar dijadikan renungan. Makna مِّن ضَعْفٍ adalah dari air mani yang lemah. Ada yang mengatakan bahwa maksud مِّن ضَعْفٍ adalah dalam keadaan lemah, yakni keadaan masa awal kehidupan mereka, yaitu masa bayi dan masa kanak-kanak.

ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً "*Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,*" maksudnya adalah, dewasa.

ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا "*Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali),*" maksudnya adalah, tua.

Ashim dan Hamzah membaca dengan huruf *dhad* berharakat fathah pada semua lafazh الضَّعْف, sementara lainnya membacanya dengan harakat dhammah.[181] Kedua *qira'ah* tersebut ada dalam bahasa. Dengan harakat dhammah adalah bahasa Rasulullah SAW.

Al Jahdari membaca مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ, keduanya dengan huruf *dhad* berharakat fathah, hanya pada firman-Nya, ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا huruf *dhad* berharakat dhammah,[182] yakni menjadi ضُعْفًا. Maksudnya, dia mengumpulkan dua bahasa.

---

[181] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

[182] Ibnu Athiyyah menyebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (12/271), bahwa Abdurrahman, Al Jahdari dan Adh-Dhahhak memberikan harakat dhammah pada huruf *dhad* pertama dan kedua, dan memberikan harakat fathah pada huruf *dhad* yang ketiga.

Al Farra` berkata, "Harakat dhammah adalah bahasa Quraisy dan harakat fathah adalah bahasa Tamim."

Menurut Al Jauhari,[183] الضُّعف dan الضَّعف adalah lawan kuat. Ada yang mengatakan, الضَّعف —yakni dengan huruf *dhad* berharakat fathah—, artinya lemah akal sedangkan jika dengan huruf *dhad* berharakat dhammah, maka artinya adalah lemah fisik. Contohnya adalah hadits tentang seseorang yang ditipu dalam jual beli, *"Sesungguhnya dia membeli namun pada akalnya[184] ada kelemahan."*[185]

وَشَيْبَةً adalah bentuk *mashdar* seperti kata الشَّيب. Bentuk *mashdar* bisa untuk jumlah. Begitu juga dengan kata الضَّعف dan القُوَّة .

يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ *"Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah, dari kuat dan lemah.

وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ *"Dia Maha Mengetahui,"* dengan pengaturan-Nya.

ٱلْقَدِيرُ "*Maha Kuasa*," atas kehendak-Nya. Para ahli Nahwu Kufah membolehkan *qira`ah* مِن ضَعَف —yakni dengan huruf *ain* berharakat fathah—, begitu juga setiap lafazh yang di dalamnya terdapat salah satu dari huruf-huruf *halaq* (huruf yang memiliki makhraj di tenggorokan), baik terletak di huruf kedua maupun di huruf ketiga.

Firman Allah:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

---

[183] Lih. *Ash-Shihah* (4/1390).

[184] Maksudnya, dalam perhatiannya terhadap kemaslahatan dirinya. Lih. *An-Nihayah* (3/270).

[185] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jual beli, bab no. 66, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual beli, bab no. 12, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum-hukum, bab no. 24, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/217).

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, 'mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)'. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)."
(Qs. Ar-Ruum [30]:55)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ "*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa,*" maksudnya adalah, orang-orang musyrik bersumpah.

مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ "*Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).*" Dalam ayat ini tidak terdapat penolakan terhadap adanya adzab kubur, sebab diriwayatkan dari Nabi SAW dalam beberapa jalur periwayatan bahwa beliau berlindung dari adzab kubur dan memerintahkan agar berlindung dari adzab kubur.

Di antaranya riwayat Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mendengar Ummu Habibah berucap, 'Ya Allah, berilah aku kenikmatan dengan sebab suamiku, Rasulullah, dengan sebab ayahku, Abu Sufyan dan dengan sebab saudaraku, Mu'awiyah'. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya kamu meminta kepada Allah beberapa macam ajal ke dan beberapa bagian rezeki. Akan tetapi mintalah kepada-Nya agar Dia melindungimu dari adzab neraka Jahanam dan adzab kubur'.*"[186]

Masih ada beberapa hadits lain yang sangat populer tentang hal ini yang diriwayatkan oleh Muslim, Al Bukhari dan lainnya. Kami telah menyebutkan di antaranya dalam *At-Tadzkirah*.

Ada dua pendapat tentang makna firman Allah SWT, مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ yaitu:[187]

---

[186] HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir, bab: Penjelasan tentang Ajal, Rezeki dan lainnya Tidak Akan Bertambah dan Tidak Akan Berkurang dari Apa yang Telah Ditakdirkan (4/2051).

[187] Kedua pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/279).

1. Ada pemadaman sebelum Hari Kiamat. Oleh karena itu, mereka berkata, "Kami tidak berdiam melainkan sesaat saja."

2. Maksud mereka adalah di dalam dunia, karena hancur dunia dan terputusnya kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 46) Seakan-akan mereka tidak tinggal kecuali hanya sesaat di siang hari.

Sekalipun mereka bersumpah atas hal gaib dan atas hal yang tidak mereka ketahui, Allah SWT tetap berfirman, كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ *"Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran),"* maksudnya adalah, mereka berbohong di dalam dunia. Contohnya adalah, أُفِكَ الرَّجُلُ (seseorang dipalingkan dari kejujuran dan kebaikan) atau أَرْضٌ مَأْفُوكَةٌ (daerah yang tertahan dari hujan tidak pernah turun hujan).[188]

Sekelompok ahli logika menyatakan bahwa tidak mungkin ada kebohongan pada Hari Kiamat, karena keadaan yang mereka alami pada hari itu. Namun Al Qur`an telah menunjukkan hal berlawanan dengan pernyataan ini.[189] Allah SWT berfirman, كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ *"Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran),"* maksudnya adalah, sebagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran pada sumpah mereka bahwa mereka tidak diam melainkan hanya sesaat saja, begitu juga mereka dipalingkan dari kebenaran di dalam dunia. Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka*

---

[188] Lih. *Ash-Shihah* (4/1573).

[189] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/279).

bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18) Allah SWT juga berfirman, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ۝ ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'. Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta."* (Qs. Al An'aam [6]: 23-24)

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَـٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَـٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَـٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

***"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 56)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَـٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ *"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit."* Para ulama berbeda pendapat tentang maksud أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan). Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para malaikat.[190] Selain itu, ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para nabi. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya

---

[190] Ini adalah Pendapat Al Kalbi, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/ 273).

adalah para ulama umat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang beriman umat ini.

Lebih jauh ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seluruh orang-orang yang beriman.Maksud ayat tersebut adalah, orang-orang yang beriman berkata kepada orang-orang kafir, sebagai bantahan atas mereka, "Sungguh kalian telah tinggal di dalam kubur kalian sampai hari berbangkit."

Huruf *fa'* pada فَهَـٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ adalah *jawab syarth* yang dihilangkan yang ditunjukkan oleh ungkapan. Perkiraan maknanya adalah, jika kalian mengingkari hari berbangkit maka inilah hari berbangkit itu.

Ya'qub menceritakan dari sebagian ahli *qira'ah*, dan ini adalah *qira'ah* Hasan, إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعَثِ, —yakni dengan huruf *ain* berharakat fathah—.[191] Ini termasuk kata yang di dalamnya terdapat salah satu huruf dari huruf-huruf *halq* (huruf yang makhrajnya di tenggorokan).

Ada yang berpendapat bahwa makna فِي كِتَـٰبِ ٱللَّهِ adalah dalam keputusan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam firman ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Maksudnya adalah, وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ فِي كِتَـٰبِ ٱللَّهِ وَٱلْإِيمَـٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ.

Demikian pendapat yang dikatakan oleh Muqatil, Qatadah dan As-Suddi.

Al Qusyairi berkata, "Dengan demikian, أُوتُوا ٱلْعِلْمَ (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan) maknanya كِتَـٰبِ ٱللَّهِ (orang-orang yang diberi kitab Allah). Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang menghukumkan untuk mereka pada kitab dengan ilmu pengetahuan.

فَهَـٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ "*Maka inilah hari berbangkit itu,*" maksudnya adalah, hari yang kalian mengingkarinya.

---

[191] *Qira'ah* Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/180).

Firman Allah:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 57)

Firman Allah SWT, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ "*Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan uzur mereka,*" maksudnya adalah, pada hari itu, pengetahuan akan Hari Kiamat dan permintaan uzur tidak berguna lagi bagi mereka. Ada yang berpendapat bahwa ketika orang-orang yang beriman menjawab mereka, mereka meminta agar dikembalikan ke dunia dan meminta uzur, namun permintaan uzur mereka tidak dikabulkan.

وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ "*Dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat lagi,*" maksudnya adalah, keadaan mereka pun bukan keadaan orang yang memiliki kesempatan untuk bertobat dan kembali. Kata يُسْتَعْتَبُونَ dibentuk dari, اسْتَعْتَبْتُهُ فَأَعْتَبَنِي (aku meminta ridha kepadanya maka dia meridhaiku). Ini diungkapkan ketika Anda berlaku jahat terhadap seseorang. Hakikat makna *a'tabtuhu* adalah aku hilangkan celaannya. Akan ada penjelasannya lebih lanjut dalam surah Fushshilat.

Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membaca فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ, —yakni dengan huruf *ya`*—, sedangkan lainnya membacanya فَيَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ, —yakni dengan huruf *ta`*—.[192]

---

[192] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159) dan *Al Iqna'* (2/730).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka'. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."
(Qs. Ar-Ruum [30]: 58-60)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ *"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia,"* maksudnya adalah, segala macam perumpamaan yang menunjukkan kepada mereka atas apa yang mereka butuhkan dan memperingatkan mereka atas ketauhidan dan kebenaran para rasul.

وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ *"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat,"* maksudnya adalah, suatu mukjizat, seperti terbelahnya lautan, tongkat dan lainnya.

لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ *"Pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah',* hai orang-orang yang

beriman sekalian.

إِلَّا مُبْطِلُونَ *"Orang-orang yang membuat kepalsuan belaka,"* maksudnya adalah, mengikuti kebatilan dan sihir.

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ maksudnya adalah sebagaimana Allah SWT mengunci mati hati mereka hingga mereka tidak dapat memahami ayat-ayat dari Allah SWT, maka begitu juga يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami."* Ini adalah dalil-dalil ketauhidan.

Firman Allah SWT, فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* maksudnya adalah, bersabarlah atas gangguan mereka, sebab sesungguhnya Allah akan menolongmu.

وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ *"Dan menggelisahkan kamu,"* maksudnya adalah, janganlah mengeluarkan kamu dari agamamu.

ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ *"Orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu."* Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Nadhr bin Harits. Firman ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun yang dimaksudkan adalah umat beliau.

Contohnya adalah kalimat, استخفّ فُلَانٌ فُلَانًا artinya adalah si fulan menganggap si fulan yang lain bodoh atau rendah hingga mendorong si fulan yang lain tersebut untuk mengikutinya dalam kezhaliman.

وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ berada dalam posisi *jazm*, karena bentuknya adalah *fi'l nahi* (kata larangan). Hal ini diperkuat dengan *nun tsaqilah* (*nun* taukid bertasydid), kemudian dijadikan *mabni* atas harakat fathah, seperti halnya dua benda dikumpulkan menjadi satu.

ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ berada dalam posisi *rafa'*. Ada sebagian orang Arab yang membaca ٱلَّذِينَ dengan lafazh اللَّذُوْنَ dimana kata ini berada posisi *rafa'*.[193] Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Fatihah.

---

[193] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/280).
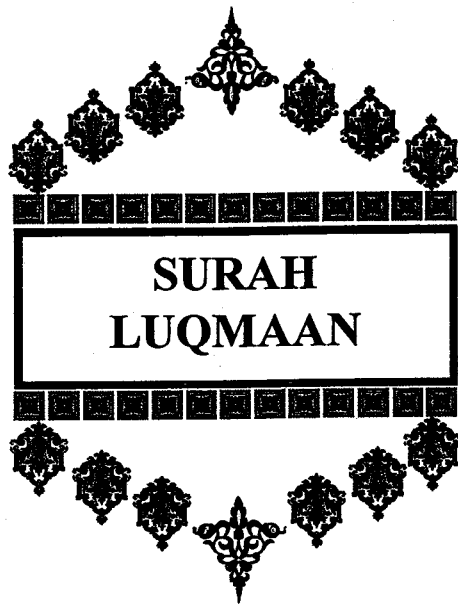
SURAH LUQMAAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah ini adalah surah *makkiyah* kecuali dua ayat. Qatadah mengatakan bahwa kedua ayat itu adalah:

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Menurut Ibnu Abbas RA, kecuali tiga ayat, yaitu:

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

Surah ini memiliki tiga puluh empat ayat.[194]

[194] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/183).

Firman Allah:

الٓمٓ ۝١ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ۝٢ هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّلۡمُحۡسِنِينَ ۝٣ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝٥

"Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Luqmaan [31]: 1-5)

Firman Allah SWT, الٓمٓ ۝١ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ "*Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat,*" ini telah dijelaskan ketika membahas tentang huruf-huruf hijaiyah di awal-awal surah. تِلۡكَ berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang tidak disebutkan, yaitu هذه تِلۡكَ. Dikatakan juga, تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ sebagai ganti تِلۡكَ.[195] ٱلۡكِتَٰبِ adalah Al Qur`an.

ٱلۡحَكِيمِ artinya *al muhkam* (yang penuh hikmah), maksudnya tidak ada kecacatan padanya dan tidak ada yang bertolak belakang. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang memiliki hikmah. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang memutuskan.

هُدٗى وَرَحۡمَةٗ "*Menjadi petunjuk dan rahmat,*" berada pada posisi *nashab* sebagai *hal*. Seperti firman Allah SWT, هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗ "*Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 73) Ini

---

[195] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/281).

adalah *qira`ah* para ahli *qira`ah* Madinah, Abu Amr dan Al Kisa`i. Sementara Hamzah membaca هُدًى وَرَحْمَةٌ,—yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ta` marbuthah*—.[196] Ada dua kemungkinan untuk hal ini:[197] (1) sebagai *khabar mubtada`* yang tidak disembunyikan, sebab berada di awal ayat, dan (2) sebagai *khabar* تِلْكَ.

Kata الْمُحْسِن artinya orang yang menyembah Allah SWT seakan-akan melihat-Nya. Jika dia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah SWT melihatnya.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang bagus agamanya, yaitu Islam. Allah SWT berfirman, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ *"Orang-orang yang menegakkan shalat,"* berada pada posisi sifat (*na'at*). Boleh juga *rafa'* karena berfungsi sebagai *khabar mubtada`* yang tidak disebutkan, yaitu هُمْ ٱلَّذِينَ (mereka adalah orang-orang yang). Boleh juga dibaca *nashab* karena ada أَعْنِي (aku maksud) yang tidak disebutkan. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat ini, dan ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah[198] serta ayat-ayat lainnya.

Firman Allah:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan

---

[196] *Qira'ah* Hamzah ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

[197] Kedua kemungkinan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/281).

[198] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 3.

perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan."

(Qs. Luqmaan [31]:6)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna."* مَن berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*. لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ maksudnya adalah nyanyian, menurut pendapat Ibnu Mas'ud RA, Ibnu Abbas RA dan lainnya.[199] Menurut An-Nuhas,[200] nyanyian dilarang berdasarkan Al Qur`an dan Sunah. Maknanya adalah, orang yang membeli orang atau sesuatu yang tidak berguna. Sama seperti firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Atau maknanya adalah ketika dia membeli sesuatu yang tidak berguna, dia membelinya dan berani membeli dengan harga yang tidak semestinya, seakan-akan dia membelinya hanya untuk kesenangan yang tidak berguna.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah salah satu dari tiga ayat yang dijadikan dalil oleh para ulama atas larangan nyanyian. Ayat kedua adalah firman Allah SWT, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ *"Sedang kamu melengahkan(nya)."* (Qs. An-Najm [53]: 61)

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah nyanyian dalam bahasa Himyariah. Mereka berkata, '*Ismidii lanaa* artinya bernyanyilah untukku'."

Ayat ketiga adalah firman Allah SWT, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu."* (Qs. Al Israa` [17]: 64)

---

[199] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/276).

[200] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/282).

Mujahid berkata, "Nyanyian dan seruling."

Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa'.[201]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Rasulullah SAW, *"Janganlah kalian menjual para biduanita, jangan membeli mereka dan jangan mengajari mereka. Tidak ada kebaikan pada jual beli biduanita dan hasil jual beli mereka pun haram. Dalam hal inilah turun ayat,* وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.'"*[202]

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*."

Hadits ini diriwayatkan dari hadits Qasim, dari Abu Umamah. Qasim adalah seorang perawi *tsiqah*, sementara Ali bin Zaid dianggap lemah dalam meriwayatkan hadits. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Muhammad bin Ismail.

Ibnu Athiyyah berkata,[203] "Dengan makna seperti ini, ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu Mas'ud RA, Ibnu Abbas RA, Jabir bin Abdullah dan Mujahid. Riwayat ini juga disebutkan oleh Abul Faraj Al Jauzi, dari Hasan, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan An-Nakha'i."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah penafsiran paling tinggi untuk ayat ini. Bahkan Ibnu Mas'ud bersumpah dengan nama Allah Yang tidak ada tuhan melainkan Dia, sebanyak tiga kali bahwa maksudnya adalah nyanyian.[204]

---

[201] Lih. tafsir surah Al Israa', ayat 64.

[202] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/345-346, no. 3195). Setelah meriwayatkan hadits tersebut, dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib*."

[203] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/9).

[204] *Atsar* dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/277).

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Abu Shahba' Al Bakri, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud RA pernah ditanya tentang firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ maka dia menjawab, 'Itu berkaitan dengan nyanyian, demi Allah Yang tidak ada tuhan melainkan Dia'. Dia kemudian mengulanginya sebanyak tiga kali."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa maksudnya adalah nyanyian. Seperti ini juga pendapat yang dikemukakan oleh Ikrimah, Maimun bin Mihran dan Makhul.

Syu'bah dan Sufyan meriwayatkan dari Hakam dan Hammad, dari Ibrahim, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud RA berkata, 'Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati'."

Seperti ini juga pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, namun dia menambahkan bahwa maksud لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ dalam ayat tersebut adalah mendengarkan nyanyian dan hal-hal batil seumpamanya. Sementara Hasan berkata, "لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ artinya musik dan nyanyian."[205]

Qasim bin Muhammad berkata, "Nyanyian adalah batil dan yang batil masuk dalam neraka."

Ibnu Qasim berkata: Aku pernah bertanya kepada Malik tentang nyanyian, maka dia berkata, "Allah SWT berfirman, فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ *'Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan'.*" (Qs. Yuunus [10]: 32)

Al Bukhari sendiri membuat sebuah bab yang menjelaskan bahwa setiap yang tidak berguna adalah batil, apabila menyibukkan dari taat kepada Allah dan orang yang berkata kepada temannya, "Kemarilah, mari kita bermain judi," dan firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا.

Pernyataan Al Bukhari yang berbunyi, "Apabila menyibukkan diri untuk

[205] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/199).

taat kepada Allah diambil dari firman Allah *Azza wa Jalla*, لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ.

Diriwayatkan dari Hasan juga bahwa maknanya adalah kekufuran dan kemusyrikan.[206] Sementara itu, ada suatu kaum yang menakwilkannya dengan pembicaraan-pembicaraan tidak berguna ahli kebatilan dan main-main.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Nadhr bin Harits, sebab dia membeli buku-buku orang asing, seperti rustum dan Isfandiyar. Saat berada di Makkah, apabila orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya Muhammad berkata seperti ini," dia menertawakannya. Lalu, dia menceritakan kepada mereka cerita-cerita para raja Persia dan berkata, "Ceritaku ini lebih baik dari cerita Muhammad."[207] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Farra`, Al Kalbi dan lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa Nadhr bin Harits membeli para biduanita. Tidak ada seorang pun yang hendak masuk Islam yang ditemuinya kecuali dia mengajaknya menemui biduanitanya, lalu dia berkata kepadanya, "Beri makan orang ini, beri minum dia dan bernyanyilah untuknya." Lalu Nadhr berkata, "Ini lebih baik dari ajakan shalat, puasa dan berperang yang diserukan oleh Muhammad."

Pendapat ini dan pendapat pertama jelas menyatakan tentang pembelian. Namun sekelompok ulama mengatakan bahwa pembelian dalam ayat ini adalah kata pinjaman dan ayat ini turun tentang pembicaraan-pembicaraan orang-orang Quraisy, peremehan mereka terhadap perkara Islam dan obrolan mereka dalam hal-hal yang batil.

Ibnu Athiyyah berkata,[208] "Meninggalkan apa yang wajib dilakukan dan melakukan kemungkaran-kemungkaran seperti ini sama dengan membelinya, berdasarkan firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ *'Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan*

---

[206] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/199).
[207] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/326) dan *Tafsir Al Mawardi* (3/276).
[208] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/9).

petunjuk'. (Qs. Al Baqarah [2]: 175) Membeli kekufuran dengan keimanan artinya mengganti keimanan dengan kekufuran dan lebih memiliki kekufuran atas keimanan."

Mutharrif berkata, "Membeli perkataan yang tidak berguna adalah memperkenankannya."

Menurut Qatadah, mungkin tidak membelanjakan harta padanya, akan tetapi mendengarkan dan membelinya (atau menjawabnya).

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat pertama lebih benar dalam masalah ini, berdasarkan hadits *marfu'*, juga berdasarkan perkataan sahabat dan tabi'in. Ats-Tsa'labi dan Al Wahidi menambahkan dalam hadits Abu Umamah sebagai berikut: *"Tidak ada seorang pun yang meninggikan suaranya dengan nyanyian kecuali Allah mengutus kepadanya dua orang syetan. Salah satunya berada di bahu ini dan lainnya berada di bahu lainnya. Kedua syetan itu terus menghentakkan kaki mereka hingga orang itu sendiri yang diam."*

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari hadits Anas RA dan lainnya, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

صَوْتَانِ مَلْعُوْنَانِ فَاجِرَانِ أَنْهَى عَنْهُمَا: صَوْتُ مِزْمَارٍ وَرَنَّةُ شَيْطَانٍ عِنْدَ نَغْمَةٍ وَمَرَحٍ وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ، لَطْمُ خُدُوْدٍ وَشَقُّ جُيُوْبٍ.

"Ada dua suara yang dilaknat lagi jahat yang aku melarang keduanya: (1) suara seruling, dan (2) suara syetan ketika ada nyanyian, bergembira dan suara ketika ada musibah, suara pukulan di pipi dan robekan saku."[209]

---

[209] Hadits ini dengan sedikit ada perbedaan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2778) dari riwayat Al Bazzar dan Dhiya' Al Maqdisi, dari Anas RA. Dia juga menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 5050), dan memberinya kode *shahih*.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diutus untuk mematahkan seruling'*."[210] Demikian pendapat yang diriwayatkan oleh Abu Thalib Al Ghailani.

Ibnu Basyran meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

بُعِثْتُ بِهَدْمِ الْمَزَامِيْرِ وَالطَّبْلِ.

"Aku diutus untuk menghancurkan seruling dan gendang."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ali RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila umatku telah melakukan sepuluh perkara, niscaya bala pasti menimpa mereka* —di antaranya adalah—: *apabila umatku mempergunakan para biduanita dan musik*."[211]

Dalam hadits Abu Hurairah RA disebutkan, *"Dan muncul biduanita-budianita dan musik."*

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ جَلَسَ إِلَى قَيْنَةٍ يَسْمَعُ مِنْهَا صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Barangsiapa yang duduk di tempat biduanita untuk mendengarkan nyanyiannya maka akan dituangkan timah di telinganya pada Hari Kiamat'."[212]

---

[210] Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (juz 15, no. 40689).

[211] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah, bab: Riwayat tentang Adanya Kejadian Perubahan dari Bentuk Normal dan Kejadian Tenggelam ke Dalam Perut Bumi (4/494-495, no. 2210). Setelah itu, dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits *gharib*."

Al Albani menganggap *dha'if* hadits ini dalam *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (1/210).

[212] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam *An-Nihayah* (1/77).

Asad bin Musa meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Kami mendengar bahwa Allah SWT berfirman pada Hari Kiamat, '*Di mana hamba-hamba-Ku yang menyucikan diri mereka dan pendengaran mereka dari perkataan yang tidak berguna dan seruling syetan. Tempatkan mereka di taman-taman misik dan beritahukan kepada mereka bahwa Aku telah memberikan keridhaan-ku kepada mereka*'."

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, dari Muhammad bin Al Munkadir seperti di atas. Namun dia menambahkan setelah *misik*, Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat, "*Perdengarkan kepada mereka pujian-Ku, terima kasih-Ku dan sanjungan-Ku dan beritahukan kepada mereka bahwa tidak ada ketakutan atas mereka juga tidaklah mereka bersedih.*"

Makna seperti ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Musa Al Asy'ari, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang mendengarkan suara nyanyian maka dia tidak diizinkan untuk mendengarkan ar-ruuhaaniyiin.*' Ada yang bertanya, 'Siapa *ar-ruuhaaniyiin* itu?' Beliau menjawab, '*Para qari' ahli surga*'."[213]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim, Abu Abdullah dalam *Nawadir Al Ushul*. Kami sendiri telah menyebutkannya dalam *At-Tadzkirah* bersama beberapa padanannya,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ، وَمَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ.

"*Barangsiapa yang meminum khamer di dunia, maka dia tidak akan meminumnya di akhirat. Barangsiapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat.*"[214]

---

[213] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1/170), dari riwayat Hakim, dari Abu Musa, dan dia memberinya kode *dha'if*.

[214] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang minuman, bab:

Juga riwayat-riwayat lainnya. Semua maknanya *shahih* sebagaimana yang kami jelaskan di sana.

Riwayat Makhul dari Aisyah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ وَعِنْدَهُ جَارِيَةٌ مُغَنِّيَةٌ فَلاَ تُصَلُّوْا عَلَيْهِ.

'Barangsiapa yang meninggal dunia dan dia memiliki budak perempuan penyanyi, maka janganlah kalian menshalatkannya'."[215]

Berdasarkan *atsar-atsar* tersebut dan lainnya, para ulama menyatakan keharaman nyanyian. Keterangannya sebagai berikut:

Kedua: Maksudnya adalah nyanyian yang biasa dilantunkan oleh para penyanyi, yang menggerakkan jiwa dan mendorongnya karena hawa nafsu, cinta dan canda yang dapat menggerakkan orang yang diam dan memunculkan orang yang bersembunyi. Jenis ini, jika pada syair, biasanya memuat tentang perempuan dan kecantikannya, khamer dan hal-hal yang diharamkan lainnya yang tidak ada perbedaan pendapat akan keharamannya. Sebab, itulah kesia-siaan dan nyanyian yang tercela, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Nyanyian yang tidak seperti itu maka boleh-boleh saja, akan tetapi sedikit saja dan di waktu-waktu gembira saja, seperti pesta perkawinan, Hari Raya dan dalam kondisi membangkitkan semangat ketika melakukan pekerjaan berat atau sulit. Sebagaimana yang terjadi pada saat penggalian parit, nyanyian Anjasyah dan Salamah bin Akwa'. Sedangkan hal baru yang dilakukan oleh para sufi sekarang, seperti suka mendengarkan nyanyian dengan alat-alat musik seperti seruling dan gitar, maka ini adalah haram.

Orang yang Meminum Khamer di Dunia Maka Dia Tidak Akan Meminumnya di Akhirat (2/2/1120), akan tetapi tanpa redaksi, "*Barangsiapa yang memakai sutera ....*"

[215] Dalam *Kanz Al Ummal* (juz 15, no. 40673), disebutkan dengan redaksi, "*Barangsiapa yang meninggal dunia dan dia memiliki seorang biduanita, maka janganlah kalian menshalatkannya.*"

Ibnu Al Arabi berkata,[216] "Gendang perang tidaklah mengapa, sebab itu dapat membangkitkan semangat dan membuat takut musuh. Akan tetapi tentang seruling pengembala, dia masih ragu-ragu. Rebana boleh digunakan."

Al Jauhari berkata,[217] "Barangkali mereka mendengarkan seruling pengembala yang digunakan oleh pengembala laki-laki dan perempuan."

Al Qursyairi berkata, "Rebana dipukul di hadapan Rasulullah SAW pada hari masuknya beliau ke Madinah. Abu Bakar pun hendak melarang, akan tetapi Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkan mereka, hai Abu Bakar, sehingga orang-orang Yahudi tahu bahwa agama kita adalah agama yang mudah.'"*[218]

Para perempuan Arab jika memukul gendang atau rebana mereka sambil berucap, "Kami anak-anak perempuan Najjar, alangkah beruntungnya Muhammad sebagai tetangga."

Ada yang mengatakan bahwa gendang pada waktu nikah sama dengan rebana, begitu juga alat-alat yang menyemarakkan pernikahan. Semua itu boleh digunakan, namun dengan perkataan-perkataan yang baik dan tidak ada di dalamnya kekejian (kemaksiatan).

Ketiga: Bernyanyi adalah suatu kebodohan dan dengan sebabnya, kesaksian apa pun dari pelakunya tidak dapat diterima. Jika dia tidak sering dan tidak menetapinya maka kesaksiannya dapat diterima.

Ishak bin Isa Ath-Thabba' menyebutkan, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Malik bin Anas tentang nyanyian yang dibolehkan oleh ulama

---

[216] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1494).

[217] Lih. *Ash-Shihah* (3/1306).

[218] HR. Al Bukhari dengan redaksi yang hampir sama dalam pembahasan tentang dua Hari Raya, bab: Apabila Seseorang Tidak Sempat Shalat Hari Raya, Maka Dia Harus Shalat Dua Rakaat, Muslim dalam pembahasan tentang dua Hari Raya, bab: Apa yang Dilakukan oleh Para Perempuan di Hari Raya, dan Ahmad dalam *Al Musnad* dari Aisyah RA.

Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/1937).

Madinah. Maka dia menjawab, "Sesungguhnya yang melakukannya hanya orang-orang fasik."

Abu Thayyib Thahir bin Abdullah Ath-Thabari berkata, "Malik dan Anas melarang nyanyian dan mendengarkannya."

Dia juga berkata, "Apabila seseorang membeli seorang budak perempuan dan ternyata budak itu seorang penyanyi, maka dia boleh mengembalikannya, sebab itu termasuk aib."

Inilah mazhab para ulama Madinah, kecuali Ibrahim bin Sa'ad. Sebab, diceritakan darinya oleh Zakaria As-Saji, bahwa dia berpendapat itu tidaklah mengapa.

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Ada yang mengatakan tentang Malik, bahwa dia adalah seorang yang mahir dengan pekerjaan ini, akan tetapi mazdhabnya mengharamkannya."

Diriwayatkan dari Malik bahwa dia berkata, "Aku mempelajari pekerjaan ini saat aku masih muda. Lalu ibuku berkata kepadaku, 'Hai anakku, sesungguhnya pekerjaan ini hanya cocok dengan orang yang memiliki wajah tampan, sementara kamu tidak demikian. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu agama saja'. Aku pun selalu bersama Rabi'ah. Maka Allah menjadikan kebaikan pada pekerjaan ini."

Abu Thayyib Ath-Thabari berkata, "Sedangkan madzhab Abu Hanifah, dia memakruhkan nyanyian, namun membolehkan meminum air perahan anggur, dan berpendapat bahwa mendengar nyanyian itu termasuk dosa. Seperti ini juga madzhab seluruh ulama Kufah, seperti Ibrahim, Asy-Sya'bi, Hammad, Ats-Tsauri dan lainnya. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang hal ini.

Selain itu, tidak ada perbedaan pedapat di antara ulama Bashrah akan larangan nyanyian, kecuali yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin Hasan bahwa dia tidak melihat adanya dosa pada nyanyian.

Sedangkan madzhab Asy-Syafi'i, dia berkata, "Nyanyian itu makruh, menyerupai kebatilan. Siapa yang banyak atau sering mendengarnya, maka dia adalah orang bodoh yang kesaksiannya tidak dapat diterima."

Abul Faraj Al Jauzi menyebutkan tiga riwayat dari Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Para sahabat kami menyebutkan dari Abu Bakar Al Khallal dan sahabatnya, Abdul Aziz akan kebolehan nyanyian. Akan tetapi yang mereka maksudkan adalah kasidah (syair-syair) tentang kezuhudan di masa mereka. Dengan demikian, dapatlah diketahui apa maksud nyanyian yang tidak disukai Ahmad.

Hal ini berdasarkan riwayat bahwa dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang budak perempuan penyanyi, lalu anak laki-laki ini harus menjual budak tersebut. Maka Ahmad menjawab, "Dijual karena memang dia harus dijual, bukan karena dia seorang penyanyi." Lalu ada yang berkata, "Dia senilai tiga puluh ribu dan jika dia menjualnya bukan karena sebagai penyanyi, maka hanya senilai dua puluh ribu?" Ahmad menjawab, "Tidak boleh dijual kecuali karena dia memang harus dijual."

Abul Faraj berkata, "Ahmad berkata seperti ini karena budak perempuan penyanyi itu tidak bernyanyi dengan kasidah-kasidah kezuhudan, akan tetapi dengan bait-bait yang membangkitkan asmara."

Ini merupakan dalil bahwa nyanyian itu dilarang. Sebab, seandainya tidak dilarang, tentu tidaklah boleh melambatkan pemberian harta kepada anak yatim. Selain itu, masalah ini sama dengan masalah yang diutarakan oleh Abu Thalhah kepada Rasulullah SAW, "Aku memiliki khamer milik anak-anak yatim?" Beliau pun bersabda, *"Buang khamer itu."* Seandainya boleh menganggap khamer itu baik, tentu dia tidak diperintahkan untuk membuang harta anak yatim (khamer).

Ath-Thabari berkata, "Para ulama sepakat atas larangan nyanyian, hanya Ibrahim bin Sa'ad dan Ubaidullah Al Anbari saja yang tidak berpendapat

demikian. Sementara Rasulullah SAW pernah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ، وَمَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةً الْجَاهِلِيَّةِ.

'Kamu hendaknya mengikuti kelompok yang terbesar dan barangsiapa berpisah dari jamaah, maka dia mati dengan kematian jahiliyah'."[219]

Abul Faraj berkata, "Qaffal dari sahabat kami berkata, 'Tidak dapat diterima kesaksian penyanyi dan penari'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Apabila telah ditegaskan bahwa perkara ini tidak boleh, maka mengambil upah menyanyi pun tidak boleh. Abu Umar bin Abdul Barr menyatakan adanya ijmak atas keharaman upah menyanyi. Hal ini pun telah dijelaskan di dalam surah Al An'aam pada firman Allah SWT, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib."* (Qs. Al An'aam [6]: 59)

Keempat: Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata,[220] "Laki-laki boleh mendengarkan nyanyian budak perempuannya, sebab tidak ada sedikit pun yang diharamkan pada budaknya tersebut, tidak pada lahirnya juga pada batinnya, maka tidak ada larangan pula menikmati suaranya. Akan tetapi tidak boleh menampakkan kaum perempuan bagi kaum laki-laki, membuka tirai dan mendengar kata-kata cabul. Apabila sampai melakukan hal-hal yang tidak dihalalkan dan tidak dibolehkan, maka dilarang dari awal (maksudnya, dari

---

[219] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* dari perkataan Abdullah bin Abu Aufa kepada Sa'id bin Jamhan, dengan redaksi, "Celaka kamu, hai Ibnu Jamhan. Hendaklah kamu mengikuti kelompok terbesar, hendaklah kamu mengikuti kelompok yang terbesar." HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah, bab: Kelompok yang Terbesar (no. 3950) dari Anas, secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya umatku tidak akan berkumpul atas kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat perbedaan, maka kalian hendaknya mengikuti kelompok yang terbesar."*

Namun sanad ini memiliki kelemahan. Hadits ini diriwayatkan juga dengan beberapa jalur periwayatan yang mana memiliki kelemahan secara keseluruhan. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Al Iraqi dalam *Takhrij Ahadits Al Minhaj*.

[220] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1494).

mendengarkan nyanyian sampai melakukan hal-hal yang tidak dihalalkan)."

Abu Thayyib Ath-Thabari berkata, "Mendengar nyanyian dari perempuan yang bukan mahram, menurut para sahabat Asy-Syafi'i adalah tidak boleh, baik perempuan itu merdeka maupun budak.

Asy-Syafi'i sendiri berkata, 'Pemilik budak perempuan, apabila dia mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan nyanyian budak perempuannya tersebut, maka dia adalah orang bodoh yang kesaksiannya tidak dapat diterima'. Kemudian dia lebih menegaskan lagi tentang pemilik budak seperti ini. Dia berkata, 'Dia sama dengan mucikari'. Dia menyebutkan orang bodoh karena mengajak manusia kepada kebatilan dan orang yang mengajak manusia kepada kebatilan adalah orang bodoh."

Kelima: Firman Allah SWT, لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Untuk menyesatkan dari jalan Allah." Qira`ah* mayoritas ahli *qira`ah* adalah dengan huruf *ya`* berharakat dhammah. Maksudnya, untuk menyesatkan orang lain dari jalan petunjuk. Apabila dia menyesatkan orang lain, maka sungguh dia telah sesat. Sementara Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, Abu Amr, Rawais dan Ibnu Abu Ishak membaca dengan huruf *ya`* berharakat fathah.[221] Maksudnya, untuk dia sesat.

وَيَتَّخِذُهَا هُزُوًا *"Dan dia menjadikannya sebagai bahan olok-olokkan." Qira`ah* penduduk Madinah, Abu Amr dan Ashim adalah dengan *rafa'*[222] yakni, وَيَتَّخِذُهَا sebagai *athaf* kepada lafazh مَن يَشْتَرِى. Boleh juga sebagai awal kalimat. Sementara Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membaca وَيَتَّخِذَهَا, yakni dengan *nashab* karena berfungsi sebagai *athaf* kepada لِيُضِلَّ. Berdasarkan dua *qira`ah* ini, maka tidak bagus *waqaf* (berhenti) pada firman Allah, بِغَيْرِ عِلْمٍ, akan tetapi bagusnya berhenti pada firman Allah, هُزُوًا.

---

[221] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 129).

[222] *Qira'ah* dengan huruf *dzal* berharakat *rafa'* (dhammah) adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

Dhamir ha` pada lafazh وَيَتَّخِذَهَا adalah kinayah untuk ayat-ayat dan boleh juga kinayah untuk السَّبِيل (jalan), karena kata tersebut dapat dijadikan *mu'annats* dan *mudzakkar*.[223]

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan,"* maksudnya adalah, adzab yang berat yang akan menghinakan mereka.

Firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." **(Qs. Luqmaan [31]: 7)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami,"* maksudnya adalah, Al Qur`an. وَلَّىٰ yakni berpaling. مُسْتَكْبِرًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*.

كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا *"Seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbatan di kedua telinganya,"* karena merasa berat dan ketulian. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.[224]

فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih."* Hal ini pun telah dijelaskan sebelumnya.[225]

---

[223] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/282).
[224] Lih. tafsir surah Al An'aam, ayat 25.
[225] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 10.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ۝٨ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٩

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Luqmaan [31]: 8-9)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.*" Setelah Dia menyebutkan adzab orang-orang kafir, Dia pun menyebutkan kenikmatan orang-orang yang beriman.

خَٰلِدِينَ فِيهَا maksudnya adalah mereka kekal di dalamnya.

وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan semua ini kepada mereka sebagai janji yang benar, tidak ada kebohongan padanya.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Hal ini juga telah dijelaskan sebelumnya.[226]

Firman Allah:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن

[226] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 32.

كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." **(Qs. Luqmaan [31]: 10-11)**

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya,"* berada pada posisi *khafadh* karena berfungsi sebagai *na'at* kepada عَمَدٍ. Maksudnya, mungkin di sana ada tiang, akan tetapi tidak terlihat. Boleh juga تَرَوْنَهَا berada pada posisi *nashab* sebagai *hal* dari ٱلسَّمَٰوَٰتِ. Maksudnya, tidak ada tiang sama sekali.

An-Nuhas berkata,[227] "Aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata, 'Yang lebih baik, تَرَوْنَهَا adalah *musta`nif* dan tidak ada tiang sama sekali di sana'." Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Makki, dan pada بِغَيْرِ عَمَدٍ kalimat sudah sempurna. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Ar-Ra'd.[228]

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ *"Dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi,"* maksudnya adalah, gunung-gunung yang tegar.

أَن تَمِيدَ *"Supaya bumi itu tidak menggoyangkan,"* berada pada

---

[227] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/282).
[228] Lih. tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 2.

posisi *nashab*. Maksudnya, tidak ingin bumi menggoyangkan. Sementara para ulama Kufah memperkirakan maknanya dengan supaya bumi tidak menggoyangkan.

وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

"*Dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.*" Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa maksudnya adalah segala macam warna yang baik. Lalu Asy-Sya'bi menakwilkannya atas manusia, sebab mereka diciptakan dari bumi. Dia berkata, "Siapa di antara mereka yang menjadi ahli surga, maka dialah orang yang baik, dan siapa di antara mereka yang menjadi ahli neraka, maka dialah orang yang tercela."

Sementara yang lain menakwilkan bahwa air mani diciptakan dari tanah dan lahir ayat-ayat Al Qur`an menunjukkan akan hal itu.

Firman Allah SWT, هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ "*Inilah ciptaan Allah,*" adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat). Kata الْخَلْق artinya ciptaan. Maksudnya, yang telah Aku sebutkan dari apa yang dapat kalian lihat dengan mata kepala kalian adalah ciptaan Allah yang Dia ciptakan tanpa ada sekutu.

فَأَرُونِى "*Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku,*" wahai orang-orang musyrikin.

مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ "*Apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah,*" maksudnya adalah, berhala-berhala.

بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ "*Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu,*" maksudnya adalah, orang-orang musyrikin.

فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Berada di dalam kesesatan yang nyata,*" maksudnya adalah, kerugian yang jelas.

مَا pada مَاذَا adalah *istifham* (pertanyaan) yang berada pada posisi

rafa' sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya adalah ذَا. ذَا sendiri bermakna الَّذِي (yang). خَلَقَ berlaku pada *ha`* yang dihilangkan. Perkiraan maknanya adalah, فَأَرُونِي الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهِ أَيَّ شَيْءٍ خَلَقَ (maka perlihatkanlah kepada-Ku apa saja yang telah diciptakan oleh berhala-berhala yang disembah selain Allah).

Kalimat *mubtada'* dan *khabar* berada pada posisi *nashab* lantaran lafazh فَأَرُونِي (maksudnya, menjadi *maf'ul*). *Ha`* dihilangkan bersama خَلَقَ yang *dhamir* di dalamnya kembali kepada الَّذِيْنَ. Maksudnya, فَأَرُونِي الأَشْيَاءَ الَّتِي خَلَقَهَا الَّذِينَ مِن دُونِهِ. Berdasarkan pendapat ini, boleh dikatakan, مَاذَا تَعَلَّمْتَ أَنَحْوٌ أَمْ شِعْرٌ (apa yang kamu pelajari, nahwu atau syair?). Boleh juga مَا pada مَاذَا berada pada posisi *nashab* sebab lafazh فَأَرُونِي dan ذَا adalah tambahan. Berdasarkan pendapat ini, maka boleh dikatakan, مَاذَا تَعَلَّمْتَ أَنَحْوًا أَمْ شِعْرًا.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'."

(Qs. Luqmaan [31]: 12)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman."* Dalam firman ini terdapat dua *maf'ul*, yakni لُقْمَـٰنَ dan ٱلْحِكْمَةَ. Lafazh لُقْمَـٰنَ tidak bertanwin karena di akhirnya terdapat *alif* dan *nun* tambahan. Kata ini serupa dengan pola فُعْلاَن

yang pola bentuk *mu`annats*-nya adalah فَعْلَى. Tidak dapat berharakat tanwin pada bentuk kata *ma'rifah* karena ada dua hal yang berat, sedangkan pada bentuk kata *nakirah* dapat berharakat tanwin karena salah satu hal yang berat itu telah sirna. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh An-Nuhas.[229]

Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Ba'ura' bin Nahur bin Tarih. Tarih inilah yang juga bernama Azar, ayah Ibrahim. Demikianlah garis keturunan Luqman yang disebutkan Muhammad bin Ishak. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Anqa' bin Sarun. Luqman adalah seorang Nubah dari penduduk Ailah. Demikian yang disebutkan oleh As-Suhaili.

Wahb berkata, "Luqman adalah anak saudari Ayyub AS."

Muqatil berkata, "Ada yang menyebutkan bahwa Luqman adalah anak bibi (dari pihak ibu) Ayyub AS."

Menurut Az-Zamakhsyari,[230] nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' putra saudari Ayyub AS atau putra bibi (dari pihak ibu) Ayyub AS. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman termasuk anak-anak Azar.

Luqman hidup selama seribu tahun dan Daud AS sempat bertemu dengannya, bahkan belajar ilmu pengetahuan darinya. Luqmanlah yang memberi fatwa kepada manusia sebelum pengangkatan Daud AS sebagai nabi. Setelah Daud AS diangkat sebagai nabi, dia pun menghentikan pemberian fatwa. Suatu ketika, Luqman ditanya tentang sikapnya tersebut, maka dia pun menjawab, "Kenapa aku tidak berhenti ketika aku dianggap sudah cukup."

Al Waqidi berkata, "Luqman adalah seorang qadhi (hakim) di bani Isra`il."

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Luqman adalah orang kulit hitam dari orang-orang kulit hitam Mesir. Dia memiliki dua bibir yang tebal. Allah SWT

---

[229] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/282-283).
[230] Lih. *Al Kasysyaf* (3/211).

memberinya hikmah, akan tetapi tidak memberinya kenabian. Oleh karena itu, jumhur ahli takwil menyatakan bahwa Luqman adalah seorang wali, bukan seorang nabi. Akan tetapi Ikrimah dan Asy-Sya'bi mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi. Dengan demikian, maksud hikmah di dalam ayat adalah kenabian."

Pendapat yang benar adalah dia seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah SWT —ini benar menurut akidah, fikih, agama dan logika— dan seorang qadhi di bani Isra'il. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Luqman bukan nabi, akan tetapi dia adalah seorang hamba yang banyak tafakur lagi bagus keyakinan. Dia cinta kepada Allah maka Dia cinta kepadanya. Lalu Dia memberikan hikmah kepadanya. Dia juga menawarkannya untuk menjadi khalifah yang akan memutuskan dengan kebenaran. Maka dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, jika Engkau menyuruhku untuk memilih, maka aku pasti akan mengambil keselamatan dan meninggalkan bala dan jika Engkau telah menetapkannya atasku maka aku dengar dan aku taat, sebab sesungguhnya Engkau pasti akan melindungiku'."*

Demikianlah pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah.[231]

Sementara Ats-Tsa'labi menambahkan redaksi, *"Ketika itu, terdengar suara malaikat yang tidak bisa dilihat oleh Luqman. Dia berkata, 'Kenapa, hai Luqman?' Dia menjawab, 'Sebab, hakim adalah jabatan paling berat dan penuh kecemasan. Dia dikelilingi oleh orang-orang yang terzhalim di setiap tempat. Jika dia ditolong, maka dia memang pantas untuk selamat, dan jika dia tersalah maka dia telah tersalah jalan menuju surga. Siapa yang di dalam dunia menjadi orang yang*

---

[231] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/12).

hina, maka itu lebih baik daripada dia menjadi seorang yang mulia di dunia. Siapa yang memilih dunia atas akhirat, maka dunia akan meninggalkannya dan dia tidak akan mendapatkan akhirat'. Malaikat itu pun takjub dengan tutur katanya yang sangat bagus.

Setelah itu dia tertidur sejenak kemudian dia pun diberi hikmah. Sejak saat itu dia pun berbicara penuh hikmah. Kemudian Daud AS dipanggil dan dia menerima tawaran menjadi khalifah dan tidak mengajukan syarat seperti yang dilakukan oleh Luqman. Akhirnya, dia tergelincir ke dalam beberapa kesalahan, namun semuanya telah Allah ampuni.

Luqman selalu menolong Daud AS dengan hikmahnya. Suatu ketika, Daud AS berkata kepada Luqman, 'Betapa beruntungnya kamu, hai Luqman! Kamu telah diberi hikmah dan dijauhkan dari bala, sementara Daud diberi jabatan khalifah namun mendapatkan bala dan fitnah (cobaan)'."

Qatadah berkata, "Allah SWT menyuruh Luqman untuk memilih antara kenabian dan hikmah. Dia pun memilih hikmah atas kenabian. Maka saat Luqman sedang tidur, Jibril AS mendatanginya dan menebarkan hikmah kepadanya. Keesokan harinya, dia pun berbicara penuh hikmah. Suatu ketika, ada yang bertanya kepada Luqman, 'Kenapa kamu memilih hikmah atas kenabian saat Tuhanmu menyuruhmu untuk memilih?' Luqman menjawab, 'Sesungguhnya seandainya dia memberikan kenabian kepadaku tanpa bisa ditolak, tentu aku (akan menerimanya dan) mengharapkan pertolongan darinya, akan tetapi Dia menyuruhku untuk memilih. Aku takut tidak mampu memikul tugas kenabian, sementara hikmah lebih aku sukai'."

Para ulama berbeda pendapat tentang pekerjaan Luqman.[232] Ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang penjahit. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyib. Dia juga pernah berkata kepada seorang laki-laki berkulit hitam, "Janganlah kamu bersedih karena kamu berkulit hitam, sebab ada tiga di antara orang-orang terbaik yang berkulit hitam: Bilal, Mihja'

---

[232] Lih. pendapat para ulama dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/278-279).

maula Umar dan Luqman."

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa dia mencari kayu bakar setiap hari satu ikat untuk tuannya. Suatu kali dia berkata kepada seseorang yang terus memperhatikannya, "Sesungguhnya jika kamu melihatku karena kedua bibirku yang tebal, maka sesungguhnya dari antara dua bibir ini keluar perkataan yang lembut. Jika kamu melihatku karena kulitku yang hitam, maka hatiku putih."

Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang pengembala. Suatu ketika, seorang laki-laki yang pernah mengenal Luqman melihatnya. Dia pun bertanya kepada Luqman, "Bukankah kamu budak bani fulan?" Luqman menjawab, "Benar." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa yang membawamu kepada keadaan seperti yang kulihat saat ini?" Luqman menjawab, "Ketentuan Allah, menunaikan amanah, jujur dalam perkataan dan meninggalkan apa yang tidak berguna." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Jabir.

Khalid bin Ar-Ruba'i berkata, "Luqman adalah seorang tukang kayu. Suatu ketika, tuannya berkata kepadanya, 'Sembelihlah untukku seekor kambing dan berikan kepadaku dua bagian yang paling baik darinya'. Maka Luqman mengambilkan lidah dan hati kambing untuk tuannya, lalu dia berkata, 'Tidak ada bagian yang lebih baik pada kambing itu dari kedua bagian ini, bukan?' Tuannya hanya terdiam.

Kemudian tuannya kembali menyuruhnya untuk menyembelih kambing lain, dan berkata kepadanya, 'Buang dua bagian yang paling kotor darinya'. Ternyata, dia membuang lidah dan hati. Tuannya pun berkata, 'Aku suruh kamu untuk membawakan dua bagian yang paling baik, maka kamu membawakan lidah dan hati dan aku suruh kamu untuk membuang dua bagian yang paling kotor, ternyata kamu juga membuang lidah dan hati?' Luqman menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari lidah dan hati apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih kotor dari lidah dan hati apabila

keduanya kotor'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna kata-kata di atas adalah *marfu'* (sesuai dengan sabda Rasulullah SAW) dalam banyak hadits. Di antaranya, sabda Rasulullah SAW,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada satu bagian yang apabila bagus, maka bagus pula seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, bagian tubuh itu adalah hati."[233]

Ada begitu banyak *atsar shahih* lagi populer tentang lidah. Di antaranya sabda Rasulullah SAW,

مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ اثْنَتَيْنِ وَلَجَ الْجَنَّةَ: مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ.

"Barangsiapa yang Allah lindungi dari kejahatan dua bagian tubuh, maka ia pasti masuk surga: dua bagian yang ada di antara kumis dan janggut (mulut) dan dua bagian yang ada di antara dua kaki (kemaluan)."[234]

Kata-kata hikmah Luqman sangat banyak sekali. Di antaranya, dia pernah ditanya, "Siapa manusia paling jahat?" Dia menjawab, "Orang yang tidak peduli bila manusia melihatnya sedang melakukan kejahatan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pun semakna dengan sabda Rasulullah SAW,

---

[233] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman, bab no. 39, Muslim dalam pembahasan tentang penyiraman ladang, bab no. 107, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah, bab no. 14, dan Ad-Darimi di awal pembahasan tentang jual beli.

[234] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud, bab no. 61, Malik dalam pembahasan tentang perkataan, bab no. 11, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/362).

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرُوْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ فَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.

"Setiap umatku pasti selamat, kecuali orang-orang yang senang menampakkan perbuatan dosanya. Menampakkan suatu perbuatan dosa adalah seseorang melakukan suatu amal (dosa) di malam hari, kemudian keesokan harinya, saat Allah telah menutupi perbuatan dosanya, dia berkata, 'Hai fulan, aku telah melakukan ini dan itu tadi malam'. Padahal sepanjang malam Tuhannya telah menutupinya, akan tetapi keesokan harinya dia justru membuka tutupan Allah darinya."[235]

Wahb bin Munabbih berkata, "Aku pernah membaca kata-kata hikmah Luqman lebih dari sepuluh ribu bab. Diriwayatkan bahwa dia pernah menemui Daud AS yang sedang membuat baju besi. Allah SWT telah melunakkan besi untuknya sehingga menjadi seperti tanah. Ketika itu, Luqman hendak bertanya kepada Daud AS (tentang apa yang sedang dia lakukan), namun hikmah membimbingnya untuk diam. Maka dia pun diam.

Setelah selesai membuat baju besi tersebut dan mengenakannya, Daud AS berkata, 'Baju perang paling baik adalah kamu'. Maka Luqman berkata, 'Diam itu adalah kebijaksanaan namun sedikit sekali yang melakukannya'. Daud AS berkata kepada Luqman, 'Sungguh tepat kamu disebut sebagai seorang hakim (seorang yang bijak)'."

أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ *"Agar bersyukur kepada Allah."* Ada dua perkiraan makna untuk firman ini, yaitu:[236]

---

[235] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab, bab no. 60, dan Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (hadits no. 52).

[236] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/283).

1. أَنْ bermakna *ai mufassarah* (bermakna yakni). Maksudnya, yakni Kami katakan kepadanya, bersyukurlah.

2. أَنْ berada pada posisi *nashab* dan *fi'l* masuk dalam *shilah* أَنْ. Sebagaimana yang diceritakan oleh Sibawaih, كَتَبْتُ إِلَيْهِ أَنْ قُمْ. Akan tetapi perkiraan makna ini, menurutnya kurang tepat.

Az-Zujaj berkata, "Makna ayat tersebut adalah, sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Luqman agar dia bersyukur kepada Allah SWT."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dengan bahwa kamu bersyukur kepada Allah SWT, maka dia pun bersyukur. Dia menjadi seorang yang bijak dengan sebab syukurnya kepada Kami.

bersyukur kepada Allah artinya taat kepada-Nya terhadap apa yang Dia perintahkan. Hakikat syukur telah kami jelaskan, baik secara bahasa maupun makna dalam surah Al Baqarah[237] dan lainnya.

وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ *"Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri,"* maksudnya adalah, barangsiapa yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya dia beramal untuk dirinya sendiri, sebab manfaat pahala kembali kepadanya.

وَمَن كَفَرَ *"Dan barangsiapa kafir,"* maksudnya adalah, orang yang kafir terhadap nikmat, hingga tidak mengesakan Allah SWT.

فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ *"Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya,"* dari penyembahan makhluk-Nya.

حَمِيدٌ *"Maha Terpuji,"* di sisi makhluk. Yahya bin Salam berkata, "غَنِيٌّ artinya Maha Kaya dari makhluk-Nya, sedangkan حَمِيدٌ artinya Maha Terpuji pada perbuatan-Nya."

---

[237] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 52.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

***"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya.*" As-Suhaili berkata, "Nama anak Luqman adalah Tsaran, menurut pendapat Ath-Thabari dan Al Qutabi."

Al Kalbi berkata, "Nama anak Luqman adalah Masykam."

Ada yang berpendapat bahwa nama anak Luqman adalah An'am. Demikian pendapat yang diutarakan oleh An-Naqqasy. Al Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan isterinya adalah orang kafir. Dia terus menasehati mereka hingga mereka berislam.

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "*Janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan lainnya, dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika turun ayat, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ '*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman',* (Qs. Al An'aam [6]: 82) para sahabat Rasulullah SAW merasa berat dan mereka pun berkata, 'Siapa di antara kami yang tidak pernah menzhalimi dirinya?' Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Maksudnya tidak seperti apa yang kalian kira. Sesungguhnya maksud*

sebenarnya adalah seperti yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya, يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."*[238]

Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" Ada yang mengatakan bahwa itu termasuk perkataan Luqman. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah berita dari Allah SWT. Terpisah dari perkataan Luqman, namun bersambung dengannya sebagai penguat makna. Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadits yang menyebutkan bahwa ketika turun ayat, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ, para sahabat Rasulullah SAW merasa sedih dan berkata, "Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat zhalim?" Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Akhirnya kesedihan mereka pun reda. Tentu, redanya kesedihan mereka disebabkan berita dari Allah SWT. Akan tetapi, kesedihan juga dapat reda dengan sebab Allah SWT menyebutkan hal tersebut lewat seorang hamba yang telah diberinya hikmah dan perkataan yang benar.

إِذْ berada pada posisi *nashab* bermakna ingatlah. Az-Zujaj berkata dalam kitabnya tentang Al Qur`an, "Sesungguhnya إِذْ berada pada posisi *nashab* lantaran lafazh ءَاتَيْنَا."[239]

Maknanya adalah dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman ketika dia berkata.

An-Nuhas berkata,[240] "Aku kira penakwilan Az-Zujaj itu merupakan suatu kesalahan, sebab di dalam firman tersebut ada huruf *wau* yang mencegah penakwilan seperti itu."

---

[238] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Iman yang Jujur dan Murni (1/115).

[239] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/284).

[240] *Ibid.*

يَٰبُنَيَّ "*Wahai anakku,*" dengan huruf *ya`* berharakat kasrah, sebab harakat itu menunjukkan huruf *ya`* yang dihilangkan. Namun siapa yang membacanya dengan harakat fathah, maka itu karena harakat fathah lebih mudah dibaca. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Huud.[241]

Lafazh يَٰبُنَيَّ sendiri bukan bentuk hakikat *tashghir*, sekalipun lafazhnya *tashghir*, namun merupakan bentuk *tarqiq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada seseorang, يَا أُخَيَّ dan kepada seorang anak, هُوَ كُوَيِّس.[242]

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

[241] Lih. tafsir surah Huud, ayat 42.
[242] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/280).

***dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"** **(Qs. Luqmaan [31]: 14-15)**

Dalam ayat ini dibahas delapan masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya.*" Dua ayat di atas merupakan selingan di antara wasiat Luqman. Namun ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ini termasuk wasiat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya yang Allah beritakan. Maksudnya adalah Luqman berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu menyekutukan Allah dan janganlah kamu taat kepada kedua orangtuamu dalam hal berbuat syirik. Sebab, Allah SWT telah mewasiatkan taat kepada kedua orangtua selama hal-hal tersebut tidak ada kaitannya dengan kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah SWT."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika Luqman berkata kepada anaknya, Kami berfirman kepada Luqman lewat hikmah yang Kami berikan kepadanya, "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya.*" Maksudnya adalah Kami firmankan kepada Luqman, "Bersyukurlah kepada Allah", dan Kami firmankan kepadanya juga, "Dan Kami perintahkan kepada manusia."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, ketika Luqman berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu menyekutukan," dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya, maka Kami perintahkan manusia dengan ini dan Luqman memerintahkan anaknya dengan ini.

Semua pendapat ini disebutkan oleh Al Qusyairi. Akan tetapi pendapat yang benar adalah kedua ayat ini turun pada Sa'ad bin Abu Waqqash,

sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Ankabuut.[243] Inilah pendapat yang dipegang oleh sejumlah ahli tafsir.

Kesimpulannya, taat kepada kedua ibu bapak tidak berlaku dalam hal melakukan dosa besar dan tidak berlaku dalam hal meninggalkan kewajiban yang bersifat individual. Tetap wajib taat pada hal-hal mubah (dibolehkan) dan lebih baik tetap taat dalam hal meninggalkan ketaatan yang bersifat sunah. Misalnya, jihad *kifayah* dan memperkenankan panggilan ibu dalam shalat yang masih bisa diulang, karena khawatir ada sesuatu yang mungkin dapat mencelakai ibu dan hal-hal lain yang membolehkan shalat dihentikan.

Namun Hasan tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Dia berkata, "Jika ibunya melarangnya untuk hadir shalat Isya berjamaah karena kasihan, maka perintah itu tidak boleh ditaati."

Kedua: Ketika Allah memberikan keistimewaan kepada ibu dengan suatu derajat, Dia menyebutkan kehamilan dan dengan derajat lain, Dia menyebutkan prihal menyusui. Dengan demikian, ibu mendapatkan tiga derajat sementara ayah hanya satu derajat. Rasulullah SAW sendiri pernah mengisyaratkannya, ketika seorang sahabat bertanya kepada beliau, "Siapa orang yang pantas aku berbakti kepadanya?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Laki-laki itu bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Laki-laki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Laki-laki itu terus bertanya, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *"Ayahmu."*[244]

Rasulullah SAW hanya menjadikan untuk ayah seperempat dari kebaktian seorang anak sebagaimana yang terkandung dalam ayat ini. Semua keterangan ini telah dipaparkan dalam surah Al Israa'.[245]

Ketiga: Firman Allah SWT, وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ *"Dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,"* maksudnya adalah, ibu mengandungnya di dalam

[243] Lih. tafsir surah Al Ankabuut, ayat 9.
[244] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
[245] Lih. tafsir surah Al Israa', ayat 23.

perut, sementara dia sendiri hari demi hari kian melemah. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kondisi (fisik) perempuan itu lemah, kemudian dibuat lemah lagi oleh kehamilan.

Isa Ats-Tsaqafi membaca وَهَنًا عَلَى وَهَنٍ, —yakni dengan kedua huruf *ha`* berharakat fathah—.[246] *Qira'ah* ini juga diriwayatkan dari Abu Amr. Keduanya bermakna sama. Kata tersebut diambil dari وَهَنَ–يَهِنُ, وَهُنَ–يَوْهُنُ dan وَهَنَ–يَهِنُ. Kata وَهَنًا berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Qusyairi. Namun menurut An-Nuhas,[247] kata tersebut berfungsi sebagai *maf'ul* kedua dengan menghilangkan huruf *jar*. Maksudnya, ibunya mengandungnya dalam kondisi lemah di atas lemah.

Jumhur ulama membaca وَفِصَالُهُ, sedangkan Hasan dan Ya'qub membacanya dengan lafazh وَفَصْلُهُ.[248] Kedua *qira'ah* tersebut ada dalam bahasa Arab. Maknanya, dan penyapihannya pada waktu habis masa dua tahun. Maksud *al fishal* adalah sapih. Artinya, Dia mengungkapkan dengan tujuan dan akhirnya. Contohnya adalah, انْفَصَلَ عَنْ كَذَا (dia terpisah atau berbeda dari ini). Dengan demikian, anak yang telah disapih disebut *al fashiil*.

Keempat: Para ulama sepakat tentang dua tahun masa menyusui bahwa ini terkait dengan hukum dan nafkah. Sedangkan terkait pengharaman karena ASI, maka suatu kelompok membatasi satu tahun, tidak lebih dan tidak kurang.

Kelompok lain berkata, "Dua tahun dan bulan serta hari yang bersambung dengan dua tahun tersebut, apabila anak terus menyusu."

Kelompok lain lagi berkata, "Jika seorang anak disapih sebelum dua tahun dan meninggalkan ASI, maka jika dia meminum ASI kembali masih

---

[246] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/14) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/187).

[247] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/285).

[248] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/14) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/187).

dalam masa dua tahun maka tidak menjadikannya haram." Tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah.[249]

Kelima: Firman Allah SWT, أَنِ ٱشْكُرْ لِي "*Bersyukurlah kepada-Ku.*" أَنْ di sini berada pada posisi *nashab*, menurut pendapat Az-Zujaj. Maknanya adalah Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya, bersyukurlah kepada-Ku. Menurut An-Nuhas, yang lebih baik dari itu bahwa أَنْ adalah *an mufassirah*. Maknanya adalah Kami katakan kepadanya bahwa bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu.

Ada yang mengatakan bahwa syukur kepada Allah SWT atas nikmat iman dan kepada kedua orangtua atas nikmat pendidikan. Sufyan bin Uyainah berkata, "Barangsiapa yang shalat lima waktu, maka sungguh dia telah bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang mendoakan kedua orangtuanya di setiap selesai shalat, maka sungguh dia telah bersyukur (berterima kasih) kepada keduanya."

Keenam: Firman Allah SWT, وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Kami telah menjelaskan bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya turun pada Sa'ad bin Abu Waqqash. Tepatnya ketika dia telah memeluk agama Islam dan ibunya yang bernama Hamnah binti Abu Sufyan bin Umaiyah bersumpah tidak akan makan, sebagaimana yang telah disampaikan dalam penjelasan ayat sebelumnya.

---

[249] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 233.

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا *"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* Lafazh مَعْرُوفًا adalah *na'at* kepada *mashdar* yang tidak disebutkan, yaitu pergaulan yang baik. Arti مَعْرُوفًا sendiri adalah sesuatu yang bagus.

Ayat ini merupakan dalil menyambung hubungan dengan kedua orangtua yang kafir dengan memberikan harta, jika keduanya fakir, mengucapkan kata-kata yang santun dan mengajak keduanya kepada Islam dengan lembut.

Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkata kepada Rasulullah SAW, ketika bibinya dari pihak —ada yang mengatakan, ibu susuannya— datang menemuinya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah datang menemuiku, padahal dia sendiri tidak suka. Apakah aku harus menyambung silaturrahim dengannya?" Beliau menjawab, *"Iya."*[250]

Ada yang berpendapat bahwa maksud tidak suka di sini adalah tidak suka terhadap Islam. Ibnu Athiyyah berkata,[251] "Menurutku, dia tidak suka membangun hubungan dengannya dan tidaklah mungkin dia menemui Asma' seandainya tidak ada keperluan."

Ibu kandung Asma' adalah Qutailah binti Abdul Uzza bin Abdu Asad. Sedangkan ibu kandung Aisyah dan Abdurrahman adalah Ummu Rumman, salah seorang perempuan yang terdahulu memeluk Islam.

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ *"Dan ikutilah jalan orang-orang yang bertobat kepada-Ku,"* adalah wasiat kepada seluruh alam. Seakan-akan yang diperintahkan adalah manusia. أَنَابَ artinya condong dan kembali kepada sesuatu. Inilah jalan para nabi dan orang-orang shalih.

An-Naqqasy menceritakan bahwa yang diperintahkan adalah Sa'ad dan orang yang kembali adalah Abu Bakar. Dia berkata, "Sesungguhnya setelah Abu Bakar berislam, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, Utsman, Thalhah, Sa'id

---

[250] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
[251] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/16).

dan Zubair datang menemuinya. Mereka berkata, 'Kamu telah beriman!' Abu Bakar menjawab, 'Iya'. Maka turunlah padanya ayat, أَمَّنْ هُوَ قَـٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ *'Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?'* (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

Ketika mendengar ayat ini, keenam orang tersebut pun memeluk Islam. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya kepada mereka, وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ *'Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 17-18)[252]

Ada yang berpendapat bahwa maksud orang yang kembali itu adalah Rasulullah SAW. Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika Sa'ad masuk Islam, maka kedua saudaranya, Amir dan Uwaimar pun ikut masuk Islam. Tidak ada seorang pun dari mereka yang musyrik kecuali Utbah."

Kemudian Allah SWT mengancam dengan bangkitnya orang-orang yang ada di dalam kubur dan kembali kepada-Nya untuk pembalasan dan penghitungan amal, baik kecil maupun besar.

Firman Allah:

يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

[252] Hal ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/16).

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui'."
(Qs. Luqmaan [31]: 16)

Maknanya adalah Luqman berkata kepada anaknya, "Hai anakku." Ini adalah perkataan Luqman. Dia bermaksud memberitahukan kepada anaknya betapa besarnya kekuasaan Allah SWT dan inilah puncak yang mungkin dapat dimengertinya, sebab *khardal*, berarti indera yang tidak mendapatkannya memiliki berat, sebab tidak ada timbangannya.

Maksudnya, seandainya manusia memiliki rezeki seberat *khardal* di tempat-tempat itu, maka Allah pasti dapat mendatangkannya hingga Dia berikan kepada orang yang memiliki rezeki tersebut. Artinya, janganlah kamu mementingkan rezeki sehingga kamu lalai dari menunaikan kewajiban dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Menurut saya (Al Qurthubi): Semakna dengan ini sabda Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Mas'ud RA,

لاَ تُكْثِرْ هَمَّكَ مَا يُقَدَّرُ يَكُوْنُ وَمَا تُرْزَقُ يَأْتِيْكَ.

"Jangan terlalu dirisaukan. Apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi dan apa yang diberikan pasti akan datang kepadamu."[253]

Ayat ini menuturkan bahwa ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu dan menghitung segala sesuatu. Maha suci Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya. Diriwayatkan bahwa anak Luqman bertanya kepada ayahnya tentang sebuah biji yang jatuh ke dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Maka Luqman kembali membaca ayat ini.

---

[253] Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (juz 1, no. 505).

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah segala amal, kemaksiatan dan ketaatan. Maksudnya, jika ada satu kebaikan atau satu kesalahan seberat biji pun, Allah pasti akan mendatangkannya. Artinya, seorang manusia yang telah ditakdirkan akan melakukan kebaikan atau kesalahan di mana dia tidak akan bisa mengelak darinya.

Dengan makna ini, nasehat yang disampaikan berbuah pengharapan dan kecemasan, di samping jelasnya kekuasaan Allah SWT. Sementara dengan makna pertama tidak ada di dalamnya pengharapan dan tidak pula kecemasan.

مِثْقَالَ حَبَّةٍ adalah ungkapan untuk segala jenis benda yang berukuran kecil. Artinya, seukuran biji. Bisa juga untuk amal. Maksudnya, apa yang setimbang dengan seukuran sebuah biji. Di antara dalil yang menguatkan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa ungkapan itu untuk *jauhar* adalah *qira'ah* Abdul Karim Al Jazari, فَتُكِنَّ, —yakni dengan huruf *kaf* berharakat kasrah dan huruf *nun* bertasydid—.[254] Kata tersebut diambil dari kata الْكِنُّ yang berarti sesuatu yang tertutup.

Jumhur ahli *qira'ah* membaca إِن تَكُ, —yakni dengan huruf *ta'*—, dan مِثْقَالَ, —yakni dengan harakat fathah— sebagai *khabar kaana*. Sedangkan *ism kaana* tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, مَسْأَلَتُكَ (meminta kepadamu) berdasarkan apa yang diriwayatkan di atas (maksudnya, makna pertama), atau kemaksiatan dan ketaatan berdasarkan makna kedua. Kebenaran perkiraan makna kedua ini ditunjukkan oleh perkataan anak Luqman kepada ayahnya, "Hai ayahku, jika aku melakukan suatu kesalahan di suatu tempat yang tidak ada seorang pun melihatku, maka bagaimana Allah mengetahuinya?" Luqman pun berkata kepada anaknya, يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah*

---

[254] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/17).

Maha Halus lagi Maha Mengetahui." Tapi Anak Luqman masih bertanya-tanya hingga dia meninggal dunia. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil.

Dhamir ha` pada lafazh إِنَّهَا adalah *dhamir Al qishshah*. Sama seperti kalimat, إِنَّهَا هِنْدٌ قَائِمَةٌ. Artinya, kisah, sesungguhnya kisah itu jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi. Para ulama Bashrah membolehkan kalimat إِنَّهَا زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ, dengan makna sesungguhnya kisah. Sementara para ulama Kufah tidak membolehkan kalimat seperti itu kecuali pada *mu'annats*, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Nafi' membaca مِثْقَالَ dengan lafazh مِثْقَالُ,[255] —yakni dengan huruf *lam* berharakat dhammah—. Dengan demikian, *dhamir* (kata ganti) pada تَكُ kembali kepada *khardal*. Artinya, jika ada seberat biji sawi. Ada yang berpendapat bahwa disandarkan kepada مِثْقَالَ sebuah *fi'l* yang di dalamnya terdapat tanda *mu'annats*, di mana dia di-*idhafah*-kan kepada *mu'anntas* yang merupakan bagian dari *fi'l* tersebut. Sebab, مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ (seberat biji sawi), bisa berupa keburukan atau kebaikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman, فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا *"Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 160)

Dhamir pada ayat ini dijadikan *mu'anntats*, sekalipun kata مِثْلُ adalah jenis *mudzakkar*, sebab yang dimaksudkan adalah الْحَسَنَاتِ (kebaikan). تَكُ di sini bermakna terjadi, maka ia tidak menuntut *khabar*.

فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ *"Dan berada dalam batu."* Ada yang mengatakan bahwa makna ungkapan ini adalah berusaha keras dalam memberikan pemahaman. Maksudnya, sesungguhnya kekuasaan Allah SWT mencakup apa yang ada di dalam batu dan apa yang ada di langit dan di bumi.[256]

---

[255] *Qira'ah* dengan *rafa'* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 143).

[256] Keberadaan sesuatu di dalam batu, mungkin menjadi sesuatu yang paling tersembunyi. Namun maksud ayat ini adalah perumpamaan. Maknanya adalah sekecil kemaksiatan apa pun itu dan di tempat tersembunyi manapun, seperti di dalam batu atau di atas langit, pasti diketahui oleh Allah dan akan dimintai pertanggungan jawab atasnya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Batu itu berada di bawah tujuh lapis bumi dan di atasnya lagi bumi berada."

Ada yang berpendapat bahwa batu itu adalah batu yang berada di punggung Hut (jenis ikan terbesar).

As-Suddi berkata, "Batu itu bukan di langit dan bukan di bumi, akan tetapi berada di bawah tujuh lapis bumi dan di atasnya ada seorang malaikat berdiri. Sebab, Allah SWT berfirman, أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ "*Atau di langit atau di bumi,*" dimana ungkapan langit dan bumi tidak lagi memerlukan firman Allah SWT, فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ.

Apa yang dikatakan As-Suddi ini mungkin saja.

Bisa juga dikatakan bahwa Firman Allah, فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ adalah penguat seperti firman Allah SWT, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2) dan firman Allah SWT, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا "*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Firman Allah:

يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ۝١٧

***"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*"**

(Qs. Luqmaan [31]: 17)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ "*Hai anakku, dirikanlah shalat.*" Luqman berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan-ketaatan paling besar, yaitu shalat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Tentu saja maksudnya setelah dia sendiri melaksanakannya dan menjauhi yang mungkar. Inilah ketaatan dan keutamaan paling utama. Sungguh bagus sekali perkataan orang yang mengungkapkan,

وَابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَانْهَهَا عَنْ غَيِّهَا فَإِذَا انْتَهَتْ عَنْهُ فَأَنْتَ حَكِيْمٌ

Mulailah dengan dirimu. Hentikanlah kezhalimannya
sebab jika dia telah berhenti dari kezhalimannya, maka kamu adalah orang yang bijak

Bait syair ini telah disebutkan dalam bait-bait syair lainnya yang terdapat dalam penjelasan surah Al Baqarah.[257]

Kedua: Firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ "*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,*" mengandung anjuran untuk merubah kemungkaran sekalipun Anda mendapatkan kemudharatan. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang merubah terkadang akan disakiti. Ini semua hanya sebatas kemampuan dan kekuatan sempurna hanya milik Allah SWT. Bukan harus dan tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini pun telah dijelaskan dengan lengkap dalam surah Aali 'Imraan dan Al Maa`idah.[258]

Ada yang berpendapat bahwa dia memerintahkan anaknya untuk bersabar atas segala kesusahan dunia seperti penyakit dan lainnya serta tidak keluar dari takut kepada berani melakukan maksiat terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Ini adalah penakwilan yang baik sekali, sebab lebih umum.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ "*Sesungguhnya*

---

[257] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 44.
[258] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 21 dan surah Al Maa`idah, ayat 67.

yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." Ibnu Abbas RA berkata, "Di antara hakikat keimanan adalah bersabar atas segala yang tidak diinginkan."

Ada yang berpendapat bahwa mendirikan shalat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Bisa juga maksudnya adalah termasuk akhlak mulia dan hal-hal yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang menjalani lorong keselamatan. Namun perkataan Ibnu Juraij lebih tepat.

Firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

***"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Qs. Luqmaan [31]: 18)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Nafi', Abu Amr, Hamzah, Al Kisa`i dan Ibnu Muhaishin membaca تُصَعِّرْ dengan lafazh تصاعر,[259] —yakni dengan huruf *alif* setelah huruf *shad*—. Sementara Ibnu Katsir, Ashim, Ibnu Amir, Hasan dan Mujahid membacanya تُصَعِّرْ. Sedangkan Al Jahdari membacanya تُصْعِر, —yakni dengan huruf *shad* berharakat sukun—.[260] Namun maknanya hampir sama.

---

[259] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

[260] *Qira'ah* Al Jahdari ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/287) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/18).

Kata الصَّعَر artinya condong atau cenderung. Contoh lain adalah ungkapan orang Arab, وَقَدْ أَقَامَ الدَّهْرُ صَعَرَى بَعْدَ أَنْ أَقَمْتُ صَعَرَه (sungguh masa telah memalingkan mukanya setelah aku memalingkan mukaku)

Contoh lain adalah ungkapan Amr bin Hunai At-Taghallubi,

وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارُ صَعَّرَ خَدَّهُ   أَقَمْنَا لَهُ مِنْ مَيْلِهِ فَتَقَوَّمِ

Dan kami dulu, jika orang yang bertindak lalim memalingkan pipinya

Kami meluruskan pergeseran pipinya itu hingga kembali seperti sediakala[261]

Ath-Thabari mengucapkan فَتَقَوَّمَا. Menurut Ibnu Athiyyah, itu keliru, sebab semua harakat pada kata di akhir bait adalah *khafadh*.

Al Harawi berkata, "وَلاَ تُصَاعِرْ artinya jangan berpaling dari mereka karena sombong terhadap mereka."

Kalimat أَصَابَ الْبَعِيْرُ صَعَرٌ وَصَيَدٌ, berarti unta itu terkena suatu penyakit yang membuat lehernya melintir. Sedangkan kepada orang yang sombong digunakan ungkapan, فِيْهِ صَعَرٌ وَصَيَدٌ. Dengan demikian, makna وَلاَ تُصَعِّرْ adalah jangan kamu biasakan memalingkan pipimu. Dalam hadits disebutkan,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَيْسَ فِيْهِمْ إِلاَّ أَصْعَرُ أَوْ أَبْتَرُ.

"Akan datang suatu masa pada manusia, di mana tidak ada pada mereka kecuali dia memalingkan wajah atau bersikap sombong."[262]

Maksud beliau adalah orang-orang hina yang tidak ada agama bagi mereka. Dalam hadits lain disebutkan,

كُلُّ صَعَّارٍ مَلْعُوْنٌ.

---

[261] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *sha'ara*, *Tafsir Ath-Thabari* (21/47), *Tafsir Al Mawardi* (3/282), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/18) dan *Majaz Al Qur`an* (2/127).

[262] Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* (3/31).

"Setiap orang yang memalingkan wajah (karena sombong) adalah orang terlaknat."[263]

Kedua: Makna ayat tersebut adalah, jangan kamu condongkan wajahmu kepada manusia karena sombong terhadap mereka, angkuh dan menghinakan mereka. Ini adalah takwil Ibnu Abbas RA dan sejumlah ulama.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, kamu memalingkan pipimu apabila seseorang disebutkan di sisimu, seakan-akan kamu menghinakannya. Maka makna ayat tersebut adalah, menghadaplah kepada mereka dengan tawadhu', akrab dan penuh keakraban. Apabila orang paling kecil di antara mereka berbicara denganmu maka dengarkanlah dengan baik hingga dia selesai bicara. Seperti inilah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini semakna dengan apa yang diriwayatkan oleh Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ.

"Janganlah kalian saling benci, janganlah kalian saling membelakangi dan janganlah kalian saling dengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari."[264]

---

[263] Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah* (3/31).

[264] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab, bab: Permusuhan dan Sabda Rasulullah SAW, *"Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari"*, Muslim dalam pembahasan tentang perbuatan baik, silaturrahim dan sopan santun, bab: Larangan Saling Dengki, Saling Benci dan Saling Membelakangi, Abu Daud dalam pembahasan tentang sopan santun, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perbuatan baik, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa, Malik dalam pembahasan tentang akhlak yang baik, bab: Permusuhan, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/2).

Saling membelakangi artinya berpaling, tidak saling bicara, memberi salam dan sebagainya. Berpaling disebut juga saling membelakangi, karena orang yang kamu benci, pasti kamu berpaling darinya dan membelakanginya. Begitu juga yang dilakukan oleh orang yang kamu benci terhadapmu. Sedangkan orang yang kamu sukai, pasti kamu menghadap kepadanya dengan wajahmu agar kamu dapat membuatnya senang dan dia dapat membuatmu senang.

Makna saling membelakangi ada pada orang yang memalingkan wajahnya. Dengan makna inilah Mujahid menafsirkan ayat tersebut.

Ibnu Khuwaizamandad berkata, "Firman-Nya, وَلَا تُصَاعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ seakan-akan Dia melarang menghinakan manusia akan dirinya sendiri tanpa alasan. Ini semakna dengan sabda Rasulullah SAW, لَيْسَ لِلإِنْسَانِ أَنْ يَذِلَّ نَفْسَهُ *'Tidak sepantasnya seseorang menghinakan dirinya sendiri'.*"[265]

Ketiga: Firman Allah SWT, وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh."* Kata مَرَحًا berarti angkuh dan sombong. Kata ini adalah *mashdar* yang berada pada posisi *hal*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa`.[266] Artinya, semangat dan berjalan dengan bangga, bukan karena ada pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh. Sedangkan kata المَارِح adalah orang yang sombong dalam cara berjalannya.

Yahya bin Jabir Ath-Tha`i meriwayatkan dari Ibnu A'id Al Azdi, dari Ghudhaif bin Harits, dia berkata: Aku pernah masuk ke Baitul Maqdis, aku dan Abdullah bin Ubaid bin Umair. Lalu, kami duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash RA. Ketika itu, aku mendengar dia berkata, "Sesungguhnya kubur akan berbicara kepada hamba, setelah dia diletakkan di dalam kubur. Kubur berkata, 'Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu

---

[265] Hadits ini disebutkan dalam *Kanz Al Ummal* (juz 3, no. 8808) dengan redaksi, *"Tidak sepantasnya bagi seorang muslim menghinakan dirinya sendiri."*

[266] Lih. tafsir surah Al Israa', ayat 37.

terhadapku! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian! Bukankah kamu tahu bahwa aku rumah kegelapan! Bukankah kamu tahu bahwa aku rumah kebenaran! Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadapku! Sungguh kamu berjalan di sekitarku dengan sombong'."

Ibnu A'idz berkata, "Aku berkata kepada Ghudhaif, 'Apa maksud sombong itu, hai Abu Asma'?' Dia menjawab, 'Seperti sebagian cara jalanmu, hai anak saudaraku, kadang-kadang'."

Abu Ubaid berkata, "Maknanya, memiliki harta yang banyak dan sifat sombong."

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mengulurkan bajunya karena sombong, niscaya Allah tidak akan memandangnya pada Hari Kiamat."[267]

فَخُورٍ adalah orang yang menghitung apa yang telah dia berikan dan tidak bersyukur kepada Allah SWT. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Mujahid. Lafazh ini juga mengandung makna membanggakan diri dengan keturunan dan lainnya.

Firman Allah:

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

---

[267] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian, bab: Barangsiapa yang Memanjangkan Sarungnya Bukan Karena Sombong, Muslim dalam pembahasan tentang pakaian dan perhiasan, bab: Keharaman Memanjangkan Baju Karena Sombong, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. (*Al Jami' Al Kabir* 4/547).

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Qs. Luqmaan [31]: 19)**

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan."* Ketika Luqman melarang anaknya dari perilaku buruk, dia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkannya. Dia berkata, وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,"* maksudnya adalah, berjalanlah biasa-biasa saja. Kata الْقَصْدُ artinya berjalan antara cepat dan lambat. Artinya, janganlah kamu berjalan seperti orang lunglai dan janganlah pula seperti orang terlalu semangat. Rasulullah SAW bersabda,

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بَهَاءَ الْمُؤْمِنِ.

"Berjalan terlalu cepat menghilangkan wibawa seorang muslim."[268]

Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa apabila berjalan, beliau berjalan cepat, dan perkataan Aisyah RA tentang Umar RA, bahwa apabila berjalan maka dia berjalan cepat, maka maksudnya adalah lebih cepat dari jalannya orang lunglai. *Wallahu a'lam.* Allah SWT memuji sifat beliau ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Furqaan.[269]

Kedua: Firman Allah SWT, وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ *"Dan lunakkanlah suaramu,"* maksudnya adalah, rendahkan suaramu. Artinya, jangan berlebihan dengan meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan. Sebab, suara

---

[268] HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (10/290).
As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2444) dari riwayat Abu Nu'aim, dari Abu Hurairah RA, dan Ibnu Najjar dari Ibnu Abbas RA. Selain itu, As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 4689) dan dia memberi kode *dha'if* padanya. Al Mawardi juga menyebutkan hadits ini dalam tafsirnya (3/283).

[269] Lih. tafsir surah Al Furqaan, ayat 63.

nyaring yang dikeluarkan melebihi dari yang dibutuhkan dapat membebani diri sendiri dan dapat mengganggu orang lain. Maksud keseluruhannya adalah bersikap tawadhu'.

Umar RA pernah berkata kepada seorang muadzin yang berlebihan meninggikan suara kumandang adzan dari kemampuannya, "Sungguh aku khawatir perut bagian bawahmu (antara pusar dan kemaluan) akan terbelah!" Muadzin itu bernama Abu Mahdzurah Samurah bin Mi'yar.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* Lafazh أَنكَرَ berarti paling buruk dan paling jelek. Contoh lain adalah, أَتَانَا بِوَجْهٍ مُنْكَرٍ (dia datang menemui kami dengan wajah yang sangat buruk). Keledai adalah perumpamaan dalam mencela dan memaki. Begitu juga dengan suaranya.

Bahkan saking tidak sukanya orang Arab menyebut keledai, mereka hanya menyebutnya dengan gelar dan tidak mau menyebutnya dengan jelas. Mereka berkata, "Yang bertelinga panjang." Sebagaimana mereka juga biasa hanya menyebut dengan gelar, hal-hal yang kotor. Bahkan termasuk tidak sopan menyebut keledai di majlis orang-orang terhormat. Di antara orang Arab ada yang tidak mau menunggangi keledai karena gengsi, sekalipun dia harus berjalan kaki. Namun Rasulullah SAW pernah mengendarainya karena sifat tawadhu' dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

Keempat: Dalam ayat ini terdapat dalil kesamaan buruknya suara nyaring saat berdialog dan bertengkar dengan suara keledai, sebab suara-suara itu sama-sama nyaring. Dalam sebuah riwayat *shahih* yang berasal dari Rasulullah SAW disebutkan bahwa beliau bersabda,

وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا.

"Apabila kalian mendengar suara keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari syetan, sebab sesungguhnya keledai itu

telah melihat syetan."[270]

Diriwayatkan bahwa tidaklah bersuara keledai dan tidaklah menggongong anjing kecuali dia sedang melihat syetan."[271]

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Teriakan segala sesuatu adalah tasbih kecuali suara teriakan keledai."[272]

Atha` berkata, "Suara keledai adalah doa (kemudharatan) atas orang-orang zhalim."[273]

Kelima: Ayat ini merupakan pelajaran sopan santun dari Allah SWT, yakni tidak berteriak di hadapan orang karena meremehkan mereka atau tidak berteriak kapanpun dan di manapun. Orang Arab biasanya merasa bangga dengan suara nyaring. Oleh karena itu, siapa di antara mereka yang lebih nyaring suaranya, maka dia lebih dianggap terhormat dan siapa yang lebih pelan suaranya, maka dia dianggap lebih terhina. Hal ini sampai-sampai membuat seorang penyair mengungkapkan,

جَهِيْرَ الْكَلَامِ جَهِيْرَ الْعُطَاسِ   جَهِيْرَ الرُّوَاءِ جَهِيْرَ النِّعَمِ

وَيَعْدُو عَلَى الأَيْنَ عَدْوَى الظَّلِيْمِ   وَيَعْلُو الرِّجَالُ بِخَلْقٍ عَمَمٍ

Lantangnya ucapan sama dengan lantangnya suara bersin

Indahnya penampilan yang baik adalah baiknya nikmat yang diperoleh

Sementara orang berlomba untuk berlelah-lelahan seperti halnya orang zhalim

---

[270] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal kejadian, bab no. 15, Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, bab no. 106, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa, bab no. 56.

[271] Riwayat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/286).

[272] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/19).

[273] *Ibid.*

Dan orang-orang menjadi terhormat dengan prilaku yang sempurna[274]

Maka dari itu, Allah SWT melarang perilaku jahiliyah ini dengan firman-Nya, إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai,"* maksudnya, seandainya ada sesuatu yang ditakuti karena suaranya maka itu adalah keledai. Maka Dia menjadikan mereka adalah sama.

Keenam: Firman Allah SWT, لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ *"Ialah suara keledai."* Huruf *lam* di sini berfungsi untuk *taukid* (penguat). Kata الصَّوْت diungkapkan dengan bentuk tunggal, sekalipun di-*idhafah*-kan kepada bentuk jamak, sebab ia adalah *mashdar* dan *mashdar* menunjukkan makna banyak. الصَّوْت dibentuk dari kata صَاتَ–يَصُوْتُ–صَوْتًا–فَهُوَ صَائِتٌ. Atau, صَوَّتَ–يُصَوِّتُ–تَصْوِيْتًا– فَهُوَ مُصَوِّتٌ. Contohnya adalah, رَجُلٌ صَاتٌ, artinya seseorang yang memiliki suara keras. Semakna dengan kata صَائِتٌ. Contoh tersebut seperti kalimat, رَجُلٌ مَالٌ وَنَالٌ artinya, pria yang memiliki banyak harta[275] dan kekuasaan.

Firman Allah:

أَلَمۡ تَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةٗ وَبَاطِنَةٗۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ يَدۡعُوهُمۡ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit

[274] Bait syair ini disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/19) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/189).
[275] Lih. *Ash-Shihah* (1/257).

dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah'. Mereka menjawab, '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syetan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" **(Qs. Luqmaan [31]: 20-21)**

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi."* Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada anak Adam. Dia juga telah menundukkan bagi mereka apa yang di langit, seperti matahari, bulan, bintang dan malaikat yang meliputi mereka dan mendatangkan berbagai manfaat kepada mereka. وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan apa yang di bumi,"* bersifat umum, termasuk pegunungan, pepohonan, buah-buahan dan banyak lagi.

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ *"Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya."* Lafazh أَسْبَغَ berarti menyempurnakannya. Ibnu Abbas RA dan Yahya bin Imarah membacanya dengan lafazh وَأَصْبَغَ,—yakni dengan huruf *shad* sebagai ganti huruf *sin*—,[276] Sebab, huruf-huruf *isti'la`* menarik huruf *sin* dari bawah ke atas. Maka ia pun mengembalikan huruf *sin* menjadi huruf *shad*.

Kata النِّعَمُ adalah bentuk jamak dari النِّعْمَةُ. Sama seperti kata سِدْرَةٌ dan سِدَرٌ (jenis tanaman berduri). Ini adalah *qira'ah* Nafi', Abu Amr dan

---

[276] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/20).

Hafsh. Sementara lainnya membacanya dengan lafazh نِعْمَةً,[277] —yakni dengan bentuk tunggal bukan jamak—. Tinggal juga bisa menunjukkan banyak, seperti firman Allah *Azza wa Jalla*, وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungkannya."* (Qs. Ibraahiim [14]: 34)

Ini adalah *qira'ah* Ibnu Abbas RA dan beberapa jalur periwayatan yang *shahih.*

Ada yang berpendapat bahwa maksud "Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya" adalah Islam. Rasulullah SAW bersabda kepada Ibnu Abbas RA, yang telah bertanya tentang ayat ini, "ظَٰهِرَةً artinya *Islam dan kejadianmu yang baik sedangkan* وَبَاطِنَةً *artinya amal burukmu yang Dia tutupi untukmu."*

Ketika menjelaskan tentang hal ini bahwa Sa'id bin Jubair berkata tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ *"Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu,"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 6) An-Nuhas berkata, "Memasukkan kalian ke dalam surga. Kesempurnaan nikmat Allah SWT atas seorang hamba adalah Dia memasukkannya ke dalam surga. Oleh karena itu, ketika Islam dapat membawa kepada surga maka disebutlah Islam dengan nikmat."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ظَٰهِرَةً adalah kesehatan dan kesempurnaan kejadian (fisik), sedangkan وَبَاطِنَةً adalah makrifah dan akal.

Al Muhasibi berkata, "Maksud ظَٰهِرَةً adalah kenikmatan dunia dan maksud وَبَاطِنَةً adalah kenikmatan akhirat."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksud ظَٰهِرَةً adalah apa yang dapat dilihat oleh mata, seperti harta, tahta dan ketampanan atau kecantikan

---

[277] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

serta mendapatkan kekuatan untuk melakukan ketaatan, sedangkan maksud وَبَاطِنَةً adalah apa yang didapati seseorang di dalam dirinya, seperti mengenal Allah, keyakinan yang baik dan keselamatan dari segala penyakit. Al Mawardi menyebutkan sembilan perkataan[278] tentang masalah ini yang seluruhnya kembali kepada perkataan ini.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan.*" Makna ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Hajj[279] dan lainnya. Ayat ini turun pada seorang Yahudi yang datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Tuhanmu. Terbuat dari apa dia?" Tiba-tiba datang petir lalu menyambarnya. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Ar-Ra'd.[280]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun pada Nadhr bin Harits. Dia pernah berkata, "Sesungguhnya para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah." Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

يُجَٰدِلُ artinyamembantah. بِغَيْرِ عِلْمٍ maksudnya adalah, tanpa argumentasi dan landasan ilmu pengetahuan.

وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ "*Atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*" Lafazh مُّنِيرٍ di sini adalah terang dan jelas, kecuali dengan syetan pada apa yang dia bisikkan kepada mereka. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ "*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 121) Jika tidak dengan syetan, dengan meniru para pendahulu mereka, sebagaimana dalam ayat setelahnya.

أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ "*Walaupun syetan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?*" mereka tetap akan mengikutinya.

---

[278] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/284-285).
[279] Lih. tafsir surah Al Hajj, ayat 3.
[280] Lih. tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 13.

Firman Allah:

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." **(Qs. Luqmaan [31]: 22)**

Firman Allah SWT, وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah,"* maksudnya adalah, memurnikan ibadahnya dan tujuannya hanya kepada Allah SWT.

وَهُوَ مُحْسِنٌ *"Sedang dia orang yang berbuat kebaikan,"* karena ibadah tanpa perbuatan baik dan pengetahuan hati tidak akan berguna. Padanannya adalah firman Allah *Azza wa Jalla*, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman."* (Qs. Thaahaa [20]: 112)

Dalam hadits Jibril AS, dia berkata, *"Beritahukan kepadaku tentang ihsan?"* Rasulullah SAW menjawab, *"Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."*[281]

فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah)."[282]

---

[281] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman, bab: Pertanyaan Jibril AS Kepada Nabi SAW tentang Iman dan Islam, dan Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Apa Itu Iman dan Penjelasan tentang Bagian-Bagiannya.

[282] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/290).

Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[283]

Ali bin AbuThalib, As-Sulami dan Abdullah bin Muslim bin Yasar membaca وَمَن يُسَلِّمْ dengan lafazh وَمَنْ يُسَلِّمْ.[284] Namun menurut An-Nuhas,[285] *qira'ah* وَمَن يُسْلِمْ lebih dikenal, sebagaimana firman Allah SWT, فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ *"Maka Katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

Makna أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ adalah aku tujukan ibadahku kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kata يُسَلِّمْ biasanya digunakan untuk makna *taktsir* (memperbanyak), sementara سَلَّمْتُ bermakna aku menyerahkan. Contohnya adalah, سَلَّمْتُ فِي الْحِنْطَةِ, dan bisa juga menggunakan, أَسْلَمْتُ.

Az-Zamakhsyari berkata,[286] "Ali bin Abu Thalib RA membacanya dengan lafazh وَمَنْ يُسَلِّمْ,—yakni dengan tasydid pada huruf *lam*—. Contohnya adalah, أَسْلِمْ أَمْرَكَ وَسَلِّمْ أَمْرَكَ (serahkan urusanmu). Jika Anda bertanya, 'Apakah boleh kata itu di-*muta'addi*-kan dengan إِلَى? Padahal biasanya di-*muta'addi*-kan dengan *lam*, seperti dalam firman Allah SWT, بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ *'(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 112) Aku berkata, 'Maknanya jika bersama *lam* adalah dia menjadikan wajahnya, yakni diri dan jiwanya murni milik Allah. Sedangkan maknanya jika bersama إِلَى adalah dia menyerahkan kepada-Nya dirinya, sebagaimana halnya dia menyerahkan suatu barang kepada seseorang. Maksudnya adalah tawakal kepada-Nya dan menyerahkan segalanya kepada-Nya.

وَإِلَى ٱللَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ maksudnya adalah, hanya kepada Allah sajalah tempat kembali segala perkara.

---

[283] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 256.

[284] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/287) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/21).

[285] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/287).

[286] Lih. *Al Kasysyaf* (3/215).

Firman Allah:

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." **(Qs. Luqmaan [31]: 23-24)**

Firman Allah SWT, وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ *"Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, Kami balas mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui segala tersirat dalam hati manusia.

Firman Allah SWT, نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar,"* maksudnya adalah, Kami tetapkan mereka di dalam dunia sebentar, bersenang-senang di sana.

ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ *"Kemudian Kami paksa mereka,"* maksudnya adalah, Kami sudutkan mereka dan Kami halau mereka.

إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ *"Ke dalam siksa yang keras,"* maksudnya adalah, adzab neraka Jahanam. Lafazh مَن bisa untuk tunggal dan jamak. Oleh karena itu, Dia berfirman, كُفْرُهُۥٓ, kemudian Dia berfirman, مَرْجِعُهُمْ dan seterusnya.

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(Qs. Luqmaan [31]: 25-26)**

Firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah',"* maksudnya adalah, mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta mereka, maka mereka tidak menyembah selain-Nya.

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah',"* atas apa yang Dia tunjukkan kepada kami dari agama-Nya. Tidak ada pujian kepada selain-Nya.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, tidak memikirkan dan tidak merenungkan.

Firman Allah SWT, لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,"* maksudnya adalah, sebagai milik dan ciptaan.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ *"Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya,"* maksudnya adalah, Maha Kaya dari makhluk-Nya dan dari ibadah mereka.

Dia memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya hanya untuk kebaikan mereka.

ٱلْحَمِيدُ *"Maha Terpuji,"* maksudnya adalah, Yang dipuji atas perbuatan-Nya.

Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Qs. Luqmaan [31]: 27)

Allah SWT mendebat orang-orang musyrik dan menjelaskan bahwa makna kalam-Nya tidak akan habis dan tidak ada akhirnya. Qaffal berkata, "Ketika Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah menundukkan untuk mereka apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dia telah menyempurnakan berbagai kenikmatan. Dia juga menegaskan bahwa seandainya pohon-pohon menjadi pena dan air laut menjadi tinta, lalu semua keajaiban ciptaan Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya juga keesaan-Nya ditulis, niscaya tidak akan habis semua keajaiban itu."

Al Qusyairi berkata, "Makna kalimat dikembalikan kepada yang ditakdirkan dan ayat diartikan atas kalam qadim awal. Makhluk pasti memiliki akhir. Oleh karena itu, apabila ditiadakan akhir dari yang ditakdirkan-Nya, maka itu adalah peniadaan akhir dari apa yang ditakdirkan di masa datang atas pengadaannya. Sedangkan apa yang dibatasi oleh yang ada, maka harus

ada akhirnya. Sementara Tuhan yang bersifat qadim tidak ada akhir bagi-Nya secara pasti."

Makna كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ telah dipaparkan dalam akhir surah Al Kahfi.[287] Abu Ali berkata, "Maksud كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ adalah apa yang ada dalam takdir bukan yang telah keluar darinya ketika ada."

Ini mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh Qaffal. Tujuannya adalah untuk memberitahukan banyaknya makna kalimat Allah, padahal kalimat Allah itu sendiri tidak ada akhir. Diungkapkan dengan pepohonan dan air lautan, padahal itu semua termasuk sesuatu yang ada akhir, agar lebih mudah dipahami oleh manusia, sebab itulah perumpamaan banyak yang mudah mereka mengerti. Bukan maksudnya bahwa kalimat Allah itu akan habis bila ditulis dengan lebih dari jumlah pepohonan dan air laut tersebut.

Makna turun ayat menunjukkan bahwa maksud kalimat-kalimat adalah kalam yang qadim. Ibnu Abbas RA berkata, "Sesungguhnya sebab turun ayat ini adalah orang-orang Yahudi berkata, 'Hai Muhammad, kenapa kami yang dimaksudkan dengan firman ini, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *'Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit',* (Qs. Al Israa` [17]: 85) padahal kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat firman Allah dan hukum-hukum-Nya, dan padamu, Taurat adalah penjelasan segala sesuatu?'

Maka Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, *'Taurat sedikit dari banyak'.*[288] Lalu, turunlah ayat ini. Ayat ini adalah ayat *Madaniyah*."

Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[289] "Sudah jelas bahwa kalimat-kalimat di sini maksudnya adalah ilmu dan hakikat segala sesuatu. Sebab Allah SWT mengetahui sebelum Dia menciptakan makhluk, apa yang Dia Penciptanya di langit dan di bumi, dari segala sesuatu. Selain itu, Dia mengetahui berat benda-benda kecil yang ada di dalamnya. Dia juga mengetahui seluruh jenis dan apa

---

[287] Lih. tafsir surah Al Kahfi, ayat 109.
[288] Ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/285).
[289] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/291).

yang ada padanya, dari rambut dan anggota lainnya, apa yang ada di pohon, dari daun dan berbagai makhluk yang ada di dalamnya, serta berbagai jenis makanan dan warna yang ada padanya.

Seandainya Allah SWT menyebutkan setiap binatang dan bagian-bagiannya berdasarkan apa yang Dia ketahui, banyaknya, sedikitnya, keadaan perubahannya dan tambahannya di setiap zaman, menjelaskan setiap pohon dan apa yang menjadi cabangnya, apa yang kering darinya setiap saat, kemudian air laut digunakan sebagai tinta untuk menulis keterangan yang disampaikan oleh Allah SWT tentang segala sesuatu tersebut, ditambah lagi dengan tujuh lautan, niscaya keterangan tentang segala sesuatu tersebut masih banyak lagi."

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna ini adalah perkataan Qaffal dan ini adalah perkataan yang baik, *insya Allah*. Suatu kaum berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy berkata, 'Kalam ini akan habis untuk Muhammad dan akan menyusut'. Maka turunlah ayat ini."

As-Suddi berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Seberapa banyak perkataan Muhammad!' Maka turunlah ayat ini."

وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ "*Dan laut ditambahkan.*" *Qira`ah* jumhur adalah dengan *rafa'*, karena berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek), sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat yang terdiri dari *fi'l* (kata kerja) dan *fa'il* (pelaku) setelahnya. Kalimat ini sendiri berada pada posisi *hal*. Seakan-akan Dia berfirman, "Dan lautan, inilah keadaannya." Seperti inilah perkiraan Sibawaih. Sebagian ahli Nahwu berkata, "Ia adalah *athaf* atas أَنَّ, sebab itu berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*."

Sementara Abu Amr dan Ibnu Abu Ishak membaca وَالْبَحْرَ dengan *nashab*[290] karena *athaf* atas مَا, yang menjadi *ism* أَنَّ. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya lautan ditambahkan padanya. Ibnu

---

[290] *Qira'ah* dengan *nashab* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 159).

Hurmuz dan Hasan membacanya dengan lafazh يُمِدُّهُ yang diambil dari kata أَمَدَّ.[291]

Suatu kelompok berkata, "Keduanya bermakna sama."

Kelompok lain berkata, "Kalimat مَدَّ الشَّيْءُ بَعْضُهُ بَعْضًا berarti sesuatu itu saling menambahkan satu sama lain. Seperti kalimat, مَدَّ النِّيلُ الْخَلِيجَ (sungai Nil menambahi air teluk). Sedangkan أَمَدَّ الشَّيْءَ artinya menambah sesuatu yang bukan darinya. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan.[292]

Ja'far bin Muhammad membacanya dengan lafazh وَالْبَحْرُ مِدَادُهُ.[293]

مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *"Niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* Hal ini telah dijelaskan.

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Hal ini juga telah dijelaskan. Abu Ubaidah berkata,[294] "Laut di sini adalah air tawar yang dapat menumbuhkan pepohonan, sedangkan air asin tidak dapat menumbuhkan pepohonan."

Firman Allah:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

***"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Luqmaan [31]: 28)**

---

[291] *Qira'ah* Hurmuz dan Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/24) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/191).

[292] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 15 dan surah Aali 'Imraan, ayat 124.

[293] *Qira'ah* Ja'far ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/24).

[294] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/128).

Firman Allah SWT, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah, tidaklah permulaan penciptaan kalian kecuali seperti kejadian satu jiwa dan tidaklah kebangkitan kalian pada Hari Kiamat kecuali seperti kebangkitan satu jiwa."

An-Nuhas berkata, "Seperti inilah yang ditaqdirkan oleh para ahli Nahwu, dengan makna kecuali seperti penciptaan satu jiwa. Seperti firman-Nya, وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Mujahid berkata, "Karena Dia berfirman kepada sedikit dan banyak, كُن فَيَكُونُ. Selain itu, ayat ini turun pada Ubai bin Khalaf, Abi Asadain, Munabbih dan Nabih, dua putra Hajjaj bin Sabaq. Mereka berkata kepada Rasulullah SAW, 'Sesungguhnya Allah telah menciptakan kami dalam beberapa fase, yaitu air mani, kemudian segumpal darah, lalu segumpal daging, lantas tulang, setelah itu kamu berkata bahwa kami akan dibangkitkan sebagai makhluk baru dalam satu waktu'.

Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja,"* karena tidak sulit bagi Allah apa yang sulit bagi hamba. Penciptaan-Nya terhadap alam sama seperti penciptaan-Nya terhadap satu jiwa.

إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar,"* terhadap apa yang mereka katakan.

بَصِيرٌ *"Lagi Maha Melihat,"* terhadap apa yang mereka perbuat.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

(Qs. Luqmaan [31]: 29-30)

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ *"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Hajj dan Aali 'Imraan.[295]

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ *"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan,"* maksudnya adalah, menundukkan keduanya dengan terbit dan tenggelam sebagai pengukur waktu dan penyempurna manfaat.

كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Masing-masing berjalan sampai*

[295] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 27 dan surah Al Hajj, ayat 61.

kepada waktu yang ditentukan." Hasan berkata, "Sampai Hari Kiamat."[296]

Qatadah berkata, "Sampai waktu terbitnya dan waktu tenggelamnya, tidak melebihinya dan tidak kurang darinya."[297]

وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ *"Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, Tuhan yang mampu melakukan semua itu, tentu tahu dengan semua itu dan Tuhan yang tahu dengan semua itu, pasti tahu dengan semua perbuatan kalian.

Qira'ah mayoritas adalah تَعْمَلُونَ, —yakni dengan huruf *ta`* *mukhaathab*—. Sementara As-Sulami, Nashr bin Ashim, Ad-Duri dari Abu Amr dengan huruf *ya`*, yakni يَعْمَلُونَ.[298]

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ *"Demikianlah,"* maksudnya adalah, Allah SWT melakukan itu agar kalian tahu dan menyatakan.

بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ *"Karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil,"* maksudnya adalah, syetan.[299] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah apa yang mereka menyekutukan Allah dengannya, seperti berhala dan patung.[300]

وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ maksudnya adalah, Dialah Yang Maha Tinggi pada kedudukan-Nya lagi Maha Besar pada kekuasaan-Nya.

---

[296] *Atsar* dari Hasan ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/287).

[297] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/287).

[298] *Qira'ah* dengan huruf *ya`* disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/24).

[299] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/287).

[300] *Ibid.*

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."

(Qs. Luqmaan [31]: 31)

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ "*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu.*" Kata ٱلْفُلْكَ artinya kapal-kapal. Sedangkan تَجْرِى "*Berlayar,*" berada pada posisi *khabar* (predikat).

فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ "*Di laut dengan nikmat Allah,*" maksudnya adalah, dengan kasih sayang Allah terhadap kalian dan dengan rahmat-Nya kepada kalian dalam keselamatan kalian dari lautan.

Ibnu Hurmuz membaca بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ dengan lafazh بنعمات الله,[301] —yakni dengan bentuk jamak—, dari kata نعمة, yang artinya seluruh keselamatan. Pada mulanya, huruf *ain* berharakat, namun kemudian diberi harakat sukun.

لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ "*Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya.*" مِّنْ adalah *lit-tab'iidh* (*min* yang menunjukkan makna sebagian). Maksudnya adalah supaya diperlihatkan-Nya kepada kalian pelayaran kapal-kapal.[302] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Yahya bin Salam.

---

[301] *Qira'ah* dengan bentuk jamak ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/25).

[302] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/287).

Ibnu Syajarah berkata, "مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ artinya adalah apa yang kalian saksikan dari kekuasaan Allah."[303]

An-Naqqasy berkata, "Apa yang Allah karuniakan kepada mereka."[304]

Hasan berkata, "Maksudnya, kunci lautan adalah kapal-kapal, kunci bumi adalah jalan-jalan dan kunci langit adalah doa."[305]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur,"* maksudnya adalah, Orang yang sangat sabar terhadap ketentuan-Nya lagi banyak bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Ahli Ma'ani berkata, "Maksudnya, setiap orang yang beriman yang bersifat demikian. Karena, sabar dan syukur adalah perkara keimanan yang paling utama."

الآيَةُ artinya tanda. Tanda tidak nampak di dada setiap orang yang beriman. Tanda hanya akan nampak pada orang yang sabar atas kesusahan dan syukur atas kesenangan.

Asy-Sya'bi berkata, "Sabar adalah separuh keimanan dan syukur adalah separuh keimanan. Sedangkan yakin adalah iman keseluruhan. Tidakkan kamu perhatikan firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ *'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur'*. Juga firman Allah SWT, وَفِي الْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ *'Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin'."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 20)

Rasulullah SAW bersabda,

---

[303] *Ibid.*
[304] *Ibid.*
[305] *Ibid.*

الإِيْمَانُ نِصْفَانِ نِصْفُ صَبْرٍ وَنِصْفُ شُكْرٍ.

"Iman itu ada dua bagian: satu bagian adalah sabar dan satu bagian lagi adalah syukur."[306]

Firman Allah:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

***"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* (Qs. Luqmaan [31]: 32)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung."* Muqatil berkata, "Maksud كَالظُّلَلِ adalah seperti gunung-gunung."[307]

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah seperti awan-awan."[308]

---

[306] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3855) dari riwayat Al Baihaqi dalam pembahasan tentang cabang keimanan, dan Ad-Dailami dari Anas RA. Dia juga menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 3106) dan dia memberi kode *dha'if.*

Namun dalam sanad ini ada Yazid Ar-Raqqasy, yang menurut Adz-Dzahabi dan lainnya adalah *matruk* (perawi yang haditsnya ditinggalkan). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Qudha'i dengan redaksi ini dan sebagian pensyarahnya menyebutkan bahwa hadits ini *hasan*. Lih. *Hamisy Al Jami' Al Kabir.*

[307] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/288).

[308] *Ibid.*

Qatadah berkata, "Kata الظُّلَلِ adalah bentuk jamak dari ظُلَّةٌ. Gelombang diumpamakan dengannya, karena besar dan tinggi."

الْمَوْجُ (gelombang) diserupakan dengan الظُّلَلِ (gunung-gunung), karena gelombang datang sedikit demi sedikit dan saling menghantam satu sama lain, seperti halnya awan. Ada yang berpendapat bahwa الْمَوْجُ bermakna jamak. Tidak dijamakkan karena ia adalah *mashdar*. Asal maknanya adalah dari gerak dan saling berdesakan. Contohnya adalah, مَاجَ الْبَحْرُ وَالنَّاسُ يَمُوْجُنَا (laut bergelombang dan manusia ikut bergelombang).

Ka'ab mengungkapkan dalam bait syairnya,

فَجِئْنَا إِلَى مَوْجٍ مِنَ الْبَحْرِ وَسَطَهُ أَحَابِيشُ مِنْهُمْ حَاسِرٌ وَمُقَنَّعٌ

Kami datang kepada gelombang lautan yang di tengah-tengahnya ada orang-orang Habsyi. Di antara mereka ada yang nampak wajahnya dan ada yang tidak nampak

Muhammad bin Hanafiyah membaca مَوْجٌ كَالظُّلَلِ dengan lafazh مَوْجٌ كَالظِّلاَلِ,[309] bentuk jamak dari ظِلٌّ.

دَعَوُا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ "*Mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,*" maksudnya adalah, mengesakan Allah. Tidak menyeru untuk keselamatan mereka kepada selain-Nya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ "*Tatkala Allah menyelamatkan mereka,*" maksudnya adalah, dari laut.

إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ "*Sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, menunaikan apa yang dia berjanji kepada Allah saat berada di laut."

An-Naqqasy berkata, "Yakni, berlaku adil dalam janji dan menunaikan

---

[309] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/26) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/193).

di daratan apa yang dia telah berjanji kepada Allah saat berada di laut."[310]

Hasan berkata, "مُقْتَصِدٌ artinya orang yang beriman dan memegang teguh ketauhidan dan ketaatan."[311]

Mujahid berkata, "مُقْتَصِدٌ artinya tetap dalam perkataan, namun menyembunyikan kekufuran."[312]

Ada yang berpendapat bahwa di dalam firman itu ada yang tidak disebutkan. Maknanya adalah, maka di antara mereka ada yang tetap menempuh jalan yang lurus dan di antara mereka ada yang kafir.

Petunjuk atas kata yang tidak disebutkan itu adalah firman Allah SWT selanjutnya, وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* Kata خَتَّارٍ artinya adalah tidak setia. الْخَتْرُ adalah tipuan paling buruk.

Al Jauhari berkata,[313] "الْخَتْرُ artinya penipuan. Kata ini dibentuk dari kata خَتَرَهُ–يَخْتِرُهُ–فَهُوَ خَتَّارٌ."

Al Mawardi berkata,[314] "Ini adalah pendapat jumhur ulama."

Athiyyah berkata, "Artinya, sesungguhnya dia adalah orang yang ingkar."[315]

Al Qursyairi mengatakan bahwa kata tersebut dibentuk dari kata خَتَرَ–يَخْتَرُ dan يَخْتَرُ. Jadi, ingkar terhadap ayat-ayat adalah ingkar dengan fisik ayat-ayat itu dan ingkar dengan ayat-ayat adalah ingkar dengan petunjuk-petunjuknya.

---

[310] Pendapat An-Naqqasy ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/288).
[311] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/288) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/243).
[312] *Ibid.*
[313] Lih. *Ash-Shihah* (2/642).
[314] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/288).
[315] Pendapat Athiyyah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/288).

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah."

(Qs. Luqmaan [31]: 33)

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu,"* maksudnya adalah, baik yang kafir maupun yang beriman. Maksudnya, takutlah kalian kepada-Nya dan esakanlah Dia.

وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا *"Dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun."* Makna يَجْزِى telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[316] dan lainnya. Jika ada yang berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang telah meninggal dunia tiga orang dari anak-anaknya yang belum mencapai usia balig, maka dia tidak akan disentuh oleh api kecuali sekadar menyeberanginya'.*[317] Beliau juga bersabda, *'Barangsiapa*

---

[316] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 48.

[317] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Barangsiapa yang Telah Meninggal Dunia Seorang Anaknya, Lalu Dia Mengharap Pahala, Muslim dalam pembahasan tentang kebaktian dan silaturrahim, bab: Keutamaan Orang yang Telah

yang mendapatkan cobaan lewat anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat baik kepada mereka maka mereka menjadi pelindung baginya dari api neraka'."[318]

Jawab: Makna ayat ini adalah seorang ayah tidak dapat memikul dosa anaknya dan seorang anak tidak dapat memikul dosa ayahnya. Salah seorang dari mereka pun tidak akan disiksa karena lainnya. Sedangkan makna hadits di atas bahwa pahala kesabaran atas kematian dan berbuat baik kepada anak-anak perempuan dapat menghalangi hamba dari api nereka dan anak menjadi pembimbingnya ke dalam surga.

إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* maksudnya adalah, kebangkitan.

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ maksudnya adalah, jangan sampai dia memperdayakan kalian.

ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا *"Kehidupan dunia,"* dengan segala perhiasannya, lalu kalian mengharapkannya, condong kepadanya dan meninggalkan amal kebajikan untuk bekal akhirat.

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ "*Dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.*" *Qira`ah* mayoritas ahli *qira`ah* di sini dan dalam surah Al Malaa`ikah (Faathir)[319] juga Al Hadiid[320] adalah dengan huruf *ghain* berharakat fathah. Artinya, syetan[321] menurut pendapat Mujahid dan lainnya. Dia-lah yang memperdaya makhluk dan

---

Meninggal Dunia Anaknya, Lalu Dia Mengharap Pahala, Malik dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Mengharap Pahala dalam Musibah, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/240).

[318] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat, bab no. 10, Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik (hadits no. 147), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat baik, bab no. 13, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/33).

[319] Lih. tafsir ayat 5 dari surah Faathir.

[320] Lih. tafsir surah Al Hadiid, ayat 20.

[321] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/27) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/55).

membangkitkan angan-angan kosong dunia kepada mereka serta melalaikan mereka dari akhirat. Dalam surah An-Nisaa`, Allah SWT berfirman, يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ *"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 120)

Simak bin Harb, Abu Haiwah dan Ibnu Sumaiqa' membaca dengan huruf *ghain* berharakat dhammah.[322] Maksudnya adalah janganlah kalian terperdaya. Seakan-akan itu adalah *mashdar* dari غَرَّ–يَغُرُّ–غُرُورًا.

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya, berbuat maksiat tapi mengharap ampunan."[323]

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Qs. Luqmaan [31]: 34)**

---

[322] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/27).
[323] *Atsar* dari Sa'id ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/55).
[324] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/330).

Al Farra`[324] menyatakan bahwa ini bermakna *nafi* (peniadaan). Maknanya adalah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Abu Ja'far An-Nuhas berkata,[325] "Sesungguhnya di sini bermakna *nafi* (kata negatif) dan *ijab* (kata positif) berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, sebab beliau bersabda tentang Firman Allah SWT, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ *'Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri',* (Qs. Al An'aam [6]: 59) *'Sesungguhnya ayat itu semakna dengan ayat ini'.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah menyebutkan dalam surah Al An'aam[326] hadits Ibnu Umar RA tentang hal ini, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari. Dalam hadits Jibril AS, dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang Hari Kiamat?" Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang menanyakan. Ada lima perkara yang tidak mengetahuinya kecuali Allah SWT: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, Dia-lah Yang menurunkan hujan, mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."* Jibril AS berkata, "Kamu benar."[327] Ini adalah redaksi Abu Daud Ath-Thayalisi.

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Segala sesuatu telah diberikan kepada Nabi kalian, kecuali lima perkara, yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ

'(1) Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, (2) Dia-lah Yang menurunkan hujan, (3) mengetahui apa yang

---

[325] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/289).
[326] Lih. tafsir surah Al An'aam, ayat 59.
[327] HR. Al Bukhari, Muslim dan lainnya.

ada dalam rahim, (4) tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan (5) tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'."

Ibnu Abbas RA berkata, "Lima perkara ini tidak diketahui kecuali oleh Allah SWT, bahkan oleh malaikat yang didekatkan dan nabi yang diutus sekalipun. Barangsiapa yang mengaku bahwa dia mengetahui satu pun dari lima perkara ini, maka sungguh dia telah ingkar terhadap Al Qur`an, sebab dia telah menyalahi Al Qur`an.

Akan tetapi, para nabi banyak mengetahui hal-hal gaib melalui pemberitaan dari Allah SWT kepada mereka. Maksud ayat ini adalah, membatalkan pengakuan dukun, paranormal dan orang-orang yang meyakini turunnya hujan dengan sebab bintang-bintang.

Terkadang ada beberapa hal yang dapat diketahui berdasarkan pengalaman dan eksperimen, seperti mengetahui jenis kelamin janin dan lain-lain, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.[328] Akan tetapi tidak jarang juga pengalaman dan hasil eksperimen berbeda dari biasanya dan tetaplah ilmu tentang semua itu hanya milik Allah SWT.

Diriwayatkan bahwa ada seorang Yahudi yang biasa menghitung dengan perhitungan bintang. Suatu ketika dia berkata kepada Ibnu Abbas RA, "Jika kamu mau, aku akan memberitahukan bintang (ramalan) anakmu. Sesungguhnya dia akan meninggal dunia setelah sepuluh hari dan kamu tidak akan meninggal dunia sampai kamu buta. Sedangkan aku, kurang dari satu tahun lagi aku akan meninggal dunia."

Ibnu Abbas RA bertanya, "Lalu, di mana kamu meninggal dunia, hai Yahudi?" Orang Yahudi itu menjawab, "Tidak tahu." Ibnu Abbas RA berkata, "Maha benar Allah dengan firman-Nya, وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ *"Dan*

[328] Lih. tafsir surah Al An'aam, ayat 59.

tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."

Lalu, Ibnu Abbas RA pulang dan menemukan anaknya sedang terserang demam. Setelah sepuluh hari, anaknya itu pun meninggal dunia. Sementara Yahudi tersebut meninggal dunia sebelum sampai satu tahun. Ibnu Abbas RA sendiri meninggal dunia saat dia telah menjadi buta.

Ali bin Husain, perawi cerita ini berkata, "Ini termasuk cerita yang paling aneh.

Muqatil berkata, "Sesungguhnya ayat ini turun pada seorang laki-laki dari desa yang bernama Warits bin Amr bin Haritsah. Dia menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya isteriku sedang hamil, maka beritahukan kepadaku tentang anak yang akan dilahirkannya. Desa kami sedang kekeringan, maka beritahukan kepadaku kapan hujan akan turun. Aku sudah tahu kapan aku dilahirkan, maka beritahukan kapan aku meninggal dunia. Aku sudah tahu apa yang telah aku lakukan hari ini, maka beritahukan kepadaku apa yang akan aku lakukan besok. Beritahukan juga kepadaku kapan Hari Kiamat itu?' Maka Allah SWT menurunkan ayat ini. Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Qusyairi dan Al Mawardi.[329]

Abu Al Malih meriwayatkan dari Abu Azzah Al-Hudzali, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى قَبْضَ رُوْحِ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً فَلَمْ يَنْتَهِ حَتَّى يُقْدِمُهَا.

'Apabila Allah ingin mencabut ruh seorang hamba di suatu tempat, maka Dia menjadikan untuk hamba tersebut suatu keperluan yang membawanya ke negeri itu'.

Setelah itu Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT,

---

[329] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/289-290).

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati'."

Demikian pendapat yang disebutkan oleh Al Mawardi.[330]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semakna dengan di atas dari Ibnu Mas'ud RA dan kami telah menyebutkannya dalam *At-Tadzkirah* secara lengkap.

Qira'ah mayoritas adalah وَيُنَزِّلُ,—yakni dengan tasydid pada huruf *zai*—. Sementara Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya tanpa tasydid.[331] Ubai bin Ka'ab membaca بِأَيَّةِ أَرْضٍ,[332] sedangkan lainnya membaca بِأَيِّ أَرْضٍ.

Al Farra' berkata, "Cukup dengan *ta'nits*-nya الأَرْضِ dari men-*ta'nits*-kan أَيٍّ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan الأَرْضِ adalah المَكَانُ, maka dijadikan *mudzakkar*.
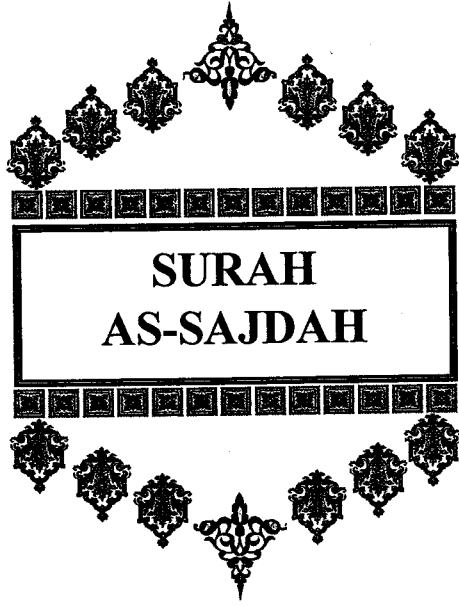
Al Akhfasy berkata, "Boleh menggunakan kalimat, مَرَرْتُ بِجَارِيَةٍ أَيِّ جَارِيَةٍ dan أَيَّةِ جَارِيَةٍ (aku melewati seorang budak perempuan). Sibawaih menyerupakan ta'nits أَيٍّ dengan *ta'nits* كل dalam kalimat, كُلَّتُهُنَّ.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* خَبِيرٌ adalah *na'at* bagi عَلِيمٌ, atau *khabar* setelah *khabar*. *Wallahu a'lam*.

---

[330] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/289-290).

[331] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 93).

[332] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/28) dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Ablah.

SURAH AS-SAJDAH

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah As-Sajdah ini terdiri dari tiga puluh ayat (namun ada juga yang meriwayatkan bahwa surah ini terdiri dari dua puluh sembilan ayat). Surah ini diturunkan di kota Makkah (surah *Makkiyah*), kecuali tiga ayat, yaitu ayat delapan belas hingga dua puluh, sedangkan yang diturunkan di kota Madinah (ayat *Madaniyah*), yakni dari firman Allah SWT, أَفَمَن كَانَ مُؤۡمِنٗا كَمَن كَانَ فَاسِقٗا... "*Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik?*" sampai firman Allah SWT, ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ "*Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.*"

Ini menurut Al Kalbi dan Muqatil.[333] Sedangkan menurut para ulama lainnya, ayat-ayat dari surah As-Sajdah yang diturunkan di kota Madinah itu ada lima ayat, yaitu dari firman Allah SWT di ayat keenam belas, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ... "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ...*" sampai firman Allah SWT pada ayat kedua puluh, ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ "*Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.*"

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW memimpin shalat Shubuh pada hari Jum'at maka

---

[333] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/196).

surah yang dibacanya adalah surah As-Sajdah, الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ... pada rakaat pertama, dan surah Al Insaan, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ pada rakaat yang kedua."[334]

Abu Muhammad Ad-Darimi juga meriwayatkan dalam *Musnad*-nya[335], dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Nabi SAW biasanya tidak akan tidur sebelum beliau membaca surah As-Sajdah, الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ... dan surah Al Mulk, تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ...

Ad-Darimi juga meriwayatkan dari Abu Al Mughirah, dari Abdah, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: Apabila engkau ingin meminta ampunan maka bacalah surah As-Sajdah, الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ... karena aku pernah diberitahukan bahwa ada seseorang yang sering sekali berbuat dosa, namun ia selalu membaca surah ini, tidak ada yang ia baca selain surah ini. Lalu setelah orang ini wafat, surah tersebut membentangkan sayapnya untuk melindunginya, surah itu berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah ia, karena ia adalah seorang yang sering membaca aku." Kemudian Tuhan pun mengampuninya dan berfirman, "*Gantikanlah setiap dosa yang ia perbuat dengan kebaikan, dan angkatlah derajatnya satu tingkatan.*"[336]

Firman Allah:

الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝

"Alif Laam Miim. Turunnya Al Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam."
(Qs. As-Sajdah [32]: 1-2)

---

334 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jum'at, bab: Surah yang Dibaca Ketika Shalat Shubuh di Hari Jum'at, dan Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at, bab: Surah yang Dibaca pada Hari Jum'at.

335 HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan yang Dimiliki surah As-Sajdah dan Surah Al Mulk (2/455).

336 HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab: Keutamaan yang Dimiliki Surah As-Sajdah dan Surah Al Mulk (2/454-455).

Seluruh ulama bersepakat pada kata تَنزِيلُ, mereka membacanya dengan *rafa'* (menggunakan harakat dhammah pada huruf *lam*). Namun sebenarnya jika dibaca *nashab* (menggunakan harakat fathah) dengan alasan kata tersebut berfungsi sebagai *mashdar*, maka itu dapat dibenarkan, seperti *qira'ah* orang-orang Kufah pada firman Allah SWT, تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ "*(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Yasin [36]:5)[337]

Kata تَنزِيلُ dibaca *rafa'* karena berada dalam posisi sebagai *mubtada'* (subyek), dimana *khabar*-nya adalah kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ. Atau, bisa juga *mubtada'* yang sebenarnya tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, هَذَا تَنْزِيْلُ (ini Kitab yang diturunkan) atau الْمَتْلُوُّ تَنْزِيْلُ (yang dilantunkan ini Kitab yang diturunkan), atau juga هَذِهِ الْحُرُوْفُ تَنْزِيْلُ (huruf-huruf ini Kitab yang diturunkan). Sedangkan perkiraan makna yang terakhir ini didukung oleh huruf-huruf yang ada di awal surah (الٓمٓ).

Atau, bisa juga kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ berada pada posisi keterangan dari kata ٱلْكِتَٰبِ, sedangkan yang menjadi *khabar*-nya adalah kalimat مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ.

Makki juga menyetujui pendapat yang terakhir ini, ia mengatakan, pendapat ini adalah pendapat yang paling baik.

Adapun makna dari firman Allah SWT, لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ adalah, tidak ada keraguan bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari sisi Allah, dan Al Qur`an ini bukanlah sebuah bentuk sihir, atau pun kumpulan puisi, juga bukan buku ramalan, dan bukanlah kumpulan kisah-kisah dongeng orang-orang terdahulu.

---

[337] *Qira'ah* orang-orang Kufah ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/291).

Firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۚ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-adakannya'. Sebenarnya Al Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." **(Qs. As-Sajdah [32]: 3)**

Kata أَمْ pada ayat ini (yang seharusnya bermakna "atau") biasa disebut dengan *munqathi'ah* (terputus). Pada kata ini terdapat dua kata yang tidak disebutkan, yaitu kata بَلْ (tetapi) dan kata أَ (apakah). Kalimat yang tidak disebutkan ini menunjukkan adanya penghentian satu pembicaraan menuju pembicaraan lainnya.[338] Dimana Allah SWT sebelumnya menetapkan bahwa Al Qur`an adalah Kitab suci yang diturunkan dari sisi Allah, dan bahwa hal itu adalah hal yang pasti dan tidak ada keraguan, kemudian Allah SWT mengalihkan pembicaraan itu dan menukilkan kata-kata dari orang kafir yang menganggap bahwa Al Qur`an adalah hasil karangan dari Nabi SAW saja, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ *"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-adakannya'."* Kemudian anggapan mereka ini dibantah oleh Allah SWT, بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"Sebenarnya Al Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu."* Pada firman ini Allah SWT membantah anggapan yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu hanya hasil karangan Nabi SAW saja.

---

[338] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/291).

لِتُنذِرَ قَوْمًا "*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum.*" Lafazh لِتُنذِرَ ini terkait dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca ayat ini maka ia tidak boleh menghentikan bacaannya pada kata رَّبِّكَ. Namun apabila kata لِتُنذِرَ tadi terkait pada kalimat yang tidak disebutkan, misalnya kalimat أَنْزَلَهُ (ia diturunkan), maka pembaca tadi boleh menghentikan bacaannya pada kata رَّبِّكَ.

مَّآ أَتَـٰهُم مِّن نَّذِيرٍ "*Yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan.*" Lafazh مَّآ أَتَـٰهُم adalah kalimat *nafi*, sedangkan kalimat مِّن نَّذِيرٍ adalah *shilah.*

Kalimat مِّن نَّذِيرٍ sendiri berada dalam posisi *rafa'*. Dan maknanya adalah, orang yang memberitahukan sesuatu untuk memberikan kesan takut pada orang lain.

Qatadah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata قَوْمًا pada ayat ini adalah orang-orang Quraisy (yakni, Nabi SAW diutus untuk menyampaikan peringatan kepada orang-orang Quraisy), karena mereka adalah kaum yang buta huruf dan terbelakang, tidak pernah diutus kepada mereka seorang nabi pun sebelum Nabi Muhammad SAW.[339]

Sedangkan Ibnu Abbas dan Muqatil berpendapat, bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum yang hidup diantara masa kenabian Nabi Isa AS dan masa kenabian Nabi Muhammad SAW.

Diriwayatkan bahwa hujjah akan tetap tegak pada umat-umat terdahulu dengan peringatan dari nabi yang terdekat, walaupun mereka tidak hidup satu zaman dengan nabi tersebut, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

---

[339] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/291) dari Qatadah.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" **(Qs. As-Sajdah [32]: 4)**

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa."* Pada ayat ini Allah SWT memperkenalkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, agar orang-orang kafir itu mau mendengar apa yang diajarkan di dalam Al Qur`an dan merenungkannya.

Makna dari kata خَلَقَ adalah membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, atau menciptakan sesuatu yang sebelumnya bukan apa-apa menjadi sesuatu yang berarti.

Sedangkan makna dari lafazh فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ adalah dalam enam hari, yakni dimulai dari hari Ahad dan selesai pada akhir hari Jum'at. Al Hasan berpendapat, bahwa hari yang dimaksud adalah hari-hari di dunia, seperti makna telah disebutkan tadi. Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa perbandingan satu hari dalam penciptaan langit dan bumi adalah seribu tahun waktu perhitungan manusia.

Adh-Dhahhak juga menegaskan bahwa artinya penciptaan langit dan bumi yang hanya enam hari waktu akhirat menghabiskan waktu dunia

sebanyak enam ribu tahun.

Adapun makna ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ telah kami bahas sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah dan Al A'raf. Kami juga telah menguraikan pendapat dari para ulama mengenai hal ini dalam kitab kami *Al Asna Fi Syarhi Asma'illahi Al Husna.*

Sebagai penegasan, kata ثُمَّ (kemudian) adalah bukan kata yang menerangkan urutan (yakni bukan berarti setelah menciptakan langit dan bumi lalu Allah bersemayam di atas Arsy-Nya). Kata ini adalah seperti kata *wau* (kata penghubung).

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ "*Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at,*" maksudnya adalah, tidak ada siapa pun yang dapat menolong orang-orang kafir itu atau pun mencegah dan meringankan adzab yang akan mereka terima.

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ "*Maka apakah kamu tidak memperlihatkan?*" maksudnya adalah, apakah kamu belum juga mau memperhatikan, padahal tanda kekuasaan-Ku ada di mana-mana, bahkan di dalam tubuhmu juga terdapat tanda Kekuasaan-Ku.

Firman Allah:

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

***"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."* (Qs. As-Sajdah [32]: 5)**

Firman Allah SWT, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ "*Dia mengatur*

urusan dari langit ke bumi." Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلۡأَمۡرَ (urusan) pada ayat ini adalah qadha dan qadar. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah mengatur turunnya wahyu dan memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikannya.

Makna yang terakhir ini juga disebutkan dalam satu riwayat yang berasal dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Sabith, ia berkata, "Yang mengatur segala urusan di dunia ada empat malaikat, yaitu: (1) Jibril, (2) Mikail, (3) Izrail, dan (4) Israfil. Malaikat Jibril tugasnya adalah mengirimkan angin dan bala tentara (bantuan Allah kepada kaum muslimin, contohnya pada saat perang Khandak). Sedangkan malaikat Mikail tugasnya adalah menebarkan embun di pagi hari dan menurunkan hujan. Sedangkan tugas malaikat Izrail adalah mencabut nyawa manusia. Dan, tugas malaikat Israfil adalah memutuskan perkara seluruh manusia di muka bumi."[340]

Diriwayatkan bahwa Arsy itu adalah tempatnya untuk mengatur segala sesuatu, sedangkan apa yang berada di bawah Arsy adalah sebagai penjelasan segala sesuatu, Allah SWT berfirman, ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ "*Kemudian dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya).*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 2) Sementara apa yang ada di bawah langit adalah tempat pembagian. Firman Allah SWT, وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَٰهُ بَيۡنَهُمۡ لِيَذَّكَّرُواْ "*Dan Sesungguhnya kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya).*" (Qs. Al Furqaan [25]: 50)

ثُمَّ يَعۡرُجُ إِلَيۡهِ "*Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya.*" Yahya bin Salam berpendapat bahwa yang naik ke atas langit adalah malaikat Jibril, yaitu setelah ia menyampaikan wahyu. Sedangkan An-Naqqasy berpendapat

---

[340] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/291) dari Amr.

bahwa yang naik itu adalah malaikat yang ditugaskan untuk mengatur segala urusan yang ada di langit dan di bumi. Sedangkan Ibnu Syajarah berpendapat bahwa yang naik adalah para malaikat, dan yang dibawa naik olehnya adalah segala berita para penduduk bumi.[341]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang dinaikkan itu adalah segala perkara yang dilakukan oleh seluruh makhluk hidup yang pernah tinggal di dunia, semua perkara itu dikembalikan pada tempatnya untuk diatur kembali setelah bumi telah habis masa waktunya (kiamat). Makna ini sesuai dengan kelanjutan ayat diatas, yaitu: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ "*Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" Dimana menurut para ulama yang dimaksud satu hari disini adalah satu hari di Hari Kiamat.

Menurut pendapat para ulama *muta'akhkhirin*, *dhamir* (kata ganti) pada kata يَعْرُجُ dikiaskan tempat kembalinya kepada malaikat, walaupun sebenarnya pada kalimat-kalimat sebelumnya belum ada penyebutan kata malaikat, namun dapat dipahami dari makna kalimat bahwa kembalinya *dhamir* ini kepada malaikat. Hal ini diperkuat juga dengan firman lainnya, تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ... "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari ...*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)

Sedangkan *dhamir* (kata ganti) pada kata إِلَيْهِ kembali kepada ٱلسَّمَآءِ (langit), menurut para ulama yang berpendapat bahwa bentuk kata ٱلسَّمَآءِ itu adalah bentuk *mudzakkar*. Atau bisa juga kembali kepada tempat yang biasa menjadi tempat kembalinya para malaikat. Atau bisa juga kembali kepada *asma* "Allah", yakni mereka kembali ke tempat yang ditetapkan untuk mereka. Namun maknanya tetap sama, karena kemana pun para malaikat itu naik, maka pasti mereka akan naik ke atas langit. Akan tetapi apabila tempat kembalinya adalah kepada Allah, maka langit yang dimaksud adalah langit yang ketujuh, yaitu ke *sidratul muntaha*.

---

[341] Semua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/292).

Memang, segala sesuatu yang dinaikkan dari bumi ke atas maka tujuannya adalah ke *sidratul muntaha*, dan segala sesuatu yang diturunkan ke bumi dari atas maka asalnya adalah dari *sidratul muntaha*, seperti yang disebutkan dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun *dhamir* pada lafazh مِقْدَارُهُۥٓ kembali kepada pengaturan, yakni Allah SWT mengatur segalanya seperti seribu tahun waktu dunia. Maknanya, Allah menetapkan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan pada seribu tahun waktu dunia hanya dilakukan dalam satu hari saja. Kemudian ketetapan itu diberikan kepada para malaikat. Setelah selesai maka ditetapkan lagi ketetapan lainnya selama seribu tahun, dan begitu seterusnya. Makna ini disampaikan oleh Mujahid.

Namun ada yang berpendapat bahwa *dhamir* ini kembali kepada يَعْرُجُ.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah, Allah SWT mengatur seluruh perkara yang akan ditetapkan untuk penduduk di muka bumi hingga Hari Kiamat nanti, setelah itu para malaikat membawa hasil dari ketetapan itu, lalu diputuskan hukuman yang pantas diterima dalam satu hari, dimana perbandingannya adalah seribu tahun waktu dunia.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Allah SWT mengatur pergerakan matahari, dari terbitnya, tenggelamnya, dan kembali lagi untuk terbit di keesokan harinya. Pengaturan ini hanya dilakukan satu hari saja, dan jarak tempuh pengaturan ini sejauh seribu tahun.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Jarak tempuh yang harus dilalui oleh para malaikat adalah satu hari, namun apabila selain malaikat yang melaluinya maka akan berjarak seribu tahun, dimana lima ratus tahun untuk naik ke atas, dan lima ratus tahun lainnya untuk turun kembali ke bumi.

Pendapat Ibnu Abbas inilah yang diikuti oleh para ahli tafsir, dan begitu juga dengan Ath-Thabari.[342] Makna yang sama pun disebutkan oleh Al

---

[342] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/59).

Mahdawi. Makna inilah yang dimaksud oleh pendapat pertama tadi, yakni karena begitu cepatnya malaikat Jibril naik ke atas langit, ia cukup membutuhkan satu hari saja untuk mencapainya, padahal jika dilakukan oleh manusia jarak itu akan mereka tempuh dalam seribu tahun.

Ini juga yang disampaikan oleh Az-Zamakhsyari[343] dan disebutkan pula oleh Al Mawardi.[344] Riwayat yang disebutkan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak adalah, malaikat naik ke atas langit dengan jarak tempuh satu hari yang perbandingannya seribu tahun apabila yang menempuhnya manusia. Sedangkan riwayat yang disebutkan dari Qatadah adalah, satu hari yang ditempuh oleh malaikat itu untuk naik ke atas langit dan turun lagi ke bumi (bolak balik). Setengah hari untuk naik yang perbandingannya adalah lima ratus tahun waktu bumi, dan setengah hari lagi untuk turun, yaitu lima ratus tahun waktu bumi.

Pembagian perlima ratus itu menurut pendapat dari Qatadah dan As-Suddi, sedangkan menurut Ibnu Abbas seribu tahun waktu bumi itu hanya dihabiskan untuk turun saja, dan untuk naiknya membutuhkan seribu tahun waktu bumi lagi.

مِّمَّا تَعُدُّونَ "*Menurut perhitunganmu,*" maksudnya adalah, menurut perhitungan manusia di muka bumi. Satu hari yang disebutkan dalam ayat ini hanyalah ungkapan untuk memperkirakan jarak waktu yang ditempuh, bukan hari yang diselingi oleh siang dan malam, karena Allah SWT terbebas dari hitungan hari, dan terhindar dari jarak waktu dan tempat.

Mengenai *qira'ah*, Ibnu Abu Ablah membaca يُعْرَجُ dalam bentuk pasif, yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ya`* (يُعْرَجُ). Sedangkan تَعُدُّونَ dibaca dengan *dhamir ghaib*, yakni dengan menggunakan huruf *ya`* di awal kata (يَعُدُّوْنَ).[345]

---

[343] Lih. *Al Kasysyaf* (3/219).

[344] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/292).

[345] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *ya`* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al*

Waktu yang disebutkan dalam ayat ini ada sedikit perbedaan dengan waktu yang disebutkan dalam ayat lainnya, padahal sepertinya makna dari kedua ayat tersebut tidak jauh berbeda. Ayat yang waktunya berbeda itu adalah firman Allah SWT, تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)

Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas mengenai kedua ayat ini, lalu Ibnu Abbas menjawab, "Itu adalah waktu yang disebutkan oleh Allah SWT, dan aku tidak tahu apa artinya. Aku tidak mau mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui." Kemudian Abdullah bin Fairuz bertanya lagi tentang hal ini kepada Sa'id bin Al Musayyib, lalu Sa'id menjawab, "Aku tidak tahu." Setelah mendengar jawaban ini, Abdullah memberitahukan kepada Sa'id tentang jawaban Ibnu Abbas yang sama dengannya. Lalu Ibnu Al Musayyib berkata, "Ibnu Abbas yang lebih pandai dalam menafsirkan ayat Al Qur`an saja takut untuk menafsirkan perbedaan kedua ayat itu, bagaimana mungkin aku berani?"

Kemudian para ulama mencoba untuk memecahkan kebuntuan dan membahas permasalahan ini. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa ayat yang menyebutkan lima puluh ribu tahun adalah waktu yang hanya dirasakan satu hari saja pada Hari Kiamat nanti. Ini berbeda dengan ayat yang menyebutkan seribu tahun, dimana malaikat hanya menempuhnya dalam satu hari saja. Hal ini terjadi ketika manusia masih hidup di muka bumi. Maknanya adalah pada Hari Kiamat itu Allah SWT menjadikan hari yang dilalui oleh orang-orang kafir terasa lebih berat daripada lima puluh ribu tahun.

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ditambahkan bahwa orang-orang Arab memang terbiasa untuk mengungkapkan hari-hari kesedihan itu

---

Muharrar Al Wajiz (13/31), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/199) dan Asy-Syaukani dalam *fath Al Qadir* (4/350).

dengan hari yang panjang, sedangkan hari-hari kebahagiaan itu diungkapkan dengan hari yang pendek.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa Hari Kiamat itu terdiri dari beberapa macam hari, ada satu hari yang perbandingannya seribu tahun waktu bumi, dan ada hari lainnya yang perbandingannya lima puluh ribu tahun waktu bumi. Ada juga yang berpendapat bahwa waktu yang dirasakan pada Hari Kiamat nanti berbeda-beda. Misalnya ada seorang kafir yang dihukum untuk satu jenis adzab selama seribu tahun untuk ukuran satu hari, kemudian ketika berpindah untuk jenis adzab lainnya ia harus merasakan lima puluh tahun waktu bumi untuk satu hari hukuman.

Ada pula yang berpendapat bahwa tempat hukuman pada Hari Kiamat nanti berjumlah lima puluh, dan setiap tempat hukuman itu akan terasa seribu tahun untuk satu hari disana. Dengan demikian, maka makna firman Allah SWT, كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ adalah kadar waktunya untuk setiap hari itu seribu tahun.

An-Nuhas berkata,[346] "Kata الْيَوْمُ dalam bahasa Arab bermakna 'waktu'. Oleh karena itu, makna ayat ini adalah, malaikat Jibril dan para malaikat lainnya naik ke hadapan Allah, terkadang menghabiskan waktu seribu tahun, dan terkadang memakan waktu lima puluh ribu tahun."

Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa makna dari firman Allah SWT, فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun,*" adalah jarak yang harus ditempuh dari permukaan bumi hingga Arsy.[347]

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, dan Adh-Dhahhak, bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT, تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ

---

[346] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/300).

[347] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/300) dari Wahab. Namun pendapat ini adalah pendapat yang sedikit aneh, karena ayat tersebut bukanlah penjelasan mengenai jarak antara bumi dan Arsy.

إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun,*" adalah waktu yang harus ditempuh oleh seseorang ketika ingin berangkat dari bumi menuju ke sidratul muntaha. Ayat ini menerangkan bahwa malaikat Jibril dan para malaikat lainnya yang ikut bersamanya berangkat dari tempat pemberangkatannya menuju ke *sidratul muntaha* hanya dalam satu hari saja, padahal satu hari itu menurut waktu dunia adalah lima ratus ribu tahun.

Adapun maksud dari إِلَيْهِ adalah menuju ke tempat yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka (bukan ke tempat keberadaan Allah). Makna lafazh ini sama seperti makna dari kata-kata Nabi Ibrahim AS, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ "*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 99) Maksudnya adalah pergi ke negeri Syam.

Makna dari kata ini juga sama seperti makna dari firman Allah SWT, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ "*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 100) maksudnya adalah berhijrah ke kota Madinah.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

أَتَانِي مَلَكٌ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ بِرِسَالَةٍ ثُمَّ رَفَعَ رِجْلَهُ فَوَضَعَهَا فَوْقَ السَّمَاءِ وَالأُخْرَى عَلَى الأَرْضِ لَمْ يَرْفَعْهَا بَعْدُ.

"*Seorang malaikat yang diutus oleh Allah pernah datang kepadaku dengan membawa risalah, kemudian ia membentangkan satu kakinya dan meletakkannya di atas langit, dan satu kakinya lagi ia letakkan di atas bumi, dan belum diangkatnya hingga kini.*"[348]

---

[348] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan dari Abu Syaikh dalam *Al Azhamah*. Namun dalam riwayat ini terdapat nama

Firman Allah:

ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

"Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. As-Sajdah [32]: 6)

Firman Allah SWT, عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *"Tuhan Yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata,"* maksudnya adalah, mengetahui apa yang terlihat dan terjadi dengan seluruh makhluk, dan juga mengetahui apa yang tersembunyi dari mereka.

Adapun makna yang dimaksud dari kata ذَٰلِكَ pada awal ayat ini adalah "Aku", seperti yang telah kami jelaskan dalam awal surah Al Baqarah.

Dalam firman ini sebenarnya ada makna janji dan ancaman, karena makna yang tersirat dari ayat ini secara keseluruhan adalah, "Berbuatlah segala sesuatu dengan baik dan tulus ikhlas, entah itu dari sisi perbuatan atau pun dari sisi perkataan, karena semua itu akan Aku berikan balasannya."

Shadaqah bin Abdullah At-Tunisi yang dianggap lemah oleh kebanyakan ulama hadits. Walaupun sebenarnya ada juga yang berpendapat bahwa Shadaqah adalah seorang yang dapat dipercaya, diantaranya adalah Yahya bin Ma'in dan Ruhaim.

Riwayat ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (hadits no. 92). Al Manawi mengatakan bahwa As-Suyuthi sendiri berpendapat bahwa riwayat ini adalah riwayat yang lemah, namun menurutku, As-Suyuthi tidak semestinya mengatakan demikian karena hadits ini termasuk pada kelompok hadits *hasan*.

Al Azizi berpendapat bahwa hadits ini hanya memberitahukan bahwa malaikat itu memiliki postur tubuh yang sangat besar, itu saja.

Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/106).

Firman Allah:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشۡكُرُونَ ۝٩

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."
(Qs. As-Sajdah [32]: 7-9)

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."* Beberapa ulama, diantaranya Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir, membaca kata خَلَقَهُۥ dengan menggunakan *sukun* pada huruf *lam* (خَلْقَهُۥ), sedangkan ulama lainnya membaca kata tersebut dengan menggunakan harakat fathah (خَلَقَهُۥ).[349]

Qira'ah yang terakhir inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, dengan alasan lebih mudah untuk dibaca.

Bentuk dari *qira'ah* kedua ini adalah bentuk *fi'l madhi* (kata kerja

---

[349] Kedua *Qira'ah* ini (yang menggunakan *sukun* pada huruf *lam* atau yang menggunakan *harakat fathah*) termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/733). dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 160).

lampau), yang berada pada posisi *khafadh* (berharakat kasrah) sebagai sifat dari kata شَيْءٍ. Maknanya, menurut Ibnu Abbas, adalah menciptakan segala sesuatu dengan perancangan yang baik, yakni terbentuk sesuai dengan apa yang diinginkan, tidak ada yang berubah dari kehendak-Nya.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna ayat ini adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya adalah baik, karena tidak ada siapa pun atau apa pun yang dapat menciptakan seperti itu. Ciptaan ini menunjukkan pada Sang Pencipta.

Sedangkan para ulama yang membaca huruf *lam* dengan menggunakan *sukun*, maka bentuknya menurut Sibawaih adalah bentuk *mashdar*. Karena, gaya bahasa yang digunakan pada ayat ini, أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ menunjukkan bahwa maknanya seperti, خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقًا dan contoh dari makna seperti ini banyak sekali ditemukan dalam Al Qur`an, misalnya: صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ "*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.*" (Qs. An-Naml [27]: 88) Atau, كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ "*(Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 24) Kata صُنْعَ pada ayat pertama dan kata كِتَٰبَ pada ayat kedua berbentuk *mashdar*.

Sedangkan menurut ulama lain selain Sibawaih, kata ini dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *badal* dari kata كُلَّ. Makna ayat ini adalah, yang telah merancang dengan baik penciptaan segala sesuatu. Menurut beberapa ulama ilmu Nahwu, kata خَلْقَهُ ini berfungsi sebagai *maf'ul* kedua, yang membuat makna dari kata أَحْسَنَ pada ayat ini menjadi, memberitahukan (أَعْلَمَ) atau memberikan penjelasan (أَفْهَمَ), dimana kedua kata kerja ini memang biasanya membutuhkan dua *maf'ul*.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa خَلْقَهُ dibaca *anshab* karena lafazh ini berfungsi sebagai penjelasan. Maknanya adalah, Allah telah merancang segala sesuatu dengan baik mengenai penciptaannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa خَلْقَهُ dibaca *nashab* karena ada

huruf *jar* yang tidak disebutkan. Maknanya adalah, Allah telah merancang segala sesuatu dengan baik dalam penciptaannya. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Sedangkan makna dari أَحْسَنَ adalah membuat sesuatu dengan sempurna atau membuat sesuatu sesuai dengan perhitungan. Dikatakan penciptaan ini telah sempurna dan sesuai dengan perhitungan karena memang semuanya tercipta sesuai dengan kehendak awal, tidak ada yang berubah.

Mengenai makna ini, Ibnu Abbas dan Ikrimah mengatakan, pantat kera tidak dikatakan bagus, namun penciptaan bokong kera itu sesuai dengan perhitungan dan sempurna.

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa makna firman Allah SWT, أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya,*" adalah dengan sempurna. Makna ayat ini sama seperti makna pada ayat lain, yaitu firman Allah SWT, ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ "*Dia-lah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 50) Yakni, seorang manusia tidak diciptakan dengan bentuk seekor hewan peliharaan, dan seekor hewan peliharaan tidak diciptakan dengan bentuk seorang manusia.

Atau diperbolehkan juga خَلْقُهُۥ ini dibaca *rafa'* —yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *qaf*—, dengan perkiraan bahwa kata ini berfungsi sebagai *khabar* (predikat) dari kata yang tidak disebutkan, misalnya: ذَلِكَ خَلْقُهُ.

Ada yang berpendapat bahwa kata ini bermakna umum pada lafazhnya sedangkan pada maknanya kata ini bermakna khusus. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini bermakna umum, entah itu pada lafazhnya atau pun pada maknanya. Maksudnya, Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan rupa yang baik, bahkan hewan anjing pun diciptakan dengan rupa yang baik.

Makna umum ini disampaikan oleh Ibnu Abbas. Lalu ditambahkan pula

oleh Qatadah bahwa pantat kera pun memiliki rupa yang baik.

وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَـٰنِ مِن طِينٍ "*Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah,*" maksudnya adalah, Allah SWT memulai penciptaan manusia dari Adam, yang diciptakan dari tanah.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ "*Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),*" maksudnya adalah, kemudian Allah SWT menciptakan keturunan Adam dari air mani.

Makna ini telah kami jelaskan dalam tafsir surah Al Mukminuun dan surah-surah lainnya.

Az-Zujaj berpendapat bahwa makna dari kata مَّهِينٍ adalah yang lemah. Sedangkan ulama yang lain berpendapat bahwa makna dari kata itu adalah yang tidak terbayangkan oleh manusia sebelumnya.

ثُمَّ سَوَّىٰهُ "*Kemudian Dia menyempurnakannya,*" maksudnya adalah, kemudian Allah SWT menyempurnakan penciptaan Adam (setelah menyebutkan keturunan Nabi Adam pada ayat sebelumnya, ayat ini kembali lagi menjelaskan tentang penciptaan Nabi Adam).

وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ "*Dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya,*" maksudnya adalah, kemudian setelah itu ditiupkanlah nyawa ke dalam tubuh Adam.

وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ "*Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,*" maksudnya adalah, kemudian kalian diberikan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati untuk merasakan.

Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini menjelaskan tentang penciptaan anak cucu dari Nabi Adam AS, dimana mereka diciptakan dari air yang hina hingga menjadi makhluk yang sempurna, kemudian pada makhluk yang telah sempurna itu ditiupkan nyawa. Nyawa ini disandarkan pada Dzat Allah sebagai penghormatan bagi manusia. Selain itu, karena penciptaan manusia langsung

dilakukan oleh-Nya. Penyandaran nyawa kepada Dzat Allah ini seperti penyandaran sebutan hamba pada Dzat-Nya, yakni hamba-Ku. Sedangkan ungkapan ditiupkan, disebabkan nyawa itu (الرُّوْحُ) termasuk dari jenis angin (الرِّيْحُ), seperti yang telah kami jelaskan secara lengkap pada tafsir surah An-Nisaa` dan surah-surah lainnya.[350]

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *"(Tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur,"* maksudnya adalah, setelah kalian diciptakan oleh Allah, bukannya kalian bersyukur kepada-Nya, kalian malah ingkar dan menjadi kafir.

Firman Allah:

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru'. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya." **(Qs. As-Sajdah [32]: 10)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah',"* maksudnya adalah, ketika kami telah mati, ketika kami telah binasa, dan ketika kami telah menyatu dengan tanah. Ini adalah perkataan yang diucapkan oleh orang-orang yang ingkar dan tidak mengakui akan adanya Hari Kebangkitan.

Kata ضَلَلْنَا berasal dari kata ضَلَّ. Contohnya adalah, ضَلَّ الْمَاءُ فِي اللَّبَنِ (larutnya air ketika dicampur dengan susu). Orang-orang Arab apabila ingin mengungkapkan sesuatu yang terlarutkan pada sesuatu hingga tidak nampak lagi bekasnya maka mereka mengatakan, قَدْ ضَلَّ.[351]

---

[350] Lih. tafsir surah An-Nisaa` ayat 171.

[351] Lih. *Lisan Al Arab* dan *Ash-Shihah,* entri: *dhalala.*

Makna ini sedikit berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Quthrub, ia mengatakan, makna dari kata ضَلَلْنَا dalam ayat ini adalah, tertanam dan hilang di bawah tanah.[352]

Qira'ah ضَلَلْنَا yang dibaca oleh jumhur dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *lam* yang pertama dibaca oleh Ibnu Muhashin dan Yahya bin Ya'mar dengan menggunakan harakat kasrah (ضَلِلْنَا).[353] Kata ini termasuk bentuk bahasa yang benar, seperti yang dikatakan oleh Al Jauhari,[354] "Bentuk bahasa yang fasih untuk kata ini jika menggunakan *dhamir mutakallim* adalah أَضِلُّ-ضَلَلْتُ, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى "*Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri'.*" (Qs. Saba` [34]: 50)

Sedangkan bentuk bahasa untuk kata ini yang dipergunakan oleh penduduk Aliyah adalah: ضَلِلْتُ —yakni dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *lam* pertama—. Namun kedua bentuk bahasa untuk kata ini maknanya sama.

Ibnu As-Sikkit berkata, "Apabila seseorang mengatakan, أَضْلَلْتُ الْبَعِيْرَ —yakni dengan menggunakan bentuk *fi'l ruba'i*—, maka artinya adalah kudaku telah pergi dariku dan menghilang. Sedangkan jika ia mengatakan, ضَلَلْتُ الْمَسْجِدَ —yakni dengan menggunakan bentuk *fi'l tsulatsi*—, maka artinya adalah aku tidak mengetahui dimana letak masjid itu. Bentuk kata kedua ini dapat digunakan untuk mengungkapkan semua tempat yang ia tidak ketahui letaknya.

Berbeda *qira'ah* yang dibaca oleh Al A'masy dan Al Hasan, mereka berdua membaca kata ضَلَلْنَا dengan lafazh صَلَلْنَا —yakni dengan menggunakan

---

[352] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/293) dari Quthrub.

[353] *Qira'ah* yang menggunakan harakat kasrah pada huruf *lam* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/293), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qiraah sab'ah* yang *mutawatir*.

[354] Lih. *Ash-Shihah* (5/1748).

huruf *shad* pada awal kata—.[355] Maknanya adalah Kami membusukkannya. *Qira'ah* ini diriwayatkan dari *qira'ah* Ali bin Abu Thalib."

An-Nuhas berkata,[356] "Jika dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *lam* (صَلِلْنَا), maka ini tidak ada dalam bahasa Arab, karena untuk menyatakan sesuatu menjadi busuk maka sesuatu itulah yang menjadi *fi'l*-nya, misalnya: صَلَّ اللَّحْمُ atau أَصَلَّ اللَّحْمُ, atau bisa juga menggunakan خَمَّ dan أَخَمَّ yang artinya membusuk."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Al Jauhari, ia berkata,[357] "Kalimat صَلَّ اللَّحْمُ–يَصِلُّ–صُلُولاً artinya daging itu telah membusuk, entah daging tersebut membusuk setelah dimasak maupun belum. Atau boleh juga dengan mempergunakan *fi'l ruba'i* (أَصَلَّ).

Firman Allah SWT, أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ oleh beberapa ulama dibaca tanpa menggunakan huruf *istifham* (kata tanya) yang terletak di awal kalimat, yakni إِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ. Maknanya adalah, apakah setelah itu kami akan diciptakan dengan ciptaan yang baru?

An-Nuhas berkata,[358] "Mengenai ayat ini ada beberapa pertanyaan terlontarkan tentang tata bahasanya, di antaranya: Kata apa yang menjadi *amil* untuk إِذَا?

Kami menjawab: Untuk *qira'ah* yang tidak menggunakan huruf *istifham*, maka *amil*-nya adalah kata ضَلَلْنَا. Sedangkan untuk *qira'ah* yang menggunakan huruf *istifham* (أَءِنَّا), maka *amil*-nya tidak disebutkan. Perkiraan makna yang dimaksud adalah, apakah kami akan dibangkitkan apabila kami telah mati?

Ada yang mempertanyakan, kata apa menurut *qira'ah* yang pertama

---

[355] *Qira'ah* yang dibaca oleh Al A'masy dan Al Hasan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/293), Al Farra' dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/331), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/34).

[356] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/293).

[357] Lih. *Ash-Shihah* (5/1745).

[358] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/293).

(yang tidak menggunakan huruf *istifham*) yang menjadi jawaban dari kata إِذَا, karena kata إِذَا ini adalah huruf *syarath* yang membutuhkan jawaban.

Kami menjawab: Dalam ayat ini kata yang dipakai setelah kata إِذَا menggunakan bentuk lampau, oleh karena itu yang boleh menjadi jawabannya adalah, بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ "*Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya,*" maksudnya adalah, mereka tidak mengingkari kemampuan Allah untuk membangkitkan mereka, karena mereka mengakui Kekuasaan-Nya, namun mereka meyakini bahwa tidak akan ada perhitungan atas apa yang mereka lakukan selama masih di dunia. Mereka juga meyakini bahwa mereka tidak akan bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla*.

Firman Allah:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'."
(Qs. As-Sajdah [32]: 11)

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Pada ayat sebelumnya Allah SWT menyebutkan tentang keingkaran mereka terhadap Hari Pembangkitan, maka pada ayat ini Allah SWT berfirman, قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ "*Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu',*" maksudnya adalah, mereka akan dimatikan dan dikembalikan.

Kata يَتَوَفَّىٰكُم berasal dari kata تَوَفَّى yang makna awalnya adalah menghitung jumlah keseluruhan, dan apabila telah selesai menghitungnya maka orang tersebut akan mengambil haknya dengan penuh. Dan jika diungkapkan,

تُوُفِّيتُ مَالِي مِنْ فُلَانٍ, maka artinya adalah aku telah mengambil hartaku secara keseluruhan yang sebelumnya menjadi utang si fulan (yakni telah lunas). Namun apabila diungkapkan, تَوَفَّاهُ اللهُ, maka artinya adalah seseorang yang telah habis masa hidupnya dan Allah mengambil ruhnya dan mencabutnya dari raganya.

Sedangkan lafazh مَلَكُ الْمَوْتِ adalah nama lain dari malaikat Izrail. Dan nama Izrail artinya adalah hamba Allah, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Baqarah.

Izrail sendiri adalah seorang malaikat, yang setiap perbuatannya berdasarkan atas perintah dari Allah SWT, karena memang Allah yang menjadikan dan menciptakan semua gerakannya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Semua jenis hewan dicabut nyawanya oleh Allah tanpa perantara malaikat maut.*" Keterangan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah.[359]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada riwayat lain yang berbeda dengan riwayat tadi, yaitu bahwa malaikat mautlah yang mencabut semua nyawa yang terdapat pada setiap makhluk yang pernah hidup, bahkan sampai kutu atau nyamuk sekalipun.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: Suatu ketika Nabi SAW pernah melihat malaikat maut sedang berada di atas kepada salah seorang sahabat beliau dari golongan Anshar (hendak mencabut nyawanya), lalu Nabi SAW berkata kepada malaikat maut, "*Lembutkanlah sedikit terhadap sahabatku itu (ketika engkau mencabut nyawanya), karena ia adalah seorang mukmin.*"

Mendengar itu, malaikat maut menjawab, "Wahai Muhammad, selembut apa pun dan sepelan apa pun (mereka pasti akan terbelalak ketika dicabut nyawanya), padahal aku telah mencabut dengan selembut mungkin setiap mukmin yang akan aku cabut nyawanya (namun mereka tetap akan kesakitan). Ketahuilah, bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup, tidak di daratan dan

---

359 Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/34).

tidak juga di lautan, yang tidak aku kasihani (tidak aku pikirkan perasaannya). Aku memikirkan setiap makhluk yang akan aku cabut nyawanya sebanyak lima kali, sampai-sampai aku tahu hal terbesar dan hal yang terkecil dari diri mereka dibandingkan diri mereka sendiri. Wahai Muhammad, aku bersumpah aku tidak pernah berkeinginan untuk mencabut nyawa siapa pun, bahkan nyawa nyamuk sekalipun, kecuali Allah telah memerintahkan aku untuk mencabutnya."

Ja'far bin Ali berkata, "Aku diberitahukan bahwa malaikat maut memikirkan hal itu setiap kali datang waktu-waktu shalat." Pendapat ini dikemukakan oleh Al Mawardi.[360]

Al Khathib Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Baghdadi meriwayatkan dari Abu Muhammad Al Hasan bin Muhammad Al Khilal, dari Abu Muhammad Abdullah bin Utsman Ash-Shaffar, dari Abu Bakar Hamid Al Mashri, dari Yhaya bin Ayub Al Ilaf, dari Sulaiman bin Muhayar Al Kilabi, ia berkata: Ketika aku sedang berada di rumah Malik bin Anas, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang dan bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, apakah malaikat maut juga ditugaskan untuk mencabut nyawa seekor kutu?"

Malik pun terdiam beberapa saat. Lalu ia balik bertanya kepada laki-laki tadi, "Apakah nyamuk memiliki jiwa dan raga?" Laki-laki itu menjawab, "Iya." Lalu Malik berkata, "Jika demikian, maka malaikat maut juga ditugaskan untuk mencabut nyawanya. Karena Allah SWT berfirman, ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا '*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya*'." (Qs. Az-Zumar [39]:42)

Ibnu Athiyyah, setelah ia menyebutkan riwayat ini berkata:[361] Begitu pula halnya dengan anak cucu Adam, hanya saja manusia memiliki semacam penghormatan yang melebihi makhluk lain, yaitu bukan saja malaikat maut

---

[360] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/294).
[361] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/34).

seorang diri yang mencabut nyawa mereka, namun juga beberapa malaikat yang menjadi bawahan dari malaikat maut juga turut mencabut nyawa manusia. Yakni Allah SWT menciptakan malaikat maut, lalu ia ditugaskan untuk menggenggam nyawa, memisahkannya dari raga, dan mencabutnya, kemudian Allah SWT juga menciptakan sejumlah malaikat untuk bekerja di bawah komando malaikat maut, karenanya Allah SWT berfirman, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ "*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 50) (Pada ayat ini disebutkan para malaikat, bukan hanya satu, tapi beberapa), dan Allah juga berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا "*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami.*" (Qs. Al An'aam [6]: 61)

Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, dan pada hakikatnya Allah SWT adalah Pelaku yang melakukan segala sesuatu, Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 42) (Yakni walaupun Allah menugaskan malaikat maut dan beberapa malaikat lain untuk mencabut nyawa seseorang, namun tetap saja pada hakikatnya Allah-lah yang mencabut nyawa mereka). Selain itu, Allah SWT berfirman, ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ "*(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup.*" (Qs. Al Mulk [67]: 2) Allah SWT juga berfirman, وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ "*Allah menghidupkan dan mematikan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 156)

Intinya, Allah SWT memerintahkan malaikat maut dan beberapa malaikat lain untuk mencabut nyawa siapa pun yang dikehendaki-Nya, lalu malaikat maut yang menggenggam nyawa yang dimaksud, dan malaikat lainnya melaksanakan proses pencabutan itu. Inilah yang dapat digabungkan dari makna-makna yang terdapat pada ayat dan hadits mengenai hal ini. Namun, karena malaikat mautlah yang diberikan tugas sebagai pelaksananya, maka kematian pun dilekatkan pada dirinya, sebagaimana halnya penciptaan

dilekatkan pada malaikat, seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir surah Al Hajj.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dunia yang digenggam oleh malaikat maut itu laksana periuk yang dipegang oleh seseorang, yakni ia dapat mengambil mana pun yang ia kehendaki.

Makna ini diriwayatkan secara *marfu'*, sebagaimana telah kami terangkan secara mendetail dalam kitab kami yang lain, yaitu *At-Tadzkirah*.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika malaikat maut diserahkan tugas sebagai pencabut nyawa, ia mengadu kepada Allah, "Ya Allah, Engkau telah memberikan tugas yang sangat berat kepadaku, karena tugas ini pasti akan menyebabkan manusia berpikiran buruk terhadapku, dan mereka akan selalu mencaciku." Lalu Allah berkata kepadanya, "*Tenangkanlah dirimu, karena Aku telah menciptakan penyebab bagi setiap kematian. Oleh karena itu, kematian mereka akan disandarkan pada penyebab itu, dan mereka tidak akan mengira kamu sebagai penyebabnya. Karenanya kamu hanya akan diingat sebagai malaikat yang baik.*"

Hal ini telah kami terangkan secara mendetail dalam kitab kami *At-Tadzkirah*. Dalam kitab tersebut, kami juga menyebutkan bahwa ketika malaikat maut ingin mencabut nyawa seseorang, maka ia akan memanggil nyawa itu, lalu nyawa itu pun mendatanginya, kemudian barulah ia menggenggamnya. Setelah itu nyawa tersebut ia serahkan kepada malaikat lainnya, terkadang kepada malaikat rahmah dan terkadang kepada malaikat adzab, sesuai dengan amalan dari masing-masing nyawa yang diambilnya.

Kedua: Beberapa ulama mengambil ayat ini sebagai dalil untuk hukum pembolehan perwakilan, yaitu dari firman Allah, وُكِّلَ بِكُمْ "*Yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu.*"

Namun Ibnu Al Arabi menegaskan,[362] bahwa hukum ini diambil

---

[362] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1500).

berdasarkan dari lafazhnya saja, bukan dari maknanya. Karena, jika hukum ini diambil berdasarkan dari maknanya secara umum maka dalil-dalil yang lain (dari ayat ataupun hadits) juga akan dimaknai demikian, seperti pada firman Allah SWT, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا "*Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Kita juga harus memaknai ayat ini dengan makna yang serupa, yaitu bahwa Rasulullah adalah pengganti Allah dan beliau dijadikan sebagai wakil oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya. Atau, pada firman Allah SWT yang lain, وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Tunaikanlah zakat.*" (Qs. An-Nuur [24]: 56)

Jika melihat pada maknanya yang tersirat maka kita akan mengatakan bahwa ayat ini memiliki sifat perwakilan, yakni seakan-akan Allah SWT mewakilkan kepada seluruh manusia untuk mengeluarkan zakat. Padahal sebenarnya, Allah SWT telah menjamin rezeki setiap makhluk hidup yang diciptakan-Nya, lalu mengkhususkan sebagian dari mereka untuk menjadi orang kaya dengan berlimpah makanan, kemudian Allah mengisyaratkan kepada mereka bahwa rezeki orang-orang fakir ada di antara kekayaan mereka itu, dan memerintahkan mereka untuk menyerahkan sesuai kadar yang telah ditentukan dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pula. Allah juga mengatur itu semua dengan ilmu-Nya, memutuskan dari ketetapan-Nya, dan menentukan kadar yang sesuai dengan hikmah-Nya.

Lebih jauh, hukum itu tidak hanya bergantung dengan lafazh dari sebuah dalil saja, hukum haruslah dikembalikan pada ketetapan awalnya dalam garis maksud yang diinginkan. Apabila lafazh dari sebuah dalil tidak menunjukkan keterikatannya dengan maksud yang diinginkan, maka dalil tersebut tidak bergantung dengan lafazhnya.

Contoh kongkrit dari penjabaran ini adalah lafazh jual beli yang sudah sangat kita kenal lafazh dan maknanya, namun ketika Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka.*" Apakah lafazh membeli pada ayat ini sesuai dengan lafazh membeli yang kita ketahui?

Selain itu, ayat ini bukan sebuah dalil untuk hukum pembolehan membeli seorang hamba sahaya, karena jelas saja kedua maksud ini sangat jauh berbeda.

Apabila memang ayat tadi tidak hanya diambil dari lafazhnya saja namun juga dari maknanya, maka makna yang dimaksud adalah, ayat ini sebagai dalil pembolehan bagi seorang hakim untuk mewakili seseorang yang ingin mengambil haknya dari orang yang berutang kepadanya secara paksa (karena tenggang waktu yang dijanjikan telah berlalu namun orang tersebut tidak juga membayar utangnya), tanpa harus ada persetujuan apa pun dari orang yang berutang.

Firman Allah:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

***"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 12)**

Firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ "*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya,*"

adalah kalimat sempurna yang terdiri dari *mubtada`* (subyek) dan *khabar* (predikat).

Az-Zujaj berkata, "Titah pada ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW dan sekaligus juga umatnya. Makna ayat ini adalah, wahai Muhammad, apabila engkau melihat bagaimana keadaan orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan pada Hari Kiamat nanti, pasti engkau akan merasa takjub."

Namun Abu Al Abbas menyampaikan makna yang berbeda, yaitu wahai Muhammad, katakanlah kepada orang yang berbuat dosa itu jika saja ia melihat bahwa orang-orang yang berdosa akan menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, maka ia pasti akan menyesal telah berbuat hal itu kepadamu.

نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ "*Menundukkan kepalanya*," maksudnya adalah, mereka menundukkan kepala karena menyesal, malu, sedih, terhina, dan murung.

عِندَ رَبِّهِمْ "*Di hadapan Tuhan mereka*," maksudnya adalah, ketika mereka dihisab di hadapan Allah SWT dan mempertanggung jawabkan perbuatan mereka.

رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا "*(Mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar'*," maksudnya adalah, ketika itulah mereka berkata, "Ya Allah, kami telah melihat kebenaran yang telah kami dustai dulu, dan kami juga telah mendengar kebenaran yang kami ingkari dulu."

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, pada saat itu mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah melihat kebenaran dari ancaman-Mu, dan kami juga telah mendengar kebenaran ajaran Nabi-Mu. Namun mereka baru menyadari dan dapat melihat secara benar setelah penglihatan itu tidak lagi berguna, mereka baru bisa mendengar secara benar setelah pendengaran itu tidak lagi dapat bermanfaat bagi mereka."

فَٱرْجِعْنَا "*Maka kembalikanlah kami (ke dunia)*," maksudnya adalah, berikanlah kami kesempatan sekali lagi untuk kembali ke dunia.

نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ "*Kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin*," maksudnya adalah, agar kami dapat berbuat kebaikan dan mempercayai adanya Hari Kebangkitan.

Makna ini disampaikan oleh An-Naqqasy. Sedangkan Yahya bin Salam mengatakan bahwa maknanya adalah, agar kami dapat berbuat kebaikan dan mempercayai ajaran apa pun yang dibawa oleh Muhammad SAW, dan meyakini bahwa semua itu benar adanya.[363]

Selain itu, ada yang menyebutkan bahwa maknanya adalah, keragu-raguan yang dahulu ada pada diri kami sekarang telah hilang. Sebenarnya dahulu ketika masih di dunia mereka ini dapat mendengar dan melihat, namun mereka tidak merenungkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, karenanya mereka seakan-akan seperti orang yang tidak dapat melihat atau pun mendengar. Oleh karena itu, ketika mereka telah berada di akhirat, mereka baru tersadar. Pada saat itu, mereka seakan-akan seperti orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.

Ada juga yang menafsirkan bahwa maknanya adalah, ya Allah, hujjah-Mu telah terbukti, kami telah melihat kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul-Mu, kami telah melihat Keagungan-Mu melalui ciptaan-Mu di dunia, kami telah mendengar kebenaran semua yang dibawa oleh Rasul-Mu, tidak ada hujjah lagi bagi kami untuk berkelit.

Ini adalah pengakuan dari mereka atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian mereka memohon untuk dapat dikembalikan ke alam dunia, agar dapat menjadi orang yang beriman dan berjanji untuk tidak mengulangi kekufuran mereka.

Sufyan Ats-Tsauri melanjutkan kisah ini, ia mengatakan, Allah tidak mengabulkan permintaan mereka dan membantah janji mereka, Firman Allah SWT, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ "*Sekiranya mereka*

[363] Kedua *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/295).

dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka." (Qs. Al An'aam [6]: 28)

Firman Allah:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku; 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama'."

(Qs. As-Sajdah [32]: 13)

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi mengatakan, setelah orang-orang kafir itu memohon, رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ "*Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.*" Lalu Allah SWT menjawab mereka dengan berfirman, وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا... "*Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,*" maksudnya adalah, kalau Aku berkehendak maka Aku beri saja hidayah kepada seluruh manusia, hingga tidak ada lagi yang berbeda-beda diantara mereka, tidak ada yang kafir, dan tidak ada yang ingkar.

وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ "*Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku; 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama',*" maksudnya adalah, keputusan-Ku telah Aku tetapkan, bahwa Aku akan memberi pilihan kepada manusia, apakah mereka mau beriman atau

tidak, apabila mereka menolak untuk beriman maka Aku telah sediakan bagi mereka api neraka yang sangat pedih.

Makna ini disampaikan oleh Ibnu Mubarak dalam kitabnya *Raqa'iq*, yang dikutip dari sela-sela pembahasannya yang sangat panjang yang kami sampaikan secara keseluruhan dalam kitab *At-Tadzkirah.*

An-Nuhas berkata, "Berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT, وَلَوْ شِئْنَا لَأٰتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا "*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,*" ada dua pendapat:

1. Yang dimaksud dengan hidayah yang akan diberikan sesuai dengan kehendak-Nya adalah ketika mereka masih di dunia.
2. Irama pembicaraan pada ayat ini menunjukkan bahwa kata-kata ini disampaikan ketika semua manusia telah berada di akhirat. Maknanya adalah, kalau Kami berkehendak maka Kami akan mengembalikan mereka ke dunia sebagaimana permohonan yang mereka minta dan memberikan hidayah kepada mereka semua.

وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ "*Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama',*" maksudnya adalah, akan tetapi Aku telah memutuskan bahwa orang-orang yang menentang-Ku, maka Aku akan mengadzab mereka dengan neraka Jahanam. Lagipula, Allah SWT telah memberitahukan bahwa apabila mereka dikembalikan, mereka pasti akan berbuat hal yang serupa, tidak akan berubah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.*"

Hidayah ini maknanya adalah menciptakan adanya *makrifah* (mengenal

Tuhan) di dalam hati manusia. Mengenai penafsiran yang disampaikan oleh golongan Mu'tazilah, yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, "kalau Kami berkehendak, maka Kami akan memaksakan mereka untuk mendapatkan hidayah dengan memperlihatkan tanda-tanda yang luar biasa banyaknya," tentunya tidak dapat dibenarkan, karena walaupun Allah SWT bisa saja dan boleh saja berkehendak seperti itu, namun sifat itu tidak mungkin dimiliki oleh-Nya. Karena itu, akan bertentangan dengan maksud yang diinginkan dari pembebanan kewajiban dan larangan (*taklif*), yaitu pahala yang tidak akan diberikan kecuali jika dilakukan oleh mukallaf dengan pilihan dan usahanya sendiri.

Selain itu, penafsiran yang disampaikan oleh golongan Al Imamiyah (salah satu pecahan dari madzhab Syi'ah), "Bisa saja Allah akan memberikan hidayah atau jalan kepada seluruh manusia (termasuk orang-orang kafir) untuk menuju ke surga di akhirat nanti, dan memutuskan untuk tidak menghukum siapa pun." Juga tidak dapat dibenarkan, karena ketetapan Allah SWT telah diputuskan bahwa Allah akan mengisi neraka Jahanam dengan makhluk yang menentang Allah. Oleh karena itu, menurut madzhab kami (*ahlussunnah wal jama'ah*), tidak wajib bagi Allah untuk memberikan hidayah kepada seluruh makhluk.

Mereka juga mengatakan bahwa yang wajib bagi Allah untuk diberikan hidayah adalah orang-orang yang *ma'shum* (yang terjaga dari perbuatan dosa, misalnya para nabi), sedangkan orang-orang biasa yang awam yang pasti berbuat dosa maka boleh jadi hidayahnya (petunjuknya) diarahkan ke neraka, sebagai hukuman atas apa yang telah mereka lakukan.

Namun pembolehan ini juga terbantahkan, karena yang dimaksud dengan hidayah di sini adalah hidayah menuju iman.

Kedua penafsiran ini banyak sekali dibahas dan dibantah oleh para ulama, salah satu jawaban mereka adalah, Allah SWT tidak mungkin memberikan hidayah dengan cara memaksa (atau dengan kata lain bukan

melalui pilihan dari hamba itu sendiri). Hal ini telah disepakati oleh kita secara bersama (madzhab Ahlussunnah, madzhab Mu'tazilah, dan madzhab Imamiyah), karena hal ini akan mengarah kepada penafsiran yang diungkapkan oleh madzhab Jabariyyah, dan madzhab Jabariyyah adalah madzhab yang sama-sama kita tolak penafsirannya.

Dengan demikian, terbuktilah penafsiran kami, karena hanya itu penafsiran yang tersisa, yaitu bahwa orang-orang mukmin yang diberikan hidayah hanya ditunjukkan oleh Allah kepada keimanan dan ketaatan melalui pilihan mereka sendiri. Barangsiapa yang ingin beriman dan taat, maka itu adalah pilihan mereka, bukan karena terpaksa atau pun dipaksa. Allah SWT berfirman, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 28)

فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا "*Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.*" (Qs. Al Insaan [76]: 29)

Kemudian kedua ayat ini dilanjutkan dengan isi yang sama, yaitu: وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 29)

Dari ayat-ayat yang pertama kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keimanan orang-orang mukmin itu tergantung dengan kehendaknya sendiri, dan ayat-ayat selanjutnya menjelaskan bahwa mereka tidak akan memiliki kehendak seperti itu kecuali disertai dengan kehendak Allah.

Namun, sekte Jabariyah dalam hal ini terlalu berpikiran sempit, karena mereka menganggap bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung kepada kehendak Allah saja. Lalu mereka juga berkata, "Seluruh makhluk terpaksa dan dipaksa untuk melakukan ketaatan. Mereka hanya bersandar kepada firman Allah SWT, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ "*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah.*"

Sedangkan sekte Qadariyah terlalu berlebihan, karena mereka menganggap bahwa hidayah yang diterima oleh seseorang untuk beriman itu tergantung kepada kehendaknya sendiri. Lalu mereka juga berkata, "Seluruh makhluk adalah pencipta perbuatan mereka sendiri." Mereka hanya bersandar kepada firman Allah SWT, لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*"

Adapun madzhab *ahlussunnah wal jamaah* dalam masalah ini mengambil jalan tengah, yaitu di antara jalan yang diambil oleh sekte Jabariyah dan jalan yang diambil oleh sekte Qadariyah, karena sesuai dengan makna hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa jalan yang terbaik untuk menentukan sesuatu adalah dengan mengambil jalan tengahnya. Lalu mereka juga berkata, "Kami memisahkan antara mana saja yang memang harus dilakukan (terpaksa) dan mana saja yang menjadi pilihan." Maksudnya, kami menyadari bahwa ada perbedaan antara gerakan tubuh yang terjadi pada seseorang tanpa diinginkan atau diusahakan oleh orang tersebut dan diluar kehendaknya sendiri (misalnya gemetar), dan antara gerakan yang memang dikehendakinya, walaupun gerakan yang dikehendakinya ini sama persis dengan gerakan yang tidak dikehendakinya namun tetap saja keduanya pasti berbeda.

Sedangkan jika ada seseorang yang tidak dapat membedakan antara gerakan yang dikehendakinya dan gerakan yang tidak dikehendakinya, padahal keduanya memang ada pada dirinya, dapat dirasakan olehnya, dapat dilihat dengan mata kepalanya sendiri, dan dapat dicerna oleh inderanya yang lain, maka orang tersebut tentu ada kesalahan pada sel otaknya hingga ia tidak dapat berpikir dengan jernih. Atau juga kesalahan pada perasaannya hingga tidak dapat menyadari hal itu, karena ia telah berpaling dari jalur orang-orang yang berakal lainnya, yang sesuai dengan kebenaran yang hakiki, yaitu jalur yang dilalui oleh para ulama ahlussunnah yang memotong dua jalur lainnya, yakni orang-orang yang cenderung menganggap remeh dan orang-orang yang berlebih-lebihan.

وَلَا تَغْلُ فِي شَيْءٍ مِنَ الأَمْرِ وَاقْتَصِدْ   كِلَا طَرَفَيْ قَصْدِ الأُمُوْرِ ذَمِيْمُ

Janganlah kau berlebih-lebihan dalam suatu urusan tapi bersikaplah tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan

Karena kedua sikap tersebut sangat tercela ketika dipraktekkan dalam berbagai urusan

Berdasarkan hal ini, para ulama ahlussunnah memberi nama kedua kondisi tersebut dengan nama *kasb* (usaha atau upaya), dimana nama ini diambil dari firman Allah SWT, لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ "*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Firman Allah:

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

***"Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat), sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 14)**

Firman Allah SWT, فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ "*Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat), sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula).*" Ada dua pendapat dari para ulama ketika memaknai kata نَسِيتُمْ "*kamu melupakan*", yaitu:

1. Sesuatu yang benar-benar terlupakan hingga tidak teringat lagi. Maka makna ayat ini adalah, rasakanlah adzab tersebut karena kamu lupa

akan kedatangannya.

2. Sesuatu yang dilanggar, ditinggalkan, dan tidak dipedulikan.[364] Begitu juga dengan makna dari kata نَسِينَٰكُمْ "*Kami telah melupakan kamu (pula).*"

Pendapat kedua ini juga diikuti oleh Muhammad bin Yazid, lalu ia berhujjah dengan firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ "*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu).*" (Qs. Thaahaa [20]: 115) Muhammad bin Yazid mengatakan, makna lupa pada ayat ini juga "meninggalkan atau melanggar", karena pada saat iblis berkata: مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ "*Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 20) Nabi Adam ketika itu hanya menuruti kemauan Iblis. Kalau saja Adam hanya terlupa, maka ia pasti akan teringat dan tersadarkan oleh rayuan iblis itu.

Pendapat ini juga didukung oleh Adh-Dhahhak, ia mengatakan, makna dari kata نَسِيتُمْ adalah "melanggar perintah-Ku". Hal ini didukung pula oleh Yahya bin Salam, ia mengatakan, makna dari kata نَسِيتُمْ adalah, kalian meninggalkan untuk beriman pada hari pembangkitan ketika di dunia. Sedangkan makna dari kata نَسِينَٰكُمْ adalah, Kami meninggalkan kalian dan tidak memberikan kalian kebaikan. Pendapat ini diriwayatkan oleh As-Suddi. Selain itu, Mujahid juga berpendapat bahwa makna dari kata نَسِينَٰكُمْ adalah, Kami meninggalkan kalian dan membiarkan kalian untuk diadzab.[365]

Dalam ayat ini terdapat dua balasan sebagai hukuman dari kesalahan tadi, yakni Kami akan menghinakan kamu, mempermalukan kamu, dan

---

[364] Ini adalah pendapat dari Ibnu Abbas yang diambil dari *Tafsir* Ibnu Athiyyah (13/35), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/302).

[365] Semua pendapat ini disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/295-296).

memberikan kamu kesulitan selama di dunia, karena kamu telah melupakan Allah, dan rasakanlah adzab neraka Jahanam yang kekal selamanya di akhirat nanti.

Ungkapan "rasakan" pada ayat ini adalah untuk anggota tubuh dan jiwa orang yang dimaksud. Walaupun bukan berbentuk makanan yang biasanya dirasakan dengan mulut namun rasa hukuman ini diqiyaskan dengan rasa yang biasanya dicicipi.

بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, atas segala maksiat yang kalian kerjakan selama hidup di dunia.

Firman Allah:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾

***"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."* (Qs. As-Sajdah [32]: 15)**

Firman Allah SWT, إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud,"* adalah penghibur terhadap hati Nabi SAW. Ayat ini memberitahukan bahwa walaupun sebagian dari orang-orang yang kamu dakwahi tetap lebih memilih kafir dan tidak mau beriman kepadamu, namun sebagian lainnya mau beriman kepadamu dan kepada Al Qur`an yang dibacakan kepada mereka. Mereka sungguh terketuk hatinya

ketika ayat-ayat Allah dilantunkan.

Ibnu Abbas membaca سُجَّدًا (sujud) menjadi رُكَّعًا (ruku).[366] Namun *qira'ah* ini dikomentari oleh Al Mahdawi, ia mengatakan, *qira'ah* ini merupakan salah satu pendapat dari para ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata sujud adalah ruku. Mereka berdalil dengan firman Allah SWT, وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ *"Lalu menyungkur sujud dan bertobat."* (Qs. Shaad [38]: 24)

Namun pendapat dari kebanyakan ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata sujud adalah sujud yang sebenarnya, yakni mereka bersungkur sujud kepada Allah SWT dengan menempelkan wajah mereka ke tanah, sebagai pengagungan atas ayat-ayat Allah dan rasa takut akan kemurkaan dan adzab Allah.

وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *"Dan bertasbih serta memuji Tuhannya,"* maksudnya adalah, bertasbih dan bertahmid. Contohnya adalah, doa yang dibaca ketika sujud, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ dan سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ. Maksudnya, sebagai pensucian dan pengagungan Allah terhadap perkataan orang-orang musyrik.

Sufyan mengatakan, makna dari firman diatas adalah, dirikanlah shalat sebagai rasa terima kasih kepada Tuhanmu.

وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ *"Sedang mereka tidak menyombongkan diri."* Menurut Yahya bin Sallam maksudnya adalah, tidak menyombongkan diri dengan tidak melaksanakan ibadah. Sedangkan menurut An-Naqqasy, tidak menyombongkan diri seperti penduduk kota Makkah (dahulu) yang sombong yang tidak mau bersujud kepada Allah.[367]

---

366 *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/36) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/303) dari Ibnu Abbas.

367 Kedua makna ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/296).

Firman Allah:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."
(Qs. As-Sajdah [32]: 16)

Firman Allah SWT, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* maksudnya adalah, terangkat dan menjauh dari tempat mereka berbaring. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai keterangan.

Kata ٱلْمَضَاجِع adalah bentuk jamak dari kata الْمَضْجَعُ, yang artinya adalah tempat yang biasanya digunakan untuk tidur. Namun terkadang kata ini juga digunakan untuk menerangkan waktu, yakni waktu untuk tidur. Akan tetapi makna yang menerangkan waktu ini adalah makna kiasan, sedangkan makna hakikatnya adalah makna pertama, yaitu tempat tidur.

Az-Zujaj dan Ar-Rumani mengatakan, makna dari kata تَتَجَافَىٰ adalah bergeser ke arah atas.[368] Kata ini juga terkadang digunakan untuk kata maaf dan pengampunan yang diberikan kepada seseorang yang menghina dirinya atau yang semacamnya.

Sedangkan kata الْجُنُوْبُ (جُنُوبُهُمْ) adalah bentuk jamak dari kata الْجَنْبُ, yang artinya adalah lambung atau rusuk yang berada di dalam perut.

Yang menyebabkan mereka mengangkat lambung mereka dari tempat tidur ada dua pendapat dari para ulama,[369] yang pertama mengatakan bahwa

[368] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/302).
[369] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/297).

mereka mengangkatnya untuk berdzikir kepada Allah, baik untuk mendirikan shalat maupun ibadah lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa mereka bangkit dari tidurnya hanya untuk melakukan shalat.

Berkenaan dengan shalat yang mengharuskan seseorang mengangkat dirinya dari tempat tidur, ada empat pendapat yang berkembang, yaitu:

1. Melaksanakan shalat sunah di malam hari (tahajjud). Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur ulama tafsir dan diikuti oleh sebagian besar kaum muslimin. Shalat inilah yang memang banyak pujiannya.

   Diantara para ulama yang berpendapat demikian adalah Mujahid, Al Auza'i, Malik bin Anas, Hasan bin Abu Hasan, Abu Al Aliyah, dan ulama lainnya. Dalil yang mereka kemukakan adalah kelanjutan ayat ini, yaitu firman Allah SWT, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ "*Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

   Juga, dalil dari beberapa hadits, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepadanya, "*Maukah engkau aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? (Yaitu) berpuasa, sebagai perisai. Bersedekah, sebagai peredam (penghapus) dosa seperti air yang meredam (mematikan) nyala api. Dan shalat di waktu malam.*" Kemudian beliau melantunkan firman Allah SWT, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ... "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ...*" hingga firman Allah SWT, جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*... sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*"[370]

   Hadits ini diriwayatkn oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, Al Qadhi Ismail bin Ishak, dan Abu Isa At-Tirmidzi. Setelah

[370] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Ketinggian Nilai Shalat (5/11, hadits no. 2616). Lalu ia berkomentar, "Hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*."

meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi juga berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*."

2. Melaksanakan shalat Isya, yang terkadang disebut dengan shalat *Atamah*[371] (shalat yang dilakukan pada tengah malam). Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan dan Atha`. Dalil yang digunakan oleh pendapat ini adalah riwayat At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik, bahwa ayat ini, yakni: تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,*" diturunkan ketika Nabi SAW dan para sahabat sedang menunggu waktu shalat, yaitu shalat yang disebut dengan shalat *Atamah*.[372]

   Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*."

3. Melaksanakan shalat sunah yang terdapat antara shalat Maghrib dan shalat Isya.[373] Pendapat ini dikemukakan oleh Qatadah dan Ikrimah. Dalilnya adalah riwayat Abu Daud, dari Anas bin Malik, bahwa firman Allah SWT, تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,*" diturunkan pada saat kaum muslimin sedang melaksanakan shalat sunah yang terdapat diantara shalat Maghrib dan shalat Isya.[374]

4. Adh-Dhahhak mengatakan, maksud dari ayat ini adalah untuk

---

[371] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/63) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/297).

[372] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/346, hadits no. 3196), lalu ia mengomentari, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*."

[373] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/63) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/297).

[374] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: Waktu-Waktu Nabi SAW Shalat di Malam Hari (2/36).

melaksanakan shalat Isya dan shalat Shubuh secara berjamaah.[375] Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ad-Darda' dan Ubadah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang baik, karena telah menggabungkan beberapa pendapat dalam satu makna.

Adapun keutamaan menunggu shalat Isya (melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah, lalu menunggu hingga datangnya shalat Isya sambil melakukan hal-hal yang positif seperti shalat sunnah atau berdzikir) ini sangat besar sekali, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW,

لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ.

"Seseorang akan dianggap masih berada dalam satu shalat selama ia duduk menunggu datang shalat lainnya."[376]

Anas berpendapat, bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah mengundurkan pelaksanaan shalat Isya hingga waktunya yang terakhir (yaitu di akhir sepertiga malam yang pertama), guna melaksanakan sunnah dari Nabi SAW.

Ibnu Athiyyah berkata,[377] "Kebiasaan yang dilakukan orang-orang jahiliyah terdahulu diantaranya adalah tidur dari awal terbenamnya matahari atau dari kapan pun mereka mau. Oleh karena itu, ketika kaum muslimin diperintahkan untuk menunggu dan mengakhirkan waktu shalat Isya terkesan sangat aneh dan sangat berat bagi mereka."

Begitu juga dengan shalat Shubuh berjamaah di awal waktunya,

---

[375] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/297).

[376] Hadits dengan redaksi, لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ *"Salah seorang diantara kalian akan dianggap masih berada dalam satu shalat apabila ia duduk menunggu datang shalat lainnya,"* diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan, bab no. 30, Ahmad dalam *Al Musnad* (3/348), dan imam hadits lainnya.

[377] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/37).

sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW, juga sebenarnya terasa berat, karena biasanya kaum muslimin yang hendak melaksanakannya di awal waktu dan secara berjamaah harus bangkit dari tidurnya pada waktu sahur.

Namun apabila seseorang telah melakukan penantian pelaksanaan shalat Isya, lalu ia bangkit dari tidurnya di waktu sahur, berwudhu, melakukan shalat, lalu berdzikir kepada Allah hingga terbitnya fajar, maka artinya ia telah menjauhi pembaringannya dua kali, di awal malam dan di akhir malam.

Belum lagi ditambah fadhilah dan keutamaan lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ.

"*Barangsiapa yang melakukan shalat Isya secara berjamaah, maka ia dianggap seakan-akan telah menghidupkan setengah malamnya. Dan barangsiapa yang melakukan shalat Shubuh secara berjamaah, maka ia dianggap seakan-akan telah menghidupkan seluruh malamnya.*"[378]

Sedangkan redaksi yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Daud menyebutkan,

مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرِ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ.

"*Barangsiapa yang melakukan shalat Isya secara berjamaah, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menghidupkan setengah malamnya. Dan barangsiapa yang melakukan shalat Isya*

---

[378] HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab: Keutamaan Shalat Isya dan Shalat Shubuh Berjamaah (1/454).

secara berjamaah lalu ditambah dengan shalat Shubuh secara berjamaah, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang telah menghidupkan seluruh malamnya."[379]

Selain itu, kami telah menjelaskan keutamaan seseorang yang melakukan shalat sunah empat rakaat setelah shalat Isya pada tafsir surah An-Nuur, yaitu yang diriwayatkan dari Ka'ab, yang menyebutkan bahwa pahalanya itu seperti pahala orang yang mendapatkan *lailatul qadar.*[380]

Juga banyak riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang fadhilah dan keutamaan shalat sunah yang dilakukan antara shalat Maghrib dan shalat Isya. Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Yahya bin Ayub, dari Muhammad bin Al Hajjaj (atau Ibnu Abu Al Hajjaj), dari Abdul Karim bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Barangsiapa yang melakukan shalat sunah diantara shalat Maghrib dan shalat Isya sebanyak sepuluh rakaat, maka akan diberikan sebuah istana di dalam surga.*" Lalu Umar bin Khaththab bertanya, "Apakah bila setiap hari kita lakukan maka rumah dan istana kita akan bertambah banyak wahai Rasulullah?" Nabi SAW menjawab, "*Allah Maha Besar dan Maha Baik.*"[381]

Riwayat lain dari Abdullah bin Amr bin Al Ash menyebutkan, "Shalat *awwabin* adalah shalat di waktu kosong antara shalat Maghrib dan shalat Isya, hingga datangnya jamaah yang lain untuk melakukan shalat Isya."

Salah satu sahabat yang selalu melakukannya adalah Abdullah bin Mas'ud, dan ia pernah berkata, "Shalat sunah yang dilakukan pada waktu diantara shalat Maghrib dan shalat Isya adalah shalat sunah yang terabaikan." Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Al Mubarak.

---

[379] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1180), yang dinukilkan dari riwayat Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Utsman.

[380] Lih. tafsir surah An-Nuur, ayat 58.

[381] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/884) dari Ibnu Nashr, dari Abdur Karim bin Harits, secara *mursal*, dan disebutkan pula dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (hadits no. 8710), namun ia mengelompokkan hadits ini *dha'if.*

Riwayat lain yang disampaikan oleh Ats-Tsa'labi secara *marfu'* dari Ibnu Umar menyebutkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

مَنْ جَفَتْ جَنْبَاهُ عَنِ الْمَضَاجِعِ مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بُنِيَ لَهُ قَصْرَانِ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ عَامٍ، وَفِيْهِمَا مِنَ الشَّجَرِ مَا لَوْ نَزَلَهَا أَهْلُ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَأَوْسَعَتْهُمْ فَاكِهَةً.

"*Barangsiapa yang beranjak dari tempat tidurnya di waktu antara shalat Maghrib dan shalat Isya, maka ia akan diberikan dua buah istana di surga yang luasnya memakan waktu satu tahun perjalanan. Dan di dalam kedua istana itu terdapat pepohonan yang apabila dimakan buahnya oleh seluruh manusia dari Barat hingga Timur maka buahnya itu masih akan tersisa.*"

Keutamaan lainnya, jika melakukan shalat sunah antara shalat Maghrib dan shalat Isya adalah doa yang diijabah yang pasti akan dikabulkan apa pun yang ia minta.

Keutamaan yang dimiliki oleh orang yang bangkit dari tempat tidurnya untuk beribadah adalah:

Ibnu Al Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata, "Pada Hari Kiamat nanti akan ada seorang penyeru yang berkata, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapakah *ashabul karam* (orang-orang yang mendapatkan kemuliaan pada Hari Kiamat). Berdirilah kalian orang-orang yang selalu berterima kasih kepada Allah pada setiap keadaannya!' Lalu berdirilah orang-orang yang dimaksud oleh panggilan itu dan berjalan dengan cepat menuju surga.

Kemudian suara itu berseru kembali, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapakah *ashabul karam* itu. Berdirilah kalian orang-orang yang memaksakan tubuhnya untuk bangkit dari tempat tidurnya'. Setelah itu يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ "*Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa*

takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". Kemudian berdirilah orang-orang yang dimaksud oleh panggilan itu dan berjalan dengan cepat menuju surga.

Selanjutnya suara itu berseru kembali, 'Hari ini kalian akan mengetahui siapakah *ashabul karam* itu. Berdirilah kalian, لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ "*Yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang".'* (Qs. An-Nur [24]: 37) Lalu berdirilah orang-orang yang dimaksud oleh panggilan itu dan berjalan dengan cepat menuju surga."

Ats-Tsa'labi juga menyampaikan riwayat lain secara *marfu'*, dari Asma' binti Yazid, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Apabila di Hari Kiamat nanti Allah telah mengumpulkan dari orang yang pertama tercipta hingga orang yang terakhir yang hidup di muka bumi, kemudian datanglah seorang penyeru yang berseru dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh makhluk yang ada pada saat itu, 'Seluruh manusia yang dikumpulkan pada hari ini akan mengetahui siapakah yang lebih pantas untuk diberikan kemuliaan. Berdirilah kalian yang selama di dunia selalu bangkit dari tempat tidurnya untuk beribadah kepada Allah!' Lalu berdirilah mereka yang dimaksud yang jumlahnya hanya sedikit saja. Kemudian penyeru itu berseru kembali, 'Pada hari ini kalian akan mengetahui siapakah yang lebih pantas untuk diberikan kemuliaan. Berdirilah kalian yang selama di dunia tidak dilalaikan oleh perniagaan atau jual beli untuk berdzikir dan mengingat Allah!' Kemudian berdirilah mereka yang dimaksud yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Lantas penyeru itu berseru kembali, 'Pada hari ini kalian akan mengetahui siapakah yang lebih pantas untuk diberikan kemuliaan. Berdirilah kalian yang selama di dunia selalu berterima kasih kepada Allah pada setiap*

keadaannya, pada suka maupun duka!' Lalu berdirilah mereka yang dimaksud yang jumlahnya hanya sedikit saja. Lalu ketiga kelompok ini (diarahkan untuk) berjalan dengan cepat menuju surga. Barulah kemudian setelah itu seluruh manusia lainnya dihisab (diperhitungkan segala perbuatannya)."[382]

Ibnu Al Mubarak juga menyebutkan riwayat lain dari Ma'mar, dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, dari Abu Al Ala' bin Asy-Syikhkhir, dari Abu Dzar, ia berkata, "Ada tiga golongan manusia yang membuat Allah senang dan tersenyum:

1. Orang yang bangkit di malam hari dan meninggalkan tempat tidurnya beserta kehangatannya, kemudian ia berwudhu dengan baik, lalu ia shalat. Ketika itu Allah bertanya kepada para malaikat-Nya, '*Apa yang membuat hamba-Ku itu melakukan apa yang baru saja ia lakukan?*' Para malaikat lalu menjawab, 'Ya Allah, Engkau tentu lebih mengetahui apa sebabnya dibandingkan kami'. Allah SWT kemudian berkata, '*Aku memang mengetahuinya tapi Aku ingin mendengar jawaban itu*'. Para malaikat lalu menjawab, 'Engkau menyuruhnya untuk meminta sesuatu (surga) lalu ia meminta kepada-Mu, dan Engkau menyuruhnya untuk takut akan sesuatu (neraka) lalu ia pun memohon untuk dihindari darinya'. Allah lantas berkata, '*Persaksikanlah bahwa Aku telah memberi keamanan dari rasa takutnya (dibebaskan dari api neraka) dan aku pasti akan memberikan apa yang ia minta (surga)*'."

2. Orang yang berangkat ke medan perang bersama pasukannya untuk berjihad di jalan Allah, lalu ketika mereka berhadapan dengan musuh dan peperangan terjadi pasukan yang tadi bersamanya tampak akan kalah karena sudah banyak dari mereka yang tewas oleh musuh, namun

[382] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/176) dari Rabih'ah Al Jarsyi.

HR. Al Baihaqi dalam pembahasan tentang ranting keimanan.

ia tidak gentar sedikit pun dan tetap melanjutkan usahanya hingga tetes darah penghabisan atau sampai kemenangan telah diraih. Ketika itu Allah SWT bertanya kepada para malaikat-Nya seperti pertanyaan yang disampaikan pada kisah yang pertama.

3. Orang yang melakukan perjalanan di suatu hari bersama sebuah kafilah, dan ketika malam tiba, ia dan kawan-kawannya beristirahat di suatu tempat. Namun pada saat semua teman seperjalanannya telah tidur dengan lelap ia bangkit dan shalat untuk menghadap Allah. Ketika itu Allah SWT bertanya kepada para malaikat-Nya seperti pertanyaan yang disampaikan pada kisah sebelumnya.

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* Kata يَدْعُونَ erada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai keterangan, atau bisa juga sebagai keterangan sifat yang tidak bergantung dengan kalimat sebelumnya. Maknanya adalah, mereka jauh dari tempat tidur mereka, dan mereka pada setiap waktu juga berdoa kepada Tuhannya siang dan malam.

Sedangkan kata خَوْفًا berfungsi sebagai *maf'ul min ajlih* (objek penyebab), atau bisa juga sebagai *mashdar* (invinitif). Posisi yang serupa juga ditempati oleh kata طَمَعًا. Makna kedua kata ini adalah, takut akan adzab Allah SWT dan mengharapkan pahala dari-Nya.

Sedangkan kata مَا pada lafazh وَمِمَّا bisa bermakna "yang" dan bisa juga sebagai *mashdar*, namun bagaimanapun keadaannya kata مَا ini tetap harus terpisah dari kata مِنْ.[383]

Untuk kata يُنفِقُونَ, beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah zakat wajib, sedangkan beberapa ulama lain berpendapat bahwa zakat yang dimaksud adalah zakat sunah. Makna kedua ini lebih terpuji.

---

[383] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/295).

Firman Allah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. As-Sajdah [32]: 17)**

Jumhur ulama membaca kata أُخْفِيَ dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *ya`*, berbeda dengan *qira'ah* Hamzah yang tidak menggunakannya atau hanya memberi sukun saja (أُخْفِيْ).[384]

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Abdullah membaca kata ini dengan menggunakan huruf *nun* di awal kata (نُخْفِي).[385] Sedangkan Al Mufadhdhal meriwayatkan bahwa Al A'masy membaca kata ini dengan menggunakan huruf *ya`* di awal kata dan harakat fathah pada huruf *fa'* (يُخْفَى).[386]

Bagi yang membaca kata أُخْفِي tanpa menggunakan harakat fathah pada huruf *ya`*, maka bentuk *fi'il*-nya adalah *fi'il mustaqbal* (future tense) dan huruf *alif*-nya adalah huruf *alif mutakallim* (orang pertama tunggal). Menurut *qira'ah* ini, kata مَّا adalah kata tanya yang menempati posisi *nashab* yang disebabkan oleh kata أُخْفِي. Sedangkan kalimat ini secara keseluruhan (مَّآ أُخْفِي لَهُم) berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul* (obyek).

Bagi yang membaca kata أُخْفِيَ dengan menggunakan harakat fathah

---

[384] *Qira'ah* yang tidak menggunakan harakat fathah ini juga termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/733), dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 160).

[385] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/37), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[386] *Qira'ah* ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/37).

pada huruf *ya`*, maka bentuk *fi'il*-nya adalah *fi'il madhi mabni lil maf'ul* (bentuk kata kerja lampau pasif). Menurut *qira'ah* ini, kata مَا menempati posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* (subyek), sedangkan *khabar*-nya dimulai dari kata أُخْفِيَ. *Dhamir* (kata ganti) pada kata أُخْفِيَ kembali pada kata مَا.[387]

Az-Zujaj juga meriwayatkan *qira'ah* lain, yaitu dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *hamzah* dan huruf *fa'* (أَخْفَى).[388] Kata مَا menurut *qira'ah* ini juga menempati posisi *nashab*. Maknanya adalah, yang Allah sembunyikan dari mereka. *Qira'ah* ini dibaca oleh Muhammad bin Ka'ab.

Sedangkan kata قُرَّةِ yang dibaca dalam bentuk tunggal oleh jumhur ulama, dibaca dalam bentuk jamak oleh Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah (قُرَّات)[389].

Al Mahdawi berkata, "*Qira`ah* yang menggunakan bentuk jamak ini sangat baik, karena kata tersebut tersandar juga pada kata jamak (أَعْيُنٍ). Sedangkan bagi yang membacanya dengan bentuk tunggal juga dapat dibenarkan karena kata ini menerangkan jenisnya dan berposisi sebagai *mashdar*."

Abu Bakar Al Anbari menambahkan, "*Qira`ah* ini sama sekali tidak bertentangan dengan *qira`ah* mushhaf (maksudnya *qira`ah* yang menggunakan bentuk jamak tidak bertentangan dengan *qira`ah* yang menggunakan bentuk tunggal), karena huruf *ta` marbuthah* pada kata قُرَّةِ juga ditulis dengan huruf *ta`* biasa menurut peraturan bahasa yang membolehkan *waqaf* (tempat berhenti) pada *qira`ah washal* (tidak berhenti), seperti halnya ketika mereka menuliskan رَحْمَتَ الله dengan huruf *ta`* biasa. Boleh juga huruf *alif* pada *qira`ah* قُرَّات tidak dituliskan, namun tetap dibaca panjang, seperti

---

[387] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/296).

[388] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/295) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/202), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[389] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/203), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

halnya pada kata السَّمٰوَات, dimana huruf *mim* tetap dibaca panjang walaupun tidak menggunakan huruf *alif*.

Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah, mereka menyebutkan nikmat apa saja yang diberikan Allah SWT kepada mereka, yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun, tidak manusia dan tidak juga malaikat.

Ada sebuah makna yang sama dari hadits qudsi dengan makna ayat ini, yaitu sabda Nabi SAW,

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Allah pernah berfirman, 'Aku telah mempersiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih (kenikmatan) yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, bahkan tidak pernah terlintas dalam hati manusia'."

Setelah itu Nabi SAW membaca ayat, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."*[390]

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Shahih,* dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa, tertulis dalam Kitab Taurat: Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bangkit dari tempat tidur mereka untuk beribadah kepada Allah sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.[391]

---

[390] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/174) dari Abu Hurairah.

[391] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Faryabi, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jurair, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, dan Hakim.

Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (5/476).

Ibnu Abbas berkata, "Permasalahan ini terlalu besar dan terlalu agung untuk diketahui makna penafsirannya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Anugerah ini sesungguhnya hanya akan diberikan kepada penduduk surga yang paling tinggi derajatnya saja, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *Shahih Muslim*, dari Mughirah bin Syu'bah secara *marfu'*, beliau bersabda, "*Nabi Musa bertanya kepada Sang Pencipta, 'Ya Allah, siapakah penduduk surga yang derajatnya berada di paling dasar?' Allah menjawab, 'Ia adalah seseorang yang masuk ke dalam surga paling terakhir setelah seluruh penduduk surga masuk ke dalamnya'. Lalu dikatakan kepada orang tersebut, 'Masuklah kamu ke dalam surga!' Ia menjawab, 'Ya Allah, masih adakah yang tersisa untukku? Karena semua penduduk surga telah menempati tempat mereka masing-masing dan mengambil hak mereka masing-masing'. Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Apakah engkau ridha jika engkau diberikan satu kerajaan yang pernah dimiliki oleh raja-raja di dunia?' Ia menjawab, 'Aku ridha ya Allah'. lalu dikatakan kepadanya, 'Jika demikian, maka engkau akan mendapatkannya, ditambah lagi dengan yang sama sepertinya, dan ditambah lagi dengan yang sama sepertinya, dan ditambah lagi dengan yang sama sepertinya, dan ditambah lagi dengan yang sama sepertinya, dan ditambah lagi dengan yang sama sepertinya'. Pada kelipatan yang kelima ini orang tersebut langsung berkata, 'Aku ridha ya Allah'. Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Itu semua untukmu dan sepuluh kelipatannya, dan ditambah lagi engkau akan mendapatkan segala yang akan memuaskan dirimu dan memuaskan matamu'. Lalu ia berkata, 'Aku ridha ya Allah'.*

Kemudian Nabi Musa bertanya lagi, 'Ya Allah, bagaimana dengan penduduk surga yang derajatnya paling tinggi?' Allah menjawab, 'Bagi mereka telah aku pilihkan anugerah yang khusus yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun, tidak ada mata yang pernah melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengarnya, tidak ada hati satu manusia

pun yang pernah terlintas memikirkannya'."

Setelah itu Nabi SAW melanjutkan, "*Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur`an,* فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'.*"

Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Mughirah secara *mauquf.*

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan[392] sebuah hadits qudsi yang isinya hampir sama, yang berasal dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Firman Allah yang berbunyi, 'Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu sebagai simpanan mereka, yang belum pernah satu mata pun melihatnya, belum pernah satu telinga pun mendengarnya, dan belum pernah hati satu manusia pun yang terlintas untuk memikirkannya'. Biarkanlah seperti itu, aku tidak akan memberitahukan kepadamu tentang hal itu.*" Kemudian Nabi SAW membaca firman Allah SWT, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*"

Ibnu Sirin mengatakan bahwa maksudnya adalah melihat kepada Dzat Allah SWT.

Al Hasan berkata, "Maksudnya, seseorang yang menyembunyikan perbuatan baiknya, maka Allah akan menyembunyikan (menyimpan) untuk mereka sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata dan belum pernah terdengar oleh telinga."

---

[392] HR. Muslim (4/2175).

Firman Allah:

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾

"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidaklah sama."
(Qs. As-Sajdah [32]: 18)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا *"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik (kafir)?"* tentu saja mereka tidak sama. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang begitu besar.

Ibnu Abbas dan Atha` bin Yasar meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah Ali bin Abu Thalib dan Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith, dimana pada waktu itu mereka adu argumentasi, Walid berkata kepada Ali, "Lisanku lebih fasih daripada lisanmu, senjataku lebih tajam daripada senjatamu, dan tubuhku lebih kekar sebagai seorang prajurit daripada tubuhmu." Mendengar itu, Ali lalu berkata, "Diamlah! Sesungguhnya kamu itu seorang yang fasik." Kemudian diturunkanlah ayat ini.[393]

Sedangkan Az-Zujaj dan An-Nuhas meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Ali dan Uqbah bin Abu Mu'ith.

Ibnu Athiyyah berkata,[394] "Riwayat yang terakhir ini menunjukkan bahwa ayat diatas diturunkan di kota Makkah (ayat *makkiyah*), karena Uqbah tidak pernah berada di kota Madinah, dan ia tewas di suatu jalan di kota Makkah pada saat Nabi SAW kembali dari perang Badar (padahal seperti yang telah kami jelaskan di muqaddimah tafsir surah ini bahwa ayat ini disepakati sebagai salah satu ayat yang turun di kota Madinah). Untuk

---

[393] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi (hal. 263).
[394] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/38).

membuktikan riwayat pertama yang menyebutkan bahwa Walid adalah orang fasik, diantaranya adalah pada saat ia baru saja masuk Islam, atau ketika ia menyampaikan berita bohong yang sebenarnya tidak terjadi pada bani Mushtaliq, hingga akhirnya diturunkan firman Allah, إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ "*Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 6) Yang akan kami jelaskan lebih rinci pada tafsir surah Al Hujuraat.

Atau, cap yang disematkan oleh syariat kepada seseorang karena kegemarannya melakukan hal-hal keji, seperti menenggak minuman keras di masa khalifah Utsman, atau ketika ia memimpin shalat Shubuh di suatu daerah, kemudian setelah selesai ia menoleh ke belakang dan berkata, "Apakah kalian ingin menambahkan rakaatnya?" Dan masih banyak lagi lainnya yang akan sangat panjang pembahasannya jika kefasikannya disebutkan satu persatu.

Kedua: Setelah pada ayat ini Allah SWT memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang fasik yang dikelompokkan dengan orang-orang kafir (kekafiran mereka ditunjukkan pada pendustaan mereka yang akan disebutkan dalam pembahasan ayat setelah ini). Hal ini menunjukkan ketidaksamaan mereka (yakni ketidaksetaraan antara orang mukmin dengan orang kafir). Oleh karena itu, hukuman *qishash* tidak berlaku diantara kedua kelompok yang tidak sama ini, karena salah satu syarat hukuman *qishash* adalah kesetaraan antara pembunuh dan korban yang dibunuh.

Dalil inilah yang digunakan oleh para ulama madzhab kami (madzhab Maliki) untuk berhujjah atas pendapat Abu Hanifah yang memutuskan bahwa seorang muslim dapat dihukum *qishash* apabila ia membunuh seorang kafir *dzimmi*.

Abu Hanifah berpendapat bahwa ketidaksetaraan antara orang kafir dengan orang mukmin yang dimaksud pada ayat ini adalah pada perkara ganjaran pahala di akhirat dan perkara sifat keadilan dalam persaksian di dunia. Sedangkan madzhab kami berpendapat bahwa ayat ini berbentuk

umum, ketidaksetaraan mereka dalam semua hal. Ini memang benar, karena pada ayat ini tidak ada dalil pengkhususannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Al Arabi.

Ketiga: Firman Allah SWT, لَا يَسْتَوُۥنَ *"Mereka tidaklah sama."* Az-Zujaj dan ulama lainnya mengatakan, kata مَنْ itu dapat digunakan dalam bentuk tunggal atau pun dalam bentuk jamak.

Sedangkan An-Nuhas berkata,[395] "Kata مَنْ pada ayat ini menunjukkan bentuk jamak, oleh karena itu kata kerja yang digunakan juga berbentuk jamak (يَسْتَوُۥنَ)." Inilah pendapat dari kebanyakan ulama ilmu Nahwu.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa kalimat لَايَسْتَوُۥنَ pada ayat ini digunakan untuk dua, karena dua itu termasuk jamak, dan makna jamak sendiri dalam bahasa Arab adalah penggabungan, dan dua adalah hasil penggabungan dari satu dengan lainnya. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Az-Zujaj. Riwayat mengenai ayat ini juga mendukung pendapat ini, yaitu riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya yang menyebutkan bahwa firman Allah, أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا *"Apakah orang yang beriman,"* maksudnya adalah, Ali bin Abu Thalib. Dan firman Allah, كَمَن كَانَ فَاسِقًا *"Sama seperti orang yang fasik (kafir)?"* maksudnya adalah, Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith.

Firman Allah:

أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

[395] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/296).

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya'."

(Qs. As-Sajdah [32]: 19-20)

Firman Allah SWT, أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ "*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman.*" Allah SWT memberitahukan tentang tujuan yang akan diraih oleh kedua kelompok di akhirat nanti. Selain itu, di ayat yang pertama ini adalah penjelasan tentang tujuan untuk orang-orang yang beriman, dimana mereka akan ditempatkan di dalam surga Ma`wa (tempat tinggal). Kata surga dalam ayat ini disandarkan kepada kata tempat tinggal, karena memang tempat tinggal orang-orang yang beriman di akhirat nanti adalah surga, yakni mereka akan menetap di dalam surga.

نُزُلًا "*Sebagai pahala,*" maksudnya adalah, sajian. Kata ini berasal dari kata النُّزُل, yang artinya adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk para tetamu. Makna ini telah kami jelaskan dalam pembahasan ayat-ayat terakhir dari surah Aali 'Imraan.[396]

Kata نُزُلًا sendiri dibaca *nashab* karena kata ini berfungsi sebagai keterangan dari kata جَنَّٰتُ, atau bisa juga sebagai *maf'ul*. Maksudnya adalah, surga-surga yang telah dipersiapkan untuk orang-orang yang beriman.

---

[396] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 198.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا "*Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir),*" maksudnya adalah, mereka seakan-akan keluar dari keimanan mereka menuju kekafiran.

فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ "*Maka tempat mereka adalah neraka,*" maksudnya adalah, tempat tinggal dan tujuan mereka di akhirat nanti adalah neraka.

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَآ أُعِيدُوا فِيهَا "*Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya,*" maksudnya adalah, apabila kobaran api mendorong mereka ke bagian atas dari neraka, maka mereka akan dikembalikan lagi ke tempat semula, karena mereka sangat ingin keluar dan mencuri-curi kesempatan untuk dapat keluar dari siksa neraka. Pembahasan mengenai hal ini telah kami sampaikan dalam tafsir surah Al Hajj.[397]

وَقِيلَ لَهُمْ "*Dan dikatakan kepada mereka,*" maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada mereka, atau mungkin juga yang berkata adalah malaikat penjaga neraka.

ذُوقُوا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ "*Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.*" Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa kata "rasa" dapat digunakan untuk sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera perasa atau dapat juga digunakan untuk sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera lainnya.

Firman Allah:

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

---

[397] Lih. tafsir surah Al Hajj, ayat 22.

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."

(Qs. As-Sajdah [32]: 21)

Firman Allah SWT, وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia)."* Beberapa ulama diantaranya Al Hasan, Abu Al Aliyah, Adh-Dhahhak, Ubai bin Ka'ab, dan Ibrahim An-Nakha'i, menafsirkan bahwa makna dari kalimat ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ adalah, musibah dan segala kesulitan yang ditimpakan kepada manusia di dunia agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya dan bertobat atas perbuatannya.

Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas. Namun disamping itu ia juga memiliki pendapat lain, yaitu hukuman *had* (hukuman di dunia untuk perbuatan maksiat).

Sedangkan beberapa ulama lainnya, diantaranya Ibnu Mas'ud, Husain bin Ali, dan Abdullah bin Al Harits berpendapat, bahwa makna kalimat tersebut adalah, pertempuran dengan menggunakan senjata pedang pada saat perang Badar.

Muqatil berpendapat bahwa maksudnya adalah, musim kelaparan yang dirasakan oleh penduduk kota Makkah selama tujuh tahun, bahkan pada saat itu mereka harus tega untuk memakan bangkai.

Pendapat Muqatil ini juga disampaikan oleh Mujahid. Namun disamping itu ia memiliki pendapat lain, yaitu adzab kubur. Pendapat ini juga didukung oleh Al Barra' bin Azib.

Semua para ulama ini berpendapat bahwa ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ maknanya adalah adzab neraka Jahanam yang mereka rasakan di Hari Kiamat

nanti.[398] Kecuali sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad, yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ adalah munculnya imam Mahdi dengan menghunuskan pedang. Sedangkan makna ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ adalah terjadinya inflasi dan naiknya harga kebutuhan pokok.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ "*Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*" Bagi para ulama yang berpendapat bahwa makna dari kalimat ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ adalah pertempuran, maka yang dimaksud dengan kembali disini adalah orang-orang yang tersisa dari pertempuran tersebut, mereka kembali ke rumah-rumah mereka.

Sedangkan menurut Mujahid dan Al Barra' makna dari kalimat لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ adalah, semoga mereka mau bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Makna ini sesuai dengan makna pada firman Allah SWT, فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا "*Maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 12)

Adapun penyebutan "keinginan untuk kembali" disebut dengan kata "kembali" (ٱلرُّجُوعِ) sama seperti penyebutan "keinginan untuk melakukan" dengan kata "melakukan" pada firman Allah SWT, إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ "*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Hal ini juga diperkuat dengan *qira'ah* yang dibaca oleh beberapa ulama,

---

[398] Seluruh penafsiran ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/68-69).

Ath-Thabari juga menambahkan bahwa pendapat yang paling diunggulkan harusnya dikatakan: Sesungguhnya Allah SWT mengancam orang-orang yang fasik yang pendusta itu dengan hukuman yang berat di dunia, sebelum nantinya mereka akan dihukum dengan adzab yang tidak akan dapat mereka hindari lagi. Hukuman yang berat di dunia itu bermacam-macam bentuknya, apakah itu dengan kelaparan, atau dengan penyakit menular, atau dengan hukuman mati, atau yang lain. Ini semua adalah hukuman yang masih dianggap ringan, karena hukuman ini diberikan ketika mereka masih di dunia, dan mereka dapat bertobat sebelum akhirnya mereka harus merasakan adzab di akhirat nanti. Namun dalam ayat ini Allah SWT tidak mengkhususkan satu hukuman atas hukuman lainnya. Oleh karena itu, hukuman ini bersifat umum.

yaitu dengan menggunakan bentuk pasif (يُرْجَعُونَ). *Qira'ah* ini dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari.[399]

Firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

***"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."* (Qs. As-Sajdah [32]: 22)**

Firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ *"Dan siapakah yang lebih lalim,"* maksudnya adalah, tidak ada yang lebih zhalim terhadap dirinya sendiri.

مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ *"Daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya,"* maksudnya adalah, kecuali hanya diri mereka sendirilah yang lebih zhalim, setelah diperlihatkan tanda-tanda dan hujjah yang telah Allah berikan.

ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ *"Kemudian ia berpaling daripadanya?"* maksudnya adalah, mereka justru menolaknya, tidak mau menerimanya, dan mengingkarinya.

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ *"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah akan membalas semua pengingkaran dan pendustaan mereka.

---

[399] Lih. *Al Kasysyaf* (3/222).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al Qur`an itu), dan Kami jadikan Al Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." **(Qs. As-Sajdah [32]: 23-25)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al Qur`an itu,) dan Kami jadikan Al Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel.*" Ibnu Abbas menafsirkan, "Wahai Muhammad, janganlah engkau ragu-ragu untuk bertemu dengan Nabi Musa," yaitu pada saat beliau dipertemukan dengannya pada malam beliau melakukan Isra` Mi'raj.[400]

Sedangkan Qatadah berkata, "Maksudnya, wahai Muhammad,

---

[400] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/299) dari Ibnu Abbas.

janganlah engkau ragu bahwa engkau telah bertemu dengan nabi Musa AS pada malam Isra` Mi'raj itu."[401] Kedua penafsiran ini tidak jauh berbeda maknanya.

Selain itu, ada ulama yang menafsirkan bahwa maknanya adalah, wahai Muhammad, janganlah engkau ragu bahwa engkau akan menemui nabi Musa di Hari Kiamat nanti, karena engkau memang akan dipertemukan dengannya disana."[402]

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai Muhammad, janganlah engkau ragu penerimaan Nabi Musa terhadap Kitab Taurat. Pendapat ini disampaikan oleh Mujahid dan Az-Zujaj.

Sedangkan Al Hasan menafsirkan, bahwa ketika Kami memberikan Al Kitab kepada nabi Musa AS, ia mendapat penentangan dari kaumnya, maka yakinilah bahwa engkau juga akan menerima pertentangan dan pendustaan dari kaummu.[403] Namun penafsiran ini dibantah oleh An-Nuhas,[404] ia berkata, "Penafsiran ini sangat aneh, hanya saja riwayat ini disampaikan oleh Amr bin Ubaid."

Ada juga yang berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat *taqdim* dan *ta`khir* (ada kalimat yang dimajukan dan ada kalimat yang diakhirkan). Maknanya adalah, kalian akan dicabut nyawanya oleh malaikat maut yang diberikan tugas sebagai pencabut nyawa. Oleh karena itu, janganlah kamu ragu ketika bertemu dengannya. Lalu kalimat ini diselingi oleh, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat),"* dan firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan Kami jadikan Al Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israel."*

---

[401] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/71), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/299), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/310), dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/41).

[402] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/299).

[403] *Ibid.*

[404] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/297).

Ada dua pendapat yang berkembang seputar *dhamir ha`* yang terdapat pada lafazh وَجَعَلْنَٰهُ,[405] yaitu:

1. Kembali kepada Nabi Musa, yakni dan Kami jadikan Musa itu sebagai hidayah.
2. Kembali kepada Kitab Taurat, yakni dan Kami jadikan Kitab Taurat itu sebagai hidayah. Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan.

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Makna dari kata أَئِمَّةً adalah, pemimpin dan teladan. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah para nabi utusan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah para ulama.[406]

Kata أَئِمَّةً ini adalah *qira'ah* dari orang-orang Kufah. Namun An-Nuhas berkata,[407] "Ini adalah gaya bahasa yang digunakan oleh seluruh ulama Nahwu, karena pada kata ini terdapat dua huruf *hamzah* yang digabungkan pada satu kata. Ini adalah salah satu ilmu Nahwu yang sangat dalam dan penting."

Penjelasannya, bentuk awal dari kata أَئِمَّةً adalah أأْمِمَة, kemudian harakat kasrah pada huruf *mim* pertama dilimpahkan kepada huruf *hamzah* yang kedua, karena tidak mungkin membaca dua huruf *hamzah* yang langsung bersinggungan, kecuali huruf *hamzah* yang kedua digabungkan dengan huruf *hamzah* yang pertama, seperti yang terjadi pada kata آدَمُ atau kata آخَرُ, seperti yang telah kami jelaskan dalam surah At-Taubah[408]. Setelah itu kedua huruf *mim* itu di-*idgham*-kan (digabungkan). *Wallahu a'lam.*

---

[405] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/299).
[406] *Ibid.*
[407] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/297).
[408] Lih. tafsir surah At-Taubah, ayat 12.

يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا "*Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,*" maksudnya adalah, para pemimpin itu membawa perintah Kami untuk mengajak seluruh makhluk untuk taat dan patuh kepada Kami.

Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa huruf *ba'* pada kata بِأَمْرِنَا bermakna "untuk". Maksudnya, para pemimpin itu memberi petunjuk kepada manusia untuk mengikuti ajaran Kami.

Untuk kata لَمَّا yang dibaca oleh jumhur dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *lam*, dan *tasydid* pada huruf *mim* yang juga berharakat fathah, yang maknanya adalah "ketika", kata ini dibaca oleh beberapa ulama lainnya dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *lam* dan tanpa *tasydid* pada huruf *mim* (لِمَا),[409] yang berarti "karena". Maknanya, kami menjadikan mereka sebagai pemimpin karena kesabaran mereka. Para ulama yang membaca dengan *qira`ah* ini antara lain adalah Yahya, Hamzah, Al Kisa`i, Khalaf, Ruwais, yang diriwayatkan dari Ya'qub. *Qira`ah* ini pula yang dipilih oleh Abu Ubaid, dengan mempertimbangkan *qira`ah* dari Ibnu Mas'ud yang menggunakan huruf *ba`* (بِمَا).

Yang dimaksud dengan kesabaran pada ayat ini adalah kesabaran dalam masalah agama terhadap perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya dan atas musibah yang ditimpakan kepadanya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kesabaran disini adalah kesabaran untuk permasalahan dunia (zuhud).

Firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.*" Makna dari يَفْصِلُ dalam ayat ini adalah memutuskan balasan yang pantas untuk diberikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, hingga semua dapat menerima ganjaran sesuai dengan

---

[409] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/71) dan Ibnu Athiyyah tafsirnya (13/42).

balasan yang berhak untuk mereka terima. Sebuah riwayat dari An-Naqqasy menyebutkan makna lain, yaitu Allah yang akan memutuskan perkara antara para nabi dan kaumnya.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tetap tidak mendengarkan (memperhatikan)?" **(Qs. As-Sajdah [32]: 26)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ "*Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka.*" Beberapa ulama membaca يَهْدِ pada ayat ini dengan menggunakan huruf *nun* di depan kata tersebut, yakni dengan *dhamir mutakallim* yang bentuknya jamak (نَهْدِ).[410] Para ulama tersebut diantara lain adalah Abu Abdurrahman As-Sulami, Qatadah, Abu Zaid, yang diriwayatkan dari Ya'qub.

An-Nuhas berkata, "Itu adalah *qira`ah* yang jelas aturan tata bahasanya, sedangkan *qira`ah* yang menggunakan huruf *ya`* (*dhamir ghaib*) ada sedikit kerancuan yang harus diperjelas, karena dalam tata bahasa Arab dikatakan bahwa sebuah *fi'l* (kata kerja) pastilah memiliki *fa'il* (pelaku), dan untuk ayat ini dimanakah *fa'il*-nya?

Para ahli bahasa Arab pun membahas permasalahan ini, Al Farra`

---

[410] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/42).

berkata,[411] "Kata كَمْ pada ayat ini berada pada posisi *rafa'*, karena kata ini berfungsi sebagai *fa'il* dari يَهْدِ. Namun pendapat ini bertentangan dengan peraturan dasar ilmu Nahwu, yaitu bahwa kata tanya tidak dapat dijadikan *amil* (pelaku) dari kata kerja yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, karena كَمْ termasuk kata tanya, maka كَمْ juga tidak dapat menjadi *amil* dari يَهْدِ.

Sedangkan pendapat dari Abu Al Abbas menyebutkan, bahwa kata يَهْدِ menunjukkan pada "pemberian hidayah", dan makna kata ini pada ayat diatas adalah, apakah hidayah mereka tidak memberi petunjuk bagi mereka? (*fa'il*-nya adalah hidayah itu sendiri).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, apakah Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada mereka? Dengan demikian, *qira'ah* yang menggunakan huruf *ya`* dan *qira'ah* yang menggunakan huruf *ba'* bermakna sama, yakni bukankah kami telah menjelaskan bagaimana zaman-zaman sebelum mereka yang kafir telah dibinasakan?

Az-Zujaj berkata, "Kata كَمْ berada pada posisi *nashab* sebab lafazh أَهْلَكْنَا. Sedangkan *dhamir* pada يَمْشُونَ kemungkinan kembali kepada orang-orang yang berjalan di tempat-tempat yang membinasakan, yakni mereka berjalan dan tidak mengambil pelajaran. Atau, kembali kepada orang-orang yang dibinasakan. Dengan demikian, يَمْشُونَ ini berfungsi sebagai keterangan. Maksudnya, Kami membinasakan mereka yang sedang berjalan di kediaman mereka.

Sedangkan makna dari firman Allah SWT, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tetap tidak mendengarkan (memperhatikan)?*" maksudnya adalah, apakah mereka tidak mengambil nasehat dan pelajaran atas tanda-tanda yang telah diperlihatkan kepada mereka?

---

[411] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/298).

Firman Allah:

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَسُوقُ ٱلۡمَآءَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡجُرُزِ فَنُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا تَأۡكُلُ مِنۡهُ أَنۡعَٰمُهُمۡ وَأَنفُسُهُمۡۚ أَفَلَا يُبۡصِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?" **(Qs. As-Sajdah [32]: 27)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَسُوقُ ٱلۡمَآءَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡجُرُزِ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus*," maksudnya adalah, apakah mereka tidak menyadari kesempurnaan kekuasaan Allah, yang telah menebarkan air hujan ke atas muka bumi yang kering dan tandus yang tidak tumbuh apa pun disana hingga akhirnya permukaan itu menjadi hijau dan subur.

Az-Zamakhsyari berkata,[412] "Makna dari kata ٱلۡجُرُزِ adalah, permukaan bumi yang gersang tanahnya dan tidak tumbuh apa pun diatasnya, entah itu dikarenakan tidak adanya air, atau telah digunduli dengan sengaja, namun untuk tanah yang memang tidak bisa ditumbuhi sama sekali tidak termasuk pada kata ٱلۡجُرُزِ. Dalilnya, firman Allah selanjutnya, فَنُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا "*Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman.*"

Ibnu Abbas berpendapat, bahwa kata ٱلۡجُرُزِ dengan nama suatu daerah di negeri Yaman.

Sedangkan Ikrimah berpendapat, bahwa kata ٱلۡجُرُزِ dengan nama lain dari negeri Dham'ai.

---

[412] Lih. *Al Kasysyaf* (3/223).

Adh-Dhahhak berpendapat, bahwa kata ٱلْجُرُزِ dengan negeri antah berantah yang kering tanahnya.

Al Farra` berkata, "ٱلْجُرُزِ adalah negeri yang tidak ada tetumbuhan disana."[413]

Al Ashma'i berkata, "ٱلْجُرُزِ adalah negeri yang tidak dapat ditumbuhi oleh apa pun."

Muhammad bin Yazid mengatakan, negeri yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah nama negeri tertentu, karena penyebutan kata ٱلْجُرُزِ mempergunakan huruf *alif* dan *lam* (sebagai tanda *ma'rifah*), namun berbeda dengan penafsiran yang disampaikan oleh Al Abbas dan Adh-Dhahhak, karena periwayatan yang disandarkan kepada Ibnu Abbas adalah riwayat yang *shahih*. Kata ٱلْجُرُزِ menurut riwayat Ibnu Abbas adalah sifat, dan sifat yang *ma'rifah* itu memang menggunakan huruf *alif* dan *lam*. Kata ini diambil dari kalimat رَجُلٌ جَرُوْزٌ (seseorang yang tidak memiliki apa-apa kecuali sesuap makanan saja).

Atau bisa juga kalimat نَاقَةٌ جَرُوْزٌ (unta yang memakan apa saja yang ditemukannya), سَيْفٌ جُرَازٌ (pedang yang sangat tajam yang dapat memotong apa saja), جَرَزَتْ الْجَرَادُ الزَّرْعَ (belalang itu memakan rerumputan dengan sangat cepat).

Al Farra` dan ulama lainnya juga meriwayatkan bentuk lain dari kata ini, yaitu جَرْزٌ, جُرْزٌ, dan جَرَزٌ, yang semuanya menjadi empat bentuk (ditambah dengan جُرُزٌ yang disebutkan pada ayat tadi).

Ada pula yang meriwayatkan bahwa makna kata ٱلْجُرُزِ adalah suatu daerah yang tidak memiliki sungai dan jauh dari lautan, daerah itu hanya terbasahi oleh hujan satu kali saja dalam setahun, dari hujan ini para penduduk daerah tersebut dapat menanami tanaman mereka sebanyak tiga kali dalam setahun.

---

[413] Seluruh penafsiran ini dapat dilihat dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/82-73), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/373), *Tafsir Al Mawardi* (3/300), dan *Ma'ani Al Qur`an* (5/312).

Sementara itu Mujahid berpendapat, bahwa ٱلْجُرُزِ adalah daerah-daerah yang dilalui oleh sungai Nil.

فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ "*Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*" maksudnya adalah, dengan air hujan yang melimpah itu Kami menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan oleh hewan ternak berupa rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan oleh kalian berupa buah-buahan, biji-bijian, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Apakah kalian masih buta dan tidak dapat melihat bahwa kami mampu untuk membalik keadaan apa pun.

Lafazh فَنُخْرِجُ disini terhubung dengan نَسُوقُ pada kalimat sebelumnya. Sedangkan تَأْكُلُ berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai sifat dari kalimat secara keseluruhan.[414]

Firman Allah:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh'." **(Qs. As-Sajdah [32]:28-29)**

Firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang*

---

[414] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/299).

orang-orang yang benar'?" Kata مَتَىٰ pada ayat ini berada pada posisi *rafa'*, atau bisa juga kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *zharaf* (keterangan waktu).[415]

Qatadah berpendapat bahwa kata ٱلْفَتْحُ pada ayat ini bermakna ketetapan (keputusan).[416] Sedangkan Al Farra` dan Al Qutabi menafsirkan bahwa maknanya adalah *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah).[417] Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa maknanya adalah Hari Kiamat.[418]

Diriwayatkan bahwa ketika itu orang-orang mukmin berkata, "Allah SWT akan menetapkan hukuman bagi kita semua pada Hari Kiamat nanti, orang-orang yang berbuat kebaikan akan diganjar dengan kebaikan pula, sedangkan orang-orang yang berbuat keburukan akan dihukum dengan hukuman yang setimpal," maka orang-orang kafir pun berkata dengan nada mengejek, "Kapankan datangnya hari ketetapan itu?"[419] Maksudnya, hari keputusan dan diberlakukannya hukuman itu.

Terkadang seorang hakim yang memutuskan hukuman juga disebut dengan sebutan Al Fatih (الفَاتِحُ) atau Al Fattah (الفَتَّاحُ), karena dari tangannyalah sesuatu dapat terbuka, terkuak, dan menjadi rinci serta jelas. Dalam Al Qur`an disebutkan, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 89) Makna dari kata ini telah kami uraikan secara rinci pada tafsir surah Al Baqarah[420] dan surah lainnya.

Firman Allah SWT, قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ

---

[415] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/299).
[416] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/313) dari Qatadah.
[417] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/333).
[418] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/73), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/313), dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/43).
[419] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/73) dari Qatadah.
[420] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 76.

يُنظَرُونَ "*Katakanlah, 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh'.*" Kata يَوْمَ dibaca *nashab* karena kata ini berfungsi sebagai *zharaf.* Namun Al Farra` juga membolehkan kata ini dibaca *rafa'* (dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *mim*).[421]

Adapun firman Allah SWT, لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَـٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ "*Tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,*" maksudnya adalah, mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk bertobat. Apabila kata ٱلْفَتْحِ di sini diartikan dengan perang Badar, maka kaum musyrikin pada saat itu semuanya tewas. Sedangkan jika diartikan dengan *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah), maka pada saat itu mereka yang melarikan diri dikejar dan dihukum mati oleh Khalid bin Walid.

Firman Allah:

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu."
(Qs. As-Sajdah [32]: 30)

Firman Allah SWT, فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ "*Maka berpalinglah kamu dari mereka.*" Diriwayatkan bahwa maknanya adalah, kamu tidak perlu mengambil peduli dengan omong kosong mereka, dan kamu juga tidak perlu menjawab perkataan mereka kecuali dengan jawaban yang diperintahkan kepadamu.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna firman ini adalah, berpalinglah dari kaum Quraisy dan orang-orang musyrik Makkah.

---

[421] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/333).

وَٱنتَظِرۡ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ "*Dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu,*" maksudnya adalah, tunggulah kebenaran janji Allah kepadamu, tunggulah hari *fath* (yang disebutkan pada ayat sebelum ini), hari dimana Allah SWT memutuskan ketetapan yang akan memenangkanmu.

Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hari yang ditunggu pada ayat ini adalah hari peperangan Badar.

Diriwayatkan bahwa ayat ini telah di-*nasakh* oleh firman Allah SWT, فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Namun riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini tidak di-*nasakh* oleh ayat manapun, dan perintah menunggu tetap berlaku, karena hal ini sama seperti halnya ketika terjadi gencatan senjata, dimana perintah peperangan tetap berlaku walaupun keadaannya pada waktu itu tidak boleh mengadakan peperangan, atau seperti keadaan lainnya.

Apabila ada yang mengatakan, bagaimana mungkin mereka menunggu Hari Kiamat, sedangkan mereka tidak beriman kepada Hari Kiamat?

Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua kemungkinan: (1) maknanya mereka menunggu kematian, dan kematian adalah salah satu penyebab Hari Kiamat. Dengan makna ini maka menunggu Hari Kiamat berarti makna kiasan, dan (2) sebagian dari mereka ada yang meragui Hari Kiamat dan sebagian yang lainnya mengimaninya. Dengan makna ini maka ayat diatas dapat menjadi jawaban atas kedua kelompok ini. *Wallahu a'lam.*

Kata مُّنتَظِرُونَ yang menggunakan harakat kasrah pada huruf *zha*` ini dibaca oleh Ibnu As-Sumaiqa' dengan menggunakan harakat fathah (مُّنتَظَرُونَ).[422] *Qira'ah* yang sama juga disebutkan oleh sebuah riwayat dari Mujahid dan Ibnu Muhaishin.

---
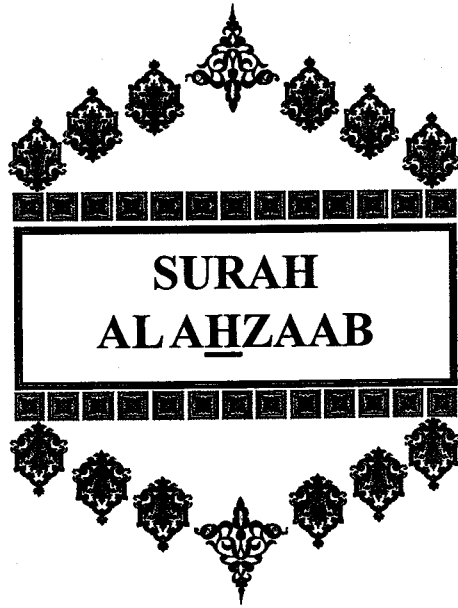
[422] *Qira'ah* Ibnu As-Sumaiqa' ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/43) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/224).

Namun *qira'ah* ini dibantah oleh Al Farra`, ia mengatakan, *qira'ah* ini tidak dapat dibenarkan kecuali dengan *idhmar* (ada kata yang tidak disebutkan). Perkiraan maknanya adalah, إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُوْنَ بِهِمْ (sesungguhnya mereka juga menunggu mereka).

Abu Hatim juga berpendapat bahwa *qira'ah* yang paling benar adalah *qira'ah* yang menggunakan harakat kasrah. Maknanya adalah, tunggulah adzab untuk mereka, karena mereka juga menunggu kematianmu.

Beberapa ulama ada yang mendukung *qira'ah* yang dibaca oleh Ibnu As-Sumaiqa', mereka mengatakan, *qira'ah* yang menggunakan harakat fathah itu bermakna, tunggulah kebinasaan mereka, karena berhak untuk ditunggu kebinasaannya. Maksudnya, mereka itulah yang pasti akan diadzab dan binasa, dan tunggulah saatnya ketika itu terjadi, sesungguhnya para malaikat di atas langit juga menunggu saat itu. Makna ini disampaikan oleh Az-Zamakhsyari,[423] dan ini adalah makna yang diambil dari pendapat Al Farra`. *Wallahu a'lam.*

---

[423] Lih. *Al Kasysyaf* (3/224).

SURAH AL AHZAAB

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Seluruh ulama sepakat bahwa surah ini termasuk surah *Madaniyyah* (surah yang diturunkan setelah Nabi SAW berhijrah ke kota Madinah).[424] Surah ini juga diturunkan berkenaan dengan kisah orang-orang munafik, saat mereka mencerca, menyakiti, dan menyinggung Nabi SAW tentang pernikahan yang dilakukan oleh beliau atau pun lainnya.

Surah ini mencakup tujuh puluh tiga ayat. Namun diriwayatkan bahwa sebelumnya ayat-ayat pada surah ini berjumlah hampir sama dengan jumlah ayat pada surah Al Baqarah, akan tetapi beberapa ayat di dalam surah ini telah di-*nasakh* sebelum Nabi SAW wafat, yang ada hanya tekstualnya saja dan ada pula yang secara tekstual serta hukumnya telah di-*nasakh*.

Diantara ayat-ayat yang di-*nasakh* itu adalah ayat hukuman bagi para orang tua yang berzina. Ayat tersebut di-*nasakh* secara tekstual namun tidak secara hukum, ayat itu adalah firman Allah SWT, الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ "*Apabila seorang laki-laki yang sudah renta dan seorang perempuan yang sudah renta melakukan*

[424] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/45), *Al Bahr Al Muhith* (7/210) dan *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhas (5/317).

perbuatan zina, maka hukuman rajam (juga berlaku bagi mereka, bahkan) mereka lebih berhak untuk menerimanya, sebagai hukuman (balasan) dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Riwayat ini disampaikan oleh Abu Bakar Al Anbari, dari Ubai bin Ka'ab. Riwayat ini mempertegas bahwa Allah SWT telah mengangkat beberapa ayat dari surah Al Ahzaab hingga jumlahnya tidak seperti kala diturunkan.

Riwayat dari Ahmad bin Haitsam bin Khalid menyebutkan, diriwayatkan dari Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, dari Ibnu Abu Maryam, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, ia pernah berkata, "Dahulu pada zaman Nabi SAW masih hidup, surah Al Ahzaab itu mencakup sekitar dua ratus ayat. Namun setelah penulisan mushhaf (setelah Al Qur`an dibukukan dan dipisah-pisahkan mana yang telah di-*nasakh* dan mana yang tidak), jumlah ayat dalam surah Al Ahzaab tidak mencapai angka tersebut, namun hanya mencapai yang seperti kita lihat sekarang."

Mengomentari riwayat ini, Abu Bakar berkata, "Makna dari perkataan ummul mukminin Aisyah ini adalah bahwa Allah SWT telah mengangkat beberapa ayat dari surah Al Ahzaab hingga tidak lebih dari apa yang kita baca sekarang.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah salah satu bentuk hukum *nasakh*, seperti yang telah kami jelaskan pada surah Al Baqarah, berikut dengan pendapat-pendapat para ulama mengenai hal itu.[425]

Riwayat dari Zirr menyebutkan bahwa Ubai bin Ka'ab pernah bertanya kepadaku, "Berapa banyakkah ayat Al Ahzaab sekarang ini?" Aku menjawab, "Tujuh puluh tiga ayat." Lalu ia berkata, "Demi Allah, sebelumnya ayat-ayat pada surah ini hampir menyamai ayat-ayat pada surah Al Baqarah, atau bahkan lebih panjang. (Sebelum di-*nasakh*) kami membaca salah satu ayat rajam dari surah ini, yaitu firman Allah SWT, الشَّيْخُ والشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ

[425] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 106.

نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ "*Apabila seorang laki-laki yang sudah renta dan seorang perempuan yang sudah renta melakukan perbuatan zina, maka hukuman rajam (juga berlaku bagi mereka, bahkan) mereka lebih berhak untuk menerimanya, sebagai hukuman (balasan) dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"[426]

Maksud dari Ubai adalah bahwa ayat ini termasuk ayat yang di-*nasakh* dari Al Qur`an secara tekstual.

Namun dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ayat-ayat lain selain yang disebutkan pada surah ini sebenarnya tercantum pada suatu *shahifah* (lembaran) di rumah Aisyah, namun *shahifah* itu telah termakan oleh binatang-binatang kecil (semacam rayap dan sebangsanya). Ini tentunya riwayat yang dikarang oleh sekte Rawafidh dan orang-orang yang sesat.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

***"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 1)**

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ "*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah.*" Kata أَيّ pada lafazh يَٰٓأَيُّهَا ini dapat digabungkan dengan huruf *nida*` (huruf yang berfungsi untuk menyeru), karena huruf *nida*` pada ayat ini

---

[426] *Atsar* ini disebutkan oleh Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf.* Riwayat ini juga disebutkan oleh beberapa ulama lainnya, diantaranya: Ath-Thayalisi, Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Ahmad, Ibnu Mani', An-Nasa'i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Al Anbari, Ad-Daraquthni dalam *Al Ifrad*, Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* (5/179).

berbentuk *mufrad* (tunggal), dengan tujuan agar lebih menekankan peringatan yang akan disampaikan. Sedang kata أَلنَّبِيُّ berfungsi sebagai *na'at*. Hal ini disetujui oleh hampir seluruh ulama ilmu Nahwu, kecuali Al Akhfasy, yang mengatakan bahwa kata أَلنَّبِيُّ ini berfungsi sebagai *shilah* untuk kata أَيُّ.[427]

Namun pendapat Al Akhfasy ini dibantah oleh Makki, ia berkata, "Dalam bahasa Arab, tidak diketahui adanya *ism mufrad* yang menjadi *shilah* untuk kata yang lain."

Bantahan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh An-Nuhas, ia berkata,[428] "Kebanyakan ulama ilmu Nahwu tidak membenarkan hal ini, karena *shilah* hanya digunakan pada kalimat saja. Mungkin kesalahannya itu terletak pada sebutannya saja, karena *na'at lazim* sering disebut dengan sebutan *shilah*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Kufah, dimana mereka menyebut *na'at nakirah* itu sebagai *shilah*."

Kebanyakan ulama ilmu Nahwu juga menyebutkan alasan lainnya, yaitu bahwa kata أَلنَّبِيُّ yang berfungsi sebagai *na'at* ini juga tidak dapat dibaca *nashab*, karena kata ini hanya menempati posisi pengganti saja. Namun hal ini diperbolehkan oleh Al Mazini, karena kalimat ini sama halnya dengan kalimat يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ (wahai Zaid yang cerdik), dimana pada kalimat ini kata الظَّرِيْفَ menggunakan harakat fathah (sebagai tanda *nashab*), padahal kata ini hanya menempati posisi pengganti saja.

Namun sekali lagi pendapat ini dibantah oleh Makki, ia berkata, "Contoh yang diberikan ini adalah contoh *na'at* yang bisa dihilangkan kapan saja, sedangkan *na'at* أَيُّ pada ayat tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, tidak baik untuk dibaca *nashab*. Selain itu, karena *na'at* أَيُّ pada ayat ini adalah orang yang dimaksudkan. Oleh karena itu, posisi *nashab* lebih tidak baik lagi.

Mengenai sebab turunnya ayat ini, sebuah riwayat menyebutkan bahwa

---

[427] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/301).
[428] *Ibid.*

setelah Rasulullah SAW berhijrah ke kota Madinah, beliau sangat menginginkan beberapa kelompok Yahudi untuk turut masuk ke dalam Islam, diantaranya adalah bani Quraizhah, bani Nadhir, dan bani Qainuqa. Memang beberapa orang diantara kelompok-kelompok tersebut ada yang mengikuti ajakan beliau, namun ternyata mereka malah menusuk Islam dari belakang dan menjadi orang-orang munafik. Walaupun demikian, Nabi SAW tetap memperlakukan mereka dengan lembut, beliau selalu memberi penghormatan, entah itu kepada orang-orang yang masih muda maupun kepada orang-orang yang dituakan diantara mereka. Apabila salah seorang dari mereka ada yang berbuat suatu keburukan, beliau tidak segan-segan untuk memaafkannya, bahkan beliau juga selalu mendengarkan apa yang mereka inginkan. Karena kelembutan beliau inilah ayat diatas diturunkan.[429]

Di samping itu, ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah yang disampaikan oleh Al Wahidi, Al Qusyairi, Ats-Tsa'labi, Al Mawardi, dan beberapa ulama lainnya, tentang orang-orang kafir Makkah, diantaranya adalah Abu Sufyan bin Harb, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Abu Al A'war Amr bin Sufyan, yang datang ke kota Madinah untuk menemui dan berbicara kepada Abdullah bin Ubai bin Salul, pemimpin orang-orang munafik setelah terjadinya perang Uhud. Bahkan, Nabi SAW sendiri secara langsung memberikan izin dan juga jaminan keamanan untuk mereka, agar mereka dapat berbicara kepada Abdullah bin Ubai.

Setelah selesai berbicara, mereka langsung menghadap Nabi SAW yang kebetulan saat itu sedang bersama dengan Umar bin Khaththab. Kemudian kedua utusan mereka, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah dan Tha'mah bin Abiraq, berkata kepada Nabi SAW, "Janganlah engkau sebut-sebut lagi Tuhan-Tuhan kami, Latta, Uzza, dan Manat. Apabila engkau ingin menyebutnya katakanlah bahwa Tuhan-Tuhan kami itu dapat memberikan syafaat dan mencegah hukuman bagi siapa saja yang mau menyembahnya.

---

[429] Riwayat ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/210).

Jika engkau melakukan hal itu, maka kami tidak akan mengganggumu dan Tuhanmu lagi."

Setelah mendengar hal ini, raut muka Nabi SAW langsung berubah, bahkan Umar yang sedang berada di sana bersama dengan beliau pun langsung berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk membunuh mereka." Namun Nabi SAW menjawab, "*Sesungguhnya aku telah memberikan jaminan keamanan bagi mereka.*"

Sambil berusaha memendam amarahnya yang sangat tinggi, Umar berkata kepada orang-orang kafir itu, "Pergilah kalian dari sini dengan membawa murka dan laknat dari Allah!" Nabi SAW kemudian menyetujui hal itu dan mengusir mereka dari kota Madinah. Lalu turunlah ayat ini.[430]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ maksudnya adalah, wahai Muhammad, takutlah kamu hanya kepada Allah.

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir itu*" maksudnya adalah, janganlah kamu takut dan menuruti saja kemauan orang-orang kafir Makkah itu, seperti Abu Sufyan, Abu Al A'war, dan Ikrimah.

وَٱلْمُنَٰفِقِينَ maksudnya adalah, dan juga orang-orang munafik dari penduduk Madinah, seperti Abdullah bin Ubai bin Salul, Tha'mah, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui seberapa kafir dan munafiknya mereka.

حَكِيمًا "*Lagi Maha Bijaksana,*" maksudnya adalah, Allah juga Maha Mengetahui apa yang harus ditimpakan kepada mereka.

Dalam riwayat yang hampir sama juga yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari, ia berkata:[431] Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Ikrimah

---

[430] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi (hal. 264).
[431] Lih. *Al Kasysyaf* (3/225).

bin Abu Jahal, Abu Al A'war As-Sulami datang ke kota Madinah bertemu dengan Nabi SAW untuk mengadakan gencatan senjata antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Makkah.

Orang-orang kafir ini juga didukung oleh antek-antek kaum munafik dari kota Madinah, diantaranya Abdullah bin Ubai, Ma'tab bin Qusyair, dan Jadd bin Qais. Kemudian mereka berkata kepada Nabi SAW, "Janganlah engkau sebut-sebut lagi Tuhan-Tuhan kami." (Apa yang dikatakan oleh mereka dan apa yang diriwayatkan selanjutnya hampir sama seperti yang disebutkan pada riwayat sebelumnya).

Ayat ini diturunkan setelah orang-orang kafir itu melanggar gencatan senjata yang telah disepakati bersama dan mereka juga tidak menghormati perjanjian yang telah dirumuskan sebelumnya.

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Janganlah kamu menaati orang-orang kafir itu,*" maksudnya adalah, janganlah kamu menuruti keinginan orang-orang kafir Makkah.

وَٱلْمُنَٰفِقِينَ maksudnya adalah, dan juga orang-orang munafik dari penduduk Madinah.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah penduduk Makkah yang mengajak Nabi SAW untuk mengikuti ajaran nenek moyang mereka dan meninggalkan apa yang didakwahkannya saat itu. Mereka bersedia untuk memberikan setelah dari seluruh harta mereka, bahkan mereka bersedia untuk menikahkan beliau dengan anak perempuan dari Syaibah bin Rabiah. Para kaum munafik pun tak mau kalah, mereka juga mengancam Nabi SAW dengan mengatakan bahwa orang-orang kafir dari kota Makkah itu tak segan-segan untuk membunuh beliau apabila beliau menolak keinginan mereka. Lalu diturunkanlah ayat ini.[432]

---

[432] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/180), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/210).

An-Nuhas berkata,[433] "Firman Allah SWT pada ayat ini yang menyebutkan, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا '*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana',* ini menunjukkan bahwa Nabi SAW pada saat itu sedikit condong kepada mereka dengan harapan mereka mau masuk ke dalam Islam. Maksudnya, kalau saja kecondonganmu kepada mereka itu akan bermanfaat maka Allah SWT tidak akan melarangmu, karena Ia Maha Bijaksana terhadap setiap keputusan dan Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa obyek yang dituju dalam ayat ini bukan hanya kepada Nabi SAW, namun juga titah kepada umatnya secara keseluruhan.

Firman Allah:

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 2-3)

Firman Allah SWT, وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ "*Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu,*" maksudnya adalah, terapkanlah segala yang tercantum di dalam Al Qur`an.

Dapat diambil kesimpulan dari ayat ini bahwa Nabi SAW dilarang untuk mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang-orang jahiliyah dalam beribadah.

---

[433] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/301).

Selain itu, ayat ini mengandung perintah untuk berjihad dan mengacuhkan mereka. Juga, ayat ini mengandung dalil yang menjelaskan agar tidak mengikuti suatu pendapat apabila terdapat dalil *nashshi* (ayat Al Qur`an atau Hadits) yang bertentangan dengannya.

Titah pada ayat ini juga tidak hanya untuk Nabi SAW, tapi juga untuk seluruh umatnya.

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Jumhur ulama membaca تَعْمَلُونَ dengan menggunakan huruf *ta` mukhathab* (huruf *ta` dhamir mutakallim*, yakni kata ganti orang kedua jamak). *Qira`ah* ini pula yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Sedangkan As-Sulami, Abu Amr, dan Ibnu Abu Ishak, membacanya dengan lafazh يَعْمَلُونَ —yakni dengan huruf *ya`* di awal kata— karena berfungsi sebagai *khabar.*[434] Mereka juga membaca dengan *qira'ah* yang sama pada ayat kesembilan, وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا "*Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 9)

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ "*Dan bertawakallah kepada Allah,*" maksudnya adalah, bersandarlah hanya kepada Allah dalam setiap keadaan, karena Allah saja yang dapat mencegah kemudharatan yang akan mereka lakukan terhadapmu.

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا "*Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara,*" maksudnya adalah, Allah sudah terlalu cukup untuk memelihara dan menjaga kamu dari segala sesuatu.

Seorang guru dari negeri Syam meriwayatkan, bahwa sebuah delegasi dari bani Tsaqif pernah menghadap Nabi SAW dan meminta beliau untuk tidak mengganggu Lata (berhala yang selalu disembah oleh bani Tsaqif) selama satu tahun. Mereka juga berkata, "Agar kaum Quraisy menyadari bahwa

---

[434] *Qira'ah* dengan huruf *ya`* (*dhamir ghaib*) ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (7/210).

kami berada di belakangmu." Kemudian Nabi SAW pun menjadi sedikit bimbang dengan perkataan mereka ini, lalu turunlah firman Allah SWT, وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا "*Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*" Maksudnya adalah, hilangkanlah kebimbanganmu dan berserah dirilah hanya kepada Allah, karena Allah sudah terlalu cukup bagimu untuk jadi sandaran dan penjagamu.

Kata بِٱللَّهِ sendiri berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *fa'il* (pelaku). Sedangkan kata وَكِيلًا berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai keterangan atau penjelasan.[435]

Firman Allah:

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

***"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 4)**

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ

[435] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/302).

"*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.*" Mujahid meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah seorang laki-laki dari kaum Quraisy yang sering disebut *dzul qalbain* (pemilik dua hati) karena kecerdikan yang ia miliki. Bahkan ia pernah berkata, "Di dalam rongga dadaku ini terdapat dua hati, dan aku dapat mengoptimalkan salah satu dari keduanya lebih baik daripada satu hati yang dimiliki oleh Muhammad.'"[436]

Mujahid juga menambahkan bahwa laki-laki ini berasal dari kaum Fihr. Riwayat ini hampir serupa dengan riwayat yang disampaikan oleh Al Wahidi, Al Qusyairi, dan beberapa ulama lainnya, yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Jamil bin Ma'mar Al Fihri. Ia adalah orang yang dapat menghafal apa pun yang ia dengar, sampai-sampai orang-orang berkata, "Tidak akan ada seorang pun yang dapat menghapal seperti itu kecuali ia memiliki dua hati."

Selain itu, ia dengan congkaknya pernah berkata, "Aku memiliki dua hati, dan aku dapat mempergunakan kedua hatiku ini dengan lebih baik daripada satu hati yang dimiliki oleh Muhammad."

Namun, saat kaum musyrik Makkah dikalahkan oleh kaum muslim pada perang Badar, terlihatlah Jamil bin Ma'mar, yang termasuk kaum musyrik, naik di atas untanya dengan keadaan lusuh. Uniknya, salah satu alas kakinya dipakai di kaki dan yang satunya lagi dipakai di tangannya. Abu Sufyan yang merasa aneh dengan kondisi Jamil saat itu segera bertanya, "Apa yang terjadi denganmu? Mengapa salah satu alas kaki itu kamu pakai di kakimu, sedangkan yang lainnya kamu pakai di tanganmu?" Ia menjawab, "Iyakah? Aku merasa aku sudah memakainya di kedua kakiku."

Setelah itu orang-orang pun menyadari bahwa Jamil tidak mungkin memiliki dua hati, karena apabila ia memiliki dua hati tidak mungkin ia akan

---

[436] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/180), Al Faryabi, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim, dari Mujahid.

terlupa dan memakai alas kakinya di tangannya.[437]

As-Suhaili juga meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Jamil bin Ma'mar Al Jumahi. Ia adalah anak laki-laki dari Ma'mar bin Hubaib bin Wahab bin Hudzafah bin Jamh. Dialah yang dipanggil *dzul qalbain* hingga diturunkan ayat ini.

Menurut saya (Al Qurthubi): Riwayat-riwayat ini menyebutkan bahwa ayat diatas diturunkan berkenaan dengan kisah Jamil bin Ma'mar, namun ada juga riwayat lain yang menyebutkan riwayat yang berbeda, seperti riwayat yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari[438] yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Jamil bin Asad Al Fihri.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa penyebab diturunkannya ayat ini adalah karena beberapa orang munafik berkata, "Sesungguhnya Muhammad itu memiliki dua hati, karena dahulu ia berpegangan pada sesuatu, namun setelah itu ia lepaskan dan berpindah kepada lainnya, namun setelah itu ia berpindah lagi dan berpegangan pada yang pertama."

Perkataan ini mereka ucapkan hanya karena ingin memfitnah Nabi SAW saja. Oleh karena itu, Allah SWT segera memberi pembelaan terhadap beliau dengan menurunkan ayat ini.[439]

Di samping itu, ada yang meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Abdullah bin Khathal.[440]

Sedangkan Az-Zuhri dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai perumpamaan untuk permasalahan Zaid bin Haritsah yang diasuh dan diangkat sebagai anak oleh Nabi SAW. Dengan demikian, maka

---

[437] Riwayat ini disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 264).

[438] Lih. *Al Kasysyaf* (3/226).

[439] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/74) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/226).

[440] Riwayat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/319).

makna ayat ini adalah, sebagaimana seseorang tidak akan memiliki dua hati maka begitu juga dengan seorang anak, ia tidak mungkin berasal dari dua ayah.

Namun pendapat ini dibantah oleh An-Nuhas, ia berkata,[441] "Pendapat ini sangat lemah sekali dan tidak dapat dibenarkan dari segi bahasa."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini adalah perumpamaan bagi orang yang melakukan *zhihar.*[442] Dengan demikian, maka makna ayat ini adalah, sebagaimana seseorang tidak akan memiliki dua hati maka begitu juga dengan istrinya yang dimiripkan dengan ibunya. Ia tidak akan mungkin menjadi ibunya, karena ia tidak mungkin berasal dari dua ibu.

Ada pula yang menafsirkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah seorang munafik yang pernah berkata, "Aku memiliki dua hati, yang pertama menyuruhku untuk berbuat seperti ini, sedangkan yang kedua menyuruhku untuk berbuat seperti itu." Lalu ayat ini diturunkan untuk menghalau terjadinya kemunafikan.

Lebih jauh, ada yang berpendapat bahwa keimanan kepada Allah SWT dan kekafiran itu tidak akan mungkin bersatu dalam satu hati, sebagaimana dua hati tidak mungkin berkumpul dalam satu raga. Maknanya, tidak mungkin dua kepercayaan yang berbeda dapat berkumpul dalam satu hati.

Namun inti dari ayat ini secara keseluruhan adalah, membantah kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang Arab pada waktu itu, dan sekaligus memberitahukan tentang hakikat kebenarannya. *Wallahu a'lam.*

---

[441] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/319).

[442] *Zhihar* adalah seorang suami yang mengatakan kepada istrinya bahwa ada satu bagian tubuh istrinya (atau tubuh istrinya secara keseluruhan) yang sama dengan bagian tubuh muhrimnya (seperti ibu, saudari kandung, bibi, dan yang lain sebagainya). *Zhihar* sendiri berasal dari kata *zhahr* yang artinya punggung. Perbuatan *zhihar* ini diambil dari kebiasaan orang-orang Arab dulu yang ingin menceraikan istrinya tanpa lafazh cerai dan hanya menggantungkan status istrinya itu, yakni tidak memiliki suami dan juga tidak dapat bersuamikan orang lain. Kata yang biasanya diucapkan adalah: أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (engkau bagiku sama seperti punggung ibuku).

Kedua: Kata اَلْقَلْبُ (hati) merepresentasikan sebuah gumpalan daging yang berukuran kecil yang memiliki bentuk seperti buah apel. Allah SWT menciptakannya dalam diri setiap manusia untuk dipergunakan sebagai tempat penyimpanan ilmu. Bahkan anggota tubuh ini mampu menyimpan segudang ilmu yang tidak mampu ditampung oleh lembaran-lembaran kertas. Organ tubuh ini diukir oleh Allah SWT untuk setiap manusia dengan ukiran ketuhanan, dan mengikatnya di dalam tubuh manusia dengan ikatan yang kuat, hingga mereka dapat menghafal segala sesuatu yang mereka inginkan dan menyimpannya agar tidak mudah dilupakan.

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, disebutkan bahwa hati itu memiliki dua pembisik, pembisik pertama adalah malaikat (biasanya bisikan ini disebut dengan *ilham*), sedangkan pembisik kedua adalah syetan (biasanya bisikan ini disebut dengan *waswasah*).[443] Riwayat secara lengkap untuk hadits ini telah kami sampaikan dalam tafsir surah Al Baqarah.[444]

Hati adalah tempatnya segala bentuk rencana atau pun bisikan, tempatnya keimanan atau kekufuran, tempatnya keras kepala atau penyerahan diri, tempatnya kegundahan dan sekaligus juga ketenangan.

Makna ayat ini adalah, di dalam hati itu tidak mungkin bersatu antara keimanan dan kekufuran, atau antara mendapatkan hidayah dan kesesatan. Makna ini jelas menolak adanya arti hakikat atau pun arti kiasan untuk kata hati pada ayat ini. *Wallahu a'lam*.

Ketiga: Dalam ayat ini Allah SWT memberitahukan bahwa tidak seorang pun yang memiliki dua hati. Oleh karena itu, ayat ini menjadi sanggahan terhadap orang-orang munafik, yang telah kami sebutkan nama-namanya dalam

---

[443] Yang dimaksud dengan bisikan disini adalah, sesuatu yang terlintas di dalam hati seseorang. Apabila yang terlintas di dalam hati orang tersebut adalah sesuatu yang baik, maka bisikan itu berasal dari malaikat, dan apabila yang terlintas di dalam hatinya itu sesuatu yang buruk, maka bisikan itu berasal dari syetan.

Lih. *An-Nihayah* (4/273).

[444] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 7.

pembahasan sebelumnya, bahwa hati itu hanya ada satu, entah yang ada di dalamnya itu hanya keimanan atau hanya kekufuran.

Karena yang disampaikan oleh kaum munafik itu seolah-olah mengatakan bahwa posisi kemunafikan itu berada di tengah-tengah antara keimanan dan kekufuran. Maka, Allah SWT menampik perkataan ini dan menjelaskan bahwa hati itu hanya satu.

Sepenggal ayat inilah yang akhirnya digunakan oleh orang-orang ketika mereka terlupa akan sesuatu atau merasa ragu-ragu. Mereka mengungkapkan rasa permintaan maafnya dengan mengatakan, مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."*

Keempat: Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ *"Dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu." Zhihar* adalah seorang suami berkata kepada istrinya, أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي (engkau bagiku sama seperti punggung ibuku). *Insya Allah* pembahasan mengenai *zhihar* ini akan kami sampaikan dalam tafsir surah Al Mujadilah yang akan datang.

Kelima: Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ *"Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."* Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat ini (firman dalam pembahasan kelima ini secara spesifik) diturunkan berkenaan dengan kisah Zaid bin Haritsah.

Para ulama hadits juga meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah berkata, "Kami sebelumnya tidak pernah memanggil nama Zaid bin Haritsah kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad hingga diturunkannya firman Allah SWT, ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ *'Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah'*." (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)[445]

---

[445] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/174), dan Muslim dalam

Menurut sebuah riwayat yang berasal dari Anas bin Malik, bahwa Zaid bin Haritsah sebelumnya adalah seorang tawanan yang diambil dari negeri Syam. Ia dibawa oleh kelompok berkuda dari negeri Tihamah, kemudian dibeli oleh Hakim bin Hizam bin Khuwailid, lalu kepemilikannya diserahkan kepada bibinya Khadijah, lantas Khadijah menghadiahkannya kepada Nabi SAW. Setelah itu Nabi SAW membebaskan dari status hamba sahayanya dan mengangkatnya sebagai anak. Namun setelah Zaid tinggal bersama Nabi SAW beberapa waktu lamanya, datanglah ayah beserta pamannya. Mereka berniat untuk membawa Zaid pulang ke kampung halamannya, dan juga bersedia untuk membayar uang pengganti pembebasan Zaid. Kemudian Nabi SAW berkata kepada mereka (peristiwa ini terjadi sebelum Nabi SAW diangkat menjadi seorang Rasul), "*Biarkanlah ia memilih, apabila ia memilih kalian, maka kalian boleh membawanya pulang tanpa harus membayar pembebasannya.*"

Akan tetapi Zaid lebih memilih bersama Nabi SAW walaupun ia harus tetap berstatus hamba sahaya, dibanding ia harus pulang ke negeri asalnya dengan membawa serta pembebasannya. Setelah itu Nabi SAW berkata kepada khalayak ramai, "*Wahai orang-orang Quraisy sekalian, persaksikanlah bahwa Zaid ini anakku, ia berhak mendapatkan warisan dariku dan aku juga berhak mendapatkan warisan darinya (apabila salah satu dari kami meninggal dunia).*"

Kemudian Zaid berputar mengelilingi seluruh orang-orang Quraisy yang berada disana untuk dipersaksikan. Setelah itu ayah kandung beserta pamannya merelakan Zaid dan menghormati keputusannya. Tak lama kemudian mereka kembali ke negeri asalnya.[446]

Selain itu, ada yang meriwayatkan bahwa ketika ditinggalkan, ayah Zaid mencari anaknya itu ke seluruh pelosok negeri. Namun walaupun telah

---

pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab: Keutamaan Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid (4/1884).

[446] Riwayat yang semakna disebutkan juga oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/6).

lama berjuang, ia belum juga mendapatkan hasil dari pencariannya. Hingga akhirnya ia mendapatkan kabar bahwa anaknya yang ia sayangi itu berada di kota Makkah, maka ia pun langsung berangkat kesana. Akan tetapi, sesaat setelah ia menemukan anaknya, ia pun wafat.

Mengenai keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Zaid akan kami bahas dalam firman Allah SWT, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

Mengenai ajalnya, Zaid wafat di daerah Mu'tah di negeri Syam pada tahun delapan Hijriyah. Sebuah hadits Nabi SAW yang menyebutkan namanya sebelum Zaid berangkat menuju negeri Syam untuk berperang, yaitu, "*Apabila Zaid terbunuh maka Ja'far yang menjadi penggantinya, lalu apabila Ja'far terbunuh maka Abdullah bin Rahawah yang menjadi penggantinya.*" Namun ketiga orang kepercayaan Nabi SAW ini semuanya menjadi syahid dalam peperangan itu. Saat berita kematian Zaid dan Ja'far tersebut sampai ke telinga Nabi SAW, beliau terlihat menangis, lalu beliau berkata, "*Mereka adalah dua orang saudaraku, perisaiku, dan tempat aku berbagi cerita.*"

Keenam: Firman Allah SWT, ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ "*Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).*" Lafazh بِأَفْوَٰهِكُمْ (di mulutmu kamu saja) dalam ayat ini adalah penegasan atas kekeliruan yang mereka katakan. Maksudnya, itu adalah perkataan yang tidak ada hakikatnya dalam kenyataan, dan itu hanyalah perkataan yang berasal dari mulut mereka saja. Contohnya adalah, ketika seseorang berkata kepada seorang penguasa, "Aku kesini dengan berjalan kaki." Padahal, perkataannya itu hanya kebohongan, ia hanya sekedar mencari perhatian dari si penguasa. Contoh-contoh lainnya yang seperti ini banyak sekali. Sebelum ini kami juga telah menerangkan

maknanya lebih dari satu kali.

Kata ٱلْحَقَّ dalam firman ini berfungsi sebagai sifat dari *mashdar* (invinitif) yang tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, يَقُولُ القَوْلَ ٱلْحَقَّ (mengatakan perkataan yang benar). Sedangkan makna dari kata يَهْدِى adalah menjelaskan. Sedangkan kata يَهْدِى ini termasuk *fi'l muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek) tanpa menggunakan huruf *jar*.

Firman Allah:

ٱدْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

***"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)**

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱدْعُوهُمْ لِآبَآئِهِمْ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."* Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Zaid bin Haritsah, seperti yang telah kami singgung pada tafsir ayat sebelum ini.

Sebelumnya kami telah menyebutkan *atsar* yang berasal dari perkataan

Ibnu Umar, "Kami sebelumnya tidak pernah memanggil nama Zaid bin Haritsah kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad ...." Ini menunjukkan bahwa *at-tabanni* (mengadopsi anak) itu telah dilakukan dari zaman jahiliyah, lalu dilakukan pula pada awal-awal kedatangan Islam. Ayah angkat dan anak angkat pada masa itu masih saling mewarisi atau mendapatkan warisan. Namun setelah hukum ini di-*nasakh* oleh firman Allah SWT, ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.*" Dengan demikian, hukum penyebutan anak angkat dengan menggunakan nama ayah angkatnya ini diangkat oleh Allah, dan Allah SWT juga memberi petunjuk melalui firman-Nya tersebut bahwa yang paling adil dan yang paling utama jika seseorang itu dihubungkan dengan garis keturunan ayahnya secara langsung.

Bahkan pada masa jahiliyah dan awal-awal kedatangan Islam, jika ada seseorang yang menyukai jenis kulit orang lain, atau bentuk tubuhnya, atau pun kepintarannya, maka orang pertama tadi akan memasukkan nama orang yang disukainya dalam daftar nama-nama yang berhak untuk mendapatkan harta warisannya. Setelah itu ia juga me-*nasab*-kan orang yang disukainya itu dengan namanya, misalnya fulan bin fulan, padahal si fulan bukanlah anaknya si fulan.

An-Nuhas berkata,[447] "Ayat ini adalah ayat yang me-*nasakh* hukum penyebutan anak angkat seperti anak kandungnya pada masa awal-awal Islam. Hukum *nasakh* seperti ini dapat juga disebut 'dalil Sunnah yang di-*nasakh* dengan dalil Al Qur`an'."

Setelah ayat ini diturunkan kaum muslimin segera mengganti namanya yang biasa disebutkan setelah nama anak angkatnya dengan nama ayahnya yang asli. Apabila ayah asli dari anak angkat tersebut tidak diketahui maka akan disebut dengan nama walinya, lalu apabila walinya juga tidak diketahui

---

[447] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 244).

maka ia akan disebut dengan sebutan "يَا أَخِي" (wahai saudaraku), yakni saudara seagama, karena memang kaum muslimin itu semuanya bersaudara, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ "*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 10)

Kedua: Qatadah berkata, "Apabila seseorang menyebutkan nama belakangnya dengan nama ayah angkatnya karena tersilap atau lupa, yakni menyebutkan nama itu secara tidak sengaja, maka ia tidak berdosa dan ia juga tidak mendapatkan hukuman, karena pada lanjutan ayat ini firman Allah SWT, وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ '*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu'.*

Begitu juga jika Anda memanggil seseorang dan melekatkan nama ayah selain ayahnya, namun penyebutan itu bukan dari faktor kesengajaan, hanya karena Anda berpikir bahwa itu memang ayahnya, maka Anda juga tidak berdosa atas penyebutan itu."[448]

Dosa ini tidak dikenakan bagi seseorang yang sudah terbiasa menyebut nama belakangnya dengan sebutan ayah angkatnya dan ia hanya dikenal dengan sebutan itu, seperti Miqdad bin Amr, dimana ia sudah sangat terbiasa dengan sebutan Miqdad bin Al Aswad, bahkan ia sulit untuk dikenali apabila tidak disebut seperti itu. Al Aswad sendiri adalah ayah angkatnya yang bernama Al Aswad bin Abdu Yaguts, sedangkan Al Aswad ini telah mengangkat Miqdad dari zaman jahiliyah hingga hanya dikenal dengan sebutan yang menggunakan nama Al Aswad.

Sebenarnya ketika ayat ini diturunkan, Miqdad mencoba untuk merubah panggilannya, ia berkata, "Aku adalah Ibnu Amr (anak dari Amr)," namun tetap saja yang menjadi panggilannya adalah panggilan yang sudah dikenal

---

[448] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/76) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/303) dari Qatadah.

sejak dahulu. Namun demikian tidak ada seorang pun yang dianggap bersalah atau pun berdosa apabila menyebutkan nama Miqdad bin Al Aswad, walaupun penyebutan nama itu dilakukan dengan sengaja.

Begitu juga halnya dengan Salim yang dibebaskan dari perbudakan oleh Abu Hudzaifah. Ia dikenal dengan sebutan Salim *maula* Abu Hudzaifah. Tak ketinggalan dengan para sahabat lainnya yang diangkat sebagai anak atau pun dibebaskan dan diangkat sebagai *maula* (status orang yang pernah dibebaskan dari perbudakan), yang lalu di-*nasab*-kan kepada garis keturunan selain ayahnya, dan dikenal dengan *nasab* tersebut. Oleh karena itu, penyebutan itu juga tidak termasuk yang akan menyebabkan seseorang mendapatkan dosa.

Lain halnya dengan Zaid bin Haritsah, karena ia sudah tidak diperbolehkan untuk dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad semenjak diturunkannya ayat, sebagai contoh untuk umat Nabi SAW. Apabila ada yang menyebutkannya demikian secara sengaja, maka ia telah berbuat satu kemaksiatan, karena Allah SWT berfirman, وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ "*Tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.*" *Wallahu a'lam.*

Oleh sebab itu, firman Allah ini dilanjutkan dengan menyebutkan, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" maksudnya adalah, Maha Pengampun bagi orang-orang yang sengaja melakukannya yang Ia kehendaki untuk diampuni, dan Maha Penyayang dengan mengangkat dosa dari orang yang tidak sengaja melakukannya.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم "*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya.*" Para ulama berpendapat bahwa firman ini bersifat *mujmal* (global), yakni untuk semua perbuatan yang dilakukan karena khilaf. Atha` dan kebanyakan para ulama lainnya juga memfatwakan, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan secara tidak sengaja itu tidak akan dihitung sebagai dosa, seperti ketika

seseorang pemilik utang bersumpah untuk tidak meninggalkan orang yang diutanginya pada saat pembayaran hingga ia membayar utangnya itu, lalu ketika pemilik utang tersebut mengambil piutangnya dan menyangka bahwa uang yang diterimanya adalah uang dinar yang baik, namun setelah ia pergi dan memeriksa kembali uang dinar yang diterimanya ternyata uang tersebut adalah uang dinar palsu, maka ia tidak terkena hukuman atas sumpahnya.

Begitu juga dengan seseorang yang bersumpah untuk bertransaksi dengan sistem *salam* (yaitu jual beli dengan memberikan tenggang waktu pembayaran) terhadap seseorang, namun ternyata pada suatu hari orang tersebut bertransaksi dengan orang yang dimaksud dengan sistem *salam*, karena ia tidak menyadari bahwa orang itulah yang dimaksud oleh sumpahnya terdahulu, maka orang ini tidak dikenakan hukuman kafarat atas sumpahnya, karena ia tidak sengaja melakukannya.

Keempat: Firman Allah SWT, وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ "*Tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.*" Kata مَّا pada firman ini berada pada posisi *khafadh* (yang semestinya berharakat kasrah), karena kata ini terhubung dengan lafazh فِيمَآ أَخْطَأْتُم. Atau juga bisa مَّا disini berada pada posisi *rafa'* (yang semestinya berharakat dhammah), karena *mubtada`* (subyek) yang tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, وَلَٰكِن الَّذِيْ تُؤَاخَذُوْنَ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ (tetapi yang ada dosanya adalah apa yang disengaja oleh hatimu).[449]

Qatadah dan beberapa ulama lainnya berkata, "Barangsiapa yang me-*nasab*-kan seseorang kepada dirinya padahal ia bukan sebagai ayah kandungnya, tetapi sebenarnya ia tidak bermaksud mengaku-aku sebagai ayahnya, maka inilah yang tiada dosa jika dikerjakan."

Beberapa ulama lain menambahkan, "Contohnya adalah, seseorang yang sedang berbincang-bincang, lalu ia memanggil lawan bicara dengan

---

[449] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/76) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/303).

panggilan 'wahai anakku', namun orang itu tidak bermaksud mengangkatnya sebagai anak.'"[450]

Kelima: Kata الأَدْعِيَاءُ adalah bentuk jamak dari kata الدَّعِيُّ yang maknanya adalah seseorang yang memanggil atau melekatkan nama seorang ayah kepada seorang anak yang bukan ayah yang sebenarnya.

Hal ini dilarang oleh Islam, karena Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memanggil dengan nama ayah yang sebenarnya (ayah kandung). Apabila seseorang tidak mengetahui siapa ayah kandungnya atau tidak mengenali nasabnya sendiri, maka ia cukup dipanggil dengan "الأَخُ" (saudara) atau boleh juga dengan panggilan *maula.*

Ath-Thabari meriwayatkan[451] bahwa ketika Abu Bakrah membaca ayat ini, ia berkata, "Aku termasuk seorang yang tidak mengenal siapa ayahnya. Oleh karena itu, aku adalah saudara kalian dan *maula* kalian."

Setelah itu perawi dari riwayat ini mengomentari, "Kalau saja ia mengetahui siapa ayahnya, bahkan seekor keledai sekalipun, maka demi Allah ia pasti akan mengakuinya."

Perawi ini berkomentar demikian karena pada ulama hadits mengatakan bahwa nama asli dari Abu Bakrah adalah Nufai bin Al Harits.

Keenam: Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abu Bakrah disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيْهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

"Barangsiapa yang mengaku memiliki hubungan garis keturunan dengan ayah yang bukan ayah (kandung)nya, sedang ia

---

[450] Yakni perkataan "wahai anakku" disini sebagai ungkapan rasa kasih sayang. Begitu juga dengan perkataan "wahai bapak" dengan maksud hanya mengungkapkan rasa penghormatan saja, maka yang seperti ini tidak berdosa jika dilakukan.

[451] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/76).

mengetahui bahwa itu bukan ayah (kandung)nya, maka ia diharamkan masuk ke dalam surga."[452]

Hadits senada juga diriwayatkan dari Abu Dzar, disebutkan bahwa ia pernah mendengar Nabi SAW bersabda,

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.

"*Seseorang yang mengaku memiliki hubungan garis keturunan dengan seorang ayah yang bukan ayah (kandung)nya, padahal ia mengetahuinya, maka ia telah kafir.*"[453]

Firman Allah:

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُولُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris

---

[452] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Hukum Orang yang Menanggalkan Nama Ayahnya Padahal Ia Mengetahui Bahwa Itu Adalah Ayahnya (1/80).

[453] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *manaqib*, bab no. 5, juga dalam pembahasan tentang faraidh, bab no. 29, Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab no. 112 dan 114, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang wasiat, juga dalam pembahasan tentang perwalian, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *hudud*, juga dalam pembahasan tentang wasiat, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sirah, juga dalam pembahasan tentang faraidh, serta Ahmad dalam *Al Musnad* (2/118).

***mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)**

Dalam ayat ini dibahas sembilan masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" Beberapa hukum yang pernah ada di awal kedatangan Islam dihapus oleh Allah melalui ayat ini. Diantara hukum tersebut adalah hukum shalat pada jenazah yang masih memiliki utang, sebelumnya Nabi SAW tidak memperbolehkan seorang jenazah yang masih memiliki utang itu untuk dishalati, namun ketika Islam sudah sedikit berkembang, hal ini diperbolehkan, bahkan beliau bersabda,

أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ.

"*Aku lebih diutamakan dari orang-orang yang beriman daripada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, apabila ada seseorang dari kalian yang meninggal dunia dengan meninggalkan utang maka aku berkewajiban untuk melunasinya. Namun apabila orang tersebut meninggal dunia dengan meninggalkan harta peninggalan maka harta itu untuk para pewarisnya.*"[454]

Dalam kitab *Shahihain* pun disebutkan,

---

[454] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang faraidh, bab no. 5, Muslim dalam pembahasan tentang faraidh, bab: Jenazah yang Meninggalkan Harta Peninggalan Maka Harta itu Diserahkan Kepada Ahli Warisnya (3/1237), Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang faraidh, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/290).

فَأَيُّكُمْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَأَنَا مَوْلاَهُ.

"Siapa saja diantara kamu yang meninggalkan utang atau pun meninggalkan tanggungan (istri dan anak-anak yang tidak mampu) maka akulah yang akan menanggungnya."[455]

Ibnul Arabi berkata,[456] "Namun keadaan sudah berbalik sekarang ini. Ketika seorang jenazah meninggalkan harta warisan, maka ahli waris dipersulit untuk mendapatkannya, namun apabila jenazah itu meninggalkan utang maka cepat-cepat diserahkan kepada ahli warisnya. Padahal Nabi SAW telah mengajarkan dan mencontohkan metode yang baik dalam memimpin."

Ibnu Athiyyah berkata,[457] "Menurut pendapat beberapa ulama yang arif, bahwa penafsiran yang tepat untuk ayat ini adalah, perhatian yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dari Nabi SAW itu lebih besar daripada perhatian dari diri mereka sendiri, karena diri mereka selalu mengajak mereka kepada kebinasaan, sedangkan Nabi SAW selalu mengajak mereka kepada keselamatan."

Setelah itu Ibnu Athiyyah juga mengomentari, "Penafsiran diatas juga diperkuat oleh sabda Nabi SAW, أَنَا آخُذُ بِحَجْزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ تَقْتَحِمُوْنَ فِيْهَا تَقَحُّمَ الْفِرَاشِ *'Aku selalu mencoba untuk mencegah kalian dari api neraka, sedangkan kalian selalu mencoba untuk menceburkan diri ke dalamnya'.*"[458]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah pendapat yang sangat baik sekali untuk makna dan penafsiran ayat diatas. Muslim dalam kitab *Shahih-*

---

[455] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/174), Muslim dalam pembahasan tentang faraidh (3/1238), dan ulama hadits lainnya.

[456] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1508).

[457] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/50).

[458] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembebasan hamba sahaya, bab no. 26, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab no. 17-18, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab, bab no. 82, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/390).

nya juga menyebutkan riwayat dari Nabi SAW yang disebutkan tadi, yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah. Dalam hadits itu disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan yang membedakan aku dengan umatku adalah seperti ada seseorang yang menyalakan api lalu hewan-hewan dan burung-burung masuk ke dalamnya dengan cepat. Aku mencoba untuk mencegah kalian (untuk masuk ke dalamnya), sedangkan kalian berusaha untuk menceburkan diri ke dalamnya.*"[459]

Sebuah riwayat dari Jabir juga menyebutkan hal yang sama, namun pada kalimat akhirnya disebutkan, "*Namun kalian selalu mencoba untuk melepaskan diri dari genggamanku.*"

Perumpamaan ini memperlihatkan bagaimana usaha Nabi SAW untuk menyelamatkan umatnya, dan juga usaha beliau untuk memperingatkan kebinasaan yang akan diperbuat oleh diri mereka sendiri. Perhatian kepada orang-orang yang beriman dari Nabi SAW itu memang terbukti lebih besar daripada perhatian dari diri mereka sendiri. Orang-orang yang beriman tidak terlalu menghargai perhatian dari Nabi SAW itu, karena mungkin hawa nafsu yang membara lebih menguasai diri mereka, hingga membuat musuh-musuh mereka pun lebih beruntung untuk mendapatkan kemenangan. Bahkan kita menjadi lebih rendah dan lebih hina daripada daripada hewan-hewan dan burung-burung.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah, apabila Nabi SAW memerintahkan sesuatu, lalu hati dan jiwa kita mengajak kepada yang lain, maka yang harus dilakukan dan didahulukan adalah perintah Nabi SAW.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, beliau lebih berhak untuk menetapkan keputusan yang terbaik bagi orang-orang

---

[459] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Kasih Sayang Nabi SAW terhadap Umatnya, dan Bagaimana Nabi SAW Berusaha dengan Keras Untuk Memperingatkan Umatnya dari Apa Yang Akan Ditimpakan Kepada Mereka (4/1789).

yang beriman. Mereka itu harus melaksanakan setiap ketetapan yang diputuskan oleh Nabi SAW, diatas ketetapan yang diputuskan oleh diri mereka sendiri.

Kedua: Beberapa ulama mengatakan bahwa para imam (atau para pengurus zakat dan baitul mal) harus melunasi utang yang ditinggalkan oleh fakir miskin yang meninggal dunia, sebagai penerapan yang dicontohkan oleh Nabi SAW, karena beliau telah mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk melunasi utang yang dimiliki oleh orang yang baru saja wafat, dimana beliau bersabda, "*Maka aku berkewajiban untuk melunasinya.*"

Adapun kata الضَّيَاعُ (yang disebutkan pada hadits kedua pada pembahasan pertama, yang kami terjemahkan sebagai "Peninggalan lainnya" atau istri dan anak-anak yang kurang mampu) adalah bentuk *mashdar* dari ضَاعَ. Kemudian kata ini dijadikan sebuah kata yang mewakili orang-orang yang ditinggalkan oleh seseorang yang baru saja wafat, dan mereka ini berkemungkinan besar akan terlantar akibat ditinggalkan oleh jenazah dan tidak ada orang yang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Mereka juga tidak memiliki harta yang cukup untuk digunakan sehari-hari.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ "*Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*" Allah SWT memberi penghormatan kepada istri-istri Nabi SAW dengan menjadikan mereka sebagai ibu bagi seluruh kaum mukminin. Yakni dalam hal keharusan untuk selalu menghormati mereka, mengagungkan mereka, berbakti kepada mereka, dan juga dalam hal pengharaman untuk menikahi mereka (khusus untuk kaum mukminin dari kalangan pria). Namun ada juga yang berbeda dengan hukum yang biasa diterapkan oleh para ibu dengan ibu dari kaum mukminin ini, yaitu diperbolehkannya para ibu untuk membuka hijab di hadapan anak-anaknya, berbeda dengan ibu dari kaum mukminin, mereka tetap diharamkan untuk membuka jilbabnya di hadapan kaum mukminin yang bukan muhrim mereka.

Akan tetapi ada pula beberapa ulama yang berpendapat bahwa mereka

diperbolehkan untuk membuka hijab di hadapan seluruh kaum mukminin, baik mereka itu muhrimnya atau bukan. Karena, kasing sayang yang mereka berikan kepada kaum mukminin itu sama seperti kasih sayang yang diberikan seorang ibu kepada anaknya. Oleh karena itu, hukum yang diterapkan kepada mereka sama seperti hukum yang diterapkan kepada para ibu terhadap anak-anaknya.

Kemudian, ibu dari kaum mukminin ini juga berbeda dengan para ibu lainnya dalam hal hukum waris. Mereka tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan dari kaum mukminin yang meninggal dunia, sama halnya seperti ibu angkat.

Selain itu, ibu dari kaum mukminin ini berbeda dalam hal hukum menikahkan anaknya, yakni mereka memang tidak dihalalkan untuk dinikahi oleh kaum mukminin manapun, namun putri-putri mereka tetap dihalalkan untuk dinikahi, berbeda dengan hukum seorang putri dari ibu kandung, yang tidak akan pernah dihalalkan untuk dinikahi. Karena, putri-putri yang dimiliki oleh ibu dari kaum mukminin ini tidak menjadi saudari-saudari dari kaum mukminin.

Untuk jumlah dan nama-nama para istri Nabi SAW ini kami akan sebutkan dalam ayat "Memberi pilihan".[460]

Para ulama berbeda pendapat mengenai status ibu para istri-istri Nabi SAW ini, apakah sebagai ibu dari seluruh kaum mukminin, atau dikhususkan sebagai ibu dari kaum laki-lakinya saja? Dalam masalah ini, berkembang dua pendapat, yaitu:

1. Riwayat dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, menyebutkan, bahwa pada suatu hari ada seorang wanita memanggil Aisyah dengan sebutan "Wahai ibuku", lalu Aisyah berkata kepadanya, "Aku tidak dapat menjadi ibu bagimu, karena aku hanya diangkat sebagai ibu dari kaum laki-laki kalian saja."[461]

---

[460] Lih. tafsir surah Al Ahzaab, ayat 28 dan 29.

[461] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/183) dari Aisyah,

Diantara para ulama yang mendukung pendapat ini adalah Ibnu Al Arabi, dan ia juga menegaskan,[462] "Ini adalah pendapat yang paling benar."

2. Status ibu dari kaum mukminin yang disandang oleh para istri Nabi SAW adalah status umum, tidak hanya untuk para kaum laki-laki saja, namun untuk seluruh kaum mukminin.

Menurut saya (Al Qurthubi): Mengkhususkan status ibu hanya untuk kaum laki-laki saja, tidak untuk kaum wanita, adalah pengkhususan yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Kenyataannya, para istri Nabi SAW itu memang ibu dari seluruh kaum mukminin, baik dari kaum pria maupun kaum wanita. Hal ini juga ditunjukkan pada awal ayat ini, ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" Yang dimaksud dengan orang-orang mukmin disini haruslah seluruh kaum mukminin, baik pria maupun wanita, seperti yang ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Jabir. Dengan demikian, maka *dhamir* هُمْ (kata ganti orang ketiga jamak) yang terdapat pada firman Allah SWT, وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ "*Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka,*" kembali kepada seluruh kaum mukminin, baik pria maupun wanita, tanpa terkecuali.

Kemudian diperkuat juga oleh *qira'ah* yang terdapat dalam mushhaf Ubai bin Ka'ab, yang membaca firman ini dengan tambahan redaksi, وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ "Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka, dan ia adalah ayah mereka."[463]

---

dan As-Suyuthi menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Sa'ad dan Ibnu Al Mundzir.

Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, lalu ia mengatakan bahwa *Atsar* ini *shahih*, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/381), lalu ia menambahkan, "Pendapat ini adalah salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Asy-Syafi'i, dan pendapat inilah yang paling benar."

[462] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1509).

[463] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/50), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/212).

Selain itu, diperkuat oleh *qira'ah* Ibnu Abbas yang membacanya, وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ "Dan ia adalah ayah mereka, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."[464]

Dalil-dalil ini melemahkan *atsar* yang diriwayatkan oleh Masruq tadi dari segi tingkat kebenarannya. Itu jikalau *atsar* yang diriwayatkannya memang benar, namun jika tidak, maka gugurlah pendapat yang mengkhususkan seiring dengan gugurnya dalil mereka.

Oleh karena itu, benar atau tidaknya *atsar* tadi kita akan tetap menggunakan asal hukumnya, yaitu makna umum (untuk seluruh kaum mukminin) yang lebih cepat dipahami dari makna ayat tanpa harus mencari dalil lainnya. *Wallahu a'lam.*

Keempat: Firman Allah SWT, وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ "*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin.*" Diriwayatkan bahwa maksud dari orang-orang mukmin pada firman ini adalah orang-orang dari golongan Anshar, dan maksud dari kaum muhajirin adalah orang-orang Quraisy.

Ada dua pendapat ulama mengenai hukum *nasakh* yang terdapat pada ayat ini, yaitu:[465]

1. Ayat ini adalah ayat yang me-*nasakh* ayat yang menerangkan hukum mendapatkan warisan dari berhijrah.

   Pendapat ini disampaikan oleh Sa'id, yang diriwayatkannya dari Qatadah, ia berkata, "Ketika sebuah ayat pada surah Al Anfaal diturunkan, yakni firman Allah SWT, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا '*Dan (terhadap) orang-orang yang*

[464] *Ibid.*
[465] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/305).

beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah'. Maka seluruh kaum muslimin yang berhijrah saat itu sama-sama berhak untuk mendapatkan warisan dari hijrah mereka, sedangkan orang-orang Badui yang juga muslim tidak mendapatkan hak warisan sama sekali dari kerabatnya yang juga muslim hingga mereka mau berhijrah. Namun hukum warisan ini di-*nasakh* oleh firman Allah SWT, وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ *'Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin'."*

2. Ayat ini adalah ayat yang me-*nasakh* ayat yang menerangkan hukum mendapatkan warisan dari sebuah sumpah dan juga dari persaudaraan seagama.

   Pendapat ini didasari oleh sebuah riwayat dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zubair tentang firman Allah SWT, وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ. "*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris mewarisi),*" bahwa ayat ini diturunkan karena, setelah kami —kaum Quraisy— berhijrah ke kota Madinah, kami menjadi orang-orang yang fakir yang tidak memiliki harta sama sekali. Namun, kaum Anshar adalah sebaik-baik saudara yang pernah kami miliki. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk saling dipersaudarakan dengan mereka, hingga mereka mendapatkan hak dari harta warisan kami. Selain itu, kami mendapatkan hak dari harta warisan mereka. Seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar yang mempersaudarakan Kharijah bin Zaid, dan seperti aku juga yang mempersaudarakan Ka'ab bin Malik.

Dalam suatu peperangan, Ka'ab terluka parah, namun ia tidak sampai meninggal dunia. Kalau saja ia meninggal pada saat itu, maka orang yang berhak menerima harta warisan yang ditinggalkannya hanya aku saja.

Kemudian setelah diturunkannya ayat ini, kami kembali pada hukum warisan yang diperuntukkan bagi ahli waris, tidak untuk yang lain.

Sebuah riwayat *shahih* yang berasal dari Urwah juga menyebutkan, bahwa Nabi SAW mempersaudarakan antara Zubair dengan Ka'ab bin Malik. Lalu ketika perang Uhud berlangsung, Ka'ab terluka parah. Sementara Zubair ketika itu menolong Ka'ab kembali selamat hingga ke rumahnya, walaupun kendaraannya sudah sangat sempit dengan barang bawaannya sendiri. Kalau saja pada saat itu Ka'ab meninggal dunia, maka Zubair lah yang berhak menerima harta warisan yang ditinggalkannya. Tidak lama kemudian diturunkanlah firman Allah SWT, وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah."*

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa kerabat itu lebih berhak untuk menerima warisan daripada saudara seagama atau saudara yang dijalin melalui sumpah. Setelah itu tidak ada lagi saudara dari sumpah yang saling mewarisi satu dengan lainnya, yang ada hanyalah mewarisi dari kerabat saja.

Mengenai pembagian harta warisan untuk para kerabat dan orang-orang yang memiliki hubungan darah, kami telah bahas dalam tafsir surah Al Anfaal.[466]

فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ *"Di dalam Kitab Allah,"* makna yang dimaksudkan adalah Al Qur`an, atau mungkin juga *lauh al mahfuzh*, yang menyimpan segala takdir seluruh makhluk.

مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Daripada orang-orang mukmin."* Menurut ijma ulama, firman ini terkait dengan kata أَوْلَىٰ, bukan dengan kalimat وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ. Karena, apabila kalimat مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ terkait dengan kalimat وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ maka akan memiliki arti "dikhususkan untuk beberapa orang mukmin saja", sedangkan para ulama sepakat bahwa maknanya adalah bersifat umum.

---

[466] Lih. tafsir surah Al Anfaal, ayat ke 7.

Pendapat ini disampaikan oleh Ibnul Arabi.[467]

Sedangkan An-Nuhas berpendapat[468] bahwa untuk firman Allah SWT, وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ "*Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, satu sama lain, lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin.*" Kalimat مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ pada ayat ini bisa jadi terkait dengan kalimat وَأُوْلُوا ٱلْأَرْحَامِ. Perkiraan makna yang dimaksud adalah, orang-orang yang memiliki hubungan darah dari golongan muhajirin dan orang-orang mukmin secara keseluruhan. Atau bisa juga ayat ini bermakna, orang-orang yang memiliki hubungan darah itu lebih diutamakan daripada orang-orang mukmin atau orang-orang Muhajirin.

Al Mahdi juga meriwayatkan bahwa ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, menurut Kitab Allah, orang-orang yang memiliki hubungan darah itu lebih berhak satu sama lain untuk mewarisi, kecuali untuk istri-istri Nabi SAW yang boleh dipanggil dengan sebutan ibu dari orang-orang yang beriman. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Para ulama berlainan pendapat mengenai kemuhriman para istri Nabi SAW, seperti halnya ibu kandung yang tidak diharamkan untuk dilihat.

Ada dua pendapat dari para ulama dalam hal ini, yaitu:[469]

1. Para istri Nabi SAW adalah muhrim bagi seluruh kaum mukminin. Oleh karena itu, mereka tidak diharamkan bagi kaum mukminin untuk melihat mereka.
2. Melihat mereka hukumnya haram, karena pengharaman untuk menikahi mereka itu bukanlah dari segi kemuhrimannya, tapi untuk menghormati hak Nabi SAW atas mereka. Salah satu cara untuk menghormati hak

[467] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1509).
[468] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/304).
[469] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/305).

ini adalah dengan mengatakan bahwa melihat mereka hukumnya haram. Dalil lainnya, apabila ada sahabat yang ingin bertanya suatu hal kepada Aisyah dan ingin berhadapan langsung, maka Aisyah memerintahkan saudari kandungnya Asma' untuk menyusuinya terlebih dahulu, agar orang tersebut menjadi saudara sesusuan dengan Aisyah, hingga menjadi muhrim dan diperbolehkan untuk melihatnya.

Di samping itu, para ulama juga berbeda pendapat mengenai penghormatan kepada para wanita yang telah diceraikan oleh Nabi SAW, apakah sama dengan penghormatan yang harus diberikan kepada istri-istri Nabi SAW yang tidak diceraikan? Ada tiga pendapat dari para ulama[470] mengenai hal ini:

1. Para wanita itu juga diharamkan. Alasannya sama seperti pengharaman pada istri-istri lainnya yang tidak diceraikan, yaitu untuk menjaga kehormatan Nabi SAW.
2. Mereka tidak sama dengan istri-istri yang tidak diceraikan oleh Nabi SAW, oleh karena itu mereka tidak perlu mendapatkan penghormatan itu. Hukumnya sama dengan wanita-wanita lainnya yang tidak pernah dinikahi oleh Nabi SAW, karena Nabi SAW telah melepaskan "derajat yang mulia" itu dari mereka. Nabi SAW bersabda, أَزْوَاجِي فِي الدُّنْيَا هُنَّ أَزْوَاجِي فِي الآخِرَةِ "*Para istriku di dunia adalah juga para istriku di akhirat.*"[471]
3. Para istri yang telah diceraikan oleh Nabi SAW dan sebelum diceraikan, mereka sudah terjadi *dukhul* (pernah tidur bersama Nabi SAW), maka mereka juga memiliki kehormatan yang sama dengan para istri Nabi SAW lainnya. Selain itu, mereka juga diharamkan untuk dinikahi oleh siapa pun, walaupun pada saat itu Nabi SAW telah menceraikan mereka. Alasannya masih tetap sama, yaitu untuk menjaga kehormatan Nabi

[470] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/305).
[471] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/305).

SAW dan menjaga rahasia *khalwat* beliau bersama dengan para istrinya.

Sedangkan para istri yang hanya dinikahi secara akad saja, namun tidak terjadi *dukhul* sama sekali, maka mereka ini tidak mendapatkan penghormatan yang sama dengan para istri Nabi SAW. Dalilnya adalah *atsar* yang diriwayatkan dari Umar RA, yaitu ketika ia akan melaksanakan hukum rajam terhadap seorang wanita yang menikah dengan orang lain setelah diceraikan oleh Nabi SAW, lalu wanita itu berkata, "Atas dasar apa engkau berniat melakukan hal ini!? Karena ketahuilah bahwa Nabi SAW belum pernah membuka hijabku, dan aku juga tidak termasuk salah satu dari ummul mukminin."

Setelah itu Umar pun menggagalkan niatnya tadi dan melepaskan wanita itu.

Keenam: Beberapa ulama mengatakan, bahwa tidak seorang pun yang boleh memanggil Nabi SAW dengan sebutan bapak atau ayah, karena Allah SWT telah menyatakan dalam firman-Nya, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Sebutan yang boleh digunakan adalah "seperti bapak bagi orang-orang yang beriman", sebagaimana yang disabdakan oleh beliau, "*Sesungguhnya bagi kalian aku ini setingkat dengan seorang ayah, (yaitu seorang) yang dapat mengajarkanmu.*"[472]

Namun yang paling benar adalah bahwa "bapak bagi orang-orang yang beriman" juga boleh menjadi sebutan untuk Nabi SAW, yakni dari segi penghormatan saja, sedangkan firman Allah SWT, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.*" Ini adalah dari segi *nasab*-nya saja.

---

[472] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang thaharah, bab: Hukum Menghadap ke Arah Kiblat Ketika Buang Air (1/3).

Kami akan membahasnya lebih dalam lagi dalam tafsir ayat tersebut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan *qira'ah* وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ "Dan ia adalah ayah mereka, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." Lalu ketika Umar mendengar *qira`ah* ini dari seseorang ia langsung menegurnya, ia berkata, "Apa landasan dari *qira`ah* ini?" Orang tersebut menjawab, "*Qira`ah* ini tertera pada mushhaf Ubai." Kemudian Umar segera mendatangi Ubai dan menanyakan tentang *qira`ah* tersebut, lalu Ubai dengan santainya menjawab, "Aku lebih tahu tentang *qira`ah* Al Qur`an dibandingkan denganmu, karena aku selalu memberikan perhatian penuh terhadap Al Qur`an, sedangkan kamu lebih memperhatikan transaksi yang terjadi di pasar." Setelah itu Umar menjadi geram mendengar jawaban ini.[473]

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh para ulama dalam menafsirkan ucapan Nabi Luth AS, yang termaktub dalam firman Allah SWT, قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ "*Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu'.*" (Qs. Huud [11]: 78) Maksud dari putri-putri disini adalah para wanita yang beriman, bukan putri-putri Nabi Luth AS yang sebenarnya, seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir ayat tersebut.

Ketujuh: Beberapa ulama mengatakan bahwa putri-putri Nabi SAW tidak disebut dengan kakak atau saudari dari kaum mukminin. Begitu juga dengan bibi dan paman beliau, mereka tidak disebut sebagai bibi dan paman dari kaum mukminin.

Asy-Syafi'i berkata, "Zubair menikah dengan Asma` binti Abu Bakar, dan Asma` adalah adik dari Aisyah, namun pada saat itu Asma` tidak disebut dengan bibi dari kaum mukminin."

Memang ada satu kalangan yang menyebutkan Mu'awiyah sebagai

[473] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/50).

paman dari orang-orang beriman (*khaal al mukminin*), namun sebutan ini hanya penghormatan saja, bukan secara *nasab*.

Kedelapan: Firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا "*Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama),*" maksudnya adalah, berlaku baik pada saat masih hidup dan berwasiat pada saat kematian menjemput. Yakni, perbuatan itu selalu diperbolehkan dan bahkan disarankan. Penafsiran ini disampaikan oleh Qatadah, Al Hasan, dan Atha`.

Muhammad bin Al Hanafiyyah berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai restu bagi umat Islam untuk berwasiat kepada orang Yahudi atau Nashrani, bahwa mereka boleh menuliskan wasiat untuk kerabat atau saudara-saudaranya walaupun mereka adalah orang-orang kafir. Karena, orang kafir itu masih dianggap sebagai saudara dari segi *nasab*, walaupun dari segi agama mereka bukanlah saudara. Oleh karena itu, mereka diperbolehkan untuk menuliskan wasiat untuk saudara-saudara mereka yang masih kerabat dekat itu.

Sebenarnya para ulama berlainan pendapat tentang orang kafir yang dijadikan penerima wasiat, beberapa diantara mereka ada yang membolehkannya, sedangkan beberapa ulama lainnya tidak memperbolehkannya, dan beberapa yang lain menyerahkan keputusannya kepada pemimpin untuk mempertimbangkan, mana yang lebih baik yang harus diperbuatnya pada saat itu. Salah satu ulama yang berpendapat demikian adalah Malik.

Beberapa ulama lain, diantaranya Mujahid dan Ibnu Zaid Ar-Rumani, berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah untuk berbuat baik kepada saudara-saudara mereka seagama, kaum mukminin.[474]

Pendapat ini juga didukung oleh lafazh ayat tadi serta ajaran bahwa

[474] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/51).

persaudaraan dari *nasab* itu tidak menyebabkan seseorang memberikan hartanya untuk orang kafir, akan tetapi yang dapat menyebabkan seseorang memberikan hartanya itu karena kasih sayang, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara seagama.

Kesembilan: Firman Allah SWT, كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا "*Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).*" Makna Al Kitab di sini seperti keterangan yang telah kami jelaskan dalam penafsiran kalimat, فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ "*Di dalam Kitab Allah,*" bahwa kemungkinan makna yang dimaksudkan adalah Al Qur`an, atau mungkin juga *lauh al mahfuzh.*

Kata مَسْطُورًا sendiri artinya adalah menggariskan. Sedangkan menurut Qatadah makna dari kata ini adalah tertulis. Maksudnya, seorang muslim itu tidak boleh mewariskan hartanya kepada orang kafir itu telah tertulis di sisi Allah.[475]

Qatadah melanjutkan, "Dalam *qira`ah* yang lain, ada juga yang membaca firman ini dengan lafazh كَانَ ذَٰلِكَ عِنْدَ اللهِ مَكْتُوبًا (Adalah yang demikian itu telah tertulis di sisi Allah)."[476]

Sedangkan menurut Al Qurazhi, makna firman ini adalah, yang demikian itu telah tertulis dalam Kitab Taurat.

Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari

---

[475] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/79) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/336).

[476] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/51), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/183).

nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

Firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi,"* maksudnya adalah, membuat perjanjian agar mereka melaksanakan apa yang dititahkan kepada mereka, yaitu dengan mengajarkan ajaran-Nya, memberikan kabar gembira kepada umat mereka yang shalih, dan memberikan ancaman bagi siapa saja yang ingkar. Semua ini telah disebutkan ketika Allah menciptakan seluruh ciptaan-Nya dan ketika Allah mengambil sumpah dan perjanjian dari seluruh Nabi-Nabi.

وَمِنكَ *"Dan dari kamu (sendiri),"* maksudnya adalah, dari kamu wahai Muhammad.

وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam,"* maksudnya adalah, dan dari para nabi lainnya.

Adapun penyebutan kelima nabi tersebut secara khusus oleh ayat ini, karena keistimewaan yang mereka miliki, walaupun sebenarnya mereka juga memiliki status yang sama dengan nabi-nabi lainnya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa penyebutan mereka ini dikarenakan syariat dan kitab-kitab suci yang mereka bawa. Mereka adalah para nabi dan pemimpin yang dimasukkan dalam kategori *ulum azmi.*

Mungkin juga bahwa penyebutan ini adalah untuk menjelaskan betapa beratnya memutuskan hubungan persaudaraan untuk saling mewariskan antara seorang muslim dan seorang yang kafir, yakni ajaran ini tetap sama walaupun nabi-nabi dan syariat yang mereka bawa berbeda-beda. Maksudnya, pada awal diterapkannya ajaran Islam kaum muslimin dapat saling mewarisi dengan sebab hijrah, dan hijrah ini adalah sebab yang paling meyakinkan adanya

persaudaraan dalam beragama, kemudian mereka saling mewarisi lantaran kekerabatan yang disertai dengan keimanan.

Hal ini sekali lagi adalah sebab yang sangat meyakinkan adanya persaudaraan dalam beragama. Sedangkan hukum saling mewarisi antara orang mukmin dengan orang kafir tidak pernah ada dalam ajaran satu orang nabi pun. Oleh karena itu, janganlah anda mencoba untuk merusak ajaran agama yang memang sudah ditetapkan seperti itu, dan janganlah Anda condong kepada orang-orang yang kafir.

Makna ayat ini sama seperti makna yang terdapat pada firman Allah SWT, شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Orang yang tidak ingin terpecah belah dalam beragama, tentunya akan menyatukan persaudaraan dengan yang seagama dan meninggalkan persaudaraan dengan orang yang berlainan agama.

Ulama lain berpendapat, bahwa ayat ini sangat terkait dengan ayat sebelumnya. Maknanya adalah, Nabi SAW itu harus lebih diprioritaskan oleh orang-orang beriman, bahkan lebih daripada diri mereka sendiri. Hal ini sudah menjadi ketentuan dalam Kitab yang tertulis, dan seperti sumpah yang diambil dari pada nabi.

وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا "*Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,*" maksudnya adalah, Allah SWT telah mengambil sumpah mereka untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka, yaitu menyampaikan risalah Ilahi.[477]

---

[477] Ini adalah penafsiran yang diriwayatkan dari Qatadah, seperti yang disebutkan

Arti dari kata مِّيثَٰقًا sendiri adalah sumpah dengan mengatasnamakan Allah. Sumpah kedua yang diambil dari para nabi ini adalah penguat dari sumpah pertama. Namun ada juga yang berpendapat bahwa sumpah pertama adalah pernyataan, ikrar, dan kesaksian mereka kepada Allah, sedangkan sumpah kedua adalah tugas kenabian yang diembankan kepada mereka. Karena ada ayat lain yang memperkuat makna ini, yaitu firman Allah SWT,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Maksudnya, Allah SWT mengambil sumpah dari para nabi untuk berikrar bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sedang untuk Nabi Muhammad, Allah juga mengambil sumpahnya untuk berikrar bahwa tidak ada nabi setelah beliau.

Qatadah meriwayatkan dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, bahwa alasan Nabi Muhammad SAW disebutkan di awal, karena ketika Nabi SAW pernah ditanya mengapa nama beliau disebutkan di urutan pertama pada firman Allah SWT, وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ "*Dan (ingatlah) ketika*

---

dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/327), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/183).

Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri)," maka beliau menjawab, "*Karena aku adalah makhluk pertama yang diciptakan, dan aku adalah makhluk terakhir yang dibangkitkan.*"[478]

Mujahid menambahkan, "Penciptaan beliau pada saat itu berbeda dengan penciptaan Nabi Adam."[479]

Firman Allah:

لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 8)

Firman Allah SWT, لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ "*Agar (Dia) menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.*" Ada empat penafsiran dari para ulama mengenai firman ini,[480] yaitu:

1. Allah SWT akan bertanya kepada para nabi tentang realisasi penyampaian risalah yang mereka emban untuk kaumnya. Penafsiran ini diriwayatkan dari An-Naqqasy.

   Pada penafsiran ini terdapat peringatan kepada seluruh manusia, yakni apabila para nabi saja akan dimintakan pertanggung jawabannya, bagaimana dengan orang biasa?

2. Allah SWT akan bertanya kepada para Nabi tentang respon yang diberikan oleh kaum mereka masing-masing. Penafsiran ini

---

[478] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/79), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/307) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/185).

[479] *Ibid.*

[480] Penafsiran-penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/307).

diriwayatkan dari Ali bin Isa.

3. Allah SWT akan bertanya kepada para nabi tentang pelaksanaan janji yang telah mereka ikrarkan sebelumnya. Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Syajarah.

4. Allah SWT akan bertanya kepada bibir-bibir yang pasti akan berkata dengan jujur tentang hati manusia yang berbuat dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Ada ayat lain yang serupa maknanya dengan ayat ini, yaitu firman Allah SWT, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 6) Makna dari ayat ini telah kami sampaikan dalam tafsir surah Al A'raaf.

Diriwayatkan bahwa faedah dari pertanyaan Allah kepada para nabi ini adalah sindiran untuk orang-orang kafir saja. Sindiran ini sama seperti sindiran yang terdapat pada firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?"*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا "*Dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih,*" maksudnya adalah, Allah SWT akan menyediakan untuk mereka siksaan api neraka.

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

***"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 9)**

Maksud dari nikmat yang dikirimkan Allah kepada orang-orang beriman pada ayat ini adalah bala bantuan yang tidak mereka perkirakan sebelumnya ketika terjadi perang Khandak, ketika para musuh bersekutu satu sama lain bersama bani Quraizhah untuk melawan kaum muslimin.

Nikmat yang mereka rasakan itu sungguh melegakan dan menyenangkan hati mereka, karena pada saat itu mereka dalam posisi terdesak.

Ayat ini sangat luar biasa dan mencakup banyak sekali pembahasan. Kami akan menyebutkan sepuluh masalah, yang mudah-mudahan telah mencakup semuanya:

Pertama: Para ulama sedikit berbeda pendapat mengenai tahun kejadian peperangan ini. Ibnu Ishak meriwayatkan[481] bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriyah. Sedangkan Ibnu Wahab dan Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa perang Khandak itu terjadi pada tahun keempat Hijriyah. Sebenarnya ayat ini mencakup dua peperangan, yaitu perang Khandak dan perang melawan bani Quraizhah, namun peperangan ini terjadi pada hari yang sama. Tenggang waktu antara perang melawan bani Quraizhah dan perang melawan bani Nadhir itu berjarak 4 tahun.

Ibnu Wahab meriwayatkan bahwa aku pernah mendengar Malik

---

[481] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah An-Nabawiyyah* (3/127) dari Ibnu Ishak, dan juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/384), lalu ia menambahkan bahwa riwayat ini adalah riwayat yang paling benar dan yang paling diunggulkan.

berkata, "Pada waktu itu Nabi SAW mengomandokan peperangan dari kota Madinah. Pada saat itulah diturunkannya firman Allah SWT, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ '*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu), dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan'*." (Qs. Al Ahzaab [33]: 10)

Malik lanjut berkata, "Itulah hari dimana terjadinya perang Khandak. Kaum Quraisy datang dari arah sana, kaum Yahudi juga datang namun dari arah yang berbeda, dan ditambah lagi pasukan dari negeri Nejed dari arah lain lagi."

Yang dimaksud oleh Malik adalah bahwa yang datang dari arah yang sama dengan arah perjalanan kaum muslimin (dari kota Madinah) ada bani Quraizhah, lalu yang datang dari arah yang berlawanan ada kaum Quraisy dan Ghathfan.

Penyebab dari peperangan ini sendiri adalah, beberapa kelompok dari kaum Yahudi, diantaranya dari bani Nadhir ada Kinanah bin Rabi' bin Abu Al Haqiq, Salam bin Abu Al Haqiq, Salam bin Misykam, Hayyi bin Akhthab, juga dari bani Wa'il ada Abu Imar dan Haudzah bin Qais, mereka yang kesemuanya berasal dari kaum Yahudi ini bersekutu dan bersatu untuk mengajak musuh Islam lainnya agar dapat ikut serta dalam berperang melawan Nabi SAW beserta pasukannya. Seorang delegasi dari bani Nadhir dan seorang delegasi lainnya dari bani Wa'il datang ke kota Makkah. Mereka mengajak kaum Quraisy untuk berperang melawan Nabi SAW, dan juga menjanjikan bantuan dalam bentuk apa pun bagi siapa saja yang berkenan untuk ikut bersama mereka. Penduduk kota Makkah kemudian merespon ajakan ini dengan baik tanda mereka setuju dengan ajakan tersebut.

Kemudian delegasi-delegasi lainnya juga dikirim ke kota Ghathfan untuk mengajak penduduk disana dengan ajakan yang sama, dan ajakan itu pun direspon dengan anggukan kepala.

Pasukan dari kota Makkah yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb kemudian bergegas menuju medan pertempuran. Lalu diikuti pula pasukan dari kota Ghathfan yang dipimpin oleh Uyainah bin Hashn bin Hudzaifah bin Al Fazari untuk bani Fazarah, Al Harits bin Auf Al Mari untuk bani Murrah, dan Mas'ud bin Rakhliyah untuk bani Asyja'.

Ketika Nabi SAW mendengar persekongkolan dan persekutuan mereka untuk melawan pasukan beliau ini, beliau langsung meminta pendapat dari para sahabatnya. Lalu tanpa diminta dua kali, Salman mengungkapkan pendapatnya, yakni dengan cara menggali parit di sekitar perkemahan yang dihuni oleh kaum muslimin di medan perang. Nabi SAW kemudian merespon positif pendapat dari Salman dengan langsung menyetujui ide cemerlang tersebut.

Karena kecemerlangan ide ini kaum muslimin merasa bangga dengan Salman, hingga orang-orang muhajirin berkata, "Salman itu dari golongan kita." Sedangkan orang-orang Anshar pun tak mau kalah, mereka mengatakan, "Tidak, Salman itu dari golongan kita." Nabi SAW khawatir perdebatan ini akan menjadi konflik di dalam tubuh kaum muslimin, akhirnya beliau melerai mereka dan bersabda, "*Salman bukan dari golongan mana pun. Ia adalah Ahlul Bait.*"[482]

Perang Khandak ini adalah perang pertama yang diikuti oleh Salman bersama Nabi SAW. Pada saat itu ia telah menjadi seorang yang merdeka.

Diriwayatkan bahwa pada saat Nabi SAW meminta dari para sahabat, Salman langsung berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah berperang bersama pasukan berkuda. Pada saat itu kami dikepung oleh musuh, untuk menghindari kepungan itu kami memutuskan untuk menggali parit di sekitar kami." Lalu

---

[482] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2452), yang dinukil dari *Ath-Thabaqat,* karya Ibnu Sa'ad, dan diriwayatkan pula dari Al Hasan bin Sufyan. Riwayat ini juga disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Jami' Al Kabir*, Hakim dalam *Al Mustadrak*, Ibnu Asakir yang diriwayatkan dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya.

Nabi SAW langsung setuju dengan usul tersebut, dan menyuruh kaum muslimin untuk menggali parit di sekitar perkemahan mereka. Namun di antara pasukan Nabi SAW terdapat kaum munafik yang enggan membantu kaum muslimin lainnya. Mereka lebih memilih untuk mundur dari pasukan itu, dan lari dengan mengendap-endap serta bersembunyi. Tak lama kemudian turunlah beberapa ayat Al Qur`an.

Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Ishak dan beberapa ulama tafsir lainnya.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa kaum muslimin pada saat itu sangat antusias dengan ide cemerlang Salman. Mereka sangat bersemangat dalam menggali parit tersebut, apabila ada diantara mereka yang telah menyelesaikan bagian yang harus digalinya, maka orang tersebut menuju galian yang lain dan membantunya, hingga akhirnya selesailah seluruh lingkaran parit yang sangat luas itu dalam jangka waktu yang sebentar.[483]

Dalam penggalian parit ini banyak sekali terjadi keajaiban sebagai tanda yang sangat jelas sekali akan kenabian Muhammad SAW. Dalam pembahasan berikut ini akan kami sampaikan beberapa hukum fikih yang dapat diambil dari riwayat-riwayat tadi, dan pada pembahasan selanjutnya kami juga akan menyampaikan beberapa keajaiban dan tanda-tanda kenabian yang terjadi pada saat itu.

Kedua: Hukum fikih yang diambil dari ayat tersebut antara lain: Anjuran bagi para pemimpin untuk meminta pendapat dari para sahabatnya, atau para menterinya, atau para ajudannya, dalam masalah peperangan. Mengenai hukum fikih ini kami telah membahasnya daalm surah Aali 'Imraan dan An-Naml.[484]

Hukum fiqih selanjutnya yang dapat dipetik dari peristiwa perang Khandak adalah, sedapat mungkin membentengi diri dari serangan musuh, agar benteng tersebut dapat membuat musuh tidak bisa menyerang atau dapat

---

[483] Lih. *Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam (3/128).
[484] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 159 dan surah An-Naml, ayat 32.

terpatahkan serangannya. Mengenai hukum fikih ini kami juga telah membahasnya di beberapa kesempatan.

Hukum fikih selanjutnya adalah bahwa menggali parit itu harus dilakukan oleh seluruh prajurit yang ikut serta dalam perang tersebut, dibagi secara merata. Apabila ada diantara mereka yang telah menyelesaikan bagiannya, maka ia bisa membantu kawannya yang lain yang belum menyelesaikan pekerjaannya. Karena, orang Islam itu harus saling membantu sesama mereka, dan dapat menolong orang lain jika dibutuhkan.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* (hadits dengan kategori *muttafaq alaih*),[485] disebutkan bahwa Al Barra' bin Azib berkata, "Ketika pada perang Ahzab dan perang Khandaq, aku pernah melihat Nabi SAW sedang memindahkan tanah dari sebuah galian parit, bahkan tanah-tanah itu menutupi kulit perutnya yang banyak bulunya itu. Pada saat itu aku juga mendengar beliau melantunkan sebuah syair Ibnu Rahawah, yaitu:

اللَّهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا   وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا   وَثَبِّتِ الأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

Ya Allah, jika bukan karena Engkau yang memberikan hidayah maka kami tidak akan mendapatkan hidayah

Kami juga tidak akan dapat mengeluarkan zakat atau pun menegakkan shalat

Oleh karena itu, berikan pula ketenteraman kepada kami

Dan kokohkanlah kekuatan kami apabila kami saling bertemu

Ketiga: Salah satu tanda-tanda kenabian yang terjadi pada saat itu, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari

---

[485] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: Mendendangkan Syair Ketika Berperang dan Meninggikan Suara Ketika Menggali Parit (2/174-175), namun dengan sedikit perbedaan redaksi, dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad.

Abu Sakinah, dari salah seorang sahabat Nabi SAW, ia berkata: Ketika para pejuang Islam sedang menggali parit atas perintah dari Nabi SAW, mereka terhalang oleh sebuah batu besar yang tidak dapat mereka pindahkan. Lalu datanglah Nabi SAW dengan membawa semacam kapak (sebuah alat untuk memecahkan batu), lalu Nabi SAW membuka baju kebesarannya dan meletakkan baju itu di sisi parit, kemudian beliau memukul batu itu seraya membaca firman Allah SWT, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam [6]: 115)

Setelah beliau melantunkannya maka bergeserlah sepertiga dari batu besar itu. Sementara itu Salman Al Farisi yang berdiri terkesima melihat kejadian aneh tadi. Ia juga melihat sebuah sinar (semacam petir yang menyambar) yang mengiringi pukulan Nabi SAW ke arah batu tersebut.

Kemudian Nabi SAW memukul batu itu lagi untuk kedua kalinya seraya membaca firman Allah SWT, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Lalu bergeserlah sepertiga bagian yang kedua dari batu itu. Lagi-lagi Salman melihat ada cahaya yang sangat terang ketika Nabi SAW memukulkan kapaknya ke arah batu untuk yang kedua kalinya.

Kemudian Nabi SAW memukulkan kapak itu ke arah sisa batu tadi sambil membaca firman Allah SWT, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Lalu bergeserlah sepertiga bagian yang tersisa dari batu itu.

Setelah itu Nabi SAW keluar dari parit tersebut sambil mengambil baju yang sebelumnya diletakkan di sisi parit, lalu beliau duduk untuk beristirahat. Kemudian datanglah Salman menghampiri Nabi SAW yang sedang duduk, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihatmu pada saat memukul batu tadi, tapi mengapa pada setiap engkau memukul batu itu selalu ada sebuah cahaya yang mengiringi pukulanmu?" Nabi SAW menyahut, "*Apakah engkau melihatnya juga wahai Salman?*" Salman menjawab, "Iya wahai Rasulullah, aku bersumpah demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar."

Selanjutnya Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya ketika aku memukul pada pukulan pertama tadi, aku diperlihatkan kota-kota di negeri Persia dan kota-kota lain di sekitarnya. Aku juga melihatnya benar-benar dengan mata kepalaku sendiri.*" Para sahabat yang pada waktu itu mengetahui apa yang dilihat oleh Nabi SAW lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar kota-kota itu dapat kita masuki, kita selamatkan kaum wanita serta anak-anak mereka, dan kita taklukkan negeri mereka dengan tangan kita sendiri." Lalu Nabi SAW pun berdoa untuk mereka "*Kemudian ketika aku memukul batu itu pada pukulan kedua, aku diperlihatkan kota-kota di negeri Romawi dan kota-kota lain di sekitarnya, dan aku melihatnya benar-benar dengan mata kepalaku sendiri.*" Para sahabat kemudian berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar kota-kota itu dapat kita masuki, kita selamatkan kaum wanita serta anak-anak mereka, dan kita talukkan negeri mereka dengan tangan kita sendiri."

Setelah itu Nabi SAW berdoa untuk mereka, "*Kemudian ketika aku memukul batu itu pada pukulan ketiga, aku diperlihatkan kota-kota di negeri Ethopia dan kota-kota lain di sekitarnya. Aku benar-benar melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.*" Namun sebelum para sahabat meminta beliau untuk berdoa kepada Allah agar kota-kota ini dapat dimasuki, beliau bersabda, "*Sebaiknya kita tidak mengganggu negeri Ethiopia selama mereka tidak mengganggu kita. Dan begitu pula*

halnya dengan negeri Turki."[486]

Riwayat lain dari Al Barra' menyebutkan bahwa ketika kami diperintahkan oleh Nabi SAW untuk menggali parit (pada perang Khandaq), kami menemui sedikit rintangan, yaitu sebuah batu besar yang tidak mampu kami pecahkan dengan kapak. Kami kemudian mengadukan hal itu kepada Nabi SAW, lalu Nabi SAW segera beranjak menuju batu besar itu. Tanpa berlama-lama, beliau langsung membuka baju kebesarannya kemudian mengambil kapak yang memang dikhususkan untuk membelah batu, lalu beliau memukul batu besar tadi dengan kapak seraya berkata, "*Bismillaah.*" Maka, terpecahlah sepertiga dari batu itu. Namun tiba-tiba beliau berkata, "*Allaahu Akbar. (Ketika aku memukul batu itu) aku diberikan kunci pintu masuk negeri Syam. Demi Allah, aku baru saja diperlihatkan istana-istana negeri itu yang berwarna merah dari tempat aku berdiri sekarang ini.*" Kemudian beliau memukul batu itu untuk kedua kali seraya membaca, "*Bismillah.*" Maka, pecahlah sepertiga yang kedua dari batu itu. Setelah itu beliau bersabda, "*Allaahu Akbar. (Ketika aku memukul batu itu) aku diberikan kunci pintu masuk negeri Persia. Demi Allah, aku baru saja diperlihatkan istana-istana negeri itu yang berwarna putih dari tempat aku berdiri sekarang ini.*"

Setelah itu beliau memukul batu itu untuk ketiga kalinya seraya membaca, "*Bismillah.*" Maka, pecahlah sepertiga yang terakhir dari batu itu. Beliau lantas bersabda lagi, "*Allahu Akbar. (Ketika aku memukul batu itu) aku diberikan kunci pintu masuk negeri Yaman. Demi Allah, aku baru saja diperlihatkan pintu kota Shan'a (pintu masuk ke negeri Yaman yang terbesar).*"[487]

Riwayat ini dikategorikan sebagai hadits *shahih* oleh Abu Muhammad Abdul Haq.

---

[486] HR. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang jihad, bab: Perang Melawan Bangsa Turki dan Bangsa Ethopia (6/43).

[487] Riwayat dari Al Barra' ini tidak aku temukan dalam *Sunan An-Nasa`i.*

Keempat: Ketika Nabi SAW dan kaum muslimin telah menyelesaikan galian parit itu, di saat yang bersamaan pula kaum Quraisy yang berjumlah sekitar sepuluh ribu orang datang bersama dengan kaum-kaum lainnya dari negeri Kinanah dan negeri Tihamah. Sedangkan pasukan kaum Ghathfan bersama dengan kaum Nejed datang dari arah lainnya lalu mendirikan perkemahan mereka di kaki gunung Uhud.

Sedangkan perkemahan Nabi SAW bersama tiga ribu kaum muslimin sendiri terletak di lereng gunung Sala' yang dikelilingi dengan galian parit hasil kerja keras mereka semua. Kota Madinah yang mereka tinggalkan diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum (menurut pendapat dari Ibnu Syihab).

Sementara itu, musuh Allah Hayyi bin Akhthab An-Nadhiri masih mencari-cari sekutu lain yang dapat menambah kekuatan pasukan mereka. Salah satu yang ingin dijadikan sekutu olehnya adalah Ka'ab bin Asad Al Qurazhi, karena Ka'ab adalah salah satu pemimpin dari bani Quraizhah yang memiliki pasukan yang cukup kuat. Namun Ka'ab ini telah melakukan perjanjian damai dan genjatan senjata dengan Nabi SAW.

Oleh karena itu, ketika Ka'ab mendengar bahwa Hayyi bin Akhthab akan datang kepadanya, Ka'ab langsung menutup pintu benteng wilayah yang dikuasainya. Pada saat Hayyi datang dan ingin berbicara dengan Ka'ab, Ka'ab menolak membuka pintu tersebut. Maka Hayyi pun memohon kepada Ka'ab, "Bukakanlah pintu ini untukku wahai saudaraku." Ka'ab menjawab, "Aku tidak akan membukakan pintu ini untukmu, karena engkau adalah seorang yang membawa kesialan. Aku tahu engkau ingin mengajakku untuk berperang melawan Muhammad, padahal aku telah melakukan perjanjian damai dengannya. Aku tidak mau melanggar perjanjian ini, karena yang aku lihat dari Muhammad hanyalah kejujuran, dan ia juga tidak akan melanggar perjanjian itu."

Namun Hayyi tetap memaksa untuk mengajaknya, ia berkata, "Bukakanlah pintu ini sebentar saja, setelah aku berbicara denganmu maka

aku akan langsung pergi." Akan tetapi Ka'ab pun bersikeras dengan prinsipnya, ia menjawab dari dalam, "Aku tidak akan membukakannya untukmu!"

Akhirnya Hayyi yang licik mencari siasat baru untuk mengajak Ka'ab, setelah mendapat ide yang baru lalu ia berkata, "Aku tahu, engkau hanya khawatir bahwa aku akan meminta persediaan makananmu yang tersimpan di dalam." Ka'ab pun merasa tersinggung dengan ucapan Hayyi tersebut, dia langsung membuka pintu tersebut, lalu Hayyi pun melancarkan taktik selanjutnya, dengan berkata, "Wahai Ka'ab, sebelum aku datang mengajakmu, aku telah mengajak pula orang-orang terkemuka sepanjang sejarah. Aku telah mengajak orang-orang Quraisy beserta para pemukanya, dan begitu juga dengan orang-orang Ghathfan beserta para pemimpinnya. Kami semua telah berikrar untuk membinasakan Muhammad beserta para pengikutnya." Mendengar itu, Ka'ab menjawab, "Mereka yang engkau ajak hanyalah orang-orang yang terhina sepanjang sejarah. Engkau hanya membawa awan yang tidak berhujan (percuma). Celakalah engkau wahai Hayyi! Tinggalkanlah aku sekarang, karena aku tidak akan terbuai oleh ajakanmu itu."

Namun Hayyi tidak mudah berputus asa, ia masih tetap terus mengajak Ka'ab dengan mengumbar janji dan rayuan palsu, hingga akhirnya Ka'ab pun terlena dan menyerah dengan ajakan Hayyi. Lalu Ka'ab membuat perjanjian dengan Hayyi untuk tidak memberi pertolongan kepada Muhammad beserta para pengikutnya dan akan mendukung pasukan Hayyi sepenuhnya.

Setelah itu Hayyi merasa gembira dengan keberhasilannya, lalu ia berkata, "Kalaupun kaum Quraisy dan Ghathfan tidak mendukungmu, maka aku bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya akan tetap bersama-sama denganmu."

Kabar perjanjian Ka'ab dan Hayyi ini pun terdengar oleh Nabi SAW. Dengan cepat, Nabi SAW mengutus Sa'ad bin Ubadah (pemimpin bani Khazraj), Sa'ad bin Mu'adz (pemimpin bani Aus), Abdullah bin Rawahah, dan Khawat bin Jubair, untuk meneliti kebenaran kabar tersebut. Nabi SAW

bersabda kepada mereka, "*Pergilah kalian dan cari tahu tentang kebenaran kabar bani Quraizhah ini. Apabila kabar itu memang benar adanya, maka bisikkan kabar itu kepadaku dan jangan engkau meneriakkannya hingga membuat panik pasukan kita. Namun apabila kabar itu tidak benar, maka berteriaklah agar semua pasukan kita mengetahuinya.*"

Kemudian para delegasi Nabi SAW itu pun pergi dan mendatangi kaum tersebut, namun mereka merasa kecewa dengan apa yang mereka dapatkan, karena bukan saja benar apa yang mereka dengar sebelumnya akan tetapi lebih buruk dari itu. Ternyata, sekarang mereka sudah berani mencaci Nabi SAW, dan mendustai perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya (antara bani Quraizhah dan kaum muslimin). Mereka ketika itu berkata, "Kami tidak pernah membuat perjanjian apa pun." Mendengar itu, Sa'ad bin Mu'adz langsung memaki keingkaran mereka ini, dan mereka pun membalas cacian Sa'ad tersebut. Caci maki itu semakin melebar kemana-mana. Akhirnya, Sa'ad bin Ubadah berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Hentikanlah makianmu terhadap mereka, karena yang kita hadapi sekarang lebih penting dari sekedar cacian saja."

Setelah itu kedua Sa'ad ini menghadap Nabi SAW. Walaupun pada saat itu Nabi SAW sedang berkumpul bersama kaum muslimin lainnya, namun karena mereka berdua dibuat kesal dengan apa yang baru saja terjadi, mereka tetap melaporkan semua kejadian yang sebenarnya. Mereka berdua lalu berkata, "Mereka seperti kabilah Adhal dan Al Qarah." (yang mereka maksudkan adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh kabilah Adhal dan Al Qarah atas Khubaib dan beberapa sahabat lainnya hingga terjadinya perang Ar-Raji).

Mendengar hal tersebut, kaum muslimin menjadi gusar, lalu Nabi SAW pun bersabda, "*Tenangkanlah diri kalian wahai kaum muslimin, singkirkanlah semua musibah atau rasa takut dalam diri kalian.*"

Setelah itu berdatanganlah musuh-musuh Islam, dari atas dan dari bawah

mereka (yakni dari arah Timur, dari atas lembah dan dari Barat dari bawah lembah). Melihat hal tersebut, kaum muslimin kemudian berprasangka kepada Allah yang seharusnya tidak mereka sangkakan.

Bahkan banyak dari kaum munafik mulai memperlihatkan kemunafikan yang sebelumnya mereka sembunyikan dalam-dalam. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Rumah kita yang kita tinggalkan adalah aurat kita yang harus selalu kita jaga, marilah kita pulang saja ke rumah kita masing-masing, karena kita khawatir aurat kita itu akan tersingkap jika kita tidak menjaganya." Yang berkata demikian adalah Aus bin Qaizhi.

Selain itu, ada yang mengatakan, "Muhammad telah berjanji kepada kita bahwa ia akan membuka jalan bagi kita untuk meraih harta benda di negeri Persia dan Romawi. Namun pada hari ini, jika ada salah seorang dari kita yang ingin buang air pun ia tidak merasa aman.'"[488] Yang berkata demikian adalah Ma'tab bin Qusyayar dari bani Amr bin Auf.[489]

Pada saat itu kaum muslimin yang berada di kelilingi oleh parit dan juga kaum musyrikin yang berada di luar parit, sama-sama menetap hingga dua puluh hari lebih hingga mendekati satu bulan. Akan tetapi tidak terjadi peperangan sama sekali diantara mereka, hanya sesekali saling melempar kerikil atau anak panah saja, tidak sampai jatuh korban.

Namun ketika Nabi SAW melihat keadaan kaum muslimin yang semakin ketakutan, bahkan banyak dari mereka yang sakit karena keletihan, lalu Nabi SAW memutuskan untuk memanggil Uyainah bin Hushn Al Fazari dan Harits bin Auf Al Mari, yang pada saat itu bertindak sebagai komandan perang bani Ghathfan. Saat itu beliau ingin menawarkan kepada mereka

---

[488] Lih. *Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Hisyam (3/132-133).

[489] Namun ada ulama yang aku percayai pernah mengatakan bahwa Ma'tab bin Qusyayar ini tidak termasuk kaum munafik. Dalilnya adalah karena Ma'tab adalah salah satu pejuang Islam dalam perang Badar. Pernyataan ini diambil dari sumber yang sama dengan sumber sebelumnya.

sepertiga hasil panen kota Madinah, agar mereka pergi dari sana dan pulang bersama pasukannya serta tidak lagi memberi pertolongan dan bantuannya kepada kaum Quraisy.

Akan tetapi ini hanya merupakan penawaran saja dari Nabi SAW bukan perjanjian secara tertulis atau perjanjian dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, ketika Nabi SAW melihat bahwa para pemimpin dari bani Ghathfan itu setuju dan tertarik dengan penawaran yang diajukan oleh beliau, beliau segera memanggil Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, lalu menceritakan usulannya itu dan meminta pendapat mereka. Mereka kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini sesuatu yang engkau inginkan lalu kami kerjakan, atau sesuatu yang engkau inginkan lalu engkau kerjakan sendiri, ataukah perintah dari Allah yang harus kami taati dan lakukan?" Nabi SAW menjawab, "*Ini adalah sesuatu yang aku inginkan dan aku akan melakukannya sendiri. Aku menginginkannya karena aku melihat para musuh sudah semakin mendekat.*"

Sa'ad bin Mu'adz lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah kami sebelumnya sama seperti mereka (para musuh) itu. Kami juga menyembah berhala dan berbuat kemusyrikan, kami tidak menyembah Allah bahkan kami sama sekali tidak mengenal Allah. Namun pada saat itu mereka sama sekali tidak menerima dari kami apa pun juga kecuali melalui jual beli atau perjamuan. Oleh karena itu, setelah kami diberi kehormatan oleh Allah dengan memberi hidayah hingga kami dapat mencicipi kelezatan Islam, dan merasa dimuliakan dengan kepemimpinanmu, apakah kami yang sudah jauh lebih baik memberikan begitu saja harta kita? Demi Allah, pendapat kami adalah jangan memberikan apa pun kepada mereka kecuali mata pedang kami ini di leher mereka, hingga Allah memutuskan siapa yang lebih dimuliakan diantara kita dan diantara mereka."

Mendengar itu, Nabi SAW merasa bangga dan senang sekali mendengar hal ini, beliau lantas bersabda, "*Kalau memang demikian, aku akan menghormati pendapatmu itu.*" Setelah itu Nabi SAW bersabda kepada

Uyainah dan Al Harits (kedua pemimpin dari bani Ghathfan tadi), "*Pergilah kalian, kalian tidak akan mendapatkan apa pun dari kami kecuali mata pedang kami ini.*" Selanjutnya Sa'ad mengambil kertas yang akan digunakan sebagai perjanjian sebelumnya, namun pada saat itu belum selesai penulisannya, kemudian Sa'ad menghapus semua tulisan yang ada di kertas tersebut.

Kelima: Setelah itu Nabi SAW dan kaum muslimin memutuskan untuk bertahan, walaupun kaum musyrikin terus mengepung mereka.

Memang, tidak ada peperangan yang dahsyat yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum musyrikin saat itu, hanya pada suatu hari pasukan berkuda dari kaum Quraisy, diantaranya Amr bin Abdu Wudd Al Amiri dari bani Amir bin Lu'ai, Ikrimah bin Abu Jahal, Hubairah bin Abu Wahab, Dhirar bin Al Khaththab Al Fihri. Mereka ini adalah pasukan kaum Quraisy yang paling diandalkan dan yang paling berani. Mereka berniat ingin mengadakan penyerangan dan maju lebih ke depan, namun mereka terhenti di tepi parit. Ketika melihat parit tersebut, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah taktik yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya."

Kemudian mereka mencari parit yang sedikit lebih sempit dan tidak lebar, lalu memecut kuda mereka agar melewati parit tersebut, hingga mereka berhasil dan dapat berada di antara parit dan sisi gunung Sala' (dan gunung Sala' ini adalah tempat Nabi SAW dan kaum muslimin berada).

Ketika itu diutuslah Ali bin Abu Thalib dan beberapa sahabat lainnya sebagai delegasi dari kaum muslimin untuk mengambil kembali perbatasan yang telah dilanggar oleh pasukan berkuda tadi. Kemudian mereka pun saling berhadapan.

Amr bin Abdu Wudd, salah satu personel pasukan Quraisy, pernah terluka pada saat perang Badar hingga ia tidak ikut serta dalam perang Uhud. Pada perang Khandak ini ia ingin membuktikan eksistensinya di dalam pasukannya itu. Dengan duduk tegap di atas kudanya, ia menjadi orang yang pertama maju ke depan, ia berkata, "Siapa yang akan bertarung satu lawan

satu denganku?" Ali bin Abu Thalib pun langsung maju ke depan dan menyatakan bahwa ia akan bertarung melawan Amr. Namun Amr sepertinya enggan melawan Ali, lalu Ali berkata, "Wahai Amr, aku pernah mendengar bahwa kamu telah bersumpah dengan nama Allah bahwa jikalau kamu diberikan dua pilihan, maka kamu pasti akan memilih salah satunya?" Amr menjawab, "Benar." Ali lantas berujar, "Pilihan pertama yang ingin aku tawarkan kepadamu adalah aku ingin mengajakmu untuk menyembah Allah dan memeluk Islam." Amr menjawab, "Aku tidak mau memilihnya." Ali berkata lagi, "Pilihan kedua adalah, aku ingin mengajakmu bertarung satu lawan satu." Amr menjawab, "Wahai kemenakanku, aku bersumpah aku tidak mau bertarung denganmu, karena aku memiliki hubungan yang sangat erat dengan ayahmu." Ali lanjut berkata, "Sedangkan aku, demi Allah aku bersumpah aku sangat ingin bertarung denganmu."

Mendengar perkataan Ali itu, Amr bin Abdu Wudd naik pitam dan langsung turun dari kudanya. Ia kemudian maju ke arah Ali dengan geram sekali, lalu mereka berdua saling bertarung dan mengayunkan pedang masing-masing, hingga membuat debu yang ada di atas tanah pun naik ke atas dan bertaburan mengelilingi mereka berdua. Tidak beberapa lama kemudian, debu itu turun kembali ketika Ali memiliki kesempatan untuk memenggal kepada Amr. Kesempatan itu lalu dimanfaatkan dengan baik oleh Ali. Ketika pasukan kaum Quraisy melihat Amr telah tumbang oleh Ali, mereka bergegas memacu kuda mereka dan lari terbirit-birit. Orang yang berada paling depan adalah Ikrimah bin Abu Jahal, ketika mengetahui orang yang diharapkannya telah kalah maka ia langsung melemparkan panah yang dibawanya dan mengambil langkah seribu.[490]

Pada perang Khandaq inilah, Sa'ad bin Mu'adz terluka yang akhirnya menemui ajalnya. Pada waktu itu, Sa'ad mengenakan baju besi yang tidak pas lagi dengan ukuran tubuhnya, hingga tangannya tidak terbungkus oleh

---

[490] Lih. *Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Hisyam (3/135).

baju besi tersebut. Tangannya yang tidak tertutupi itu terkena sebuah panah yang langsung memutuskan urat nadi yang ada di tangannya.

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan pemanah yang telah menyebabkan kematian Sa'ad. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa pemanah itu adalah Hibban bin Qais bin Ariqah,[491] yang berasal dari bani Amir bin Lu'ai. Lalu ada juga yang meriwayatkan bahwa yang memanah Sa'ad adalah Khufajah bin Ashim bin Hibban. Selain itu, ada yang meriwayatkan bahwa pemanah itu adalah Abu Usamah Al Jasymi, pemimpin bani Makhzum.

Adapun kaum wanita dan anak-anak, ketika perang ini berlangsung, mereka ditempatkan di benteng-benteng, seperti Aisyah ummul mukminin yang ditempatkan di benteng bani Haritsah bersama ibu dari Sa'ad bin Mu'adz, sedangkan Shafiyyah binti Abdul Muththalib ditempatkan di benteng Hassan bin Tsabit.

Dalam sebuah riwayat aneh yang disebutkan oleh Ibnu Ishak dan beberapa ulama lainnya ketika Shafiyyah berada di benteng Hassan, riwayat itu menyebutkan bahwa dalam perang Ahzab, kami bersama para wanita dan anak-anak ditempatkan di benteng Hassan bin Tsabit, sedangkan Nabi SAW dan para sahabatnya tidak dapat mengunjungi kami, karena mereka sedang berhadapan dengan musuh yang berjumlah sangat banyak seperti air di lautan. Pada suatu ketika ketika kami masih di dalam benteng tersebut ada seorang Yahudi yang sedang berkeliling mengontrol keadaan, lalu aku berkata kepada Hassan, "Turunlah kesana dan bunuh dia." Hassan menjawab, "Aku tidak ditugaskan seperti itu wahai putri Abdul Muththalib."

Mendengar hal itu, aku geram dan langsung turun dari benteng tersebut, sambil mengambil sebilah tongkat untuk memukul Yahudi itu hingga mati. Kemudian aku kembali ke atas benteng dan memanggil Hassan, aku berkata

---

[491] *Ariqah* adalah nama panggilan dari Qalabah binti Sa'id, dan Qalabah ini adalah nenek dari siti Khadijah. Sedangkan sebutan *Ariqah* ini disebabkan oleh harumnya aroma keringat tubuhnya.

kepadanya, "Wahai Hassan, turunlah kesana dan ambillah pakaiannya. Bukan aku tidak mau mengambilnya tadi akan tetapi ia adalah seorang laki-laki." Lalu Hassan menjawab, "Aku tidak butuh pakaiannya wahai putri Abdul Muththalib." Kemudian aku sendiri yang turun kesana dan mengambil pakaiannya.

Mengomentari riwayat ini, Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Para ulama sejarah mengingkari bahwa riwayat ini benar-benar mengenai Hassan. Mereka mengatakan: Apabila Hassan benar-benar seorang pengecut seperti yang kalian katakan, maka pastilah ia akan disindir (dengan syair) oleh orang-orang yang sebelumnya telah disindir olehnya pada masa jahiliyah dan masa keislamannya. Ia juga pasti akan disindir oleh anaknya sendiri, Abdurrahman, karena banyak sekali sindiran yang ia lontarkan kepada orang lain terutama pada penyair, seperti An-Najasyi, atau pun yang lain."

Keenam: Suatu hari, Na'im bin Mas'ud bin Amir Al Asyja'i datang menghadap Nabi SAW, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah memeluk Islam, namun kaumku tidak mengetahui tentang keislamanku, maka perintahkanlah aku apa yang engkau kehendaki." Nabi SAW menjawab, "*Engkau hanya satu orang yang berasal dari bani Ghathfan, jika engkau bersedia silakan engkau keluar dari sini tanpa harus menolong kami, itu lebih baik bagi kami daripada engkau berlama-lama dengan kami disini. Oleh karena itu, keluarlah engkau, karena peperangan itu banyak sekali tipu muslihat.*"

Lalu Na'im bin Mas'ud keluar dari perkemahan kaum muslimin dan mendatangi bani Quraizhah. Kemudian Na'im berkata, "Wahai bani Quraizhah, kalian tahu bagaimana aku mencintai kalian (ketika pada masa jahiliyah dulu, Na'im memang sering berkumpul bersama bani Quraizhah), apalagi kita memiliki ikatan batin yang kuat." Bani Quraizhah menjawab, "Katakanlah apa yang ingin engkau sampaikan, karena engkau memang tidak bermusuhan dengan kami." Na'im berkata lagi, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy dan orang-orang Ghathfan tidak sama dengan kalian. Karena negeri ini adalah

negeri kalian, dan disinilah harta kalian berada, begitu juga anak-anak dan istri-istri kalian. Orang-orang Quraisy dan orang-orang Ghathfan datang kesini hanya untuk memerangi Muhammad dan para pengikutnya, dan kalian memutuskan untuk membantu mereka. Apabila mereka mendapatkan kesempatan untuk menyerang maka pastilah mereka akan memanfaatkannya, dan apabila mereka tidak memiliki kesempatan itu maka mereka akan pulang ke negeri mereka dengan meninggalkan kalian disini bersama Muhammad, padahal kalian tidak terlalu kuat untuk melawan Muhammad sendirian. Oleh karena itu, sebelum kalian berperang bersama mereka mintalah jaminan kepada mereka untuk kebaikan kalian sendiri."

Setelah itu Na'im keluar dari sana lalu mendatangi orang-orang Quraisy, kemudian ia berkata, "Wahai kaum Quraisy, kalian tahu bagaimana cintaku kepada kalian, dan aku bukanlah orang yang dekat dengan Muhammad. Aku pernah mendengar sesuatu yang sepertinya harus aku sampaikan kepada kalian, namun aku harap kalian dapat merahasiakan nasehat ini." Kaum Quraisy menjawab, "Baiklah, kami akan merahasiakannya." Na'im berkata lagi, "Perlu kalian ketahui bahwa orang-orang Yahudi merasa menyesal karena mereka bukan berada di pihak Muhammad. Mereka juga telah menyampaikan hal ini kepada Muhammad, mereka berkata, 'Kami telah menyesal atas apa yang kami perbuat, sudikah kiranya kamu jikalau kami menyerahkan beberapa petinggi dari kaum Quraisy dan kaum Ghathfan agar kalian dapat menghukum mati mereka, dan kami diberi kesempatan untuk hidup tenteram bersama kalian'?"

Kemudian setelah menghasut orang-orang Quraisy, Na'im juga mendatangi orang-orang Ghathfan dan mengatakan hal yang sama.

Hingga akhirnya tibalah saatnya rencana Allah terbuktikan. Rencana dan takdir yang membawa kelegaan untuk Nabi SAW dan para kaum muslimin disana. Pada suatu hari Sabtu Abu Sufyan mengutus Ikrimah bin Abu Jahal untuk membawa beberapa delegasi dari kaum Quraisy dan dari bani Ghathfan untuk menghadap bani Quraizhah. Sesampainya disana, mereka langsung

menyampaikan pesan yang dikirimkan oleh Abu Sufyan, mereka mengatakan, "Ketahuilah bahwa kami ini bukan di negeri kami sendiri, hewan-hewan kami sudah banyak yang mati dan persediaan yang kami bawa pun semakin lama semakin berkurang. Oleh karena itu, bersiaplah karena besok pagi kita akan berangkat menuju medan pertempuran melawan Muhammad." Kemudian bani Quraizhah, yang notabene beragama Yahudi dan sangat menghormati hari Sabtu, menolak ajakan ini, mereka mengatakan, "Ketahuilah bahwa hari ini adalah hari Sabtu, dan kalian tentu mengetahui apa yang akan terjadi kepada kami jika kami melanggar sesuatu di hari Sabtu. Namun kami tetap akan bersedia dengan ajakan kalian itu walaupun harus melanggar sesuatu, dengan syarat kami diberikan jaminan yang sesuai dengan pelanggaran yang kami akan lakukan. Kami tidak akan ikut serta dalam peperangan itu jika kalian tidak memberikan jaminan itu."

Mendengar hal itu, para pembesar Quraisy dan para pemimpin kaum Ghathfan mengangguk-angguk seakan-akan menyadari kesalahan mereka, mereka berkata, "Ternyata memang benar apa yang dikatakan oleh Na'im bin Mas'ud kemarin." Setelah itu mereka kembali mengutus utusan mereka kepada bani Quraizhah untuk menyampaikan pesan dari mereka. Ketika para utusan itu telah tiba mereka langsung mengatakan, "Kami bersumpah selama-lamanya kami tidak akan memberikan jaminan apa pun kepada kalian. Jika kalian mau silakan kalian ikut berperang bersama kami, namun jika tidak maka tidak ada perjanjian atau ikatan apa pun diantara kita."

Mendengar hal tersebut, bani Quraizhah pun juga menganggukanggukkan kepala mereka seakan menyadari kesalahan mereka, dan mereka juga mengatakan hal yang sama dengan perkataan kaum Quraisy dan kaum Ghathfan sebelumnya, yaitu, "Ternyata memang benar apa yang dikatakan oleh Na'im bin Mas'ud."

Pada saat itulah Allah SWT menghancurkan persekutuan yang mereka jalin bersama sebelumnya. Allah SWT juga memecahkan persatuan diantara mereka. Dan pada akhirnya Allah SWT mengirimkan adzab kepada mereka,

yaitu berupa angin yang sangat dahsyat pada malam yang sangat dingin. Ang
yang sangat kencang itu bahkan menyapu peralatan yang mereka miliki d
menumpahkan air-air persediaan mereka.[492]

Ketujuh: Ketika Nabi SAW mendengar tentang perpecahan yan terjadi diantara para musuh Islam, beliau mengutus Hudzaifah bin Al Yama untuk memastikan berita tersebut. Lalu Hudzaifah pun bergegas kesana da berbaur dengan para pasukan disana, namun seperti biasanya Abu Sufya selalu memeriksa pasukannya, dengan tujuan untuk memastikan tidak ad mata-mata diantara pasukannya itu. Metode yang digunakan oleh Abu Sufya adalah dengan menyuruh setiap pasukannya agar menyebutkan nama seoran prajurit yang berada di sampingnya.

Hudzaifah yang pada saat itu berada di tengah-tengah pasukan Abu Sufyan langsung memegang tangan seseorang untuk dijadikan temannya, ia bertanya kepada orang tersebut, "Siapakah namamu?" Lalu prajurit itu menjawab, "Namaku adalah si fulan." Maka dengan begitu pada saat Abu Sufyan menanyakan kepada Hudzaifah orang yang berada disampingnya, maka ia langsung menyebutkan nama orang tersebut.

Kemudian Abu Sufyan pun berkata, "Wahai kaum Quraisy sekalian, sepertinya kita akan mendapat celaka, karena ketika kita tidak berada di kampung halaman, hewan-hewan yang kita kendarai sudah melemah, dan kita telah dikhianati oleh bani Quraizhah. Ditambah lagi dengan robohnya perkemahan kita oleh hembusan angin yang sangat kencang, yang juga menumpahkan persediaan air yang kita miliki. Oleh karena itu, marilah kita kembali ke kampung halaman kita, karena aku sendiri telah memutuskan untuk pulang."

Setelah berkata seperti itu, Abu Sufyan segera melompat duduk di atas untanya, namun kaki unta tersebut tidak kuat menahan beban berat yang ada

---

[492] Lih. *Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Hisyam (3/137-139).

di atas punggungnya. Hudzaifah kemudian bergumam, "Kalau saja pada saat Nabi SAW mengutusku beliau tidak berpesan kepadaku untuk tidak melakukan apa-apa (Nabi SAW berpesan kepada Hudzaifah untuk pergi kesana dan mengetahui apa yang terjadi, akan tetapi Hudzaifah tidak diperbolehkan untuk berbuat sesuatu), maka aku akan memanah Abu Sufyan pada saat itu juga."

Kemudian Hudzaifah kembali ke perkemahan kaum muslimin untuk melaporkan apa yang telah didapatkannya, namun ketika ia datang Nabi SAW sedang melakukan shalat. Usai beliau menyelesaikan shalatnya, aku langsung memberitahukan tentang berita yang telah aku dapatkan, dan setelah beliau mengetahuinya, beliau langsung mengucapkan *al hamdulillah.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Riwayat dari Hudzaifah mengenai hal ini juga disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim,*[493] dari Jarir, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Tamimi, dari ayahnya, ia berkata: Ketika kami berada di tempat kediaman Hudzaifah, tiba-tiba ada seseorang yang berkata, "Kalau saja aku hidup satu zaman dengan Nabi SAW maka pasti aku akan ikut berperang bersama beliau dan aku akan berusaha mendapatkan kemenangan bersama beliau." Hudzaifah kemudian berkata, "Kamu mungkin saja melakukannya, namun kamu tidak tahu bagaimana keadaan pada waktu itu. Ketika perang Ahzab, Allah SWT mendatangkan angin yang sangat kencang dan sangat dingin, sementara aku waktu itu bersama dengan Nabi SAW dan para sahabat lainnya merasa ketakutan yang luar biasa. Pada saat itu Nabi SAW bersabda, "*Adakah seseorang dari kalian yang berani mencari tahu kebenaran dari berita yang aku dengar ini. Barangsiapa yang berani melakukannya, maka ia akan bersamaku di Hari Kiamat nanti.*"

Namun kami semua terdiam dan tidak ada satu pun yang menjawab seruan beliau. Kemudian Nabi SAW berkata lagi, "*Adakah seseorang dari*

---

[493] Lih. *Shahih Muslim* dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan hidup Nabi SAW (3/1414).

kalian yang berani mencari tahu kebenaran dari berita yang aku dengar ini. Barangsiapa yang berani melakukannya, maka ia akan bersamaku di Hari Kiamat nanti." Namun kami semua tetap terdiam dan tidak ada satu pun yang menjawab seruan beliau. Selanjutnya beliau bersabda, "*Bangunlah engkau wahai Hudzaifah. Aku tugaskan engkau untuk mencari kabar yang sebenarnya.*"

Aku kemudian bangkit dari dudukku dan menjawab panggilan beliau, karena beliau telah menyebut namaku untuk segera bangkit. Beliau lalu bersabda, "*Pergilah engkau kesana dan carilah kebenaran tentang berita ini. Akan tetapi janganlah engkau membuat kepanikan disana hingga berakibat buruk nantinya.*[494]" Namun ketika sesampainya aku disana, ternyata aku sama sekali tidak merasakan kedinginan dan kebekuan yang dirasakan oleh orang-orang yang sedang diadzab disana, seperti yang aku takutkan sebelumnya. Aku lantas ikut berbaur dengan mereka. Setelah itu aku melihat Abu Sufyan sedang menghangatkan tubuhnya di dekat tungku api. Maka dengan terburu-buru aku meletakkan anak panahku di busur untuk membunuh Abu Sufyan yang sedang lengah itu. Akan tetapi aku teringat dengan kata-kata Nabi SAW yang dipesankan kepadaku, "*Janganlah engkau membuat kepanikan disana.*" Kalau saja aku menembakkan anak panahku pada saat itu, maka tembakanku pasti tidak akan meleset sedikit pun. Setelah aku mendapatkan berita yang sebenarnya terjadi disana, aku memutuskan untuk kembali ke perkemahan kaum muslimin.

Dalam perjalanan pulangku ke perkemahan, lagi-lagi aku sama sekali tidak merasakan hawa dingin yang seharusnya aku rasakan dengan cuaca seperti itu. Setelah sesampainya aku disana, aku langsung menceritakan apa yang telah aku dapatkan pada pengintaianku kepada Nabi SAW. Namun setelah selesai menceritakannya barulah rasa dingin itu menyerangku. Nabi

---

[494] Maksud Nabi SAW adalah agar Hudzaifah tidak menonjolkan diri hingga akhirnya mereka tahu tentang identitas Hudzaifah yang sebenarnya yang akan berakibat buruk nantinya.

SAW kemudian menyelimutiku dengan pakaian yang sering digunakan oleh beliau untuk melaksanakan shalat. Aku lalu tidur dengan pulas hingga pagi hari tiba. Setelah pagi menjelang, aku dibangunkan oleh Nabi SAW, "*Bangunlah wahai yang banyak tidurnya.*"

Kedelapan: Pagi itu, seluruh musuh yang bersekutu dan mengepung kaum muslimin ternyata telah pergi. Nabi SAW kemudian memutuskan untuk meletakkan senjata dan pulang ke kota Madinah.

Namun tiba-tiba malaikat Jibril mendatangi beliau dalam wujud menyerupai Dihyah bin Khalifah Al Kalbi dengan menaiki seekor *baghal* (hewan tunggangan hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai) yang dilapisi oleh kain beludru. Malaikat Jibril lalu berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, sekarang ini kalian telah memutuskan untuk meletakkan senjata, namun ketahuilah bahwa para malaikat masih menyandang senjata mereka. Oleh karena itu, ambillah senjata itu, karena Allah memerintahkan kepadamu untuk pergi menuju wilayah bani Quraizhah. Aku sendiri akan mendahului kalian menuju kesana, dan aku akan menggetarkan benteng-benteng mereka."

Mendapat informasi itu, Nabi SAW kemudian memanggil para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menuju wilayah bani Quraizhah. Beliau juga bersabda, "*Janganlah kalian shalat Ashar kecuali kalian telah sampai di wilayah bani Quraizhah.*"

Namun sebelum mereka sampai ke tempat yang dimaksud, waktu shalat Ashar hampir selesai. Beberapa diantara mereka merasa khawatir waktu shalat Ashar akan habis sebelum mereka tiba di wilayah bani Quraizhah, oleh karena itu mereka melakukan shalat Ashar sebelum tiba disana. Akan tetapi sebagian yang lain berkata, "Kami tidak akan melakukan shalat Ashar walaupun waktunya telah habis, kecuali kita telah sampai disana, sesuai dengan perintah Nabi SAW."

Setelah semuanya kembali dan berkumpul, para sahabat mengadukan

hal ini kepada Nabi SAW. Namun tidak ada satu pihak pun yang disalahkan oleh beliau.

Dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan hukum, bahwa pembenaran pendapat orang yang berijtihad dengan alasan yang syar'i. Mengenai hal ini, kami telah menjelaskannya dalam tafsir surah Al Anbiyaa'.[495]

Pada pertempuran dengan bani Quraizhah inilah Sa'ad bin Mu'adz wafat. Selain itu, ketika Sa'ad terkena panah, ia memang pernah memanjatkan doa, yaitu, "Ya Allah, apabila Engkau menakdirkan akan melanjutkan peperangan kami melawan bani Quraisy, maka takdirkanlah aku untuk ikut serta dalam peperangan itu, karena tidak ada kaum yang lebih aku sukai untuk berjihad kecuali kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu dan mengeluarkan beliau dari kampung halamannya. Ya Allah, apabila Engkau menakdirkan peperangan melawan bani Quraisy ini telah selesai, maka perlihatkanlah aku kejadiannya, dan janganlah Engkau mengambil nyawaku sebelum aku merasa gembira melihat kebinasaan bani Quraizhah."

Sedangkan dalam riwayat Ibnu Wahhab disebutkan bahwa Malik berkata: Aku pernah mendengar sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Sa'ad bin Mu'adz pernah berkunjung ke tempat Aisyah yang sedang bersembunyi dengan kaum wanita lainnya di sebuah benteng yang terbuat dari batu. Pada saat itu Sa'ad mengenakan baju besi yang sudah kesempitan, hingga ia harus menyingsingkan lengan bajunya. Pada lengan yang disingsingkan itu, terdapat warna kuning kemerah-merahan tanda bekas darah. Aisyah kemudian bergumam, "Aku sangat khawatir Sa'ad akan terluka di bagian kepala atau kakinya, namun ternyata yang terkena adalah urat nadi di tangannya."

Riwayat dari Ibnu Wahab dan Ibnu Al Qasim menyebutkan, bahwa diriwayatkan dari Malik, ia berkata: Aisyah pernah berkata, "Aku tidak pernah melihat laki-laki yang lebih tampan daripada Sa'ad bin Mu'adz, kecuali Nabi

---

[495] Lih. tafsir surah Al Anbiyaa`, ayat 78.

SAW. Ketika Sa'ad terluka di urat nadinya ia berdoa, 'Ya Allah, apabila perang dengan bani Quraizhah ini telah selesai, maka ambillah nyawaku ini kapan saja Engkau mau, namun apabila perang ini masih berlangsung, maka tundalah kematianku agar aku dapat berjihad bersama Nabi-Mu'. Ajaibnya, ketika perang dengan bani Quraizhah itu benar-benar sudah selesai Sa'ad pun wafat. Setelah itu kaum muslimin bergembira mengetahui hal tersebut, bukan karena kematiannya namun karena doanya yang telah dikabulkan.'"[496]

Kesembilan: Ketika Nabi SAW dan para pasukannya berangkat menuju wilayah bani Quraizhah, Nabi SAW menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Ali bin Abu Thalib, sedangkan tugas kepemimpinannya di Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Ali bersama serombongan kaum muslimin lalu bergegas ke Quraizhah dan melakukan penyerangan pertama. Namun pada penyerangan itu, Ali tidak kuat mendengar orang-orang Yahudi disana mencaci maki Nabi SAW. Ali kemudian menemui Nabi SAW dan meminta beliau agar tidak menemui mereka (maksud Ali adalah agar Nabi SAW tidak mendengar caci maki tersebut), namun Nabi SAW menolaknya. Beliau lantas menenangkan Ali dengan bersabda, "*Engkau telah mendengar bagaimana mereka mencaci maki aku, namun jika mereka telah melihatku. Oleh karena itu, mereka tidak akan mencaci maki lagi.*"

Akhirnya, Nabi SAW tetap berangkat. Ternyata memang benar, mereka terdiam seribu bahasa. Nabi SAW kemudian berkata kepada mereka, "*Kalian telah melanggar perjanjian yang telah kita sepakati bersama, wahai anak cucu dari orang-orang yang diadzab menjadi kera. Semoga Allah membalasmu dan menurunkan adzab-Nya kepadamu.*" Mendengar itu, mereka menjawab, "Kami tidak bodoh seperti kakek nenek moyang kami wahai Muhammad, oleh karena itu janganlah kamu menyamakan kami dengan mereka."

Setelah itu Nabi SAW bersama pasukan kaum muslimin menyerang

---

[496] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnul Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1515).

mereka dan mengepung mereka selama 20 hari lebih. Orang-orang Yahudi kemudian ditawarkan untuk memilih salah satu dari tiga pilihan: (1) Ajakan untuk masuk Islam dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. Ka'ab yang menjadi salah satu pemimpin kaum itu sebelumnya juga menambahkan, "Apabila kalian memilih pilihan pertama ini, maka kalian tidak akan diserang lagi, dan kalian juga masih dapat memelihara harta kalian, istri kalian, dan anak-anak kalian. Aku bersumpah, tentu kalian mengetahui bahwa Nabi SAW memang seorang Nabi yang sebenarnya, karena beliau telah disebutkan dalam Kitab suci kalian." (2) bertempur melawan kami. Lalu Ka'ab menambahkan lagi, "Apabila kalian memilih penawaran yang kedua ini, maka kalian harus terlebih dahulu membunuh istri-istri dan anak-anak kalian, karena apabila tidak maka setelah kalian kami habisi kami akan membawa semua wanita dan anak-anak yang ada di wilayah kalian ini." (3) melanggar kesucian hari Sabtu. Ka'ab juga menambahkan, "Kaum muslimin akan menunggu sampai tibanya hari Sabtu, karena pada hari itu kalian diwajibkan untuk menenangkan diri dan tidak melakukan peperangan. Kami akan menumpas kalian pada hari itu."

Mendapat tawaran seperti itu, mereka menjawab, "Tawaran pertama sepertinya kami tidak mungkin memilihnya, karena kami tidak mau mengikuti berpindah dari ajaran yang ada di dalam Kitab Taurat. Sedangkan tawaran kedua, kami juga tidak mungkin memilihnya, apa dosa istri-istri dan anak-anak itu kepada kami hingga kami mau membunuh mereka. Dan, tawaran ketiga juga tidak mungkin kami pilih, sebab kami tidak mau melanggar hari suci tersebut."

Setelah itu para pemimpin bani Amr bin Auf dan para pemimpin kaum Aus secara keseluruhan, mengutus seseorang untuk memanggil Abu Lubabah, kemudian mereka mengumpulkan seluruh penduduk disana, dari kalangan laki-laki, wanita, serta anak-anak. Semuanya berkumpul di satu tempat untuk berkonsultasi kepada Abu Lubabah mengenai pilihan yang terbaik yang harus mereka pilih. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah kami harus mengubah hukum Taurat menjadi hukum Muhammad?" Lubabah menjawab,

"Ya." Lubabah lantas meletakkan tangannya di leher yang mengisyaratkan bahwa apabila mereka tidak melakukannya maka Muhammad akan membunuh mereka.

Namun setelah itu Abu Lubabah langsung menyadari kesalahannya, ia menyesal telah bersekongkol dengan orang-orang Yahudi dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga merasa yakin bahwa perbuatannya itu pasti telah diketahui oleh Allah dan juga Nabi-Nya.

Setelah menyadari kesalahannya itu, ia langsung pulang ke Madinah, namun ia tidak segera menghadap Nabi SAW, akan tetapi yang dilakukannya adalah mengikat dirinya sendiri di salah satu pagar masjid. Ia kemudian bersumpah bahwa ia tidak akan pindah dari tempatnya itu hingga Allah SWT memberikan ampunan kepadanya. Ia juga berjanji tidak akan pernah kembali ke wilayah bani Quraizhah (tempat dimana ia berbuat dosa) lagi untuk selama-lamanya.

Abu Lubabah memang benar-benar menyesali perbuatannya, karena setelah ia bersumpah ia memang tidak pernah meninggalkan pagar masjid itu kecuali pada waktu-waktu shalat saja. Ia meminta agar istrinya menggantikan tempatnya di pagar tersebut ketika ia melaksanakan shalat.

Ibnu Uyainah berkata, "Pada kisah inilah diturunkannya firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui'*. (Qs. Al Anfaal [8]: 27)

Ketika Nabi SAW mendengar tentang apa yang telah diperbuat oleh Abu Lubabah dan penyesalannya, Nabi SAW bersabda, "*Seandainya ketika ia menyesali perbuatannya ia langsung mendatangiku, maka aku akan memaafkannya, sedangkan jika ia telah memutuskan untuk melakukan hal tersebut, maka aku tidak akan melepaskannya sampai Allah*

menyuruhku untuk melepaskannya."

Setelah itu turunlah firman Allah SWT mengenai Abu Lubabah ini, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. At-Taubah [9]: 102)

Setelah ayat ini diturunkan, Nabi SAW langsung menyuruh para sahabat untuk melepaskan Abu Lubabah dari ikatan yang diikatnya sendiri di pagar masjid. Setelah bani Quraizhah memutuskan untuk berada di bawah kekuasaan dan pemerintahan yang dipimpin oleh Nabi SAW, bani Aus lalu menghadap Nabi SAW, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tahu, mereka itu adalah para pemimpin kami, oleh karena itu kami ingin yang menjadi wali kami adalah dari golongan kami, seperti halnya engkau jadikan Abdullah bin Ubai bin Salul yang berasal dari bani Nadhir menjadi wali untuk bani Khazraj. Kami mohon kepadamu untuk disamakan dengan lainnya, dipimpin oleh walinya sendiri. Mereka itu (bani Quraizhah) adalah wali kami."

Mendengar itu, Nabi SAW berkata kepada mereka, "*Wahai bani Aus sekalian, kalian menginginkan seorang wali dari golongan kalian sendiri?*" Mereka menjawab, "Benar." Lalu Nabi SAW berkata lagi, "*Baiklah, aku akan menunjuk Sa'ad bin Mu'adz sebagai wali kalian.*"

Nabi SAW sebelumnya telah mendirikan sebuah tenda di dekat masjid untuk Sa'ad bin Mu'adz, agar beliau mudah mengunjungi Sa'ad yang memang sedang sakit akibat luka yang dideritanya pada perang Khandaq yang lalu. Dari tenda itulah, Sa'ad memutuskan vonis hukuman mati kepada para pemberontak, menawan para istri dan keluarga mereka. Juga membagi-bagikan harta yang sebelumnya dimiliki oleh mereka. Dalam kesempatan lain, ketika Nabi SAW mengunjunginya beliau pernah bersabda, "*Engkau telah*

menetapkan hukuman dengan ketetapan yang Allah berikan dari atas langit ke tujuh."

Kemudian Nabi SAW memerintahkan para sahabatnya untuk membawa para pemberontak yang telah divonis hukuman mati oleh Sa'ad ke suatu tempat yang sekarang dijadikan pasar Madinah (yang dimaksud "sekarang" disini adalah pada zaman Ibnu Ishak), lalu tempat tersebut digali parit. Setelah parit-parit itu tersedia, Nabi SAW memerintahkan para sahabat untuk memenggal kepala mereka di parit-parit itu dan menguburkan mereka disana. Beberapa orang yang termasuk dipenggal kepalanya saat itu adalah: Hayyi bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad. Mereka berdua ini adalah orang-orang yang mengetuai sekitar 600 atau 700 orang pemberontak yang dipenggal kepalanya saat itu.

Ketika Hayyi dipenggal, ia mengenakan pakaian berwarna bunga yang sedang merekah, namun pakaian itu telah ia sobek-sobek di beberapa bagian, agar pakaiannya itu tidak diambil dan dipergunakan lagi oleh orang lain. Ketika ia dibawa ke hadapan Nabi SAW dengan tangan dilingkarkan di belakang lehernya, Hayyi melihat ke arah beliau lalu Nabi SAW bersabda,

Aku bersumpah bahwa aku tidak pernah menyalahkan diriku sendiri karena telah bermusuhan denganmu. Namun aku juga tahu barangsiapa yang mengecewakan Allah, maka ia juga akan dikecewakan.

Ia juga berkata, "Wahai sekalian manusia, ketentuan, takdir, dan peperangan, memang telah ditetapkan kepada bani Israel, inilah nasib kita." Lalu ia didudukkan di tepi parit, kemudian kepalanya dipenggal.

Satu-satunya yang dipenggal dari golongan wanita adalah Bananah. Ia adalah istri dari seorang penguasa Al Qurazhi yang telah melemparkan batu ke arah Khallad bin Suwaid hingga menewaskannya.

Nabi SAW juga memerintahkan kepada para sahabat untuk memenggal setiap laki-laki yang telah tumbuh dewasa dan membiarkan hidup mereka yang belum dewasa. Salah satu dari mereka yang dibiarkan hidup oleh Nabi

SAW yang saat itu belum beranjak dewasa adalah Athiyyah Al Qurazhi. Athiyyah inilah yang akhirnya menjadi salah satu sahabat Nabi SAW.

Kemudian beberapa orang yang belum cukup dewasa yang tidak dipenggal saat itu adalah kalangan anak-anak dari Zubair bin Batha, lalu Nabi SAW menghadiahkan anak-anak tersebut kepada Tsabit bin Qais bin Syammas. Salah satu dari anak-anak ini adalah Abdurrahman bin Zubair, yang kemudian masuk Islam dan menjadi sahabat Nabi SAW. Selain itu, Nabi SAW menghadiahkan Rafa'ah bin Samuel Al Qurazhi kepada Ummu Al Mundzir Salma binti Qais, kakak dari Salith bin Qais yang berasal dari bani Najjar. Dialah orang yang pernah shalat menghadap dua kiblat pada saat kiblat dipindahkan dari masjid Al Aqsha ke Masjidil Haram. Rafa'ah bin Samuel ini juga masuk Islam dan meriwayatkan beberapa hadits Nabi SAW.

Ibnu Wahab dan Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, ia berkata: Tsabit bin Qais bin Syammas pernah berbicara dengan salah satu anak Batha (yang harta benda dan keluarganya akan diserahkan pula kepada Tsabit namun belum diterimanya), Tsabit berkata, "Nabi SAW telah menghadiahkan dirimu kepadaku beserta dengan keluarga dan harta bendamu yang akan diserahkan kepadaku nanti." Ibnu Batha menjawab, "Itulah yang dilakukan orang baik kepada orang baik lainnya." Kemudian Ibnu Batha berkata lagi, "Namun bagaimana seseorang dapat menjalani hidupnya tanpa keluarga dan anak-anaknya?" Mendengar keluhan ini, Tsabit langsung menghadap Nabi SAW dan menceritakannya kepada beliau, lalu Nabi SAW menyerahkan anak-anak dan keluarga Ibnu Batha kepada Tsabit. Setelah itu Tsabit kembali ke rumahnya dan memberitahukan Ibnu Batha bahwa keluarga dan anak-anaknya telah bersamanya saat itu. Ibnu Batha bertanya lagi, "Namun bagaimana seseorang dapat menjalani hidupnya tanpa harta benda?" Mendengar hal ini, Tsabit segera kembali menghadap Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepada beliau, lalu Nabi SAW menyerahkan kepada Tsabit harta benda yang sebelumnya memang dimiliki oleh Ibnu Batha. Tsabit lantas kembali ke rumahnya dan memberitahukan Ibnu Batha bahwa harta

bendanya telah ia genggam.

Namun pertanyaan Ibnu Batha belum selesai, ia bertanya lagi, "Lalu bagaimana keadaan adik kandungku yang wajahnya bersih seperti kaca dari negeri China?" Tsabit menjawab, "Ia telah tiada." Ibnu Batha kemudian bertanya lagi, "Bagaimana keadaan para pemimpin bani Ka'ab bin Quraizhah dan para pemimpin bani Amr bin Quraizhah?" Tsabit menjawab, "Mereka juga telah dihukum mati." Ibnu Batha lalu bertanya lagi, "Bagaimana pula nasib orang-orang dari keturunan dua bani tersebut?" Tsabit menjawab, "Mereka juga telah wafat semuanya." Ibnu Batha lantas berkata, "Aku ingin membebaskan diriku dari perlindunganmu dan biarkan aku menyusul mereka." Namun Tsabit enggan untuk membunuhnya, lalu Ibnu Batha diserahkan kepada sahabat lainnya untuk dihukum mati. Sedangkan anak-anak dan harta benda yang sebelumnya dimiliki oleh Ibnu Batha yang masih berada pada Tsabit diserahkan dan dibagi-bagikan pada saat Hari Raya.[497]

Kesepuluh: Diriwayatkan bahwa harta rampasan perang yang diambil dari bani Quraizhah dibagi dua,25% diberikan kepada pasukan pejalan kaki, dan 75% diberikan kepada pasukan berkuda. Namun ada juga yang meriwayatkan bahwa yang diberikan kepada pasukan berkuda adalah dua pertiga dari seluruh harta, sedangkan yang diberikan kepada pasukan pejalan kaki adalah sepertiga sisanya. Jumlah kuda yang dimiliki oleh kaum muslimin pada saat itu berjumlah tiga puluh enam ekor kuda saja.

Adapun salah satu tawanan wanita yang menyerahkan diri kepada Nabi SAW adalah Raihanah binti Amr bin Janafah,[498] yang berasal dari bani Amr bin Quraizhah. Raihanah ini tetap ikut bersama Nabi SAW hingga beliau wafat.

Diriwayatkan bahwa harta rampasan perang dari bani Quraizhah adalah harta rampasan perang pertama yang dibagi-bagi kepada pasukan berkuda

---

[497] Lih. *Sirah An-Nabawiyyah,* karya Ibnu Hisyam (3/142-148).

[498] Yang ditulis oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah An-Nabawiyyah* (3/149) adalah, "Raihanah binti Amr bin Khanafah (dengan menggunakan huruf *kha`* bukan huruf *jim*)."

dan pasukan pejalan kaki, dan harta rampasan perang pertama yang dipotong seperlima bagiannya. Namun sebelum ini kami telah menyampaikan bahwa harta rampasan perang pertama yang dipotong seperlimanya adalah ketika diutusnya Abdullah bin Jahsy. *Wallahu a'lam.*

Abu Umar berkata, "Urutan yang sebenarnya adalah, rampasan perang yang pertama kali dipotong seperlimanya adalah rampasan perang dari bani Quraizhah, yaitu setelah diturunkannya firman Allah SWT, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ '*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

Akan tetapi memang Abdullah bin Jahasy pernah memotong seperlima dari harta rampasan perang sebelum itu, namun bukan atas dasar penerapan hukum dari ayat ini, dan itu hanya berdasarkan inisiatifnya sendiri. Setelah beberapa waktu kemudian diturunkanlah ayat yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahasy, dan itulah salah satu keutamaan yang dimiliki olehnya.

Dimasukkannya wilayah bani Quraizhah ke dalam wilayah Islam ini terjadi pada akhir bulan Dzulqa'dah dan awal bulan Dzulhijjah tahun ke-5 Hijriyah. Setelah semua masalah dengan bani Quraizhah ini, doa seorang pria shalih yang bernama Sa'ad bin Mu'adz dikabulkan. Luka yang selama ini tertahan akhirnya terbuka bersama mengalirnya darah yang sangat deras keluar dari urat nadinya, lalu ia pun wafat.

Kematian Sa'ad yang disebut dalam hadits Nabi SAW, "*Kematiannya menyebabkan Arasy Rahman bergetar.*"[499] Maksudnya, para malaikat yang

---

[499] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang manaqib Anshar, bab no. 12, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, (hadits nom. 123 dan 125), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, (hadits no. 50), Ibnu Majah dalam muqaddimahnya, (hadits no. 11), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/234).

menjadi penduduk Arasy tersebut bergembira dengan kedatangan ruh Sa'ad hingga menyebabkan Arasy tersebut bergetar dan bergemuruh.

Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Ketika Sa'ad bin Mu'adz meninggal ada tujuh puluh ribu malaikat turun dari langit, padahal para malaikat itu tidak pernah turun ke bumi sebelumnya."

Mengenai jumlah kaum muslimin yang wafat pada saat perang Khandaq, Malik meriwayatkan bahwa yang meninggal dari peperangan itu hanya empat atau lima orang saja.[500]

Menurut saya (Al Qurthubi): Jumlah kaum muslimin yang wafat pada perang Khandaq menurut para ulama sirah[501] (sejarah perjalanan hidup Nabi SAW) ada enam orang, yaitu: Sa'ad bin Mu'adz Abu Amr dari bani Abdul Asyhal, Anas bin Aus bin Atik, Abdullah bin Sahal (kedua nama yang disebutkan terakhir ini juga berasal dari bani Abdul Asyhal), Thufail bin Nu'man, Tsa'labah bin Ghanamah (kedua nama yang disebutkan terakhir berasal dari bani Salamah), dan Ka'ab bin Zaid dari bani Dinar bin Najjar yang meninggal karena terkena anak panah. Namun tidak diketahui anggota tubuh apa yang terkena, dan tidak diketahui pula siapa yang memanahnya.

Sedangkan orang-orang kafir yang meninggal pada perang ini ada tiga orang, yaitu: (1) Munabbih bin Utsman bin Ubaid bin Sibaq bin Abdu Darr, yang meninggal di Makkah, namun kematiannya itu akibat anak panah yang melukainya dalam perang Khandaq. ada pula yang meriwayatkan bahwa namanya itu adalah Utsman bin Umayyah bin Munabbih bin Ubaid bin Sibaq, (2) Naufal bin Abdullah bin Mughirah Al Makhzumi, yang meninggal karena berusaha melewati parit yang dibuat oleh kaum muslimin, namun ia tersangkut disana lalu meninggal pada saat itu juga. Kemudian kaum muslimin saling berebut ingin mendapatkan jenazahnya, sampai-sampai sebuah riwayat dari

---

[500] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1512).

[501] Lih. *Bidayah An-Nihayah* (4/117-118) dan *Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam (3/155-156).

Az-Zuhri menyebutkan bahwa mereka rela membayar sepuluh ribu dirham untuk jenazahnya itu, namun Nabi SAW berkata, "*Kita tidak memerlukan jenazahnya dan kita juga tidak memerlukan harga jenazahnya.*" Setelah itu mereka pun meninggalkan jenazahnya, dan (3) Amr bin Abdu Wudd, yang meninggal pada saat bertarung satu lawan satu dengan Ali seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Sementara kaum muslimin yang meninggal pada saat penyerbuan bani Quraizhah ada dua orang, yaitu: (1) Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amr dari bani Harits bin Khazraj, yang meninggal akibat dilempar dengan batu oleh seorang wanita dari bani Quraizhah, dan (2) Abu Sinan bin Muhshin bin Hartsan Al Asadi, adik dari Ukkasyah bin Mihshan. Ia meninggal pada saat penyerbuan berlangsung, lalu dikuburkan oleh Nabi SAW di pemakaman bani Quraizhah yang sekarang dijadikan pemakaman umum kaum muslimin yang tinggal disana.[502] Hanya dua sahabat inilah yang menjadi syahid dalam penyerbuan tersebut.

Perang Khandaq ini menjadi perang terakhir yang diikuti oleh kaum kafir Quraisy melawan kaum muslimin.

Ad-Darimi Abu Muhammad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Yazid bin Harun, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Al Maqbari, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu hari di perang Khandaq kami pernah dikepung dari siang hingga tengah malam, namun kami terhindar dari pecahnya peperangan. Hari itulah yang dimaksud oleh firman Allah SWT, وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا '*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa'*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 25)

Lalu pada malam itu Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah, lantas Nabi SAW melaksanakan shalat Zhuhur.

---

[502] Lih. *Bidayah An-Nihayah* (4/117-118), *Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam (3/155-156) dan *Ahkam Al Qur`an* (3/1512).

Shalat ini sama baiknya seperti shalat Zhuhur yang dilakukannya pada hari-hari biasa. Kemudian Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah lagi, lalu Nabi SAW melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah lagi, lalu Nabi SAW melaksanakan shalat Maghrib. Kemudian Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah lagi, lalu Nabi SAW melaksanakan shalat Isya.

Hal ini dilakukan Nabi SAW sebelum diturunkannya firman Allah SWT, فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا '*Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan*'." (Qs. Al Baqarah [2]: 239)

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Sunan*-nya. Pembahasan mengenai shalat seperti ini, telah kami bahas sebelumnya dalam tafsir surah Thaahaa.[503]

Pada keterangan mengenai perang ini banyak sekali terdapat kesimpulan hukum bagi para pembaca yang mau merenungkan kesepuluh pembahasan yang telah disampaikan.

Kesebelas: Firman Allah SWT, إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا "*Ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*" Kata جُنُودٌ (tentara-tentara) disini maksudnya adalah kelompok-kelompok musuh yang bersekutu. Sedangkan yang dimaksud dengan kata رِيحًا (angin) Mujahid berkata, "Maknanya adalah angin yang berhembus dari arah Timur. Angin ini dihembuskan dengan sangat kencang kepada para tentara yang bersekutu pada perang Khandak, dan angin itulah yang menumpahkan periuk mereka dan menerbangkan kemah-kemah mereka."[504]

---

[503] Lih. tafsir surah Thaahaa, ayat 14.

[504] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/81) dan An-Nuhas dalam

Ikrimah berkata, "Pada saat itu angin Selatan berkata kepada angin Utara, 'Berhembuslah kamu untuk menolong Nabi SAW dan pasukannya'. Lalu angin Utara menjawab, 'Angin yang aku bawa tidak dapat berhembus pada malam hari'. Maka angin yang dihembuskan pada saat itu adalah angin Timur'."[505]

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.

"*Aku ditolong oleh angin Timur, sedangkan kaum Ad dibinasakan dengan angin Barat.*"[506]

Angin Timur ini adalah salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi SAW, karena meskipun Nabi SAW dan kaum muslimin sangat dekat dengan hembusan angin tersebut dan hanya dipisahkan dengan parit namun angin itu tidak berpengaruh terhadap mereka, mereka tetap dalam keadaan selamat.

وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا "*Dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu lihat.*" Lafazh تَرَوْهَا yang dibaca oleh jumhur ulama dengan menggunakan huruf *ta`*, dengan makna bahwa kalian tidak dapat melihatnya, oleh beberapa ulama dibaca dengan menggunakan huruf *ya`*, yakni يَرَوْهَا. Maknanya adalah mereka (para musuh) tidak dapat melihat tentara-tentara Allah itu.

Para ulama ilmu tafsir mengatakan, saat itu Allah SWT mengutus para malaikat-Nya kepada tentara-tentara musuh. Para malaikat inilah yang mencabut pasak-pasak yang mereka tanamkan, membongkar kemah-kemah

---

Ma'ani Al Qur`an (5/328) dari Mujahid.

[505] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Hakim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Na'im, dari Ibnu Abbas.

Lih. *Fath Al Qadir* (3773).

[506] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat Istisqa, bab no. 26, dan dalam pembahasan tentang peperangan, bab no. 29, Muslim dalam pembahasan tentang istisqa, bab no. 17, serta Ahmad dalam *Al Musnad* (1/223).

mereka, meredupkan api yang mereka nyalakan, menumpahkan tempat-tempat minum mereka, dan membuat kuda-kuda mereka berlarian kesana dan kemari. Allah SWT juga menanamkan rasa takut di dalam hati para sekutu itu, dan memerintahkan para malaikat untuk memperbanyak ucapan takbir hingga terkesan kaum muslimin selalu terjaga, tidak pernah lengah, dan jumlahnya pun semakin banyak. Hal ini membuat para sekutu itu ketakutan setengah mati, hingga setiap pemimpin pasukan mereka berkata, "Wahai pasukan sekalian, berkumpullah di satu tempat." Setelah mereka berkumpul para pemimpin itu berkata, "Marilah kita memohon keselamatan, marilah kita memohon keselamatan."

وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا "*Dan adalah Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*" Lafazh تَعۡمَلُونَ yang dibaca oleh jumhur ulama dengan menggunakan huruf *ta`*, dengan makna bahwa Allah melihat apa yang telah kalian lakukan, yakni menggali parit dan menghindar dari musuh, dibaca oleh Abu Amr dengan menggunakan huruf *ya`* (يَعۡمَلُونَ), yakni mengganti kalimat percakapan menjadi kalimat berita.[507]

Firman Allah:

إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

***"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 10)**

---

[507] *Qira'ah* yang dibaca oleh Abu Amr dengan menggunakan huruf *ya`* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/734) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

Firman Allah SWT, إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ "*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu.*" Kata إِذْ pada ayat ini dibaca *nashab*. Maknanya adalah ingatlah! Begitu pula kata إِذْ yang terdapat pada firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ "*Dan (Ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 13)

مِّن فَوْقِكُمْ "*Dari atas kamu,*" maksudnya adalah, dari atas lembah sebelah Timur. Pasukan musuh yang datang dari arah ini adalah Auf bin Malik bersama bani Nadhir, Uyainah bin Hishn bersama penduduk Nejed, dan Thalihah bin Khuwailid bersama bani Asad.

وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ "*Dan dari bawahmu,*" maksudnya adalah, dari sisi bawah lembah sebelah Barat. Pasukan musuh yang datang dari arah ini adalah Abu Sufyan bin Harb bersama penduduk kota Makkah, Yazid bin Jahsy bersama kaum kafir Quraisy, Abu Al A'war dan Hiya bin Akhthab bersama pasukan Yahudi bani Quraizhah, dan Amir bin Thufail dari sisi yang paling dekat dengan parit.[508]

وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ "*Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan.*" Ada yang berpendapat bahwa kata زَاغَتِ pada ayat ini bermakna condong. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah terfokus,[509] yakni pandangan itu tidak tertuju kecuali kepada musuh, sebagai ungkapan dari rasa kekhawatiran.

وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ "*Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan,*" maksudnya adalah, hati mereka tergeser dari tempat yang semestinya dan terus bergeser hingga terasa berada di kerongkongan.

Qatadah berkata, "Kalau saja kerongkongan itu tidak sempit maka hati itu akan terus naik."[510]

---

[508] Penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/308).

[509] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/308).

[510] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/83) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/329) dari Qatadah.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa firman ini bermakna *mubalaghah* (hyperbola), yakni hampir saja hati mereka bergeser dari tempatnya. Karena yang terjadi sebenarnya adalah ketika seseorang merasa takut maka paru-paru akan terbuka, hingga seakan hampir saja menyentuh kerongkongan.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman ini hanya perumpamaan saja, yaitu ketika seseorang merasa sangat ketakutan, maka hati itu seakan-akan mencapai ke tenggorokan, padahal sebenarnya hati itu tetap berada di tempatnya karena nyawanya pun masih ada.[511] Makna ini disampaikan oleh Ikrimah.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, dari Ikrimah, ia berkata, "Makna firman ini adalah ketakutannya sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Sepertinya, ayat ini ingin menerangkan bagaimana berdebarnya hati mereka, dan karena kegalauan yang teramat sangat itulah hingga hatinya seakan terasa mencapai kerongkongan."

وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا "*Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*" Al Hasan berkata, "Maknanya adalah orang-orang munafik mengira bahwa kaum muslimin akan binasa, sedangkan orang-orang yang beriman yakin bahwa mereka akan meraih kemenangan."[512]

Ada pula yang menafsirkan bahwa pesan firman ini ditujukan kepada orang-orang munafik, yakni orang-orang munafik itu mengira bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya pasti akan segera binasa.

Para ahli *qira'ah* berlainan pendapat dalam membaca kata ٱلظُّنُونَا, dan begitu pula dengan kata ٱلرَّسُولَا dan kata ٱلسَّبِيلَا pada ayat-ayat terakhir surah ini.[513] Nafi' dan Ibnu Amir berpendapat bahwa *qira'ah* dengan huruf

---

[511] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/308).

[512] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/206).

[513] Yakni firman Allah SWT, وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا "*Dan taat (pula) kepada Rasul,*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 66) dan firman Allah SWT, فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا "*Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 67).

alif yang ada pada kata-kata ini tetap, entah itu disambungkan dengan ayat selanjutnya atau pun tidak.

Diriwayatkan dari Abu Amr dan Al Kisa`i bahwa mereka berpegang teguh pada tulisan yang ada dalam mushhaf, baik itu mushhaf Utsmani maupun mushhaf-mushhaf lainnya. Pendapat ini juga diunggulkan oleh Abu Ubaid, dan ia menambahkan, "Seorang pembaca tidak semestinya melanjutkan *qira'ah*-nya setelah membaca ayat-ayat ini, yang seharusnya mereka lakukan adalah menghentikan ayat tersebut. Para ulama ini berhujjah bahwa orang-orang Arab terbiasa dengan huruf *alif* tersebut ketika melantunkan syair mereka.

Sedangkan ulama lainnya seperti Abu Amr, Al Jahdari, Ya'qub, dan Hamzah, membacanya dengan tanpa menggunakan huruf *alif*, baik itu *qira'ah*-nya dibaca sambung maupun berhenti.[514] Para ulama ini mengatakan bahwa huruf *alif* tersebut adalah huruf tambahan pada penulisannya saja, seperti yang terdapat dalam firman-Nya, وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu."* (Qs. At-Taubah [9]: 47)

Huruf-huruf *alif* yang ada dalam Al Qur`an ini berbeda dengan huruf *alif* yang ada dalam syair, karena pada syair huruf *alif* tersebut diletakkan untuk keserasian bentuknya saja. Lain halnya dengan huruf-huruf *alif* yang disebutkan dalam Al Qur`an, tidak ada makna untuk penyerasian saja, karena Al Qur`an adalah bahasa Arab yang paling fasih.

Ibnu Al Anbari berkata, "Bagi yang membaca kata-kata ini tanpa menggunakan huruf *alif* tidak melanggar *qira`ah* yang terdapat pada tulisannya. Karena peletakkan huruf *alif* pada tulisan kata-kata ini hanya sebagai pelengkap saja."

---

[514] *Qira'ah* dengan tanpa menggunakan huruf *alif* pada saat menghentikan *qira'ah* atau pun menyambungnya dengan ayat selanjutnya ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/736) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

Alasan lainnya untuk peletakan huruf-huruf *alif* ini, karena huruf *alif* terkadang dituliskan bersama dengan harakat fathah yang ada pada huruf sebelumnya, namun tetap niatnya tidak untuk dibaca. Huruf ini hanya berfungsi sebagai penopang dari harakat fathah saja. Dengan begitu huruf *alif* ini seperti satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan apabila dibaca *waqaf* (berhenti) maka keduanya harus dibaca sukun, karena posisi huruf *alif* dalam penulisannya tidak mengharuskan ia memiliki posisi dalam pelafalannya. Huruf *alif* ini sama seperti huruf *alif* yang terdapat dalam firman Allah SWT, سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا "*Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 48) Bagi yang menuliskannya سَاحِرَانِ. Atau dalam firman-Nya, فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Pencipta langit dan bumi.*" (Qs. Faathir [35]: 1) Atau firman-Nya, وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰ "*Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 51) Atau seperti pada ayat-ayat lainnya yang serupa dengan ayat-ayat ini, dimana pada penulisannya dihapuskan namun pada pelafalannya tetap ada dan harus disebutkan.

Alasan yang ketiga adalah huruf-huruf *alif* ini dituliskan berdasarkan bentuk bahasa yang mengatakan, لَقِيْتُ الرَّجُلَا, dan dibaca berdasarkan bentuk bahasa yang mengatakan, لَقِيْتُ الرَّجُلْ. Karena sebuah riwayat dari Ahmad bin Yahya menyebutkan bahwa beberapa ahli bahasa Arab pernah meriwayatkan bahwa orang-orang Arab terbiasa meletakkan huruf *illat* (*alif, wau* dan *ya`*) tergantung dengan harakat terakhir dari kata yang disebutkan. Misalnya adalah قَامَ الرَّجُلُو dengan menggunakan huruf *wau*, atau مَرَرْتُ بِالرَّجُلِي dengan menggunakan huruf *ya`*, atau لَقِيْتُ الرَّجُلَا dengan menggunakan huruf *alif*. Semua huruf ini dapat digunakan ketika menghentikan kalimatnya atau pun menyambungnya dengan yang lain. Berdasarkan dasar bentuk bahasa inilah, Nafi' dan ulama lainnya mengemukakan pendapat mereka.

Beberapa ulama lain seperti Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, dan Al Kisa`i membacanya dengan menggunakan huruf-huruf *alif* ini jika dibaca *waqaf*, namun apabila dibaca *washal* (disambung), maka huruf-

huruf *alif* ini dihilangkan.[515]

Ibnu Al Anbari berkata, "Para ulama yang membacanya *washal* tanpa menggunakan huruf *alif* dan *waqaf* dengan menggunakan huruf *alif* bisa jadi karena huruf *alif* sangat dibutuhkan ketika berhenti sebagai penjaga keberadaan harakat fathah yang terdapat huruf sebelumnya. Selain itu, juga karena huruf *alif* ini memperkuat dan menopang harakat fathah tersebut."

Firman Allah:

هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 11)

Firman Allah SWT, هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Di situlah diuji orang-orang mukmin."* Kata هُنَا dalam bahasa Arab biasanya digunakan untuk menunjuk suatu tempat yang dekat, sedangkan kata هُنَاكَ biasanya digunakan untuk menunjuk suatu tempat yang sedikit lebih jauh, dan kata هُنَالِكَ digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang jauh. Kata ini bisa digunakan untuk keterangan tempat dan bisa juga digunakan untuk keterangan waktu. Yang dimaksud kata هُنَالِكَ pada ayat ini adalah untuk keterangan waktu, yakni pada saat itulah orang-orang yang beriman diuji, agar terlihat jelas mana diantara mereka yang munafik dan mana yang benar-benar tulus keimanannya. Ujian yang diberikan pada waktu itu adalah rasa takut, rasa lapar, kewajiban untuk berperang, dikepung, dan guncangan.

Apabila *amil* (pelaku) untuk kata هُنَالِكَ adalah kata ٱبْتُلِىَ, maka *qira'ah*-nya tidak boleh dihentikan pada kata هُنَالِكَ. Sedangkan apabila *amil*-

---

[515] *Qira'ah* ini disebutkan *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/55).

nya adalah firman Allah SWT, وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ pada ayat sebelumnya, maka boleh berhenti pada kata هُنَالِكَ.

وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا "*Dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat,*" maksudnya adalah, mereka digerakkan dengan gerakan yang dahsyat.

Az-Zujaj berkata, "Setiap *mashdar* (invinitif) yang berasal dari bentuk *mudha'af* yang berpola فَعْلَال dan فِعْلَال, seperti contohnya قَلْقَال dan قِلْقَال, زَلْزَال dan زِلْزَال, namun kata yang diberi harakat kasrah lebih fasih, karena yang tidak berasal dari bentuk *mudha'af* yang juga menggunakan harakat kasrah, seperti دِحْرَاج.

Jumhur ulama juga membaca *mashdar mudha'af* pada ayat ini dengan menggunakan harakat kasrah yang lebih fasih, berbeda dengan Ashim dan Al Jahdari yang lebih memilih harakat fathah (زَلْزَالًا)[516].

Ibnu Sallam berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka diguncangkan dengan rasa takut dengan guncangan yang dahsyat. Sedangkan Adh-Dhahhak berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka digeser dari tempat mereka sebelumnya hingga mereka terkumpul di satu tempat, yaitu di dalam lingkaran parit. Selain mereka berdua, ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, kegalauan yang dirasakan oleh mereka sebelumnya, karena pada saat mereka dikepung oleh musuh, diantara mereka ada yang galau terhadap dirinya sendiri sementara yang lain galau terhadap agamanya.

Firman Allah:

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

---

[516] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (55/13), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

***"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata."* Yang dimaksud penyakit hati disini adalah keragu-raguan dan kemunafikan.

مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya,"* maksudnya adalah, janji-janji yang palsu belaka.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah orang Thu'mah bin Ubairiq, Mu'attab bin Qusyair, dan tujuh puluh orang munafik lainnya yang berkata ketika perang Khandaq, "Bagaimana mungkin Muhammad menjanjikan kepada kita harta yang melimpah dari negeri Persia dan negeri Romawi, padahal sekarang saja kita sangat sulit untuk buang air besar."

Mereka mengatakan hal ini setelah tersiar kabar diantara para sahabat mengenai sabda Nabi SAW ketika menggeser sebuah batu besar dari parit yang sedang mereka gali. Kisah ini termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَـٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka

***berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'. Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 13)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا "*Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'.*" Kata طَآئِفَةٌ boleh digunakan untuk menerangkan satu orang saja sebagaimana kata ini juga dapat digunakan untuk menerangkan lebih dari satu orang. Memang pada ayat ini kata tersebut hanya menerangkan satu orang saja. Orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah Aus bin Qaizhi, ayah dari Arabah bin Aus.

Ibnu Asy-Syammakh mengungkapkan,

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ تَلَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ

Jika tak ada bendera yang dikibarkan untuk sebuah kemuliaan

Maka Arabah akan menyambutnya dengan tangan kanan terbuka[517]

Sedangkan kata يَثْرِبَ bermakna Madinah,[518] yang dinamai oleh Nabi

---

[517] Bait syair ini diungkapkan oleh Asy-Syammakh untuk memuji Arabah Al Ausi. Dia ketika itu keluar dari Madinah, kemudian bertemu dengan Arabah, lalu dia menanyakannya perihal apa yang telah dilakukannya. Ia kemudian menjawab, "Aku akan mengambil persedian makanan untuk keluargaku." Saat itu ia memiliki dua ekor unta. Arabah kemudian menaruh kurma dan gandum, lalu menghiasinya dengan pakaian dan merawatnya dengan baik hingga ia keluar dari Madinah.

Lih. *Ash-Shihah* dan *Lisan Al Arab*, entri: *araba*.

[518] Yatsrib adalah salah satu nama Madinah. Madinah memang memiliki banyak nama, jumlahnya kira-kira mencapai sembilan puluh empat nama. Sebagaimana diketahui, banyaknya nama yang dimiliki oleh sesuatu menunjukkan pada keagungan sesuatu itu.

SAW dengan sebutan Thaibah atau Thaba. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Abu Ubaidah,[519] ia berkata, "Yatsrib itu nama suatu tempat dan Madinah adalah bagian darinya."

As-Suhaili berkata, "Kota ini dinamakan dengan nama Yatsrib karena kota ini pernah ditinggali oleh salah satu keturunan bani Amaliq yang bernama Yatsrib bin Amil bin Mahlail bin Amlaq bin Lawudz bin Irm.[520] Seperti ini kira-kira nama-nama yang disampaikan oleh beberapa ulama, walaupun ada juga beberapa ulama lain yang menyebutkan sedikit perbedaan pada nama-nama ini. Keturunan bani Amil (saudara-saudara Yatsrib) tersebut kebanyakan tinggal di daerah Juhfah. Merekalah yang dihanyutkan oleh banjir yang sangat besar, maka dari itu nama daerah itu disebut dengan Juhfah (bencana besar)."

Kata مُقَامَ, oleh jumhur ulama dibaca dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *mim* pertama (مَقَامَ), sedangkan Hafsh, As-Sulami, Al Jahdari, dan Abu Hayat membacanya dengan menggunakan harakat dhammah (مُقَامَ)[521]. *Qira'ah* مُقَامَ ini adalah bentuk *mashdar* dari أَقَامَ-يُقِيْمُ. Maknanya adalah, tidak ada izin tinggal untuk kalian di arena peperangan ini, atau bisa juga, tidak ada tempat untuk kalian tinggal disini.

Sedangkan makna فَارْجِعُوا adalah pulanglah. Maksudnya, pulanglah kalian ke tempat tinggal kalian yang sebenarnya (ke Madinah). Orang-orang Yahudi menyuruh orang-orang Madinah untuk pulang ke rumah mereka dan mencoba untuk mempengaruhi mereka agar mundur dari pasukan Nabi SAW.

Ibnu Abbas bertkata, "Orang-orang Yahudi itu berkata kepada Abdullah bin Ubai bin Salul dan teman-temannya sesama orang munafik, 'Apa yang membuat kalian rela untuk menyerahkan nyawa kalian di tangan Abu Sufyan

---

Lih. *Wafa' Al Wafa' Bi Akhbar Dar Al Mushtafa* (1/8).

[519] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/134).

[520] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/390).

[521] Kedua *qira'ah* yang menggunakan harakat fathah dan yang menggunakan harakat dhammah termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/736) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

dan para tentaranya!? Pulanglah kalian ke Madinah dan selamatkanlah diri kalian, karena kami ikut bersama Abu Sufyan untuk membunuh kalian semua'."

وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

"*Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.*" Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang meminta izin kepada Nabi SAW pada waktu itu adalah bani Haritsah bin Harits.[522] Sedangkan Yazin bin Rumman mengatakan bahwa yang meminta izin itu adalah Aus bin Qaizhi sebagai perwakilan dari beberapa orang dari kaumnya.[523]

إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ "*Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga),*" maksudnya adalah, rumah kami terlantar, tidak terurus, tidak terjaga, dan mudah sekali dimasuki oleh orang yang tidak diinginkan. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah sangat memungkinkan untuk dimasuki oleh pencuri, karena rumah mereka tidak dihuni oleh kaum pria.

Ada yang mengatakan, apabila sebuah rumah mudah dimasuki oleh siapa pun disebut dengan دَارٌ مُعْوِرَةٌ atau ذَاتُ عَوْرَةٍ. Bentuk *tashrif* dari kata ini adalah أَعْوَرَ–يُعْوِرُ–إِعْوَارًا–فَهُوَ مُعْوِرٌ atau عَوِرَ–يَعْوَرُ–عَوَرًا–فَهُوَ عَوِرٌ.[524]

Al Harawi berkata, "Setiap tempat yang tidak tertutup dan tidak tercegah untuk dimasuki maka disebut dengan عَوْرَة."

Mengenai *qira'ah*-nya, beberapa ulama diantaranya Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, dan Abu Raja Al Utharidi membaca kata ini dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *wau* (عَوِرَة),[525] yang artinya adalah

---

[522] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/56) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/86).

[523] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/390), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/86) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/331).

[524] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/218).

[525] *Qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan

rumah yang memiliki tembok yang pendek dan celah-celah yang cukup banyak hingga apa yang di dalam rumah dapat terlihat dari luar. Orang Arab biasanya menyebut rumah yang tidak terjaga dengan baik dengan ungkapkan دَارٌ فُلاَنٍ عَوِرَةٌ.

Al Jauhari berkata,[526] "Kata أَعْوَرَ الْمَكَانُ dapat digunakan untuk menerangkan sebuah celah yang dikhawatirkan menjadi tempat yang dapat dimasuki oleh musuh."

An-Nuhas berkata,[527] "Apabila sebuah rumah dihuni oleh para penghuni yang auratnya dapat dilihat jelas dari luar rumah, maka dikatakan أَعْوَرَ الْمَكَانُ. Apabila seekor kuda terlihat dengan jelas apa yang sedang dideritanya maka dikatakan أَعْوَرَ الْفَارِسُ."

Al Mahdawi berkata, "*Qira`ah* yang menggunakan harakat kasrah pada huruf *wau* adalah *qira`ah* yang tidak mendasar, contoh lain yang sama dengan *qira`ah* ini adalah ungkapan رَجُلٌ عَوِرٌ yang artinya laki-laki tersebut tidak memiliki apa-apa. Sedangkan ungkapan yang seharusnya (yang mendasar) adalah menggunakan huruf *illat* pada huruf tengahnya yakni *alif* hingga kata tersebut menjadi عَارٍ, seperti ketika mengatakan يَوْمٌ رَاحٌ yang asalnya adalah يَوْمٌ رَوِحٌ atau seperti رجلٌ مَالٌ yang asalnya adalah رجلٌ موِلٌ.

وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ *"Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka,"* ini adalah pendustaan dan bantahan atas alasan yang mereka kemukakan.

إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا *"Mereka tidak lain hanyalah hendak lari,"* maksudnya adalah, mereka hanya ingin melarikan diri. Ada yang berpendapat bahwa mereka ingin melarikan diri dari peperangan, dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka ingin melarikan diri dari agama.[528]

An-Naqqasy meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan pada kisah dua

---

dalam *Al Muhtasib* (2/176). *Qira'ah* yang tidak berdasar ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/56).

[526] Lih. *Ash-Shihah* (2/670).

[527] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/306).

[528] Kedua penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/311).

kabilah dari golongan Anshar, yaitu bani Haritsah dan bani Salamah, dimana mereka berniat untuk meninggalkan pos-pos yang seharusnya mereka jaga pada perang Khandak. Pada kisah mereka inilah diturunkannya firman Allah SWT, إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ "*Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122) Setelah diturunkannya ayat ini mereka berkata, "Kami bersumpah demi Allah, kami sama sekali tidak berniat untuk melakukan hal itu, karena Allah lah yang menjadi Penolong kami."[529]

As-Suddi berkata, "Yang meminta izin kepada Nabi SAW pada saat itu adalah dua orang dari golongan Anshar yang berasal dari bani Haritsah. Mereka adalah Abu Arabah bin Aus dan Aus bin Qaizhi."

Adh-Dhahhak juga meriwayatkan bahwa yang pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu berjumlah delapan puluh orang.

Firman Allah:

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 14)

Firman Allah SWT, وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا "*Kalau (Yatsrib)*

---

[529] *Asbab An-Nuzul* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/311).

diserang dari segala penjuru," maksudnya adalah, apabila kota mereka atau tempat tinggal mereka diserang dari semua sisi-sisinya. Lata الأقطار adalah bentuk jamak dari القطر yang artinya adalah sisi atau samping.[530]

ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا "*Kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya,*" menurut *qira`ah* Nafi' dan Ibnu Katsir yang tidak menggunakan *mad* pada huruf *alif* pada kata لَأَتَوْهَا. Maknanya adalah niscaya mereka akan mendatanginya. Sedangkan menurut *qira`ah* para ulama lainnya yang menggunakan *mad.* Maknanya adalah niscaya mereka akan menuruti ajakan tersebut.[531] *Qira`ah* yang terakhir inilah yang lebih diunggulkan oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Dalil para ulama yang membacanya dengan menggunakan *mad* adalah sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa para sahabat Nabi SAW ketika disiksa untuk meninggalkan Allah dan diminta untuk berbuat syirik, mereka menuruti apa yang disuruhkan kepada mereka, kecuali Bilal.[532]

Sedangkan dalil para ulama yang membacanya tidak menggunakan *mad* adalah firman Allah SWT pada ayat selanjutnya, وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ "*Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 15)

Mengenai makna dari kata الْفِتْنَةَ sendiri, ada dua penafsiran, yaitu: (1) apabila mereka diminta untuk berperang mengatas namakan golongan mereka maka mereka akan bersegera melaksanakannya. Penafsiran ini disampaikan oleh Adh-Dhahhak, dan (2) disampaikan oleh Al Hasan bahwa apabila mereka diminta untuk berbuat kemusyrikan maka mereka akan menyetujuinya dengan cepat.[533]

---

[530] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/87).

[531] Kedua *qira'ah* yang tidak menggunakan *mad* dan yang menggunakan *mad* termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/736) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

[532] Riwayat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/334).

[533] Kedua penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/311).

وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا *"Dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat,"* maksudnya adalah, mereka tidak akan tinggal lama di Madinah setelah mereka menjadi kafir, mereka hanya akan tinggal sebentar saja lalu setelah itu dibinasakan. Makna ini disampaikan oleh As-Suddi, Al Qutaibi, Al Hasan, dan Al Farra`.[534]

Sedangkan menurut mayoritas ulama lainnya, maknanya adalah mereka tidak akan memendam terlalu lama fitnah syirik itu, mereka akan mengiyakan dan menjawabnya dengan cepat dan dalam tempo yang singkat. Hal ini dikarenakan lemahnya niat keislaman mereka dan kuatnya sisi kemunafikan mereka. Apabila mereka telah tergabung dengan orang-orang yang bersekutu untuk menyerang Islam, maka mereka akan terlihat jelas kekafirannya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَـٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 15)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah,"* maksudnya adalah, setelah perang Badar dan sebelum perang Khandak berlangsung, mereka telah berjanji dan bersumpah dengan nama Allah.

Qatadah berkata, "Ketika perang Badar berlangsung mereka (orang-

---

[534] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/334).

orang munafik itu) tidak turut serta bersama kaum muslimin ke medan pertempuran, namun setelah mereka melihat kaum Muslimin membawa kemenangan dan kehormatan dari perang Badar, mereka lalu berkata, 'Apabila Allah menghendaki ada peperangan lainnya, niscaya kami pasti akan ikut serta berperang bersama kalian'."[535]

Yazid bin Rumman berkata,[536] "Yang dimaksud mereka yang berjanji pada ayat ini adalah orang-orang dari bani Haritsah. Pada perang Uhud, mereka bersama bani Salamah berniat untuk tidak menolong kaum muslimin. Namun setelah apa yang telah terjadi, mereka berjanji kepada Allah untuk tidak melakukan hal itu lagi. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan mereka atas janji yang telah mereka ucapkan.

وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا "*Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya,*" maksudnya adalah, berjanji kepada Allah itu pasti akan dimintai pertanggung jawaban.

Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Mereka yang berjumlah tujuh puluh orang pada hari perjanjian Aqabah telah membai'at Nabi SAW. Setelah itu mereka berkata, 'Tentukanlah syarat untuk dirimu dan Tuhanmu'. Nabi SAW lalu menjawab, '*Syarat untuk Allah adalah dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun (atau siapa pun). Dan syarat untukku adalah kalian bisa mendapatkan kebebasan bertindak terhadap harta, istri, dan anak-anak kalian*'. Mereka kemudian berkata, 'Apa yang akan kami dapatkan apabila kami melakukannya wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, '*Kalian akan mendapatkan kejayaan di dunia dan surga di akhirat*'."[537]

Inilah maksud dari firman Allah SWT, وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا "*Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya,*"

---

[535] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/88) dari Qatadah.

[536] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/87) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/57).

[537] Riwayat yang semakna disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/17).

maksudnya adalah, Allah akan menanyakan mereka tentang janji yang telah mereka ucapkan sendiri di akhirat nanti.

Firman Allah:

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja'."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 16)

Firman Allah SWT, قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ "*Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan'*," maksudnya adalah, barangsiapa yang telah datang ajalnya, baik melalui kematian yang wajar maupun melalui pembunuhan, maka melarikan diri tidak akan berguna baginya.

وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja*," maksudnya adalah, kalaupun kalian dapat sedikit melarikan diri, maka kalian tidak akan merasakan kenikmatan yang banyak di dunia ini, hingga benar-benar tiba ajal kalian. Tentunya, setiap yang akan datang pasti semakin dekat.

Ada *qira'ah* lain untuk kata تُمَتَّعُونَ yang diriwayatkan oleh As-Saji, dari Ya'qub Al Hadhrami, yaitu dengan menggunakan huruf *ya`* di depan kata (يُمَتَّعُونَ).[538] Selain itu, ada riwayat lain yang membacanya tanpa huruf *nun*

---

[538] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/57), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

(تَمَتَّعُوا),[539] dengan alasan kata ini dibaca *nashab* oleh kata إِذًا. Namun *nashab* dan *rafa'*-nya kata ini tetap tidak membedakan maknanya. Sedangkan kata إِذًا sendiri boleh dihilangkan posisinya sebagai *amil* dan boleh juga tidak.

Ini apabila kata إِذًا didahului oleh huruf *wau* atau huruf *fa' athaf* (huruf *fa'* yang berfungsi sebagai kata penghubung), namun apabila kata ini menjadi permulaan kalimat, berdiri sendiri, dan tanpa menggunakan huruf *athaf*, maka ia akan menjadikan kata setelahnya dibaca *nashab*, misalnya إِذًا أُكْرِمُكَ (jika demikian, aku akan memuliakan dirimu).

Firman Allah:

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

***"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 17)**

Firman Allah SWT, قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah,*" maksudnya adalah, katakanlah, "Siapakah yang dapat mencegah takdir yang telah ditetapkan Allah untukmu."

إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا "*Jika Dia menghendaki bencana atasmu?*" maksudnya adalah, ketika Allah menghendaki kebinasaan atau keburukan atas kalian.

---

[539] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/307), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً *"Atau menghendaki rahmat untuk dirimu?"* maksudnya adalah, atau ketika Allah menghendaki kebaikan, atau kejayaan, atau keselamatan, atas kalian.

وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا *"Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah,"* maksudnya adalah, tidak ada anggota keluarganya yang dapat membantu mereka dan tidak akan ada siapa pun yang dapat menolong mereka.

Firman Allah:

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami'. Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 18)**

Firman Allah SWT, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ *"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya,"* maksudnya adalah, Allah telah mengetahui orang-orang diantara kalian yang menentang Nabi SAW dan mempengaruhi orang lain untuk juga menentang beliau.

Kata ٱلْمُعَوِّقِينَ dibentuk dari مَنْ عَاقَنِي بِكَذَا, yang artinya siapa saja yang mencegah aku untuk berbuat itu. Sedangkan bentuknya yang berbeda (dengan menggunakan *tasydid*) hanya menambah makna banyak pada kata عَوَّقَ (sering mencegah).

وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا *"Dan orang-orang yang berkata kepada*

saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami'." هَلُمَّ yang tetap berbentuk tunggal walaupun berada pada kalimat jamak ini adalah bentuk bahasa orang-orang Hijaz, sedangkan orang-orang Arab selain Hijaz tetap menggunakan bentuknya masing-masing. Misalnya jika berbentuk jamak, maka ia menggunakan هَلُمُّوا dan jika berbentuk *mu`annats,* maka ia menggunakan هَلُمِّي. Sedangkan makna dari kata ini adalah, ayo atau marilah.

Asal kata ini adalah, kata هَا yang biasanya digunakan untuk menarik perhatian dari orang yang diajak bicara, digabungkan dengan kata لُمَّ, kemudian huruf *alif* yang melekat pada kata هَا dihilangkan agar *qira'ah*-nya lebih ringan untuk diucapkan, lalu huruf *ha`* yang telah dihilangkan *alif*-nya itu dipatenkan harakat fathahnya, hingga tidak bisa lagi menggunakan harakat kasrah atau pun harakat dhammah, karena kata ini sudah diluar *tashrif.*[540]

Mereka yang disebutkan pada ayat ini ada dua kelompok, yaitu: (1) orang-orang yang merintangi dan mempengaruhi orang lain untuk ikut bersamanya, dan (2) orang-orang yang menentang dan menghalangi Nabi SAW.

Bentuk *tsulatsi* dari kata tersebut adalah عَاقَ-يَعُوقُ-عَوْقًا, bentuk *ruba'i*-nya adalah, عَوَّقَ-يُعَوِّقُ, dan bentuk *khumasi*-nya adalah, اعْتَاقَ-يَعْتَاقُ. Semua kata ini bermakna sama, yaitu yang menghalang-halangi.[541] Mereka yang dimaksud dengan orang yang menghalang-halangi pada ayat ini adalah, Abdullah bin Ubai dan orang-orang munafik lainnya.[542] Pendapat ini disampaikan oleh Muqatil.

Sedangkan mereka yang dimaksud dengan orang-orang yang mengajak orang lain yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا.

---

[540] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/308).

[541] Lih. *Ash-Shihah* (4/1534).

[542] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/89), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/335), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/220).

Ada tiga pendapat dari para ulama dalam hal ini,[543] yaitu:

1. Mereka itu adalah orang-orang munafik yang berkata kepada kaum muslimin, "Muhammad dan para sahabatnya itu tidak mungkin memberi kita semua kejayaan, ia akan binasa beserta orang-orang yang mengikutinya."[544]

2. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dari bani Quraizhah yang berkata kepada orang-orang munafik, "Ayo bergabung bersama kami dan jauhilah Muhammad, karena ia dan para pengikutnya pasti akan binasa, sebab apabila Abu Sufyan memenangi peperangan ini pastilah ia tidak akan menyisakan satu pun dari kalian."

3. pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Zaid bahwa salah satu sahabat Nabi SAW bertugas memegang pedang dan panah, lalu datanglah saudara kandungnya dan berkata kepadanya, "Ayo ikut bersamaku, aku akan mencukupimu dan kawan-kawanmu." Sahabat tersebut berkata, "Engkau pasti berbohong. Aku akan melaporkan hal ini kepada Nabi SAW." Lalu sahabat tersebut pergi menghadap Nabi SAW untuk melaporkan perkataan saudaranya itu, namun ternyata Nabi SAW juga telah diturunkan sebuah ayat melalui malaikat Jibril, yaitu firman Allah SWT, قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا "*Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami'.*"

Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Mawardi dan Ats-Tsa'labi,[545] dengan redaksi, "Ibnu Zaid pernah meriwayatkan bahwa ketika terjadi perang Ahzab, ada seorang sahabat Nabi SAW yang melihat saudaranya sedang dikelilingi oleh roti, daging panggang, dan minuman dari anggur, lalu sahabat

---

[543] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/312).
[544] Pendapat ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (18/89) dari Qatadah.
[545] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/89).

tersebut berkata kepada saudaranya, 'Tidakkah engkau melihat kami berkelut dengan pedang dan panah, sedangkan engkau bertaburan dengan makanan?' Saudaranya itu kemudian menjawab, 'Marilah ikut makan bersamaku, semua kawan-kawanmu telah ikut bersamaku, tidak mungkin kemenangan akan diraih karena Muhammad telah sendirian'. Sahabat itu berkata, 'Engkau pasti berbohong!' Sahabat tersebut lantas pergi menghadap Nabi SAW untuk memberitahukan beliau mengenai saudaranya, namun ternyata malaikat Jibril telah menurunkan ayat ini kepada Nabi SAW."

وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar*," maksudnya adalah, mereka hanya ikut berperang sebentar saja, karena mereka takut akan mati. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka hanya ikut berperang karena mencari perhatian dan riya saja.[546]

Firman Allah:

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

"Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbolak-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam,

---

[546] Ini adalah perkataan As-Suddi yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/312).

***sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 19)**

Firman Allah SWT, أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *"Mereka bakhil terhadapmu,"* maksudnya adalah, untuk bersedekah dalam mengerjakan penggalian parit dan berinfak di jalan Allah. Penafsiran ini disampaikan oleh Mujahid dan Qatadah. Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa bakhil untuk berperang bersama kamu. Ada juga yang menafsirkan bahwa bakhil untuk berinfak kepada orang-orang fakir dan miskin. Ada pula yang menafsirkan bahwa bakhil untuk berbagi apabila mendapatkah harta rampasan perang.[547] Penafsiran ini disampaikan oleh As-Suddi.

Kata أَشِحَّةً dibaca *nashab* karena kata ini berfungsi sebagai keterangan. Namun Az-Zujaj mengatakan bahwa Al Farra` menyebutkan empat alasan yang dapat menyebabkan kata ini *nashab,*[548] yaitu: (1) bisa jadi karena kata ini bentuknya pencelaan, (2) bisa jadi karena kata ini terhubung dengan mereka yang menghalang-halangi Nabi SAW yang disebutkan pada ayat sebelumnya, sehingga maknanya adalah, mereka menghalang-halangi Nabi karena mereka bakhil, (3) bisa jadi karena kata ini terhubung dengan mereka yang mencoba mempengaruhi orang lain, hingga maknanya menjadi, mereka mengajak orang lain karena mereka bakhil, dan (4) bisa jadi karena kata ini terhubung dengan kalimat terakhir pada ayat sebelumnya, dan maknanya adalah mereka hanya ikut berperang karena mereka bakhil terhadap orang fakir miskin.

An-Nuhas berkata,[549] *"Amil* untuk kata أَشِحَّةً tidak bisa dari kata ٱلْمُعَوِّقِينَ atau pun dari kata وَٱلْقَآئِلِينَ. Karena, jika kedua kata ini menjadi

---

[547] Semua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/312).
[548] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/338).
[549] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/308).

amil-nya, maka *shilah* dan *maushul*-nya terpisah terlalu jauh."

Ibnu Al Anbari berkata, "Kalimat إِلَّا قَلِيلًا yang disebutkan pada ayat sebelum ini tidak sempurna, karena kata أَشِحَّةً pada ayat ini terkait dengan sebuah kata yang terdapat pada ayat tersebut. Ada empat penyebab yang menyebabkan kata ini dibaca *nashab*, yaitu:

1. Karena terpenggal dari kata ٱلْمُعَوِّقِينَ, seakan-akan yang dikatakan adalah, Allah telah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi Nabi SAW dari peperangan dan bakhil untuk berinfak kepada orang-orang yang fakir.
2. Karena terpenggal dari kata وَٱلْقَآئِلِينَ, yakni yang berkata demikian itu mereka adalah orang-orang kikir.
3. Karena terpenggal dari kata يَأْتُونَ, seakan-akan yang dikatakan adalah, mereka hanya datang ke medan pertempuran sebagai orang yang pengecut dan bakhil.
4. Karena celaan. Jika demikian, maka menghentikan *qira'ah* pada kalimat إِلَّا قَلِيلًا menjadi baik.

Waqaf (menghentikan bacaan) pada kalimat أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ adalah *waqaf* yang baik.

فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ

"*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbolak-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan.*" Dalam ayat ini, Allah SWT menyebut mereka dengan sebutan pengecut. Begitulah memang ciri-ciri dari seorang pengecut, yaitu selalu melirik ke kiri dan ke kanan, menajamkan pandangannya, bahkan mungkin sampai jatuh pingsan.

Ketakutan yang disebutkan pada ayat ini ada dua penafsiran,[550] yaitu:

1. Takut berperang melawan musuh apabila sudah berhadapan dengan mereka. Penafsiran ini disampaikan oleh As-Suddi.
2. Takut kepada Nabi SAW apabila beliau meraih kemenangan. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Syajarah.

رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ "*Kamu lihat mereka itu memandang kepadamu.*" takut menghadapi pertempuran (menurut penafsiran yang pertama), atau takut menghadapi Nabi SAW (menurut penafsiran yang kedua).

تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ "*Dengan mata yang terbolak-balik,*" maksudnya adalah, mereka telah kehilangan akal sehat hingga mata mereka terlihat seperti berputar-putar. Ada juga yang berpendapat bahwa penyebab mata mereka berputar-putar seperti itu adalah karena rasa takut mereka yang teramat sangat, dan khawatir pembunuh akan mendatanginya dari segala arah.

فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ "*Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam.*" Diriwayatkan bahwa Al Farra` membaca kata سَلَقُوكُم dengan huruf *shad* di awal kata, yakni صَلَقُوكُمْ.[551]

Khathib berkata, "Kata مِصْلَاقٌ dan مِسْلَاقٌ digunakan untuk menerangkan seseorang yang berlebihan dalam berbicara. Makna sebenarnya dari kata ini adalah berteriak, seperti yang terdapat dalam hadits Nabi SAW, لَعَنَ اللهُ الصَّالِقَةَ وَالْحَالِقَةَ وَالشَّاقَّةَ '*Allah melaknat seseorang yang berteriak pada saat terkena musibah, atau memotong-motong rambutnya, atau juga merobek-robek bajunya'.*"[552]

---

[550] Kedua penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/313).

[551] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/339). Namun Al Farra` juga menambahkan bahwa orang-orang Arab terbiasa menggunakan kalimat صَلَقُوكُمْ, namun tidak boleh mengganti kalimat Al Qur`an dengan kalimat ini, karena keduanya berbeda.

[552] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Pengharaman Memukul-mukul Pipi, Merobek-robek Baju, dan Berdoa dengan Doa Orang-orang Jahiliyah (1/100). Redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Muslim ini adalah, "*Sesungguhnya*

Qatadah berkata, "Makna kalimat ini adalah, mereka banyak bicara kepadamu pada saat pembagian harta rampasan perang, mereka berkata, 'Berikanlah kepada kami, berikanlah kepada kami, karena kami juga berjuang bersama kalian'. Pada saat pembagian harta itu mereka paling banyak berbicara namun pada saat peperangan berlangsung mereka adalah orang-orang yang paling pengecut dan yang paling penakut."[553]

An-Nuhas berkata,[554] "Ini adalah penafsiran yang sangat baik, karena kalimat selanjutnya pada ayat ini adalah, أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ *'Sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan'*."[555]

Ada juga yang berpendapat bahwa makna kata سَلَقُوكُم pada ayat ini adalah, mereka berlebihan dalam menghujat dan mematahkan perkataan kalian.

Al Qutabi berkata, "Maknanya adalah, mereka menyakitimu dengan perkataan yang kasar."

أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ *"Sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan."* Yahya bin Salam berkata, "Maknanya adalah mereka bakhil terhadap harta rampasan perang yang mereka terima."

Sedangkan As-Suddi berkata, "Maknanya adalah mereka bakhil terhadap harta mereka, mereka tidak mau mengeluarkan harta mereka di jalan Allah."

أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah,"* maksudnya adalah, mereka

---

Rasulullah SAW terbebas dari seseorang yang berteriak pada saat terkena musibah, atau memotong-motong rambutnya, atau juga merobek-robek bajunya."

[553] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/291) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/189).

[554] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/336).

[555] Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/59) berkata, "Yang benar adalah memaknai kata bakhil ini secara umum, yakni apa pun yang berguna bagi orang-orang mukmin."

sebenarnya tidak beriman dalam hati mereka, walaupun pada zhahir mereka terlihat adanya keimanan. Orang-orang munafik itu memang termasuk orang-orang kafir, karena Allah SWT mensifati mereka dengan kekafiran.

فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ maksudnya adalah, Allah menghapus semua kebaikan yang pernah mereka dapatkan. Karena kebaikan yang mereka lakukan itu tidak tulus karena Allah SWT.

وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا "*Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" Maksud ayat ini ada dua kemungkinan, yaitu: (1) bagi Allah kemunafikan mereka itu adalah suatu hal yang sangat tidak berarti, dan (2) bagi Allah menghapus semua kebaikan yang pernah mereka lakukan itu sangat mudah sekali.[556]

Firman Allah:

يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 20)

---

[556] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/313).

Firman Allah SWT, يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ "*Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi,*" maksudnya adalah, walaupun belum terlalu jauh ketika itu para sekutu itu telah pergi, namun orang-orang yang munafik mengira bahwa para sekutu itu belum pergi, dikarenakan terlalu besarnya rasa takut di hati mereka.

وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ "*Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali,*" maksudnya adalah, kalau seandainya para sekutu itu kembali lagi untuk berperang.

يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ "*Niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab badui,*" maksudnya adalah, orang-orang munafik itu sangat berharap mereka sedang berada di tempat asal mereka bersama orang-orang badui yang tidak ikut berperang, karena mereka sangat takut akan mati.

Kata بَادُونَ pada ayat ini dibaca oleh Thalhah bin Musharraf menjadi بَادي.[557] Namun kedua kata ini (بَادٍ dan بَادي) sama maknanya, seperti halnya غازٍ dengan غازي. Bisa juga diberikan *mad* seperti صَائِمٌ dengan صَوَّامٌ. Kata asal dari بَادي adalah muncul atau terlihat, dan makna kata ini pada ayat diatas adalah, berada di dusun. Bentuk *mashdar* dari kata ini juga memiliki dua bentuk yaitu ٱلْبَدَاوَة (menggunakan harakat fathah pada huruf *ba'*) dan ٱلْبِدَاوَة (menggunakan harakat kasrah).[558]

Untuk kata يَسْأَلُونَ, Ruwais meriwayatkan bahwa Ya'qub membaca

---

[557] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/337), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/60), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (2/177).

[558] Yang disebutkan dalam *Ash-Shihah* (6/2287) adalah: ٱلْبَدَاوَة (yang artinya menetap di pedesaan) dapat menggunakan harakat fathah pada huruf *ba'* dan dapat juga menggunakan harakat kasrah. Maknanya adalah, kebalikan dari kehidupan di perkotaan yang memiliki peradaban. Penisbatan untuk kata ini adalah, بَدَاوِي. Namun Tsa'lab mengatakan bahwa aku tidak mendengar ada yang mengatakan, kata ٱلْبِدَاوَة dengan menggunakan harakat kasrah kecuali Abu Zaid saja.

kata ini menjadi يَتَسَاءَلُوْنَ.[559] Maknanya adalah, mereka saling bertanya tentang keadaan Nabi SAW dan para pasukannya, contohnya adalah, "Apakah Muhammad dan para sahabatnya sudah terkalahkan?" dan "Apakah Abu Sufyan dan tentara sekutunya sudah menang?!" Maksudnya, mereka berharap dapat tinggal di pedesaan saja bersama orang-orang badui yang hanya perlu menanyakan tentang keadaan kalian sekarang tanpa harus ikut berperang, karena mereka memang orang-orang yang sangat penakut.

Beberapa ulama bahkan menafsirkan mereka telah berada di perkampungan, mereka terlalu takut untuk berhadapan dengan musuh, dan di perkampungan itu mereka hanya bisa menanyakan tentang keadaan kaum muslimin, apakah mereka telah terbinasakan? Selain itu, ada yang berpendapat bahwa diantara para pengecut itu memang berada di pinggiran kota Madinah dan tidak ikut bersama Nabi SAW dalam perang Khandak, mereka hanya bertanya-tanya tentang keadaan pasukan muslimin, dan mereka juga berharap pasukan muslimin telah terkalahkan.

وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَـٰتَلُوٓا إِلَّا قَلِيلًا "*Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja,*" maksudnya adalah, kalaupun diantara mereka ada yang ikut berperang, ikut memanah, dan ikut melemparkan batu, namun mereka melakukannya hanya untuk dilihat oleh orang lain saja, agar mereka tetap terkesan sebagai orang baik. Karena, apabila mereka melakukannya karena Allah, tentu mereka akan terus disana hingga peperangan selesai dan tidak hanya sebentar saja.

Firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[559] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/61), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

***"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Ayat ini juga termasuk sindiran terhadap orang-orang yang absen dari peperangan. Maksudnya adalah, mengapa kalian tidak ikut berperang padahal kalian telah diberikan contoh yang baik dari Nabi SAW, dimana beliau telah berusaha dengan keras untuk memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut berperang dalam perang Khandak.

Kata uswah (أُسْوَةٌ) sama artinya dengan *qudwah* (قُدْوَةٌ), yaitu teladan. Ashim membaca kata *uswah* ini dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *hamzah*, sedangkan ulama lainnya menggunakan harakat kasrah.[560] Namun kedua bentuk *qira'ah* ini sama artinya dan sama-sama sering digunakan untuk makna yang sama. Bentuk jamak untuk kedua kata ini juga sama menurut Al Farra`. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kata yang berakhiran huruf *wau* dan kata yang berakhiran huruf *ya`* itu berbeda jamaknya, seperti kata كِسْوَةٌ dan كِسًا, atau لِحْيَةٌ dan لِحًى.[561]

Al Jauhari berkata,[562] "Kata *uswah* yang menggunakan harakat kasrah dan yang menggunakan harakat fathah itu dua bentuk bahasa yang berbeda. Bentuk jamak kedua kata ini pun berbeda, kata *uswah* yang menggunakan harakat dhammah itu bentuk jamaknya adalah أُسًى, sedangkan kata *uswah*

[560] Kedua *qira'ah* ini (yang menggunakan harakat kasrah dan harakat fathah pada huruf *hamzah*) termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/736), dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

[561] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/309).

[562] Lih. *Ash-Shihah* (6/2268).

yang menggunakan harakat kasrah itu bentuk jamaknya adalah إِسى."

Aqabah bin Hassan Al Hijri meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Firman Allah SWT, لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu'*. Teladan yang dimaksud pada ayat ini adalah kelaparan yang dirasakan oleh Nabi SAW."

Riwayat ini disampaikan oleh Al Khathib Abu Bakar Ahmad, namun ia mengatakan, riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Aqabah bin Hassan dari Malik. Selain itu, hanya sanad ini yang meriwayatkannya.

Kedua: Firman Allah SWT, أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *"Suri teladan yang baik."* أُسْوَةٌ (suri teladan) adalah perbuatan Nabi SAW dan teladan yang baik yang harus diikuti oleh seorang muslim pada setiap perbuatannya dan pada setiap keadaannya.

Terkadang Nabi SAW juga mendapatkan luka di kakinya, goresan di wajahnya, perut kosong. Bahkan, Hamzah pamannya wafat terbunuh saat berjihad, namun beliau tetap sabar dan bersahaja, tetap bersyukur dan menerima apa pun keadaannya. Siapakah yang lebih baik memberikan teladan melebihi Nabi SAW?

Riwayat dari Anas bin Malik, dari Abu Thalhah, menyebutkan, "Kami pernah mengadu kepada Nabi SAW tentang kelaparan yang kami rasakan, lalu kami membuka baju kami dan memperlihatkan kepada beliau perut kami masing-masing yang diganjal oleh sebongkah batu, kemudian Nabi SAW membuka baju beliau dan kami melihat ada dua bongkah batu yang mengganjal perutnya."[563]

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi, dan ia berkomentar, "Hadits ini termasuk hadits *gharib.*"

---

[563] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud, bab: Hadits tentang Kehidupan Para Sahabat Nabi SAW (4/585, hadits no. 2371).

Riwayat lain menyebutkan, bahwa ketika terluka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

"*Ya Allah, ampunilah mereka karena mereka kaum yang belum mengetahui.*"

Para ulama berlainan pendapat mengenai hukum meneladani Nabi SAW yang tertera pada ayat ini, apakah diwajibkan ataukah hanya disunnahkan saja? Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan para ulama tentang masalah ini, yaitu:

1. Perintah ini bersifat wajib, kecuali jika ada dalil lain yang mengatakan bahwa perintah ini hanya sunah.
2. Perintah ini hanya bersifat sunah saja, kecuali ada dalil lain yang menyebutkan bahwa perintah ini wajib.[564]

Namun besar kemungkinan bahwa perintah pada ayat ini diwajibkan pada permasalahan keagamaan, sedangkan untuk masalah keduniaan perintah ini hanya bersifat sunah saja.

Ketiga: Firman Allah SWT, لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا "*(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Sa'id bin Jubair berkata, "Makna firman ini adalah, bagi siapa saja yang mengharapkan bertemu dengan Allah dengan membawa keimanan, meyakini adalah hari kebangkitan dimana seluruh amal perbuatan manusia akan diberi ganjarannya."[565]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa makna firman ini adalah, bagi siapa saja yang mengharapkan pahala dari Allah di akhirat nanti.[566]

---

[564] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/314).
[565] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/314).
[566] *Ibid.*

Menurut para ulama ilmu Nahwu, kata يَرْجُوا hanya boleh ditulis tanpa menggunakan huruf *alif* pada akhir kata apabila bentuk yang dimaksudkannya adalah bentuk tunggal. Karena huruf *illat* yang ada pada bentuk jamak tidak ditemukan dalam bentuk tunggal.

Ada juga yang mengatakan, bahwa لِّمَن adalah *badal* dari لَكُمْ. Namun pendapat ini dibantah oleh ulama Bashrah, karena bentuk *ghaib* (orang ketiga) tidak dapat menjadi *badal* dari bentuk *mukhathab* (orang kedua). Yang benar adalah, huruf *lam* pada لِّمَن terkait pada حَسَنَةٌ. Sedangkan kata أُسْوَةٌ adalah *isim kana* (كَانَ) dan *khabar kana* adalah لَكُمْ.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang dimaksud dari firman ini. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan mereka, yaitu:

1. Mereka yang dimaksud adalah orang-orang munafik, karena ayat ini terhubung dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang mereka.
2. Orang-orang yang dimaksud untuk mengambil teladan dari Nabi SAW adalah orang-orang yang beriman, karena pada firman selanjutnya disebutkan, لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat."*[567]

وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا *"Dan dia banyak menyebut Allah,"* maksudnya adalah, karena mengharapkan pahala dari Allah dan takut akan hukuman yang diberikan-Nya.

Firman Allah:

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

[567] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/314).

"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 22)

Firman Allah SWT, وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ "*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*" Sebagian orang Arab ada yang menyebut kata رَءَا dengan رَاءَ, yakni meletakkan huruf *hamzah* di akhir kata.

Qatadah berkata, "Yang dimaksud janji Allah dan rasul-Nya pada firman Allah SWT, قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ '*Mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita",*' adalah janji yang disebutkan pada firman Allah pada surah Al Baqarah,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ

'*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 214)

Ketika kaum muslimin melihat sendiri bagaimana pertolongan Allah yang

diberikan mereka pada perang Ahzab ini, mereka berkata, هَـٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ *'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'.*"[568]

Riwayat kedua disampaikan oleh Katsir bin Abdullah bin Amr Al Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi SAW pernah pada suatu kesempatan (seingatku disampaikan dalam perang Ahzab), beliau bersabda, "*Aku diberitahukan oleh malaikat Jibril bahwa umatku akan mendapatkannya (yakni istana-istana yang ada di negeri Roma dan kota-kota di negeri Persia). Oleh karena itu, sambutlah kabar gembira ini dan sebarkanlah.*" Lalu para sahabat berkata, "*Al hamdulillah*, ini adalah waktu yang tepat untuk pemenuhan sebuah janji, karena kami memang dijanjikan kemenangan setelah adanya pengepungan." Setelah para sekutu itu benar-benar membubarkan diri, kaum muslimin pun berkata, هَـٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ "*Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita.*"[569] Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi.

Lafazh مَا وَعَدَنَا, apabila مَا pada kalimat ini bermakna "yang" maka *ha` dhamir* (kata ganti) pada kalimat ini tidak disebutkan. Namun apabila مَا pada kalimat ini maksudnya adalah *mashdar,* maka kata ini tidak perlu tempat kembali.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَـٰنًا وَتَسْلِيمًا "*Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*" Al Farra` berkata,[570] "Makna firman ini adalah, melihat pasukan sekutu itu hanya menambah keimanan kepada kaum muslimin."

Ali bin Sulaiman berkata, "Kata رَءَا pada awal ayat ini menunjukkan adanya الرُّؤْيَة (penglihatan) dan kata الرُّؤْيَة adalah bentuk *mu`annats*, namun bentuk *mu`annats* pada kata ini tidak hakiki.[571] Oleh karena itu, maknanya

---

[568] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/315).
[569] *Ibid.*
[570] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/340).
[571] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/310). An-Nuhas setelah itu menuliskan bahwa ia mendengarnya langsung dari Ali bin Sulaiman.

menjadi, penglihatan mereka itu tidak menambahkan kecuali hanya keimanan kepada Tuhan dan penyerahan diri terhadap takdir yang telah ditetapkan. Makna ini seperti yang disampaikan oleh Al Hasan[572].

Diriwayatkan bahwa setelah semakin lama kaum muslimin berada dalam kepungan pasukan sekutu, dan kondisi pun telah semakin sulit bagi mereka, tiba-tiba pada suatu malam Nabi SAW berdiri di atas salah satu bukit (yaitu bukit yang ada masjid Al Fath disana). Beliau melakukannya karena baru saja beliau mendapatkan kabar bahwa kemenangan yang dijanjikan Allah telah terbukti. Beliau bersabda, "*Siapakah diantara kalian yang bersedia untuk mencari kebenaran kabar ini? Siapa saja yang bersedia melakukannya, maka ia pasti akan mendapatkan surga.*"

Namun tidak satu pun sahabat yang menjawab seruan Nabi SAW ini (karena mereka yakin sulit sekali untuk kembali ke dalam kawasan yang berparit tempat kaum muslimin berkemah apabila sudah keluar dari sana, apalagi dengan membawa pulang kabar gembira yang diharapkan oleh Nabi SAW. Mereka khawatir akan mengecewakan beliau. Kemudian Nabi SAW mengulangi seruan ini untuk kedua kali, akan tetapi tidak juga ada yang menjawabnya. Lalu Nabi SAW mengulanginya lagi untuk ketiga kalinya, namun tetap tidak kunjung mendapat jawaban.

Setelah itu Nabi SAW menoleh ke samping dan bertanya, "*Siapakah namamu?*" (Nabi SAW bertanya demikian karena mungkin waktu itu dalam keadaan gelap) lalu orang yang berada di samping beliau pun langsung menjawab, "Aku adalah Hudzaifah." Mendengar itu, Nabi SAW bertanya lagi, "*Tidakkah engkau mendengar seruan yang aku sampaikan sejak tadi?*" Hudzaifah lalu menjawab, "Wahai Rasulullah, bukan aku tidak mendengar seruanmu, namun kondisi udara disana yang teramat dingin dan bahaya yang akan aku temui nanti mencegahku untuk menjawab seruanmu." Nabi SAW kemudian bersabda, "*Pergilah kesana dan dengarkanlah apa*

---

[572] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/208).

yang sedang mereka perbincangkan saat ini, lalu beritahukan aku tentang kebenaran kabar yang menggembirakan ini." Setelah itu Nabi SAW berdoa, "*Ya Allah, jagalah ia dari segala sesuatu yang dapat merintanginya dari depan, atau dari belakangnya, atau dari sisi kanannya, atau dari sisi kirinya, dan selamatkanlah ia hingga ia kembali kepadaku.*" Nabi SAW lantas berkata kepada Hudzaifah, "*Pergilah sekarang, dan janganlah engkau melakukan sesuatu atau pun menceritakannya hingga engkau menemuiku lagi.*"

Hudzaifah kemudian pergi dengan pedang terhunus di tangannya. Selanjutnya Nabi SAW kembali berdoa,

يَا صَرِيْخَ الْمَكْرُوْبِيْنَ وَيَا مُجِيْبَ الْمُضْطَرِّيْنَ اكْشِفْ هَمِّي وَغَمِّي وَكَرْبِي فَقَدْ تَرَى حَالِي وَحَالَ أَصْحَابِي.

"*Wahai (Tuhan) Yang selalu menolong orang-orang yang sedang dalam kesusahan, wahai (Tuhan) Yang selalu menjawab doa orang-orang yang sedang kesulitan, Engkau telah melihat kondisiku dan kondisi para sahabatku, oleh karena itu sirnakanlah kegundahanku, kemurunganku, dan kesulitanku.*"

Tak lama kemudian turunlah malaikat Jibril menemui Nabi SAW, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar doa yang engkau sampaikan, dan cukuplah engkau mengetahui bahwa musuh-musuhmu sekarang dalam keadaan ketakutan." Mendengar hal ini, Nabi SAW langsung terduduk. Beliau kemudian berlutut di atas tanah, membentangkan tangannya, lalu sambil memejamkan matanya beliau bersabda, "*Terima kasih ya Allah. Sebagaimana Engkau telah mengasihiku, Engkau juga telah mengasihi para sahabatku.*"

Selanjutnya malaikat Jibril memberitahukan Nabi SAW bahwa Allah SWT telah mengadzab para musuh beliau dengan mengirimkan angin yang sangat kencang. Lalu Nabi SAW segera menyampaikan berita gembira itu

kepada para sahabatnya.

Ketika Hudzaifah kembali ke perkemahan kaum muslimin, ia bercerita, "Pada saat aku sampai disana api-api yang menerangi perkemahan semuanya telah padam, karena angin kencang telah menerpa kawasan itu hingga menerbangkan kerikil-kerikil yang ada disana. Tidak ada api yang tidak redup dan tidak ada kemah yang berdiri setelah dihujani oleh kerikil-kerikil tersebut. Para musuh pun sibuk melindungi diri mereka agar tidak terkena serpihan kerikil yang pasti akan melukai mereka. Sementara itu Abu Sufyan menaiki kudanya untuk segera pergi dari sana, dan ia juga berteriak-teriak, "Selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian!"

Setelah itu pasukan musuh kocar-kacir, karena para pemimpin mereka termasuk Uyainah bin Hishn, Harits bin Auf, dan Aqra' bin Habis, juga melakukan hal yang sama dengan Abu Sufyan, menyelamatkan diri dan pergi menjauh.

Ketika fajar telah menyingsing, Nabi SAW memutuskan untuk kembali ke Madinah. Sesampainya beliau di kota Madinah, Fathimah, putri beliau, melihat ayahnya yang pulang dalam keadaan rambut yang sangat kusut, langsung mengambil air untuk mencuci rambut ayahnya. Namun malaikat Jibril datang kembali dan berkata kepada Nabi SAW, "Engkau telah meletakkan senjatamu, namun tidak dengan para (malaikat) penduduk langit, karena kami masih memburu para musuhmu hingga di daerah Rauha. Bangkitlah dari istirahatmu dan pergilah menuju daerah bani Quraizhah untuk menuntaskan peperangan ini."

Abu Sufyan ketika menceritakan kembali hal ini juga menyebutkan hal yang sama, ia berkata, "Saat itu aku masih mendengar dentingan pedang yang beradu hingga aku melewati daerah Rauha."[573]

---

[573] Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dari riwayat-riwayat yang berbeda (6/386-388).

Firman Allah:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّـٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

***"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya). Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 23-24)**

Firman Allah SWT, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Kata رِجَالٌ pada ayat ini dibaca *rafa'* karena kata ini berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek). Penggunaan *mubtada` nakirah* (tandanya dengan menggunakan *tanwin*) dibenarkan dalam ayat ini, karena kata صَدَقُوا۟ yang menjadi *khabar* (predikat) adalah *na'at* (sifat).[574]

---

[574] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/310).

Lalu pada kalimat yang kedua, فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ yang menjadi *mubtada'* adalah مَّن. Begitu pula dengan kalimat selanjutnya, وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ sedangkan yang menjadi *khabar* dari kedua kalimat ini adalah *dhamir* (kata ganti) yang berada dalam posisi *jar* (yaitu فَمِنْهُم dan وَمِنْهُم).

Makna dari kata النَّحْبُ yang diambil dari نَحْبَهُۥ adalah *nadzar* atau sumpah.

Para imam hadits, diantaranya Al Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi, meriwayatkan dari Anas, ia berkata: Pamanku, Anas bin Nadhr sudah semakin tua dan ia sangat menyesal karena pada waktu perang Badar berlangsung ia tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam perang itu. Ia berkata, "Peperangan pertama yang diikuti oleh Nabi SAW telah terlewatkan olehku, oleh karena itu aku bersumpah, apabila aku masih diberikan kesempatan hidup pada peperangan setelah ini maka aku pasti akan mengikutinya, agar Allah melihat apa yang dapat aku lakukan." Tiba-tiba ia terdiam dan tidak melanjutkan apa yang dimaksud dari perkataannya itu (mungkin ia khawatir akan berjanji atau mengatakan yang tidak dapat ia realisasikan nantinya).

Tahun berikutnya, kala Nabi SAW bersama kaum muslimin hendak berperang lagi pada perang Uhud, tanpa pikir panjang lagi Anas bin Nadhr mendaftarkan diri untuk ikut pada peperangan itu. Di gunung Uhud, Sa'ad bin Malik menyambut keikutsertaan Anas dengan rasa kagum. Setelah menyambutnya Sa'ad pun berlalu, dan Anas segera bertanya, "Wahai Abu Amr (julukan Sa'ad), kemana engkau akan pergi?" Sa'ad menjawab, "Aku sepertinya mencium bau surga di bawah gunung Uhud ini" Anas kemudian mengikutinya untuk berperang di bawah gunung itu.

Setelah menghadapi beberapa orang musuhnya, Anas pun wafat. Di sekujur tubuhnya ditemukan delapan puluh lebih luka, bekas hantaman, tusukan, dan juga anak panah yang masih menancap. Namun sebelum itu orang-orang tidak mengenali bahwa itu adalah Anas, hingga ia dikenali oleh bibiku, Rabi' binti Nadhr, ia berkata, "Aku juga tidak akan mengenali kakakku

ini kalau bukan karena aku mengenali jari-jemarinya."

Setelah itu turunlah firman Allah SWT, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."*[575] Redaksi hadits ini diambil dari At-Tirmidzi. Ia juga mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih.*

Sedangkan riwayat dari Aisyah menyebutkan, bahwa mengenai firman Allah SWT, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Diantara mereka adalah Thalhah bin Ubaidullah yang selalu setia menemani Nabi SAW hingga tangannya terluka. Nabi SAW kemudian bersabda mengenainya, *"Thalhah telah ditetapkan untuk masuk ke dalam surga."*[576]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits lain dari Aisyah, bahwa para sahabat Nabi SAW pernah meminta kepada seorang badui yang kurang memahami tentang hukum-hukum Islam, "Tanyakanlah kepada beliau (Nabi SAW) tentang orang yang gugur dengan menepati janji?" Para sahabat lalu meminta kepada orang badui ini karena mereka merasa sungkan dan malu

---

[575] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab no. 12, dan juga dalam pembahasan tentang peperangan, bab no. 17, Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (hadits no. 148), serta At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/349).

[576] Hadits dengan makna yang serupa diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/350), dan disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/476).

untuk bertanya langsung kepada Nabi SAW.

Pria badui tadi lantas memenuhi permintaan para sahabat dan bertanya kepada Nabi SAW tentang hal itu, namun beliau tidak menggubrisnya. Kemudian pria badui itu bertanya kembali, namun beliau masih tetap tidak menggubrisnya.

Berselang beberapa lama kemudian, tiba-tiba pria badui itu masuk dari pintu masjid dengan mengenakan pakaian yang berwarna hijau, lalu Nabi SAW melihatnya, dan beliau bertanya, "*Siapakah orang yang tadi bertanya tentang seseorang yang gugur dengan menepati janjinya?*" Pria badui itu menjawab, "Aku wahai Rasulullah." Lalu Nabi SAW (menjawabnya dengan menunjuk kepada Thalhah dan) berkata, "*Inilah orang yang dimaksud oleh ayat itu.*"[577]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkomentar, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*, dan kami tidak menemukan periwayatan hadits ini kecuali dari Yunus bin Bakir."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Nabi SAW dalam perjalanannya untuk kembali ke Madinah setelah menjalani perang Uhud yang melelahkan, beliau melewati jenazah Mush'ab bin Umair, salah satu sahabat yang wafat pada perang tersebut. Setelah melihatnya Nabi SAW berhenti sejenak untuk mendoakannya. Kemudian beliau melantunkan firman Allah SWT, مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya).*" Lalu beliau berkata, "*Aku bersaksi bahwa para sahabatku yang gugur pada perang ini akan berada di sisi Allah pada*

---

[577] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/350).

Hari Kiamat nanti. Oleh karena itu, kunjungilah mereka dan berziarahlah kepada mereka. Aku bersumpah demi Tuhan yang senantiasa menggenggam jiwaku, tidak ada seorang pun yang memberi salam kepada mereka hingga datangnya Hari Kiamat nanti kecuali pasti salam itu akan dijawab oleh mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa salah satu makna dari kata النَّحْبُ adalah gugur, yakni gugur dengan menepati janji. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas. Disamping itu, kata النَّحْبُ juga bermakna jarak waktu dan saat. Kata ini pun dapat berarti keinginan dan kebutuhan. Namun makna-makna ini bukanlah makna yang dimaksud oleh ayat tersebut, karena seperti telah kami sebutkan sebelumnya bahwa makna kata النَّحْبُ yang dimaksud oleh ayat ini adalah *nadzar*. Makna ayat tersebut adalah, diantara orang-orang yang beriman itu ada yang berusaha keras untuk melaksanakan janji yang telah diucapkannya hingga mereka wafat, seperti misalnya Hamzah, Sa'ad bin Mu'adz, Anas bin Nadhr, dan lainnya. Diantara mereka juga ada yang menunggu datangnya saat yang tepat, namun mereka tetap tidak mengganti sumpah dan *nadzar* yang telah mereka ucapkan.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan *qira'ah* lain dari ayat ini, yaitu: فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمِنْهُم مَّنْ بَدَّلَ تَبْدِيلًا "Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan di antara mereka ada yang merubah (janjinya)."[578]

Mengenai *qira'ah* ini Abu Bakar Al Anbari berkata, "Menurut mayoritas ulama, riwayat ini tidak dapat diterima, karena sangat bertolak belakang dengan ijmak yang telah mereka sepakati. Dimana pada *qira'ah* ini terdapat pencemaran kehormatan kaum mukminin dan orang-orang yang jelas-jelas telah di puji dan diangkat derajatnya oleh Allah, dengan kejujuran yang mereka miliki dan pelaksanaan janji yang pernah mereka ucapkan. Tidak ada diantara

---

[578] *Qira'ah* dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/63).

mereka yāng diketahui telah mengganti sumpah mereka, dan tidak ada satu pun diantara mereka yang kedapatan telah menukar janji mereka."

Kedua: Firman Allah SWT, لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk berjihad agar Allah dapat mengganjar orang-orang yang jujur melaksanakannya itu di akhirat nanti. Begitu pula halnya dengan orang-orang munafik, yang tidak jujur dalam melaksanakannya. Apabila Allah *Ta'ala* berkehendak untuk mengadzab mereka, maka Dia tidak akan memberikan jalan menuju pintu tobat untuk mereka. Namun apabila Allah *Ta'ala* berkehendak untuk mengampuni mereka, maka Dia akan menunjukkan jalan kepada mereka, agar segera bertobat sebelum ajal datang menjemput. Karena Allah memang Maha Pengampun terhadap orang-orang yang berbuat dosa dan Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang shalih.

Firman Allah:

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 25)

Firman Allah SWT, وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا "*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun.*" Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Yang dimaksud dengan كَفَرُوا۟ (orang-orang kafir) dalam ayat ini adalah Abu Sufyan dan Uyainah bin Badar, dimana Abu Sufyan kembali ke negeri Tihamah dan Uyainah kembali ke negeri Nejed.

وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ "*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan,*" maksudnya adalah, dengan mengirimkan angin yang sangat kencang dan balatentara dari jenis malaikat kepada para musuh mereka hingga orang-orang yang beriman tidak perlu lagi melakukan peperangan, dan dapat kembali ke negeri mereka dengan selamat.

وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا "*Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa,*" maksudnya adalah, tidak ada yang dapat mengalahkan pasukan Allah jika Allah menghendakinya, karena Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Firman Allah:

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَـٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَـٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-

***rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 26-27)**

Firman Allah SWT, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ "*Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu,*" maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* membenamkan perasaan takut di dalam hati orang-orang Yahudi dari bani Quraizhah yang bersekutu dengan kaum Quraisy serta kaum Ghathfan untuk memerangi kaum muslimin.

مِن صَيَاصِيهِمْ maksudnya adalah, dari benteng-benteng yang mereka miliki. Bentuk tunggal dari صَيَاصِي adalah صِيصَة. Seorang penyair mengungkapkan,

فَأَصْبَحَتْ الثِّيْرَانُ صَرْعَى وَأَصْبَحَتْ نِسَاءُ تَمِيمٍ يَتَبَدَّرْنَ الصَّيَاصِيَا

Kegaduhan itu berubah menjadi kegilaan sedangkan

wanita-wanita Tamim bergegas menuju benteng-benteng[579]

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ "*Dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh,*" maksudnya adalah, kamu telah memerangi dan membunuh kaum laki-laki dari mereka.

وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا "*Dan sebagian yang lain kamu tawan,*" maksudnya adalah, dan kamu juga telah menawan kaum wanita dan anak-anak dari mereka.

Al Farra` berkata, "Kata تَأْسِرُونَ dapat dibaca dalam dua bentuk,

---

[579] Bait syair ini milik Abdu Bani Al Hassas seperti yang disebutkan dalam *Lisan Al Arab,* entri: *shayasha.* Sementara Ibnu Manzhur menjadikan bait syair ini sebagai penguat terhadap pernyataannya bahwa kalimat *shayaashi al baqar* berarti tanduk-tanduk sapi betina seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/317) dan *Fathu Al Qadir* (4/385).

yaitu: (1) dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *sin* (وَتَأْسِرُونَ), dan (2) dengan menggunakan harakat dhammah وَتَأْسُرُونَ)."[580]

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَـٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا "*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak,*" maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* akan mewariskan kepada kamu semua daerah yang kamu inginkan dan yang belum kamu pijak itu nanti.

Yazid bin Rumman, Ibnu Zaid, dan Muqatil menafsirkan, yang dimaksud dengan tanah yang belum mereka pernah pijak ini adalah Hunain, karena memang pada saat itu mereka belum mendapatkan daerah itu, lalu dijanjikanlah daerah itu akan diwariskan kepada mereka. Sedangkan Qatadah menafsirkan, dari riwayat yang pernah kami dengar adalah bahwa tanah warisan ini adalah tanah Makkah.[581]

Al Hasan menafsirkan, bahwa negeri yang dijanjikan itu adalah negeri Persia dan negeri Romawi.[582] Sementara Ikrimah menafsirkan, tanah yang dijanjikan adalah semua negeri yang akan dibuka oleh umat Islam hingga Hari Kiamat nanti.[583]

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا "*Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.*" Kaitan firman ini dengan ayat diatas ada dua bentuk penafsiran,[584] yaitu:

1. Atas segala kehendak yang akan diberikan kepada para hamba-Nya, entah itu kesengsaraan atau pun pengampunan, maka Allah itu pasti mampu melakukannya. Penafsiran ini disampaikan oleh Muhammad bin Ishak.

---

[580] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/341).

[581] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/318).

[582] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/209).

[583] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/318), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/342), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/193).

[584] Kedua penafsiran ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/318).

2. Benteng atau negeri manapun yang dikehendaki oleh Allah akan diberikan kepada para hamba-Nya, maka Dia pasti mampu memberikannya. Penafsiran ini disampaikan oleh An-Naqqasy.

Selain itu, ada pula yang menafsirkan, segala janji yang telah diberitahukan kepadamu itu pasti akan diberikan, karena tidak ada yang tidak mampu dilakukan oleh Allah, dan Allah terhindar dari ketidakmampuan.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar'." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 28-29)**

Dalam ayat ini dibahas delapan masalah yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu."* Para ulama madzhab kami berkata, "Ayat ini berkaitan dengan makna ayat sebelumnya yang melarang berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hati Nabi SAW. Nabi SAW memang sedikit tersinggung

dengan perkataan dari beberapa istri-istri beliau sesaat sebelum diturunkannya ayat ini.

Ada yang meriwayatkan bahwa permasalahan yang dikatakan oleh beberapa istri beliau pada saat itu adalah tentang harta benda keduniaan. Selain itu, ada yang meriwayatkan bahwa permasalahannya adalah beberapa di antara para istri Nabi SAW meminta penambahan nafkah bagi mereka. Ada juga yang meriwayatkan bahwa permasalahan yang menyinggung hati Nabi SAW adalah kecemburuan diantara istri-istri beliau.

Diriwayatkan pula bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk membacakan ayat ini di hadapan para istri beliau dan memberi pilihan bagi mereka apakah lebih condong kepada dunia atau lebih memilih akhirat?

Dari riwayat ini, Asy-Syafi'i mengambil kesimpulan bahwa suami yang memiliki istri lebih dari satu lalu ia memberikan para istrinya untuk memilih, maka suami tersebut tidak berhak untuk ikut campur dalam pilihan yang diputuskan oleh para istrinya dan menerima apa pun yang mereka putuskan. Seperti halnya Nabi SAW, ketika memberikan pilihan kepada para istrinya, beliau tidak menginterversi jawaban apa yang seharusnya dipilih oleh mereka.

Disamping semua riwayat ini, yang pasti pada intinya sebelum itu Allah SWT memberikan pilihan terlebih dahulu kepada Nabi SAW, yaitu antara memilih seorang nabi yang menguasai jagat raya dan memiliki harta apa pun yang beliau inginkan, atau memilih untuk menjadi nabi yang miskin yang tidak memiliki apa-apa? Lalu Nabi SAW meminta pendapat kepada malaikat Jibril mengenai apa yang sebaiknya dipilih olehnya. Malaikat Jibril kemudian langsung memberikan pendapat, bahwa yang seharusnya dipilih oleh Nabi SAW adalah kemiskinan ketimbang kekayaan. Maka Nabi SAW menyetujuinya dan memilih kemiskinan.

Setelah Nabi SAW memilih kemiskinan yang memang lebih tinggi tingkatannya daripada kekayaan, beliau diperintahkan untuk memberi pilihan kepada para istrinya. Karena, mungkin saja para istrinya itu tidak suka untuk

hidup bersama beliau jika kehidupan beliau dapat dipastikan akan sulit karena kemiskinan yang dipilih olehnya.

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa penyebab munculnya pilihan yang dikhususkan untuk para istri Nabi SAW itu adalah, bahwa salah satu dari istri beliau pernah meminta beliau untuk membolehkannya mengenakan kalung yang terbuat dari emas. Namun Nabi SAW hanya membolehkannya untuk mengenakan kalung dari perang yang dipolesi dengan warna emas (riwayat lain mengatakan hanya dilapisi dengan *za'faran* atau semacam warna kuning). Istri tersebut lalu menolaknya, kecuali jika kalung itu memang benar-benar terbuat dari emas. Maka diturunkanlah ayat pilihan ini.

Setelah itu Nabi SAW mengajukan penawaran pilihan ini kepada seluruh istrinya, yang kemudian dijawab oleh mereka bahwa mereka lebih memilih Allah dan rasul-nya ketimbang harta duniawi. Namun ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa salah satu dari istri beliau saat itu lebih memilih untuk bercerai. *Wallahu a'lam*.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata (lafazh hadits ini diambil dari riwayat Muslim), "Pada suatu hari, Abu Bakar meminta izin untuk bertatap muka dengan Nabi SAW. Namun pada saat itu ia melihat beberapa sahabat sedang duduk di halaman rumah beliau, yang mana mereka ini sebelumnya telah meminta izin terlebih dahulu namun tidak diizinkan untuk masuk ke dalam. Setelah permintaan izin dari Abu Bakar disampaikan kepada Nabi SAW, ternyata Nabi SAW mengizinkan Abu Bakar untuk masuk menghadap beliau.

Setelah itu datanglah Umar, yang juga berniat untuk meminta izin agar ia dapat menghadap Nabi SAW. Ketika permintaan izin dari Umar ini disampaikan kepada Nabi SAW, ternyata Nabi SAW juga mengizinkan Umar untuk masuk menghadap beliau.

Ternyata di dalam rumah, Nabi SAW sedang dikelilingi oleh para istri beliau yang semuanya diam membisu. Abu Bakar kemudian ingin memecahkan

situasi yang sangat tegang itu dengan mengatakan sesuatu yang dapat membuat Nabi SAW tersenyum, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, jikalau engkau melihat binti Kharijah memintaku untuk memberikannya nafkah, maka aku akan menghampirinya dan mencekik-cekik lehernya'. Lalu Nabi SAW pun tersenyum mendengar hal ini.

Namun setelah itu Nabi SAW bersabda, '*Para wanita yang ada disekelilingku ini seperti yang kalian ketahui adalah istri-istriku. Mereka meminta nafkah yang lebih dariku'*. Mendengar hal ini Abu Bakar dan Umar langsung berdiri. Abu Bakar kemudian berdiri menghampiri Aisyah (putrinya yang diperistri oleh Nabi SAW) lalu mencekik lehernya. Begitu pula Umar, ia berdiri menghampiri Hafshah (putrinya yang diperistri oleh Nabi SAW) lalu mencekik lehernya. Mereka berdua berkata kepada putri-putrinya itu, 'Apakah kalian meminta kepada Nabi SAW yang beliau tidak miliki?!' Mereka lantas menjawab, 'Tidak, kami bersumpah demi Allah kami tidak pernah meminta apa pun kepada Rasulullah'.

Kemudian Nabi SAW meminta waktu untuk berpikir. Beliau juga memutuskan untuk tidak bercampur dengan para istrinya selama satu bulan. Setelah itu turunlah firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

"*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar'.*"

Kemudian Nabi SAW memulai menanyakan hal itu kepada Aisyah,

beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu, namun aku harap engkau tidak terburu-buru dalam menjawabnya, mintalah pendapat dari kedua orangtuamu terlebih dahulu.*" Aisyah lalu bertanya, "Katakanlah kepadaku apa yang ingin engkau sampaikan itu wahai Rasulullah." Nabi SAW lantas melantunkan firman Allah tadi, dan segera dijawab oleh Aisyah, "Apakah mungkin aku harus terlebih dahulu meminta pendapat dari kedua orangtuaku apabila ini menyangkut dengan dirimu wahai Rasulullah. Tentu saja aku lebih memilih Allah, rasul-Nya, dan kampung akhirat. Aku mohon kepadamu tolong jangan memberitahukan tentang jawabanku ini kepada para istrimu yang lain." Mendengar itu, Nabi SAW menjawab, "*Tidak satu pun dari para istriku yang bertanya kepadaku mengenai hal ini kecuali aku akan memberitahukannya. Karena aku ini diutus untuk tidak mempersulit atau membingungkan, bahkan aku diutus untuk meluruskan dan mempermudah.*"[585]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan sebuah hadits yang tidak jauh berbeda, dari Aisyah, ia berkata: Suatu ketika Nabi SAW diperintahkan untuk memberi pilihan kepada para istrinya. Beliau kemudian memulai dari diriku, beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, aku akan menyampaikan sesuatu kepadamu, namun janganlah engkau tergesa-gesa dalam menjawabnya hingga engkau terlebih dahulu meminta pendapat kepada kedua orangtuamu.*" (Aisyah berkata, "Pada saat itu Nabi SAW yakin bahwa kedua orangtuaku tidak mungkin akan menyarankan kepadaku untuk berpisah dengan beliau"). Lalu beliau membaca firman Allah SWT,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ۝٢٨ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡمُحۡسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجۡرًا عَظِيمٗا

---

[585] HR. Muslim dalam pembahasan tentang perceraian, bab: Memberikan Pilihan Kepada Istri itu Bukanlah Sebuah Kata Talak, Kecuali Jika Diniatkan Seperti itu (2/1104-1105).

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar'."

Aku kemudian menjawab, "Apakah hal ini yang engkau haruskan aku untuk meminta pendapat dari kedua orangtuaku terlebih dahulu? Sesungguhnya aku lebih memilih Allah, rasul-Nya, dan kampung akhirat."

Kemudian Nabi SAW melanjutkan kepada istri-istri beliau yang lain, dan mereka pun menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawabanku.[586]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan shahih.*"

Para ulama berkesimpulan, bahwa permintaan beliau kepada Aisyah untuk terlebih dahulu meminta pendapat dari kedua orang tuanya adalah karena beliau sangat mencintainya. Beliau khawatir Aisyah akan terpancing dengan gelora keremajaannya dan memutuskan untuk memilih berpisah dengan beliau. Beliau ketika itu sangat yakin bahwa kedua orangtuanya tidak mungkin akan memberi pendapat untuk berpisah saja.

قُل لِّأَزْوَٰجِكَ *"Katakanlah kepada istri-istrimu."* Pada saat itu Nabi SAW memang memiliki beberapa orang istri. Diantara mereka ada yang dicampuri, ada yang hanya dinikahi saja, belum pernah dicampuri, dan juga ada yang hanya dilamar saja, tidak sampai ke jenjang pernikahan. Para istri beliau itu adalah:

---

[586] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/350-351).

1. **Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab.**

   Sebelum dipersunting oleh Nabi SAW, Khadijah adalah janda Abu Halah, yang memiliki nama asli Zurarah bin An-Nabbasy Al Asadi. Sebelum diperistri oleh Abu Halah, Khadijah juga pernah menjadi istri dari Atiq bin Aidz.

   Dari Atiq, Khadijah membawa seorang anak yang bernama Abdu Manaf. Sedangkan dari Abu Halah, ia membawa seorang anak yang bernama Hind bin Abu Halah, yang sempat hidup hingga terkena penyakit yang mewabah di seluruh daerah pemukimannya (sebuah riwayat menyebutkan bahwa yang terkena wabah penyakit itu adalah Hind bin Hind). Ketika meratapi kepergiannya, Khadijah juga menyebutkan nama itu.

   Rasulullah SAW sendiri tidak pernah menikah dengan wanita lain ketika Khadijah masih hidup. Pada saat menikah dengan Nabi SAW, Khadijah telah mencapai usia 40 tahun. Ia meninggal setelah Nabi SAW diutus sebagai Rasul selama 7 tahun (riwayat lain menyebutkan pada tahun kesepuluh kenabian, karena pada saat Khadijah meninggal dunia, ia berusia 65 tahun).

   Khadijah ini adalah wanita pertama yang beriman kepada Nabi SAW. Seluruh putra yang pernah dimiliki oleh Nabi SAW adalah dari Khadijah, terkecuali Ibrahim.

   Hakim bin Hizam meriwayatkan, bahwa pada saat Khadijah meninggal dunia, kami menggotong jenazahnya dimulai dari depan rumahnya hingga bukit Hajun. Di sanalah ia dimakamkan. Pada waktu itu Nabi SAW sempat masuk ke dalam pusaranya ketika belum ada syariat untuk menshalati jenazah.

2. **Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams Al Amiriyah.**

   Saudah telah masuk Islam dan melakukan bai'at sudah sejak lama. Ia

sebelumnya menetap di rumah sepupunya yang bernama Sikran bin Amr, yang masuk Islam bersama Saudah. Mereka berdua juga merasakan hijrah yang kedua ke negeri Habasyah (Ethiopia). Namun ketika mereka berdua kembali ke Makkah, suami Saudah meninggal dunia (sebuah riwayat mengatakan bahwa suaminya meninggal pada saat mereka masih berada di negeri Habasyah, lalu pada saat Saudah telah melewati masa *iddah*-nya, ia dilamar oleh Nabi SAW, lalu beberapa waktu kemudian dinikahi, dan dibawa kembali ke Makkah). Selain itu, Nabi SAW membawa Saudah berhijrah ke Madinah.

Setelah Saudah semakin renta, Nabi SAW berniat akan menceraikannya. Namun Saudah meminta kepada Nabi SAW untuk tidak melakukannya dan membiarkan ia tetap menjadi istri beliau. Nabi SAW kemudian mengabulkannya, dan Saudah memberikan jatah malamnya kepada Aisyah (sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits *shahih*).

Saudah meninggal dunia di Madinah pada bulan Syawal tahun 54 H.

3. **Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.**

Sebenarnya ketika Aisyah masih kecil ia telah dijodohkan dengan Jubair bin Muth'im, namun Nabi SAW ingin melamarnya, maka ayahnya, Abu Bakar, sangat bergembira mendengar keinginan Nabi SAW itu, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk melepaskan Aisyah dari perjodohannya dengan Jubair terlebih dahulu secara baik-baik."

Setelah perjodohan itu dibatalkan, Nabi SAW langsung menikahi Aisyah, yang berlangsung di Makkah, dua tahun sebelum berhijrah (riwayat lain menyebutkan tiga tahun sebelum berhijrah). Namun Nabi SAW baru mencampurinya setelah mereka berada di Madinah, yaitu ketika Aisyah berusia 9 tahun. Setelah itu Aisyah tinggal bersama Nabi SAW selama 9 tahun, hingga akhirnya Nabi SAW harus menghadap Yang Maha Kuasa ketika Aisyah berusia 18 tahun. Tidak ada istri Nabi

SAW yang masih gadis ketika dinikahi oleh Nabi SAW kecuali Aisyah.

Aisyah meninggal dunia pada tahun 59 H (riwayat lain menyebutkan pada tahun 58 H).

4. **Hafshah binti Umar bin Khaththab Al Qurasyiyah Al Adawiyah.**

Hafshah adalah salah satu istri Nabi SAW yang dinikahi oleh beliau namun setelah itu diceraikan. Akan tetapi setelah menceraikan Hafshah, Nabi SAW didatangi oleh malaikat Jibril, lalu malaikat Jibril berkata, "Allah memerintahkan engkau untuk merujuk Hafshah, karena Hafshah adalah seorang wanita yang sangat rajin menegakkan shalat dan juga rajin melaksanakan puasa."[587] Setelah itu Nabi SAW menuruti perintah itu dan merujuk Hafshah.

Al Waqidi berkata, "Hafshah meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 45 H, pada saat kekhalifahan Mu'awiyah. Ketika itu Hafshah berusia 60 tahun (riwayat lain menyebutkan bahwa Hafshah meninggal di Madinah pada saat Utsman menjadi khalifah).

5. **Ummu Salamah, yang bernama asli Hindun binti Abu Umayyah Al Makhzumiyah (yakni Abu Umayyah Suhail).**

Ummu Salamah dinikahi oleh Nabi SAW pada malam terakhir bulan Sya'ban tahun 4 H. Yang menjadi wali nikah dari Ummu Salamah adalah putranya sendiri, yaitu Salamah (menurut pendapat yang dianggap paling benar, karena Umar, menurut riwayat lain, adalah ruang yang menjadi wali nikahnya, pada saat ia masih sangat kecil).

Ummu Salamah meninggal dunia pada usia 84 tahun, yaitu pada tahun 59 H (riwayat lain menyebutkan pada tahun 62 H, namun riwayat pertama lebih *shahih*). Pada saat itu yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Sa'id bin Zaid (riwayat lain menyebutkan yang

---

[587] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (4/273) dengan perbedaan redaksi yang tidak berarti.

menjadi imamnya adalah Abu Hurairah). Lalu Ummu Salamah dimakamkan di Baqi'.

6. **Ummu Habibah, yang bernama asli Ramlah binti Abu Sufyan.**

Ketika ingin melamarnya Nabi SAW mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri untuk pergi ke bani Najasyi, lalu disana Amr juga sekaligus mewakili Nabi SAW untuk menikahinya. Hal ini terjadi pada tahun ketujuh Hijriyah. Bani Najasyi pada waktu itu meminta mahar kepada Nabi SAW berupa uang senilai 400 dinar. Lalu uang ini dikirimkan melalui Syurahbil bin Hasanah.

Ad-Daraquthni meriwayatkan bahwa sebelum itu Ummu Habibah pernah menjadi istri dari Ubaidullah bin Jahsy, namun Ubaidullah wafat dibunuh oleh seorang wanita yang memeluk agama Nashrani di negeri Habasyah. Setelah itu bani Najasyah menikahkan Ummu Habibah dengan Nabi SAW dengan meminta mahar sejumlah 4000 dirham. Kemudian Ummu Habibah diserahkan kepada Nabi SAW melalui Syurahbil bin Hasanah.

Ummu Habibab meninggal dunia pada tahun 44 H.

7. **Zainab binti Jahsy bin Riab Al Asadiyyah.**

Nama Zainab ini sebenarnya pemberian dari Nabi SAW, karena sebelumnya nama Zainab adalah Burrah. Begitu juga dengan nama ayahnya, Burrah pula. Setelah Siti Zainab menerima nama yang baru, ia juga meminta hal yang sama untuk ayahnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, gantilah nama ayahku, karena nama Burrah adalah nama yang hina." Nabi SAW kemudian menjawab, "*Kalau saja ayahmu itu seorang mukmin, maka aku akan ganti namanya dengan salah satu nama kami Ahlul Bait. (Namun ia bukanlah seorang mukmin, oleh karena itu) aku berikan nama Jahsy, karena Jahsy itu berasal dari Burrah.*"

Zainab dinikahi oleh Nabi SAW di Madinah pada tahun kelima

Hijriyah. Zainab meninggal dunia pada tahun 20 H, ketika ia berusia 53 tahun.

8. **Zainab binti Khudzaimah bin Harits bin Abdullah bin Amr bin Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah Al Hilaliyyah.**

   Sebelumnya Zainab sering dipanggil dengan sebutan *ummul masakin* (ibu dari orang-orang miskin), karena ia sangat perhatian dan sering memberi makan orang-orang miskin.

   Zainab dinikahi oleh Nabi SAW pada bulan Ramadhan di penghujung 31 bulan setelah hijrah. Zainab sempat tinggal bersama Nabi SAW selama 8 bulan, sebelum akhirnya ia wafat meninggalkan Nabi SAW pada akhir bulan Rabi'ul Awal di penghujung 39 bulan setelah hijrah. Ia lalu dikebumikan di Baqi'.

9. **Juwairiyyah binti Harits bin Abu Dhirar Al Khuza'iyyah Al Mushtaliqiyyah.**

   Juwairiyyah pernah terluka ketika terjadi peperangan bani Mushtaliq. Ia terkena panah yang ditembakkan oleh Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu Tsabit menawannya dan membuat perjanjian pembebasan dengan cara mencicil uang pembebasannya. Ketika Nabi SAW ingin menikahinya, beliau menyerahkan sisa uang pembebasannya itu kepada Tsabit. Lalu pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriyah, Nabi SAW resmi menikah dengan Juwairiyyah.

   Nama Juwairiyyah juga diberikan oleh Nabi SAW, karena sebelumnya ia juga bernama Burrah.

   Juwairiyyah meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awal tahun 56 H (riwayat lain menyebutkan tahun 50 H), pada waktu itu ia berusia 65 tahun.

10. **Shafiyyah binti Hiya bin Akhthab Al Haruniyah.**

    Shafiyyah adalah salah satu tawanan yang diperoleh Nabi SAW pada

saat perang Khaibar. Ketika Shafiyyah memutuskan untuk masuk Islam, ia diangkat derajatnya oleh Nabi SAW dengan mempersuntingnya sebagai istri. Maharnya saat itu adalah bebas dari perbudakan.

Dalam *shahih Muslim* disebutkan, "Pada saat perang Khaibar, Shafiyyah terluka karena terkena panah dari Dihyah Al Kalbi,[588] lalu Nabi SAW membelinya dengan harga tujuh Ar'us."[589]

Shafiyyah meninggal dunia pada tahun 50 H (riwayat lain menyebutkan pada tahun 52 H), lalu ia dimakamkan di Baqi'.

11. **Raihanah binti Zaid bin Amr bin Khanafah.**

Raihanah berasal dari bani Nadhir. Ia menjadi tawanan Nabi SAW yang kemudian dibebaskan lalu dinikahi. Pernikahan itu berlangsung pada tahun 6 H.

Raihanah meninggal dunia pada saat ia kembali dari pelaksanaan haji wada', lalu ia dimakamkan di Baqi', Madinah. Namun al Waqidi meriwayatkan bahwa Raihanah meninggal dunia pada tahun 16 H, dan yang memimpin shalat jenazahnya pada waktu itu adalah Umar.

Abu Al Faraj Al Jauzi meriwayatkan hal lain, ia berkata, "Aku pernah mendengar seseorang menyampaikan kepadaku bahwa Raihanah dicampuri oleh Nabi SAW bukan sebagai istrinya namun sebagai hamba sahayanya, karena Raihanah saat itu belum dibebaskan."

---

[588] Dihyah Al Kalbi (bernama lengkap Dihyah bin Khalifah bin Farwah Al Kalbi) adalah seorang sahabat terdekat Nabi SAW. Perang pertama yang diikutinya bersama Nabi SAW adalah perang Khandaq (riwayat lain menyebutkan bahwa perang pertamanya adalah perang Uhud, namun yang pasti ia tidak ada pada perang Badar). Dihyah inilah yang pernah dikatakan memiliki bentuk rupa yang menawan, hingga malaikat Jibril juga pernah turun ke bumi dengan menggunakan bentuk rupanya. Dihyah wafat ketika kekhalifahan dipegang oleh Mu'awiyah.

Lih. *Al Ishabah* (1/473).

[589] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan, bab: Keutamaan yang Dimiliki Oleh Nabi SAW, Membebaskan Hamba Sahaya Lalu Menikahinya (2/1044).

Menurut saya (Al Quthubi): Mungkin karena sebab itulah nama Raihanah tidak disebutkan oleh Abu Al Qasim Abdurrahman As-Suhaili ketika menyebutkan nama para istri Nabi SAW.

12. **Maimunah binti Harits Al Hilaliyyah.**

    Maimunah dinikahi oleh Nabi SAW di Sirf[590] yang terletak sepuluh mil dari Makkah. Pernikahan itu dilaksanakan pada tahun ketujuh Hijriyah pada saat pelaksanaan umrah *qadhiyah*.

    Maimunah adalah wanita terakhir yang pernah dinikahi oleh Nabi SAW. Allah *Ta'ala* menakdirkan Maimunah wafat di tempat yang sama ketika Nabi SAW pertama kali bercampur dengannya. Ia kemudian dimakamkan di tempat tersebut. Ia wafat pada tahun 61 H (riwayat lain menyebutkan tahun 63 H, dan riwayat lainnya menyebutkan tahun 68 H).

Para wanita inilah yang dikenal sebagai istri-istri Nabi SAW, dan mereka lah yang pernah dicampuri oleh Nabi SAW.

Adapun para wanita yang pernah dinikahi oleh Nabi SAW namun belum pernah dicampuri olehnya antara lain adalah:

1. **Al Kilabiyyah.**

    Para ulama berbeda pendapat mengenai nama sebenarnya dari Al Kilabiyyah ini, ada yang mengatakan namanya adalah Fathimah. Ada juga yang berpendapat namanya adalah Amrah, dan ada pula yang berpendapat bahwa namanya adalah Aliyah.

    Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Nabi SAW menikah dengan Fathimah binti Adh-Dhahhak Al Kilabiyyah. Namun baru saja mereka menikah, Fathimah ber-*ta'awudz*[591] terhadap Nabi SAW, lalu Nabi SAW

---

[590] *Sirf* adalah nama sebuah tempat yang terletak 10 mil dari Makkah. Ada yang mengatakan, lebih dari 10 mil. Ada juga yang berpendapat, kurang dari 10 mil. Lih. *An-Nihayah* (2/159).

[591] *Ta'awwudz* adalah meminta perlindungan dari Allah terhadap sesuatu.

menceraikannya. Ketika ber-*ta'awudz* itu Fathimah mengatakan, "Aku adalah seorang yang malang."

Nabi SAW menikah dengan Fathimah di bulan Dzulqa'dah tahun 8 H. Fathimah wafat pada tahun 60 H.

2. **Al Jauniyyah. Ia bernama asli adalah Asma binti Nu'man bin Jaun bin Harits Al Kindiyyah.**

Qatadah berkata, "Ketika ingin bercampur dengannya, Nabi SAW memanggilnya, namun ia berkata, 'Engkau yang datang kesini!' Maka, Nabi SAW langsung menceraikannya."

Ulama lain berpendapat, "Al Jauniyyah inilah yang ber-*ta'awudz* terhadap Nabi SAW, seperti yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*. Dalam riwayat tersebut disebutkan,[592] "Setelah Nabi SAW menikah dengan Umaimah binti Syarahil dan ingin mencampurinya, tiba-tiba ia mengelak pada saat Nabi SAW ingin memeluknya, seakan-akan ia tidak menyukai hal itu. Maka, Nabi SAW menyuruh Abu Usaid untuk membereskan barang-barang istri yang baru dinikahinya itu dan memberi dua helai pakaian untuk dikenakannya."

Dengan redaksi yang berbeda, Abu Usaid berkata, "Ketika Nabi SAW mendatangi Al Jauniyyah dan ingin mencampurinya, Nabi SAW berkata, '*Serahkanlah dirimu kepadaku*'. Lalu Al Jauniyyah menjawab, 'Apakah seorang permaisuri pernah menyerahkan dirinya kepada rakyat jelata?!' Nabi SAW kemudian menjulurkan tangannya untuk memeluk Al Jauniyyah agar dapat sedikit menenangkan Al Jauniyyah, namun Al Jauniyyah berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu!' Maka, Nabi SAW bersabda, '*Engkau telah meminta perlindungan di tempat yang benar*'. Kemudian Nabi SAW keluar dari kamarnya

---

[592] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perceraian, bab: Apakah Saat Menceraikan, dan Seorang Suami Harus Menghadapkan Wajahnya Kepada Istrinya (3/269), serta Ahmad dalam *Al Musnad* (3/498).

dan bersabda, '*Wahai Abu Usaid, berilah ia dua helai pakaian, dan antarkanlah ia kepada keluarganya*'."[593]

3. **Qatilah binti Qais.**

Qatilah adalah saudari kandung dari Al Asy'ats bin Qais. Al Asy'ats inilah yang menjadi wali pada saat Qatilah menikah dengan Nabi SAW. Namun setelah resmi menikah Al Asy'ats pergi ke Hadhramaut dengan membawa serta Qatilah bersamanya. Setelah beberapa lama disana, mereka mendapat kabar bahwa Nabi SAW telah wafat, dan mereka pun kembali ke negeri asalnya. Setelah itu Al Asy'ats menjadi murtad, dan diikuti pula oleh Qatilah. Kemudian Qatilah menikah dengan Ikrimah bin Abu Jahal. Ketika Abu Bakar mengetahui hal ini ia sangat emosi bercampur dengan sedih. Namun Umar menenangkannya, ia berkata kepada sahabatnya itu, "Demi Allah, ia bukan termasuk dari para istri Nabi SAW. Ia tidak pernah dihijabkan oleh Nabi SAW dan tidak pernah pula diberikan pilihan. Allah SWT menakdirkan Nabi SAW terlepas dari dirinya dengan kemurtadannya."

Akan tetapi sebuah riwayat dari Urwah menyatakan bahwa Nabi SAW tidak pernah menikahi Qatilah.

4. **Ummu Syarik Al Azadiyyah. Ia bernama asli Ghaziyah binti Jabir bin Hakim.**

Sebelum dinikahi oleh Nabi SAW, ia pernah diperistri oleh Abu Bakar bin Abu Salami. Ketika Nabi SAW menikah dengannya, Nabi SAW tidak pernah bercampur dengannya. Ummu Syarik inilah yang diriwayatkan wanita yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi SAW. Namun riwayat lain menyebutkan bahwa wanita yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi SAW adalah Khaulah binti Hakim.

---

[593] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perceraian (3/269).

5. **Khaulah binti Al Hudzail bin Hubairah.**

Khaulah memang dinikahi oleh Nabi SAW, namun sebelum sempat dicampuri oleh beliau ia telah wafat terlebih dahulu.

6. **Syarraf binti Khalifah.**

Syarraf adalah saudari kandung dari Dihyah. Syarraf dinikahi oleh Nabi SAW namun tidak pernah bercampur dengan beliau.

7. **Laila binti Al Khathim.**

Laila adalah saudari kandung dari Qais. Dikarenakan Laila ini adalah seorang pencemburu, setelah dinikahi oleh Nabi SAW, ia memisahkan diri dari Nabi SAW. Maka, Nabi SAW pun memisahkannya.

8. **Umrah binti Mu'awiyah Al Kindiyyah.**

Umrah dinikahi oleh Nabi SAW namun tidak pernah bercampur dengan beliau.

Asy-Sya'bi berkata, "Nabi SAW pernah menikah dengan seorang wanita dari Kindah, namun wanita itu datang ke Madinah setelah Nabi SAW dipanggil oleh Yang Maha Kuasa.

9. **Ibnatu Jundub bin Dhamrah Al Junda'iyyah.**

Beberapa ulama mengatakan bahwa Nabi SAW pernah menikah dengannya, namun beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa Nabi SAW tidak pernah menikah dengan putri Jundub.

10. **Al Ghifariyyah.**

Beberapa ulama mengatakan bahwa Nabi SAW pernah menikah dengan seorang wanita dari bani Ghifar. Namun pada saat wanita itu melepaskan pakaiannya, Nabi SAW melihat ia memiliki penyakit kusta. Oleh karena itu, Nabi SAW menceraikannya.

Namun beberapa ulama lain mengatakan bahwa wanita yang dinikahi oleh Nabi SAW yang memiliki penyakit kusta adalah Al Kilabiyyah.

Para wanita inilah yang pernah dinikahi oleh Nabi SAW namun beliau tidak pernah bercampur dengan mereka. Sedangkan para wanita yang pernah dilamar oleh Nabi SAW namun tidak sampai ke jenjang pernikahan (termasuk para wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW untuk dinikahi) antara lain:

1. **Ummu Hani' binti Abu Thalib. Ia bernama asli Fakhitah.**

   Setelah Ummu Hani' dilamar oleh Nabi SAW, ia menyadari bahwa ia memiliki beberapa orang anak yang mungkin akan mengganggu aktifitas Nabi SAW. Oleh karena itu, ia memohon izin kepada Nabi SAW untuk membatalkan pernikahannya, dan Nabi SAW pun menyetujuinya.

2. **Dhiba'ah binti Amir.**

3. **Shafiyyah binti Basyamah bin Nadhlah.**

   Shafiyyah pernah dilamar oleh Nabi SAW, namun setelah itu ia ditawan oleh musuh dan diperistrikan. Nabi SAW kemudian memberi pilihan kepadanya, beliau bersabda, "*Pilihan ada di tanganmu, jika engkau mau aku akan membebaskanmu dan menikahimu, namun jika engkau tidak mau maka aku akan mengembalikanmu kepada suamimu.*" Shafiyyah lalu menjawab bahwa ia memilih dikembalikan kepada suaminya saja. Setelah itu Nabi SAW pun mengutus seseorang untuk mengantarkan Shafiyyah kepada suaminya. Namun setelah itu ia menerima cacian dari bani Tamim. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas.

4. **Ummu Syarik.**

5. **Laila binti Al Khatim.**

6. **Khaulah binti Hakim bin Umayyah.**

   Sebuah riwayat menyebutkan Khaulah adalah seorang wanita yang menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi SAW, namun karena penawarannya tidak kunjung dijawab oleh Nabi SAW, ia berpikir Nabi

SAW telah menolaknya, dan akhirnya ia menikah dengan Utsman bin Ma'zhun.

7. **Jamrah binti Harits bin Auf.**

   Setelah Jamrah dilamar oleh Nabi SAW, ayahnya berkata, "Jamrah adalah wanita yang memiliki aib pada tubuhnya." Padahal sebenarnya Jamrah tidak memiliki aib apa-apa pada tubuhnya. Namun setelah ayah Jahram kembali ke rumahnya, ia menemui putrinya telah terjangkit penyakit kusta.

   Jamrah inilah yang dikenal sebagai penyair yang sering disebut dengan sebutan Ummu Syabib bin Al Barsha Asy-Syair.

8. **Saudah Al Qurasyiyyah.**

   Seperti halnya Ummu Hani', Saudah juga memiliki beberapa orang anak yang masih sangat kecil. Ia berkata, "Aku khawatir bila anak-anakku ini berteriak-teriak di telingamu dan menjenggut-jenggut rambutmu." Maka, Nabi SAW berterima kasih kepada Saudah atas kejujurannya lalu beliau mendoakannya.

9. **Seorang wanita yang tidak diketahui namanya.**

   Mujahid meriwayatkan bahwa ketika Nabi SAW ingin melamar seorang wanita, ia berkata, "Izinkanlah aku untuk meminta pendapat dari ayahku." Setelah wanita itu bertemu dengan ayahnya, ia menceritakan perihal lamaran dari Nabi SAW dan ayahnya menyetujuinya. Namun ketika bertemu dengan Nabi SAW wanita itu berkata, "Kami telah memiliki calon yang lain."

Wanita-wanita inilah yang pernah dilamar oleh Nabi SAW atau yang pernah menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW untuk dinikahi. Nabi SAW juga memiliki *sarari* (hamba sahaya yang pernah dicampuri oleh beliau). Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi SAW hanya memiliki dua orang selir, yaitu Mariah Al Qibthiyah dan Raihanah. Sedangkan menurut riwayat dari

para ulama lainnya, Nabi SAW memiliki empat orang selir, yaitu: Mariah, Raihanah, Jamilah yang sebelumnya menjadi tawanan, dan seorang hamba sahaya lainnya yang dihadiahkan oleh Zainab binti Jahsy.

Ketiga: Firman Allah SWT, إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا "*Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya.*" Kata إن pada ayat ini adalah *syarath*, sedangkan *jawab*-nya adalah kata pada kalimat selanjutnya, yaitu فَتَعَالَيْنَ. Ini menandakan bahwa pilihan diberikan atas sebuah syarat. Ini juga menunjukkan bahwa pilihan yang diberikan atau sebuah ucapan talak yang dikaitkan dengan suatu *syarath* adalah pilihan dan ucapan talak yang benar. Keduanya harus dilaksanakan dan hukumnya telah berlaku.

Hal ini membantah pendapat dari orang-orang bodoh yang selalu mengada-ada dalam hukum agama. Mereka mengira bahwa jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Apabila engkau masuk rumah ini, maka kamu telah aku ceraikan." Syarat ini tidak berpengaruh apa-apa pada hukum perceraian, dan apabila istrinya itu benar-benar masuk ke dalam rumah tersebut maka ia tidak terceraikan. Mereka beralasan bahwa kata-kata talak itu hanya kata-kata yang dapat dilaksanakan pada saat itu juga, tidak dengan syarat. Ini jelas sekali pendapat yang sangat mengada-ada dan pendapat yang tidak berdasarkan hukum Islam.

Keempat: Firman Allah SWT, فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا "*Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik,*" adalah kalimat *jawab* dari kata *syarath* yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

Adapun kata فَتَعَالَيْنَ sendiri adalah kata perintah yang berbentuk jamak untuk wanita. Kata ini berasal dari kata تعال (kemarilah), yaitu panggilan untuk menghadap kepada orang yang memanggil. Ada juga yang berpendapat bahwa kata تعال bermakna أقبل (menghadaplah).

Kata ini sebenarnya digunakan bagi orang tertentu saja, yaitu orang

yang memiliki ketinggian derajat dan kehormatan. Namun akhirnya pemakaiannya diperluas bagi siapa saja yang ingin memanggil seseorang untuk menghadap.

Khusus dalam ayat ini, kata ini kembali ke makna awalnya, yakni digunakan oleh seseorang yang memiliki ketinggian derajat dan kehormatan. Dalam hal ini yang memanggil adalah Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk kata أُمَتِّعْكُنَّ telah kami jelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah.[594] Mengenai *qira'ah*-nya, beberapa ulama membaca kata ini dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ain*. Begitu juga dengan وَأُسَرِّحْكُنَّ, mereka membacanya dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ha'*.[595] Karena menurut mereka, kedua kata ini adalah permulaan kalimat.

Makna dari kalimat سَرَاحًا جَمِيلًا "*Dengan cara yang baik,*" adalah menceraikan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, yakni tanpa membuat kemudharatan pada pihak mana pun atau dengan memperhatikan waktu dan halangan yang diharamkan untuk mengungkapkan sebuah kata perceraian.

Kelima: Para ulama berbeda pendapat mengenai cara Nabi SAW mengungkapkan pilihan yang diajukan kepada para istrinya. Ada dua pendapat dari para ulama,[596] yaitu:

1. Nabi SAW memberi pilihan kepada para istrinya (dengan seizin Allah), apakah mereka mau tetap menjalin ikatan pernikahan mereka atau bercerai. Lalu para istri beliau memilih untuk tetap mempertahankan ikatan pernikahan mereka. Ulama yang mengikuti pendapat ini antara lain adalah Aisyah, Mujahid, Ikrimah, Asy-Sya'bi, Ibnu Syihab, dan Rabi'ah.

---

[594] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 236.

[595] *Qira'ah* yang menggunakan harakat dhammah pada huruf *ain* pada lafazh أُمَتِّعْكُنَّ dan juga pada huruf *ha'* pada وَأُسَرِّحْكُنَّ ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/227) dari Hamid Al Kharar.

[596] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/318).

2. Pilihan yang diajukan Nabi SAW kepada para istrinya adalah apakah mereka ingin memilih dunia atau lebih memilih akhirat, apabila mereka memilih dunia dan harta benda, maka Nabi SAW akan menceraikan mereka. Namun apabila mereka memilih akhirat, maka Nabi SAW tidak akan menceraikan mereka, dan bonus lainnya apabila mereka memilih akhirat adalah mereka juga akan mendapatkan derajat yang paling tinggi sebagaimana yang dimiliki oleh suami mereka. Pendapat ini diikuti oleh Al Hasan dan Qatadah.

Menurut para sahabat, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, bahwa mereka mengatakan, Nabi SAW tidak memberi pilihan kepada para istrinya kecuali antara dunia dan akhirat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih *shahih*. Karena sebuah riwayat dari Aisyah menyebutkan, bahwa ia pernah ditanya tentang seorang suami yang memberi pilihan kepada istrinya, apakah itu dapat disebut dengan talak? Saat itu ia menjawab, "Rasulullah SAW pernah memberi pilihan kepada kami, apakah pilihan yang diberikan Nabi SAW itu sebuah kata cerai dari beliau?"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu kami memilih beliau dan pilihan yang beliau ajukan tidak dianggap sebagai kata cerai darinya."[597]

Juga, tidak ada riwayat yang *shahih* kecuali riwayat yang menyatakan bahwa pilihan yang diberikan Nabi SAW kepada para istrinya adalah antara tetap atau cerai. Oleh karena itu, yang disabdakan Nabi SAW kepada Aisyah adalah, "*Wahai Aisyah, aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu, namun aku harap engkau tidak terburu-buru dalam menjawabnya, mintalah pendapat dari kedua orangtuamu terlebih dahulu.*"[598]

---

[597] HR. Muslim dalam pembahasan tentang perceraian (2/1104).

[598] HR. Muslim dalam pembahasan tentang perceraian, bab: Memberikan Pilihan Kepada Istri Bukanlah Sebuah Kata Talak, Kecuali Diniatkan Seperti Itu (2/1105).

Seperti diketahui, tidak pernah ada seorang suami yang menyuruh istrinya meminta pendapat dari kedua orangtuanya, apakah ia harus memilih dunia dan harta benda atau memilih akhirat. Yang sering terjadi adalah seorang suami menyuruh istrinya menghadap orangtuanya untuk meminta pendapat mereka, apakah harus terjadi perceraian atau tidak. Begitu juga halnya dengan pilihan yang diajukan oleh Nabi SAW kepada para istrinya. *Wallahu a'lam.*

Keenam: Para ulama juga berbeda pendapat mengenai status seorang istri yang diberikan pilihan oleh suaminya:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa pilihan itu tidak berarti perceraian, tidak talak satu atau juga talak lainnya.

   Pendapat ini adalah pendapat dari Umar bin Khaththab, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, dan Aisyah. Dari kalangan ulama tabi'in diantaranya: Atha`, Masruq, Sulaiman bin Yasar, Rabi'ah, dan Ibnu Syihab. Didukung pula oleh para ulama salafi dan para ulama yang mengeluarkan fatwa.

2. Diriwayatkan dari Ali dan Zaid menyebutkan, bahwa apabila seorang istri diberikan pilihan oleh suaminya, apakah ingin bercerai atau ingin melanjutkan pernikahannya, dan istri tersebut memilih untuk tetap melanjutkan pernikahannya, maka itu artinya ia telah terkena talak satu dari suaminya.

Pendapat ini juga didukung oleh Hasan Bashri dan Al-Laits, lalu Al Khaththabi dan An-Naqqasy juga meriwayatkan pendapat ini dari Malik.

Mereka beralasan bahwa perkataan seorang suami, "Pilihlah!" adalah kata kiasan untuk menjatuhkan kata talak, dan jika kata ini disampaikan kepada seorang istri maka jatuhlah talaknya. Kata kiasan untuk menjatuhkan talak ini sama seperti kata-kata kiasan lainnya, seperti, "Engkau mulai sekarang menjalani masa iddah!"

Namun yang lebih benar adalah pendapat pertama. Dalilnya adalah riwayat dari Aisyah, "Lalu kami memilih beliau dan pilihan yang beliau ajukan

tidak dianggap sebagai kata cerai darinya."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Riwayat dari Aisyah ini menunjukkan bahwa seorang istri yang diberikan pilihan oleh suaminya (apakah memilih suaminya atau tetap melanjutkan pernikahan, atau memilih dirinya sendiri atau cerai), lalu ia memilih untuk tetap bersama suaminya, maka perceraian belum terjadi. Kecuali, jika istri tersebut memilih pilihan kedua, maka saat itu telah jatuh talaknya. Juga, apabila istri tersebut memilih pilihan kedua, maka suami masih memiliki hak untuk merujuknya, karena pilihan yang diajukannya hanya bermakna talak satu saja. Sebab, tidak mungkin Nabi SAW diperintahkan sesuatu yang mengharuskannya melanggar perintah Allah yang lain.

Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Pendapat ini lalu diikuti pula oleh Ibnu Abu Laila, Ats-Tsauri, dan Asy-Syafi'i.

Sedangkan riwayat dari Ali menyebutkan, bahwa apabila seorang istri lebih memilih dirinya sendiri atau cerai, maka artinya ia telah dijatuhkan talak *bain* pertama (talak dua). Pendapat ini juga diikuti oleh Abu Hanifah dan dua ulama pengikut setianya. Ibnu Khuwaizimandad juga meriwayatkan pendapat yang sama dari Malik.

Sebuah riwayat dari Zaid bin Tsabit menyebutkan, bahwa istri yang telah memilih dirinya sendiri, maka artinya ia telah dijatuhkan talak *bain* kedua (talak tiga). Pendapat ini juga diikuti oleh Hasan Bashri, dan riwayat lain dari Malik dan Al-Laits juga menyebutkan hal yang sama. Alasan mereka adalah, karena pemindahan kepemilikan hak talak hanya dapat terjadi dengan talak tiga (yakni istri tersebut telah memilih untuk memiliki dirinya sendiri).

Adapun riwayat dari Ali berbeda-beda. Riwayat pertama menyebutkan bahwa jika istri tersebut memilih dirinya sendiri maka itu tidak berarti apa-apa (belum diceraikan sampai keluar kata-kata cerai). Sedangkan riwayat yang lain menyebutkan bahwa jika ia memilih dirinya sendiri, maka artinya ia telah dijatuhkan talak *raj'i* (talak satu).

Ketujuh: Para ulama di Madinah dan beberapa ulama lainnya

berpendapat bahwa pemindahan kepemilikan hak talak dan mengajukan pilihan itu sama saja. Penetapannya juga diambil dari ketetapan keduanya. Pendapat inilah yang diikuti oleh Abdul Aziz bin Abu Salamah. Bahkan Ibnu Sya'ban berkata, "Kebanyakan dari para ulama madzhab kami lebih condong kepada pendapat ini."

Abu Umar juga menegaskan, pendapat ini juga diikuti oleh para ulama lain kecuali seluruh ulama yang ada di Madinah.

Sedangkan pendapat yang lebih diunggulkan oleh madzhab Maliki adalah kedua hal itu berbeda, karena pemindahan kepemilikan hak talak itu menurut Malik adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, "Aku telah menyerahkan kepemilikan hak talak ini kepadamu," maksudnya adalah, ia telah menyerahkan kepada istrinya segala hak talak yang telah Allah berikan kepadanya, yaitu berupa talak satu, talak dua, dan talak tiga. Oleh karena itu, karena seorang suami diperbolehkan untuk memberikan hak talaknya itu (yang manapun) kepada istrinya (yakni ia boleh memberikan hanya satu hak talak saja, atau ia juga boleh memberikan seluruh hak talaknya), maka ketika istri mengatakan bahwa ia telah diberikah hak talak sepenuhnya dari suaminya, namun suaminya itu membantahnya, maka perkataan yang lebih dipercayai adalah perkataan si suami. Tentunya, disertai juga dengan sumpahnya.

Beberapa ulama Madinah berpendapat bahwa seorang suami memiliki hak penuh untuk membantah istrinya dalam masalah pemindahan kepemilikan hak talak atau pun dalam masalah memberikan pilihan, baik istrinya telah dicampuri maupun belum.

Namun yang lebih diunggulkan adalah pendapat dari Malik.

Ibnu Khuwaizimandad juga meriwayatkan dari Malik bahwa seorang suami hanya boleh membantah istrinya yang telah diberikan pilihan olehnya hanya pada talak tiga saja. Pilihan yang diberikannya itu sama dengan hukum talak tiga, sebagaimana pendapat dari Abu Hanifah. Pendapat ini juga disampaikan oleh Abu Al Jahm. Suhnun juga menambahkan, pendapat ini

diikuti oleh hampir seluruh ulama madzhab kami.

Rangkuman dari pendapat madzhab Maliki, bahwa seorang istri yang telah diberikan pilihan oleh suami, apabila ia memilih dirinya sendiri atau cerai, dan ia telah dicampuri oleh suaminya itu, maka suaminya itu tidak memiliki hak membantah.

Namun apabila istri tersebut memilih hanya talak satu saja, maka pada saat itu tidak terjadi talak, karena pemberian pilihan tadi hanya berlaku pada talak tiga saja. Istri tersebut tidak boleh memilih talak satu, karena tidak ada dalam pilihan. Yang boleh dipilih olehnya hanyalah, meninggalkan suami dengan talak tiga, atau tetap bersamanya. Sebab, makna memberikan pilihan itu adalah perceraian, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا "*Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.*"

Makna perceraian adalah talak tiga, sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ "*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 229) Kalimat تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍ artinya adalah talak tiga. Seperti halnya yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Dari segi makna, perkataan seorang suami yang mengatakan, "Pilihlah aku atau pilihkan untuk dirimu sendiri" menandakan bahwa ia sudah terlepas sama sekali dari istrinya jika istrinya itu telah memilih dirinya sendiri. Selain itu, ia juga tidak memiliki hak apa-apa lagi terhadap istrinya, karena ia telah menyerahkan kepada istrinya hak-hak yang ia miliki sebelumnya.

Apabila si istri memilih salah satu dari hak talak itu (entah itu talak satu atau talak dua), maka ia sudah keluar jalur dari tujuan lafazh itu sendiri, ia seperti seseorang yang diberikan dua pilihan namun memilih selain dari dua

pilihan itu.

Adapun apabila si istri belum pernah dicampuri sebelumnya oleh suaminya, maka si suami berhak untuk membantah istrinya dalam masalah memberikan pilihan atau penyerahan hak talak itu apabila istrinya melebihkan talaknya lebih dari satu talak, karena ia akan menyandang predikat *bainah* (wanita yang ditalak tiga) pada saat itu juga.

Kedelapan: Riwayat dari Malik berbeda-beda ketika menjelaskan tentang tenggang waktu yang dimiliki oleh seorang istri tatkala memiliki hak pilih. Satu riwayat menyebutkan bahwa istri memiliki hak pilihnya selama mereka belum berpindah tempat, yakni sebelum istri yang diberikan hak pilih itu melakukan atau mengerjakan sesuatu yang menunjukkan bahwa ia menolak hak pilihnya. Apabila istri tersebut tidak memilih dan tidak memutuskan apa pun hingga keduanya berpindah tempat, maka hak pilih yang dimilikinya itu secara otomatis dibatalkan. Pendapat inilah yang lebih diunggulkan oleh kebanyakan para ulama.

Riwayat lain dari Malik menyebutkan bahwa istri tersebut akan terus memiliki hak pilihnya selamanya sampai ia menentukan pilihannya atau melakukan sesuatu yang mengisyaratkan bahwa ia telah menanggalkan hak pilihnya. Hal ini dapat diketahui dengan kerelaan dan tidak menolak ketika ingin dicampuri oleh suaminya. Namun jika istri tersebut tidak memilih apa pun akan tetapi ia juga menolak untuk dicampuri oleh suaminya, maka si suami berhak untuk melaporkannya kepada pengadilan dan menyerahkan segala keputusan di tangannya.

Adapun menurut riwayat pertama, apabila si istri melakukan sesuatu diluar dari perkara memilih pilihannya, misalnya berbicara tentang sesuatu diluar masalah tersebut, atau melakukan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan masalah tersebut, atau meninggalkan tempat tersebut, atau melakukan hal lainnya yang tidak mengarah pada keputusan pilihannya, maka seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa hak pilih yang dimilikinya telah

hangus.

Beberapa ulama madzhab kami yang sependapat dengan riwayat pertama ini berhujjah dengan firman Allah SWT, فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ "*Maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 140)

Selain itu, apabila seorang suami telah memberikan pilihan kepada istrinya, maka ia pasti akan menunggu jawaban dari istrinya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan sebuah akad (kesepakatan) diantara mereka berdua, jika ia menerima pilihan itu maka ia harus menentukannya saat itu juga, namun apabila tidak maka hak pilihnya gugur.

Ini adalah pendapat dari Ats-Tsauri, para ulama Kufah, Al Auza'i, Al-Laits, Asy-Syafi'i, dan Abu Tsaur. Pendapat ini juga yang diunggulkan oleh Ibnu Al Qasim.

Sedangkan para ulama yang sependapat dengan riwayat kedua berhujjah bahwa hak pilih itu sudah menjadi hak si istri, karena suami telah memberikan sepenuhnya hak pilih itu kepada istrinya. Apabila istri tersebut sudah mendengar hak pilih yang diberikan oleh suaminya, maka hak pilih itu akan tetap berada di tangannya, seperti halnya keberadaan hak tersebut tetap berada di tangan si suami sebelum diberikan kepada istrinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat kedua inilah yang lebih *shahih*, karena hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah, seperti yang telah kami sebutkan di awal pembahasan ayat ini menyebutkan, "*Wahai Aisyah, aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu, namun aku harap engkau tidak terburu-buru menjawabnya, mintalah pendapat dari kedua orangtuamu terlebih dahulu.*" (HR. Muslim).

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang serupa. Sedangkan At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini, berkata, "Hadits ini adalah hadits *shahih.*"

Hadits ini adalah hujjah yang sangat kuat bagi mereka yang berpendapat bahwa apabila seorang suami memberikan hak pilih atau hak talak kepada istrinya, maka istrinya itu boleh menentukan pilihannya kapan pun ia mau, walaupun mereka telah beranjak dari tempat semula.

Dalil ini disampaikan oleh Al Hasan dan Az-Zuhri. Malik juga mengutarakan pendapat yang serupa pada salah satu riwayatnya.

Abu Ubaid berkata, "Pendapat yang kami unggulkan untuk bab ini adalah pendapat yang berdalil dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah tadi, yaitu ketika Nabi SAW menyerahkan hak pilihnya kepada Aisyah, beliau tidak mengharuskan Aisyah untuk segera menjawabnya, bahkan Nabi SAW menyuruh Aisyah untuk meminta pendapat dari kedua orangtuanya terlebih dahulu. Hadits ini menunjukkan bahwa beranjaknya Aisyah dari tempatnya tidak membuat hak pilihnya menjadi hangus."

Al Marwazi berkata, "Menurutku, ini adalah pendapat yang paling benar."

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thahawi.

Firman Allah:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan

***adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 30-31)**

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Para ulama berkata, "Setelah para istri Nabi itu memilih Rasulullah SAW, Allah memuji pilihan mereka itu, dan menurunkan sebuah ayat sebagai penghormatan bagi mereka, yaitu:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٍ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا

"*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 52)

Allah SWT juga menjelaskan perbedaan mereka dengan para wanita lainnya setelah ditinggal oleh Nabi SAW, yaitu: وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًا "*Dan tidak boleh kalian (kaum muslimin) menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Selain itu, Allah *Ta'ala* berjanji akan melipat gandakan pahala ketaatan mereka, namun Allah juga akan melipat gandakan dosa kemaksiatan mereka lebih daripada para wanita lainnya, yaitu: يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِ "*Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan*

dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat." Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa barangsiapa di antara para istri Nabi SAW melakukan perbuatan yang tidak baik, maka Allah akan menggandakan dosa dan siksaan mereka (namun Allah juga telah menjaga rasul-Nya dari hal yang seperti ini, sebagaimana disebutkan pada kisah "berita bohong" pada tafsir surah An-Nuur[599]). Hal ini karena ketinggian derajat mereka dan karena keutamaan yang mereka miliki. Juga karena para istri Nabi SAW ini berada lebih di depan daripada seluruh wanita yang ada di muka bumi ini.

Seperti yang telah kami sampaikan beberapa kali dan kami sebutkan pada beberapa tempat, bahwa syariat menjelaskan bahwa segala sesuatu yang memiliki kehormatan dua kali lipat atau lebih dibandingkan lainnya, lalu ia melakukan kesalahan, maka hukumannya juga akan dilipatgandakan dibanding yang lain. Seperti halnya hukuman yang diperuntukkan bagi orang-orang merdeka, mereka diberikan dua kali lebih berat dibandingkan hukuman untuk para hamba sahaya. Begitu juga kelipatan hukuman terhadap janda (atau wanita yang sudah pernah menikah) lebih berat dibandingkan dengan para wanita yang masih gadis.

Ada yang mengatakan, bahwa penyebab dilipatgandakannya pahala dan dosa bagi para istri Nabi SAW adalah karena mereka tinggal di rumah tempat diturunkannya wahyu, dan kediaman mereka selalu dihiasi dengan perintah dan larangan Ilahi. Oleh karena itu, mereka seharusnya lebih mengetahui daripada lainnya. Mereka juga lebih diwajibkan untuk menjalankan syariat lebih besar daripada para wanita lainnya.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa penyebab dilipatgandakannya pahala dan dosa bagi para istri Nabi SAW adalah karena besarnya mudharat yang akan timbul apabila mereka melakukan sebuah kesalahan, dan lebih akan membuat hati Nabi SAW terluka. Hukuman itu memang disesuaikan dengan besarnya perbuatan yang mempengaruhi luka di dalam hati Nabi SAW.

---

[599] Lih. tafsir surah An-Nuur, ayat 11.

Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)

Pendapat yang terakhir inilah yang lebih diunggulkan oleh Al Kiya Ath-Thabari.[600]

Kedua: Beberapa ulama berkata, "Apabila salah satu dari para istri Nabi seandainya saja berbuat suatu kekejian atau perzinaan (ini cuma andaikata saja, karena Allah telah melindungi mereka dari perbuatan semacam ini), maka hukuman *had* yang harus mereka terima adalah dua kali lipat dari hukuman wanita biasa, seperti halnya hukuman *had* yang dilipatgandakan bagi seorang wanita merdeka jika dibandingkan dengan hukuman untuk wanita hamba sahaya.

Maksud dari kata ٱلْعَذَابُ (siksaan) pada ayat ini memang bermakna hukuman *had*, seperti halnya yang disebutkan dalam firman Allah SWT, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nuur [24]: 2)

Maksud dari kata ضِعْفَيْنِ *"Dua kali lipat,"* pada ayat ini adalah dua hukuman yang sama atau dua kali dihukum dengan hukuman yang sama. Makna ini berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Abu Ubaidah, ia berpendapat,[601] makna ضِعْفَيْنِ adalah melipatgandakan sesuatu yang sebelumnya berjumlah hanya satu hingga menjadi tiga (sebelumnya satu, lalu ditambahkan dengan gandaannya yaitu dua, dan hasilnya adalah tiga). Pendapat yang sama juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Abu Amr.[602] Maka, hukuman yang berjumlah hanya satu yang diperuntukkan untuk semua wanita

---

[600] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/346).
[601] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/137).
[602] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/101).

pada umumnya ditambah dengan dua hukuman lainnya yang sama jenisnya dengan yang satu tadi, hingga hukuman tersebut berjumlah menjadi tiga hukuman.

Namun pendapat ini dianggap lemah oleh Ath-Thabari sendiri.[603] Memang pendapat ini tidak benar walaupun lafazhnya masih terdapat kemungkinan seperti itu. Yang lebih memberatkan lemahnya pendapat ini adalah, kelipatan pahala yang hanya diberikan dua saja, dan hukuman untuk sebuah perbuatan buruk sama perbandingannya dengan pahala untuk sebuah perbuatan baik. Keterangan ini disampaikan oleh Ibnu Athiyyah.

An-Nuhas berkata,[604] "Dalam hal ini memang Abu Amr membedakan makna antara kata يُضَاعَفُ dengan kata يُضَعَّفُ. Kata يُضَاعَفُ bermakna dilipatgandakan beberapa kali, sedangkan kata يُضَعَّفُ bermakna dilipatgandakan hanya sekali saja. Dari perbedaan inilah ada juga beberapa ulama yang membaca kata يُضَاعَفُ pada ayat ini menjadi يُضَعَّفُ.[605]

Tidak jauh berbeda dengan Abu Ubaidah, ia mengartikan kata يُضَاعَفُ pada ayat ini menjadi tiga kali lipat hukuman.[606]

An-Nuhas berkata,[607] "Sejauh pengetahuanku, perbedaan makna yang disampaikan oleh Abu Amr dan Abu Ubaidah ini tidak pernah terdengar dari para ulama bahasa Arab dimana pun. Yang mereka sampaikan adalah makna dari kedua kata ini (يُضَاعَفُ dan يُضَعَّفُ) sama saja, yakni membuat sesuatu menjadi dua kali lipat. Sama seperti ketika kita mengatakan, jika kamu memberikan aku satu dirham, maka aku akan mengembalikannya dua kali lipat, yakni dua kali satu dirham. Hal ini diperkuat juga oleh firman Allah SWT di akhir ayat yang kedua, نُؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ "*Niscaya Kami akan*

---

[603] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/101).

[604] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/343).

[605] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/343) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/69).

[606] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/137).

[607] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/344).

memberikan kepadanya pahala dua kali lipat."

Tidak mungkin kelipatan yang ditambahkan pada suatu dosa lebih besar daripada kelipatan yang ditambahkan pada pahala. Lalu pada ayat lain Allah SWT juga berfirman, ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ "*Timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 68) Yakni dua kali lebih besar.

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, bahwa makna dari firman Allah SWT, يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ "*Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,*" adalah satu siksaan di dunia dan satu siksaan di akhirat.[608]

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Maksud yang paling nyata dari kata dua kali lipat siksaan adalah, dua kali lebih besar, karena mengenai pahala juga disebutkan demikian, yaitu pada firman-Nya, نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ "*Niscaya Kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat.*"

Adapun yang berkaitan dengan wasiat, apabila seseorang berwasiat untuk memberikan kepada seseorang bagian yang sama dari harta yang diterima oleh anaknya dan ditambah dua kali lipat, maka artinya ia berwasiat memberikan orang tersebut tiga kali lipat dari harta yang akan diterima oleh anaknya. Karena, hukum pada wasiat itu disesuaikan dengan kebiasaan dan adat pada masing-masing daerah. Penafsiran untuk Kalam Allah memang terkadang didasari atas kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab, asalkan tidak bertentangan dengan ayat atau dalil lainnya. Menurut lisan orang-orang Arab, kelipatan itu pasti sama atau terkadang lebih dari yang dikalikan dan tidak mungkin kurang dari dua kali lipat. Contohnya adalah, هَذَا ضِعْفُ هَذَا artinya kelipatan yang sama, atau apabila dikatakan هَذَا ضِعْفَاهُ, maka artinya adalah, yang ini adalah kelipatan dari yang itu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelipatan itu pada awalnya adalah penambahan yang tidak terbatas,

---

[608] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/344), dari Qatadah.

seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ "*Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda.*" (Qs. Saba` [34]: 37) Yakni bukan hanya dua atau tiga, namun berlipat-lipat ganda hingga tidak ada batasnya. Uraian ini disampaikan oleh Al Azhari.

Mengenai perbedaan pendapat para ulama tentang hukuman memfitnah salah satu dari para istri Nabi SAW, kami telah menjelaskannya dalam tafsir surah An-Nuur.[609]

Ketiga: Abu Rafi' meriwayatkan bahwa setiap pagi hari Umar bin Khaththab selalu membaca surah Yuusuf dan surah Al Ahzaab, lalu ketika ia sampai pada ayat, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ ia mengeraskan suaranya lebih tinggi. Lalu ia ditanya oleh seseorang mengenai alasan ia selalu mengeraskan suaranya pada ayat tersebut, lalu ia menjawab, "Aku hanya ingin mengingatkan kepada mereka tentang janji itu."[610]

Mengenai *qira'ah* untuk kata يَأْتِ, para jumhur ulama membaca kata ini dengan menggunakan huruf *ya`* dan begitu juga pada kata يَقْنُتْ, karena menyesuaikan dengan lafazh مَن yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan Ya'qub membaca kedua kata ini dengan menggunakan huruf *ta`* (تَأْتِ dan تَقْنُتْ),[611] alasannya adalah menyesuaikan dengan makna ayat secara keseluruhan.

Beberapa ulama berpendapat bahwa kata الفَاحِشَة jika disebutkan dalam bentuk *ma'rifah,* maka artinya adalah zina atau hubungan seksual yang terlarang lainnya. Namun apabila disebutkan dalam bentuk *nakirah,* maka artinya adalah perbuatan maksiat lainnya. Apabila kata ini disebutkan sebagai sifat dari kata lainnya, maka artinya adalah kedurhakaan istri terhadap suaminya

---

[609] Lih. tafsir surah An-Nuur, ayat 116.

[610] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/68) dari Umar.

[611] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *ta'* (تأت dan تقنت) ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/68), yang diriwayatkan dari Ya'qub dan Al Jahdari.

atau suami yang tidak baik dalam bergaul dengan istrinya.[612]

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa kata ٱلْفَٰحِشَةَ yang terdapat pada ayat ini bersifat umum, mencakup semua kemaksiatan, dan begitu juga yang terdapat pada ayat lainnya.[613]

Mengenai *qira'ah* untuk kata مُّبَيِّنَةٍ, Ibnu Katsir membaca kata ini dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *ya`* (مُّبَيَّنَةٍ),[614] sedangkan Nafi' dan Abu Amr membacanya dengan menggunakan harakat kasrah (مُّبَيِّنَةٍ).

Kata يُضَٰعَفْ, dibaca oleh beberapa ulama dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *ain* (يُضَٰعِفْ),[615] yaitu menisbatkan *fi'l* tersebut kepada Allah (Allah akan menggandakan). Sedangkan Kharijah meriwayatkan bahwa Abu Amr membaca kata ini dengan menggunakan huruf *nun* di awalnya (نُضَاعَفْ)[616] dan membaca kata ٱلْعَذَابُ menjadi ٱلْعَذَابَ. Ini juga merupakan *qira'ah* Ibnu Muhaishin, yang juga menambahkan, kata نُضَاعَفْ adalah bentuk مُفَاعَلَة yang hanya dilakukan oleh satu pihak (biasanya bentuk *mufa'alah* itu dilakukan oleh dua pihak, misalnya مُضَارَبَة yang artinya saling memukul). Contoh lain dari kata yang berpola tersebut namun yang hanya dilakukan oleh satu pihak adalah, عَاقَبْتُ اللِّصَّ (aku menghukum si pencuri).

Beberapa ulama lainnya seperti Nafi', Hamzah, dan Al Kisa`i, membaca kata ini dengan menggunakan huruf *ya`* di depan dan dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *ain* (يُضَٰعَفْ), dan mereka membaca kata ٱلْعَذَابُ dengan *marfu'* (berharakat dhammah).

---

[612] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/68).

[613] Pendapat ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/68).

[614] *Qira'ah* yang menggunakan harakat fathah pada huruf *ya'* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 105).

[615] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/228).

[616] *Ibid.*

Qira'ah yang terakhir ini juga menjadi *qira'ah* yang diunggulkan oleh Al Hasan, Ibnu Katsir, dan Isa. Ibnu Katsir juga menyebutkan *qira'ah* lainnya yang juga menjadi *qira'ah* dari Ibnu Amir, yaitu dengan menggunakan huruf *nun* di depan kata dan *tasydid* serta harakat kasrah pada huruf *ain* (نُضَعِّفْ), sedangkan kata ٱلْعَذَابُ dibaca *nashab* (berharakat fathah), yakni ٱلْعَذَابَ.

Muqatil berkata, "Pelipatgandaan hukuman yang disebutkan pada ayat ini hanya akan diberikan di akhirat saja, karena pelipatgandaan untuk pahala juga akan diberikan di akhirat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah pendapat yang sangat baik, karena para istri Nabi SAW memang tidak pernah melakukan suatu perbuatan keji (berzina) yang mengharuskan mereka untuk dijatuhi hukuman *had* yang dilipatgandakan.

Ibnu Abbas juga pernah berkata, "Tidak ada satu pun dari istri Nabi SAW yang pernah melakukan perbuatan keji. Yang pernah dilakukan oleh salah satu dari mereka mungkin berkhianat terhadap keimanan atau ketaatan mereka."

Namun beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa hukuman yang akan dilipatgandakan untuk para istri Nabi SAW ini adalah hukuman di dunia dan hukuman di akhirat. Begitu juga halnya dengan pahala.

Ibnu Athiyyah membantah pendapat ini, ia berkata,[617] "Pendapat ini sangat lemah, kecuali jika hukuman yang diberikan kepada para istri Nabi SAW itu selama di dunia tidak mengangkat hukuman mereka di akhirat nanti, seperti halnya kaum muslimin lainnya (hukuman yang mereka terima di dunia adalah kafarah atau penghapus hukuman mereka di akhirat). Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit.[618] Namun, tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa hukuman yang diberikan kepada para istri Nabi selama di dunia tidak mengangkat hukuman

---

[617] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/70).

[618] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/200-201).

mereka di akhirat nanti.

رِزْقًا كَرِيمًا "*Rezeki yang mulia.*" An-Nuhas berkata,[619] "Para ulama tafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan rezeki yang mulia disini adalah surga."

Firman Allah:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 32)**

Firman Allah SWT, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa.*"

Penyebutan كَأَحَدٍ dan bukan كَوَاحِدَةٍ, karena kata أَحَدٍ mencakup segala bentuk dan segala sesuatu, tidak hanya khusus untuk bentuk *mudzakkar* atau *mu'annats*, tidak hanya khusus untuk menyatakan tunggal dan tidak juga untuk menyatakan jamak. Bahkan kata ini dapat digunakan untuk jenis bukan manusia. Misalnya, ada seseorang yang mengatakan, لَيْسَ فِيْهَا أَحَدٌ (tidak ada siapa pun di dalam situ), tidak manusia, tidak domba, dan tidak juga seekor unta.

---

[619] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/312).

Adapun pengkhususan kata ٱلنِّسَآءِ setelah kata tersebut dikarenakan keutamaan yang dimiliki oleh para wanita sebelum mereka, yaitu Asiah dan Maryam. Begitulah kiranya yang diisyaratkan oleh Qatadah, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai siapa diantara mereka yang lebih tinggi fadhilahnya. Perbedaan pendapat ini telah kami sampaikan sebelumnya dalam tafsir surah Aali 'Imraan.[620]

إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ "*Jika kamu bertakwa*," maksudnya adalah, bertakwa kepada Allah dalam hal keutamaan dan kesucian pada diri mereka.

Dalam firman ini Allah menjelaskan bahwa keutamaan yang mereka miliki hanya akan sempurna apabila mereka bertakwa, atas segala kelebihan yang telah Allah berikan kepada mereka, yang diantaranya adalah sebagai pendamping seorang Nabi yang paling agung, banyaknya ayat yang diturunkan berkaitan dengan mereka, dan lain sebagainya.

فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ "*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*," maksudnya adalah, janganlah kalian (para istri Nabi SAW) terlalu lembut dalam berbicara.

Allah SWT memerintahkan para istri Nabi SAW itu untuk berbicara dengan fasih dan terinci, namun tidak boleh disertai dengan sesuatu yang dapat membuat hati yang diajak berbicara menjadi luluh dan tertarik kepada mereka. Misalnya dengan kelembutan seperti yang dilakukan oleh para kaum wanita Arab pada umumnya saat mereka berbicara kepada kaum pria, yakni dengan suara merdu dan sangat halus layaknya para wanita penggoda. Oleh karena itu, mereka dilarang berbuat demikian.

Lafazh تَخْضَعْنَ berada pada posisi *jazm* karena ia adalah kalimat larangan, hanya saja lafazh ini *mabni* (tidak dapat dirubah harakatnya) seperti halnya *fi'l madhi*. Ini menurut pendapat Sibawaih.

فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ "*Sehingga berkeinginanlah orang yang*

---

[620] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 42.

ada penyakit dalam hatinya." As-Suddi dan Qatadah menafsirkan, bahwa penyakit yang dimaksud adalah kemunafikan dan kebimbangan.[621] Sedangkan Ikrimah menafsirkan, maksudnya mereka yang selalu mencari-cari kesempatan untuk melakukan kemesuman, mereka adalah perayu ulung yang fasik.[622]

Penafsiran yang terakhir ini terkesan lebih benar, karena ayat ini tidak ada sangkut pautnya dengan kemunafikan.[623]

Lafazh فَيَطْمَعَ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *jawab* (kelanjutan) dari larangan sebelumnya.

Abu Hatim meriwayatkan, bahwa Al A'raj membaca kata ini dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *mim* (فَيَطْمِعَ).[624]

Namun *qira'ah* ini dibantah oleh An-Nuhas, ia berkata,[625] "Aku rasa *qira'ah* ini salah. Bentuk *qira'ah* yang baik dan benar ada beberapa. Diantara *qira'ah* yang dibolehkan antara lain adalah, فَيَطّمعَ —yakni dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *mim*—, atau boleh juga فيُطْمِعَ yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ya`* dan harakat kasrah pada huruf *mim*—. Akan tetapi tidak dengan فَيَطْمِعَ.

وَقُلْنَ قَوْلاً مَعْرُوفًا "*Dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" Ibnu Abbas berkata, "Dalam ayat ini, para istri Nabi SAW diperintahkan untuk selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka juga dianjurkan untuk berbicara yang tegas kepada orang asing (yang bukan muhrim) atau kepada siapa saja, tanpa harus meninggikan suara mereka,

---

[621] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (22/3) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/322).

[622] *Ibid.*

[623] Bisa saja hal ini berkaitan dengan kemunafikan, karena yang paling banyak dijatuhkan hukuman *had* terkait dengan hal ini pada zaman Nabi SAW adalah orang-orang munafik, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya.

[624] *Qira'ah* yang dibaca oleh Al A'raj ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/313).

[625] *Ibid.*

karena kaum wanita itu memang diperintahkan untuk merendahkan suaranya."

Intinya, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang baik dan dibenarkan oleh syariat atau pun perasaan.

Firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 33)**

Firman Allah SWT, وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.*"

dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Jumhur ulama membaca kata وَقِرْنَ dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *qaf* (وَقِرْنَ),[626] sedangkan Ashim dan Nafi' membacanya dengan menggunakan harakat fathah (وَقَرْنَ).

Qira'ah yang pertama (yakni *qira'ah* jumhur yang menggunakan

[626] *Qira'ah* yang menggunakan harakat kasrah pada huruf *qaf* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

harakat kasrah pada huruf *qaf*) ada dua kemungkinan kata asalnya:[627]

1. Bisa jadi kata ini berasal dari kata الوِقار (yakni وَقِرَ-يَقِرُ-وِقارًا) yang maknanya adalah menetap atau tinggal. Bentuk kata kerja perintah (*fi'l amr*) dari kata ini adalah قِر, sedangkan untuk *dhamir* wanita yang berbentuk jamak adalah قِرنَ, seperti halnya kata زِنَ dan عِدنَ.
2. Ini adalah pendapat dari Al Mubarrad. Bisa jadi kata tersebut berasal dari kata القَرار (yakni قَرَّ-يَقِرُّ-قَرَارًا). Namun sebenarnya bentuk awal dari kata perintah *dhamir* wanita jamak untuk kata ini adalah أَقْرِرْنَ, lalu huruf *ra'* yang pertama dihilangkan untuk lebih meringankan *qira'ah*-nya, seperti halnya kata ظَلَلْتُ yang menjadi ظِلْت, atau kata مَسَسْتُ yang menjadi مِسْت. Kemudian harakat kasrah yang dimiliki oleh huruf *ra'* yang dihilangkan tadi dipindahkan ke huruf *qaf*, dan huruf *alif washal* yang ada di awal kata menjadi tidak berguna lagi, karena huruf *qaf* telah memiliki harakat.

Abu Ali berkata, "Penjelasan mengenai perubahan ini semestinya adalah huruf *ra`* yang pertama diganti dengan huruf *ya`*, agar terhindar dari makna penggandaan, seperti halnya pergantian yang terjadi pada kata قِيْرَاط dan دِينَار. Lalu harakat kasrah yang sebelumnya berada pada huruf *ra`* juga berpindah ke huruf *ya`*, hingga menjadi إِقْيِرن. Kemudian harakat kasrah pada huruf *ya`* ini dipindahkan lagi ke huruf *qaf*, karena terlalu sulit membaca huruf *ya`* yang berharakat kasrah. Lalu hilanglah huruf *ya`* ini, karena bertemunya dua huruf mati. Begitu pula halnya dengan ***hamzah washal*** yang terletak di depan kata, dihilangkan karena huruf setelahnya telah memiliki harakat, sehingga menjadi قِرْنَ.

Sedangkan untuk *qira'ah* kedua yang dibaca oleh Ashim dan para ulama Madinah, menurut penjelasan dalam bahasa Arab, makna قَرَّ adalah menetap, seperti misalnya قَرِرْتُ فِي الْمَكَانِ yang artinya menetap di suatu tempat, sedangkan أَقَرَّ yang menggunakan harakat fathah pada huruf *qaf* ini

---

[627] Kedua kemungkinan ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/313).

berasal dari pola kata حَمِدَ–يَحْمَدُ–حَمْدًا. Ini adalah bentuk bahasa penduduk Madinah seperti yang disebutkan oleh Abu Ubaid dalam kitab *Al Gharib Al Mushannaf* yang diriwayatkan dari Al Kisa`i. Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Az-Zujaj dan beberapa ulama lainnya.

Awalnya, kata قِرْنَ ini bentuknya adalah اِقْرِرْنَ, kemudian huruf *ra`* pertama dihilangkan agar terhindar dari makna penggandaan, lalu harakat fathah yang terdapat pada huruf *ra`* sebelumnya dipindahkan ke huruf *qaf*, lantas huruf *hamzah washal* juga dihilangkan karena huruf setelahnya telah memiliki harakat, sehingga menjadi قِرْنَ.

Al Farra` berkata,[628] "Perubahan ini sama seperti perubahan yang terjadi ketika Anda mengatakan, أَحَسْتُ yang seharusnya adalah أَحْسَسْتُ."

Namun Abu Utsman Al Muzani berkata, "Yang biasanya dipergunakan adalah kalimat قَرِرْتُ بِهِ عَيْنًا (aku merasa senang karenanya) yang diambil dari asal قُرَّةُ عَيْنٍ (permata hati), sedangkan untuk kalimat قَرِرْتُ فِي الْمَكَانِ ini tidak biasa digunakan, kecuali jika menggunakan harakat fathah pada huruf *ra`* pertama, yakni قَرَرْتُ فِي الْمَكَانِ. Akan tetapi aku tidak akan mengingkari *qira`ah* ini, karena *qira`ah* ini terbukti berasal dari Nabi SAW. Bagaimanapun bentuk *qira`ah* yang berasal dari Nabi SAW pasti berasal dari bentuk bahasa yang benar."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abu Hatim, ia mengatakan bahwa kata قِرْنَ tidak ada asalnya dalam bahasa Arab.

Namun kata-kata dari Abu Hatim ini dibantah oleh An-Nuhas, ia berkata,[629] "Yang dikatakan oleh Abu Hatim bahwa 'kata قَرْنَ tidak ada asalnya' bertentangan dengan pendapat para ulama, setidaknya ada dua asal dari kata ini: (1) diriwayatkan oleh Al Kisa`i, dan (2) sebuah riwayat yang aku dengar dari Ali bin Sulaiman, ia berkata, 'Bisa saja kata ini berasal dari kalimat قَرَرْتُ بِهِ عَيْنًا, hingga makna ayat tadi menjadi, carilah kesenangan di rumah-

---

[628] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/342).
[629] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/314).

rumah kamu sendiri'."

Ini adalah penjelasan yang sangat bagus. Hanya saja riwayat hadits Nabi SAW menunjukkan bahwa kata ini berasal dari penjelasan yang pertama tadi, seperti sebuah *atsar* menyebutkan bahwa Amar pernah berkata kepada Aisyah, "Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu untuk menetap di rumahmu." Lalu Aisyah menjawab, "Wahai Abu Al Yaqzhan,[630] (walaupun engkau telah renta) engkau masih dapat menyampaikan kebenaran." Ia lalu berkata, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah membuatku seperti ini."'[631]

Kata قِرْنَ ini juga ada yang membaca sesuai aslinya, yaitu وَاقْرِرْنَ — yakni menggunakan *alif washal*, dua huruf *ra'*, dan harakat kasrah pada huruf *ra'* pertama—. *Qira'ah* ini dibaca oleh Ibnu Abu Ablah.[632]

Kedua: Maksud dari ayat ini adalah perintah untuk tetap berada di dalam rumah. Walaupun lafazh dari titah ini diperuntukkan bagi para istri Nabi SAW, namun para wanita lainnya juga masuk ke dalam maknanya.

Itu apabila tidak terdapat dalil lain yang khusus menyebutkan kaum wanita secara keseluruhan. Bagaimana tidak ada padahal ajaran dalam syariat Islam sangat sarat dengan pernyataan bahwa kaum wanita dianjurkan untuk selalu berada di rumah mereka. Selain itu, mereka sangat ditekankan untuk tidak keluar dari rumah kecuali bila dalam keadaan memaksa. Hal ini juga telah kami singgung di beberapa tempat dalam kitab ini.

Begitu juga halnya dengan para istri Nabi SAW, mereka diperintahkan

---

[630] Abu Al Yaqzhan adalah sapaan akrab Amar bin Yasir bin Amir Al Insi. Ibunya bernama Samiyah. Abu Al Yaqzhan ini adalah salah satu pemimpin bani Makhzum. Abu Al Yaqzhan adalah salah satu sahabat yang pertama kali masuk Islam (*as-saabiqun al-awwalun*), dan pada saat ia masuk Islam ia disiksa dengan siksaan yang luar biasa. Abu Al Yaqzhan meninggal pada perang Shiffin tahun 87 H. Pada saat itu ia telah menginjak usia 93 tahun. Lih. *Al Ishabah* (2/512).

[631] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *I'rab Al Qur'an* (3/314) dari Amar dan Aisyah.

[632] *Qira'ah* yang sesuai dengan kata asalnya (وَاقْرِرْنَ) yang dibaca oleh Ibnu Abu Ablah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/71).

oleh Allah untuk selalu berada di rumah mereka. Hal ini ditekankan kepada mereka pada ayat ini sebagai penghormatan bagi mereka. Jika mereka memang terpaksa harus keluar dari rumah, mereka dilarang untuk berhias secara berlebihan (*tabarruj*). Mereka diberitahukan pula bahwa berhias secara berlebihan itu adalah salah satu perbuatan yang dilakukan oleh para wanita kaum jahiliyah terdahulu, yaitu melalui firman Allah SWT, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ "*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.*"

Makna *tabarruj* sendiri telah kami terangkan pada tafsir surah An-Nuur,[633] yang mana makna intinya adalah memperlihatkan sesuatu yang sebaiknya harus ditutupi. Kata *tabarruj* ini sebenarnya diambil dari makna keleluasaan, seperti ungkapan في أسنانه بَرَجٌ (ada celah diantara giginya), maksudnya adalah, giginya renggang dan terpisah-pisah. Makna ini disampaikan oleh Al Mubarrad.

Sedangkan untuk makna ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ (orang-orang jahiliyah yang dahulu), para ulama sedikit berbeda pendapat:[634]

1. Zaman itu adalah zaman ketika dilahirkannya Nabi Ibrahim AS, karena pada waktu itu para wanita terbiasa mengenakan pakaian luar yang terbuat dari mutiara (seperti baju besi yang biasa digunakan oleh orang-orang zaman dahulu untuk berperang), lalu mereka berlenggak-lenggok di jalan seakan-akan menawarkan diri mereka kepada kaum pria.
2. Zaman itu berada diantara zaman Nabi Adam dan zaman Nabi Nuh, yang berkisar sekitar 800 tahun. Riwayat ini disampaikan dari Al Hakam bin Uyainah, lalu pada riwayat itu juga disebutkan bahwa mereka memiliki cara jalan yang sangat buruk.

---

633 Lih. tafsir surah An-Nuur, ayat 60.

634 Untuk mengetahui perbedaan pendapat mengenai hal ini secara rinci. Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/347), *Tafsir Al Mawardi* (3/323), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/406). dan *Al Muharrar Al Wajiz* (13/72).

3. Ibnu Abbas berpendapat, zaman itu berada diantara zaman Nabi Nuh dan zaman Nabi Idris.

4. Al Kalbi berpendapat, zaman itu berada diantara zaman Nabi Nuh dan zaman Nabi Ibrahim, dimana diriwayatkan pakaian luar (seperti jaket atau mantel) yang dikenakan oleh kaum wanita pada zaman itu terbuat dari mutiara yang sisi kanan dan kirinya sangat polos (tidak terjahit atau tidak menyatu), sedangkan pakaian biasanya sangat tipis hingga tubuh mereka tetap terlihat dengan jelas.

5. Zaman itu terletak diantara zaman Nabi Musa dan zaman Nabi Isa.

6. Asy-Sya'bi berpendapat, zaman yang dimaksud adalah zaman yang berada diantara zaman Nabi Isa dan zaman Nabi Muhammad SAW.

7. Abu Al Aliyah berpendapat, zaman itu adalah zaman Nabi Daud dan zaman Nabi Sulaiman, dimana pada saat itu pakaian wanita terbuat dari mutiara yang tidak terjahit sisi-sisinya.

8. Abu Al Abbas Al Mubarrad mengatakan, zaman itu juga sering disebut dengan istilah *jahiliyatul juhala* (zaman jahiliyah orang-orang bodoh). Para wanita di zaman itu tanpa malu-malu memperlihatkan apa yang tidak baik untuk diperlihatkan, bahkan seorang istri tidak merasa sungkan untuk duduk bertiga, bersama suaminya dan seorang teman laki-lakinya, dimana suaminya hanya mengenakan pakaian yang menutupi bagian bawah tubuhnya dan temannya itu mengenakan pakaian yang menutupi bagian atas tubuhnya, atau sebaliknya.

Mujahid berkata, "Pada waktu itu kaum wanita bebas berjalan di luar rumah yang di sekitarnya banyak kaum pria. Itulah yang dimaksud dengan *tabarruj*."

Sedangkan Ibnu Athiyyah berkata,[635] "Yang terlihat jelas olehku adalah

---

[635] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/72).

bahwa ayat ini menunjukkan pada zaman jahiliyah yang diketahui oleh para istri Nabi SAW, lalu mereka diperintahkan untuk merubah sifat jalan dan segala hal yang sama dengan kaum jahiliyah itu. Yaitu kaum jahiliyah sebelum diturunkannya syariat, kaum jahiliyah yang dipenuhi dengan perbuatan kufur, karena pada waktu itu mereka sama sekali tidak memiliki sifat cemburu, dan para wanita mereka mengenakan pakaian yang terbuka."

Penyebutan kata الْأُولَى untuk menerangkan bahwa itu terjadi pada zaman sebelumnya. Maknanya bukanlah pada zaman jahiliyah yang lain, karena nama jahiliyah yang dikenal pada waktu ayat ini diturunkan adalah orang-orang jahiliyah yang hidup tepat sebelum datangnya Islam. Contohnya adalah, ungkapan-ungkapan yang terbiasa mereka katakan, misalnya *syair jahili*, atau seperti ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, "Aku pernah mendengar ayahku mengatakan pada zaman jahiliyah", atau contoh-contoh lainnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah pendapat yang sangat baik sekali, dan inilah memang yang dimaksud dengan kaum jahiliyah terdahulu. Pendapat ini sekaligus membantah pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Arab adalah orang-orang miskin, melarat, dan berpakaian lusuh, sedangkan orang-orang yang berlimpah dengan kenikmatan dan selalu menampakkan harta benda yang mereka miliki itu hanya terjadi pada zaman jahiliyah terdahulu bukan zaman jahiliyah sebelum datangnya Islam.

Intinya, ayat ini menerangkan bahwa para kaum wanita diharuskan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka, yaitu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah-gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria, dan lain sebagainya yang memang dilarang oleh agama. Larangan ini juga mencakup cara berbicara seorang wanita terhadap orang lain yang bukan muhrimnya, dan hal-hal lainnya.

Mereka diwajibkan untuk selalu berada di dalam rumah. Apabila ada

suatu kepentingan yang mengharuskan mereka keluar dari rumah, maka mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menebar pesona dan keluar dengan mengenakan pakaian yang tertutup.

Ketiga: Ats-Tsa'labi dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan, bahwa setiap kali Aisyah membaca ayat ini, ia menangis bahkan sampai jilbab yang dikenakannya menjadi basah.[636]

Sebuah riwayat lain menyebutkan, bahwa Saudah pernah bertanya kepada Aisyah, "Mengapa engkau tidak pergi menunaikan ibadah haji atau ibadah umrah, seperti yang dilakukan oleh saudari-saudarimu." Ia menjawab, "Aku sudah pernah menunaikan ibadah haji dan ibadah umrah. Itu sudah cukup bagiku. Aku tidak mau banyak keluar dari rumah, karena Allah SWT memerintahkan aku untuk selalu berada di rumahku."

Perawi riwayat ini mengatakan, "Aku bersumpah, aku tidak pernah melihat Aisyah keluar dari pintu kamarnya ini hingga ia wafat."'[637]

Ibnu Al Arabi berkata,[638] "Aku sudah mengunjungi lebih dari seribu kota, namun aku tidak pernah melihat ada kota yang kaum wanitanya lebih selalu menjaga kesucian diri mereka dan melindungi anak-anak mereka daripada kaum wanita kota Nablus (salah satu nama kota di negeri Palestina), yaitu kota yang sangat bersejarah dimana di kota inilah Nabi Ibrahim pernah dilemparkan ke dalam api. Aku pernah tinggal di kota ini, namun selama aku tinggal disana aku tidak pernah melihat ada seorang wanita pun yang berada di jalan umum pada siang hari, kecuali hari Jum'at. Kaum wanita di kota tersebut ikut bersama kaum laki-laki untuk melakukan shalat Jum'at, hingga masjid yang ada di kota tersebut sangat penuh dengan masyarakat yang ada di sana. Setelah shalat Jum'at selesai, para wanita itu kembali ke rumah mereka masing-masing, dan aku tidak melihat satu pun dari mereka keluar rumah hingga datang hari Jum'at berikutnya.

---

[636] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/72).
[637] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/71).
[638] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1535).

Di dalam masjid Aqsha, aku juga melihat para gadis yang menjaga kesucian mereka (belum pernah menikah) tidak keluar dari masjid itu hingga mereka menjadi syahid di dalamnya.

Keempat: Ibnu Athiyyah berkata,[639] "Kesedihan Aisyah yang membuat air matanya mengalir dan membasahi jilbabnya pada saat membaca ayat ini, tidak lain karena disebabkan oleh perjalanan (keterpaksaannya untuk keluar dari rumahnya) yang ia lakukan pada perang Jamal. Dimana pada perang tersebut Amar berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kamu untuk tetap berada di rumahmu."

Ibnu Al Arabi berkata,[640] "Para pengikut aliran Rafidhah (aliran sesat), mempergunakan ayat ini sebagai tikaman atas perbuatan ummul mukminin Aisyah tatkala ia memimpin perang Jamal. Mereka berkata, 'Aisyah telah melanggar perintah Nabi SAW, yaitu ketika ia bertindak sebagai pemimpin tentara yang dibawa olehnya, melakukan peperangan, dan ikut serta dalam pertikaian yang penuh dengan bahaya, penuh dengan tusukan, pemukulan, yang tidak seharusnya ia lakukan dan tidak diperbolehkan baginya'.

Mereka juga mengatakan, 'Pada waktu khalifah Utsman terkepung dan dalam keadaan bahaya, ia malah menyuruh rombongannya untuk membereskan barang bawaan mereka untuk pergi berhaji. Padahal saat itu Marwan juga telah mengingatkannya, "Tetaplah di rumahmu wahai ummul mukminin, dan suruhlah rombonganmu untuk pulang ke rumah mereka masing-masing, karena membuat perdamaian disini akan lebih baik daripada melakukan ibadah haji".'

Ibnu Al Arabi membantah keras celaan orang-orang Rafidhah terhadap ummul mukminin ini, ia berkata,[641] "Mengenai Aisyah yang keluar dari rumahnya untuk melakukan ibadah haji, sesungguhnya ia telah bernadzar untuk

---

[639] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/72).
[640] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1535).
[641] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1536).

pergi haji tahun itu jauh sebelum terjadinya kekacauan. Ia sebenarnya tidak ingin melanggar sumpah nadzarnya dan menetap saja di rumahnya, karena belum tentu dengan menetapnya ia di rumah lalu kekacauan dapat terselesaikan.

Mengenai Aisyah yang keluar dari rumahnya untuk memimpin perang Jamal, sesungguhnya ia bukan keluar rumah untuk niat berperang. Pada saat itu orang-orang sangat bergantung dengannya, mereka mengeluh kepadanya tentang apa yang tengah mereka alami. Mereka mengharapkan keberkahan darinya, dan berharap ia dapat menjadi pencetus adanya perdamaian pada kekacauan yang terjadi saat itu. Oleh karena itu, Aisyah memutuskan untuk memenuhi keinginan mereka dengan diiringi landasan yang sangat mendasar dari Allah yang ia ketahui dari firman Allah SWT, لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ *'Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia'*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 114) Juga firman-Nya, وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا *'Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya'*. (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Perintah untuk melakukan perdamaian diantara manusia ini dititahkan kepada seluruh manusia pula, tidak hanya kaum pria namun juga kaum wanita, dan tidak hanya orang yang merdeka namun juga para budak belian. Walaupun ketika itu Allah belum menakdirkan mereka untuk berdamai. Yang terjadi pada saat itu hanyalah peperangan, penikaman, dan perkelahian sesama mereka, hingga hampir saja kedua belah pihak tidak ada yang tersisa lagi.

Setelah peperangan yang tidak dikehendaki itu banyak memakan korban dari kedua belah pihak, ada beberapa diantara orang-orang yang menghendaki kehancuran dalam tubuh Islam berinisiatif untuk menjatuhkan unta yang ditunggangi oleh Aisyah. Walaupun banyak yang menjaga unta Aisyah itu, namun akhirnya unta itu dapat dijatuhkan juga dengan tipu daya yang mereka

lakukan. Setelah unta itu terjatuh Muhammad bin Abu Bakar membawa Aisyah pergi dari sana menuju kota Bashrah.

Pada saat itu kaum wanita yang ikut bersama Aisyah ada tiga puluh orang. Mereka semua akhirnya diantar oleh Ali bersama pasukannya hingga ke Madinah. Walaupun mereka keluar dari rumah mereka, namun mereka tetap adalah para wanita yang bertakwa, berbakti, dan melakukan ijtihad yang mereka anggap benar, dan mereka pasti akan menuai pahala karenanya, sebab semua mujtahid untuk menentukan sebuah hukum pasti akan diganjar.

Peperangan yang dialami oleh kaum muslimin saat itu dikenal dengan perang Jamal (perang unta), dan nama unta ini telah kami bahas sebelumnya dalam tafsir surah An-Nahl."[642]

Kelima: Firman Allah SWT, وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ "*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya,*" maksudnya adalah, taatilah perintah dan jauhilah larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait.*" Az-Zujaj mengatakan, yang dimaksud dengan ahlul bait disini adalah para istri Nabi SAW. Namun beberapa ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait adalah para istri Nabi dan juga seluruh keluarga beliau. Hal ini akan kami perjelas dalam tafsir ayat selanjutnya.

Kalimat أَهْلَ ٱلْبَيْتِ pada ayat ini dibaca *nashab* (berharakat fathah), karena menunjukkan makna pujian. Atau bisa juga sebagai *badal*. Bisa juga kata tersebut dibaca *rafa'* (berharakat dhammah) dan *khafadh* (berharakat kasrah).

An-Nuhas berkata,[643] "Apabila *khafadh,* maka hal itu karena kata

---

[642] Lih. tafsir surah An-Nahl, ayat 7 dan 8.
[643] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/314-315).

tersebut berfungsi sebagai *badal* dari *dhamir* كُمْ yang terdapat pada kata sebelumnya."

Namun hal ini tidak diperbolehkan oleh Abu Al Abbas dan Muhammad bin Yazid, mereka mengatakan, *badal* itu tidak bisa menjadi pengganti dari *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua), karena *dhamir* tersebut tidak membutuhkan penjelasan.

وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا "*Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" Kata تَطْهِيرًا adalah bentuk *mashdar* yang di dalamnya terdapat makna penegasan.

Firman Allah:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ "*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu).*" Tersirat dari lafazh ayat ini bahwa yang disebut dengan ahlul bait (artinya secara tekstual adalah penghuni rumah) adalah para istri Nabi SAW. Namun para ulama berlainan pendapat mengenai maksud sebenarnya, siapa saja mereka yang termasuk ahlul bait?[644]

---

644 Pendapat dari para ulama mengenai hal ini dapat dilihat dalam *Jami' Al Bayan* (22/5), *Ma'ani Al Qur`an* (5/348), *Tafsir Al Mawardi* (3/323), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/407), *Al Muharrar Al Wajiz* (13/72-73), dan *Fath Al Qadir* (4/391-395).

Beberapa ulama diantaranya Atha`, Ikrimah, dan Ibnu Abbas, berpendapat, sebutan itu dikhususkan untuk para istri Nabi SAW saja, tidak ada satu pria pun yang masuk dalam sebutan itu. Mereka juga berpendapat bahwa maksud dari kata *al bait* (rumah) pada ayat ini adalah tempat tinggal Nabi SAW. Dalilnya adalah firman Allah SWT pada ayat ini, وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ "*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu.*"

Sedangkan beberapa ulama lainnya, salah satunya adalah Al Kalbi, berpendapat bahwa sebutan itu khusus diperuntukkan kepada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein saja. Mengenai hal ini banyak sekali hadits-hadits Nabi SAW yang menyebutkannya. Pendapat ini juga diperkuat dengan firman Allah SWT, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" *Dhamir* (kata ganti) yang digunakan pada ayat ini adalah كُمْ, dan kalau memang dikhususkan untuk para istri Nabi SAW saja, maka *dhamir* yang akan digunakan adalah كُنَّ (عَنْكُنَّ).

Mungkin peraturan ini tidak berlaku untuk lafazh ini, karena biasanya memang digunakan seperti itu. Contohnya, apabila ada seseorang yang bertanya kepada temannya, كَيْفَ أَهْلُكَ (bagaimana keadaan keluargamu?), yang biasanya bermakna, bagaimana keadaan istri-istri dan anak-anakmu? Maka temannya itu akan menjawab, هُمْ بِخَيْرٍ (mereka baik-baik saja), yakni dengan menggunakan *dhamir* هُمْ.

Beberapa ulama lain mengatakan, firman Allah SWT, أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ "*Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait.*" (Qs. Hud [11]: 73) Yang terlihat jelas dari ayat ini adalah bentuk umum untuk seluruh ahlul bait Nabi SAW, entah itu istri-istri beliau, keluarga beliau, dan anak cucu beliau. Alasan

penggunaan *dhamir* كُمْ yang disebutkan pada ayat sebelum ini, karena memang Rasulullah SAW sendiri, Ali, Hasan, dan Husein, termasuk di dalamnya. Mereka ini adalah *mudzakkar*, dan apabila *mudzakkar* dan *mu`annats* disatukan dalam satu *dhamir*, maka yang akan disebutkan adalah *dhamir mudzakkar*. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa para istri Nabi SAW itu termasuk dari ahlul bait, karena ayat ini memang tentang mereka, dan titah yang ada di dalamnya ditujukan kepada mereka. *Wallahu a'lam*.

Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, bahwa ia pernah berkata, "Di rumahkulah ayat ini diturunkan, dan setelah diturunkan Nabi SAW memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein. Setelah mereka datang Nabi SAW langsung merangkul mereka semua dalam satu mantel, kemudian beliau bersabda, '*Mereka ini adalah ahlul baitku*'. Selanjutnya beliau membaca firman Allah SWT, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*'.

Setelah itu beliau berdoa, '*Ya Allah, hapuskanlah dosa-dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya*'. Tidak beberapa lama kemudian aku bertanya kepada Nabi SAW, 'Apakah aku juga bersama mereka wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Engkau memiliki tempat tersendiri, dan (apabila engkau tetap di tempatmu) maka engkau akan baik-baik saja*'."[645] (HR. At-Tirmidzi dan ulama hadits lainnya).

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *gharib*."

Mengenai riwayat ini, Al Qusyairi berkata, "Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa pada waktu itu Ummu Salamah juga dimasukkan kepalanya ke dalam mantel itu, lalu ia berkata, 'Apakah aku juga termasuk

---

[645] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/351).

ahlul baitmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Iya*'."

Ats-Tsa'labi juga mengungkapkan pendapat yang berbeda dari pendapat-pendapat ulama lainnya, ia berkata, "Sebutan *ahlul bait* adalah umum untuk semua keturunan bani Hasyim."

Dengan demikian maka *bait* yang dimaksud adalah *bait an-nasab* (keluarga dari segi garis keturunan). Menurut pendapat ini, semua keluarga beliau dari paman hingga sepupunya juga termasuk dalam sebutan *ahlul bait*, seperti Abbas, Ibnu Abbas, Ali bin Abu Thalib, dan lainnya.

Pendapat yang serupa juga diriwayatkan dari Zaid bin Arqam.

Jika menurut pendapat Al Kalbi, maka kata وَٱذْكُرْنَ pada ayat ini adalah permulaan dari titah Allah, yakni titah yang berisikan perintah Allah kepada para istri Nabi SAW, untuk menyadarkan dan memperingatkan, agar mereka selalu mengingat ayat-ayat Allah yang telah dibacakan dan berbagai hikmah yang ada di rumah-rumah mereka.

Para ulama takwil mengatakan, makna ءَايَٰتِ ٱللَّهِ pada ayat ini adalah Al Qur`an, sedangkan makna ٱلْحِكْمَةِ adalah hadits Nabi SAW.

Namun yang paling benar adalah, kata وَٱذْكُرْنَ pada ayat ini masih satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan penyebutan *dhamir* كُمْ dikarenakan tempat kembalinya adalah kata أَهْلَ, dan kata أَهْلَ ini bentuknya adalah *mudzakkar*, walaupun maknanya adalah *mu'annats* (para istri Nabi).

Pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Al Kalbi dan para ulama lainnya, yang memaknai *ahlul bait* disini selain dari para istri Nabi itu tidak dapat dibenarkan. Kalau saja pendapat-pendapat ini disebutkan ketika para salafussalih masih hidup, maka mereka pasti akan menolaknya dan menyanggahnya, karena ayat-ayat ini dari mulai firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ "*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu ...*" hingga firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui,*" adalah satu rangkaian yang berkaitan

satu sama lain. Bagaimana mungkin ada kalimat di tengah-tengahnya yang membahas tentang sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan para istri Nabi SAW.

Adapun mengenai hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang menyebutkan bahwa ketika ayat ini diturunkan Nabi SAW memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein, lalu setelah mereka tiba disana, beliau merangkul mereka dengan jubah yang beliau kenakan, lantas beliau berdoa, "*Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku, ya Allah, hapuskanlah dosa-dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya.*" Ini adalah doa Nabi SAW untuk mereka setelah diturunkannya ayat tersebut. Beliau berharap agar mereka yang dipanggil oleh Nabi SAW tadi dimasukkan ke dalam ayat yang hanya dititahkan kepada para istri beliau saja. Bagaimana mungkin Al Kalbi dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa sebutan *ahlul bait* hanya khusus bagi mereka saja, padahal doa yang terdapat pada hadits ini jelas sekali menerangkan bahwa mereka tidak termasuk dari ayat.

Kedua: Makna وَٱذْكُرْنَ (ingatlah) pada ayat ini memiliki tiga kemungkinan:

1. Ingat-ingatlah segala kenikmatan yang kalian rasakan, dimana Allah telah menakdirkan kepada kalian untuk menempati rumah yang didalamnya diturunkan ayat-ayat Allah dan hikmah-Nya.
2. Ingat-ingatlah ayat-ayat Allah dan hargailah sebagaimana mestinya, renungkanlah apa-apa yang ada didalamnya hingga kalian akan selalu waspada terhadap peringatan dari Allah. Barangsiapa yang melakukan hal itu, pastilah ia akan selalu memperbaiki setiap perbuatan yang akan dilakukannya.
3. Ingat-ingatlah, hafalkanlah, dan lantunkanlah selalu ayat-ayat Allah. Seakan-akan yang dikatakan pada ayat ini adalah, tanamkanlah dalam hati kalian segala perintah dan larangan dari Allah, yaitu yang terangkum

dalam ayat-ayat Allah yang diturunkan di rumah-rumah kalian. Dan, ingatlah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk memberitahukan orang lain tentang segala yang diturunkan di rumah-rumah kalian itu, segala yang kalian lihat dari perbuatan Nabi SAW, serta segala yang kalian dengar dari pembicaraan beliau. Sampaikanlah semua itu kepada orang-orang di luar sana, agar mereka dapat mengikuti dan melakukan hal serupa.

Dari sini dapat diambil kesimpulan dan dalil bahwa *khabar wahid* (berita atau riwayat yang disampaikan oleh hanya satu orang saja) dalam masalah agama itu boleh diterima, entah itu yang menyampaikannya dari golongan pria ataupun wanita.

Ketiga: Ibnu Al Arabi berkata,[646] "Dari ayat ini, dapat terangkum sebuah pembahasan yang sangat indah sekali, yaitu bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk menyampaikan ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan kepadanya, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan kepadanya. Namun, apabila ia telah menyampaikan ayat itu atau ilmu itu kepada satu orang saja, maka kewajiban itu pun telah gugur darinya. Begitu pula kepada orang yang telah mendengar ayat itu atau ilmu itu dari Nabi SAW, ia diwajibkan untuk menyampaikan apa yang telah didapatnya kepada orang lain lagi. Oleh karena itu, Nabi SAW dan para sahabat tidak diharuskan untuk menyampaikan apa yang telah mereka dapatkan kepada semua orang, atau setidaknya kepada semua kaum muslimin pada saat itu. Beliau juga tidak diwajibkan untuk memberitahukan kepada orang lain di luar rumahnya setiap kali ada sebuah ilmu atau pengetahuan yang baru yang berkaitan dengan istri-istri beliau. Contohnya, ada suatu ilmu atau ayat yang baru saja diturunkan kepadanya, maka beliau tidak diharuskan untuk bergegas keluar dari rumah lalu memberitahukan kepada orang-orang di luar sana bahwa ada ayat ini diturunkan. Atau, ada kejadian ini yang baru saja terjadi yang harus

[646] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1538).

kalian ketahui. Tidak seperti itu.

Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa hadits yang disampaikan oleh Busrah[647] mengenai kewajiban berwudhu bagi para kaum pria yang menyentuh kemaluannya dapat diterima, karena walaupun ia seorang wanita dan hanya meriwayatkannya seorang diri, ia hanya meriwayatkan apa yang ia dengar dan menyampaikan apa yang ia ketahui.

Riwayat seperti ini tidak harus selalu hanya kaum pria saja yang boleh meriwayatkannya, seperti pendapat yang disampaikan oleh Abu Hanifah bahwa hadits ini dinukil dari riwayat Sa'ad bin Abu Waqqas dan Ibnu Umar.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ

---

[647] Nama lengkapnya adalah Busrah binti Abu Sufyan bin Naufal Al Qurasyiyyah Al Asadiyyah.

Asy-Syafi'i berkomentar tentangnya, "Busrah termasuk salah satu wanita-wanita yang masuk Islam pertama kali, dan Busrah juga termasuk wanita yang berhijrah."

Ibnu Hibban juga berkomentar tentangnya, "Busrah termasuk salah satu para wanita dari golongan Muhajirin."

Busrah inilah yang meriwayatkan hadits Nabi SAW, "*Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka ia harus berwudhu.*" Yang dijadikan sandaran oleh para ulama dari madzhab Asy-Syafi'i dan para ulama lainnya yang sependapat dengan mereka, untuk berdalil bahwa seseorang yang menyentuh kemaluannya tanpa penghalang, maka wudhunya batal. Namun pendapat ini tidak disetujui oleh para ulama dari madzhab Hanafi, mereka mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Busrah ini adalah *Khabar Ahad* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja). Madzhab mereka memang menolak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Mereka hanya menerima hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* (setidaknya ada banyak orang yang meriwayatkan hadits ini dan tidak memungkinkan mereka bersepakat untuk berbohong), atau *masyhur* (derajatnya sedikit dibawah hadits *mutawatir*). Untuk informasi lebih jauh tentang hal ini, silakan membaca kitab yang kami rangkum yang berjudul: *Dirasat Ushuliyah Fi As-Sunnah An-Nabawiyyah.*

وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ
وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ
وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 35)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Umarah Al Anshariyyah, bahwa ia pernah datang kepada Nabi SAW, lalu ia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada ayat tentang sesuatu kecuali diperuntukkan bagi kaum pria, dan aku tidak pernah melihat ada ayat yang menyebutkan tentang kaum wanita!' Lalu diturunkanlah firman Allah ini, إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin'*."[648]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*."

---

[648] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/354, hadits no. 3211), lalu ia berkata, "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*."

Kata ٱلْمُسْلِمِينَ pada ayat ini adalah *ism inna* (إِنَّ), sedangkan kata وَٱلْمُسْلِمَٰتِ adalah *athaf* kepada kata ٱلْمُسْلِمِينَ. Menurut para ulama Bashrah, kata وَٱلْمُسْلِمَٰتِ boleh menggunakan harakat dhammah pada huruf *ta`*, sedangkan menurut Al Farra` kata ini tidak boleh dibaca *rafa'* kecuali jika kata tersebut tidak jelas *i'rab*nya

Kedua: Pada ayat ini Allah memulainya dengan menyebutkan keislaman, karena keislaman mencakup keimanan dan perbuatan seluruh anggota tubuh manusia. Setelah itu Allah menyebutkan keimanan, sebagai keutamaan pertama yang dimiliki oleh seorang muslim, dan sebagai pengingat bahwa keimanan itu penopang keislaman dan mengagungkannya.

وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keimanan,*" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang rajin beribadah dan selalu taat.

وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang benar,*" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang terpercaya, yang melaksanakan segala apa yang dijanjikannya.

وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang sabar,*" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang sabar, dalam menahan hawa nafsunya, dan dalam melaksanakan ketaatan, kala ringan ataupun berat.

وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang khusyu,*" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang takut dan tunduk kepada Allah.

وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang mengeluarkan sedekah dari hartanya, yang wajib maupun yang sunah. Ada juga yang mengatakan hanya yang wajib saja, namun tentu akan lebih baik jika melakukan keduanya.

وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang melaksanakan puasa,*" maksudnya adalah, sama seperti sedekah, yaitu kaum pria dan wanita yang berpuasa wajib maupun yang sunah. Ada yang

mengatakan hanya yang wajib saja, namun tentu akan lebih baik jika melakukan keduanya.

وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang menjaga kemaluannya,*" maksudnya adalah, kaum pria dan wanita yang menjaga kemaluannya dari perbuatan yang tidak dihalalkan baginya, seperti zina dan yang lainnya.

Pada kata وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ sebenarnya ada kata yang tidak disebutkan, namun kata tersebut telah ditunjukkan pada kata sebelumnya. Perkiraan kalimat yang seharusnya disebutkan adalah, وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ فُرُوجَهُنَّ, akan tetapi yang disebutkan pada kata sebelumnya sudah mencukupi, dan tidak perlu disebutkan lagi.

Sama halnya dengan kata وَٱلذَّٰكِرَٰتِ pada firman Allah SWT, وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang selalu mengingat (nama) Allah,*" maknanya adalah, kaum pria dan wanita yang selalu berdzikir dan mengingat Allah pada setiap saat.

Diriwayatkan bahwa waktu-waktu yang baik untuk berdzikir dan mengingat Allah adalah pagi dan sore hari, setiap selesai melaksanakan shalat, ketika hendak tidur dan ketika bangkit dari tidur, dan banyak waktu-waktu lainnya yang telah kami jelaskan secara terperinci pada tempatnya masing-masing, dengan segala tata cara dan manfaatnya, yang tidak perlu kami bahas lagi disini.

Mujahid berkata, "Seseorang tidak akan disebut dengan seorang yang banyak berdzikir dan mengingat Allah hingga ia melakukannya pada saat berdiri, duduk, atau pun berbaring."[649]

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Barangsiapa yang membangunkan istrinya di malam hari, lalu mereka melakukan shalat empat rakaat, maka

[649] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/200) dari Mujahid.

mereka berdua termasuk orang-orang yang banyak berdzikir dan mengingat Allah."

Firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 36)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Mengenai penyebab diturunkannya ayat ini, Qatadah, Ibnu Abbas, dan Mujahid, meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW mengutarakan sebuah *khitbah* (lamaran) kepada Zainab binti Jahsy (anak dari bibi Nabi atau sepupu Nabi), ia mengira bahwa lamaran itu untuk beliau sendiri, namun setelah dijelaskan ternyata lamaran itu adalah untuk Zaid (anak angkat Nabi SAW yang sebelumnya adalah budak beliau). Mengetahui hal tersebut Zainab merasa tidak senang dan langsung menolak lamaran itu. Lalu turunlah ayat ini.[650] Namun akhirnya Zainab menyerah dan menerima lamaran tersebut.

---

[650] Lih. *Jami' Al Bayan* (22/9), *Ma'ani Al Qur`an* (5/350), *Tafsir Al Mawardi* (3/326), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/417), *Lubab Al Manqul* (hal. 351). dan *Al Bahr Al Muhith* (7/233).

Dalam riwayat lain disebutkan, "Mengetahui hal itu Zainab dan adiknya Abdullah langsung menolak lamaran tersebut, karena memandang keturunan Zainab yang berasal dari kaum Quraisy, sedangkan Zaid sebelumnya adalah seorang hamba sahaya. Setelah diturunkannya ayat ini, Abdullah berkata kepada Nabi SAW, 'Perintahkanlah aku apa saja yang engkau kehendaki'. Akhirnya, setelah semua pihak setuju, Zainab pun menikah dengan Zaid."

Diriwayatkan pula bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abu Mu'ith. Ketika itu Ummu Kultsum menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW untuk dinikahi, lalu Nabi SAW menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, akan tetapi Ummu Kultsum dan adiknya merasa tidak senang dengan perjodohan itu, mereka berkata, "Yang kami inginkan adalah Rasulullah, namun kami dijodohkan dengan lain." Kemudian turunlah ayat ini. Setelah itu mereka berdua akhirnya setuju untuk menikahkan Ummu Kultsum dengan Zaid.[651] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Zaid.

Mengenai makna ayat ini Al Hasan berkata, "Tidak sepantasnya seorang mukmin atau seorang mukminah apabila diperintahkan untuk melakukan sesuatu oleh Allah dan rasul-Nya lalu ia menolaknya.[652]

Kedua: Kalimat وَمَا كَانَ (tidak sepatutnya) pada ayat ini, atau juga kalimat وَمَا يَنۢبَغِى (tidak selayaknya), atau kalimat-kalimat yang serupa pada ayat-ayat lain. Maknanya adalah larangan atau pencegahan atau penolakan. Ayat-ayat yang menyebutkan kata-kata tersebut mengungkapkan penolakan terhadap sesuatu dengan ungkapan tidak semestinya terjadi. Terkadang penolakan itu diungkapkan untuk menerangkan sesuatu yang tidak akan terjadi secara akal sehat, contohnya firman Allah SWT, مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ "*Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya.*" (Qs. An-Naml [27]: 60)

---

[651] Lih. *Jami' Al Bayan* (22/10), *Tafsir Al Mawardi* (3/326), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/417), *Lubab Al Manqul* (hal. 352) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/233).

[652] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/316) dari Al Hasan.

Terkadang pula penolakan itu diungkapkan untuk menerangkan sesuatu yang tidak akan terjadi secara syariat. Contohnya firman Allah SWT, مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79) Atau firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Atau terkadang penolakan itu diungkapkan untuk menerangkan sesuatu yang tidak semestinya terjadi pada hal-hal yang sunah. Misalnya, ada seseorang yang mengatakan, "Tidak sepatutnya kamu wahai fulan meninggalkan shalat-shalat sunah itu", atau yang semacamnya.

Ketiga: Pada ayat ini terdapat dalil atau bahkan *nash* bahwa kesetaraan itu tidak mencakup dalam hal keturunan, dan kesetaraan itu hanya mencakup unsur keagamaan saja. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Mughirah, dan Suhnun (yang mana para ulama ini berpendapat bahwa kesetaraan dalam hal keturunan juga harus diperhatikan pada saat ingin melakukan pernikahan).

Bukti bahwa kesetaraan dalam hal keturunan itu tidak berpengaruh adalah, banyak dari para *maula* (kaum muslimin yang sebelumnya adalah hamba sahaya) menikah dengan keturunan kaum Quraisy. Contohnya adalah, Zaid yang menikahi Zainab binti Jahsy, Miqdad bin Aswad yang menikahi Dhaba'ah binti Zubair, Abu Hudzaifah yang menikahkan Salim dengan Fathimah binti Walid bin Atabah, dan juga Bilal yang menikah dengan adik perempuan dari Abdurrahman bin Auf, dan lain sebagainya.

Keterangan ini telah kami ulangi beberapa kali dalam pembahasan

sebelumnya[653].

Keempat: Firman Allah SWT, أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ "*Akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*" Para ulama Kufah membaca kata يَكُونَ —yakni dengan menggunakan huruf *ya`* di awal kata—. Alasannya adalah bentuk *mu`annats* dan *fi'l*-nya terpisah dengan kata yang lainnya. *Qira`ah* inilah yang diunggulkan oleh Abu Ubaid.

Atau bisa juga penyebutan dalam bentuk *mudzakkar* karena menyesuaikan dengan maknanya. Selain itu, karena kata ٱلْخِيَرَةُ maknanya adalah التَّخْيِير (pilihan), dan kata التَّخْيِير ini berbentuk *mudzakkar*. Kata ٱلْخِيَرَةُ adalah bentuk *mashhdar* yang bermakna الاخْتِيَارُ.

Sedangkan para ulama lainnya membaca kata ini dengan menggunakan huruf *ta`* (تَكُونَ). Alasannya adalah karena bentuk lafazhnya *mu'annats*, maka sebaiknya kata kerjanya juga *mu'annats*.

Kata ٱلْخِيَرَةُ juga dibaca oleh Ibnu As-Sumaiqa' dengan menggunakan sukun pada huruf *ya`* (ٱلْخِيْرَةُ), sedangkan jumhur membacanya dengan menggunakan harakat fathah (ٱلْخِيَرَةُ).

Ayat ini adalah salah satu ayat yang termasuk dalam makna ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6) Setelah itu Allah juga memberitahukan bahwa orang-orang yang tidak patuh kepada Allah dan rasul-Nya itu adalah orang-orang yang sesat.

Ini adalah dalil paling nyata yang diungkapkan oleh para ulama madzhab kami (madzhab Maliki), para ulama madzhab Asy-Syafi'i, dan beberapa ulama Ushul Fikih. Mereka berpendapat bahwa pada awalnya bentuk أَفْعَلُ itu memang menerangkan suatu kewajiban, karena pada ayat ini jelas diterangkan bahwa Allah SWT melarang seorang mukallaf untuk memilih pilihan lain ketika mendengar suatu perintah dari Allah dan

---

[653] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 221.

rasul-Nya, kemudian disebutkan setelah itu bahwa orang yang tetap pada pilihannya yang berbeda dengan perintah Allah dan rasul-Nya serta tidak taat, maka ia telah durhaka. Kedurhakaan ini akhirnya dikaitkan dengan kesesatan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya perintah dari Allah dan rasul-Nya yang menggunakan bentuk أَفْعَلْ tadi hukumnya wajib. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah'. Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 37)**

Dalam ayat ini dibahas sembilan masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ

"*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah'. Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.*" At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bin Hajar, dari Daud bin Zibriqan, dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Aisyah, ia berkata, "Seandainya saja Rasulullah SAW ingin menyembunyikan suatu ayat, maka ayat yang akan disembunyikannya adalah ayat ini, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ '*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya*'. Maksudnya adalah, nikmat Islam."

وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ "*Dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,*" maksudnya adalah, dengan membebaskannya dari perbudakan.

أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ "*Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah. Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti*" hingga firman-Nya, وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا "*Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*"

Ketika Rasulullah SAW menikahi Zainab, banyak orang-orang yang berkata, "Muhammad telah menikah dengan mantan istri dari anaknya." Lalu turunlah firman Allah SWT, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari*

seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Zaid diangkat sebagai anak oleh Rasulullah SAW sedari ia masih kecil sekali. Sejak diangkat oleh beliau Zaid tinggal bersama beliau hingga ia menjadi dewasa. Bahkan orang-orang disekitarnya pun memanggilnya dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Lalu turunlah firman Allah SWT, ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ "*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

Sejak itulah ada panggilan *fulan maula fulan* (si fulan hamba sahaya yang telah dibebaskan oleh si fulan), atau *fulan akhu fulan* (si fulan saudara seagama dengan si fulan)[654].

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini termasuk hadits *gharib*."

At-Tirmidzi juga menyebutkan hadits lain dengan sanad yang sedikit berbeda, yaitu dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Seandainya saja Rasulullah SAW ingin menyembunyikan suatu ayat, maka ayat yang akan disembunyikannya adalah ayat yang menyebutkan,[655] وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ '*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya*'. Namun riwayat ini tidak sepanjang riwayat sebelumnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Bagian akhir inilah yang juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dan bagian akhir ini pulalah

---

[654] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/352-353).

[655] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/202) dari Aisyah.

yang dikelompokkan dalam hadits yang *shahih* oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Anas bin Malik, menyebutkan bahwa firman Allah SWT, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ "*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,*" ini diturunkan berkenaan dengan kisah Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.[656]

Sebuah riwayat dari Umar, Ibnu Mas'ud, Aisyah, dan Hasan, menyebutkan, "Tidak ada ayat yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya yang lebih memberi tekanan kepada Nabi SAW kecuali ayat ini."[657]

Hasan dan Aisyah menambahkan, "Kalau saja Rasulullah SAW ingin menyembunyikan suatu ayat, maka ayat inilah yang akan disembunyikannya, karena terlalu beratnya tekanan yang dirasakan olehnya."

Riwayat lain menyebutkan bahwa pada suatu malam Zaid beranjak menuju pembaringannya, lalu ia menghampiri Zainab yang telah sah menjadi istrinya. Zainab lalu berkata, "Zaid tidak pernah menyentuhku. Sebenarnya aku tidak melarangnya untuk melakukan apa pun yang ia kehendaki, hanya saja Allah-lah yang mencegahnya untuk berbuat sesuatu hingga ia tidak mampu untuk menyentuhku."

Riwayat ini disampaikan oleh Abu Ushmah Nuh bin Abu Maryam. Abu Ishmah menisbatkan riwayat ini kepada Zainab dan menyatakan bahwa Zainab sendiri yang berkata demikian.

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa suatu hari Zaid menghadap Nabi SAW, ia berkata, "Zainab telah menyakiti hatiku dengan lisannya, ia selalu melakukannya dan melakukannya pada setiap saat. Aku ingin menceraikannya saja." Namun Nabi SAW menasehatinya untuk tidak melakukan hal itu, beliau bersabda, أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ "*Tahanlah terus istrimu dan*

---

[656] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan (1/160), dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir surah Al Ahzaab dan surah lainnya.

[657] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/210).

bertakwalah kepada Allah." namun walaupun Zaid telah berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya, tapi akhirnya Zaid tidak kuat menahannya, lalu menceraikannya. Maka turunlah firman Allah SWT, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ "*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya.*"

Para ulama berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat ini, beberapa ulama diantaranya Qatadah, Ibnu Zaid, Ath-Thabari,[658] dan beberapa ulama tafsir lainnya menyebutkan bahwa Nabi SAW memiliki sedikit ketertarikan terhadap Zainab binti Jahsy, padahal pada saat itu Zainab masih berstatus sebagai istri dari Zaid. Beliau menantikan bila tiba waktunya Zaid menceraikan Zainab maka beliau akan menikahinya. Kemudian ketika Zaid mengadu kepada beliau mengenai kata-kata Zainab yang kasar dan sering menolak keinginannya, hingga ia memutuskan untuk bercerai saja dengan Zainab, lalu beliau berkata kepada Zaid, "*Takutlah kepada Allah (atas apa yang kamu katakan terhadapnya), dan tahanlah ia agar tetap menjadi istrimu.*" Beliau sebenarnya menyembunyikan keinginan agar Zaid menceraikannya meskipun beliau berkata seperti itu. Inilah yang sebenarnya disembunyikan beliau di dalam hatinya, akan tetapi ia tetap diwajibkan untuk selalu menganjurkan orang lain untuk berbuat kebaikan.[659]

---

[658] Lih. *Jami' Al Bayan* (10/22) dan *Tafsir Al Mawardi* (3/326).

[659] Pendapat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW memiliki sedikit ketertarikan terhadap Zainab binti Jahsy, padahal pada saat itu Zainab masih berstatus sebagai istri dari Zaid, dan beliau berharap Zaid akan menceraikan Zainab agar beliau dapat menikah dengannya adalah pendapat yang sangat rendah dan hina, tidak dapat diterima, bahkan sedikit pun tidak dapat dipertimbangkan. Karena, Nabi SAW terpelihara dari hal-hal yang semacam ini, dan beliau sangat tidak mungkin terlintas dalam pikirannya hal yang penuh omong kosong ini yang hanya dikarang dan diangkat oleh para musuh Islam untuk menjatuhkan martabat Nabi SAW yang suci.

Penakwilan yang sebenarnya untuk ayat ini adalah bahwa orang-orang Arab memiliki kebiasaan untuk mengangkat anak, namun mereka menjadikan anak angkat itu seperti anak sendiri, dimana hak-hak antara orang tua dan anak kandung juga diterapkan oleh mereka (orangtua dan anak angkat), seperti hak saling mewariskan, hingga larangan

Muqatil berkata, "Setelah Nabi SAW menikahkan antara Zaid dan Zaibab binti Jahsy, Zainab pun menetap di kediaman Zaid. Kemudian pada

---

seorang ayah angkat untuk menikah dengan istri yang telah diceraikan oleh anak angkatnya. Kebiasaan ini sudah sangat melekat pada jiwa orang-orang Arab. Mereka juga menganggap sebuah kesalahan yang sangat besar jika seorang wanita yang memiliki keturunan yang terhormat dinikahi oleh seorang *maula* (bekas hamba sahaya), walaupun mereka sebenarnya telah dibebaskan dan menjadi orang merdeka.

Ketika Islam datang, banyak dari adat dan kebiasaan orang-orang Arab ini yang ingin dihapuskan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan perbedaan tingkatan yang didasari atas fanatisme keturunan atau kesukuan dan juga menghapuskan kejahiliyahan. Salah satu adat yang ingin dihilangkan oleh Islam ini adalah larangan memperistri seorang wanita yang diceraikan oleh anak angkatnya.

Allah SWT menakdirkan untuk menjadikan orang pertama yang menikahi wanita terhormat dari kaum Arab adalah Zaid. Allah juga menakdirkan untuk menjadikan orang pertama yang menghapuskan salah satu adat yang sangat mereka junjung tinggi (larangan untuk menikahi seorang wanita yang telah diceraikan oleh anak angkatnya) adalah Rasulullah SAW. Status mereka berdua saat itu adalah ayah dan anak angkat.

Sebelum Zainab menikah dengan Zaid, sebenarnya Zainab enggan menerima Zaid sebagai suaminya, namun ia harus menerimanya sebagai ketaatannya terhadap firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."*

Akan tetapi, setelah beberapa lama menikah, Zaid merasa tidak kuat terhadap perbedaan status mereka. Oleh karena itu, Zaid berniat untuk menceraikan istrinya itu. Namun sebelum menceraikan istrinya, Zaid meminta pendapat dari Nabi SAW. Nabi SAW tentu saja menginginkan yang terbaik bagi anak angkatnya itu, ia menasehati Zaid untuk menahan diri dan mempertahankan istri dan rumah tangganya.

Sebenarnya, Nabi SAW telah diberitahukan oleh malaikat Jibril bahwa Zainab itu akan menjadi istrinya di kemudian hari, dan dengan pernikahannya itu Allah SWT akan menghapuskan kebiasaan yang tertanam pada diri masyarakat Arab pada saat itu. Akan tetapi Nabi SAW tetap saja merasakan kehinaan untuk melakukan hal seperti itu, dengan begitu saja mempersilakan Zaid untuk menceraikan istrinya lalu beliau menggantikan tempatnya setelah itu. Hal ini tentu akan menjadi cela yang akan sangat cepat tersebar, sehingga masyarakat disana pasti akan mengatakan, Muhammad telah menikah dengan seorang wanita bekas istri dari anaknya. Ini juga akan menjadi senjata yang ampuh yang akan dimiliki oleh para musuh Islam yang sewaktu-waktu dapat diarahkan kepada Nabi SAW.

suatu hari Nabi SAW mengunjungi Zaid untuk menanyakan kabarnya, namun di rumah Zaid Nabi SAW hanya melihat Zainab yang pada saat itu sedang berdiri mengerjakan sesuatu. Zainab terlihat sangat cantik ketika itu, wajahnya putih menawan, dan tubuhnya ramping menakjubkan. Seorang wanita Quraisy yang hampir sempurna, membuat Nabi SAW tertarik kepadanya. Lalu beliau berkata, 'Maha Suci Allah yang membolak-balikkan hati manusia'. Zainab kemudian tersentak karena mendengar ucapan beliau. Setelah Zaid tiba di rumah, Zainab langsung menceritakan hal tersebut. Mendengar itu, Zaid pun langsung mengerti. Lalu Zaid berkata kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku menceraikan Zainab, karena ia terlalu tua bagiku hingga membuatku terlalu hormat kepadanya. Apalagi ia juga sering menyakiti hatiku melalui kata-katanya'. Nabi SAW pun menjawab, *'Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah'.*"

Bahkan ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada waktu itu ada angin yang berhembus sedikit kencang hingga membuka tirai rumah Zaid, Zainab yang berada dalam rumah tersebut dengan hanya mengenakan pakaian rumahnya terlihat oleh Nabi SAW dari luar rumahnya. Beliau kemudian tertarik dengan apa yang dilihatnya, dan Zainab pun merasakan ketertarikan Nabi SAW itu. Zainab kemudian menceritakan

---

Rasa ketakutan dan kekhawatiran terhadap orang lain inilah yang disindir oleh Allah. Pada ayat ini Allah juga memberitahukan tentang alasan utama pernikahan yang akan dilakukan oleh Nabi SAW nantinya, yaitu: لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا "*Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*"

Apakah alasan yang sangat mulia ini dan penjelasan yang sangat agung ini, yang diutarakan langsung dari Yang Maha Kuasa, dapat dibandingkan dengan omong kosong yang dicetuskan oleh musuh-musuh Islam tersebut?

Kita semua berharap dan berdoa agar suatu hari nanti kita dapat membaca kitab-kitab tafsir yang bersih dari penafsiran yang didasari oleh omong kosong seperti ini.

Lih. *Al Israiliyat Wa Al Maudhu'at,* karya Abu Syuhbah (hal. 457).

kejadian itu kepada Zaid, dan mendengar hal itu terlintas dalam hati Zaid keinginan untuk menceraikan Zainab.[660]

Ibnu Abbas berkata, "Makna firman Allah SWT, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ adalah, menyembunyikan perasaan suka terhadap Zainab di dalam hati.

وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ "*Dan takut kepada orang-orang,*" maksudnya adalah, kamu malu terhadap orang-orang di luar sana. Ada juga yang menafsirkan, kamu enggan dan takut terhadap kaum muslimin apabila engkau mengatakan kepada Zaid, "Ceraikanlah istrimu." Maka mereka akan berkata, "Beliau telah menyuruh Zaid untuk menceraikan istrinya, namun setelah itu ia yang menikahi wanita tersebut setelah diceraikan."

وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ "*Padahal Allah yang lebih pantas untuk ditakuti,*" maksudnya adalah, Allah lebih berhak untuk engkau takuti pada setiap keadaan. Ada juga yang menafsirkan, Allah lebih berhak untuk engkau ungkapkan perasaan malumu, janganlah engkau perintahkan Zaid untuk mempertahankan istrinya, karena engkau telah diberitahukan bahwa Zainab adalah calon istrimu di masa depan. Karena semua inilah, Allah menyindir beliau.

---

[660] Pendapat seperti ini sebenarnya sama sekali tidak pantas untuk diungkapkan di dalam kitab yang luar biasa ini. Para pembaca dan para peneliti buku ini harus lebih dapat membedakan antara riwayat yang benar-benar dinukil dari para ulama, dan antara riwayat yang berasal dari omong kosong yang diselipkan oleh para musuh-musuh Islam.

Aku yakin bahwa para peneliti yang ahli dibidang tafsir apabila mereka bersedia untuk memisah-misahkan antara riwayat yang benar dengan riwayat yang tidak benar, dan menjelaskan kepada orang lain bagaimana cara membedakannya, pastilah pekerjaannya itu akan menjadi bakti yang akan sangat dihargai oleh agama dan para penganutnya. Karena, tidak dapat kita pungkiri bahwa kitab-kitab yang berisikan israiliyat memang sangat banyak dan telah tersebar dimana-mana. Sayangnya, orang yang membaca dan mempelajarinya tidak dapat membedakan antara riwayat yang benar-benar serius atau riwayat yang ditulis hanya untuk menjadi tertawaan saja. Para pembaca hanya meyakini bahwa isi kitab yang ada di tangan mereka semuanya benar, selanjutnya mereka meyakini sesuatu yang akan merusak akidah dan kepercayaannya, sedangkan mereka tidak merasa bahwa mereka sedang berjalan ke arah itu.

Diriwayatkan dari Ali bin Hasan, bahwa Nabi SAW telah diilhami oleh Allah bahwa Zaid pasti akan menceraikan istrinya, dan beliau juga diilhami bahwa beliau pasti akan dinikahkan oleh Allah dengan Zainab. Namun ketika Zaid mengeluhkan akhlak Zainab kepada Nabi SAW, bahwa Zainab tidak patuh terhadapnya karena merasa lebih tua darinya, dan Zaid juga memberitahukan kepada Nabi SAW bahwa ia berniat untuk menceraikan istrinya itu, Nabi SAW menjawabnya dengan adab yang tinggi dan penuh nasehat, layaknya seorang ayah terhadap anaknya, "*Bertakwalah kepada Allah dengan menjaga perkataanmu, dan pertahankanlah istrimu dengan baik.*" Padahal beliau pada saat itu telah mengetahui bahwa Zaid pasti akan menceraikannya dan beliau pasti akan menikahinya.

Inilah yang beliau sembunyikan di dalam hatinya. Beliau tidak mau menyuruh Zaid untuk menceraikan istrinya, karena beliau tahu bahwa beliau pasti akan menikahinya. Nabi SAW merasa takut kalau setelah itu orang-orang akan membicarakan tentang pernikahannya terhadap Zainab setelah diceraikan oleh Zaid yang notabene adalah anak angkatnya, bahkan beliau yang menyuruh anak angkatnya itu untuk menceraikan istrinya. Oleh karena itu, Allah menyindir beliau karena merasa takut terhadap pembicaraan orang lain tentang sesuatu yang memang telah diperbolehkan baginya. Yaitu dengan mengatakan "pertahankanlah" padahal beliau mengetahui Zaid pasti akan menceraikannya. Allah juga memberitahukan kepada beliau bahwa Allah-lah yang lebih berhak untuk beliau takuti, pada setiap waktu dan pada setiap keadaan.

Para ulama madzhab kami berkata, "Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang paling baik mengenai penafsiran ayat ini. Pendapat inilah yang diunggulkan oleh para ulama yang meneliti tentang kitab-kitab tafsir dan para ulama seperti Az-Zuhri, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Ala` Al Qusyairi, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi,[661] dan ulama lainnya.

---

[661] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1543).

Maksud dari lafazh وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ "*Dan kamu takut kepada manusia,*" adalah, karena berita-berita bohong dari kaum munafik yang mengatakan bahwa beliau dilarang untuk menikahi seorang wanita yang diceraikan oleh anaknya sendiri.

Riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi SAW merasa tertarik dengan Zainab yang masih menjadi istri anak angkatnya Zaid (bahkan beberapa orang yang kurang waras akalnya mengatakan bahwa Nabi SAW telah jatuh cinta kepadanya) ini hanyalah perkataan dari orang bodoh yang ingin merusak reputasi dan mencoreng nama baik Nabi SAW, atau juga menjatuhkan kehormatan dan kesucian yang dimiliki beliau.

Dalam kitab *Nawadir Al Ushul*, At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkan sesuatu yang dinisbatkan kepada Ali bin Husein, ia berkata, "Allah menyindir Nabi SAW karena setelah beliau diberitahukan bahwa Zainab akan menjadi salah satu istri beliau, namun beliau berkata kepada Zaid, *'Pertahankanlah istrimu'*. Beliau mengatakannya karena beliau takut masyarakat akan berkata, 'Nabi telah menikah dengan bekas istri anaknya' padahal Allah SWT lebih berhak untuk beliau takuti."

An-Nuhas[662] juga meriwayatkan jawaban dari beberapa ulama, bahwa ini bukanlah sebuah dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh Nabi SAW. Bukankah ayat tersebut tidak memerintahkan Nabi SAW untuk bertobat atau meminta ampunan atas kesalahannya? Memang terkadang ada suatu perbuatan yang bukan merupakan sebuah dosa namun berbuat yang lain selain perbuatan itu akan lebih baik untuk dilakukan. Hal inilah yang disembunyikan di dalam hati Nabi SAW, karena beliau khawatir akan tersebar fitnah diantara masyarakat yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Kedua: Ibnu Al Arabi berkata,[663] "Apabila ada yang mengatakan, untuk apa Nabi SAW menyuruh Zaid untuk mempertahankan pernikahannya,

---

[662] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/316).
[663] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1544).

padahal beliau telah diberitahukan oleh Allah bahwa istri Zaid akan menjadi istri beliau di masa datang?

Kami menjawab, 'Beliau ingin mengetahui lebih lanjut apa yang belum diberitahukan oleh Allah kepadanya, karena pada saat itu beliau belum memiliki hasrat apa pun terhadap Zainab. Oleh karena itu, beliau menunjukkan rasa ketidaksukaan beliau akan perceraian yang akan dilakukan oleh Zaid'.

Kemudian apabila ada yang mengatakan, 'Bagaimana mungkin beliau menyuruh Zaid untuk mempertahankan pernikahannya, padahal beliau mengetahui bahwa perceraian pasti akan terjadi, apa yang dilakukannya itu bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya?'

Kami menjawab, 'Apa yang dilakukannya tidak bertolak belakang, karena apa yang dilakukannya itu benar dan untuk tujuan yang benar, yaitu agar beliau mendapatkan hujjahnya dan mengetahui prosesnya. Bukankah Allah tetap memerintahkan orang-orang kafir untuk beriman padahal Allah telah mengetahui bahwa mereka itu tidak akan beriman. Perbedaan antara sebuah hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang dengan sebuah perintah itu tidak menjadikan perintah yang disampaikan bertolak belakang, justru itu adalah ilmu yang sangat dalam maknanya. Oleh karena itu, renungkanlah dan pikirkan lagi'."

وَاتَّقِ اللَّهَ maksudnya adalah, bertakwalah kepada Allah pada saat kamu ingin menceraikannya, hingga kamu tidak jadi melakukan perceraian itu.

Larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW ini adalah larangan *tanzih* saja, agar Zaid menghindarinya bukan larangan *tahrim*, yang mengharamkan Zaid untuk melakukannya. Karena perceraian bukan tidak boleh dilakukan, namun sebaiknya jangan dilakukan.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna firman tersebut (وَاتَّقِ اللَّهَ) adalah bertakwalah kepada Allah pada saat kamu menceritakannya, dan janganlah kamu mencela usianya yang telah lanjut atau kata-katanya yang membuat kamu sakit hati.

وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ "*Dan kamu menyembunyikan dalam dirimu,*" ada yang berpendapat bahwa yang disembunyikan oleh Nabi SAW di dalam hatinya adalah rasa kesukaannya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang disembunyikan adalah takdir bahwa Zaid pasti akan menceraikan istrinya, karena Allah telah memberitahukannya tentang hal itu. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang disembunyikan beliau adalah fakta bahwa Zaid ingin berpisah dari istrinya.

Ketiga: Firman Allah SWT,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا

"*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*" Diriwayatkan bahwa setelah Zaid menceraikan Zainab, dan setelah masa *iddah*-nya selesai, Nabi SAW bersabda kepada Zaid, "*Engkau adalah orang yang paling aku percayai mengenai hal ini. Oleh karena itu, lamarkanlah Zainab untukku.*" Mendengar perintah ini Zaid pun langsung menuju rumah Zainab, dan sambil membalikkan badannya (menundukkan wajahnya) karena rasa hormat terhadap calon istri Nabi (walaupun dahulu ia pernah menjadi suaminya), lalu Zaid menyampaikan keinginan Nabi untuk melamar Zainab. Mendengar hal itu, Zainab pun gembira, namun ia berkata, "Aku tidak akan melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu berkonsulatasi dengan Tuhanku.[664]" Zainab kemudian bergegas menuju tempat shalatnya, lalu diturunkanlah firman Allah (زَوَّجْنَٰكَهَا), dan Nabi SAW langsung

[664] Maksud berkonsultasi dengan Tuhannya adalah bermohon kepada Allah agar memberikan ilham apa yang terbaik untuknya.

mencampuri Zainab (tanpa ada akad nikah lagi).

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna yang serupa dengan riwayat ini juga disebutkan pada kitab-kitab *Shahih*, bahkan imam An-Nasa'i memberi tema khusus untuk masalah ini, yaitu "sebaiknya seorang wanita melakukan shalat ketika dilamar, dan meminta pendapat dari Tuhannya". Dalam kitab-kitab hadits disebutkan (lafazh hadits berikut ini diambil dari *Shahih Muslim*), dari Anas, ia berkata: Ketika Zainab telah menyelesaikan masa *iddah*-nya, Nabi SAW memanggil Zaid lalu bersabda kepadanya, "*Khithbahlah Zainab untukku.*"

Zaid kemudian bergegas menuju rumah Zainab. Sesampainya disana, ternyata Zainab sedang sibuk dengan adonannya. (ketika meriwayatkan hadits ini Zaid berkata, "Pada saat aku melihat Zainab aku merasa membawa beban yang sangat berat, hingga aku tidak sanggup untuk melihat ke arahnya secara langsung. Beban itu adalah bahwa Nabi SAW hendak meminangnya dan tidak lama lagi Zainab akan menjadi istri Nabi SAW. Oleh karena itu, aku berjalan mundur dan memalingkan tubuhku ketika berbicara kepadanya). Aku lalu berkata, "Wahai Zainab, Rasulullah SAW mengutusku untuk melamarmu." Zainab menjawab, "Aku tidak melakukan apa pun sampai aku berkonsultasi dengan Tuhanku." Zainab lantas pergi ke tempat yang biasa digunakannya untuk melakukan shalat. Lalu turunlah ayat tersebut.

Tiba-tiba datanglah Rasulullah SAW kesana, dan langsung mencampuri Zainab tanpa meminta izin kepada siapa pun terlebih dahulu. Kemudian (Nabi SAW mengadakan walimah dan) memberi kami makanan berupa roti dan daging, dan kami pun memakannya hingga tiba sore hari.[665]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Hingga tiba sore hari dan para sahabat pun berpamitan."

---

[665] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan, bab: Pernikahan Nabi SAW dengan Zainab binti Jahsy, Diturunkannya Ayat Hijab, dan Penetapan Syariat Walimatul Urs (2/1048).

Dalam riwayat lain yang juga berasal dari Anas disebutkan, "Aku tidak pernah melihat Nabi SAW mengadakan walimah (yang besar) seperti walimah yang diadakannya ketika menikah dengan Zainab, karena pada waktu itu Nabi SAW sampai memotong satu ekor kambing."[666]

Para ulama madzhab kami berkata, "Sabda Nabi SAW kepada Zaid yang menyebutkan, '*Khithbahlah Zainab untukku'*, maksudnya adalah, lamarlah dia untukku, seperti yang telah dijelaskan dalam hadits pertama. Ini adalah ujian keimanan bagi Zaid, agar terlihat jelas kesabarannya, ketaatannya, dan eratnya ikatan Zaid kepada Nabi SAW.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dari riwayat dan kisah ini dapat diambil kesimpulan bahwa meminta kepada teman yang telah bercerai dengan istrinya, "Khitbahkanlah bekas istrimu untukku" ini tidak mengapa dan tidak berdosa (hanya mungkin kalau seandainya akan menyebabkan konflik sesama teman maka hal ini sebaiknya tidak dilakukan). *Wallahu a'lam.*

Keempat: Ketika Zainab mengadukan pinangan Nabi SAW kepada Allah SWT, dan menyerahkan segalanya kepada-Nya, maka seketika itu juga Allah menerima perwalian itu dan menikahkannya dengan Nabi SAW. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia.*"

Bahkan sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Nabi SAW, menyebutkan (*qira'ah* lain yaitu): زَوَّجْتُكَهَا (Aku nikahkan kamu dengan dia).

Setelah Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi SAW, dan memberitahukan beliau bahwa Allah telah menikahkan beliau dengan Zainab, maka Nabi SAW pun mencampuri Zainab tanpa izin siapa pun lagi, tidak ada

---

[666] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan, bab: Pernikahan Nabi SAW dengan Zainab binti Jahsy, Diturunkannya Ayat Hijab, dan Penetapan Syariat Walimatul Urs (2/1049).

pembaruan akad, tidak ada pernyataan mahar, dan tidak ada apa pun yang menjadi syarat dan kewajiban yang disyariatkan kepada kaum muslimin pada umumnya.

Ini adalah kekhususan yang dimiliki oleh Nabi SAW seorang, tidak ada yang boleh menirunya lagi, menurut kesepakatan para ulama dan seluruh kaum muslimin dari dulu hingga sekarang.

Oleh karena keistimewaan inilah, Zainab mengungkapkan rasa kebanggaan yang ada di dalam hatinya kepada para istri Nabi lainnya, ia berkata, "Kalian dinikahkan oleh ayah-ayah kalian, sedangkan aku dinikahkan langsung oleh Allah."

Riwayat ini disampaikan oleh An-Nasa`i, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu hari Zainab membanggakan dirinya kepada para istri Nabi lainnya, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menikahkan aku dari atas langit'."

Kelima: Seperti yang telah kami beritahukan sebelumnya, bahwa orang yang dimaksud yang telah diberikan nikmat pada kalimat, لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ "*Orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,*" adalah Zaid bin Haritsah. Riwayat yang menyangkut dengan keterangan ini juga telah kami sampaikan di awal tafsir surah ini. Sekarang, kami ingin melengkapi riwayat tersebut:

Diriwayatkan bahwa suatu hari paman dari Zaid datang ke Makkah untuk perjalanan bisnisnya. Disana ia bertemu dengan seseorang yang mirip dengan kemenakannya yang hilang, lalu ia bertanya, "Siapakah namamu?" Zaid menjawab, "Namaku Zaid." Pamannya bertanya lagi, "Siapakah nama ayahmu?" Zaid menjawab, "Ayahku bernama Haritsah." Pamannya bertanya lagi, "Siapakah nama kakekmu?" Zaid menjawab, "Kakekku bernama Syarahil Al Kalbi." Pamannya bertanya lagi, "Lalu siapakah nama ibumu?" Zaid menjawab, "Ibuku bernama Sa'di." Tak lama kemudian pamannya itu memeluk Zaid dengan erat.

Setelah kejadian itu, paman Zaid mengutus seseorang untuk memberitahukan ayah Zaid beserta keluarganya, dan menyarankan kepada mereka untuk datang ke Makkah.

Singkat kata, mereka pun tiba di Makkah. Setelah bertemu dengan Zaid, mereka berharap agar Zaid ikut bersama mereka ke kampung halamannya dan tinggal disana. Mereka bertanya kepada Zaid, "Siapakah tuanmu?" Zaid menjawab, "Tuanku adalah Muhammad bin Abdullah." Keluarga Zaid kemudian datang menghadap Nabi SAW lalu berkata, "Zaid ini adalah anak kami yang hilang, bolehkah kiranya kami membawa Zaid pulang ke tanah kelahirannya?" Nabi SAW menjawab, "*Tawarkanlah langsung kepada Zaid, apabila ia memilih kalian, maka kalian bebas membawanya kapan saja kalian mau.*" Zaid lantas dipanggil untuk ikut serta dalam majlis tersebut. Setelah Zaid tiba, Nabi SAW bertanya kepadanya, "*Apakah engkau mengenali mereka?*" Zaid menjawab, "Iya, yang ini ayahku, yang ini kakakku, dan yang ini adalah pamanku." Nabi SAW bertanya lagi, "*Jika sudah demikian, maka manakah keluarga yang ingin engkau ikuti?*" Mendengar pertanyaan ini, Zaid menangis lalu balik bertanya, "Mengapa engkau tanyakan hal itu wahai Rasulullah?" Nabi SAW menjawab, "*Aku memberimu pilihan. Apabila engkau ingin ikut dengan mereka maka aku persilakan engkau untuk ikut dengan mereka. Namun apabila engkau masih ingin menetap disini, maka aku akan menerima engkau disini.*" Zaid kemudian berkata, "Aku tidak mungkin memilih siapa pun jika perbandingannya adalah memilih engkau wahai Rasulullah."

Mendengar hal ini, paman Zaid langsung menarik tangan Zaid dan berkata, "Wahai Zaid, mengapa engkau lebih memilih perbudakan ini daripada ayah dan pamanmu sendiri?!" Zaid menjawab, "Aku bersumpah demi Allah, aku lebih senang dengan perbudakan karena berada di sisi Muhammad, daripada aku memilih kalian tapi jauh dengan beliau."

Setelah itu Nabi SAW bersabda, "*Persaksikanlah wahai masyarakat, aku dan Zaid mulai detik ini akan saling mewarisi (yakni*

mulai saat itu Zaid diangkat oleh Nabi SAW sebagai anaknya dan dibebaskan dari perbudakan)."

Sejak saat itu Zaid dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad, hingga diturunkannya firman Allah SWT, ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ "*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 5) Juga firman Allah SWT, مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمۡ "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Keenam: Imam Abu Al Qasim Abdurrahman As-Suhaili berkata, "Dahulu, Zaid biasa dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad, namun panggilan itu diubah ketika diturunkan firman Allah SWT, ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ '*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka*'. Setelah diturunkannya ayat ini Zaid berkata, 'Namaku adalah Zaid bin Haritsah'. Dan diharamkan baginya untuk kembali mengatakan, 'Namaku adalah Zaid bin Muhammad'.

Setelah nama kebanggaan dan nama kehormatan yang disandangnya ini ditanggalkan darinya, Allah SWT mengetahui bagaimana perasaannya saat itu. Oleh karena itu, Allah memberinya kehormatan lain secara khusus untuknya yang tidak diberikan kepada para sahabat lainnya, yaitu dengan menyebutkan namanya di dalam Al Qur`an dalam ayat, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيۡدٌ مِّنۡهَا وَطَرًا '*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)*'.

Setelah Allah SWT menyebutkan namanya di dalam Kitab suci, hingga namanya itu menjadi ayat Al Quran yang akan dilantunkan dimana-mana dan akan disebut sepanjang masa, maka ini menjadi pelunak hatinya yang sebelumnya merasa sedikit kecewa, dan mengembalikan kebanggaan yang sebelumnya ia selalu rasakan ketika masih dilekatkan namanya dengan nama Nabi SAW.

Lihatlah bagaimana kegembiraan Ubai bin Ka'ab ketika Nabi SAW

berkata kepadanya, '*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk melantunkan surah ini kepadamu*'. Ia kemudian menangis dan berkata, 'Apakah benar-benar aku yang dimaksud oleh surah itu?'

Betapa gembiranya Ubai bin Ka'ab setelah ia mengetahui ada ayat Qur`an yang turun berkaitan dengannya. Lalu bagaimanakah perasaan yang akan dirasakan oleh Zaid, yang namanya ditulis dengan jelas dalam ayat Al Qur`an abadi selamanya, dan dilantunkan oleh penduduk dunia apabila mereka sedang membaca Al Qur`an. Selain itu, ia akan terus dibaca oleh penduduk surga nanti selamanya, bahkan kaum muslimin juga banyak yang akan menghafal namanya seiring dengan mereka menghafal Al Qur`an. Namanya juga disebut secara khusus oleh Tuhan semesta alam, karena Al Qur`an itu adalah Kalam Allah dari zaman azali. Ia akan kekal selamanya dan tidak akan pernah punah.

Oleh karena itu, nama Zaid ini telah diangkat oleh Allah dengan menyebutnya di dalam mushhaf yang suci. Nama Zaid juga akan selalu menggema di langit ketika para malaikat sedang melantunkan ayat-ayat Allah. Tidak ada yang memiliki kehormatan seperti ini di antara kaum muslimin lainnya. Untuk Zaid sendiri, ini adalah penghibur hati dari Allah SWT untuknya setelah ia mengalami kekecewaan tatkala nama Nabi SAW tidak lagi diperbolehkan untuk dilekatkan dengan namanya.

Ayat ini juga menambahkan hal lain, yaitu yang terdapat pada firman Allah SWT, وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ "*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya.*" Nikmat yang dimaksud disini adalah nikmat keislaman dan keimanan. Ini menunjukkan bahwa ia adalah salah satu calon penghuni surga. Zaid diberi keistimewaan yang sangat luar biasa dimana ia mengetahui bahwa ia akan menjadi penghuni surga bahkan sebelum ia wafat.

Ketujuh: Firman Allah SWT, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya*

(menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia." Makna dari kata وَطَرًا adalah segala kebutuhan biologis seseorang. Bentuk jamak dari kata ini adalah الأَوْطَار.

Ibnu Abbas berkata, "Makna ayat ini adalah, setelah Zaid telah menggapai apa yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yakni hubungan suami istri."[667]

Dalam ayat ini sebenarnya ada kata yang tidak disebutkan, yaitu "menceraikannya". Prediksi makna yang sebenarnya adalah, ketika Zaid telah mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya terhadap Zainab, dan menceraikannya.

Sedangkan Qatadah berpendapat lain, ia mengatakan bahwa kata وَطَرًا adalah ungkapan untuk bermakna perceraian.[668]

Untuk kata زَوَّجْنَٰكَهَا (Kami nikahkan kamu dengan dia), para ahlul bait membacanya زَوَّجْتُكَهَا (Aku nikahkan kamu dengan dia).[669]

Kedelapan: Mengambil kesimpulan dari ayat ini (persisnya pada kata زَوَّجْنَٰكَهَا), dan juga dari perkataan Nabi Syu'aib pada ayat, إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ "*Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini.*" (Qs. Al Qashash [28]: 27) Beberapa ulama berpendapat bahwa kedua ayat ini adalah dalil untuk urutan penyebutan ketika memberikan mahar, yaitu harus mendahulukan penyebutan mempelai pria. Disamping kedua ayat ini, pada hadits Nabi SAW juga disebutkan, bahwa ketika Nabi SAW menikahkan seorang laki-laki (yang hanya memiliki satu pakaian saja) beliau berkata, "*Pergilah kepadanya, karena aku telah menikahkan kamu dengan dia, dengan mahar hafalan*

---

[667] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/327), *Ma'ani Al Qur'an* (5/353), *Fath Al Qadir* (4/400). dan *Al Muharrar Al Wajiz* (13/77).

[668] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/327) dari Qatadah.

[669] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/77) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/400).

Al Qur`an yang kamu miliki."[670] Oleh karena itu, mempelai pria haruslah disebutkan terlebih dahulu sebelum mempelai wanita.

Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnu Athiyyah, ia berkata,[671] "Itu tidak harus. Penyebab diawalkannya penyebutan suami sebelum istri, adalah karena pada ayat tersebut yang menjadi obyek berbicara adalah seorang suami. Oleh karena itu, akan sangat baik untuk menyebutkannya terlebih dahulu. Sedangkan dalam masalah memberikan mahar, maka kedua mempelai ini memiliki porsi yang sama untuk disebutkan terlebih dahulu. Akan tetapi, masih tetap lebih baik untuk menyebutkan mempelai pria terlebih dahulu, karena kaum pria memiliki derajat yang lebih tinggi dari kaum wanita, dan karena mereka adalah kepala rumah tangga."

Kesembilan: Walaupun tidak semua ulama bersepakat bahwa mempelai wanita dalam suatu pernikahan haruslah diwakili oleh seorang wali, namun bagi yang mewajibkannya mereka didukung juga oleh ayat ini, yaitu pada lafazh زَوَّجْنَٰكَهَا (Kami menikahkannya denganmu). Kami juga telah menyampaikan perbedaan pendapat dari para ulama mengenai hal ini sebelumnya.[672]

Diriwayatkan bahwa Aisyah dan Zainab pernah sama-sama saling membanggakan dirinya sendiri, Aisyah berkata, "Akulah istri Nabi SAW yang dibawa oleh malaikat ke dalam mimpi Nabi SAW dengan mengenakan sepotong kain yang terbuat dari sutra, lalu malaikat itu berkata, 'Ini adalah calon istrimu'."[673] (HR. Al Bukhari)

Setelah itu Zainab berkata, "Akulah istri Nabi SAW yang dinikahkan langsung oleh Allah dari atas langit ketujuh."

---

[670] Ini adalah hadits *shahih* yang telah kami sebutkan periwayatannya beberapa kali.
[671] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/77).
[672] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 221.
[673] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pernikahan, bab no. 35, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab no. 79, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/41).

Asy-Sya'bi meriwayatkan bahwa Zainab pernah berkata kepada Nabi SAW, "Aku akan menyebutkan kepadamu tiga kebanggaan yang aku miliki namun tidak dimiliki oleh para istrimu yang lain, yaitu (1) kita memiliki kakek yang sama, (2) Allah telah menikahkan engkau denganku dari atas langit, dan (3) duta yang diutus pada pernikahan kita adalah malaikat Jibril."[674]

Diriwayatkan dari Zainab, ia pernah berkata, "Ketika aku ditetapkan untuk berada di hati Nabi SAW, Zaid seakan-akan tidak mampu untuk menyentuhku. Sebenarnya aku tidak melarangnya untuk melakukan apa pun yang ia kehendaki, hanya saja Allah-lah yang mencegahnya untuk berbuat sesuatu hingga ia tidak mampu untuk menyentuhku."

Firman Allah:

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَـٰلَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun)

---

[674] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (22/11), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/421), Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1545), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/77), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/202).

***selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 38-39)**

Firman Allah SWT, سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ "*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu.*" Perintah Allah ini ditujukan kepada seluruh umat manusia. Mereka diberitahukan bahwa semua ketetapan yang disebutkan pada ayat sebelumnya atau yang semacamnya sama dengan ketetapan lainnya yang diberikan kepada para nabi sebelumnya. Yakni menerima apa yang dihalalkan oleh Allah kepada mereka. Yang dalam hal ini adalah ketetapan bagi Nabi SAW untuk mendapatkan keleluasaan dalam menikah seperti halnya nabi-nabi sebelumnya, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Nabi Daud itu memiliki 100 orang istri dan 300 orang selir, sedangkan Nabi Sulaiman memiliki 300 orang istri dan 700 orang selir.

Kata سُنَّةَ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *mashdar*. Maknanya adalah, Allah menetapkan bagi Nabi SAW ketetapan yang leluasa dan tidak sempit.

ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ "*Orang-orang sebelumnya,*" maksudnya adalah, nabi-nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW. Dalilnya, sifat yang dilekatkan pada diri mereka pada kalimat selanjutnya, yaitu: ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَـٰلَـٰتِ ٱللَّهِ "*(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah.*"

Firman Allah:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Ketika Nabi SAW menikahi Zainab, masyarakat di sekelilingnya (yang kafir dan munafik) berkata, "Muhammad telah menikah dengan bekas istri dari anaknya sendiri." Lalu turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa beliau bukanlah ayah dari siapa pun, dan Zaid itu bukanlah anaknya yang menyebabkan beliau diharamkan untuk menikah dengan wanita yang pernah dinikahi oleh Zaid. Namun Beliau memang bagaikan seorang ayah bagi seluruh umatnya yang harus dihormati dan diagungkan. Selain itu, wanita yang telah dinikahi oleh beliau juga diharamkan bagi seluruh umatnya untuk dinikahi kembali.

Dengan diturunkannya ayat ini Allah SWT membantah perkataan orang-orang kafir dan orang-orang munafik tadi, dan Allah juga memberitahukan bahwa beliau benar-benar bukanlah seorang ayah dari laki-laki dewasa manapun yang sezaman dengan beliau. Namun tidak berarti bahwa Nabi SAW tidak pernah memiliki anak laki-laki, karena ada empat anak laki-laki yang pernah dimilikinya, yaitu: Ibrahim, Qasim, Thayyib, dan Muthahir. Akan tetapi, tidak satu pun dari mereka yang hidup hingga dewasa. Cucu beliau (yang juga dapat disebut dengan anak), yaitu Hasan dan Husein, mereka masih sangat kecil dan belum tumbuh dewasa ketika Nabi SAW masih hidup.

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ "*Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*" Al Akhfasy dan Al Farra` berpendapat,[675] maknanya adalah وَلَكِنْ كَانَ رَسُوْلَ اللهِ (tetapi dia adalah utusan Allah). Kedua ulama ini juga membolehkan kata وَخَاتَمَ dibaca *rafa'* (menggunakan harakat dhammah pada huruf *mim,* yakni وَخَاتَمُ). Bahkan Ibnu Abu Ablah dan beberapa ulama lainnya membaca kata رَّسُولَ juga dengan *rafa'* (menggunakan harakat dhammah pada huruf *lam* yaitu رَّسُولُ), dengan memprediksikan bahwa kata yang tidak disebutkan adalah kata هُوَ. Maksudnya adalah, وَلَكِنْ هُوَ رَسُوْلُ اللهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ (tetapi dia adalah utusan

---

[675] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/344).

Allah dan penutup para nabi).[676]

Ada juga beberapa ulama yang membaca kata وَلَٰكِن dengan menggunakan *tasydid* pada huruf *nun* (وَلَٰكِنَّ), dan kata رَّسُولَ juga dibaca *nashab* (menggunakan harakat fathah pada huruf *lam*), namun dikarenakan ia berposisi sebagai *ism* dari kata وَلَٰكِن.[677]

Lalu, untuk huruf *ta`* pada kata وَخَاتَمَ, Ashim membacanya dengan menggunakan harakat fathah, yang maknanya penutup para nabi. Sedangkan jumhur ulama membacanya dengan menggunakan harakat kasrah (وَخَاتِمَ), yang maknanya adalah Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, yakni datang dan diutus yang paling akhir.[678]

Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata خَاتَم dan خَاتِم adalah dua bentuk bahasa yang berbeda namun bermakna yang sama, seperti halnya kata طَابَع dengan kata طَابِع, atau kata دَانَق dengan kata دَانِق.

Ketiga: Ibnu Athiyyah berkata,[679] "Lafazh pada ayat ini, menurut para ulama secara keseluruhan, dari dulu hingga sekarang (ulama salaf dan khalaf), adalah lafazh yang umum yang secara tekstuil menyebutkan bahwa tidak ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW."

Al Qadhi Abu Thayyib dalam kitabnya *Al Hidayah* berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa lafazh ini memiliki kemungkinan makna yang lain, maka pendapat ini sangat lemah (tidak dapat diterima). Bahkan imam Ghazali dalam kitabnya *Al Iqtishad* mengatakan bahwa yang mengatakan demikian itu pastilah seorang yang sesat dan ingkar, ia hanya memiliki niat yang jahat untuk merusak akidah umat Islam mengenai keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang terakhir. Oleh karena itu,

---

[676] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/80).
[677] *Ibid.*
[678] *Qira'ah* jumhur yang membaca kata ini dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *ta`* adala *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).
[679] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/80).

berhati-hatilah, dan sekali lagi, berhati-hatilah terhadap orang itu."

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebuah riwayat hadits Nabi SAW menyebutkan,

لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ.

"*Tidak ada kenabian setelahku kecuali Allah menghendakinya.*"[680]

Mengenai hadits ini Abu Umar berkata, "Maksudnya adalah ilham dan mimpi yang benar-benar datang dari Allah, dimana ilham ini adalah salah satu dari kelebihan yang dimiliki oleh Nabi SAW, dan diberikan pula kepada manusia lainnya yang bukan seorang nabi."

Pendapat ini diperkuat oleh riwayat hadits lainnya, yaitu,

لَيْسَ يَبْقَى بَعْدِي مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.

"*Tidak akan ada lagi tanda kenabian setelahku, kecuali hanya mimpi yang benar (yang benar-benar datang dari Allah).*"[681]

Ayat ini dibaca oleh Ibnu Mas'ud dengan lafazh وَلَٰكِن نَبِيًّا خَتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ (Tetapi seorang Nabi yang menutup para nabi).[682]

Ar-Rummani berkata, "Nabi SAW telah menutup semua ajaran dengan pembenaran, maka barangsiapa yang masih memilih jalan yang salah, maka ia tidak akan dapat lagi dibenarkan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna ini sama seperti sabda Nabi SAW,

---

680 Pembahasan mengenai hadits ini telah kami sampaikan sebelumnya. Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/493).

681 Hadits dengan makna yang hampir serupa disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/493).

682 *Qira'ah* dari Abdullah bin Mas'ud ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/344), dan juga oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/317), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ.

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan perilaku yang baik.*"[683]

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Perumpamaan aku dibandingkan dengan para nabi lainnya adalah seperti seseorang yang sedang membangun sebuah bangunan, dimana bangunan tersebut telah selesai dan lengkap semuanya, kecuali hanya ada satu batu yang kurang dari bangunan itu. Lalu orang-orang pun masuk ke dalam bangunan itu dan berdecak kagum, namun mereka berkata, 'Kalau saja bangunan ini ditambah dengan satu batu lagi untuk menutupi kekurangannya (maka pastilah akan sangat sempurna)'. Akulah yang menjadi batu itu (yang melengkapi dan menyempurnakan), dan aku diutus sebagai penutup dari para Nabi.*"[684]

Riwayat yang sama juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, hanya saja pada bagian akhirnya ia menyebutkan, "*Maka akulah batu itu. Dan akulah nabi yang terakhir.*"

Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan

[683] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/865), yang dinukil dari riwayat Hakim dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah.
Hakim berkata, "Hadits ini termasuk hadits *shahih* menurut syarat *shahih* Muslim, namun hadits ini tidak diriwayatkan olehnya." Komentar dari Hakim ini juga disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[684] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Sabda Nabi SAW yang Menerangkan Bahwa Beliau Adalah Penutup Para Nabi (4/1790-1791).

***menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 41)**

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan seluruh hambanya untuk selalu mengingat-Nya, dan juga tersirat perintah untuk selalu bersyukur. Karena, semakin banyak orang berdzikir maka semakin sering ia mengingat Allah, semakin sering ia mengingat Allah, maka akan semakin sering ia mengingat nikmat yang Allah berikan, dan semakin sering ia mengingat nikmat yang Allah berikan, maka akan semakin sering ia bersyukur.

Allah SWT juga tidak membatasi siapa pun untuk berdzikir, kapanpun dan dimanapun mereka mau mereka dapat berdzikir. Karena, hal ini termasuk hal yang mudah untuk dilakukan, namun dengan pahala dan ganjaran yang sangat besar.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak berdzikir dan mengingat Allah, kecuali orang itu telah hilang akalnya."

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ

"Perbanyaklah berdzikir kepada Allah hingga mereka (orang-orang kafir) mengatakan 'gila'."[685]

Beberapa ulama mengatakan, orang yang banyak berdzikir itu adalah sebutan untuk seseorang yang berdzikir secara tulus dari hatinya, sedangkan orang yang sedikit berdzikir adalah seorang yang memiliki tanda-tanda orang munafik. Karena, ia hanya berdzikir dengan lisan dan bertujuan hanya untuk dilihat oleh orang lain saja.

---

[685] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1242), yang diambil dari beberapa sanad. Riwayat ini disebutkan juga dalam *Al Jami' Ash-shaghir* (hadits no. 1397), dan ia mengisyaratkan bahwa hadits ini termasuk hadits *shahih*.

Firman Allah:

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 42)

Makna dari ayat ini adalah, hiasilah lisanmu pada setiap saat dengan bacaan *tasbih* (*subhaanallah*), *tahlil* (*laa ilaaha illallah*), *tahmid* (*alhamdulillah*), dan *takbir* (*Allahu akbar*).[686]

Mujahid menambahkan, "Semua bacaan tersebut dapat dibaca oleh siapa pun dalam kondisi bagaimanapun, entah itu dalam keadaan suci, atau juga berhadats, atau juga dalam keadaan junub."

Namun ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, berdoa.[687] Yakni, berdoalah kamu pada setiap waktu.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, melaksanakan shalat pada waktu pagi dan petang. Dan shalat memang terkadang disebut dengan tasbih (karena di dalam shalat terdapat *qira'ah* tasbih, yaitu pada saat ruku dan sujud). Sedangkan penyebutan waktu shalat Shubuh dan waktu shalat Maghrib dan Isya secara khusus karena shalat-shalat ini harus lebih diperhatikan. Sebab berkaitan dengan malam hari (biasanya orang-orang merasa malas untuk melakukan ibadah pada malam hari).

Qatadah dan Ath-Thabari berkata,[688] "Ayat ini mengisyaratkan pada waktu shalat Shubuh dan shalat Ashar."

Kata أَصِيلًا sendiri maknanya adalah, waktu sore menjelang malam. Bentuk jamak dari kata ini adalah أَصَائِل. Kata الأَصُل juga bermakna sama

[686] Makna ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/329).
[687] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/329) dari Mujahid.
[688] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/13).

dengan kata الأَصِيْل, namun bentuk jamak dari kata ini adalah آصَال. Uraian ini disampaikan oleh Al Mubarrad. Sedangkan menurut ulama lainnya, bentuk jamak dari kata الأُصُل adalah أَصِيْل, seperti halnya kata رَغْف yang bentuk jamaknya adalah رَغِيْف.

Masalah: Ayat ini diturunkan di kota Madinah (yakni *ayat Madaniyyah*). Oleh karena itu, ayat ini tidak dapat dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat (dengan perkiraannya saja) bahwa kewajiban shalat pertama kali itu hanya dua waktu saja, yaitu shalat di pagi hari dan shalat ketika hari menjelang malam.

Riwayat yang menyebutkan hal ini sangat lemah sekali. Oleh karena itu, riwayat tersebut tidak dapat menjadi sandaran dan tidak bisa dijadikan dalil untuk memperkuat pendapat tadi.

Adapun untuk tata cara shalat pada saat pertama kali diwajibkan, kami telah membahasnya dan menyebutkan pendapat-pendapat dari para ulama mengenai hal itu dalan surah Al Israa'.

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 43)**

Dalam ayat ini dibahas dua masalah, yaitu:

Pertama: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika firman Allah SWT,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi,*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 56) diturunkan masyarakat dari golongan Muhajirin dan Anshar berkata, "Sepertinya ayat ini dikhususkan bagimu wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami?" Lalu diturunkanlah ayat ini, هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ "*Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu).*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah salah satu nikmat yang terbesar yang diberikan Allah kepada umat Islam, dan juga sebagai bukti keutamaan yang dimiliki umat ini dibandingkan dengan umat lainnya. Allah SWT juga berfirman pada ayat lain, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

Adapun makna bershalawat (يُصَلِّى) yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa untuk para hambanya adalah keberkahan dan rahmat-Nya. Sedangkan makna bershalawat yang berasal dari para Malaikat untuk manusia adalah doa mereka kepada orang-orang yang beriman dan permohonan ampun dari mereka. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Mu`min [40]: 7) Insya Allah hal ini akan kami bahas pada tempatnya tersendiri.

dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa bani Israil pernah bertanya kepada Nabi Musa AS, "Apakah Tuhanmu bershalawat terhadapmu?" Lalu Nabi Musa pun bingung untuk menjawab hal itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "*Sesungguhnya shalawat-Ku itu adalah rahmat-Ku melebihi murka-Ku.*" Riwayat ini disampaikan oleh An-Nuhas.[689]

Ibnu Athiyyah berkata,[690] "Beberapa perawi meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah

---

[689] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/356).
[690] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/81).

caranya Allah bershalawat kepada hamba-hamba-Nya?' Beliau menjawab, '*Subbuhun Qudduusun (Maha Suci Allah), Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku'.*"

Pada ulama sedikit berbeda pendapat mengenai penafsiran hadits ini. Ada yang mengatakan bahwa kalimat "*Subbuhun Qudduusun*" adalah Kalam Allah, dan itulah shalat Allah terhadap para hamba-Nya. Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa kalimat "*Subbuhun Qudduusun*" adalah perkataan Nabi saja. Kalimat ini diucapkan sebelum beliau melafalkan shalawat Allah kepada para hamba-Nya, yaitu, "*Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku.*" Karena, pada saat itu yang dipahami oleh sahabat yang bertanya tentang shalawat Allah kepada hamba-Nya itu tidak pantas untuk dilekatkan kepada Allah. Oleh karena itu, Nabi SAW terlebih dahulu mengucapkan tasbih sebelum beliau memberitahukan jawabannya.

Kedua: Firman Allah SWT, لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ "*Supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang),*" maksudnya adalah, dari kesesatan menuju hidayah. Maknanya adalah memegang teguh hidayah yang telah diberikan Allah kepada mereka, karena pada saat ayat ini diturunkan mereka telah beriman dan telah mendapatkan hidayah.

Allah SWT juga memberitahukan kepada orang-orang yang beriman itu tentang rahmat dan kasih sayang-Nya, sebagai penghibur hati bagi mereka, melalui firman-Nya, وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا "*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*"

Firman Allah:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah,

***'salam', dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 44)**

Beberapa ulama berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata يَلْقَوْنَهُۥ adalah kembali kepada Allah SWT, dan bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya maka maknanya menjadi, Allah SWT menyayangi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah SWT akan membebaskan mereka dari adzab-Nya di Hari Kiamat nanti, dan pada hari itulah mereka akan dipertemukan dengan-Nya.

تَحِيَّتُهُمْ maksudnya adalah, penghormatan diantara mereka (diantara orang-orang yang beriman).

سَلَٰمٌ maksudnya adalah, ucapan salam diantara mereka, yang maknanya adalah keselamatan bagi kami dan bagi kalian dari adzab Allah.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa penghormatan dan salam ini adalah dari Allah SWT. Maknanya, penghormatan terhadap mereka dan keselamatan bagi mereka dari segala kebinasaan. Atau bisa juga bermakna memberi kabar gembira bagi mereka atas pembebasan dari apa pun yang mereka takuti (adzab).

يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ *"Pada hari mereka menemui-Nya."* Hari yang dimaksud disini adalah Hari Kiamat. Mereka benar-benar akan bertemu dengan Allah ketika mereka telah masuk ke dalam surga nantinya. Makna ini disampaikan oleh Az-Zujaj. Lalu ia juga memperkuatnya dengan menyebutkan firman Allah SWT lainnya, yaitu: وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ *"Dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'."* (Qs. Yuunus [10]: 10)

Ada juga yang berpendapat bahwa hari yang dimaksud itu adalah hari ketika mereka didatangi oleh malaikat pencabut nyawa. Seperti yang diriwayatkan, bahwa malaikat pencabut nyawa itu tidak akan mencabut nyawa seorang mukmin sebelum malaikat itu menyampaikan salam kepada mukmin tersebut.

Riwayat yang serupa juga disampaikan dari Al Barra' bin Azib, ia berkata, "Makna dari firman Allah SWT, تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ adalah, malaikat maut itu akan memberi salam kepada seorang yang beriman ketika hendak mencabut nyawanya. Malaikat itu tidak akan mencabut nyawanya sebelum ia menyampaikan salam kepadanya."[691]

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)**

Ayat ini sebenarnya merupakan hiburan kepada Nabi SAW dan kaum mukminin secara umum, dan juga sebagai penghormatan bagi mereka semua.

Ayat ini menyebutkan enam nama dari nama-nama yang dimiliki oleh Nabi SAW. Nabi Muhammad SAW memang memiliki banyak sekali nama dan panggilan yang sangat bagus. Nama-nama itu diambil dari Al Qur`an, Sunnah, atau pun kitab-kitab suci terdahulu.

Nabi SAW memiliki dua nama inti yang disebutkan di dalam Al Qur`an, yaitu Ahmad dan Muhammad. Kedua nama ini juga termasuk dalam lima nama yang disebutkan oleh Nabi SAW dalam haditsnya, yaitu,

---

[691] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/237) dari Al Barra'.

لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ وَأَنَا الْعَاقِبُ.

"*Aku memiliki lima nama, yaitu: Muhammad, Ahmad, Al Mahi (yang artinya) melalui akulah Allah menghapuskan kekafiran, Al Hasyir (yang artinya) setelah akulah manusia lain akan dibangkitkan, dan Al Aqib (yang artinya penutup dari seluruh Nabi-Nabi).*"[692]

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Allah SWT memberi nama kepada Nabi dengan sebutan *Ar-Rauf (santun) Ar-Rahim (penyayang).*"[693]

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat lainnya, yaitu dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyebutkan kepada kami beberapa nama yang beliau miliki, yaitu: Muhammad, Ahmad, *Al Muqaffi* (Nabi terakhir), *Al Hasyir* (manusia pertama yang dibangkitkan), *Nabiyyu At-Taubah* (Nabi yang selalu bertobat), dan *Nabiyyu Ar-Rahmah* (Nabi yang selalu menebarkan kasih sayang)."[694]

Dalam kitab *Asy-Syifa*, Abu Al Fadhl menyebutkan banyak sekali nama dan sifat yang diambil dari Al Qur`an, hadits, dan kitab-kitab suci terdahulu. Dan nama-nama dan sifat-sifat ini sangat pas dengan Nabi SAW, karena maknanya yang sangat bagus.

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi juga menyebutkan dalam kitabnya *Ahkam Al Qur`an*, sekitar 97 nama Nabi SAW, yaitu ketika ia membahas tafsir ayat ini juga.

---

[692] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Hadits Mengenai Nama-nama Nabi SAW (4/1828) dengan sedikit perbedaan redaksi.

[693] *Ibid.*

[694] *Ibid.* (4/1828-1829).

Sedangkan penulis kitab *Wasilah Al Muta'abbidin Ila Mutaba'ati Sayyidi Al Mursalin* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW memiliki 180 nama. Bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut apa saja nama-nama yang dimiliki oleh Nabi SAW maka sebaiknya membaca kitab tersebut.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika diturunkannya ayat ini, Nabi SAW memanggil Ali dan Mu'adz, lalu beliau mengutus mereka berdua untuk pergi ke negeri Yaman. Beliau juga berkata,

اذْهَبَا فَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا فَإِنَّهُ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ...

"*Pergilah kalian berdua, dan sampaikanlah kepada mereka berita gembira bukan (kabar buruk) dan jangan membuat mereka melarikan diri, permudahlah dan jangan mempersulit, karena telah diturunkan kepadaku....*" Selanjutnya beliau membacakan ayat tersebut.[695]

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, bahwa makna kata شَـٰهِدًا adalah beliau menjadi saksi atas umatnya pada Hari Kiamat nanti, dan juga menjadi saksi atas umat-umat sebelumnya. Sedangkan kata وَمُبَشِّرًا maknanya adalah, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman tentang rahmat yang akan Allah berikan kepada mereka, yaitu surga. Makna kata وَنَذِيرًا adalah, memberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakan beliau dan orang-orang yang suka berbuat maksiat tentang ancaman Allah kepada mereka, yaitu neraka sebagai adzab yang akan kekal selamanya.

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ "*Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah,*" maksudnya adalah, menyampaikan tentang keesaan Allah dan mengentaskan kekafiran.

بِإِذْنِهِۦ "*Dengan izin-Nya,*" yang artinya dengan membawa perintah

---

[695] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/497).

dari-Nya. Maknanya, dengan menyampaikan di saat dan di waktu yang tepat.

وَسِرَاجًا مُّنِيرًا *"Dan untuk menjadi cahaya yang menerangi,"* ini adalah kata kiasan yang maknanya adalah, seperti cahaya yang menerangi syariat Allah hingga manusia tidak lagi berada dalam kegelapan.

Ada pula yang mengatakan bahwa makna dari kalimat وَسِرَاجًا مُّنِيرًا adalah, kamu seperti lentera yang menerangi sekelilingmu dan penabur hidayah di muka bumi dari gelapnya kesesatan.

An-Nuhas meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim Ar-Razi, dari Abdurrahman bin Shalih Al Azdi, dari Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi, dari Syaiban An-Nahwi, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setelah diturunkannya firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا *"Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* Lalu Nabi SAW memanggil Ali dan Mu'adz, dan bersabda, *"Pergilah kalian (ke negeri Yaman), beritahukan kepada mereka tentang kabar gembira (janji untuk mendapatkan surga), dan janganlah kalian mempersulit mereka (dengan menyampaikan syariat secara menyeluruh), karena tadi malam ada ayat yang diturunkan kepadaku,* يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا *'Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan'."*

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ *"Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah,"* maksudnya adalah, agar mereka dapat mengucapkan syahadat *laa ilaaha illallah* (bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah.

بِإِذْنِهِۦ *"Dengan izin-Nya,"* maksudnya adalah, dengan membawa perintah dari Allah untuk mereka.

وَسِرَاجًا مُّنِيرًا *"Dan untuk jadi cahaya yang menerangi,"* maksudnya

adalah, dengan Al Qur`an.

Az-Zujaj berkata, "Makna dari kalimat وَسِرَاجًا مُّنِيرًا adalah dengan membawa lentera yang terang, yakni Kitab suci yang luar biasa isinya. Atau bisa juga diartikan dengan membaca Al Qur`an."

Firman Allah:

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung."
(Qs. Al Ahzaab (33): 47-48)

Firman Allah SWT, وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."* Huruf *wau* dalam ayat ini merupakan *wau athaf* antara kalimat dengan kalimat sebelumnya. Makna ayat berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu suruhan Allah kepada nabi-Nya untuk menyampaikan berita gembira kepada manusia bahwa mereka akan mendapatkan karunia yang besar dari Allah SWT.

Az-Zujaj mengatakan bahwa karunia itu adalah, lampu atau pelita yang bercahaya.

Ibn Athiyyah berkata,[696] "Ubai pernah mengatakan kepada kami bahwa katanya ini adalah diantara ayat pamungkas bagiku dalam Al Qur`an, karena

[696] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/82).

Allah SWT memerintahkan nabi-Nya untuk memyampaikan berita gembira kepada umatnya bahwa mereka akan mendapatkan karunia dan keutamaan yang besar dari Allah. Sedangkan karunia itu dijelaskan oleh Allah dalam ayat lain yaitu firman-Nya: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾ "*Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. yang demikian itu adalah karunia yang besar.*" (Qs. Asy-Syuuraa (42): 22)

Maka ayat yang terdapat dalam surah ini adalah berita akan karunia yang besar , sedangkan pada surah Asy-Syuuraa adalah merupakan tafsiran dan penjelas.

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ "*Dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu,*" maksudnya adalah, janganlah kalian menaati kaum kafir dan munafik itu apalagi yang mereka lakukan terhadap Islam yaitu berupa pelecehan dan penghinaan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kafir itu adalah Abu Sufyan, Ikrimah, dan Abu Al A'war As-Sulami. Karena, ketika itu mereka berkata, "Hai Muhammad, jika kamu tidak menghina tuhan-tuhan kami, maka kami akan mengikutimu."

Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang munafik adalah Abdullah Ibn Ubai, Abdullah Ibn Sa'ad dan Tha'mah Ibn Abiraq.

وَدَعْ أَذَىٰهُمْ "*Janganlah engkau hiraukan gangguan mereka,*" maksudnya adalah, janganlah kalian sampai menyakiti mereka sebagai balasan atas penghinaan dan gangguan mereka. Dalam hal ini Allah menyuruh untuk tidak menghukum mereka. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini terhapus dengan ayat yang terdapat dalam surah At-Taubah[697] terutama kepada

---

[697] Tidak ditemukan adanya pertentangan antara ayat ini dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surah At-Taubah, sehingga dikatakan ayat ini dihapus dengan ayat

kaum kafir.

Adapun makna kedua dari ayat adalah, Allah menyuruh untuk tidak menghiraukan gangguan dan penghinaan mereka kepada kaum muslim, dan jangan sampai hal itu menyibukkan kita (muslim. Ini merupakan takwil dari Mujahid.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ "*Dan bertawakkallah kepada Allah,*" maksudnya adalah, Allah menyuruh untuk bertawakal dari gangguan mereka, dan Allah menentramkan hati orang mukmin dengan mengatakan وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا maksudnya adalah, hanya Allah dan cukup Dia saja sebagai Pelindung.

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

***"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 49)**

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ثُمَّ

---

tersebut. Makna ayat seperti yang dikatakan Ath-Thabari, jangan hiraukan mereka dan bersabarlah, karena hal itu tidak akan menghalangi kamu untuk melaksanakan perintah Allah dan menerapkan apa yang dibebankan-Nya kepadamu.

طَلَّقْتُمُوهُنَّ "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka.*" Ketika ada cerita tentang Zaid dan mantan istrinya Zainab yang sudah dicampurinya, kemudian Nabi SAW melamarnya (meminangnya) setelah habis masa *iddah*-nya —seperti yang telah kami jelaskan—, maka dalam ayat ini Allah berbicara kepada kaum mukmin perihal hukum atas istri yang diceraikan sebelum dicampuri.

Wanita yang diceraikan apabila belum dicampuri oleh suaminya, maka baginya tidak ada kewajiban *iddah*. Demikian yang dijelaskan oleh nash Al Qur`an dan ijmak ulama dalam masalah itu. Apabila telah dicampuri kemudian diceraikan, maka berlaku *iddah* atas wanita yang diceraikan itu. Demikian penjelasan ulama secara ijmak.

Kedua: Pada hakikatnya nikah itu adalah *al wath'u* (berhubungan kelamin). Dikatakan juga bahwa *aqad* itu adalah nikah karena *aqad* itu adalah jalan untuk menghalalkan hubungan tersebut. Dalam Al Qur`an tidak ditemukan makna lain untuk nikah selain *aqad*. Dan Al Qur`an memakai kata nikah sebagai bentuk adab dan kesopanan Al Qur`an dalam mengungkapkan masalah ini. Nikah adalah *kinayah* untuk kata-kata: *al mulamasah* (saling bersentuhan), *al mumaasah* (saling berhubungan), *al ityan* (menghampiri).

Ketiga: Sebagian ulama berdalil dengan ayat ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ "*Kemudian kamu menceraikan mereka.*" dengan penekanan pada kata ثُمَّ (kemudian) bahwa talak itu tidak terjadi kecuali setelah nikah. Pendapat ini diikuti tidak kurang dari tiga puluh ulama, baik itu para sahabat, tabi'in dan imam madzhab, Al Bukhari menyebut mereka sebanyak dua puluh dua orang.[698]

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada talak kecuali sesudah nikah.*"[699]

---

[698] Yang disebutkan dan dinamakan Al Bukhari dalam pembahasan tentang talak, bab: Tidak Ada Talak sebelum Nikah, adalah 24 orang.

[699] HR. Ibn Majah dalam pembahasan tentang talak, bab: Tidak Ada Talak Sebelum Nikah (1/660). Dalam *Az-Zawa'id* dikatakan bahwa sanad hadist ini *dha'if* (lemah) karena

Makna hadits ini adalah talak tidak akan terjadi kecuali telah dilakukan nikah.

Habib bin Abu Tsa'ib berkata: Ali Ibn Husain pernah ditanya tentang seseorang yang mengatakan kepada wanita, "Kalau aku menikahimu maka kamu akan diceraikan." Ali menjawab, "Itu tidak berlaku karena Allah mengatakan bahwa nikah itu dilakukan sebelum talak."

Apabila ada yang mengatakan, setiap wanita yang aku nikahi akan aku talak, dan setiap budak yang aku beli maka mereka akan bebas, maka hal itu belum berlaku. Jika ada yang mengatakan, setiap wanita yang aku nikahi sampai 20 tahun, atau jika aku nikah dengan seseorang dari negeri si fulan atau dari bani fulan lalu dia akan dicerai, maka akan jatuh talak baginya. Itu berlaku apabila atau selama dia tidak takut akan berbuat zina dalam beberapa tahun, atau mungkin saja umurnya tidak sampai maka dia harus menikah.

Keempat: Daud berdalil dan begitu juga pengikutnya, bahwa wanita yang ditalak *raj'i*, apabila suaminya kembali kepadanya sebelum habis masa *iddah* kemudian dia menalak lagi istrinya sebelum menyentuhnya, maka bagi si istri tidak ada kewajiban meneruskan dan menyempurnakan *iddah*-nya dan tidak juga *iddah* yang sesudah diceraikan kembali, karena dia dicerai sebelum berhubungan.

Atha` bin Abu Rabah berkata, "Dia (si istri) harus menyelesaikan masa *iddah* dari cerai yang pertama —ini adalah salah satu pendapat Asy-Syafi'i—. Karena hukum itu masih berlaku baginya selama si istri belum digauli dan sebelum kembali kepadanya."

Malik berkata, "Apabila suami meninggalkan istri sebelum menyentuhnya untuk kedua kali, maka si istri tidak berkewajiban untuk menyempurnakan *iddah*-nya yang lalu, tetapi baginya menyelesaikan *iddah* yang baru setelah dicerai untuk kedua kalinya. Dalam hal ini suami sudah

---

Juwaibir bin Sa'id dinilai *dha'if* menurut kesepakatan ulama.

berbuat zhalim dan salah karena dia kembali kepada istrinya tanpa ada maksud dan hajat apa pun kepada istrinya. Dengan demikian bagi istri untuk kembali melaksanakan *iddah* dari hari dia di ceraikan." Ini juga pendapat jumhur fuqaha dari Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Syam. Ats-Tsauri mengatakan, para ulama sepakat akan hal itu.

Kelima: Apabila jatuh talak *ba'in* (tiga kali) kemudian dinikahi dalam masa *iddah* dan diceraikan sebelum berhubungan, maka ulama berbeda pendapat:

Malik, Asy-Syafi'i, Ustman Al Bati mengatakan, bagi wanita itu setengah dari *shadaq* (mas kawin) dan menyempurnakan sisa *iddah* terdahulu. Ini juga pendapat Hasan, Atha`, Ikrimah, dan Ibn Syihab.

Abu Hanifah, Abu Yusuf, Ats-Tsauri dan Al Auza'i mengatakan, si istri diberikan *mahar* (mas kawin) secara utuh untuk perkawinan kedua, dan melaksanakan *iddah* bagi perceraian kedua, maka ini dijadikan seperti hukum cerai yang sudah digauli.

Daud mengatakan, istri memperoleh setengah dari mahar, dan tidak wajib bagi istri untuk menyempurnakan *iddah* yang lalu dan melaksanakan *iddah* selanjutnya. Pendapat yang lebih diterima adalah pendapat Malik dan Asy-syafi'i. *Wallahu a'lam.*

Keenam: Ayat ini adalah pengkhususan dari keumuman firman Allah, وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ *"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru`."* (Qs. Al Baqarah [2]: 228)

Juga dari keumuman firman Allah, وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ *"Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 4)

Adapun penjelasannya sudah dijelaskan dalam surah Al Baqarah, dan

juga sudah dijelaskan tentang *mut'ah,*[700] maka tidak perlu ada pengulangan disini.

وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا *"Dan lepaskanlah mereka dengan sebaik-baiknya."* Dalam ayat ini ada dua bentuk:[701]

1. Dibayar kepada si istri sebagai bentuk *mut'ah* (penyenang) bagi istri yang diceraikan sebelum digauli. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.
2. Si wanita diceraikan secara baik-baik dan suci tanpa digauli. Ini adalah pendapat Qatadah. Ada yang berpendapat bahwa setelah diceraikan, maka lepaskanlah si wanita secara baik-baik kepada keluarganya, agar tidak berkumpul antara suami dan istri yang diceraikan pada satu tempat.

***Ketujuh*:** Firman Allah SWT, فَمَتِّعُوهُنَّ *"Maka berilah mereka mut'ah."* Ibn Said mengatakan bahwa ayat ini terhapus dengan ayat lain dalam surah Al Baqarah yaitu: وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 237)

Dalam ayat ini tidak disebutkan tentang mut'ah, sedangkan penjelasannya sudah dijelaskan pada surah Al Baqarah.[702]

Adapun firman Allah SWT, وَسَرِّحُوهُنَّ maksudnya adalah, lepaskanlah mereka. Kata *tasrih* adalah bentuk kinayah dari talak. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hanifah, karena kata *tasrih* juga dipakai selain makna thalak. Oleh karena itu, diperlukan niat untuk maksud dari ucapan *tasrih* itu. Sedangkan Asy-Syafi'i mengatakan bahwa *tasrih* ini adalah kata yang *sharih* (terang dan jelas). Hal ini sudah dijelaskan juga dalam Al Baqarah, maka tidak perlu diulang lagi.

---

[700] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 236.
[701] Dua bentuk ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/332).
[702] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 237.

جَمِيلًا "*Dengan cara yang baik,*" maksudnya adalah, dengan cara yang sesuai dengan tuntunan Sunnah bukan bid'ah.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةً مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ۝٥٠

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, kalau Nabi mau mengawininya sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

(Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Dalam ayat ini dibahas sembilan belas masalah, yaitu:

Pertama: Diriwayatkan dari As-Suddi dari Abu Shalih dari Ummu Hani', putri Abu Thalib, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW pernah meminangku, kemudian aku menolaknya,[703] maka Nabi menerima penolakanku, lalu Allah menurunkan ayat ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِىٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِى هَاجَرْنَ مَعَكَ

Setelah itu dia berkata lagi, "Aku tidak termasuk yang halal bagi Nabi, karena aku tidak termasuk yang berhijrah, dan aku adalah termasuk yang dibebaskan."[704]

Hadist ini diriwayatkan oleh Abu Isa, dan mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan*, dan tidak diketahui kecuali dari bentuk ini saja.[705]

Sedangkan Ibnu Al Arabi berkata, "Hadist ini dalam peringkat sangat *dha'if* (lemah), dan hadits ini tidak melalui jalan yang *shahih*."

Kedua: Ketika Kami (Allah) telah pilihkan istri bagi Nabi, maka dia diharamkan untuk menikah selain dengan mereka dan mengganti mereka, dengan dalil, "*Dan tidak halal bagimu wanita manapun setelah ini.*" Timbul pertanyaan, apakah halal bagi Nabi SAW untuk menceraikan salah seorang dari mereka setelah itu?

---

[703] Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai daripada pendengaranku dan mataku, dan aku adalah perempuan yang memiliki banyak anak, sedangkan hak suami itu sangat agung. Aku takut akan menghilangkan hak suami itu." Ini adalah bentuk penolakan dan alasan penolakannya yang disampaikan kepada Nabi SAW.

[704] Perkataan *"Kuntu min ath-thulaqa"*, maksudnya adalah bahwa aku termasuk dari orang yang dibebaskan Rasulullah SAW pada hari penaklukan kota Makkah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW pada hari itu, "*Pergilah, kalian telah bebas.*"

HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/355).

[705] Ini adalah ucapan dan gambaran dari At-Tirmidzi, dari hadist As-Suddi

Ada yang mengatakan, tidak halal bagi Nabi SAW untuk menceraikan, sebagai bentuk penghormatan atas pilihan mereka kepada beliau. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa hal itu dihalalkan kepada beliau layaknya manusia pada umumnya dan tidak boleh menikah setelah itu. Namun larangan tersebut kemudian dihapus lalu Allah SWT membolehkan beliau menikah lagi dengan wanita mana saja yang disukai. Dalilnya adalah firman Allah SWT, إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ *"Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu."*

Penghalalan tersebut menuntut adanya larangan sebelumnya. Istri-istri beliau yang semasa hidup beliau, tidak menjadi haram bagi beliau. Namun yang diharamkan adalah menikah dengan wanita asing, kemudian penghalalan tersebut berubah untuk mereka.

Dalil lainnya adalah, dalam ayat disebutkan redaksi, وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu."* Seperti yang diketahui, tidak seorang pun dari kalangan anak paman dan bibi, baik laki-laki maupun perempuan yang berada di bawah beliau. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pernikahan tersebut terlebih dahulu dihalalkan. Meskipun tilawah ayat ini lebih dahulu namun ia terlambat turun dari ayat yang dihapus.

Ada perbedaan pendapat mengenai takwil ayat, إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Allah menghalalkan kepadanya setiap wanita yang telah diberikan mahar (mas kawin). Ini adalah pendapat Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak. Atas dasar ini, maka ayat ini membolehkan semua wanita dinikahi.

Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud dari ayat itu adalah, yang telah ditentukan dan dipilihkan bagimu. Ini adalah pendapat jumhur ulama, dan ini yang lebih diterima. Takwil ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan, Nabi SAW pernah kawin dengan siapa yang dia kehendaki,

dan hal ini meresahkan istri-istrinya yang lain. Setelah turun ayat ini, maka Nabi SAW diharamkan untuk menikah dengan wanita kecuali yang dipilihkan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang pertama lebih benar, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Atha`, dia berkata: Aisyah berkata, "Nabi SAW belum akan mati, sampai Allah menghalalkan baginya wanita."[706]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*"

Ketiga: Firman Allah SWT, وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ "*Dan hamba sahaya yang kamu miliki.*" Allah menghalalkan hamba sahaya bagi nabi-Nya dan umatnya. Selain itu, Allah SWT menghalalkan menikah dengan mereka secara mutlak kepada Nabi SAW, dan dihalalkan bagi manusia dengan syarat serta jumlah yang ditetapkan.

مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ "*Yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu,*" maksudnya adalah, dikembailkan kepadamu dari kekafiran. *Ghanimah* (harta rampasan perang) terkadang disebut *fai.* Maksudnya adalah, wanita-wanita yang diberikan kepadamu dengan jalan peperangan dan memperoleh kemenangan.

Keempat: Firman Allah SWT, عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ "*Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu,*" maksudnya adalah, dihalalkan bagimu sebagai tambahan atas istri-istri yang telah kamu berikan maharnya dan hamba sahaya kamu. Demikian yang dikatakan oleh jumhur.

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak mesti tafsirannya demikian, karena penyebutan mereka adalah sebagai bentuk pemuliaan, seperti firman Allah SWT, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ "*Di dalam keduanya (ada macam-*

---

[706] HR.At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/356).

macam) buah-buahan dan kurma serta delima." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 68)

Kelima: Firman Allah SWT, ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ *"Dan wanita-wanita yang berhijrah bersamamu."*

Dalam hal ini ada dua pendapat:

1. Maknanya adalah, tidak halal bagimu, wanita dari kerabatmu seperti anak-anak pamanmu Abbas dan lainnya dari anak-anak Abdul Muthalib, anak-anak perempuan dari anak perempuan Abdul Muthalib, dan anak-anak perempuan dari anak-anak Abdu Manaf bin Zuhrah, kecuali mereka yang telah masuk Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW,

    الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.

    "Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti muslim yang lain dengan lisan dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah mereka yang menjauhi apa yang dilarang Allah Ta'ala."[707]

2. Maknanya adalah, tidak halal bagi kamu kecuali mereka yang berhijrah ke Madinah, sebagaimana firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ *"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 72)

Barangsiapa yang belum berhijrah, maka imannya belum sempurna, dan yang belum sempurna tidak cocok untuk Nabi SAW, yang sangat sempurna, dan mulia dan agung.

Keenam: Firman Allah SWT, مَعَكَ *"Bersamamu,"* maksudnya

---

[707] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/678) dari riwayat Al Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari Ibnu Umar.

adalah, orang-orang yang hijrah secara bersama.

***Ketujuh*:** Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyebut kata *Al Amm* dengan bentuk tunggal dan *Al Ammat* dalam bentuk jamak. Demikian juga dengan kata *Khaalika* dengan *Khaalaatika*. Hikmah dari penyebutan dan bentuk itu adalah, bahwa *Al Amm* (paman dari pihak ayah) dan *Al Khal* (paman dari pihak ibu) adalah merupakan *ism jins* (nama jenis), tidak demikian halnya dengan *Al Ammah* (bibi dari pihak ayah) dan *Al Khalah* (bibi dari pihak ibu), dan ini adalah (*Urf*) kebiasaan bahasa.

***Kedelapan*:** Firman Allah SWT, وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً "*Dan perempuan mukmin.*" Kalimat ini adalah *athaf* dengan kata أَحْلَلْنَا, artinya kami halalkan bagimu perempuan yang menyerahkan dirinya tanpa mengharapkan mahar. Para ulama berbeda pendapat tentang makna ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tidak ada yang menjadi istri Nabi kecuali dengan akad nikah dan hamba sahaya. Sedangkan hibah (dengan menyerahkan diri) maka tidak ada yang dimiliki Nabi."[708]

Pendapat lain mengatakan bahwa ada diantara istri Nabi yang dinikah (dengan cara menyerahkan diri).

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang terdapat dalam kitab *Shahih* menguatkan pendapat ini. Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya Khaulah binti Al Hakim adalah wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW."[709] Dari hadits ini dapat dilihat bahwa yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah SAW tidak hanya satu orang. *Wallahu a'lam*.

Az-Zamakhsyari berkata,[710] " Wanita yang menyerahkan diri kepada Nabi SAW untuk dinikahi ada empat orang, yaitu: (1) Maimunah binti Harist,

---

[708] Riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/17) secara ringkas, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/436).

[709] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Apakah Seorang Wanita Berhak Menyerahkan Dirinya kepada Seseorang (3/245).

[710] Lih. *Al Kasysyaf* (3/242).

(2) Zainab binti Khuzaimah Ummu Al Masakin[711] Al Anshariyah, (3) Ummu Syarik binti Jabir, dan (4) Khaulah binti Al Hakim."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diantara nama-nama ini ada perbedaan juga, Qatadah berkata, "Dia adalah Maimunah binti Al Harist." Asy-Sya'bi mengatakan, dia adalah Zainab binti Khuzaimah Ummu Al Masakin. Ali bin Husain, Adh-Dhahhak dan Muqatil mengatakan, dia adalah Ummu Syarik binti Jabir. Urwah ibn Zubair mengatakan, Ummu Hakim binti Al Auqash As-Salamiyyah.

***Kesembilan*:** Ulama juga berbeda pendapat tentang nama wanita yang menyerahkan diri itu, dikatakan Ummu Syarik Al Anshariyyah bernama Ghuzyah. Ada juga yang berpendapat, namanya adalah Ghuzailah, Laila binti Hakim, Maimunah binti Al Harist, Ummu Syarik Al Amiriyyah, yang ketika itu berada pada Abu Al Akr Al Azdi, ada juga yang mengatakan, berada pada Ath-Thufail bin Al Harits.

Sedangkan Asy-Sya'bi dan Urwah mengatakan, dia adalah Zainab binti Khuzaimah Ummu Al Masakin. *Wallahu a'lam.*

***Kesepuluh*:** *Qira'ah* jumhur ulama adalah, إِن وَهَبَتْ —yakni dengan harakat kasrah pada huruf *alif*—. Bentuk ini tentunya membutuhkan adanya kelanjutan dari perbuatan atau keadaan, yaitu jika benar terjadi bahwa wanita menyerahkan dirinya, maka wanita itu halal baginya.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas dan Mujahid, bahwa mereka berdua berpendapat, Nabi SAW tidak memiliki wanita yang menyerahkan dirinya. Perbedaan pendapat dalam masalah ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Para imam meriwayatkan dari Sahal dan lainnya dalam *Ash-Shihah* bahwa seorang wanita pernah berkata kepada Rasulullah SAW, "Aku datang

---

[711]Ummu Al Mukminin ini dikatakan *Ummu Al Masakin* karena dia memberi makan dan menafkahi orang miskin itu. Dulu dia adalah hamba Abdullah bin Jahsy, yang masuk Islam ketika perang Uhud, kemudian dinikahi oleh Nabi SAW.

Lih. *Al Ishabah* (4/315).

kepadamu untuk menyerahkan diriku padamu." Mendengar itu, Nabi SAW lantas diam hingga seorang sahabat berdiri lalu berkata, "Apakah kamu akan menikahinya, meskipun kamu tidak berkehendak kepadanya?"[712] Andaikata penyerahan diri ini tidak boleh, maka tidak semestinya Nabi SAW bersikap diam. Karena Nabi SAW tidak akan menetapkan sesuatu yang bathil jika dia mendengarnya, hanya saja diamnya Nabi SAW itu mungkin bermakna bahwa beliau menunggu penjelasan. Maka, turunlah ayat ini sebagai rincian akan kebolehan dan kebolehan untuk memilih. Oleh karena itu, Nabi SAW memilih untuk meninggalkannya, dan menikah dengan wanita lain.

Sedangkan Hasan Al Bashri dan Ubai bin Ka'ab membacanya dengan lafazh أَنْ وَهَبَتْ —yakni dengan harakat fathah pada huruf *alif*—.[713] Sementara Al A'masy membacanya dengan lafazh وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً وَهَبَتْ.[714]

An-Nuhas berkata, "Ketika kata إِنْ diberi harakat kasrah, maka kata itu lebih mencakupi makna yang dimaksud. Namun jika kata tersebut diberi harakat fathah, maka maknanya hanya terbatas pada satu maksud. Karena harakat fathah adalah pengganti dari wanita yang dimaksud, atau kata itu bermakna لِأَنْ (karena)."[715]

Kesebelas: Penggunaan kata مُؤْمِنَةً "*Wanita mukminah*," di sini menunjukkan bahwa wanita kafir tidak halal dinikahi. Imam Al Haramain berkata, "Ulama berbeda pendapat tantang wanita kafir yang merdeka, Ibnu Al Arabi[716] mengatakan, yang benar menurutku, itu adalah suatu keharaman bagi Nabi SAW, dan ini adalah pembeda antara kita dengan Rasulullah. Apabila

---

[712] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah, bab: Wanita Menyerahkan Dirinya kepada Seorang yang Shalih (3/246) dan Muslim dalam pembahasan tentang nikah (2/1041).

[713] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/320), dan dia menisbatkan *qira'ah* ini kepada Hasan. Disebutkan juga oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/86) dan dia menisbatkannya kepada Hasan, Ubai dan Ats-Tsaqafi, namun ini adalah *qira'ah syadz* (menyimpang dari *qira'ah* jumhur).

[714] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/86).

[715] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/362).

[716] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1559).

berkaitan dengan kemuliaan dan keutamaan, maka hal itu diberikan lebih kepada Nabi SAW, dan jika itu adalah kekurangan, maka akan dijauhkan dari beliau. Oleh karena itu, kita dibolehkan untuk menikah dengan wanita ahli kitab.

Kedua belas: Firman Allah SWT, إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا "*Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi,*" adalah dalil bahwa nikah adalah akad yang saling menguntungkan dan saling berbagi pada sifat dan keadaan tertentu. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah An-Nisaa`[717] dan surah lainnya.

Az-Zujaj berkata, "Makna ayat ini adalah dia (wanita yang menyerahkan diri itu) telah halal."

Ketiga belas: Firman Allah SWT, إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِىُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا "*Kalau Nabi mau mengawininya,*" maksudnya adalah, jika si wanita menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW dan diterima oleh Nabi SAW, maka wanita itu telah halal, dan jika Nabi tidak menerimanya, maka hal itu tidak menjadi masalah. Hal ini sama dengan kasus wanita yang menyerahkan diri kepada seorang laki-laki, lalu laki-laki tersebut tidak menerimanya atau menerimanya. Dalam hal ini, karena akhlak Nabi SAW yang mulia, beliau akan menerima pemberian dan penyerahan dirinya.

Orang akan berpendapat bahwa penolakan itu adalah aib dalam adat, dan hal itu tentunya akan menyakitkan hati orang yang menyerahkan diri. Oleh karena, Allah menjelaskan bahwa itu hanya hak bagi rasul-Nya, dan membatalkan apa yang selama ini menjadi adat kebiasaan mereka.

Keempat belas: Firman Allah SWT, خَالِصَةً لَّكَ "*Sebagai pengkhususan bagimu,*" maksudnya adalah, penyerahan diri wanita itu bersifat ikhlas, dan itu hanya berlaku bagi Nabi SAW saja. Bentuk pengkhususan tersebut adalah jika si wanita meminta mahar sebelum digauli, maka dia tidak akan mendapatkannya.

---

[717] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 24.

***Kelima belas*:** Ulama sepakat bahwa penyerahan diri wanita kepada laki-laki tidak dibolehkan. Hanya saja riwayat dari Abu hanifah dan pengikutnya mengatakan, jika wanita itu meyerahkan dirinya, dan si laki-laki bersaksi pada dirinya sendiri untuk memberikan mahar, maka hal itu boleh.

Ibnu Athiyyah berkata,[718] "Pendapat mereka (Abu Hanifah dan pengikutnya) yang mengatakan, boleh hanya sebatas pada kebolehan ibarat (ungkapan) dan lafazh hibah (penyerahan) itu saja. Jika tidak demikian maka perbuatan yang disyaratkan oleh mereka seharusnya perbuatan nikah itu sendiri."

***Keenam belas*:** Allah SWT memberikan kekhususan kepada nabi-Nya dalam beberapa hukum syariat yang tidak diberikan kepada yang lain, dalam masalah haram, wajib dan halal. Ini adalah keistimewaan bagi Nabi SAW atas umatnya, dan martabat dan kedudukan yang khusus bagi beliau. Oleh karena itu, ada sesuatu yang diwajibkan kepada beliau yang tidak diwajibkan bagi yang lain, dan ada sesuatu yang diharamkan kepada beliau namun tidak kepada yang lain. Begitu juga ada beberapa hal yang dihalalkan kepada Nabi SAW namun tidak dihalalkan kepada umatnya. Hal-hal yang demikian ada yang disepakati dan ada pula yang diperselisihkan.

Yang diwajibkan bagi beliau ada sembilan macam, yaitu:

1. Tahajjud. Ada yang berpendapat bahwa shalat malam adalah wajib bagi Nabi SAW hingga beliau menemui ajal berdasarkan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 1-2)

   Dalam ayat ini dikatakan bahwa ini adalah hal yang diwajibkan bagi Nabi SAW, kemudian dihapus dengan firman Allah yang lain, وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۝٧٩ *"Dan*

[718] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/87).

pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Qs. Al Israa` [17]: 79) Mengenai penjelasannya akan disampaikan pada tempatnya.

2. Shalat Dhuha
3. Adha
4. Witir, dan ini termasuk dalam bagian tahajjud
5. Bersiwak
6. Menyelesaikan utang orang yang meninggal dalam kondisi susah
7. Bermusyawarah dengan orang pandai dalam masalah yang tidak berkaitan dengan syari'at
8. Memilih wanita
9. Apabila melakukan satu perbuatan maka beliau menetapkannya.

Ada yang menambahkan bahwa wajib bagi Nabi apabila melihat kemungkaran untuk mengingkarinya dan menjelaskan hal yang mungkar itu. Karena ketetapannya itu menandakan ada yang tidak boleh dan terlarang. Hal ini disebutkan oleh penulis *Al Bayan*.

Adapun yang diharamkan bagi Nabi SAW ada sepuluh macam, yaitu:

1. Haram bagi Nabi SAW dan keluarga beliau menerima zakat
2. Haram menerima sedekah, namun untuk keluarga beliau, ada perbedaan pendapat
3. Haram bagi Nabi SAW menampakkan hal yang berbeda dengan yang ada dalam hati beliau atau tidak menepati janji yang telah dibuat.
4. Haram bagi Nabi SAW mencopot kembali pakaian yang telah diberikan kepada umatnya atau Allah memberikan keputusan kepada beliau dan pasukannya
5. Makan sambil bertelekan pada sesuatu

6. Makan makanan yang berbau busuk

7. Melakukan *tabattul* (tidak menikah) dengan wanita

8. Menikahi wanita yang tidak suka dengannya

9. Menikahi wanita ahli kitab yang merdeka

10. Nikah Al Ummah.

Selain itu, diharamkan bagi beliau apa yang tidak diharamkan pada yang lain sebagai bentuk penyucian dan kesucian, yaitu diharamkan bagi beliau menulis perkataan penyair dan mempelajarinya. Hal ini sebagai bentuk penguatan kebenaran beliau dan menjelaskan mukjizat yang dimiliki beliau. Allah SWT berfirman, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 48)

Sedangkan An-Naqqasy mengatakan bahwa Nabi SAW sebelum meninggal pernah menulis. Riwayat dan pendapat yang pertama lebih masyhur dan dapat diterima.

Diharamkan juga bagi Nabi SAW melihat hal yang menyenangkan mata kebanyakan manusia, seperti firman Allah SWT, لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ *"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Hijr [15]: 88)

Sedangkan hal-hal yang dihalalkan bagi Nabi SAW jumlahnya sekitar enam belas macam, yaitu:

1. Harta rampasan perang
2. Berhak mengatur seperlima bagian harta rampasan
3. Puasa *wishal*
4. Menikah lebih dari empat istri
5. Nikah dengan lafazh *hibah* (penyerahan diri)
6. Nikah tanpa wali
7. Nikah tanpa memberi mahar
8. Nikah dalam keadaan berihram
9. Tidak berlaku pembagian giliran bagi beliau terhadap istri-istri beliau
10. Apabila mata beliau tergerak pada seorang wanita, maka suami wajib mentalak istrinya untuk beliau, dan Nabi SAW halal menikahi wanita tersebut.

    Ibnu Al Arabi berkata, "Beginilah yang dikatakan oleh Imam Al Haramain. Penjelasan serta contohnya sudah banyak disebutkan oleh para ulama yaitu cerita Zaid dan istrinya."
11. Nabi SAW membebaskan Shafiyyah, dan menjadikan kebebasannya sebagai mahar
12. Memasuki Makkah tanpa pakaian ihram, sedangkan hak untuk tidak memakai ihram hanya berlaku bagi mukmin lainnya, namun hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama
13. Melakukan perang di Makkah
14. Nabi SAW tidak mewarisi, sedangkan bagian ini dimasukkan pada bagian yang dihalalkan bagi beliau karena apabila ajal seorang sudah dekat maka akan hilang kebanyakan dari hartanya, dan tidak ada yang tersisa kecuali sepertiganya, dan bagian Nabi SAW kekal dan tidak dirusak, sebagaimana dijelaskan ketentuannya dalam ayat warisan
15. Status kawin abadi beliau meskipun beliau telah wafat

16. Apabila Nabi SAW mentalak istrinya, maka si istri tidak boleh nikah dengan laki-laki lain.

Selain itu, Nabi SAW boleh mengambil makanan maupun minuman dari orang yang lapar maupun yang kehausan, meskipun orang yang bersamanya takut dirinya akan celaka. Hal ini berdasarkan firman Allah, ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ *"Nabi itu lebih utama bagi orang mukmin daripada dirinya sendiri."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Allah SWT juga menjadikan bumi sebagai tempat yang suci dan bersih untuk bersujud bagi beliau dan umatnya. Karena ada nabi yang tidak sah shalatnya kecuali jika dilakukan di masjid. Allah SWT pun menjadikan mukjizat Nabi SAW sama bahkan di atas mukjizat nabi-nabi yang lain.

Jika mukjizat Nabi Musa adalah tongkat dan air yang menyembur dari bebatuan karena pukulan tongkat itu, maka mukjizat Nabi Muhammad adalah dapat membelah bulan, dan mengeluarkan air dari sela-sela jari beliau.

Apabila mukjizat Nabi Isa menghidupkan orang mati, dan menyembuhkan penyakit kulit dan kusta, maka penyakit ginjal dapat disembuhkan lewat tangan Nabi SAW. Begitu pula segala kesusahan dan kegelisahan hilang melalui perantaan beliau. Hal ini tentunya lebih dari segala-galanya.

Lebih jauh, Allah SWT memuliakan dan mengutamakan beliau dari nabi-nabi yang lain karena menjadikan Al Qur`an sebagai mukjizat beliau, dan mukjizatnya kekal hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu, kenabian beliau kekal dan tidak akan terhapus sampai datang Hari Kiamat.

***Ketujuh belas*:** Firman Allah SWT, أَن يَسْتَنكِحَهَا maksudnya adalah menikahinya. Kata نَكَحَ dan اِسْتَنْكَحَ, seperti عَجِبَ dan اِسْتَعْجَبَ (takjub dan terkagum-kagum), atau عَجِلَ dan اِسْتَعْجَلَ (segera dan tergesa-gesa).

Kata اِسْتَنْكَحَ juga bisa diartikan dengan meminta untuk menikah, atau meminta berhubungan.

Kedelapan belas: Firman Allah SWT, مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Bukan untuk semua orang mukmin.*" Faedah penyebutan ini adalah bahwa meskipun kaum kafir termasuk objek untuk diajak menerapkan syariat Islam, tapi dalam hal ini mereka tidak termasuk dalam kategori ini.

قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِىٓ أَزْوَٰجِهِمْ "*Sesunguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka,*" maksudnya adalah, hal yang seperti ini (pengkhususan atas Nabi SAW) tidak Kami wajibkan kepada mukmin secara keseluruhan, yaitu tidak boleh kawin kecuali dengan satu sampai empat istri dengan mahar dan wali. Makna ini disebutkan oleh Ubai Ibn Ka'ab, Qatadah dan yang lain.

Kesembilan belas: Firman Allah SWT, لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ "*Supaya tidak menjadi kesempitan bagimu.*" Maksud حَرَجٌ adalah, kesusahan dan kesempitan, karena yang kamu perlu dan butuh adalah sesuatu yang luas dan lapang. Kemudian di akhir ayat Allah SWT mengatakan bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi sekalian hamba-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Firman Allah:

تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan boleh (pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa

yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun"

(Qs. Al Ahzaab [33]: 51)

Dalam ayat ini dibahas sebelas masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, تُرْجِى مَن تَشَآءُ "*Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki,*" boleh saja kalimat ini dibaca dengan *mahmuz* dan tanpa *mahmuz* keduanya sama dan benar. Lafazh وَتُؤْوِى jika dibaca dengan huruf *alif* panjang (آوَى إِلَيْهِ) berarti menggauli. Sedangan jika lafazh ini dibaca dengan huruf *alif* pendek (أَوَى إِلَيْهِ), maka berarti bergabung kepadanya.

Kedua: Ulama berbeda pendapat tentang takwil ayat ini dan yang paling benar dari pendapat-pendapat itu adalah bahwa diberikan kelapangan dan keluasan untuk tidak menggilir. Beliau tidak wajib membagi dan menggilir istri-istrinya. Pendapat ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya.

Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Aisyah, dia berkata, "Aku pernah cemburu kepada wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW, dan aku berkata, 'Apakah boleh seorang wanita menyerahkan dirinya pada laki-laki'? Ketika turun ayat, تُرْجِى مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِىٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ '*Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan boleh (pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu'.*"

Aisyah berkata: Aku berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Tuhanmu tidak memberikan kecuali sesuatu untuk kesenanganmu."[719]

Ibnu Al Arabi berkata,[720] "Yang dijelaskan dalam *shahih*, inilah yang semestinya dijadikan pegangan."

Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah, Nabi SAW diberikan kebebasan untuk memilih siapa yang beliau kehendaki untuk digauli diantara istri-istrinya, kalau beliau mau maka beliau akan menggilir, dan jika beliau tidak ingin maka beliau menggilirnya. Dalam hal ini , Nabi SAW diberikan wewenang untuk membuat peraturan bagi dirinya.

Hanya saja Nabi SAW menggilir dan membagi giliran pada dirinya sendiri tanpa diwajibkan, sebagai bentuk menjaga perbuatan baik istri-istrinya, dan menjaga perkataan dan sifat cemburu para istrinya.

Ada yang mengatakan bahwa membagi giliran itu wajib bagi Nabi SAW, namun setelah ayat ini turun maka kewajiban membagi giliran itu terhapus.

Abu Razin berkata, "Pada satu waktu Nabi SAW ingin mentalak salah seorang istrinya, maka istrinya berkata, 'Bagilah giliran kami sesuai dengan keinginan kamu'. Diantara istrinya yang paling dikasihi yaitu: Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah dan Zainab. Nabi SAW kemudian memberikan giliran dan hartanya sama rata diantara mereka. Sedangkan istrinya yang ditunda (untuk digauli) adalah Saudah, Juwairiyah, Umm Habibah, Maimunah dan Shafiyyah. Mereka inilah yang digilir Nabi SAW sesuka hati beliau.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat adalah *Al Wahibat* (wanita-wanita yang menyerahkan dirinya). Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah tentang firman Allah, تُرْجِي مَن تَشَآءُ "*Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki,*" dia berkata, "Ayat ini adalah untuk wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW."

---

[719] HR. Al Bukhari dan Muslim dan yang lain.
[720] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1568).

Asy-Sya'bi berkata, "Mereka adalah wanita, yang menyerahkan dirinya pada Rasulullah SAW. Maka, Nabi SAW menikah dengan mereka dan meninggalkan salah seorang dari mereka."

Az-Zuhri berkata, "Kami tidak tahu kalau Nabi SAW menunda salah seorang dari istrinya, yang kami tahu beliau menyayangi mereka semua."

Ibn Abbas berkata, "Ayat ini bermakna mentalak siapa yang beliau inginkan, dan mempertahankan siapa yang beliau inginkan."

Dari sekian pendapat, yang jelas adalah ayat ini mengandung arti kebebasan dan kelapangan yang diberikan kepada Nabi SAW.

***Ketiga*:** Habbatullah berpendapat dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*[721] bahwa firman Allah ini adalah *nasikh* (menghapus) ayat sesudahnya yaitu:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (Qs. Al Ahzaab [33]: 52) Dia berkata, "Tidak terdapat dalam Al Qur`an ayat yang berfungsi sebagai *nasikh* (penghapus) lebih dulu daripada *mansukh* (yang terhapus) kecuali pada ayat ini."

Pendapatnya sangat lemah dari beberapa segi, dalam surah Al Baqarah disebutkan bahwa masa *iddah* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya adalah 4 bulan 10 hari. Ayat ini dihapus dengan ayat yang menerangkan bahwa masa *iddah*-nya adalah selama satu tahun, dan ayat *nasikh* (penghapus) ini juga berada lebih dulu dari ayat *mansukh* itu.

---

[721] Lih. *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 74-75).

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai."* Kalimat ٱبْتَغَيْتَ bermakna engkau cari atau inginkan, sedangkan عَزَلْتَ bermakna lepas, hilang, terhapus. Maknanya adalah, jika kamu ingin dan berminat kembali kepada wanita yang kamu lepas karena tidak mendapat giliran dari kamu, maka hal itu tidak menjadi masalah bagimu.

***Kelima*:** Firman Allah SWT, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ *"Maka tidak ada dosa bagimu,"* maksudnya adalah, tidak ada penyimpangan dari kebenaran (tidak berdosa), atau jika kamu melakukan itu maka tidak masalah bagimu, dan kamu tidak akan dicela.

***Keenam*:** Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka."* Qatadah dan lainnya mengatakan, pilihan dan giliran yang kamu lakukan terhadap mereka, maka itu akan mendekatkan mereka pada keridhaannya dalam pandangan Kami. Karena jika mereka mengetahui bahwa perbuatan itu adalah karena Allah, maka mereka akan menerimanya dan ridha. Hal ini karena seseorang yang mengetahui bahwa dia tidak berhak terhadap sesuatu, maka dia akan ridha akan apa yang dia terima meskipun sedikit.

Sedangkan jika dia mengetahui akan haknya, dan dia belum mendapatkannya, maka kecemburuan untuk mendapatkan hak itu akan kuat. Dengan demikian apa yang dilakukan Allah dengan menyerahkan urusan istri-istrinya kepada beliau adalah untuk mendapatkan keridhaan istri-istrinya atas pilihan yang dilakukan oleh suami mereka (Nabi SAW).

Dengan demikian, Rasulullah SAW semasa hidup sangat menjaga hak istri-istri beliau, agar dapat menenangkan hati mereka. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ هَذَا قُدْرَتِي فِيْمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ.

"Ya Allah, inilah kemampuan yang aku miliki. Janganlah mencela

atas apa yang Engkau miliki sementara aku tidak memiliki(nya)."[722]

Sehingga, pada masa sakit sebelum ajal datang menjemput, Nabi SAW selalu menggilir istri-istri beliau, hingga beliau meminta izin kepada mereka untuk menetap di rumah Aisyah.

Aisyah berkata, "Awal sakit Rasulullah SAW adalah di rumah Maimunah, kemudian beliau meminta izin kepada istri-istri beliau untuk menetap dan tinggal dirawat di rumahnya (Aisyah)."[723]

***Ketujuh*:** Seorang suami harus berlaku adil kepada para istrinya, baik pada waktu siang maupun malam. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama. Sebagian mereka mengatakan wajib berlaku adil pada waktu malam saja.

Hak-hak istri tidak akan gugur meskipun istrinya sedang sakit atau haid. Suami tetap menjaganya siang dan malam, dan suaminya juga wajib berlaku adil meskipun istrinya dalam keadaan sakit seperti halnya ia dalam keadaan sehat. Adil juga berlaku bagi istri yang berstatus janda, perawan, ahli kitab, maupun muslimat.

***Kedelapan*:** Suami tidak boleh tinggal serumah dengan para istrinya, kecuali dengan izin dan keridhaan istri. Apabila tinggal serumah maka tidak boleh tidur dengan salah satu dari mereka tanpa ada keperluan. Ulama berbeda pendapat jika tidur dengan suatu keperluan dan dharurat. Dalam masalah ini kebanyakan ulama membolehkannya. Sedangkan Malik dan lainnya, sedangkan dalam kitab Ibnu Habib disebutkan larangan terhadap hal itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Bakir dari Malik, dari Yahya bin Sa'id bahwa

---

[722] HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang An-Nisaa', bab no. 2, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah, bab: no 47, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 25, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/144).

Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam tafsirnya (3/501), dan ia berkata, "Sanadnya *shahih* dan semua perawinya *tsiqat* (dapat dipercaya)."

[723] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hibah, bab: Pemberian Suami kepada Istri dan seorang Istri kepada Suami, dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat.

Mu'adz bin Jabal memiliki dua orang istri. Apabila dia berada pada salah seorang istrinya, maka dia tidak meminum air dari rumah yang lain.

***Kesembilan*:** Malik berkata, "Bagi suami juga harus adil dalam memberikan nafkah dan pakaian jika keduanya sama tingkatannya, dan tidak diharuskan jika istri berbeda dalam tingkatannya." Malik membolehkan mengutamakan salah satu istri dalam memberikan pakaian, tanpa membedakan dalam hal kasih sayang.

Sedangkan rasa cinta dan marah tidak termasuk dalam hal memberikan nafkah, dan tidak mungkin dapat berlaku adil dalam hal ini. Hal ini yang dikemukakan oleh Allah dalam kitab-Nya,

وَلَن تَسْتَطِيعُوٓاْ أَن تَعْدِلُواْ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُواْ كُلَّ ٱلْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِن تُصْلِحُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa` [4]: 129)

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ *"Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu,"* adalah inti dari penyebutan secara khusus dalam ayat ini. Ini berfungsi sebagai peringatan bahwa hanya Allah yang tahu apa yang ada di hati kita, kemana hati kita lebih condong terhadap wanita yang kita miliki, dan Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu. Dengan pengetahuan Allah itu, Dia memberikan keringanan kepada laki-laki yang tidak dapat menahan kecondongan hati pada satu wanita itu, sehingga dikatakan dalam firman Allah SWT, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka."*

***Kesepuluh*:** Hal itu membuat hati wanita lebih tenang dan menerima

apabila sang suami tidak mengumpulkan istri-istrinya dalam satu tempat sehingga dapat melihat kecenderungan suami. Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ.

"Barangsiapa memiliki dua orang istri kemudian ia lebih condong ke salah satunya, maka pada Hari Kiamat dia akan datang dalam keadaan salah satu bagian tubuhnya bengkok."

Kesebelas: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ *"Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu,"* ini merupakan isyarat apa yang ada dalam hati Rasulullah SAW dalam mencintai seseorang dan tidak mencintai yang lain. Ayat ini juga termasuk isyarat bagi mukmin. Diriwayatkan dari Al Bukhari, dari Amr bin Ash, bahwa Nabi SAW pernah mengutusnya dalam sebuah pasukan, kemudian dia bertanya kepada Nabi SAW, "Siapakah yang paling engkau cintai?" Nabi SAW menjawab, "Aisyah." Kemudian aku bertanya, "Kalau dari laki-laki?" Nabi SAW menjawab, "Bapak Aisyah." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Nabi SAW menjawab, "Umar bin Al Khaththab."

Firman Allah:

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu, kecuali perempuan-perempuan (hamba

***sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 52)**

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah, yaitu:

Pertama: Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir firman Allah SWT, لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ *"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu."*

1. Ayat ini dihapus dengan hadits, dan yang me-*nasakh* (menghapus) adalah hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW tidak meninggal hingga dihalalkan baginya wanita.

2. Ayat ini dihapus dengan ayat lain. Diriwayatkan dari Ath-Thahawi dari Ummu Salamah, dia berkata, "Belum meninggal Rasulullah SAW, sampai beliau halal menikah dengan wanita yang beliau inginkan, kecuali jika wanita tersebut mahram." Ayat yang menghapus adalah ayat sebelumnya yaitu: تُرۡجِي مَن تَشَآءُ مِنۡهُنَّ وَتُـٔۡوِيٓ إِلَيۡكَ مَن تَشَآءُ *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan boleh (pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."*

   Ini adalah pendapat Ali bin Abu Thalib, Ibnu Abbas, Ali bin Husain dan Adh-Dhahhak. Namun pendapat ini ditolak oleh ahli fikih Kufah, dengan mengatakan, tidak mungkin ayat sebelumnya menghapus ayat sesudahnya. Mereka bahkan menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini dihapus dengan hadits.

   An-Nuhas berkata,[724] "Penolakan ini tidak benar karena Al Qur`an itu adalah satu kesatuan, seperti yang dijelaskan Ibn Abbas bahwa Allah menurunkan Al Qur`an dalam satu kesatuan ke langit dunia pada bulan Ramadhan."

---

[724] Lih. *An-Nasikh Wa Al Mansukh,* karya An-Nuhas (246).

Seperti yang dijelaskan bahwa ayat yang mengharuskan masa *iddah* selama setahun bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, adalah penghapus ayat yang mengatakan bahwa masa *iddah* wanita itu adalah 4 bulan 10 hari.

3. Ayat ini adalah batasan bagi Nabi SAW untuk tidak kawin lagi selain yang telah dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk beliau, baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah pendapat Hasan, Ibnu Sirin, Abu Bakr bin Abdurrahman bin Harist bin Hisyam.

4. Ketika Allah mengharamkan kepada istri-istri Nabi menikah kembali setelah beliau wafat, maka ayat ini mengharamkan Nabi SAW untuk menikah kecuali dengan istri-istri beliau.

5. Tidak halal bagimu setelah disebutkan wanita yang diharamkan bagi kamu yaitu golongan yang telah disebutkan keharamnya bagi Nabi SAW. Ini adalah pendapat Ubai bin Ka'ab, Ikrimah dan Abu Razin. Ini juga pilihan Muhammad bin Jarir. Sehingga yang dimaksud adalah tidak halal bagimu wanita-wanita Yahudi dan Nasrani. Takwil ini sangat jauh sekali dari makna yang dimaksud.

6. Pendapat Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair mengatakan, tidak halal nikah dengan wanita kafir. Pendapat ini juga jauh dari makna yang dimaksud. Karena yang dimaksud adalah dari golongan mukminat, hanya saja tidak disebutkan, sebagaimana hal ayat, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ "*Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka,*" maksudnya adalah, menceraikan yang muslimah kemudian menggantinya dengan wanita ahli kitab.

7. Hakikatnya, Nabi SAW boleh menikah dengan siapa saja, kemudian dihapus. Begitu juga yang dikatakan kepada para nabi sebelum Nabi SAW. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.

Kedua: Firman Allah SWT, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ "*Dan tidak boleh*

(pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain)." Ibnu Zaid mengatakan, ini adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab, dimana salah seorang dari mereka berkata, "Ambil istriku dan berikan kepadaku istrimu."

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Abu Hurairah, dia berkata, "Di masa jahiliyah pernah terjadi seorang laki-laki berkata kepada temannya, 'Berikan kepadaku wanitamu, dan aku akan berikan kepadamu wanitaku'. Maka, turunlah ayat, وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ "*Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu.*"

Abu Hurairah lanjut berkata, "Pada suatu waktu Uyainah bin Hushain Al Fazari memasuki rumah Rasulullah SAW yang ketika itu sedang bersama istrinya Aisyah. Dia kemudian masuk tanpa meminta izin sehingga Rasulullah SAW menegurnya, *'Hai Uyainah, mana ucapan minta izinmu'*. Dia menjawab, 'Rasulullah SAW, aku tidak pernah minta izin pada orang dari kabilah Mudhar sejak aku mengenalnya'. Dia lalu bertanya, 'Siapa yang wanita kemerah-merahan disampingmu itu?' Nabi SAW menjawab, *'Ini adalah Aisyah Ummul Mukminin'*. Dia kemudian berkata, 'Mau tidak aku berikan padamu wanita yang cantik?' Nabi SAW menjawab, *'Hei Uyainah, sesungguhnya Allah sudah mengharamkan perbuatan itu'*.

Setelah Uyainah keluar, Aisyah bertanya kepada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, siapa itu?' Nabi SAW menjawab, *'Orang bodoh yang mengaku pemuka kaumnya'*."[725]

Ath-Thabari dan An-Nuhas menolak apa yang dikisahkan oleh Abu Zaid yang mengatakan bahwa bangsa Arab terbiasa bertukar istri. Ath-Thabari berkata,[726] "Bangsa Arab tidak pernah melakukan perbuatan itu, dan apa yang dikisahkan tentang Uyainah yang memasuki rumah Nabi SAW saat beliau

---

[725] HR. Ad-Daruqathni dalam *Sunan*-nya (3/218).
[726] Lih. *Jami' Al Bayan* (21/23).

sedang bersama istrinya itu, bukanlah untuk bertukar pasangan, dan tidak dimaksudkan begitu. Hanya saja dia bermaksud meremehkan dan menghina Aisyah lantaran dipandangnya masih kecil. Oleh karena itu, terlontarlah ucapan seperti itu."

Ketiga: Firman Allah SWT, وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ "*Meskipun kecantikannya menarik hatimu.*" Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun karena Asma binti Umais yang membuat hati Nabi SAW tertarik padanya setelah Ja'far bin Abu Thalib, suaminya meninggal. Oleh karena itu, Nabi SAW bermaksud menikahinya. Maka, turunkah ayat ini."

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa ini adalah hadits *dha'if* (lemah).[727]

Keempat: Dari ayat ini dapat diambil dalil bahwa seorang laki-laki boleh melihat calon istrinya (yang diinginkan untuk dinikahi). Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Al Mughirah bin Syu'bah ketika ingin menikahi seorang wanita, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Lihatlah wanita tersebut! Karena itu akan bermanfaat untuk melanggengkan kalian berdua.*"[728]

Dalam kesempatan lain Nabi SAW bersabda, "*Lihatlah wanita itu! Karena sesungguhnya ada sesuatu pada mata wanita Anshar.*"

Humaidi dan Abu Al Faraj Al Jauzi mengatakan, sesuatu yang dimaksud adalah warna kuning atau biru.

Kelima: Perintah untuk melihat calon bertujuan untuk kebaikan masing-masing pihak. Karena, dengan melihat calon, maka diharapkan dia akan melihat sesuatu yang dapat membuatnya tertarik untuk menikahinya.

Dalil yang menunjukkan bahwa tujuan melihat itu adalah demi kemaslahatan dan petunjuk, adalah riwayat Abu Daud dari hadits Jabir, bahwa

---

[727] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1570).

[728] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 5, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 17, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 9, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 5, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/245).

Nabi SAW bersabda,

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ.

"*Apabila salah seorang dari kamu hendak melamar seorang wanita, kemudian jika dia dapat melihat calonnya maka lihatlah pinangannya itu hingga akan membuatnya tertarik untuk menikahinya, maka lakukanlah.*"[729]

Ungkapan, "*Jika dia dapat melihat calonnya maka lakukanlah*", adalah kata-kata yang tidak digunakan untuk menyatakan wajib. Ini adalah pendapat jumhur fuqaha Malik, Asy-Syafi'i, Kufiyun, ahli Zhahiri dan lainnya.

Keenam: Ulama berbeda pendapat tentang batas yang boleh dilihat. Malik berpendapat, yang dilihat adalah wajah dan dua telapak tangan, dan tidak boleh melihat kecuali atas izinnya. Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat, dengan atau tanpa izinnya boleh dilihat jika auratnya tertutup.

Al Auza'i berkata, "Boleh melihat calon dan berupaya agar dapat melihat beberapa bagian tubuhnya."

Daud berpendapat, boleh dilihat seluruh tubuhnya, dengan berpegang pada makna lahir dari ayat. Syariat Islam melarang secara mutlak melihat aurat. *Wallahu a'lam*.

Ketujuh: Firman Allah SWT, إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ "*Kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki.*" Ulama berbeda pendapat tentang kehalalan hamba sahaya yang kafir bagi nabi SAW, yaitu:

1. Halal berdasarkan keumuman firman Allah SWT, إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ. Ini adalah pendapat Mujahid, Sa'id bin Jubair, Atha` dan Al Hikam. Mereka mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT, لَا يَحِلُّ لَكَ

[729] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 18, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nikah, bab no. 5, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/334).

ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ adalah tidak halal bagimu wanita selain muslimat, sedangkan wanita Yahudi dan Nasrani juga tidak halal.

2. Tidak halal, sebagai bentuk pensucian kepada beliau, karena beliau memberikan berita gembira kepada kaum kafir.

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri) Nabi, maka mintalah dari belakang tabir, cara yang demikian itu lebih

suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya sesudah ia wafat selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) disisi Allah" **(Qs. Al Ahzaab [33]: 53)**

Dalam ayat ini dibahas enam belas masalah, yaitu:

Pertama: لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan.*" Lafazh di sini berada dalam posisi *nashab* dengan makna, kecuali jika beliau telah memberikan izin kepada kalian. Sedangkan pengecualian tersebut tidak terjadi dari awal.

إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ "*Untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),*" dibaca *nashab* karena berada pada posisi *hal* (keterangan). Maknanya adalah, janganlah kalian masuk dalam kondisi seperti itu. Kata غَيۡرَ tidak boleh dibaca *khafadh* (diberi harakat kasrah) karena ia adalah *na'at* kepada kata طَعَامٍ. Karena seandainya kata tersebut *na'at* maka harus ada dua *fa'il* (pelaku) yang ditampakkan, yakni غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ أَنْتُمْ. Kalimat yang sama dengan kalimat ini adalah, هَذَا رَجُلٌ مَعَ رَجُلٍ مُلَازِمٌ لَهُ atau هَذَا رَجُلٌ مَعَ رَجُلٍ مُلَازِمٌ لَهُ هُوَ.

Ayat ini mengandung dua makna, yaitu: (1) adab makan dan duduk, serta (2) perintah hijab. Dalam cerita dan kandungan pertama, jumhur ahli tafsir mengatakan bahwa sebab turunnya adalah ketika Nabi SAW menikahi Zainab binti Jahsy kemudian mengadakan walimah, ketika diadakan jamuan makan para undangan tersebut makan sambil bercakap-cakap. Sedangkan istri Nabi SAW memalingkan wajahnya ke dinding rumah, maka hal itu memberatkan Nabi SAW.

Anas berkata, "Aku tidak tahu apakah yang memberitahukan Nabi SAW bahwa tamu sudah keluar ataukah Nabi sendiri yang memberitahuku, kemudian aku masuk rumah bersama beliau dan diberikan hijab antaraku dan

diri beliau. Tak lama kemudian turunlah ayat ini."[730]

Qatadah dan Muqatil dalam kitab Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa ayat ini turun di rumah Ummu Salamah, dan riwayat yang pertama lebih benar.

Ibn Abbas berkata, "Ayat ini turun karena ada beberapa orang mukmin yang memasuki rumah Nabi SAW sebelum makanan siap disediakan. Mereka kemudian duduk sambil menunggu makanan itu tersaji, lalu mereka makan dan lama sekali setelah makan baru mereka keluar."

Ismail Ibn Abu Hakim berkata, "Ini adalah adab yang diajarkan oleh Allah kepada manusia."

Sedangkan Aisyah berkata, "Sebab turun ayat ini adalah karena Umar bin Al Khaththab berkata kepada Nabi SAW, 'Hai Nabi, sesungguhnya para istrimu bisa saja mendapatkan kebaikan atau kemaksiatan, maka sebaiknya kamu perintahkan mereka untuk berhijab'. Maka turunlah ayat ini."[731]

Dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Umar pernah mengatakan bahwa Tuhanku setuju denganku atas tiga perkara: (1) setuju atas maqam Ibrahim yang dijadikan sebagai tempat shalat, (2) setuju untuk memerintahkan hijab, dan (3) setuju atas perlakuan terhadap tawanan perang badar."[732] Inilah pendapat yang paling benar dalam masalah sebab turunnya ayat hijab.

Sedangkan riwayat yang lemah adalah riwayat yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, bahwa Umar pernah menyuruh istri-istri Nabi untuk berhijab, maka Zainab binti Jahsy berkata, "Hai Ibnu Al Khaththab, sesungguhnya kamu hanya cemburu kepada kami, serta cemburu bahwa wahyu diturunkan di rumah kami. Maka turunlah ayat ini: وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ

---

[730] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/176).

[731] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/176) dari Anas dengan sedikit perbedaan redaksi.

[732] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 32, juga dalam tafsir surat Al Baqarah, Muslim dalam keutamaan sahabat (hadist no. 24), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang manasik, bab no 33, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/23).

"*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri) Nabi, maka mintalah dari belakang tabir.*"

Namun riwayat ini tidak benar karena ayat hijab turun pada waktu walimah dan pernikahan Zainab, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

Diantara riwayat lain yang mengatakan tentang sebab turun ayat ini bahwa suatu waktu Nabi SAW makan bersama sahabatnya, kemudian salah seorang bersentuhan tangannya dengan tangan Aisyah, hingga membuat Nabi SAW tidak suka dengan kejadian itu, maka turunlah ayat ini.[733]

Ibnu Athiyyah[734] berkata, "Diantara sifat dan kebiasaan suatu bangsa apabila mereka diundang makan pada satu acara walimah, maka mereka akan datang lebih awal dan menunggu makanan sampai siap disajikan. Begitu juga ketika mereka sudah selesai makan, tetap saja tidak mau beranjak dan pergi. Oleh karena itu, Allah SWT melarang perbuatan demikian dilakukan di rumah Nabi SAW, dan larangan ini mencakup semua mukmin. Larangan ini lalu dipatuhi oleh umat Islam. Oleh karena itu, mereka tidak akan masuk kecuali jika sudah diberikan izin, dan tidak boleh menunggu hingga makanan siap disajikan.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ "*Rumah-rumah Nabi,*" adalah dalil dan petunjuk bahwa rumah adalah kepunyaan laki-laki, dan dia yang berkuasa dan mengendalikan rumah itu. Dalam Al Qur`an juga ada ayat yang menjelaskan bahwa rumah juga kepunyaan wanita.

Jika ada yang mengatakan, bagaimana dengan firman Allah SWT, وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ "*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

---

[733] Lih. *Asbab An-Nuzul* (271).

[734] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/94).

Penjelasannya adalah bahwa penisbatan rumah kepada Nabi SAW adalah sebagai bentuk kepemilikan, sedangkan penisbatan rumah kepada perempuan adalah sebagai bentuk tempat menetap saja. Dengan dalil bahwa izin diminta kepada Nabi SAW menunjukkan bahwa izin hanya diminta kepada si pemilik rumah.

***Ketiga*:** Ulama berbeda pendapat dalam hal rumah yang ditinggalkan Nabi SAW, dan dihuni oleh keluarga beliau, apakah rumah ini menjadi milik istri-istri Nabi atau tidak?

Dalam hal ini ada dua pendapat yang berkembang, yaitu:

1. Rumah itu kepunyaan mereka (para istri), dengan dalil bahwa mereka menetap dan tinggal disana setelah Nabi SAW meninggal sampai mereka juga meninggal, dan Nabi SAW memberikan rumah itu kepada mereka.
2. Rumah itu hanya sebagai tempat tinggal, sebagaimana halnya seorang suami memberikan tempat tinggal kepada istrinya, dan rumah itu bukanlah hibah bagi si istri. Si istri tinggal disana sampai ajalnya. Pendapat inilah yang lebih benar. Pendapat ini juga yang dipakai oleh Abu Umar bin Abdu Al Barr dan Ibnu Al Arabi dan lainnya.

Ini merupakan amanat yang dititipkan oleh Nabi SAW kepada istri-istrinya, sebagaimana halnya Nabi SAW bersabda,

لاَ تَقْتَسِمْ وَرَثَتِي دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ أَهْلِي وَمَئُونَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"*Jangan membagi warisanku, baik itu dinar maupun dirham, dan apa yang aku tinggalkan dalam bentuk nafkah dan tempat tinggal adalah sedekah.*"[735]

---

[735] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wasiat, bab no. 32, dan dalam pembahasan tentang faraidh, bab no. 3.
HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab no. 19, Malik dalam pembahasan tentang kalam, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/242).

Inilah yang dikatakan oleh para ulama, mereka berkata, "Ini merupakan dalil bahwa tempat tinggal bukanlah warisan, seandainya itu adalah warisan maka tidak diragukan lagi jika Nabi SAW mewariskan itu."

Mereka lebih jauh mengatakan bahwa tempat tinggal yang ditinggalkan oleh mereka adalah dalil bahwa itu bukanlah milik mereka, tapi itu hanya sebatas tempat tinggal bagi mereka. Ketika mereka meninggal, maka rumah itu menjadi bagian dari mesjid yang dimanfaatkan oleh umat Islam. Sebagaimana halnya harta yang ditinggalkan oleh Nabi SAW menjadi harta yang digunakan untuk berdakwah dan menyiarkan Islam.

Firman Allah SWT, غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ "*Tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),*" maksudnya adalah, tidak menanti di rumah beliau hingga makanan yang dimasak matang.

Kata إِنَىٰهُ dibaca dengan empat *qira'ah*, yaitu:

1. إِنًى yakni dengan harakat kasrah pada huruf *hamzah*. Ibnu Ulayyah membaca lafazh غَيْرِ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ —yakni dengan harakat kasrah pada kata غَيْرِ sebagai sifat kepada kata طَعَامٍ.[736]
2. أَنًى yakni dengan harakat fathah di awal kata.
3. أَنَاءٌ yakni dengan harakat fathah pada huruf *hamzah* dan ditambah tanda panjang setelah huruf *nun*.

Kata إِنَاهُ dibentuk dari kalimat أَنَى الشَّيْءُ–يَأْنِي yang artinya kosong, tiba waktunya dan menemukan.

Keempat: Firman Allah SWT, وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ "*Tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu.*" Dalam ayat ini dikuatkan lagi larangan itu, yaitu hanya dibolehkan masuk jika sudah diizinkan.

---

[736] *Qira'ah* Ibnu Ulayyah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/244), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/95) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/246).

Ibnu Al Arabi[737] berkata, "Maknanya adalah, jika kalian sudah diizinkan dan dipersilakan untuk masuk maka masuklah, jika hanya panggilan untuk masuk saja, maka itu bukanlah izin yang cukup untuk masuk, tapi yang perlu adalah izin dan panggilan untuk masuk."

***Kelima*:** Firman Allah SWT, فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ "*Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu.*" Dalam hal ini, Allah SWT menyuruh setelah makan untuk segera berpencar dan pergi. Yang dimaksud adalah keluar dari rumah beliau setelah menyelesaikan makan. Hal ini karena melihat dalil yang mengatakan keharaman untuk masuk rumah, dan dibolehkan untuk makan, maka setelah makan, hilanglah sebab kebolehan memasuki rumah itu. Hukum haram memasuki rumah kembali diberlakukan.

***Keenam*:** Ayat ini adalah dalil yang menyatakan bahwa tamu hanya makan sebatas dia sebagai tamu dan tidak makan atas kehendak dirinya sendiri, karena Allah berfirman, فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ "*Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu.*"

***Ketujuh*:** Firman Allah SWT, وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ "*Tanpa asyik memperpanjang percakapan,*" adalah *athaf* kepada lafazh, غَيْرَ نَـٰظِرِينَ إِنَىٰهُ "*Dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).*" Sedangkan kata غَيْرَ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* dari huruf *kaf* dan *mim* yang terdapat pada lafazh لَكُمْ. Maksudnya adalah, janganlah kalian berlama-lama dan memperpanjang percakapan, seperti yang dilakukan oleh sahabat Nabi pada saat walimah Zainab, karena perbuatan itu, إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ "*Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar,*" maksudnya adalah, Nabi SAW tidak mau dan segan untuk melarangnya. Ketika hal itu menunjukkan bahwa manusia segan melarang karena malu. Maka dari itu, selanjutnya Allah menegaskan bahwa untuk

---

[737] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1577).

menegakkan dan berkata benar, jangan malu dan ragu. Karena Allah SWT tidak malu untuk menyatakan hal yang benar.

Dalam hadits Ummu Salamah disebutkan, "Ummu Sulaim datang kepada Nabi SAW kemudian dia berkata, 'Hai Rasul, sesungguhnya Allah tidak malu untuk sesuatu yang benar, maka apakah wajib bagi seorang wanita untuk mandi jika dia bermimpi (bermimpi bersetubuh)?' Nabi SAW menjawab, *'Iya, jika dia melihat air (cairan)'*."

***Kedelapan*:** Firman Allah SWT, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا "*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri) Nabi.*" Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thiyalisi dari Anas bin Malik, dia berkata: Umar berkata, "Tuhanku sepakat denganku pada empat perkara ...." Aku kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana seandainya dipakaikan hijab bagi istri-istrimu? Karena dengan demikian itu adalah suatu kebaikan baginya dan kemuliaan." Maka turunlah firman Allah SWT, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا "*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri) Nabi.*"

Ulama berbeda pendapat tentang makna kata *mata'* sebagaimana berikut:

1. Kata itu bermakna permintaan fatwa
2. Kata itu bermakna mushhaf Al Qur`an.

Pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa makna kata tersebut mencakup semua yang memungkinkan untuk diminta, baik berkaitan dengan agama maupun keduniaan.

***Kesembilan*:** Ayat ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa Allah membolehkan bertanya kepada mereka dari balik tabir, yaitu permasalahan untuk meminta fatwa dari mereka, dan ini mencakup semua wanita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh syariat bahwa wanita itu adalah aurat, baik itu badannya ataupun suaranya, maka tidak boleh melihat itu

kecuali dalam keadaan mendesak seperti pengobatan yang dilakukan pada badannya, dan lain sebagainya.

Kesepuluh: Sebagian ulama berpendapat berdasarkan perintah menanyai istri Nabi SAW dari balik tabir bahwa orang buta boleh bersaksi. Karena wanita buta dapat mengenali suaminya melalui suaranya.

Tetapi Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i dan lainnya tidak membolehkan. Abu Hanifah berpendapat, kebolehan itu hanya berlaku pada persaksian nasab dan keturunan. Sedangkan Asy-Syafi'i mengatakan, kesaksian itu tidak boleh kecuali apa yang dilihatnya ketika belum buta.

Kesebelas: Firman Allah SWT, ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ "*Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.*" Yang dimaksud adalah, hal itu akan lebih efektif untuk menghindarkan kekhawatiran yang akan terjadi jika wanita dan laki-laki berada dalam satu tempat. Itu akan lebih bermanfaat dihindari karena dapat menjauhkan diri dari tuduhan dan sangkaan serta dapat menjaga diri. Inilah dalil yang menyatakan bahwa tidak seharusnya ada *khalwat* (berdua-duaan) antara laki-laki dan perempuan yang tidak halal baginya. Karena hal itu lebih baik bagi keduanya, dan dapat menjaga dirinya dari perbuatan maksiat.

Kedua belas: Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ "*Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah,*" adalah pengulangan dan penguatan akan larangan untuk menyakiti Rasulullah SAW, dan penguatan dalam larangan akan memperkuat hukum larangan itu.

Ketiga belas: Firman Allah SWT, وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا "*Dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya sesudah ia wafat selama-lamanya.*" Diriwayatkan oleh Ismail bin Ishak, dia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsaur dari Ma'mar Qatadah menceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki berkata, "Jika Rasulullah SAW telah wafat, maka aku akan menikahi Aisyah." Maka, Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Athiyyah berkata,[738] "Diriwayatkan bahwa ayat ini turun karena ucapan beberapa sahabat yang berkata, 'Jika Rasulullah meninggal, maka aku akan menikahi Aisyah'. Ketika kabar itu sampai kepada Rasulullah, beliau lalu merasa sakit hati."

Dalam hal ini Ibnu Abbas menyebutkan orang itu dengan ungkapan yang tidak jelas yakni "beberapa sahabat", sedangkan Makki menceritakan dari Ma'mar bahwa sahabat itu adalah Thalhah bin Ubaidullah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas[739] dari Ma'mar, bahwa sahabat tersebut adalah Thalhah. Namun, pendapat ini tidak benar.

Ibnu Athiyyah berkata: Pendapat ini tidak benar, dan Abu Al Abbas mengatakan bahwa cerita ini didasarkan pada berita para sahabat, padahal pemberitaan ini bohong dan tidak benar dari para sahabat. Tetapi ucapan ini berasal dari orang munafik yang bodoh. Sebagaimana halnya riwayat yang menyebutkan bahwa seorang munafik berkata, "Ketika Nabi SAW menikahi Ummu Salamah sepeninggal Abu Salamah, orang munafik itu berkata, 'Kenapa Muhammad itu kawin dengan perempuan kita? Lihat saja jika dia meninggal nanti, aku akan menikah dengan istrinya'. Maka turunlah ayat tersebut. Setelah itu istri-istri Nabi SAW haram dinikahi, dan istri itu hukumnya bagaikan ibu yang tidak boleh dinikahi. Ini adalah keisitimewaan dan kemuliaan yang diberikan kepada Nabi SAW."

Asy-Syafi'i berkata, "Istri-istri Nabi SAW yang ditinggal mati tidak halal dinikahi oleh siapa pun, dan barangsiapa yang menghalalkan itu maka dia telah kafir."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa alasan pelarangan itu adalah karena mereka nantinya adalah istri-istri Nabi SAW di surga. Yang menjadi

---

[738] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/95).
[739] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/373).

suami bagi mereka di surga adalah suami mereka yang terakhir mereka nikahi.

Keempat belas: Ulama berbeda pendapat tentang status istri Nabi SAW, apakah tetap sebagai istri, atau akad nikah batal karena kematian? Jika akad nikah itu berhenti karena kematian, maka apakah bagi istri-istri Nabi itu ada *iddah*-nya?

Ada yang berpendapat, mereka menjalani *iddah* karena mereka ditinggal mati oleh suami mereka, dan *iddah* itu adalah ibadah. Ada juga yang berpendapat, tidak ada *iddah*, karena mereka tidak menunggu kebolehan untuk menikah lagi. Pendapat inilah yang benar.

Sedangkan mengenai istri Nabi SAW yang diceraikannya pada masa hidupnya seperti Al Kalbiyah, apakah boleh bagi yang lain menikahinya? Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat. Pendapat yang benar adalah pendapat yang membolehkan, seperti yang diriwayatkan bahwa Al Kalbiyah yang diceraikan oleh Nabi SAW dinikahi oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Ada yang berpendapat, yang menikahinya adalah Al Asy'ab bin Qais Al Kindi. Sedangkan Al Qadhi Abu Ath-Thayyib mengatakan, yang menikahinya adalah Muhajir bin Abu Umayyah, dan tidak ada yang mengingkari pendapatnya.

Kelima belas: Firman Allah SWT, إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا "*Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah,*" maksudnya adalah, menyakiti Nabi SAW dengan cara menikahi istri-istrinya adalah termasuk dosa besar di sisi Allah SWT.

Keenam belas: Kami telah menjelaskan tentang sebab turunnya ayat hijab dari hadits Anas dan ucapan Umar, dimana Umar berkata kepada Saudah ketika dia keluar —dia adalah wanita yang tinggi semampai—, "Kami sudah melihatmu Saudah, maka berhijablah." Tak lama kemudian Allah menurunkan ayat hijab. Ini bukan satu-satunya sebab diturunkannya ayat hijab, karena ketika Zainab binti Jahsy meninggal, ada yang mengatakan bahwa tidak ada yang melihat jenazahnya kecuali yang muhrim saja. Hal ini untuk menjaga ayat hijab yang diturunkan kepadanya.

Firman Allah:

إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

***"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 54)**

Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik itu yang tersembunyi maupun yang nampak, baik itu yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Oleh karena itu, ini adalah seruan untuk memujinya.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah ancaman bagi orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam ayat sebelumnya yaitu: ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ "*Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.*"

Selain itu, orang yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya, وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا "*Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya sesudah ia wafat selama-lamanya.*"

Hingga ada yang mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang akan mereka lakukan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan akan menyakiti hati Nabi SAW." Dengan demikian, ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dan berfungsi untuk menjelaskannya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 55)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu:

Pertama: Setelah diturunkannya ayat hijab (tabir), beberapa kaum laki-laki dari keluarga Nabi SAW mengeluh kepada beliau, mereka adalah para ayah, para putra, dan kerabat lainnya. Mereka berkata, "Apakah kami juga harus berbicara kepada mereka (kaum wanita yang masih kerabat kami) dengan melalui hijab?" Pertanyaan inilah yang menjadi sebab turunnya ayat ini, yakni sebagai jawaban terhadap pertanyaan mereka.

Kedua: Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan siapa saja yang dihalalkan bagi seorang wanita untuk berbicara tanpa melalui tabir. Namun disini tidak disebutkan adalah paman (adik laki-laki dan kakak laki-laki dari ayah, serta adik laki-laki dan kakak laki-laki dari ibu).

Akan tetapi tentu saja paman termasuk yang dibolehkan, karena mereka salah satu kerabat terdekat dari seseorang, bahkan mereka dianggap sejajar dengan orang tua (yakni ayah). Al Qur`an juga terkadang menyebutkan seorang paman dengan sebutan ayah (أَبٌ), seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ *"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail."* (Qs. Al Baqarah [2]: 133) Dimana Ibrahim adalah kakek mereka dan Ismail adalah paman mereka.

Az-Zujaj berkata, "Seorang paman biasanya menganggap

kemenakannya itu seperti anaknya sendiri (entah itu kemenakan laki-laki atau kemenakan perempuan), namun bagi seorang kemenakan akan sedikit canggung terhadap pamannya. Karena anak dari paman tersebut dihalalkan untuk dinikahi (muhrim). Oleh karena itu, mereka biasanya sedikit sungkan untuk berbicara dengan mereka tanpa menutupi dirinya dengan hijab.

Berbeda dengan Asy-Sya'bi dan Ikrimah yang memakruhkan seorang wanita untuk menggunakan hijabnya jika berbicara dengan pamannya sendiri.

Dalam ayat ini juga disebutkan beberapa mahram yang haram untuk dinikahi, namun penyebutannya secara lengkap telah disebutkan dalam surah An-Nuur. Ayat ini hanya menyebutkan sebagian mahram yang telah disebutkan. Pembahasan mengenai hal ini telah kami uraikan secara mendetail dalam surah tersebut.[740]

Ketiga: Firman Allah SWT, وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ "*Dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah.*" Setelah Allah SWT menyebutkan keringanan pada kelompok-kelompok ini dan menegaskan pembolehan bagi mereka untuk berbicara dengan para kerabat wanita mereka tanpa melalui hijab, lalu kalimat pembolehan ini dihubungkan dengan perintah Allah kepada para wanita untuk bertakwa. Bentuk kalimat seperti ini sangat tinggi dari segi bahasa dan makna. Seakan-akan ayat ini ingin menyampaikan, cukuplah kalian para wanita dengan itu semua dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT serta janganlah kalian melanggar batasan yang telah ditetapkan.

Penyebutan kaum wanita secara khusus dalam ayat ini dan memprioritaskan mereka pada perintah tersebut lebih dikarenakan rendahnya sisi penjagaan diri mereka serta begitu mudahnya dan seringnya mereka lepas kendali. *Wallahu a'lam.*

Selain itu, mereka sedikit diancam melalui kalimat terakhir dari ayat ini, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا "*Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*"

---

[740] Lih. tafsir surah A-Nuur, ayat 31.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

***"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 56)**

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*" Ayat ini adalah ayat yang mengungkapkan penghormatan Allah kepada Nabi SAW, yakni penghormatan yang diberikan pada saat beliau masih hidup dan setelah beliau wafat.

Ayat ini menyebutkan betapa tingginya derajat Nabi SAW di sisi Allah, setelah sebelumnya disebutkan bahwa Nabi SAW terpelihara dari perbuatan dan pemikiran yang buruk. Selain itu, beliau diberi kehormatan dengan cara mengharamkan para istrinya untuk dinikahi oleh siapa pun setelah beliau. Beliau juga diberi penghormatan dengan shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya.

Shalawat dari Allah kepada Nabi SAW adalah pemberian rahmat dan keridhaan-nya, sedangkan shalawat dari para malaikat adalah doa dan permohonan ampun untuk beliau, dan shalawat dari umat beliau adalah doa dan pengagungan terhadap beliau.

Para ulama berlainan pendapat mengenai tempat kembalinya *dhamir* (kata ganti) pada lafazh يُصَلُّونَ, beberapa diantara mereka berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada Allah dan para malaikat-Nya. Ini adalah firman Allah yang juga mengangkat kehormatan para malaikat, dimana

tidak ada siapa pun yang boleh digandengkan namanya dengan nama Allah pada sebuah *dhamir*, kecuali Allah sendiri.

Hal ini disebutkan dalam riwayat Adi, ia berkata: Suatu hari ada seorang laki-laki yang berkhutbah, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia telah diberikan petunjuk. Dan barangsiapa yang mengingkari mereka, maka ia telah tersesat." Mendengar itu, Nabi SAW bersabda, "*Engkau adalah seorang pengkhutbah yang buruk. (Janganlah engkau katakan barangsiapa yang mengingkari mereka) katakanlah, 'Barangsiapa yang mengingkari Allah dan rasul-Nya'.*"[741] (HR. Muslim)

Para ulama berkata, "Hal ini dikarenakan tidak seorang pun yang diperbolehkan untuk menggabungkan penyebutan asma Allah dengan nama lainnya dalam sebuah *dhamir*. Namun Allah berhak untuk melakukan apa pun yang Ia kehendaki, termasuk pula di dalamnya penggabungan ini."

Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, perkiraannya adalah, sesungguhnya Allah bershalawat kepada Nabi dan begitu pula para malaikat bershalawat. Dengan begitu tidak ada penggabungan apa pun dalam ayat ini tepatnya pada *dhamir* manapun.

Hal ini boleh dilakukan oleh siapa pun, karena Nabi SAW tidak mengatakan "*Engkau adalah seorang pengkhutbah yang buruk*" untuk makna kalimat yang seperti itu. Beliau mengatakannya karena si pengkhutbah itu berhenti pada kalimat "barangsiapa yang mengingkari mereka", lalu ia terdiam beberapa lama.

Para ulama ini berdalil dengan sebuah riwayat yang disampaikan oleh Abu Daud, yang juga berasal dari Adi bin Hatim, bahwa seorang pengkhutbah pernah berkhutbah di hadapan Nabi SAW, ia berkata, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka ia telah mendapatkan petunjuk. Dan

---

[741] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at, bab: Meringankan Shalat dan Khutbah (pada Shalat Jum'at) (2/594).

barangsiapa yang mengingkari mereka." Mendengar itu, Nabi SAW bersabda,

قُمْ –أَوْ اذْهَبْ– بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ.

"*Berdirilah engkau (atau pergilah), karena engkau adalah seorang pengkhutbah yang buruk.*"[742]

Hanya saja, ini mengandung kemungkinan bahwa pada saat Nabi SAW mengoreksinya saat khatib itu berhenti dan berkata, "*Engkau adalah seorang pengkhutbah yang buruk*" lalu beliau memperbaiki ucapan khatib itu, beliau berkata, "*Katakanlah, 'Barangsiapa yang mengingkari Allah dan rasul-Nya'.*" Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muslim. Selain itu, ini juga mendukung pendapat pertama yang mengatakan bahwa orang yang berkhutbah itu tidak berhenti pada "Dan barangsiapa yang mengingkari keduanya" saja.

Jumhur ulama membaca lafazh وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *ta`* (dibaca *nashab*), karena terhubung dengan nama Allah melalui kata penghubung (وَ). Sedangkan Ibnu Abbas membaca kata ini dengan *rafa'* (menggunakan harakat dhammah pada huruf *ta`*), yakni وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ.[743] Alasannya, kata ini menempati tempat nama Allah sebelum masuknya kata إِنَّ yang menyebabkannya dibaca *nashab*.

Kedua: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا "*Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" Disini Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa menyebutkan nabi-nabi lainnya, sebagai penghormatan bagi beliau.

Para ulama sepakat bahwa bershalawat kepada Nabi SAW hukumnya

---

[742] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, bab no. 77.

[743] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/68), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

fardhu, satu kali seumur hidup. Sedangkan bershalawat yang lebih daripada itu, maka hukumnya *sunah mu'akkadah* (sunah yang hukum pelaksanaannya sangat dianjurkan dan jarang ditinggalkan oleh Nabi SAW) yang hampir mendekati wajib. Bagi seorang muslim, bershalawat kepada Nabi SAW tidak mungkin ditinggalkan atau dilupakan kecuali jika dia adalah orang yang kurang kebaikannya.

Az-Zamakhsyari berkata,[744] "Jika ada yang bertanya kepadaku apakah shalawat kepada Nabi SAW itu diwajibkan atau disunahkan? Maka pasti aku akan menjawabnya wajib."

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu diwajibkannya bershalawat. Beberapa diantara mereka berpendapat bahwa bershalawat itu diwajibkan pada setiap kali nama beliau disebutkan. Karena, dalam sebuah riwayat disebutkan,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ.

"*Barangsiapa yang mendengar namaku disebutkan lalu ia tidak bershalawat kepadaku, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka dan dijauhkan dari Allah.*"[745]

Diriwayatkan pula bahwa Nabi SAW pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا '*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*'. Beliau lalu menjawab, '*Ini adalah salah satu dari ilmu yang tersimpan (rahasia), kalau saja kalian tidak menanyakannya kepadaku maka aku mungkin tidak memberitahukannya. (Ketahuilah bahwa) sesungguhnya Allah*

---

[744] Lih. *Al Kasysyaf* (3/245).

[745] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/805).

mempercayakan dua malaikat untukku, dan setiap kali namaku didengar oleh seorang muslim lalu ia bershalawat kepadaku, maka kedua malaikat itu akan berdoa, "Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu". Kemudian Allah bersama para malaikat-Nya yang lain mengiringi doa kedua malaikat itu, amin. Lalu setiap kali namaku didengar oleh seorang muslim namun ia tidak bershalawat kepadaku, maka kedua malaikat itu akan berdoa, "Semoga Allah tidak mengampuni dosa-dosamu". Kemudian Allah bersama para malaikat-Nya yang lain mengiringi doa kedua malaikat itu, amin'."[746]

Sedangkan beberapa ulama lain berpendapat bahwa seorang muslim hanya wajib bershalawat satu kali pada satu kesempatan saja (satu tempat). Walaupun nama Nabi SAW disebutkan secara berulang-ulang pada kesempatan itu, namun ia hanya diwajibkan untuk bershalawat satu kali. Sebagaimana halnya ketika dibacakan ayat-ayat sajadah, seorang muslim hanya cukup bersujud satu kali saja, atau seperti mendoakan orang yang bersin, dimana seseorang yang mendengar orang lain bersin, maka ia hanya wajib mendoakannya satu kali saja.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi SAW itu hanya diwajibkan satu kali saja seumur hidup, dan begitu juga halnya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun sebagai sikap kehati-hatian, alangkah lebih baiknya jika kita bershalawat kepada Nabi SAW setiap kali nama beliau didengar, karena riwayat-riwayat menunjukkan hal itu.

Ketiga: Mengenai bentuk shalawat kepada Nabi SAW, ada beberapa riwayat yang menyebutkannya, salah satunya adalah riwayat Malik, dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata: Ketika kami sedang berada di majlis Sa'ad bin Ubadah, Nabi SAW datang mengunjungi kami di majlis tersebut. Lalu

---

[746] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/515), lalu ia berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang *gharib* (aneh) dan sanadnya juga *dha'if jiddan* (sangat lemah)."

seakan-akan beliau terlihat tidak ingin melewatkan kesempatan ini, Basyir bin Sa'ad langsung bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, lalu bagaimana bentuk shalawat itu?" Mendengar pertanyaan itu Nabi SAW terdiam cukup lama, sampai-sampai kami berharap pertanyaan itu tidak terlontarkan.

Namun kemudian akhirnya Nabi SAW menjawab pertanyaan itu, beliau bersabda, "*Katakanlah,*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

'Allaahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa shallaita alaa Ibraahim wa alaa aali Ibraahim, wa baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibraahim wa alaa aali Ibraahim, fil'aalamiina innaka hamiidun majiid (Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah diseluruh alam)'. Sedangkan untuk mengucapkan salam sama seperti halnya salam yang telah aku ajarkan kepada kalian sebelumnya."[747]

---

[747] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dari beberapa riwayat (3/509-510).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Thalhah. Namun tanpa menyebutkan redaksi, فِي الْعَالَمِيْنَ *"Di seluruh semesta alam"*, dan juga tanpa redaksi, وَالسَّلاَمُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ *"Sedangkan untuk mengucapkan salam sama seperti halnya salam yang telah aku ajarkan kepada kalian sebelumnya."*

Riwayat yang menyebutkan tentang bab ini juga diriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah, Abu Hamid As-Sa'idi, Abu Sa'id Al Khudri, Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Buraidah Al Khuza'i, Zaid bin Kharijah (ada juga yang menyebutkan Zaid bin Haritsah). Riwayat ini juga disebutkan oleh para imam hadits dalam kitab-kitab mereka.

At-Tirmidzi mengategorikan hadits yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Ujrah sebagai hadits yang *shahih*, sedangkan Muslim menyebutkan dalam kitabnya bersama hadits yang diriwayatkan dari Abu Hamid As-Sa'idi.

Abu Umar meriwayatkan dari Syu'bah dan Ats-Tsauri, dari Al Hakam bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata: Setelah diturunkannya firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Datanglah seorang laki-laki kepada Nabi SAW untuk bertanya kepada beliau, ia berkata, "Wahai Rasulullah, untuk cara bersalam tentu kami telah mengetahuinya, lalu bagaimana dengan bershalawat?" Beliau menjawab, *"Katakanlah,*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

'Allaahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa shallaita alaa Ibrahim wa alaa aali Ibraahiim, wa baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibraahiim wa alaa aali Ibrahiim, innaka hamiidun majiid (Ya Allah,

berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah)'."[748]

Ini adalah redaksi riwayat dari Ats-Tsauri, bukan redaksi riwayat Syu'bah. Hadits ini juga dimasukkan ke dalam tafsir *Musnad Ats-Tsauri* pada penjelasan firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Disana dijelaskan bagaimana cara bershalawat kepada Nabi SAW, dan juga mengajarkan cara menyampaikan penghormatan kepada beliau, serta bagaimana cara bersalam, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"As-salaamu alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuhu (Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepadamu wahai Nabi)."

Al Mas'udi meriwayatkan dari Aun bin Abdullah, dari Abu Fakhitah, dari Al Aswad, dari Abdullah, ia berkata, "Apabila kalian ingin bershalawat kepada Nabi SAW maka bershalawatlah dengan sebaik-baiknya. Karena kalian tidak mengetahui manakah shalawat yang kalian sampaikan yang diterima olehnya." Lalu ia ditanya, "Ajarkanlah kepada kami bershalawat yang

---

[748] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat, bab: Bershalawat kepada Nabi SAW Setelah Bertasyahhud (1/305-306).

paling baik." Ia menjawab, "Katakanlah,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتُكَ وَرَحْمَتُكَ وَبَرَكَاتُكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ إِمَامُ الْخَيْرِ وَقَائِدُ الْخَيْرِ وَرَسُوْلِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا يَغْبِطُهُ الْأَوَّلُوْنَ وَالآخِرُوْنَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

'Ya Allah, berikanlah shalawat-Mu, rahmat-Mu, keberkahan-Mu, kepada pemimpin dari para rasul, imam dari orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, Muhammad SAW. Beliau adalah hamba-Mu dan juga Rasul-Mu, pemimpin yang penuh kebaikan, panglima yang penuh kebaikan, dan Rasul yang penuh kasih sayang. Ya Allah, tempatkanlah beliau di tempat yang agung, tempat yang diinginkan oleh siapa pun, dari dulu hingga nanti. Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'."

Al Qadhi Iyadh juga meriwayatkan hadits lain pada kitab *Asy-syifa'* yang tidak jauh berbeda maknanya, dengan sanad yang tidak terputus. Hadits

ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Beginilah (shalawat) yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Agung,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللَّهُمَّ وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللَّهُمَّ وَتَحَنَّنْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَحَنَّنْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

'Allaahumma shalli alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa shallaita alaa Ibraahiim wa alaa aali Ibraahiim, innaka hamiidun majiid. Allaahumma baarik alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa baarakta alaa Ibraahiim wa alaa aali Ibraahiim, innaka hamiidun majiid. Allaahumma wa tarahham alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa tarahhamta alaa Ibraahiim wa alaa aali Ibraahiim, innaka hamiidun majiid. Allaahumma wa tahannan alaa Muhammad wa alaa aali Muhammad kamaa tahannanta alaa Ibraahiim wa alaa aali Ibraahiim, innaka hamiidun majiid (Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya, Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah, kasihilah

Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau kasihi Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah, sayangilah Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau sayangi Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah)'."[749]

Ibnu Al Arabi berkata,[750] "Beberapa riwayat-riwayat ini ada yang *shahih*, dan beberapa lainnya ada yang tidak *shahih*. Sedangkan riwayat yang paling *shahih* adalah riwayat yang disampaikan oleh Malik. Oleh karena itu, berpeganglah pada riwayat tersebut. Sedangkan riwayat yang disampaikan para ulama lain yang menambahkan kasih sayang bersama shalawat atau pun menambahkan lainnya adalah riwayat yang tidak kuat. Seorang muslim haruslah dapat memilah dalil agama mereka seperti halnya mereka memilah harta mereka. Karena mereka pasti tidak mau menerima uang atau apa pun yang ada aibnya (sobek atau pun rusak), dan mereka pasti lebih memilih uang atau apa pun yang sempurna dan selamat dari aib. Begitu juga halnya dengan pengambilan riwayat dari Nabi SAW, mereka tentu seyogyanya tidak mengambil riwayat yang tidak kuat sanadnya menuju Nabi SAW, agar dapat terhindar dari lingkup kebohongan atas Nabi SAW. Karena, setiap muslim pastilah mencari fadhilah yang besar dari suatu riwayat. Namun tatkala mereka mengamalkan suatu riwayat yang tidak benar, maka bukannya fadhilah yang akan ia dapatkan malah dosa atau keburukan lainnya yang pasti tidak diharapkannya.

Keempat: Berkaitan dengan keutamaan yang diperoleh oleh seseorang yang bershalawat kepada Nabi SAW, ada sebuah hadits Nabi SAW yang menyebutkan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

---

[749] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnul Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/1584).
[750] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1584).

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh shalawat."[751]

Sahal bin Abdullah berkata, "Bershalawat kepada Nabi SAW itu lebih baik daripada melakukan beberapa ibadah lainnya, karena setelah Allah SWT dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat kepada beliau. Sedangkan ibadah-ibadah lainnya tidak seperti itu."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barangsiapa yang ingin memohon sesuatu kepada Allah, maka ia sebaiknya terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian barulah ia meminta apa yang ingin diminta, lalu doanya itu ditutup dengan shalawat kepada Nabi SAW. Karena, Allah SWT hanya akan menerima sebuah doa yang diapit oleh dua shalawat kepada Nabi SAW, dan doa seperti ini terlalu mulia untuk tidak dijawab."

Sa'id bin Al Musayyib meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Sebuah doa akan terhalang dibawah langit (dan tidak naik ke atas) sampai orang yang berdoa itu bershalawat kepada Nabi SAW. Lalu apabila orang tersebut telah bershalawat kepada Nabi SAW, maka doa itu secara otomatis akan terangkat ke atas langit."

Sebuah hadits Nabi SAW juga menyebutkan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ.

"Barangsiapa yang menuliskan pada bukunya sebuah shalawat, maka para malaikat akan selalu bershalawat kepadanya selama namaku masih tertulis dalam buku tersebut."[752]

---

[751] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1360) dari beberapa riwayat.

[752] Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1364), dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Namun

Kelima: Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum membaca shalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat. Namun yang lebih diunggulkan dan lebih banyak diikuti oleh para ulama adalah, bahwa shalawat kepada Nabi SAW itu termasuk salah satu sunah dalam shalat dan sangat dianjurkan.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Seseorang yang melakukan shalat dianjurkan untuk membaca shalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat tersebut. Namun jika ia tidak membacanya maka shalatnya tersebut tetap sah menurut madzhab Maliki, Sufyan Ats-Tsauri, penduduk Madinah, penduduk Kufah, para ulama dari madzhab Hanafi, dan para ulama lainnya. ini adalah pendapat dari sebagian besar para ulama."

Diriwayatkan pula dari Malik dan Sufyan, bahwa pembacaan shalawat kepada Nabi SAW saat tasyahhud terakhir (duduk tahiyyat sebelum salam) sangat dianjurkan. Orang yang tidak membacanya ketika tasyahhud, maka shalatnya tidak sempurna.

Asy-Syafi'i berbeda dengan pendapat para ulama ini, ia mewajibkan shalawat kepada Nabi SAW tatkala tasyahhud, dan siapa pun yang meninggalkannya secara sengaja atau tidak sengaja maka ia harus mengulangi shalatnya.

Pendapat Asy-Syafi'i ini didukung oleh Ishak, namun ia hanya mewajibkan pengulangan tatkala seseorang tidak membaca shalawat tersebut secara sengaja. Namun jika orang yang terlupa tidak membacanya maka orang tersebut tidak harus mengulangi shalatnya.

Abu Umar berkata, "Bahkan Asy-Syafi'i mewajibkan seseorang yang tidak membaca shalawat kepada Nabi SAW pada saat tasyahhud akhir dan

---

pada riwayat ini terdapat nama Basyar bin Ubaid Ad-Darisi yang dianggap *dha'if* oleh Al Azdari dan ulama lainnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/516) berkata, "Hadits ini tidak dapat dikategorikan sebagai hadits *shahih*, walaupun dilihat dari berbagai sisi. Bahkan guru kami Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, 'Aku kira hadits ini adalah hadits *maudhu'* (palsu), dan isi dari hadits ini tidak ada yang dapat dibenarkan'."

saat ia belum melakukan salam, maka ia harus mengulangi shalatnya. Apabila orang tersebut membaca shalawat tidak pada tasyahhud, maka ia juga harus mengulangi shalatnya."

Pendapat ini diriwayatkan dari Harmalah bin Yahya, dan riwayat yang menyebutkan seperti ini hampir tidak ada kecuali dari Harmalah. Harmalah adalah salah satu ulama terbesar dalam madzhab Asy-Syafi'i. Dialah yang menuliskan kitab-kitab Asy-Syafi'i. Para ulama yang lain dalam madzhab Asy-Syafi'i pun selalu mengikutinya dan selalu mempertimbangkan dengan baik pendapat-pendapatnya. Bagi para ulama madzhab Asy-Syafi'i, ia laksana ensiklopedi madzhab, yang mengetahui segala permasalahan yang ada pada madzhab Asy-Syafi'i.

Namun Ath-Thahawi mengira pendapat tersebut disepakati oleh seluruh ulama, tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Akan tetapi kesimpulan ini dibantah oleh Al Khathtabi, yang notabene adalah salah satu ulama yang mengikuti madzhab Asy-Syafi'i, ia berkata, "Menurut pendapat para ulama selain Asy-Syafi'i, bershalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat hukumnya tidak wajib."

Adapun dalil bahwa bershalawat kepada Nabi SAW itu bukan salah satu kewajiban yang diwajibkan untuk dibaca di dalam shalat adalah, hal ini tidak dilakukan oleh para ulama salaf sebelum Asy-Syafi'i, dan ijmak mereka pun menyatakan demikian. Asy-Syafi'i terlalu keras dalam menyikapi permasalahan ini, karena riwayat Ibnu Mas'ud yang digunakan oleh Asy-Syafi'i dalam masalah tasyahhud saja tidak menyebutkan shalawat kepada Nabi SAW. Begitu juga dengan riwayat-riwayat lainnya.

Ibnu Umar berkata, "Abu Bakar pernah mengajarkan kami cara bertasyahhud dari atas mimbarnya seperti kalian mengajarkan anak-anak kecil untuk membaca sebuah kitab, dan Umar juga melakukan hal yang sama kepada kami, namun mereka tidak menyebutkan adanya shalawat kepada Nabi SAW ketika bertasyahhud."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada juga beberapa ulama lain (selain Asy-Syafi'i) yang mewajibkan shalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat, yaitu Muhammad bin Al Mawaz, salah satu ulama madzhab kami (madzhab Maliki), seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Qishar dan Abdul Wahab. Pendapat ini juga yang dipilih oleh Ibnu Al Arabi,[753] yang didasari oleh sebuah hadits *shahih*, yaitu ketika Nabi SAW ditanya oleh seorang sahabat, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, namun bagaimanakah caranya kami bershalawat?" Kemudian beliau mengajarkan cara bershalawat kepadanya beserta waktu untuk melakukannya. Dengan demikian jelaslah cara dan waktunya melalui pengajaran beliau.

Ad-Daraquthni juga menyebutkan sebuah riwayat yang berasal dari Abu Ja'far Muhammad bin Husain, ia berkata, "Apabila aku melaksanakan shalat tanpa menyebutkan shalawat atas Nabi SAW dan tidak juga kepada ahlu baitnya, maka aku berpendapat shalatku itu tidak sempurna."

Hadits lain juga diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ad-Daraquthni dari Ibnu Mas'ud. Namun yang benar adalah itu bukan sebuah riwayat hadits, akan tetapi hanya pendapat Abu Ja'far saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ad-Daraquthni sendiri.

Keenam: Firman Allah SWT, وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا *"Dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Al Qadhi Abu Bakar bin Bakir meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW dengan membawa pesan dan perintah untuk para sahabat beliau agar memberi salam kepada beliau. Begitu pula dengan kaum muslimin setelah mereka juga diperintahkan untuk memberi salam kepada beliau ketika berkunjung ke makamnya dan ketika disebutkan namanya.

An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW terlihat sangat bergembira dan wajahnya sangat sumringah, lalu aku berkata kepada beliau, "Sesungguhnya

---

[753] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1584).

kami melihat ada kegembiraan di wajahmu." Beliau menjawab, "*Aku baru saja diberitahukan oleh malaikat: Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu berfirman, 'Apakah engkau akan bergembira (jika mendengar) bahwa tidak ada seorang pun yang bershalawat kepadamu kecuali Aku akan bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak ada seorang pun yang menyampaikan salam kepadamu kecuali Aku akan menyampaikan salam kepadanya sebanyak sepuluh kali'.*"[754]

Muhammad bin Abdurrahman juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِذَا مِتُّ إِلاَّ جَاءَنِي سَلاَمُهُ مَعَ جِبْرِيْلَ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ هَذَا فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ، فَأَقُوْلُ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"*Tidak ada seorang pun dari kalian yang menyampaikan salam kepadaku setelah aku wafat nanti kecuali salam itu akan dibawa oleh malaikat Jibril kepadaku dan ia berkata, 'Wahai Muhammad, si fulan bin fulan telah mengirimkan salam untukmu'. Kemudian aku pun menjawab salam itu, 'Wa alaihissalaam wa rahmatullaahi wabarakaatuhu (Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah juga senantiasa tercurah untukmu)'.*"[755]

An-Nasa'i juga meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ لِلهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الأَرْضِ يُبَلِّغُوْنَنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ.

---

[754] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan makna yang serupa (3/511).

[755] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/514), dengan redaksi yang hampir serupa.

"Sesungguhnya Allah memiliki beberapa malaikat yang diutus untuk berkeliling di muka bumi untuk mencari siapa saja dari umatku yang mengirimkan salam untukku lalu malaikat itu menyampaikannya kepadaku."[756]

Al Qusyairi berkata, "Salam yang dimaksud adalah ucapan, '*salamun alaika (semoga keselamatan senantiasa tercurah kepadamu)*'."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

***"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 57)**

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Para ulama berbeda pendapat mengenai perbuatan apa yang dapat menyakiti Allah yang dimaksud oleh ayat ini? Jumhur ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, dengan kekafiran dan penisbatan anak atau istri atau sekutu kepada Allah. Juga memberikan sifat kepada-Nya yang tidak pantas untuk keagungan-Nya, seperti ucapan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa tangan Allah itu terbelenggu,[757] atau seperti ucapan orang-orang Nashrani yang mengatakan bahwa Al Masih itu adalah anak Allah,[758]

---

[756] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/515), dari riwayat Ahmad dan An-Nasa'i.

[757] Dari firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 64).

[758] Dari firman Allah SWT, وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang*

atau seperti ucapan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat itu putri-putri Allah dan berhala-berhala adalah sekutu Allah.

Atau juga seperti hadits qudsi yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*, Allah berfirman,

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ...

"Ibnu Adam telah mendustai-Ku, padahal mereka tidak berhak untuk melakukannya, dan Ibnu Adam juga telah mencela-Ku, padahal mereka tidak berhak untuk melakukannya."

Riwayat ini telah kami sebutkan secara lengkap dalam surah Maryam.[759]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits qudsi yang hampir sama, dari Abu Hurairah, ia berkata: Firman Allah,

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَلاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.

"Ibnu Adam telah menyakiti-Ku dengan mengatakan, betapa mengecewakannya zaman[760]*. Janganlah salah satu dari kalian mengatakan, betapa mengecewakannya zaman itu, karena Aku-lah zaman.*[761] *Aku-lah yang mengganti malam menjadi siang. Dan jika Aku berkehendak, maka Aku akan menggenggam keduanya (menghentikan peredaran siang dan malam)."*[762]

Nasrani berkata, 'Al masih itu putera Allah'." (Qs. At-Taubah [9]: 31).

[759] Lih. tafsir surah Maryam, ayat 93.

[760] Ini adalah salah satu kebiasaan orang-orang Arab jahiliyah dahulu yang diucapkan untuk menyalahkan zaman atas suatu kejadian buruk yang menimpa mereka.

[761] Maksudnya, Allah-lah yang merubah zaman, Allah-lah yang menyebabkan sesuatu terjadi, Allah-lah yang menimpakan keburukan itu kepada mereka. Oleh karena itu, apabila mereka menyalahkan zaman maka sama saja mereka menyalahkan Allah.

[762] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat beradab, bab: Larangan Mencela Zaman, dan Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab, bab: Larangan

Begitulah hadits ini disebutkan secara *mauquf* pada Abu Hurairah. Namun ada juga riwayat lain yang disebutkan secara *marfu'*, yaitu,

يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"*Anak cucu Adam telah menyakiti-Ku dengan mencela zaman, padahal Aku-lah (yang merubah) zaman, Aku-lah yang mengganti malam menjadi siang.*"[763] (HR. Muslim)

Ikrimah berkata, "Makna menyakiti Allah adalah mengilustrasikan Dzat-Nya dan berusaha untuk memasuki otoritas Allah melalui suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun kecuali Allah. Misalnya adalah, dengan membuat patung atau pun lainnya, padahal Nabi SAW telah bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْمُصَوِّرِيْنَ.

'*Allah melaknat orang-orang yang membuat gambar*'."[764]

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal ini juga memperkuat pendapat Mujahid yang melarang pemahatan pohon atau pun lainnya. Karena semua itu adalah sifat penciptaan dan menirukan perbuatan Allah yang hanya dapat dilakukan oleh Allah saja. Makna ini telah kami sampaikan dalam tafsir surah An-Naml.[765]

Beberapa ulama berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat *mudhaf* yang tidak disebutkan. Perkiraannya adalah, يُؤْذُونَ أَوْلِيَاءَ ٱللَّهِ (menyakiti para wali Allah).

Mencela Zaman.

[763] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat beradab dan bab-bab lainnya (4/1762).

[764] Yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim adalah: "*Adzab yang paling keras yang akan diterima seseorang pada Hari Kiamat nanti adalah para pemahat patung.*" Pembahasan mengenai hal ini akan diuraikan dengan baik dalam tafsir surah As-Saba`.

[765] Lih. tafsir surah An-Naml, ayat 60.

Yang termasuk hal-hal yang dapat menyakiti Nabi SAW adalah, segala sesuatu yang memang dapat menyakiti beliau, baik melalui perkataan, perbuatan, atau pun lainnya. Contoh menyakiti Nabi SAW melalui perkataan adalah, ucapan orang-orang musyrik yang menyebut Nabi SAW sebagai tukang sihir, atau penyair, dukun, gila, dan lain sebagainya. Contoh menyakiti Nabi SAW melalui perbuatan seperti melukai lutut beliau atau wajah beliau pada saat perang Uhud, atau juga melemparkan darah sisa unta yang baru saja melahirkan (darah nifas unta) ke punggung Nabi SAW yang sedang bersujud, atau lain sebagainya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah orang-orang yang mencela Nabi SAW saat beliau menikahi Shafiyyah binti Huyai.

Kedua: Para ulama madzhab kami (madzhab Maliki) berkata, "Pencelaan terhadap Usamah bin Zaid ketika ia ditunjuk oleh Nabi SAW untuk memimpin pasukan juga termasuk menyakiti Nabi SAW."

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW mengutus pasukannya, dan beliau juga menunjuk Usamah bin Zaid untuk memimpin pasukan tersebut. Namun beberapa orang dari pasukan tersebut mencela kepemimpinan Usamah. Setelah mengetahui hal itu Nabi SAW berdiri dan berkata,

إِنْ تَطْعَنُوْا فِي إِمْرَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُوْنَ فِي إِمْرَةِ أَبِيْهِ مِنْ قَبْلِ، وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيْقًا لِلإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

"*Apabila kalian mencela kepemimpinannya maka kalian juga telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelumnya. Aku bersumpah demi Allah, apabila ayahnya itu berhak untuk memimpin, dan apabila ayahnya adalah orang yang terdekat kepadaku, maka*

ketahuilah bahwa anaknya ini (Usamah) adalah orang yang terdekat kepadaku setelah ayahnya."[766]

Pasukan ini adalah pasukan yang dipersiapkan oleh Nabi SAW bersama Usamah, lalu beliau juga memerintahkan Usamah untuk memimpin pasukan tersebut untuk menghadapi kaum Ubnai, yaitu kaum yang menetap di daerah dekat kawasan Mu'tah, tempat dimana terbunuhnya Zaid (ayah Usamah), juga Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah.

Kemudian Nabi SAW memerintahkan Usamah untuk membalas kematian ayahnya. Namun beberapa orang dari pasukannya yang memiliki keraguan di hatinya mencela kepemimpinan Usamah, karena memang Usamah sebelumnya adalah hamba sahaya. Ditambah lagi pada saat itu ia masih sangat muda untuk memimpin sebuah pasukan, dimana pada saat itu ia berusia 18 tahun.

Setelah ia ditunjuk oleh Nabi SAW sebagai pemimpin pasukan itu, dan tetap dipertahankan walaupun beberapa orang dari pasukan itu tidak menyukai kepemimpinannya, ternyata Nabi SAW dipanggil ke hadapan Allah, padahal pasukan ini telah beranjak pergi dari Madinah walaupun belum begitu jauh. Setelah Abu Bakar ditetapkan untuk menjadi khalifah dan menggantikan Nabi SAW untuk memimpin umat muslimin, Abu Bakar juga tetap mempertahankan Usamah untuk tetap memimpin pasukan tersebut.

Ketiga: Hadits ini adalah dalil yang sangat jelas untuk hukum pembolehan menunjuk orang yang sebelumnya hamba sahaya, atau orang yang dianggap lebih rendah derajatnya, untuk menjadi pemimpin ataupun imam dalam shalat, atau memimpin apa pun kecuali kepemimpinan tertinggi (khalifah atau yang setara dengannya).

---

[766] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keimanan, bab no. 2, dalam pembahasan tentang hukum, bab no. 33, dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat Nabi SAW (hal. 17), juga dalam pembahasan tentang peperangan (hal. 42), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (hadits no. 63-64), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, bab no. 39, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/20).

Nabi SAW sendiri pernah menunjuk Salim *maula* Abu Hudzaifah (bekas hamba sahaya Abu Hudzaifah) untuk menjadi imam shalat di sebuah Masjid di Kuba, padahal saat itu yang menjadi makmumnya diantara lain adalah Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lain yang berasal dari petinggi Quraisy atau lainnya.[767]

Muslim meriwayatkan dari Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin Abdul Harits pernah bertemu dengan Umar di daerah Usfan, dimana kala itu Nafi' ditunjuk oleh Umar untuk menjadi gubernur di Makkah. Lalu Umar bertanya kepada Nafi', "Siapakah yang engkau tunjuk untuk memimpin daerah lembah?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapakah Ibnu Abza itu?" Nafi' menjawab, "Ia adalah salah satu *maula* kami (bekas hamba sahaya)." Umar bertanya lagi, "Apa alasanmu memberikan kepemimpinan itu kepada seorang *maula*?" Nafi' menjawab, "Ia adalah seorang penghafal Al Qur`an dan ia mengenal betul ilmu faraidh (ilmu warisan)." Mendengar itu, Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi kita telah bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah mengangkat banyak orang dengan Kitab suci ini (maksud Umar menyebutkan hadits ini adalah salah satu yang diangkat derajatnya dengan Al Qur`an itu adalah Ibnu Abza), dan merendahkan yang lain*'."[768]

Keempat: Usamah sering dipanggil dengan sebutan *Al Hubbu bin Al Hubb* (orang yang dicintai oleh Nabi anak dari orang yang dicintai oleh Nabi). Usamah ini adalah seorang yang berkulit hitam legam, sedangkan ayahnya, Zaid, berkulit putih. Begitulah kira-kira yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ahmad bin Shalih. Sedangkan yang diriwayatkan oleh selain Ahmad adalah, Zaid berkulit hitam terang sedangkan Usamah berkulit hitam bersih.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW sangat memperhatikan Usamah pada saat ia masih kecil, bahkan Nabi SAW tidak segan-segan untuk menyeka

---

[767] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (2/7).

[768] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir bab: Keutamaan Orang yang Mengamalkan Al Qur`an (1/559).

lendir (ingus) yang keluar dari hidung Usamah dan membersihkannya. Nabi SAW juga pernah berkata, "*Kalau saja Usamah seorang wanita maka aku yang akan mendandaninya, memakaikan perhiasan ditubuhnya, dan menghiasinya agar disukai oleh orang-orang yang ingin mengkhitbahnya.*"

Bahkan, beberapa orang Arab dianggap murtad oleh Nabi SAW karena dianggap telah menghina Usamah, yaitu ketika Nabi SAW melakukan haji Wada di Arafah, beliau sedikit meluangkan waktunya untuk menunggu Usamah tiba disana agar dapat berangkat bersama-sama beliau. Namun dengan nada kesal beberapa orang Arab berkata, "Orang inikah yang membuatmu menunggu? (Dengan maksud untuk menghina Usamah)." Perkataan mereka itulah yang dijadikan sebab kemurtadan mereka. Riwayat ini disebutkan oleh Al Bukhari dalam bab sejarah, dengan makna yang serupa. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Ketika Umar membagikan pemberian (hadiah), ia sedikit melebihkan jatah pemberiannya kepada Usamah, yaitu memberikannya sebanyak 5000 dirham, sedangkan ia memberikan anaknya sendiri Abdullah hanya sebanyak 2000 dirham saja. Oleh karena itu, Abdullah merasa aneh dengan pembagian ayahnya ini, lalu ia bertanya, "Mengapa engkau lebihkan pemberianmu kepada Usamah, padahal kalau diperbandingkan aku lebih banyak ikut berperang daripada Usamah." Umar menjawab, "Sesungguhnya Usamah itu lebih dicintai oleh Nabi SAW daripada kamu, dan ayahnya pun lebih dicintai oleh Nabi SAW daripada ayahmu ini."

Begitulah, Umar merasa harus lebih memihak kepada orang yang dicintai oleh Nabi SAW daripada orang yang dicintai oleh dirinya sendiri. Memang seperti itulah seharusnya, mencintai apa pun dan siapa pun yang dicintai Nabi SAW dan membenci apa pun dan siapa pun yang dibenci oleh beliau.

Namun sayangnya hal ini tidak dipraktekkan oleh seluruh kaum muslimin. Lihatlah contohnya pada Marwan, dimana ketika ia bertemu dengan orang yang dicintai oleh Nabi SAW itu ia malah melakukan kebalikannya. Yakni,

ketika Marwan melihat Usamah yang sedang shalat di depan pintu rumah Nabi SAW ia berkata, "Aku hanya ingin melihat kedudukanmu saja, dan sekarang aku sudah melihat kedudukanmu itu." Masih banyak lagi kata-kata yang tidak sepantasnya ia katakan kepada Usamah. Lalu Usamah pun berkata, "Engkau telah menyakitiku, karena engkau adalah seorang jelek peringainya dan buruk kata-katanya. Padahal aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُبْغِضُ الْفَاحِشَ وَالْمُتَفَحِّشَ.

'Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci orang yang jelek peringainya dan buruk kata-katanya'."[769]

Lihatlah perbedaan antara perlakuan Umar dan perlakuan Marwan kepada Usamah, dan bandingkanlah antara kedua orang itu. Seorang bani Umayah telah menyakiti Nabi SAW dan melawan beliau melalui orang yang dicintai oleh beliau.

لَعَنَهُمُ اللَّهُ "*Allah akan melaknatinya,*" maksudnya adalah, Allah SWT menjauhkan mereka dari segala kebaikan.

Kata اللَّعْنُ (laknat) secara etimologi berarti menjauhkan. Diantara salah satu maknanya adalah istilah *li'an* (suami istri yang diminta untuk bersumpah ketika suami tersebut berniat menjauhkan istrinya dari dirinya dengan menuduh istrinya itu telah melakukan perzinaan dengan orang lain).

وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا "*Dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*" Makna firman ini telah kami jelaskan beberapa kali. Oleh karena itu, kami tidak perlu lagi mengulangi pembahasannya di sini.

---

[769] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/199), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab, bab no. 5, dan Muslim dalam pembahasan tentang salah, bab no. 11.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 58)**

Hal-hal yang dapat menyakiti orang-orang yang beriman juga disebabkan oleh perbuatan atau perkataan yang buruk, seperti memfitnah, atau membohongi dengan kebohongan yang buruk dan mengada-ada, atau tindakan lainnya. Makna dari ayat ini sama seperti makna pada firman Allah SWT, وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا "*Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 112) Oleh karena itu, pembahasan untuk ayat tersebut tidak jauh berbeda seperti pembahasan untuk ayat ini.

Beberapa ulama berpendapat bahwa yang menyakiti orang-orang yang beriman dapat disebabkan dengan menjelek-jelekkan dengan sesuatu yang buruk, atau mengolok-olok dengan nasib yang tidak baik, atau apa pun yang terasa berat untuk didengar dan terasa sesak untuk dipikirkan.

Allah SWT telah memisahkan antara ayat yang menerangkan tentang akibat dari menyakiti-Nya dan menyakiti rasul-Nya, dan antara ayat yang menerangkan tentang akibat dari menyakiti orang-orang yang beriman. Siapa pun yang melakukan hal yang pertama dianggap sebagai orang-orang kafir, sedangkan siapa pun yang melakukan hal yang kedua dianggap telah berbuat dosa besar. Hal ini dapat dilihat di bagian akhir ayat tadi, yakni pada firman

Allah, فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *"Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."*

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Umar bin Khaththab berkata kepada Ubai bin Ka'ab, "Pada hari yang lalu aku merasa khawatir ketika membawa firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا *'Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata'*. Karena aku telah memukul beberapa orang mukmin atau menghardik mereka." Lalu Ubai menjawab, "Wahai amirul mukminin, engkau tidak termasuk orang-orang yang disinggung oleh ayat itu, karena engkau adalah pendidik dan penegak keadilan."

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Umar, yaitu ketika ia melihat seorang perempuan dari golongan Anshar mengenakan pakaian yang tidak layak ia kenakan. Umar kemudian merasa tidak kerasan dengan apa yang dilihatnya dan langsung menampar wanita tersebut. Namun kemudian wanita tersebut mengadukan apa yang dialaminya kepada keluarganya, dan keluarganya itu mendatangi Umar dan mengejeknya dengan berbagai kata-kata yang buruk. Lalu diturunkanlah ayat ini.[770]

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah Ali, karena orang-orang munafik pada waktu itu sering mendustakannya dan menyakitinya.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

[770] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi (hal. 273).

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Qs. Al Ahzaab [33]: 59)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ *"Katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu."* Mengenai pembahasan tentang keutamaan para istri Nabi SAW, kami telah menjelaskannya secara rinci satu persatu. Sekedar menambahkan, kami menyebutkan sebuah riwayat dari Qatadah yang mengatakan bahwa ketika Nabi SAW diangkat ke sisi Allah beliau meninggalkan sembilan orang istri, lima diantaranya adalah wanita-wanita Quraisy, yaitu: Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, dan Ummu Salamah. Sedangkan tiga lainnya adalah dari kaum Arab yang lain, yaitu: Maimunah, Zainab binti Jahsy, dan Juwairiyah. Dan, satu istri terakhir adalah dari bani Harun, ia adalah Shafiyyah.

Mengenai anak-anak Nabi SAW, beliau pernah dikaruniai beberapa orang putra dan beberapa orang putri. Diantara para putranya adalah:

Al Qasim. Ia adalah putra pertama Nabi SAW yang dilahirkan oleh siti Khadijah. Namun ia juga yang menjadi anak pertama Nabi SAW yang wafat, karena ia hanya hidup dua tahun saja. Akan tetapi namanyalah yang diabadikan dan dijadikan julukan bagi Nabi SAW (yakni Abu Al Qasim).

Urwah meriwayatkan bahwa siti Khadijah melahirkan empat anak dari Nabi SAW, yaitu Al Qasim, Ath-Thahir, Ath-Thayyib, dan Abdullah. Namun pendapat ini dibantah oleh Abu Bakar Al Baraqi, ia mengatakan bahwa Ath-Thahir, Ath-Thayyib, dan Abdullah, adalah satu orang, yakni Ath-Thahir adalah Ath-Thayyib, dan Ath-Thayyib adalah Abdullah.

Putra lain Nabi SAW adalah Ibrahim, yang dilahirkan oleh Maria Al Qibthiyyah. Ia lahir pada bulan Dzulhijjah tahun kedelapan Hijriyah. Namun ia hanya hidup 16 bulan saja (adapun yang diriwayatkan dari Ad-Daraquthni adalah 18 bulan). Lalu Ibrahim dimakamkan di Baqi.

Ada sebuah hadits Nabi SAW berkenaan dengan Ibrahim, yaitu, "*Sesungguhnya (anakku ini meninggal) pada saat masih menyusui, dan ia akan menyempurnakan masa susunya di surga.*"

Semua anak-anak Nabi SAW dilahirkan oleh Khadijah, kecuali Ibrahim. Dan semua anak-anak Nabi SAW wafat ketika beliau masih hidup, kecuali Fathimah.

Sedangkan yang termasuk putri beliau adalah Fathimah binti Khadijah. Ia dilahirkan oleh siti Khadijah pada tahun kelima sebelum kenabian. Ia adalah putri Nabi SAW yang paling bungsu, yang dinikahi dengan Ali pada bulan Ramadhan pada tahun kedua Hijriyah. Ali baru mencampurinya pada bulan Dzulhijjah (riwayat lain menyebutkan bahwa Ali menikah dengan Fathimah pada bulan Rajab). Fathimah wafat tidak lama setelah ditinggalkan oleh Nabi SAW, dan sekaligus menjadi orang yang pertama wafat setelah Nabi SAW dari ahlul bait.

Putri beliau lainnya adalah Zainab, yang juga dilahirkan oleh Khadijah. Ia dinikahi oleh sepupunya Abu Al Ashi Ar-Rabi', dimana ibu dari Al Ashi adalah Halah binti Khuwailid, adik perempuan Khadijah. Nama asli dari Abu Al Ashi adalah Laqith (riwayat lain menyebutkan bahwa namanya adalah Hasyim, sedangkan riwayat lainnya menyebutkan bahwa namanya adalah Husyaim, dan riwayat lainnya lagi menyebutkan bahwa namanya adalah Muqsim). Zainab adalah putri tertua Nabi SAW, ia meninggal pada tahun kedelapan Hijriyah. Nabi SAW sendirilah yang turun ke dalam makamnya untuk menguburkannya.

Putri beliau yang lain adalah Ruqayyah, yang juga dilahirkan oleh Khadijah. Ia dinikahi oleh Atabah bin Abu Lahab sebelum kenabian. Lalu

setelah Nabi SAW diangkat sebagai Rasul Allah, dan diturunkannya firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" (Qs. Al-Lahab [111]: 1) Lalu Abu Lahab berkata kepada anaknya, "Kamu tidak akan aku anggap sebagai anakku lagi apabila kamu tidak menceraikan istrimu." Lalu Ruqayyah pun diceraikan olehnya walaupun pada saat itu Ruqayyah belum pernah dicampurinya.

Kemudian Ruqayyah masuk Islam seiring dengan masuk Islamnya ibu Khadijah. Ia juga membai'at kerasulan Nabi SAW bersama saudari-saudarinya yang lain dan bersama para wanita Quraisy lainnya. Setelah itu ia dinikahi oleh Utsman bin Affan. Dan mereka berdua berhijrah ke negeri Habasyah (negara Ethiopia sekarang) sebanyak dua kali.

Sebenarnya Ruqayyah beberapa kali hamil dari Utsman, namun kehamilannya tidak sempurna dan semuanya keguguran. Kecuali Abdullah, ia adalah anak satu-satunya Ruqayyah bersama Utsman setelah beberapa kali gagal. Nama Abdullah ini diabadikan oleh Utsman dan dijadikan julukan baginya (yakni Abu Abdullah). Namun, setelah Abdullah berusia 6 tahun wajahnya dipatuk oleh seekor ayam dan langsung meninggal pada saat itu juga. Mereka berdua (Ruqayyah dan Utsman) tidak memiliki anak lagi setelah itu.

Ruqayyah kemudian ikut bersama suaminya berhijrah ke Madinah. Namun pada saat Nabi SAW dan kaum muslimin lainnya sedang bersiap untuk menghadapi perang Badar, Ruqayyah jatuh sakit. Utsman lalu meminta izin untuk tidak ikut serta dalam perang yang agung itu karena harus merawat Ruqayyah. Akan tetapi, ajal tidak dapat dihalangi, Ruqayyah wafat pada saat Nabi SAW masih berperang di Badar, yaitu di pertengahan tahun kedua Hijriyah. Tidak beberapa lama setelah Ruqayyah dimakamkan Zaid bin Haritsah membawa kabar gembira dari Badar, yaitu kabar kemenangan kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Quraisy. Setelah Nabi SAW dan kaum muslimin lainnya tiba di Madinah, mereka hanya melihat makam Ruqayyah saja, dan Nabi SAW tidak menyaksikan langsung

ketika putrinya itu dimakamkan.

Putri Nabi SAW yang lain adalah Ummu Kultsum, yang juga dilahirkan oleh Khadijah. Ia dinikahi oleh Utaibah bin Abu Lahab (saudara kandung Atabah) sebelum kenabian. Setelah Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, Abu Lahab juga memerintahkan Utaibah untuk menceraikan istrinya dengan alasan yang sama yang telah disebutkan mengenai Ruqayyah tadi. Utaibah juga tidak pernah mencampuri Ummu Kultsum.

Berbeda dengan Ruqayyah yang hijrah bersama suaminya ke Habasyah sebanyak dua kali, Ummu Kultsum selalu menemani Nabi SAW di Makkah. Namun ia dengan Ruqayyah tidak berbeda dalam hal keislaman dan bai'at. Ia masuk Islam bersama ibu Khadijah, dan membai'at Nabi SAW bersama saudari-saudarinya dan kaum wanita lainnya. Setelah itu ia juga ikut hijrah bersama kaum muslimin lainnya ke Madinah. Setelah Ruqayyah wafat, ia dinikahi oleh Utsman. Oleh karena itu, Utsman mendapat julukan Dzunnurain (yang memiliki dua cahaya atau yang menikahi dua putri Nabi SAW).

Namun Ummu Kultsum juga meninggal pada saat Nabi SAW masih hidup, yaitu pada bulan Sya'ban tahun kesembilan Hijriyah. Ketika Ummu Kultsum dimakamkan, Nabi SAW hanya menyaksikan dari atas kuburnya saja, sedang yang masuk ke dalam kuburnya adalah Ali, Al Fadhl, dan Usamah.

Zubair bin Bakar menyebutkan, bahwa anak Nabi SAW yang paling besar adalah Al Qasim, lalu Zainab, lantas Abdullah (yang juga dipanggil dengan sebutan Ath-Thayyib dan Ath-Thahir, yang dilahirkan setelah Nabi SAW menjadi Rasul, namun ia merasakan hidup hanya sebentar saja), kemudian Ummu Kultsum, lalu Fathimah, lantas Ruqayyah. Yang pertama meninggal diantara adalah Al Qasim dan yang kedua adalah Abdullah.

Kedua: Setelah memperhatikan bagaimana kebiasaan wanita Arab jahiliyah adalah tidak memiliki rasa malu dan mengenakan pakaian yang terbuka, seperti yang dilakukan oleh para hamba sahaya wanita mereka, hingga membuat para pria bebas mengeksplorasi pandangan mereka dan

menimbulkan pikiran-pikira kotor dan tidak senonoh, maka Allah SWT menyuruh rasul-Nya untuk memerintahkan para wanita itu untuk memanjangkan penutup kepala mereka jika mereka hendak keluar dari rumah mereka karena suatu keperluan.

Kebiasaan pada waktu itu pula para wanita itu buang air besar di padang sahara, yaitu sebelum mereka mempergunakan wc untuk buang air besar. Setelah ayat ini diturunkan, para wanita merdeka dapat dibedakan dari para wanita hamba sahaya. Karena mereka pasti mempergunakan tutup di kepala mereka. Sedangkan para pemuda yang sedang mencari pendamping pun tidak mengganggu mereka lagi, karena sebelum ayat ini diturunkan, para wanita mukmin seringkali "digoda" pada saat pergi membuang kotoran mereka, lantaran pemuda-pemuda itu menyangka para wanita ini adalah budak belian. Para pemuda itu hanya akan pergi ketika diteriaki dan menyadari bahwa yang "digoda" itu bukanlah para hamba sahaya. Keluhan inilah yang menyebabkan diturunkannya ayat ini.[771] Makna ini disampaikan oleh Al Hasan dan ulama lainnya.

Ketiga: Firman Allah SWT, مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ "*Mengulurkan jilbabnya.*" Kata الْجَلَابِيْب (جَلَٰبِيبِهِنَّ) adalah bentuk jamak dari kata الْجِلْبَاب, yang maknanya adalah pakaian yang lebih besar dari sekedar tudung kepala. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, bahwa makna dari kata الْجِلْبَاب adalah pakaian panjang (pakaian kurung atau semacam jubah). Ada juga yang meriwayatkan bahwa makna kata tersebut adalah penutup kepala yang juga menutupi wajah. Namun yang paling benar makna dari kata الْجِلْبَاب adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ummu Athiyyah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana apabila salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab?" Lalu Nabi SAW

---

[771] Lih. *Asbab An-Nuzul,* karya Al Wahidi (hal. 273). dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (5/378).

menjawab, "*Hendaknya saudari dari wanita tersebut yang memilikinya memberikan jilbab lebihnya kepada wanita itu.*"[772]

Keempat: Para ulama berbeda pendapat mengenai cakupan lapang yang harus ditutupi oleh jilbab tersebut. Ibnu Abbas dan Ubaidah As-Salmani berpendapat bahwa wanita harus mengulurkannya hingga tidak tampak dari tubuhnya kecuali satu mata yang dapat dipergunakan untuk melihat.

Ibnu Abbas juga mengemukakan pendapat lain yang juga dikatakan oleh Qatadah, yaitu wanita itu harus membelit dan mengikat jilbabnya di atas kepalanya lalu dihubungkan lagi di hidungnya hingga matanya dapat terbuka, namun tetap menutupi sebagian besar wajahnya dan lehernya hingga ke bawah.

Sedangkan Al Hasan berpendapat bahwa jilbab itu harus dikenakan di kepala dan menutupi separuh dari wajahnya.

Kelima: Allah SWT memerintahkan seluruh wanita untuk menutupi tubuhnya dengan pakaian yang panjang, dan pakaian yang dikenakannya juga harus longgar hingga tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya. Kecuali, jika wanita itu sedang berada di rumahnya saja bersama suaminya, maka mereka boleh mengenakan pakaian apa saja yang mereka sukai. Sebab suaminya itu berhak untuk menikmati apa saja yang dimiliki oleh istrinya sebagaimanapun ia mau.

Sebuah hadits *shahih* menyebutkan bahwa ketika pada suatu malam tiba-tiba Nabi SAW terjaga dari tidurnya, lalu beliau berkata, "*Subhanallah, fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini, dan rahmat apakah yang telah dikeluarkan dari perbendaharaan (Allah). Wahai istri-istriku bangkitlah kalian dari tidur kalian. Semoga kalian tidak termasuk para wanita yang tidak berbusana di dunia dan tidak berpakaian di akhirat.*"[773]

---

[772] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalad Id (2/606).

[773] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu, bab: Ilmu dan Nasehat di Malam Hari, juga dalam pembahasan tentang pakaian, adab, dan fitnah.

Diriwayatkan bahwa ketika Dihyah Al Kalbi kembali dari negeri kediaman Hirqal ia membawa seorang wanita yang berasal dari negeri Mesir, dan wanita itu langsung diserahkan kepada Nabi SAW, lalu Nabi SAW berkata, "*Potonglah sebuah kain untuk kamu jadikan baju (dan kenakanlah) lalu berikanlah sisa kain itu kepada wanita yang kamu bawa agar ia dapat menutupi tubuhnya dengan kain itu.*"

Kemudian Nabi SAW juga menambahkan, "*Perintahkanlah wanita yang kamu bawa itu untuk melonggarkan pakaian bawahnya, agar lekukan bagian bawah tubuhnya itu tidak terlihat.*"

Abu Hurairah juga menyebutkan sifat dari wanita yang berbaju tipis, yaitu, "Mereka adalah para wanita yang berpakaian mewah tapi terlihat telanjang, mereka adalah para wanita yang berkehidupan mewah tapi terlihat sengsara."

Diriwayatkan bahwa beberapa wanita dari bani Tamim mengunjungi Aisyah. Para wanita ini mengenakan pakaian yang sangat tipis hingga Aisyah pun berkata kepada mereka, "Apabila kalian adalah wanita-wanita mukmin, maka ketahuilah ini bukan pakaian wanita mukminah. Namun apabila kalian adalah wanita-wanita yang bukan mukmin, maka nikmatilah pakaian kalian itu." Lalu ada seorang wanita pengantin baru datang kepada Aisyah, dengan mengenakan penutup muka dari Mesir yang bentuknya seperti ranting-ranting yang terurai. Ketika Aisyah melihat wanita itu ia berkata, "Wanita yang berpakaian seperti ini tidak beriman (tidak mempraktekkan) isi surah An-Nuur."

Dalam sebuah hadits *shahih* juga disebutkan,

نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلاَتٌ مُمِيْلاَتٌ رُءُوْسُهُنَّ مِثْلُ أَسْنِمَةِ

HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah, dan Malik dalam pembahasan tentang pakaian.

الْبُخْتِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا.

"(Salah satu wanita penduduk neraka adalah) para wanita yang berpakaian namun terlihat telanjang, jalannya melenggak-lenggok, dan kepalanya miring seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk ke dalam surga, dan tidak mencium harumnya surga."[774]

Umar bin Khaththab pernah berkata, "Apa yang membuat seorang muslimah tidak mampu mengenakan pakaian tertutup, walaupun pakaian yang dikenakan itu sudah lusuh atau meminjam dari tetangganya (itu lebih baik baginya daripada mengenakan pakaian terbuka), agar mereka dapat tertutupi apabila mereka memang harus keluar dari rumah karena suatu keperluan, hingga tidak seorang pun mengetahui identitasnya hingga ia sampai di rumahnya kembali."

Keenam: Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ *"Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu."* Yang dimaksud "mereka" pada firman ini adalah para wanita yang merdeka, yakni agar mereka dapat dibedakan dengan para wanita hamba sahaya.

Apabila para wanita itu telah dikenali, maka mereka tidak akan menerima perlakuan yang tidak baik. Karena melihat derajat kemerdekaan mereka. Dengan begitu akan terhenti keinginan untuk memiliki mereka. Bahkan Umar jika melihat seorang hamba sahaya mengenakan penutup kepala, maka ia akan memukulnya dengan sebuah tongkat, sebagai penghormatan untuk pakaian yang dikhususkan untuk orang-orang yang merdeka.

Namun bukan berarti ini bertujuan untuk mengenali identitas wanita itu

---

[774] HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga, bab: Neraka Akan Dimasuki oleh Orang-orang yang Keras Sedangkan Surga Akan Dimasuki oleh Orang-orang yang Lemah (4/2192-2193).

sendiri, atau boleh melepasnya jika sudah dapat dibedakan antara para wanita yang merdeka dengan para wanita hamba sahaya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kewajiban menutup tubuh atau mengenakan jilbab sekarang ini sudah mencakup seluruh kalangan wanita, baik itu yang merdeka atau pun hamba sahaya.[775]

Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW yang melarang para wanita untuk pergi ke masjid setelah Nabi SAW wafat, padahal Nabi SAW jelas sekali berkata, "*Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita untuk datang ke masjid Allah.*"[776] Bahkan

---

[775] Pendapat yang aku rasa lebih benar untuk ayat ini adalah, perintah untuk mengenakan hijab untuk para wanita secara keseluruhan, baik itu wanita yang merdeka atau pun wanita hamba sahaya. Karena memang tidak ada dalil yang mengkhususkan dalil ini hingga membuat kewajiban ini diutamakan hanya untuk para wanita yang merdeka saja, tidak untuk wanita hamba sahaya.

Hal ini dibahas dengan sangat baik oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/250), ketika ia membahas tentang ayat ini, ia mengatakan, pada zahirnya firman Allah SWT, وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan istri-istri orang mukmin,*" ini mencakup para wanita yang merdeka dan juga para wanita hamba sahaya. Bahkan fitnah yang dirasakan oleh para wanita hamba sahaya itu lebih sering terjadi. Karena mereka lebih sering berada di luar rumah, berbeda dengan kaum wanita yang merdeka yang kebanyakan waktunya dihabiskan di dalam rumah. Oleh karena itu, pengkhususan ayat ini hanya untuk para wanita merdeka itu butuh dalil yang lebih jelas lagi.

Adapun makna firman Allah SWT, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ "*Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,*" adalah agar mereka lebih mudah untuk diketahui kesuciannya karena penutupan dirinya, dan agar mereka tidak mudah diganggu oleh orang lain. Mereka juga tidak menerima tindakan yang tidak sopan yang tidak mereka sukai. Karena memang seorang wanita yang menutup dirinya akan lebih terjaga dan membuat para lelaki bertindak lebih sopan kepadanya. Berbeda dengan para wanita yang mengenakan pakaian yang terbuka, tentu para lelaki akan lebih menginginkan tubuh mereka.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Abu Hayyan ini, menunjukkan kedalaman pemikirannya dan pengetahuannya, yang sejalan dengan ruh syariat Islam dalam menjaga kehormatan lingkungan dari perilaku yang menyimpang.

[776] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jum'at, bab no. 13, Muslim dalam pembahasan tentang shalat (hadits no. 36), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 52, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 57, Malik dalam pembahasan tentang kiblat (hadits no. 12), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/16).

Aisyah berkata, "Kalau saja Nabi SAW masih hidup hingga sekarang maka beliau juga akan melarang para wanita untuk pergi ke masjid seperti halnya wanita bani Israel dilarang keluar dari rumahnya.

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* adalah penghibur hati bagi para wanita yang tidak mengenakan jilbab sebelum diturunkannya ayat ini, dimana Allah SWT akan mengampuni ketidaktahuan mereka dan akan tetap menyayangi mereka.

Firman Allah:

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 60-62)

Dalam ayat ini dibahas lima masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT,

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا

"*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.*" Para ulama tafsir memandang bahwa ketiga sifat yang disebutkan dalam ayat ini tergabung pada satu golongan saja (yaitu orang-orang munafik), seperti yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Sa'id, dari Manshur, dari Abu Razin, ia berkata: Firman Allah SWT, ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ "*Orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah.*" Mereka adalah satu, yaitu semua sifat ini dimiliki oleh orang-orang munafik.[777] Huruf *wau* yang menghubungkan sifat-sifat tersebut pada ayat ini adalah huruf tambahan saja, seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir surah Al Baqarah.[778]

Ada yang berpendapat bahwa diantara mereka memang ada kaum *murjifun* (yakni orang-orang yang suka menyebarkan berita bohong), dan kaum yang selalu menguntiti kaum wanita untuk menebarkan keragu-raguan, juga kaum yang menanamkan kebimbangan diantara kaum muslimin.

---

[777] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/326). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/250) berpendapat bahwa huruf *wau* yang menyambungkan sifat-sifat pada ayat ini berfungsi untuk membedakan orang-orang yang dimaksud. Maknanya adalah, apabila orang-orang munafik tidak juga mau menghentikan permusuhan dan tipu daya mereka, dan orang-orang fasik tidak mau menghentikan perbuatan dosa mereka, dan orang-orang yang senang menyebarkan kabar bohong tidak mau berhenti dari penyebaran berita-berita buruk itu.

[778] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 49.

Ikrimah dan Syahr bin Hausyab menafsirkan bahwa firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,*" maknanya adalah, orang-orang yang selalu berpikiran kotor untuk melakukan perzinaan.[779]

Thawus meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai perkara kaum wanita. Sedangkan Salamah bin Kuhail meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai perkara orang-orang yang berbuat keji.[780] Namun kedua riwayat ini maknanya tidak jauh berbeda.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya itu satu, namun diungkapkan dengan dua keterangan. Dalilnya adalah ayat munafik yang disebutkan di awal surah Al Baqarah.[781] Sedangkan kaum *murjifun* adalah suatu kaum yang berada di Madinah yang suka membangga-banggakan para musuh dan menyakiti hati kaum mukmin. Pada saat selir-selir Nabi SAW sedang keluar rumah mereka mendekatinya dan berkata, "Kaum muslimin akan segera dikalahkan dan dibinasakan, karena sebentar lagi para musuh akan datang."[782] Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah dan ulama lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang dimaksud dengan kaum *murjifun* adalah para kaum muda yang masih membujang, mereka itulah yang suka menggoda kaum wanita.

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka sebenarnya adalah kaum muslimin sendiri yang suka membicarakan tentang kabar-kabar bohong, karena mereka suka sekali dengan fitnah. Segolongan kaum muslimin inilah yang termasuk dalam *ashabul ifk* (para pelaku peristiwa berita bohong), karena mereka sangat suka dengan fitnah dan kebohongan.

---

779 *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/379).

780 Kedua riwayat ini juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/379).

781 Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 8.

782 *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/340) dari Qatadah.

Ibnu Abbas berkata, "الإِرْجَافُ (asal kata الْمُرْجِفُونَ) maknanya adalah orang yang suka mencari-cari fitnah."[783] Kata ini juga digunakan untuk orang yang suka menyebarkan kebohongan dan kebatilan untuk menimbulkan kekacauan. Selain itu, kata ini dapat digunakan untuk makna menggerakkan hati.

Lebih jauh, ada yang berpendapat, kata ini berasal dari رَجَفَ الْأَرْضُ- تَرْجُفُ-رَجْفًا, yang artinya bumi itu bergerak dan berguncang (gempa). Sedangkan kata رَجْفَانٌ maknanya adalah keguncangan yang dahsyat, dan kata الرَّجَّافُ maknanya adalah laut, disebut demikian karena kondisi laut yang tidak stabil atau bergelombang. Bentuk jamak untuk kata الإِرْجَافُ adalah أَرَاجِيفُ. Contohnya adalah, أَرْجَفُوا فِي الشَّيْءِ (mereka tenggelam di dalam sesuatu).[784]

Ayat ini juga menunjukkan bahwa perbuatan yang suka menyebarkan berita bohong adalah perbuatan yang diharamkan, karena hal itu akan menyebabkan seseorang tersakiti.

Kedua: Firman Allah SWT, لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ "*Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka,*" maksudnya adalah, Kami memberikan kekuasaan kepadamu untuk melakukan perlawanan.[785]

Ibnu Abbas mengatakan, maksudnya adalah orang-orang itu tetap tidak mau menghentikan perbuatan mereka yang menyakiti kaum wanita, padahal Allah SWT telah menyalakan api perlawanan untuk kaum muslimin, agar mereka segera menyadari permusuhan dan keingkaran mereka. Allah juga telah memerintahkan kaum muslimin untuk melaknat setiap perbuatan mereka, bahkan Allah SWT juga berfirman, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ "*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri*

---

[783] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/340) dari Ibnu Abbas.
[784] Lih. *Ash-Shihah* (4/1363).
[785] Ini adalah pendapat Ath-Thabari seperti yang disebutkan dalam tafsirnya (21/34).

(mendoakan mereka) di kuburnya." (Qs. At-Taubah [9]: 84)

Muhammad bin Yazid berkata, "Perintah Allah untuk memusuhi mereka disebutkan pada ayat selanjutnya, karena kedua ayat ini tergabung seperti layaknya satu ayat. Yaitu firman Allah SWT, أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا "*Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*"[786] Dalam ayat ini terdapat makna perintah untuk menawan mereka dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Yakni, itu adalah hukuman bagi mereka apabila mereka tetap menyebarkan kebohongan dan tetap pada kemunafikan mereka.

Dalam sebuah hadits Nabi SAW disebutkan, "*Lima golongan yang dapat dihukum mati dalam keadaan halal ataupun haram.*" Pada hadits ini terdapat makna perintah yang sama seperti ayat diatas.

An-Nuhas berkata,[787] "Penjabaran ini adalah penafsiran yang paling baik diantara pendapat lain mengenai ayat tersebut."

Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka itu telah menghentikan kebiasaan mereka, yaitu menyebarkan berita-berita bohong. Oleh karena itu, tidak perlu lagi adanya permusuhan. Huruf *lam* pada lafazh لَنُغْرِيَنَّكَ adalah *lam al qasam* (huruf *lam* yang menunjukkan makna sumpah). Apabila mereka melakukannya lagi, maka sumpah ini akan dikenakan kepada mereka.

Ketiga: Firman Allah SWT, ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ "*Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah),*" maksudnya adalah, mereka tidak boleh lagi hidup berdampingan dengan kalian di kota Madinah.

إِلَّا قَلِيلًا "*Melainkan dalam waktu yang sebentar.*" Kata قَلِيلًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai keterangan dari *dhamir* yang berada pada kata يُجَاوِرُونَكَ. Kenyataannya, memang seperti yang difirmankan oleh Allah, yakni mereka sedikit dari mereka yang bertetangga dengan kaum muslimin.

---

[786] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/326), dari Muhammad bin Yazid.

[787] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/326).

Ini adalah salah satu dari dua penafsiran yang disampaikan oleh Al Farra`,[788] dan penafsiran inilah yang memang lebih diunggulkan olehnya. Yaitu mereka tidak akan bertetangga denganmu kecuali pada saat mereka berjumlah sedikit. Sedangkan penafsiran lainnya adalah, mereka tidak akan bertetangga denganmu kecuali hanya sebentar saja, yakni mereka tidak akan tinggal dalam waktu yang lama, karena mereka akan segera dibinasakan. Dengan makna ini maka kata قَلِيلًا dapat menjadi sifat dari *mashdar*, atau dari keterangan waktu yang tidak disebutkan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa siapa pun yang tinggal di Madinah, maka mereka disebut dengan "tetangga", seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir surah An-Nisaa`.[789]

Keempat: Firman Allah SWT, مَّلْعُونِينَ *"Dalam keadaan terlaknat."* Menurut Muhammad bin Yazid, kata ini adalah akhir kalimat dari ayat sebelumnya. Sedangkan kata tersebut dibaca *nashab* karena kata ini berfungsi sebagai keterangan.

Pendapat ini juga diamini oleh Ibnu Al Anbari, ia berkata, "*Waqaf* (menghentikan *qira`ah*) pada kata ini adalah *waqaf* yang baik. Yakni إِلَّا قَلِيلًا ۞ مَّلْعُونِينَ.

Namun An-Nuhas berpendapat lain, ia mengatakan,[790] firman Allah SWT, إِلَّا قَلِيلًا adalah *waqaf* yang sempurna. Sedangkan kata مَّلْعُونِينَ dibaca *nashab* karena kata ini adalah kata cacian. Seperti *qira'ah* yang dibaca oleh Isa bin Umar pada firman Allah SWT, حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ *"Pembawa kayu bakar."* (Apabila kata حَمَّالَةَ sebagai *badal* maka kata ini akan dibaca *rafa'*).

Beberapa ulama ilmu Nahwu meriwayatkan bahwa makna ayat ini adalah, dimana pun mereka berada mereka ditangkap dalam keadaan

---

[788] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/350).
[789] Lih. tafsir surah An-Nisaa`, ayat 36.
[790] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/327).

terlaknat. Namun makna ini tidak dapat dibenarkan karena kata yang disebutkan sebelumnya adalah jenis hukuman.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, apabila mereka bersikeras pada kemunafikan mereka, maka mereka tidak berhak untuk menetap lagi di Madinah, kecuali mereka mau merasa diasingkan dan terlaknat, dan itu memang terjadi kepada mereka yang bersikeras tidak mau menghentikan sifat buruk mereka dan menetap di Madinah. Namun setelah diturunkannya surat At-Taubah mengenai sifat mereka yang sebenarnya, Nabi SAW mengumpulkan mereka semua, dan berkata, "*Wahai fulan, bangunlah dan keluarlah (dari masjid atau dari Madinah), karena engkau seorang yang munafik. Ya fulan, bangunlah.*" Lalu kaum muslimin lainnya pun ikut menarik-narik tangan mereka agar cepat keluar dari masjid.

Kelima: Firman Allah SWT, سُنَّةَ ٱللَّهِ "*Sebagai Sunnah Allah.*" Kata سُنَّةَ dibaca *nashab* pada ayat ini karena kata tersebut berfungsi sebagai *mashdar*. Maknanya adalah Allah SWT menetapkan bagi orang-orang yang menyebarkan berita-berita bohong tentang Nabi SAW dan orang-orang yang memperlihatkan kemunafikannya, untuk ditahan dan dihukum mati.[791]

Firman Allah SWT, وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا "*Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah,*" maksudnya adalah, segala ketetapan yang telah digariskan oleh Allah tidak akan pernah berubah atau berganti. Makna ini disampaikan oleh An-Naqqasy. Sedangkan As-Suddi berpendapat bahwa makna firman ini adalah, seseorang yang membunuh orang lain yang memang berhak ia bunuh,[792] maka si pembunuh itu tidak harus dikenakan hukuman *diyat*.

Al Mahdawi berkata, "Ayat ini dapat dijadikan dalil untuk tidak melaksanakan ancaman yang pernah disampaikan. Buktinya, orang-orang

---

[791] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/327).

[792] Contoh seseorang yang berhak membunuh orang lain adalah ketika pada saat berperang dengan orang kafir.

munafik masih ada yang tetap berada di Madinah hingga beliau wafat. Namun pendapat ini tidak sejalan dengan kesepakatan para ulama dimana sebuah ancaman bisa saja diakhirkan, tidak harus dilaksanakan secepatnya, seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir surah Aali Imraan dan surah-surah lainnya.

Firman Allah:

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

***"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah'. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 63)**

Firman Allah SWT, يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit."* Mereka yang bertanya adalah orang-orang yang berniat ingin menyakiti hati Nabi SAW. Yakni ketika mereka diancam dengan adzab, mereka malah bertanya kepada Nabi SAW mengenai kapan datangnya Hari Kiamat, sebagai pendustaan dan rasa ketakutan mereka apabila Hari Kiamat memang benar-benar terjadi.

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah',"* maksudnya adalah, jawablah pertanyaan mereka itu dan katakan bahwa Allah yang lebih mengetahui tentang hal itu. Ketidaktahuanmu tentang saat itu tidak akan mengurangi statusmu sebagai seorang nabi. Karena mengetahui yang gaib bukanlah salah satu syarat seorang nabi jika memang tidak diberitahukan oleh Allah.

وَمَا يُدْرِيكَ *"Dan tahukah kamu (hai Muhammad),"* maksudnya

adalah, Allah SWT memang tidak memberitahukan kepadamu tentang tepatnya Hari Kiamat itu terjadi.

لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا *"Boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya,"* maksudnya adalah, mungkin saja Hari Kiamat itu akan datang di waktu yang sangat dekat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW, *"Ketika aku diutus sebagai Rasul, Hari Kiamat itu seperti ini."* Lalu beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengahnya.[793]

Namun ada juga yang menafsirkan bahwa maknanya adalah, Hari Kiamat itu tidak terlalu dekat. Huruf *ta` marbuthah* pada kata قَرِيبًا tidak disebutkan, seperti tidak disebutkannya huruf *ta`* ini pada kata قَرِيبٌ pada firman Allah SWT, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al A'raaf [7]: 56) Pembahasan ini telah kami uraikan sebelumnya.[794]

Ada juga yang berpendapat bahwa waktu yang pasti untuk Hari Kiamat ini tidak diberitahukan dengan tujuan agar seluruh manusia bersiap diri pada setiap waktu.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

***"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 64-65)**

---

[793] Hadits ini adalah hadits *shahih*, dan kami telah menyebutkan *takhrij*-nya.
[794] Lih. tafsir surah Al A'raaf, ayat 56.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir,*" maksudnya adalah, Allah SWT menjauhkan dan mengusir orang-orang kafir dari rahmat-Nya. Karena makna kata اللَّعْنُ (laknat) adalah mengusir dan menjauhkan, seperti yang telah kami jelaskan dalam surah Al Baqarah.[795]

وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا "*Dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" *Dhamir* (kata ganti) yang berada pada kata فِيهَآ kembali kepada kata سَعِيرًا. Walaupun kata سَعِيرًا ini berbentuk *mudzakkar* namun *dhamir*-nya adalah *dhamir mu`annats*, karena sebenarnya kata سَعِيرًا bermakna neraka (نَارٌ).

لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا "*Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong,*" maksudnya adalah, mereka tidak mempunyai siapa pun yang dalam menyelamatkan mereka dari adzab Allah dan kekekalan mereka di dalamnya.

Firman Allah:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)'." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 66-67)**

---

[795] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 88.

Firman Allah SWT, يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ "*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka.*" Jumhur ulama membaca kata تُقَلَّبُ dengan menggunakan bentuk pasif, yakni dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ta`* dan harakat fathah pada huruf *lam* (تُقَلَّبُ).

Sedangkan Isa Al Hamdani dan Ibnu Ishak membaca kata ini dalam bentuk aktif dan menggunakan *dhamir jamak lilmutakallim*, yakni dengan menggunakan huruf *nun* di awal kata dan harakat kasrah pada huruf *lam* (نُقَلِّبُ), dan membaca kata وُجُوهُهُمْ dengan *nashab*, yakni dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *ha`* (وُجُوهَهُمْ). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Isa membaca ayat ini hanya menggunakan bentuk aktif saja, tanpa merubah *dhamir*-nya, yakni tetap menggunakan huruf *ta`* berharakat dhammah, dan hanya mengganti harakat fathah pada huruf *lam* menjadi harakat kasrah (تُقَلِّبُ).[796] Maknanya adalah, neraka *sa'ir* itulah yang membolak-balikkan mereka di dalam api.

Makna membolak-balikkan dalam ayat ini adalah, wajah mereka yang berubah-ubah warnanya akibat panasnya api neraka, terkadang menjadi hijau, terkadang menjadi merah, dan terkadang menjadi hitam. Lalu ketika telah hangus terbakar, kulit itu dicabut dari tubuh mereka dan digantikan dengan kulit baru. Semua proses ini sangat menyakitkan, hingga mereka sangat berharap seandainya ketika masih hidup dahulu mereka tidak kafir.

يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَا "*Mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata'.*" Atau bisa juga kata يَقُولُونَ diletakkan di awal, sehingga maknanya menjadi, mereka berkata pada saat wajah mereka dibolak-balikkan di neraka, 'Seandainya saja'."

أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا "*Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul,*" maksudnya adalah, seandainya kami tidak kafir, mungkin kami akan terselamatkan dari adzab api neraka seperti orang-orang

---

[796] Kedua *qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/103), namun kedua *qira'ah* tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

yang beriman itu.

Adapun huruf *alif* di akhir kata ٱلرَّسُولَا۠ berfungsi sebagai pemisah antara dua ayat, karena kata ini dibaca *waqaf*. Memang tidak boleh dibaca sambung dengan ayat selanjutnya, oleh karena itu huruf *alif* tersebut tidak terbaca.[797] Begitu juga halnya dengan kata ٱلسَّبِيلَا۠ di akhir ayat kedua. Pembahasan mengenai hal ini telah kami bahas di awal surah ini.

وَقَالُواْ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعۡنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا *"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami'."* Kata سَادَتَنَا pada ayat ini dibaca oleh Al Hasan dengan bentuk jamak, yaitu dengan meletakkan huruf *alif* setelah huruf *dal*, dan menggunakan harakat kasrah pada huruf *ta`* (سَادَاتِنَا).[798]

Kata سَادَاتَ ini adalah bentuk jamak dari sebuah jamak. Bentuk tunggal dari kata ini adalah سَيِّدٌ, dan bentuk jamak dari kata سَيِّدٌ adalah سَادَةٌ. Sedangkan bentuk jamak dari kata سَادَةٌ adalah سَادَاتٌ.

Kata سَادَةٌ dibentuk mengikuti pola kata فَعَلَةٌ, seperti halnya kata كَتَبَةٌ atau فَجَرَةٌ. Makna dari kata سَادَتَنَا tidak berbeda dengan makna وَكُبَرَآءَنَا, yaitu para pembesar, atau para pemimpin, atau orang-orang yang dihormati dan dituakan.

Qatadah berpendapat bahwa makna dari kata سَادَتَنَا adalah, orang-orang yang ditaati oleh mereka pada perang Badar. Namun butuh dalil yang lain untuk mengkhususkan makna seperti ini, karena zhahir ayat ini hanya menyebutkan para pembesar dan para pemimpin dalam kesyirikan dan kesesatan saja. Maksudnya, kami menaati para pemimpin kami untuk berbuat keingkaran dan mereka tidak rela membiarkan kami beriman.

Selain itu, ayat ini dapat dijadikan dalil untuk membenarkan hukum

---

[797] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/327).

[798] Yang membaca *qira'ah* ini adalah Ibnu Amir, dan *qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/737) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

yang tidak membolehkan seseorang yang hanya ikut-ikutan saja.

فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا *"Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar),"* maksudnya adalah, mereka membuat kami tersesat dari ketauhidan. Kata الإِضْلاَل adalah kata yang membutuhkan dua *maf'ul* (obyek), namun harus kedua *maf'ul* tersebut harus diselingi dengan huruf *jar*. Oleh karena itu, diprediksikan huruf *jar* tersebut adalah kata عَنْ (yakni عَنِ السَّبِيْلِ), contohnya adalah firman Allah SWT, لَّقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكْرِ *"Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an."* (Qs. Al Furqaan [25]: 29) Dikarenakan huruf *jar* pada ayat bab ini tidak disebutkan, maka *maf'ul* kedua dibaca *nashab* (huruf *lam* berharakat fathah).

Firman Allah:

رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

***"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 68)**

Firman Allah SWT, رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ *"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* Qatadah berkata, "Yang dimaksud dengan dua kali lipat pada ayat ini adalah adzab di dunia dan adzab di akhirat.

Ada pula yang berpendapat bahwa adzab yang dimaksud adalah adzab untuk kekafiran mereka dan adzab untuk penyesatan mereka. Yakni mereka yang merasa disesatkan oleh para pemimpin mereka berdoa, "Ya Allah, adzablah para pemimpin kami itu seperti Engkau mengadzab kami, karena mereka juga sesat seperti kami. Dan adzablah mereka sekali lagi karena mereka telah membuat kami tersesat seperti mereka."

وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Beberapa ulama diantaranya Ibnu Mas'ud, Yahya, dan Ashim, membaca kata كَبِيرًا. dengan menggunakan huruf *ba`* yang artinya adalah "besar". Sedangkan sebagian besar para ulama membacanya dengan menggunakan huruf *tsa`* (كَثِيرًا)[799], yang artinya adalah "banyak". *Qira`ah* yang terakhir ini juga dipilih oleh Abu Hatim, Abu Ubaid, dan An-Nuhas.[800] Alasan dari para ulama yang membaca *qira`ah* ini adalah firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ "*Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 159) Ayat ini menunjukkan bahwa yang melaknat itu banyak, karena selain Allah yang melaknat mereka juga adalah para makhluk-Nya.

Muhammad bin Abu As-Sirri berkata, "Pada suatu malam aku pernah bermimpi seakan-akan aku tengah berada di sebuah masjid di Asqalan, dan seakan-akan ada seseorang yang berdebat denganku tentang orang yang membenci para pengikut Nabi SAW. Ia bersikeras dengan perkataannya, yaitu: وَٱلۡعَنۡهُمۡ لَعۡنًا كَثِيرًا, ia selalu mengulangi *qira`ah* ini hingga ia menghilang dari pandanganku. Selama membacanya, ia hanya membacanya dengan huruf *tsa`*."

Memang *qira'ah* yang menggunakan huruf *ba'* (yang artinya besar) akan kembali pada makna banyak, karena setiap yang dibesar-besarkan akan berjumlah banyak karena besarnya ukurannya.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا ﴿٦٩﴾

---

[799] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *tsa'* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/737) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 161).

[800] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/328).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah orang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 69)

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan."* Setelah Allah SWT menyebutkan pada ayat sebelum ini mengenai orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang menyakiti Nabi SAW dan kaum mukminin, maka pada ayat ini Allah SWT juga mengingatkan kaum mukminin untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti Nabi SAW dan melarang mereka untuk berbuat sesuatu yang serupa dengan perbuatan bani Israel yang telah menyakiti nabi mereka, Nabi Musa AS.

Para ulama berbeda pendapat mengenai perbuatan apa yang dapat menyakiti Nabi SAW dan juga Nabi Musa. An-Naqqasy meriwayatkan bahwa perbuatan yang menyakiti Nabi SAW adalah panggilan kaum muslimin kepada Zaid dengan panggilan Zaid bin Muhammad.[801] Sedangkan Abu Wa'il berpendapat bahwa perbuatan yang menyakiti Nabi SAW adalah ketika kaum muslimin dibagikan harta rampasan perang oleh Nabi SAW, dimana seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata, "Sesungguhnya pembagian yang seperti ini bukan pembagian yang diridhai oleh Allah." Lalu ketika hal ini diadukan kepada Nabi SAW maka beliau pun merasa kesal mendengarnya, lantas bersabda,

رَحِمَ اللهُ مُوْسَى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

[801] Riwayat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/341).

"Allah merahmati Nabi Musa (lebih dariku karena) beliau telah disakiti lebih dari ini namun beliau dapat bersabar."[802]

Sedangkan perbuatan yang menyakiti Nabi Musa, Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama lainnya mengatakan bahwa perbuatan tersebut disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu sabda Nabi SAW, *"Bani Israel adalah kaum yang terbiasa mandi dalam keadaan tidak berbusana (dan terbuka hingga dapat dilihat oleh orang lain), sedangkan Nabi Musa adalah seorang yang pemalu, beliau selalu menutupi dirinya ketika sedang mandi dan menyembunyikan tubuhnya dari orang lain. Namun karena sifat pemalunya ini beliau mendapat ejekan dari kaumnya. Mereka mengatakan bahwa beliau mungkin seorang yang memiliki penyakit kusta, atau mungkin penyakit kelamin, atau mungkin penyakit berbahaya lainnya. Lalu pada suatu hari ketika beliau sedang mandi di sebuah mata air di negeri Syam, pakaiannya yang ia letakkan di atas sebuah batu. Tiba-tiba batu tersebut menggelinding dan menjauh darinya. Kemudian setelah Nabi Musa selesai membersihkan tubuhnya, ia mencari pakaiannya yang sebelumnya ia letakkan di atas batu, namun ia menyadari bahwa batu telah membawa pakaiannya pergi, lalu ia pun mengejar batu tersebut dengan keadaannya yang masih tidak berpakaian, ia berkata, 'Wahai batu, lepaskanlah pakaianku. Wahai batu, lepaskanlah pakaianku'. Hingga sampailah ia di suatu tempat dimana bani Israel sedang berkerumun. Mereka kemudian melihat Nabi Musa yang tidak berpakaian itu dengan tubuh yang sempurna, tidak ada sesuatu yang buruk pun pada tubuhnya, apalagi seperti yang mereka katakan sebelumnya."* Inilah makna dari firman Allah SWT, فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا

[802] HR. Al Bukhari dalam beberapa bab, diantaranya dalam pembahasan tentang seperlima, bab no. 19, pembahasan tentang para nabi, bab no. 27, dan dalam pembahasan tentang peperangan, bab no. 56.

HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (hadits no. 140-141), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang manaqib, bab no. 63, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/380).

'Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan'." (HR. Al Bukhari dan Muslim dengan makna yang serupa)

Lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim adalah, "*Kebiasaan bani Israel adalah mandi dalam keadaan tidak mengenakan penutup, mereka dapat saling melihat aurat masing-masing. Berbeda dengan Nabi Musa yang (tidak mau bercampur dengan mereka dan) mandi seorang diri. Desas-desus pun merebak di kalangan bani Israel, diantara mereka ada yang berkata, 'Aku bersumpah, tidak mungkin Musa tidak mau mandi bersama kita, kecuali ia memiliki penyakit kelamin'. Lalu pada suatu hari Nabi Musa pergi mandi seperti biasanya seorang diri, dan beliau meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu, namun batu tersebut membawa pergi pakaiannya. Melihat hal itu, Nabi Musa pun bergegas mengejar batu tersebut dan berteriak, 'Wahai batu, kembalikanlah pakaianku. Wahai batu, kembalikanlah pakaianku'. Hingga akhirnya bani Israel yang berada tidak jauh dari tempat itu melihatnya mengejar pakaiannya dalam keadaan tidak berbusana. Setelah melihat keadaan Nabi Musa yang sebenarnya mereka pun berkata, 'Aku bersumpah, ternyata Musa sama sekali tidak memiliki cela apa-apa'. Tidak beberapa lama kemudian batu yang membawa pakaian Nabi Musa pun berhenti, lalu Nabi Musa mengambil pakaiannya dan memukul batu itu dengan tongkatnya.*"[803]

Abu Hurairah (yang meriwayatkan hadits ini) menambahkan, "*Aku bersumpah, setelah batu itu dipukul oleh Nabi Musa, ternyata pukulan itu meninggalkan bekas pukulan (seperti luka) sebanyak enam atau tujuh goresan.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Bani Israel telah menyakiti Nabi Musa dengan mengatakan bahwa nabi Musa telah

---

[803] HR. Muslim dalam pembahasan tentang haid, bab: Dibolehkannya Mandi dengan Tidak Mengenakan Busana Apabila Mandi di Tempat Tertutup (1/267).

membunuh Nabi Harun. Yaitu ketika Nabi Musa dan Nabi Harun pergi dari suatu tempat *(fahsh at-taih)*[804] menuju sebuah gunung. Namun di atas gunung tersebut, Nabi Harun meninggal dunia tanpa diketahui sebabnya oleh bani Israel. Ketika Nabi Musa turun dari gunung tersebut tanpa ditemani oleh Nabi Harun, bani Israel pun langsung menuduh Nabi Musa telah membunuhnya. Mereka berkata, 'Pasti engkau telah membunuh Harun, karena Harun lebih lembut kepada kami dan lebih dicintai oleh kami daripada kamu'. Dengan mengatakan ini mereka telah menyakiti Nabi Musa. Allah SWT kemudian menyuruh para malaikat-Nya untuk mengambil kembali jasad Nabi Harun dari makamnya dan memperlihatkan kepada bani Israel. Lalu para malaikat pun melaksanakan perintah tersebut, dan mereka berputar-putar di atas orang-orang bani Israel, agar mereka dapat melihat mukjizat Allah yang sangat agung yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran Nabi Musa. Karena tidak ada sedikit pun pada jasad Nabi Harun terdapat tanda yang dapat membuktikan bahwa ia telah dibunuh oleh Abu Musa."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa para malaikat hanya menceritakan kisah kematian Nabi Harun saja, karena pada waktu itu mereka tidak diberitahukan tempat dimakamkannya Nabi Harun, hanya seekor burung *nasar* saja yang mengetahuinya, namun burung tersebut dibuat bisu dan tuli oleh Allah.[805]

Al Qusyairi meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Ketika itu, Allah SWT menghidupkan kembali Nabi Harun untuk menceritakan kisah

---

[804] Dalam *Mu'jam Al Buldan* (4/268) disebutkan, "Aku pernah bertanya kepada penduduk Andalusia (salah satu kota di negeri Spanyol yang dahulu dikuasai oleh kaum muslimin) tentang *fahsh at-taih*, aku berkata, 'Apa yang kalian maksudkan dengan kata tersebut?' Mereka menjawab, 'Kata tersebut digunakan untuk menyebut daerah manapun, entah itu di daerah dataran atau perbukitan, namun yang pasti daerah tersebut digunakan untuk bertani. Akan tetapi setelah itu kata tersebut dijadikan nama daerah di beberapa tempat'."

[805] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/37), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/343), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/223).

sebenarnya, dan mengoreksi mereka bahwa ia tidak dibunuh oleh Nabi Musa, setelah itu ia diwafatkan kembali."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa perbuatan yang menyakiti Nabi Musa adalah dengan menyebutnya sebagai orang gila dan tukang sihir.[806]

Dari semua pendapat ini, pendapat yang paling benar adalah pendapat pertama. Mungkin juga semua yang diriwayatkan tentang mereka yang menyakiti Nabi Musa memang dikatakan oleh mereka, dan Allah SWT membersihkan Nabi Musa dari semua tuduhan-tuduhan yang mereka katakan itu.

Apabila ada yang mengatakan, bagaimana mungkin Nabi Musa memanggil batu yang tidak mendengar itu seperti memanggil seseorang yang memiliki akal? Maka jawabannya adalah, karena batu tersebut melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh orang yang berakal.

Kata حَجَرُ (batu) yang disebutkan dalam kisah tadi tidak disebutkan adanya kata panggilan (*harfu nida'*), padahal sebenarnya prediksi makna yang dimaksudkan adalah, menggunakan kata panggilan itu (yakni wahai batu), seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا "*(Wahai) Yusuf, berpalinglah dari ini.*" (Qs. Yuusuf [12]: 29)

Kata ثَوْبِي (pakaianku) dibaca *nashab*, karena berfungsi sebagai *maf'ul* (objek) dari *fi'l* (kata kerja) yang tidak disebutkan. Prediksi *fi'l* yang tidak disebutkan itu adalah, berikanlah atau kembalikanlah atau letakkanlah. Dalam kalimat ini *fi'l* tidak disebutkan karena keadaan tersebut sudah menunjukkan keberadaannya.

Masalah: Dalam kisah Nabi Musa yang meletakkan pakaiannya di atas sebuah batu dan mandinya beliau tanpa mengenakan busana di tempat yang tertutup dapat dijadikan dalil bolehnya mandi tanpa mengenakan busana apa pun. Ini adalah pendapat dari jumhur ulama.

---

[806] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/343).

Namun Ibnu Abu Laila berpendapat lain, ia mengatakan bahwa seseorang yang mandi itu harus tetap mengenakan busana. Ia berdalil dengan sebuah riwayat yang tidak *shahih*, yaitu,

لاَ تَدْخُلُوا الْمَاءَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ فَإِنَّ لِلْمَاءِ عَامِرًا.

"*Janganlah kalian masuk ke dalam tempat pemandian tanpa mengenakan sesuatu yang dapat menutupi tubuh, karena tempat pemandian itu berpenghuni.*"

Al Qadhi Iyadh menampik dalil yang dipergunakan oleh Ibnu Abu Laila, dengan mengatakan bahwa riwayat ini dianggap *dha'if* oleh para ulama.

Menurut saya (Al Qurthuib): Mandi dengan keadaan mengenakan busana walaupun tidak harus namun tetap dianjurkan, karena sebuah riwayat dari Israel, dari Abdul A'la, ia mengatakan bahwa Hasan bin Ali pernah masuk ke dalam sebuah kolam dengan kain selempang yang dililitkan di tubuhnya, lalu ketika ia keluar dari kolam tersebut ia ditanya mengenai alasannya mengenakan kain itu, ia menjawab, "Aku menutupi tubuhku karena aku malu dilihat oleh yang tidak aku lihat." Maksudnya adalah dilihat oleh Allah dan para malaikat-Nya.

Firman Allah SWT, وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا "*Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" Kata وَجِيهًا menurut bahasa Arab maknanya adalah, derajat yang agung atau kedudukan yang tinggi. Seperti yang diriwayatkan, jika Nabi Musa memohon sesuatu kepada Allah, maka pasti akan dikabulkan.[807]

Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata وَجِيهًا pada ayat ini adalah, pembicaraan yang dilakukan oleh Nabi Musa dengan Tuhannya, yaitu yang terdapat pada firman Allah SWT, وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

---

[807] Ini adalah pendapat dari Ibnu Sinan seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/343), *Ad-Durr Al Mantsur* (5/224) dan *I'rab Al Qur'an* (3/328).

"*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

Abu Bakar Al Anbari dalam *Ar-Radd* berkata, "Orang-orang yang ingin menikam Al Qur`an mengira bahwa kaum muslimin telah mengganti firman Allah SWT, وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا '*Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'*. Karena menurut mereka yang benar adalah: وَكَانَ عَبْدًا لله وَجِيهًا 'Dan dia adalah hamba Allah yang memiliki kedudukan terhormat', seperti *qira`ah* yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud."[808]

Hal itu menunjukkan lemahnya poin mereka, kurangnya pemahaman mereka, dan sedikitnya pengetahuan mereka. Karena, apabila ayat diatas dibaca dan dimaknai seperti itu maka akan terkurangi makna pujian terhadap Nabi Musa. Sebab, Nabi Musa akan memiliki kedudukan yang tinggi bagi para makhluk di muka bumi saja. Bila yang digunakan adalah firman Allah SWT, وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا maka maknanya akan menjadi, Nabi Musa memiliki kedudukan yang tinggi bagi kaumnya, bagi penduduk di muka bumi, dan bagi penduduk di akhirat nanti. Karena, kedudukan tinggi yang dimilikinya telah diakui di sisi Allah, maka kedudukan itu juga akan diakui oleh seluruh makhluk-Nya. Nabi Musa berhak untuk diberikan kehormatan dan derajat yang paling tinggi, dan ini adalah pujian yang paling agung dan dapat dibanggakan.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

[808] *Qira'ah* Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/104) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/253).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)**

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* Makna dari kata سَدِيدًا adalah yang tepat atau yang sebenarnya. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah, yang benar.[809]

Qatadah dan Muqatil menafsirkan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, katakanlah perkataan yang benar mengenai Zainab dan Zaid. Dan janganlah kalian mencela Nabi SAW, apalagi dengan hal-hal yang tidak benar dan tidak diperbolehkan.[810]

Sedangkan Ikrimah dan Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah ucapan *laa ilaaha illallaah.*[811]

Selain itu, ada yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang zhahirnya sesuai dengan batinnya.[812]

Ada juga yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang diucapkan untuk mencari keridhaan Allah, dan bukan yang lain.[813]

---

[809] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/342) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/253).

[810] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/253).

[811] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/342).

[812] *Ibid.*

[813] *Ibid.*

Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai.[814]

Kata سَدِيدًا sendiri diambil dari kata سَدّ yang biasanya digunakan untuk menerangkan makna ketepatan sebuah panah yang dilepaskan kepada suatu sasaran. Sedangkan untuk menerangkan sebuah perkataan, maka kata ini digunakan untuk makna kebaikan secara umum. Kata ini memang mencakup makna yang disebutkan oleh para ulama tadi, dan juga makna-makna kebaikan lainnya. Namun zhahir ayat ini menunjukkan bahwa kata tersebut diisyaratkan untuk selain perkataan yang dapat menyakiti Nabi SAW dan kaum mukminin.

Kemudian Allah SWT berfirman, يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ "*Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.*" Dalam ayat ini Allah berjanji akan memberikan ganjaran untuk perkataan yang benar, yaitu dengan memperbaiki semua perbuatan yang akan dilakukan dan juga mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan. Cukuplah kiranya dengan diangkatnya derajat dan kedudukan mereka.

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ "*Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya,*" maksudnya adalah, melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا "*Maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*"

---

[814] *Ibid.*

Firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾
لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ
وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Setelah di awal surah ini Allah SWT menjelaskan tentang beberapa hukum, maka pada kedua ayat ini yang menjadi akhir dari surah, Allah SWT juga memerintahkan untuk terus melakukan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya.

Menurut pendapat yang paling benar, amanah yang dimaksud oleh ayat ini bersifat umum, yaitu untuk semua perbuatan yang berkaitan dengan agama. Ini adalah pendapat jumhur ulama. At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkan dari Abu Abdullah, dari Ismail bin Nashr, dari Shalih bin Abdullah, dari Muhammad bin Yazid bin Jauhar, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah pernah bersabda, "*Allah berfirman kepada Nabi Adam, 'Wahai Adam,*

sesungguhnya Aku menawarkan kepada seluruh penduduk langit dan bumi untuk mengemban amanat, namun mereka tidak mampu untuk menanggungnya, apakah kamu bersedia untuk menanggungnya?' Adam menjawab, 'Apa yang menjadi konsekuensinya ya Allah?' Allah menjawab, 'Apabila kamu benar-benar menjaganya maka kamu akan mendapatkan pahala, namun apabila kamu tidak menjaga amanat itu maka kamu akan diadzab.' Nabi Adam kemudian bersedia untuk mengembannya. Namun tidak beberapa lama setelah ia mengembannya ternyata syetan menggodanya dan ia tidak lagi diperbolehkan untuk tinggal di dalam surga. Ia hanya sanggup mengembannya dari mulai waktu shalat Zhuhur hingga waktu shalat Ashar saja'."[815]

Amanat adalah kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya. Namun para ulama berlainan pendapat mengenai perinciannya, Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa yang dimaksud dengan amanat itu adalah amanat pada perkara keuangan, seperti menitipkan harta atau yang lainnya. Riwayat dari Ibnu Mas'ud lainnya menyebutkan bahwa amanat itu berlaku untuk semua kewajiban yang dibebankan kepada manusia, namun yang paling berat adalah amanat yang berkaitan dengan keuangan.[816]

Ubai bin Ka'ab berpendapat bahwa amanat yang paling besar adalah

---

[815] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (22/39). dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/255).

[816] Ath-Thabari meriwayatkan dalam tafsirnya (22/40), dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Nabi SAW pernah bersabda, "*Wafat di jalan Allah itu akan menghapus semua dosa kecuali amanat. Ia akan diserahkan kepada orang yang memberinya amanat. Lalu ia akan ditanya kembali, 'Apakah engkau telah mengemban amanatmu dengan baik?' Ia menjawab, 'Ya Tuhanku, amanat itu telah aku tinggalkan ketika masih di dunia (ia mengatakannya hingga tiga kali)'. Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Maka masuklah kamu ke dalam neraka Hawiyah'. Ia kemudian dibawa ke dalam neraka Hawiyah, dan dipendamkan hingga ke dasar neraka itu. Di sana ternyata ia melihat ada sesuatu yang menyerupai amanat yang diberikannya dahulu, lalu ia memikul amanat itu di atas pundaknya sambil naik ke atas neraka. Sesampainya di atas neraka, ternyata ia tidak menemukan sesuatu yang tadi dipikulnya, lalu ia kembali lagi ke dasar neraka, dan begitu seterusnya hingga selama-lamanya.*"

amanat seorang wanita kepada suaminya untuk menjaga kehormatannya. Sedangkan Abu Ad-Darda` berpendapat bahwa amanat yang paling berat adalah mandi janabah, karena Allah SWT tidak memberi jaminan keamanan dalam permasalahan agama seorang hamba kecuali mandi janabah.[817]

Dalam sebuah hadits *marfu'* disebutkan,

الْأَمَانَةُ الصَّلَاةُ.

"*Amanat itu adalah shalat.*"[818]

Karena, setiap orang bisa saja mengatakan ia sudah shalat atau pun belum. Begitu pula halnya dengan berpuasa dan mandi janabah.

Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Organ pertama manusia yang diciptakan Allah adalah kemaluan, lalu Allah berkata, 'Ini adalah amanat yang aku titipkan kepadamu. Janganlah kalian mempergunakannya kecuali dengan hak. Apabila kalian dapat menjaganya, maka aku akan menjaga kalian'."

Kemaluan, telinga, mata, lidah, perut, tangan amanat, dan kaki adalah amanat yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Seseorang tidak dianggap beriman hingga dia dapat menjaga amanat tersebut.[819]

As-Suddi berpendapat bahwa amanat yang dimaksud adalah amanat yang diserahkan Nabi Adam kepada anaknya Qabil, untuk menjaga saudara-saudaranya yang lain dan keluarganya. Namun Qabil ternyata tidak dapat menjaga amanat yang diberikan kepadanya, karena ia telah membunuh saudaranya sendiri.

Riwayat yang dimaksud adalah riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Allah berkata kepada Adam, "Wahai Adam, apakah engkau tahu bahwa Aku memiliki sebuah tempat yang Aku sucikan di muka bumi?" Adam menjawab,

---

[817] Kedua pendapat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (22/40).
[818] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/522).
[819] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/226) secara singkat, lalu As-Suyuthi menyandarkan periwayatan *atsar* ini kepada Ibnu Abu Ad-Dunya dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*.

"Tidak, ya Allah." Lalu Allah berfirman lagi kepadanya, "Sesungguhnya Aku memiliki sebuah tempat yang Aku sucikan di Makkah, pergilah kesana." Kemudian sebelum menjalankan perintah Allah kepadanya, ia berkata kepada langit, "Apakah engkau dapat menjaga amanatku untuk menjaga anak-anakku?" Namun langit menolak amanat tersebut. Ia kemudian berkata kepada bumi, "Apakah engkau dapat menjaga amanatku untuk menjaga anak-anakku?" Bumi pun menolak amanat tersebut. Ia lalu meminta hal yang serupa kepada sebuah gunung yang besar, namun gunung itu juga menolaknya. Akhirnya, Adam meminta kepada Qabil (anaknya yang tertua) untuk menjaga saudara-saudaranya. Qabil lantas menerima amanat tersebut, ia berkata, "Iya, aku menerimanya, pergilah engkau ke sana dan ketika engkau kembali nanti maka engkau akan merasa gembira karena menemui anak-anakmu seperti yang engkau harapkan." Namun ketika Nabi Adam kembali dari Makkah, ternyata Qabil telah membunuh saudaranya sendiri.[820]

Kisah inilah yang dimaksud dari firman Allah SWT, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu."*

Ma'mar meriwayatkan sebuah pendapat dari Al Hasan, ia mengatakan

---

[820] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dengan keterangan yang sangat panjang (22/40), namun *atsar* ini disampaikan dengan singkat oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/434).

Dalam kitab tersebut, ia membantah *atsar* ini. Ia berkata, "Tidak ada dalil untuk mengatakan seperti itu, dan juga tidak ada yang menunjukkan bahwa ayat ini menceritakan tentang kisah orang-orang terdahulu. Apabila mereka mengatakan bahwa penafsiran ini didasari oleh aturan bahasa Arab yang benar, maka perlu diketahui bahwa tidak ada dalam aturan bahasa Arab yang menunjukkan hal itu. Apabila mereka mengatakan bahwa penafsiran ini didasari oleh pendapat mereka saja tanpa dalil apa pun, maka perlu diketahui bahwa Kitab suci yang diturunkan oleh Allah ini tidak menerima pendapat yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada dalil apa pun. Oleh karena itu, para pembaca haruslah dapat membedakan dan berhati-hati dengan penafsiran-penafsiran seperti ini. Ambillah penafsiran yang didasari oleh Al Qur`an atau pun Sunnah Rasulullah, atau yang memang disetujui oleh aturan bahasa Arab yang benar. Karena memang Al Qur`an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab."

bahwa makna ayat ini adalah, amanat itu ditawarkan kepada langit, kepada bumi, dan kepada gunung. Lalu langit, bumi, dan gunung, bertanya, "Apa yang menjadi konsekuensinya?" Lalu dijawab, "Jika kalian menjaganya dengan baik, maka kalian akan mendapatkan ganjarannya, namun apabila kalian tidak menjaga amanat itu dengan baik, maka kalian akan dihukum." Mereka kemudian merasa keberatan dengan amanat tersebut.[821]

Mujahid meriwayatkan bahwa setelah Allah menciptakan Adam, Allah memperlihatkan kepadanya sebuah amanat. Lalu Adam berkata, "Apa yang menjadi konsekuensinya wahai Allah?" Allah menjawab, "Apabila kamu benar-benar menjaga amanat tersebut, maka kamu akan mendapatkan pahala, namun apabila kamu tidak menjaga amanat itu, maka kamu akan diadzab." Nabi Adam lalu berkata, "Aku siap mengembannya wahai Allah." Namun tidak beberapa lama setelah ia mengembannya, ternyata ia harus dikeluarkan dari surga. Ia hanya sanggup mengembannya dari mulai waktu shalat Zhuhur hingga waktu shalat Ashar saja.[822]

Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa firman Allah, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung.*" Amanat yang dimaksud adalah kewajiban-kewajiban. Kewajiban-kewajiban ini ditawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, dan gunung. Apabila mereka dapat mengembannya, maka mereka akan diberikan ganjaran, namun apabila mereka tidak menjaga amanat itu dengan baik, maka mereka akan dihukum. Mereka kemudian merasa enggan untuk menerima amanat tersebut, dan mereka mohon maaf karena tidak siap diserahkan amanat itu kepada mereka. Ternyata, mereka bukan takut akan berbuat suatu kemaksiatan, namun sebagai pengagungan terhadap agama dan ajaran Allah, maka sebaiknya bukan mereka

---

[821] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Hasan dalam tafsirnya (2/215) dan *Fath Al Qadir* (3/434).

[822] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/384) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/255) dari Mujahid.

yang mengembannya. Kemudian penawaran itu diberikan kepada Adam, dan langsung diterima oleh Adam.[823]

An-Nuhas berkata,[824] "Riwayat inilah yang banyak disampaikan oleh para ulama tafsir dan makna inilah yang lebih diterima."

Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa ketika Nabi Adam AS sedang menghadapi kematiannya, ia diperintahkan untuk menyerahkan amanat yang diembannya kepada makhluk lain, namun setelah ia tawarkan kepada seluruh makhluk, tidak ada yang mau menerimanya kecuali anaknya."[825]

Ada juga yang menafsirkan bahwa amanat ini adalah amanat yang dititipkan oleh Allah kepada langit, bumi, gunung, dan para makhluk hidup, yaitu amanat yang menunjukkan tanda-tanda ketuhanan-Nya. Mereka diperintahkan untuk memperlihatkan tanda-tanda tersebut dan mereka semua menjalankan perintah tersebut dengan memperlihatkannya. Kecuali manusia, mereka lebih memilih untuk menutup-nutupinya dan mengingkarinya. Pendapat ini disampaikan oleh para ulama mutakallim.

Makna عَرَضْنَا sendiri adalah memperlihatkan dan mempertunjukkan, seperti ketika anda mengatakan عَرَضْتُ الْجَارِيَةَ عَلَى الْبَيْعِ, artinya adalah wanita hamba sahaya itu dibawa untuk dijual.

Makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya kami mempertunjukkan amanat itu kepada penduduk langit, penduduk bumi, para malaikat, bangsa jin, dan bangsa manusia.

فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا "*Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu,*" maksudnya adalah, untuk memikul dosanya apabila mereka lalai

---

[823] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (22/40) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/479).

[824] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/383).

[825] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/383). Namun pendapat ini bertentangan dengan makna dari zhahir ayat dan riwayat-riwayat lain yang telah disebutkan sebelumnya.

untuk mengembannya dengan baik[826] sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 13)

وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia."* Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah manusia dari golongan munafik dan kafir."

إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا *"Sesungguhnya manusia itu amat lalim,"* maksudnya adalah, terhadap diri mereka sendiri.

جَهُولًا *"Dan amat bodoh,"* maksudnya adalah, amat bodoh terhadap Tuhannya.[827] Ini adalah jawaban yang diungkapkan secara kiasan,[828] seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Namun sebenarnya ada jawaban lain yang tidak perlu menggunakan jawaban secara kiasan, yaitu Allah SWT menawarkan sebuah amanat kepada langit, bumi, dan gunung, lalu Allah menjanjikan pahala bagi yang mau menerimanya dan mengembannya dengan baik, bahkan Allah juga

---

[826] Makna ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/329), dan ia juga menambahkan bahwa penafsiran ini adalah penafsiran yang paling baik dalam memaknai amanat. Dan makna ini juga disebutkan oleh Fakhrurrazi dalam tafsirnya (25/236), dan ia juga menambahkan: penolakan mereka tidak sama dengan penolakan iblis ketika diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, yaitu yang tertera pada ayat: أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ *"Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu."* Perbedaannya ada dua, yang pertama adalah: perintah sujud pada iblis adalah kewajiban sedangkan amanat pada ayat ini adalah hanya penawaran saja. Dan yang kedua adalah: penolakan yang dilakukan oleh iblis adalah karena kesombongan, sedangkan keengganan pada ayat ini adalah karena memang mereka tahu mereka tidak akan mampu untuk mengembannya, buktinya adalah yang disebutkan pada firman selanjutnya, yaitu: وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا *"Mereka khawatir akan mengkhianatinya."*

[827] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Hasan dalam tafsirnya (2/216). dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/329).

[828] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/329).

mengancam akan menghukum bagi siapa pun yang menyia-nyiakannya. Akan tetapi mereka (langit, bumi, dan gunung) tidak sanggup untuk mengemban dosa tersebut apabila mereka ternyata tidak mengemban amanat itu dengan baik. Mereka berkata, "Dengan tidak menerimanya berarti kami tidak perlu adanya pahala dan dosa."[829]

Al Hasan dan juga ulama yang lain berkata, "Seluruh makhluk, selain manusia, pada waktu itu berkata, 'Ini adalah sesuatu yang tidak dapat kami emban. Kami akan selalu mendengarkan dan taat apa yang Engkau perintahkan, namun kami tahu diri dan tahu kapasitas kami sendiri'."

Para ulama berkata, "Seperti diketahui bahwa benda-benda mati ciptaan Allah itu tidak dapat mengerti dan tidak dapat menjawab. Apabila pendapat yang terakhir tadi dibenarkan, maka pada saat itu mereka diberi kehidupan terlebih dahulu."

Penawaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah penawaran yang dapat dipilih bukan penawaran yang mewajibkan, sedangkan penawaran yang ditawarkan kepada manusia itu adalah penawaran yang mewajibkan.

Namun beberapa ulama lain berpendapat, bahwa penawaran yang disebutkan dalam ayat ini adalah perumpamaan saja, yakni kalau saja langit dan bumi dengan ukurannya yang besar itu menerima pembebanan itu, maka

---

[829] Dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/253), setelah menyebutkan jawaban ini Abu Hayyan berkata, "Hal ini dapat terjadi karena para makhluk Allah itu diberikan insting. Ini bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah, dan memang banyak sekali contoh lainnya yang dapat membuktikannya."

Ibnu Abbas berkata, "Ketika itu benda-benda mati ciptaan Allah diberikan pemahaman hingga mereka dapat memilih untuk tidak mengemban amanat tersebut, sebagai pengagungan terhadap perintah itu sendiri."

Az-Zamakhsyari berkata, "Sesungguhnya amanat yang ditawarkan itu sangat berat, bahkan ciptaan-ciptaan Allah yang amat besar dan amat kuat sekalipun tidak berani untuk mengembannya. Namun, manusia dengan segala kelemahannya dan kekerdilannya berani menerimanya, karena mereka, إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا '*Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh*'. Mereka berani untuk menerima penawaran tersebut namun mereka tidak mampu untuk mengembannya dengan baik."

tetap saja mereka akan sulit sekali mengikuti syariat yang diajarkan kepada mereka. Karena pada pembebanan tersebut ada akibat yang harus mereka terima, yaitu pahala dan dosa. Maknanya, bahwa pembebanan itu sesuatu hal yang pasti tidak dapat diemban oleh langit, bumi, dan gunung. Namun berbeda halnya dengan manusia, mereka yang sudah jelas suka berbuat lalim dan mereka juga bodoh walaupun memiliki akal, tapi mereka mungkin saja melaksanakan pembebanan itu dengan baik. Makna perumpamaan sama seperti perumpamaan yang terdapat pada firman Allah SWT, لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ.. "*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung.*" Namun kelanjutan dari firman ini adalah, وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَـٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ "*Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Al Qaffal berkata, "Apabila suatu perumpamaan telah disebutkan secara berulang-ulang, lalu ada sebuah pernyataan lain berkaitan dengannya yang sepertinya juga perumpamaan, maka pernyataan itu dapat dipastikan juga sebuah perumpamaan."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa ayat ini termasuk ayat yang bermakna kiasan. Yakni, apabila kita memperbandingkan beratnya amanat dengan kekuatan yang dimiliki oleh langit, bumi, dan gunung, maka kita akan melihat bahwa mereka tidak kuat untuk menanggung beban amanat tersebut. Dan apabila mereka dapat berbicara maka mereka pasti akan menolaknya dan memahami akan ketidakmampuan mereka. Hal ini digambarkan oleh ayat tadi pada kalimat, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat.*"

Makna ini sama seperti ketika Anda berkata, "Aku memperlihatkan beban yang sangat berat kepada seekor unta, lalu ia menolaknya." Padahal yang Anda maksudkan sebenarnya hanyalah ingin memperbandingkan kekuatannya dengan berat bawaan yang Anda ingin letakkan di punggungnya. Dengan penolakan unta itu, maka Anda dapat mengerti bahwa ia tidak mampu untuk membawanya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata عَرَضْنَا dalam ayat ini bermakna عَارَضْنَا, yang artinya adalah memperbandingkan. Maksudnya, Kami memperbandingkan amanat itu dengan beratnya langit, bumi, dan gunung. Namun setelah itu terbukti bahwa langit, bumi, dan gunung, tidak akan mampu untuk menanggungnya karena amanat ini begitu berat.

Ada pula yang berpendapat bahwa amanat yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, ini terjadi pada zaman Adam AS. Yaitu, pada saat Allah mempercayakan Nabi Adam sebagai pemimpin bagi keluarganya. Selain itu, ia dipercayakan untuk memperhatikan seluruh makhluk yang ada di bumi, entah itu burung-burung, hewan ternak, atau pun hewan melata. Allah juga mengambil sumpah darinya untuk selalu menjaga segala perintah Allah dan larangan-Nya, serta segala perbuatan yang diharamkan dan dihalalkan, kemudian Adam pun menerimanya. Setelah jangka waktu yang cukup lama Adam memegang amanat tersebut, ajalnya telah siap menjemputnya. Maka, ia pun bertanya kepada Allah, "Siapa kira-kira yang dapat dipercayakan untuk mengemban amanat tersebut setelah ia wafat nanti."

Allah kemudian memerintahkan Adam untuk menawarkannya kepada langit, dengan konsekuensi yang serupa, yaitu akan diberikan pahala jika ia baik dalam menjalankannya, dan akan dihukum apabila ia tidak mengembannya dengan baik. Namun ternyata langit menolak untuk menerima amanat tersebut, karena takut akan hukuman dari Allah apabila ia nanti tidak mampu untuk mengembannya. Setelah itu Allah menyuruh Adam untuk menawarkannya kepada bumi dan juga gunung, namun mereka juga menolaknya. Allah lalu memerintahkan Adam untuk menawarkannya kepada anaknya. Ketika Adam menawarkan amanat itu kepada anaknya, maka anaknya langsung menerima tawaran tersebut tanpa merasa takut atau khawatir seperti yang dirasakan oleh langit, bumi, dan gunung.

إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا maksudnya adalah, sesungguhnya anaknya itu berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.

جَهُولًا maksudnya adalah, ia tidak mengerti apa yang menjadi akibatnya nanti.

Akan tetapi, penafsiran ini dibantah keras oleh At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdullah Muhammad bin Ali, ia berkata: Aku merasa heran dengan orang yang menafsirkan ayat diatas seperti itu, darimanakah ia mendapatkan kisah itu? Karena apabila kita melihat riwayat-riwayat yang berkenaan dengan ayat ini, maka pasti akan bertentangan dengan apa yang dikatakannya, dan apabila kita melihat pada zhahir ayat tersebut, maka pasti akan bertentangan dengan apa yang dikatakannya, bahkan apabila kita melihat pada makna yang tersirat dari ayat di atas, maka itu juga akan sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan olehnya.

Ia selalu menyebutkan kata amanat, namun ia tidak menyebutkan amanat apa yang dimaksudkan. Ia hanya mengisyaratkan dalam kisahnya itu bahwa Adam diserahkan kekuasaan atas segala apa yang ada di bumi, dan Allah juga mengambil sumpahnya untuk menjaga segala perintah dan larangan, segala yang dihalalkan dan yang diharamkan. Lalu ia mengira bahwa Allah menyuruh Adam untuk menawarkan apa yang diembannya itu kepada langit, bumi, dan gunung. Apa yang akan diperbuat oleh langit, bumi, dan gunung dengan segala sesuatu yang dihalalkan atau diharamkan? Lalu apa yang akan mereka perbuat dengan kekuasaan yang diserahkan kepada mereka terhadap hewan melata, hewan piaraan, dan burung-burung?

Adapun riwayat-riwayat yang bertentangan dengan apa yang disebutkan itu antara lain adalah, hadits yang disampaikan kepadaku dari ayahku, dari Al Faidh bin Fadhl Al Kufi, dari As-Sirri bin Ismail, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Setelah Allah menciptakan sebuah amanat yang bentuknya seperti batu besar, Allah meletakkannya pada suatu tempat yang Ia kehendaki. Setelah itu Allah memerintahkan langit, bumi, dan gunung, untuk mengangkatnya, dikatakan kepada mereka, "*Sesungguhnya amanat ini memiliki pahala bagi siapa saja yang mau mengembannya dengan baik dan amanat ini juga memiliki*

dosa jika diemban dengan tidak baik." Mereka kemudian berkata, "Ya Allah, kami tidak sanggup mengembannya."

Tak lama kemudian datanglah manusia ke tempat itu, padahal ia belum dipanggil. Manusia itu lalu bertanya kepada langit, bumi, dan gunung, "Apa yang sedang kalian lakukan disini?" Mereka menjawab, "Kami dipanggil oleh Allah untuk mengemban amanat ini, namun kami merasa tidak mampu mengembannya." Manusia tersebut lantas berusaha untuk menggerakkan amanat tersebut dan berkata, "Aku bersumpah, kalau aku berkeinginan untuk mengangkatnya, maka aku pasti dapat mengangkatnya." Lalu amanat tersebut sedikit terangkat oleh manusia tersebut hingga mencapai lututnya. Ia kemudian meletakkannya lagi dan berkata, "Aku bersumpah, kalau aku berkeinginan untuk mengangkatnya lebih dari itu, maka aku pasti dapat mengangkatnya lebih dari itu."

Mereka yang menyaksikannya (yakni langit, bumi, dan gunung) berkata, "Cobalah kalau engkau bisa." Manusia tersebut lalu berusaha untuk mengangkatnya lagi, dan kali ini hingga mencapai pinggangnya, kemudian ia meletakkannya lagi dan berkata, "Aku bersumpah, kalau aku berkeinginan untuk mengangkatnya lebih dari itu, maka aku pasti dapat mengangkatnya lebih dari itu." Mereka yang menyaksikannya berkata, "Cobalah kalau engkau bisa." Lalu manusia tersebut mengangkatnya lagi, dan kali ini hingga mencapai pundaknya. Namun ketika ia hendak meletakkannya, mereka yang menyaksikan berkata, "Tetaplah seperti itu. Ketahuilah bahwa amanat ini memiliki konsekuensi pahala dan dosa. Allah memerintahkan kami untuk mengangkatnya namun kami mengundurkan diri karena khawatir tidak dapat mengangkatnya. Engkau malah mengangkatnya tanpa dipanggil dan diperintahkan terlebih dahulu. Karenanya, amanat ini akan selalu berada di pundakmu, dan juga pundak keturunanmu hingga Hari Kiamat. Engkau sungguh bangsa yang suka berbuat zhalim dan tidak mengerti apa-apa."

Riwayat-riwayat lain dari para sahabat dan para tabiin juga sangat banyak sekali yang sebagian besarnya telah disebutkan sebelumnya, serta

riwayat-riwayat itu sangat bertentangan dengan kisah tadi.

Firman Allah SWT, وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia,"* maksudnya adalah, orang tersebut berniat untuk melaksanakan amanat itu dengan benar, walaupun sebenarnya dengan melakukan itu, ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.

Qatadah berkata, "Zhalim bukan terhadap dirinya namun terhadap amanat yang diembannya, dan bodoh sebatas apa yang telah dicampurinya. Ini adalah penafsiran dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair. Sedangkan Al Hasan menafsirkan bahwa bodoh terhadap Tuhannya. Al Hasan berpendapat bahwa makna dari kata وَحَمَلَهَا adalah berkhianat atau tidak mengemban amanat itu dengan baik."

Az-Zujaj berkata, "Kata ٱلْإِنسَٰنُ pada ayat ini maksudnya adalah orang kafir, orang munafik, orang yang suka berbuat maksiat, sesuai dengan kadar mereka pada penafsiran ini."

Sedangkan Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan para ulama lainnya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلْإِنسَٰنُ disini adalah Nabi Adam, dimana ia menyanggupi untuk mengemban amanat namun tidak sampai satu hari ia mengembannya ia sudah melakukan sebuah kesalahan hingga dikeluarkan dari surga.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika itu Allah SWT berfirman, "*Apakah engkau sanggup untuk mengemban amanat ini dengan segala konsekuensinya?*" Adam menjawab, "Konsekuensi apa yang terdapat di dalamnya ya Allah?" Allah menjawab, "*Apabila engkau baik dalam mengembannya maka engkau akan mendapatkan ganjaran yang baik pula, namun apabila engkau tidak mengembannya dengan baik, maka engkau akan dihukum.*" Adam berkata, "Aku akan mengembannya di antara telingaku dan pundakku, dengan segala konsekuensinya." Allah kemudian berfirman lagi, "*Aku akan memberi pertolongan kepadamu. Aku akan membuat penutup di matamu (untuk berkedip), hingga engkau dapat*

menutupnya terhadap sesuatu yang tidak dihalalkan bagimu. Aku juga akan membuat hijab untuk kemaluanmu (untuk menenangkan), hingga engkau dapat menahannya kecuali terhadap wanita yang dihalalkan untukmu."

Ada pula yang berpendapat bahwa makna dari kata ٱلْإِنسَٰنُ pada ayat ini adalah bangsa manusia secara keseluruhan. Makna ini sangat baik sekali, karena sesuai dengan keumuman makna amanat seperti yang telah kami jelaskan di awal.

Sedangkan As-Suddi berpendapat bahwa makna kata ٱلْإِنسَٰنُ adalah Qabil.[830] *Wallahu a'lam.*

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ "*Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan.*" Huruf *lam* pada lafazh لِّيُعَذِّبَ terkait dengan وَحَمَلَهَا. Maknanya adalah, amanat itu dipikul untuk menghukum orang-orang yang berbuat maksiat dan memberi ganjaran yang baik untuk orang-orang yang taat. Huruf *lam* ini adalah *lam at-ta'lil* (huruf *lam* yang menunjukkan makna alasan atau sebab), karena hukuman itu adalah hasil dari amanat yang dipikulnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa لِّيُعَذِّبَ ini terkait dengan عَرَضْنَا. Maknanya adalah, Kami menawarkan amanat itu kepada seluruh makhluk, tapi Kami tetapkan kemudian agar diemban oleh manusia, supaya kemusyrikan dari orang musyrik dan kemunafikan dari orang munafik dapat terlihat dengan jelas. Selain agar Kami dengan leluasa menghukum mereka, juga agar dapat terlihat keimanan dari orang mukmin agar Kami dapat memberi ganjaran untuk mereka.

وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ "*Dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.*" Al Hasan membaca

---

[830] Pendapat ini jauh sekali dari kebenaran dan tidak ada dalil yang mendukung pendapat ini. Bahkan Asy-Syaukani telah membantah pendapat ini dengan keras sekali, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

lafazh وَيَتُوبَ dengan *rafa'* (menggunakan harakat dhammah pada huruf *ba`*) yakni وَيَتُوبُ.[831] Karena, ia menjadikan kata ini sebagai awal kalimat dan terpisah dengan kalimat sebelumnya. Maknanya adalah, Allah SWT akan menerima tobat orang-orang mukmin dalam kondisi apa pun mereka meminta.

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Kata رَّحِيمًا dalam ayat ini berfungsi sebagai *khabar* (predikat) dari *khabar kaana*. Atau boleh juga menjadi sifat dari kata غَفُورًا. Atau boleh juga menjadi keterangan dari kata yang tidak disebutkan.[832]

---

[831] *Qira'ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/255), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[832] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/329).

SURAH SABA`

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Surah ini adalah surah Makkiyyah, menurut pendapat seluruh ulama, kecuali satu ayat yaitu firman Allah SWT, وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Qs. Saba` [34]: 6)

Ada suatu kelompok yang berpendapat bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah dan yang dimaksudkan dengan orang-orang yang beriman adalah para sahabat Rasulullah SAW. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Kelompok lain berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan orang-orang yang beriman adalah, orang-orang yang berislam di Madinah, seperti Abdullah bin Salam dan lainnya.[833] Demikian pendapat yang dikatakan oleh Muqatil.

Qatadah berkata, "Mereka adalah umat Muhammad SAW yang

---

[833] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/107) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/257).

beriman dengan beliau di mana saja berada." Jumlah ayat surah ini adalah lima puluh ayat.

Firman Allah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Saba` [34]: 1)**

Firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ "*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi,*" berada pada posisi *khafadh* sebagai *na'at* (sifat) atau *badal*. Boleh juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar mubtada`* (predikat) yang tidak disebutkan. Atau, bisa juga ia berada pada posisi *nashab* sebab lafazh أعني.

Sibawaih menceritakan ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ أهلَ الحمد, dengan *rafa'*, *nashab* dan *khafadh*.[834] Segala pujian yang sempurna dan sanjungan yang komplit seluruhnya milik Allah SWT, sebab seluruh kenikmatan adalah dari-Nya. Hal ini telah dijelaskan di awal surah Al Fatihah.

وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ "*Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat.*" Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah firman-Nya, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ "*Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 74) Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah,

---

[834] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/331).

firman Allah SWT, وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulilaahi Rabbil aalamin'."* (Qs. Yuunus [10]: 10) Dia terpuji di akhirat sebagaimana Dia terpuji di dunia. Dia-lah Yang Memiliki akhirat sebagaimana halnya Dia-lah Yang Memiliki dunia.

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana,"* dalam perbuatan-Nya.

ٱلْخَبِيرُ *"Lagi Maha Mengetahui,"* perkara makhluk-Nya.

Firman Allah:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ۝٢

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." **(Qs. Saba` [34]: 2)**

Firman Allah SWT, يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi,"* seperti tetesan air dan lain-lain, sepert firman Allah SWT, فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِي ٱلْأَرْضِ *"Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 21) juga seperti perbendaharaan, kuburan orang-orang mati dan semua yang membutuhkan tempat di bumi.

وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا *"Apa yang ke luar daripadanya,"* seperti tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ *"Apa yang turun dari langit,"* seperti air hujan, salju, air embun, halilintar, segala macam rezeki, segala macam ketentuan dan segala macam berkah.

Ali bin Abu Thalib membaca lafazh tersebut dengan lafazh,

وَمَا نُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ,[835] yakni dengan huruf *nun* dan tasydid.

وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا *"Dan apa yang naik kepadanya,"* seperti para malaikat dan amal hamba. Demikian yang dikatakan oleh Hasan dan lainnya.

وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ *"Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun."*

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)', supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia."

(Qs. Saba` [34]: 3-4)

---

[835] Dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/257) disebutkan, "Ali membacanya dengan lafazh, وَمَا يُنَزِّلُ —yakni dengan huruf *mim* berharakat dhammah, huruf *nun* berharakat fathah dan huruf *zai* bertasydid—."

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ "*Dan orang-orang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'.*" Ada yang mengatakan bahwa orang-orang kafir ini adalah penduduk Makkah.

Muqatil berkata, "Abu Sufyan berkata kepada orang-orang kafir Makkah, 'Demi Lata dan Uzza, hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kita selama-lamanya dan kita tidak akan dibangkitkan'.[836] Maka Allah SWT berfirman, قُلْ *'Katakanlah, hai Muhammad.* بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ *'Pasti datang, demi Tuhanku'.*"

Harun meriwayatkan dari Thalq Al Mu'allim, dia berkata, "Aku mendengar guru-guru kami membaca dengan قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَيَأْتِيَنَّكُمْ,[837] —yakni dengan huruf *ya'*—. Mereka mengartikannya atas makna. Seakan-akan Allah SWT berfirman, لَيَأْتِيَنَّكُمُ ٱلْبَعْثُ أَوْ أَمْرُهُ (pasti datang kepada kalian hari berbangkit atau perintah-Nya). Sebagaimana Allah SWT berfirman, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ أَمْرُ رَبِّكَ "*Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 33)

Orang-orang kafir itu mengakui dengan awal kejadian, namun mengingkari pengulangan kejadian. Ini bertentangan dengan apa yang mereka akui, yakni kekuasaan atas membangkitkan. Mereka berkata, "Sekalipun Dia kuasa, Dia tidak akan melakukan." Ini jelas merupakan sikap pembangkangan, setelah diberitahukan lewat lisan para rasul bahwa Dia akan membangkitkan semua makhluk. Apabila datang berita sesuatu yang mungkin dilakukan dan sanggup dilakukan, maka pendustaan siapa pun atas sesuatu tersebut tidaklah masuk akal.

---

[836] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/108) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/257).

[837] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/108), namun *qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*.

عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ "*Yang Mengetahui hal gaib,*" dibaca dengan *rafa'* adalah *qira`ah* nafi' dan Ibnu Katsir, sebagai *mubtada`* (subyek), dan *khabar*-nya adalah لَا يَعْزُبُ عَنْهُ. Sedangkan Ashim dan Abu Amr membacanya dengan *khafadh*, yakni عَٰلِمِ.[838] Maksudnya adalah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ عَٰلِمِ. Berdasarkan *qira`ah* ini maka tidak bagus *waqaf* (berhenti) pada firman-Nya, لَتَأْتِيَنَّكُمْ.

Hamzah dan Al Kisa`i membaca عَلَّامِ الْغَيْبِ,[839] yakni dengan bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dan *na'at*.

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ maksudnya adalah, tidak hilang darinya. Kata يَعْزُبُ dibaca juga dengan lafazh يَعْزِبُ.

Al Farra` berkata,[840] "Aku lebih suka membaca lafazh tersebut dengan harakat kasrah."

An-Nuhas berkata,[841] "Ini adalah *qira`ah* Yahya bin Watsab dan merupakan bahasa yang sudah dikenal. Kata ini dibentuk dari kata, عَزَبَ-يَعْزُبُ dan يَعْزِبُ, artinya jauh dan hilang."

مِثْقَالُ ذَرَّةٍ maksudnya adalah, ukuran semut kecil.

فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ "*Yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar.*" Dalam *qira`ah* Al A'masy disebutkan, وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ,[842] yakni dengan harakat fathah sebagai *athaf* kepada ذَرَّةٍ. Sedangkan *qira`ah* mayoritas adalah dengan *rafa'* sebagai *athaf* kepada مِثْقَالُ.

إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ "*Melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata*

---

[838] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738).

[839] *Ibid.*

[840] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/351).

[841] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/393).

[842] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/108), namun *qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*.

(Lauh Mahfuzh)." Maka Allah Maha Mengetahui dengan apa yang Dia ciptakan dan tidak tersamar atasnya sesuatu pun.

Firman Allah SWT, لِّيَجْزِىَ *"Supaya Allah memberi balasan,"* berada pada posisi *nashab* sebab *lam kai* (huruf *lam* yang menunjukkan makna agar). Perkiraannya adalah, لَتَأْتِيَنَّكُمْ لِيَجْزِىَ (pasti datang kepada kalian supaya Allah memberi balasan).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* maksudnya adalah, dengan pahala dan orang kafir dengan siksa.

أُو۟لَٰٓئِكَ *"Mereka itu,"* maksudnya adalah, orang-orang yang beriman.

لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Yang baginya ampunan,"* terhadap dosa-dosa mereka.

وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Dan rezeki yang mulia,"* yaitu surga.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih." **(Qs. Saba` [34]: 5)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا *"Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami,"* maksudnya adalah, membatalkan dalil-dalil Kami dan mendustakan ayat-ayat Kami.

مُعَٰجِزِينَ *"Dengan anggapan mereka dapat melemahkan,"* maksudnya adalah, mendahului mengira bahwa mereka akan luput dari Kami dan Allah tidak kuasa membangkitkan mereka di akhirat. Mereka juga mengira bahwa Kami akan memberi tempo kepada mereka, maka mereka

لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ *"Itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."*

Kata عَاجَزَهُ dan أَعْجَزَهُ, artinya mengalahkan dan mendahuluinya.[843]

أَلِيمٌ *"Yang pedih."* *Qira`ah* Nafi' menggunakan harakat kasrah di akhir kata, yakni أَلِيمٍ, sebagai *na'at* kepada رِجْزٍ. Sebab kata الرِّجْزُ bermakna adzab. Allah SWT berfirman, فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Sebab itu kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu adzab dari langit."* (Qs. Al Baqarah [2]: 59) Sedangkan Ibnu Katsir dan Hafsh dari Ashim membacanya dengan lafazh,

عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ,[844] yakni dengan huruf *mim* berharakat *rafa'*, di sini dan di dalam surah Al Jaatsiyah, sebagai *na'at* kepada kata عَذَابٌ.

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid bin Qais, Mujahid dan Abu Amr membaca مُعَـٰجِزِينَ dengan lafazh مُعَجِّزِينَ,[845] artinya dibuat putus asa. Maksudnya, mereka membuat manusia putus asa dari percaya kepada semua mukjizat dan ayat-ayat Al Qur`an.

Firman Allah:

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari

---

[843] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhas (5/393).

[844] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/707 dan 738), *Taqrib An-Nasyr* (hal. 145 dan 162) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/109).

[845] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/707 dan 738), *Taqrib An-Nasyr* (hal. 145 dan 162) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/109).

Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." **(Qs. Saba` [34]: 6)**

Ketika Allah SWT menyebutkan orang-orang yang berusaha membatalkan kenabian, Dia pun menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa Al Qur`an itu adalah benar.

Muqatil berkata, "Yang dimaksud dengan lafazh ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ adalah ahli kitab yang beriman."

Ibnu Abbas RA berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW."[846]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh kaum muslimin. Inilah yang paling benar, berdasarkan keumuman lafazh.

Kata الرُّؤْيَة bermakna mengetahui atau meyakini. Lafazh وَيَرَى berada pada posisi *nashab* sebagai *athaf* kepada lafazh لِيَجْزِيَ. Maksudnya, adalah supaya Dia membalas dan supaya melihat. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujaj dan Al Farra`.[847] Namun perlu ada perenungan lagi, sebab lafazh لِيَجْزِيَ berhubungan dengan lafazh لَتَأْتِيَنَّكُمْ. Tidak dikatakan, pasti akan datang kepada kalian Hari Kiamat supaya orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa Al Qur`an itu benar, sebab mereka berpendapat bahwa Al Qur`an itu benar, sekalipun Hari Kiamat tidak datang kepada mereka. Yang benar adalah وَيَرَى berada pada posisi *nashab* sebagai awal kalimat.[848] Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apabila lafazh لِيَجْزِيَ berhubungan dengan makna yang ditetapkan dalam kitab yang nyata maka baguslah *athaf*

---

[846] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/44) dari Qatadah.
[847] Ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/332).
[848] Perkataan ini dibolehkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/332).

وَيَرَى kepada lafazh tersebut. Maksudnya, Allah juga menetapkan hal itu juga agar orang-orang yang diberikan ilmu melihat bahwa Al Qur`an itu adalah benar. Selain itu, boleh juga ia merupakan awal kalimat. ٱلَّذِينَ berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (obyek) pertama يَرَى. Sedangkan lafazh هُوَ ٱلْحَقَّ *maf'ul* kedua. هُوَ sendiri hanya berfungsi sebagai pemisah.

Para ulama Kufah menyebut هُوَ sebagai *imad* (tiang). Boleh juga هُوَ dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'* (subyek) dan ٱلْحَقُّ adalah *khabar*-nya. Kalimat yang terdiri *mubtada'* dan *khabar* berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua.

Qira'ah nashab lebih banyak pada kata yang di dalamnya ada *alif* dan *lam*, menurut seluruh ahli Nahwu. Begitu juga *nakirah* yang tidak ada *alif* dan *lam* di dalamnya, namun mirip *ma'rifah*, jika *khabar* adalah *ism ma'rifah*. Contohnya adalah, كَانَ أَخُوكَ هُوَ زَيْدٌ.

Al Farra`[849] menyatakan bahwa yang lebih baik adalah *rafa'*. Begitu juga pada contoh kalimat كَانَ مُحَمَّدٌ هُوَ عَمْرٌو. Alasannya dalam memilih *rafa'*, adalah karena tidak ada padanya *alif* dan *lam*, yang artinya ia lebih mirip dengan *nakirah* pada kalimat, كَانَ زَيْدٌ هُوَ جَالِسٌ. Karena hal seperti ini tidak boleh kecuali *rafa'*.[850]

وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ *"Dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,"* maksudnya adalah, Al Qur`an menunjuki kepada jalan Islam yang mana itu adalah agama Allah. Dia juga menunjukkan dengan firman-Nya, ٱلْعَزِيزِ bahwa Dia tidak akan terkalahkan dan dengan firman-Nya, ٱلْحَمِيدِ bahwa tidak layak bagi-Nya sifat lemah.

---

[849] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/352).
[850] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/332).

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾

***"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru'?"* (Qs. Saba` [34]: 7)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki'."* Jika mau, Anda dapat meng-*idgham*-kan huruf *lam* pada *nun*, karena dekatnya makhraj huruf *lam* dengan *makhraj* huruf *nun*.

يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya,"* adalah pemberitahuan tentang orang yang berkata,

لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ *"Hari berbangkit tidak akan datang kepada kami,"* maksudnya adalah, apakah kalian mau kami tunjukkan kepada seorang laki-laki yang memberitakan kepada kalian. Yakni orang yang berkata kepada kalian, "Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan setelah hancur di dalam kubur." Ini muncul dari sikap pengingkaran mereka yang sudah memuncak.

Az-Zamakhsyari berkata,[851] "Jika Anda berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW sangat terkenal dan diketahui di kalangan orang-orang Quraisy dan berita beliau tentang kebangkitan sudah santer di antara mereka, lantas

---

[851] Lih. *Al Kasysyaf* (3/252).

apa maksud perkataan mereka,

هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ *'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu'.* Mereka menyamarkan beliau dan menawarkan petunjuk, sebagaimana orang yang tidak tahu ditunjuki dalam perkara yang tidak diketahui?"

Kami menjawab bahwa mereka bermaksud menghina dengan semua itu. Secara tidak langsung, mereka menyebut beliau orang yang suka mengada-ngada dengan pernyataan-pernyataan yang menggelikan. Mereka berpura-pura tidak tahu dengan beliau dan perkara beliau.

Sedangkan إِذَا berada pada posisi *nashab* dan *amil*-nya adalah مُزِّقْتُمْ. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.[852] Tidak boleh *amil*-nya يُنَبِّئُكُمْ, sebab dia tidak memberitahukan kepada mereka pada waktu itu. *Amil*-nya juga tidak boleh dengan apa yang ada setelah إِنَّ, sebab ia tidak beramal pada sebelumnya dan tidak terdahulu atasnya apa yang setelahnya dan juga *ma'mul*-nya.

Sementara Az-Zujaj membolehkan *amil*-nya adalah kata yang tidak disebutkan. Perkiraannya adalah, apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu akan dibangkitkan,[853] atau dia memberitahukan kepada kamu bahwa kamu akan dibangkitkan ketika tubuhmu telah hancur lebur.

Al Mahdawi berkata, "Kata إِذَا tidak beramal padanya مُزِّقْتُمْ, karena ia adalah *mudhaf ilaih*. Sementara *mudhaf ilaih* tidak beramal pada *mudhaf*. Sebagian ulama berpendapat bahwa boleh menjadikan إِذَا untuk *mujazah*. Maka, beramallah padanya apa yang setelahnya, karena ia bukan *mudhaf ilaih*. Kebanyakannya إِذَا untuk *mujazah* ada pada syair.

Makna مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ adalah tubuh kalian dijadikan sehancur-hancurnya. Kata الْمَزْقُ artinya merobek segala sesuatu. Contohnya adalah, ثَوْبٌ مَزِيقٌ, مَمْزُوقٌ, مُتَمَزِّقٌ dan مُمَزَّقٌ (baju yang robek).

---

[852] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/333).
[853] *Ibid.*

Firman Allah:

أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَـٰلِ ٱلْبَعِيدِ ﴿٨﴾

"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila? (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."
(Qs. Saba` [34]: 8)

Firman Allah SWT, أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Ketika *alif istifhaam* (huruf *alif* yang berfungsi untuk bertanya) masuk, maka *alif washal* pun dihilangkan ketika tidak dibutuhkan lagi. Harakat fathah *alif istifhaam* membedakan antaranya dan *alif washal*.[854] Hal ini telah dijelaskan dengan lengkap dalam surah Maryam pada firman Allah SWT, أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ *"Adakah ia melihat yang gaib."* (Qs. Maryam [19]: 78)

أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ *"Ataukah ada padanya penyakit gila?"* Ini telah terbantahkan berdasarkan apa yang telah dijelaskan dari perkataan orang-orang musyrik. Maknanya adalah, orang-orang musyrik berkata, أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Kata الافتراء artinya mengada-adakan kebohongan. أَم بِهِۦ جِنَّةٌۢ *"Ataukah ada padanya penyakit gila?"* Kata جِنَّةٌ artinya gila. Maksudnya, berkata-kata dengan sesuatu yang tidak disadari.

Kemudian Allah SWT membantah mereka. Dia berfirman, بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَـٰلِ ٱلْبَعِيدِ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan*

[854] *Ibid.*

kesesatan yang jauh," maksudnya adalah, sebenarnya tidak seperti yang mereka katakan, justru dia adalah orang yang paling jujur dan orang yang mengingkari Hari Kebangkitan. Maka, nanti dia akan berada dalam siksaan, sedangkan sekarang berada dalam kesesatan dari kebenaran, sebab mereka menganggap Tuhan lemah dan menisbatkan kebohongan kepada orang yang diperkuat oleh Allah dengan mukjizat.

Firman Allah:

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." **(Qs. Saba` [34]: 9)**

Allah SWT memberitahukan bahwa yang mampu menciptakan langit dan bumi beserta isinya, adalah sang Maha Kuasa untuk membangkitkan dan mempercepat siksaan untuk mereka. Dia menjadikan dalil dengan kekuasaan-Nya atas mereka, langit dan bumi milik-Nya dan keduanya meliputi mereka dari setiap sisi. Maka, bagaimana mereka merasa aman dari tenggelam ke dalam perut bumi, sebagaimana halnya yang Dia lakukan terhadap Qarun dan penduduk Aikah.

Hamzah dan Al Kisa`i membaca إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ

dengan lafazh إِن يَشَأْ يَخْسِفْ بِهِمُ الأَرْضَ أَوْ يُسْقِطْ, yakni dengan huruf *ya'* pada ketiga kata kerja tersebut. Maksudnya, jika Allah menghendaki, Dia pasti memerintahkan bumi, lalu menenggelamkan atau membenamkan mereka atau memerintahkan langit, lalu langit itu jatuh ke atas mereka sebagai gumpalan. Sementara lainnya membaca dengan huruf *nun ta'zhim* (pengagungan diri-Nya).[855]

As-Sulami dan Hafsh membaca كِسَفًا, yakni dengan huruf *sin* berharakat fathah. Sementara lainnya membaca dengan huruf *sin* berharakat sukun, yakin كِسْفًا.[856] Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa' dan lainnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan),"* maksudnya adalah, pada kekuasaan Kami yang telah Kami sebutkan.

لَآيَةً *"Benar-benar terdapat tanda,"* maksudnya adalah, petunjuk yang sangat jelas.

لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ *"Bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya),"* maksudnya adalah, yang bertobat dan benar-benar kembali kepada Allah SWT dengan hatinya. Disebutkan hamba yang kembali kepada-Nya, karena dialah yang mengambil manfaat dengan memikirkan dalil-dalil Allah dan tanda-tanda-Nya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

---

[855] *Qira'ah* dengan huruf *nun* dan huruf *ya`* adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[856] Kedua *qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738).

"Dan Sesungguhnya telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,' dan Kami telah melunakkan besi untuknya."
(Qs. Saba` [34]: 10)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُردَ مِنَّا فَضْلًا *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari kami."* Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW bahwa pengutusan para rasul itu bukan hal baru, bahkan Kami telah mengutus para rasul. Kami dukung mereka dengan berbagai mukjizat dan Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang menyalahi mereka.

ءَاتَيْنَا maknanya adalah Kami berikan. فَضْلًا maksudnya adalah, sesuatu yang hanya Kami karuniakan kepadanya, tidak kepada yang lain. Ada sembilan pendapat ulama tentang karunia ini:[857]

1. Kenabian.
2. Zabur.
3. Ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُردَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا *"Dan sesungguhnya kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman."* (Qs. An-Naml [27]: 15)
4. Kekuatan. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُردَ ذَا الْأَيْدِ *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan."* (Qs. Shaad [38]: 17)
5. Penundukan gunung dan manusia. Allah SWT berfirman, يَـٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ *"Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."* (Qs. Saba` [34]: 10)

[857] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/348), *Fath Al Qadir* (4/443) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/262).

6. Tobat. Allah SWT berfirman, فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ *"Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu."* (Qs. Shaad [38]: 25)

7. Memutuskan dengan adil. Allah SWT berfirman,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Qs. Shaad [38]: 26)

8. Pelunakan besi. Allah SWT berfirman, وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* (Qs. Saba` [34]: 10)

9. Suara yang indah. Daud AS memiliki suara yang bagus dan wajah yang tampan. Suara yang bagus itu merupakan pemberian dari Allah dan karunia dari-Nya. Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah SWT, يَزِيدُ فِي ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 1) Akan ada penjelasannya lebih lanjut, *insya Allah.*

   Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Musa RA,

   لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.

   "Sungguh kamu telah diberi salah satu seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."[858]

---

[858] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab 31, Muslim

Para ulama berkata, "*Al Mizmaar* dan *Al Mazmuur* (seruling) maksudnya adalah suara yang indah. Oleh sebab itu, alat musik tiup yang mengeluarkan suara bagus disebut *mizmaar.*"

Banyak ahli fikih di seluruh negeri yang berpendapat bahwa *qira'ah* dengan surah yang indah dan berirama adalah bagus. Hal ini telah dipaparkan dalam mukadimah kitab ini.

يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ maksudnya adalah, Kami katakan, "Hai gunung-gunung, bertasbihlah bersama Daud." Sebab, Allah SWT berfirman, إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.*" (Qs. Shaad [38]: 18)

Abu Maisarah berkata,[859] "Itu adalah tasbih dalam bahasa Habasyah."[860]

Makna tasbih gunung-gunung adalah Allah SWT menciptakan tasbih kepadanya sebagaimana halnya Dia menciptakan perkataan pada pohon. Dia memperdengarkan tasbih itu seperti Dia memperdengarkan tasbih dari orang yang bertasbih, sebagai mukjizat Daud AS.

Ada yang berpendapat bahwa makna أَوِّبِى مَعَهُۥ adalah berjalanlah bersama Daud AS ke mana saja dia menuju. Diambil dari kata التَّأْوِيبُ yang berarti berjalan di sepanjang siang sampai malam tiba.

---

dalam pembahasan tentang shalat musafir (hadits no. 235-236), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang biografi, bab no. 55, An-Nasa`i dalam pembukaan, bab no. 83, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamah, 176, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 171 dan dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab no. 34, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/369).

[859] Abu Maisarah adalah Amr bin Syurahbil Al Hamdani Al Kufi, seorang perawi yang dinilai *tsiqah*, ahli ibadah dan alim. Meninggal dunia pada tahun 63 H.

Lih. Biografinya dalam *Taqrib At-Tahdzib* (2/72).

[860] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (21/46), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/395) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227).

Ibnu Muqbil mengungkapkan,

لَحِقْنَا زَكِيَّ أَوِّبُوْا السَّيْرَ بَعْدَمَا دَفَعْنَا شُعَاعَ الشَّمْسِ وَالطَّرَفَ يَجْنَحُ

Kami bertemu dengan Zaki. Mereka berjalan di sepanjang siang setelah

kami mendapati sinar matahari dan ufuk condong[861]

Hasan, Qatadah dan lainnya membaca dengan lafazh أَوْبِي مَعَهُ,[862] artinya kembalilah bersama Daud AS. Kata tersebut dibentuk dari kata آبَ-يَئُوْبُ-أَوْبًا-أَوْبَةً-إِيَابًا, artinya kembali.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah lakukanlah bersama Daud AS seperti apa yang dilakukan oleh Daud AS di waktu siang. Diriwayatkan bahwa apabila Daud AS membaca Zabur, gunung-gunung bersuara bersamanya dan didengarkan oleh burung-burung. Seakan-akan mereka melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Daud AS.

Wahb bin Munabbih berkata, "Maknanya adalah menangislah bersama Daud AS, dan burung-burung membantunya atas tangisan itu. Maka, apabila Daud AS berseru dengan tangisan, gunung-gunung menjawabnya dengan guncangannya dan burung-burung menetapinya dari atasnya. Guncangan gunung yang didengar oleh manusia, sebenarnya ada sejak hari itu sampai sekarang. Dia menguatkan dengan pertolongan gunung-gunung dan burung-burung agar Daud AS tidak merasa lemah. Apabila muncul rasa lemah, Daud AS segera bangkit dan bergerak, serta menjadi kuat lagi dengan pertolongan gunung-gunung dan burung-burung.

Daud AS dikaruniai suara yang dapat membuat binatang-binatang liar

---

[861] Bait syair ini terdapat dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/112) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/263).

[862] *Qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/46) dan dia berkata, "*Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang aku tidak bolehkan membacanya, karena menyalahi *qira'ah* yang benar."

Qira'ah ini juga disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/112).

dari gunung-gunung berkumpul karena suaranya yang bagus. Bahkan air yang sedang mengalir pun berhenti karena mendengar suaranya."

Lafazh وَالطَّيْرُ dibaca dengan *rafa'*[863] adalah *qira'ah* Ibnu Abu Ishak, Nashr, dari Ashim, Ibnu Hurmuz dan Maslamah bin Abdul Malik, sebagai *athaf* kepada kata الجِبَالُ, atau kepada *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam kata أَوِّبِي. Dianggap bagus pemisahan dengan مَعَ.

Sementara lainnya membaca dengan *nashab* sebagai *athaf* kepada يَـٰجِبَالُ. Maksudnya, Kami seru gunung-gunung dan burung-burung. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih. Menurut Abu Amr bin Ala', dengan penyembunyian *fi'l* yang maknanya adalah, *wa sakhkharnaa lahu ath-thaira.*

Al Kisa'i berkata, "Kata itu di-*athaf*-kan. Maknanya. Kami datangkan kepadanya burung-burung, *athaf* kepada firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا."

An-Nuhas berkata,[864] "Boleh ia sebagai *maf'ul ma'ah*, seperti kalimat, اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ. Aku juga mendengar Az-Zujaj membolehkan kalimat, قُمْتُ وَزَيْدًا (aku bangkit bersama Zaid). Maka makna ayat tersebut adalah, bertsbihlah bersamanya dan bersama burung."

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *"Dan kami telah melunakkan besi untuknya."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah, besi menjadi seperti lilin baginya."

Hasan berkata, "Maksudnya adalah, besi menjadi seperti adonan. Maka dia dapat membentuknya tanpa api."

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah, besi di tangan Daud AS seperti tanah liat, adonan roti dan lilin. Dia dapat membentuknya bagaimanapun juga tanpa harus memasukkannya ke dalam api dan tanpa memukulnya dengan palu. Seperti ini juga yang dikatakan oleh Muqatil. Dia mampu menyelesaikan pembuatan baju besi dalam waktu beberapa jam di siang hari atau di malam

---

[863] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[864] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/334).

hari. Harga jualnya adalah seribu dirham. Ada yang mengatakan bahwa Daud AS diberi kekuatan mampu melipat besi."[865]

Sebab pemberian kelebihan ini muncul ketika memerintah bani Isra'il, Daud AS bertemu dengan seorang malaikat yang dikiranya malaikat itu adalah seorang manusia biasa. Daud AS sendiri biasa keluar dengan menyamar dan bertanya kepada bani Isra'il tentang dirinya dan sepak terjangnya.

Ketika itu, Daud AS bertanya kepada malaikat yang menyerupai manusia tersebut, "Apa pendapatmu tentang Raja Daud?" Dia menjawab, "Dia adalah seorang hamba yang paling baik, seandainya tidak ada kelemahan padanya." Daud AS bertanya, "Kelemahan apa itu?" Dia menjawab, "Mendapatkan biaya hidup dari *baitul mal*. Seandainya dia makan dari hasil usaha tangannya sendiri, niscaya keutamaan-keutamaannya menjadi sempurna."

Daud AS kemudian pulang dan memohon kepada Allah agar Dia mengajarkan kepadanya suatu pekerjaan dan memudahkannya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Maka, Allah SWT mengajarkan kepadanya keahlian membuat baju besi, sebagaimana halnya yang Allah firmankan dalam surah Al Anbiyaa'. Allah SWT juga melunakkan besi baginya hingga dengan mudah dia dapat membuat baju besi.

Daud AS dapat membuat sebuah baju besi dalam waktu antara siang dan malam, sedangkan harganya sekitar 1000 dirham.[866] Dia juga dapat menyimpan sebagian besar dari hasil penjualan tersebut dan status kehidupannya pun meningkat dengan pesat. Selain itu, Daud AS biasa bersedekah kepada para fakir miskin dan menginfakkan sepertiga hartanya untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Daud AS adalah orang pertama yang menemukan baju besi dan yang

---

[865] Lih. Beberapa pendapat ulama tentang makna firman Allah SWT, وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ *"Dan kami telah melunakkan besi untuknya,"* dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/46), *Ma'ani Al Qur'an* (5/396), *Tafsir Al Mawardi* (3/348), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/113) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227).

[866] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/113).

membuatnya. Sebelumnya, hanya berupa lembaran-lembaran besi. Ada yang mengatakan bahwa harga setiap baju besi yang dijualnya adalah 4000.

Kata *Ad-Dir'u* (pelindung tubuh) adalah bentuk *mu'annats* (feminim), digunakan untuk baju pelindung dalam perang, sedangkan *dir'ul mar'ah* (pakaian rumah perempuan) adalah bentuk *mudzakkar*.

Masalah: Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang mulia mempelajari akan berbagai pekerjaan dan berprofesi sebagai pekerja tidak mengurangi kedudukan mereka, bahkan itu menambah keutamaan mereka. Sebab, akan muncul sifat tawadhu' dalam diri mereka, tidak bergantung kepada orang lain dan bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang halal juga bebas dari sikap menyebut-nyebut kebaikan.

Dalam sebuah riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ خَيْرَ مَا أَكَلَ الْمَرْءُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Sesungguhnya makanan yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah makanan dari hasil kerja tangannya sendiri dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS makan dari hasil kerja tangannya sendiri."

Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Anbiyaa` secara lengkap. *Wal hamdulillaah.*

Firman Allah:

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah

anyamannya; dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."
(Qs. Saba` [34]: 11)

Firman Allah SWT, أَنِ اعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ *"Buatlah baju besi yang besar-besar,"* maksudnya adalah, buatlah baju-baju besi yang sempurna dan besar. Kalimat سَبَغَ الدِّرْعُ وَالثَّوْبُ وَغَيْرُهُمَا, artinya baju besi itu menutupi semua yang ada bahkan lebih.

وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ *"Dan ukurlah anyamannya."* Qatadah berkata, "Baju-baju besi sebelumnya hanyalah berupa lempengan-lempengan besi. Oleh karena itu, ia cukup berat.[867] Maka Allah memerintahkan Daud untuk mengukur hingga baju besi buatannya memiliki ciri khas, yakni ringan namun kuat.

Maksud ayat tersebut adalah, ukurlah apa yang kamu ambil dari dua makna ini sesuai dengan ukurannya. Artinya, jangan hanya bertujuan untuk kekuatan hingga ia berat dan jangan hanya bertujuan agar ringan hingga tidak dapat menahan serangan."

Ibnu Zaid berkata, "Pengukuran yang diperintahkan Allah SWT adalah pada lingkaran. Maksudnya, jangan kamu membuatnya terlalu kecil hingga menjadi lemah dan besi tidak kuat untuk menahan serangan dan jangan kamu membuatnya terlalu besar hingga pemakainya mudah terkena serangan."[868]

Ibnu Abbas RA berkata, "Pengukuran yang diperintahkan Allah SWT itu adalah pada paku. Maksudnya, jangan kamu menjadikan paku baju besi itu terlalu halus hingga dapat lepas dan jangan pula tebal hingga dapat mematahkan lingkaran."[869]

---

[867] Lih. *Atsar*-atsar ini dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/47), *Tafsir Al Mawardi* (3/349), *Al Bahr Al Muhith* (7/264), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227).

[868] *Ibid.*

[869] *Ibid.*

فِي ٱلسَّرْدِ "*Pada anyamannya,*" maksudnya adalah, anyaman lingkaran-lingkaran baju besi. Dari kata ini, pembuat lingkaran-lingkaran untuk baju besi disebut dengan *as-sarraad* dan *az-zarraad* seperti halnya kata *sarraath* dan *zarraath*.

Kata السَّرْدُ juga berarti lubang. Kata ini diambil dari kata سَرَدَ–يَسْرِدُ (melubangi).[870] Sedangkan kata المسراد berarti alat pelubang. Disebut juga, سِرَّاد.

Asy-Syammakh mengungkapkan dalam bait syairnya,

فَظَلَّتْ تَبَاعًا خَيْلُنَا فِي بُيُوتِكُمْ   كَمَا تَابَعَتْ سَرْدَ الْعِنَانِ الْخَوَارِزُ

Aku terus mengawasi kuda-kuda kami di rumah-rumah kalian

Sebagaimana halnya aku mengawasi lubang-lubang dibuat berurutan untuk tali kendali

Kata سَرَّاد juga berarti perjalanan yang menimbulkan lubang (jejak). Contohnya adalah, قَدْ سَرَدَ الْحَدِيثَ وَالصَّوْمَ. Maksud *as-sard* di sini adalah hadits dan puasa disampaikan secara berurutan dalam satu susunan kata. Contoh lain, سَرَدَ الْكَلَامَ. Dalam hadits Aisyah RA disebutkan, "Rasulullah SAW tidak pernah berbicara terus-terusan seperti bicaraanya kalian. Beliau biasa menyampaikan pembicaran yang seandainya ada orang ingin beliau mengulanginya, maka beliau akan mengulanginya."[871]

Sibawaih berkata, "Contoh lain, رَجُلٌ سَرَنْدَى artinya seorang pria

---

[870] Dalam *Ma'ani Al Qur'an*, karya An-Nuhas (5/397 disebutkan, "Kata السَّرْد dalam bahasa adalah setiap apa yang dikerjakan secara teratur dan berurutan, sebagiannya dekat dengan sebagian lainnya. Contoh lain adalah, سَرَدَ الْكَلَامَ."

Sementara dalam *Al-Lisan*, entri: *sarada*, disebutkan, "Kata السَّرْد dalam bahasa adalah mendatangkan sesuatu kepada sesuatu secara teratur, sebagiannya setelah sebagian lainnya secara berurutan."

[871] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi, bab no. 23, Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (hadits no. 160), Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu pengetahuan, bab no. 7, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang biografi, bab no. 9, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/118).

pemberani, karena dia maju terus. Asal makna pada سَرْدُ الدِّرْعِ (anyaman baju besi) adalah membuatnya dengan teliti dan menjadikan susunan lingkaran-lingkaran besinya teratur dan berurutan, tidak ada perbedaan."

وَٱعْمَلُوا صَٰلِحًا maksudnya adalah, lakukanlah amalan shalih. Firman ini ditujukan kepada Daud dan keluarganya. Sebagaimana halnya firman Allah SWT, ٱعْمَلُوٓا ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا *"Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)."* (Qs. Saba` [34]: 13)

إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ *"Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."*

Firman Allah:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

"Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala."
(Qs. Saba` [34]: 12)

Firman Allah SWT, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ *"Dan kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman."* Az-Zujaj berkata, "Perkiraan maknanya adalah, *wa*

sakhkharnaa li sulaimaana ar-riiha (Kami menundukkan angin kepada Sulaiman)."[872]

Ashim dalam riwayat Abu Bakar membaca kata الرِّيحُ,[873] dengan *rafa'* (dhammah) karena kata tersebut berfungsi sebagai *mubtada'* (subyek). Maknanya adalah, Dia menundukkan angin untuknya, atau dengan sebab *istiqraar* (penetapan). Maknanya adalah, dan Kami tundukkan angin kepada Sulaiman dengan kokoh. Dalam makna ini terkandung makna pertama.

Jika ada yang mengatakan, kalimat أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا وَلِعَمْرٍو دِينَارٌ (aku memberi Zaid satu dirham dan kepada Amr satu dinar), cenderung dibaca *rafa'* (dengan harakat dhammah), padahal tidak ada makna pertama dan bisa saja diartikan bahwa dia tidak memberikan dinar itu, maka jawabannya adalah, memang demikian, akan tetapi makna ayat berbeda dengan makna ini. Sebab sudah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang menundukkan angin kecuali Allah *Azza wa Jalla.*

غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* Maksud kata شَهْرٌ adalah perjalanan sebulan.

Hasan berkata, "Sulaiman AS pergi dari Damaskus, lalu beristirahat siang di Ishthakhar yang jarak antaranya dan Damaskus adalah satu bulan perjalanan cepat. Kemudian dia pergi dari Ishthakhar dan bermakna di Kabul yang jarak antaranya dan Ishthakhar adalah satu bulan perjalanan cepat."[874]

As-Suddi berkata, "Perjalanan yang biasa ditempuh adalah dua bulan perjalanan."

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata,

---

[872] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (3/335).

[873] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738).

[874] *Atsar* dari Hasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/48) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/115).

"Apabila Sulaiman AS duduk maka ditempatkan 400 ribu kursi di sekitarnya, kemudian para tokoh manusia duduk di dekatnya, lalu manusia biasa duduk setelah para tokoh manusia, lantas para tokoh jin duduk setelah manusia biasa, dan jin biasa duduk setelah para tokoh jin. Masing-masing kursi terdapat seekor burung untuk melakukan tugas yang sudah diketahui oleh jin. Setelah itu mereka diterbangkan oleh angin dan burung itu pun menaungi mereka dari matahari. Lalu, Sulaiman AS pergi di waktu pagi dari Baitul Maqdis ke Ishthakhar, hingga tiba kembali pada malam hari di Baitul Maqdis."[875]

Kemudian Ibnu Abbas RA membaca firman Allah SWT, غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ "*Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).*"

Wahb bin Munabbih berkata, "Ada yang menyebutkan kepadaku bahwa ada sebuah rumah di wilayah Dujlah yang di sana terdapat tulisan sebagian sahabat Sulaiman AS, mungkin dari bangsa jin atau dari bangsa manusia yang berbunyi: Kami telah mendiaminya namun kami tidak membangunnya, bahkan kami menemukannya telah terbangun. Kami pergi di waktu pagi ke Ishthakhar. Kami dapat beristirahat siang di sana dan kami pergi dari Ishthakhar di waktu sore, sehingga kami dapat beristirahat malam di Syam."[876]

Hasan berkata, "Ada seekor kuda yang menyibukkan Sulaiman AS hingga dia melewatkan shalat Ashar. Dia kemudian menyembelih kuda tersebut. Namun Allah lalu menggantikannya dengan yang lebih baik dan lebih cepat dari kuda tersebut. Allah SWT menggantinya dengan angin yang bertiup sesuai perintahnya ke mana saja dia inginkan, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."[877]

---

[875] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/335).

[876] *Atsar* dari Wahb ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/48)

[877] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227) dan dia

Ibnu Zaid berkata, "Tempat tinggal Sulaiman AS adalah di kota Tadmur. Dia telah memerintahkan para syetan sebelum keberangkatannya dari Syam ke Irak. Mereka pun membangunkan tempat tinggal itu untuknya dengan menggunakan batu-batu lebar, kayu dan tanah liat putih dan kuning. Tentang hal ini, Nabighah berkata dalam bait syairnya,

إِلاَّ سُلَيْمَان إِذْ قَالَ الإِلَهُ لَهُ ... قُمْ فِي الْبَرِيَّةِ فَاحْدُدْهَا عَنِ النَّفَدِ

وَخيِّس الْجِنَّ إِنِّي قَدْ أَذَنْتُ لَهُمْ ... يَبْنُوْنَ تَدْمُر بِالصُّفَاحِ وَالْعَمَدِ

فَمَنْ أَطَاعَكَ فَانْفَعْهُ بطَاعَتِه ... كَمَا أطَاعَكَ وَادْلُلْهُ عَلَى الرُّشْدِ

وَمَنْ عَصَاكَ فَعَاقِبْهُ مُعَاقَبَةً ... تَنْهَى الظَّلُوْمَ وَلاَ تَقْعُدْ عَلَى ضَمَدٍ

Kecuali Sulaiman ketika Tuhan berfirman kepadanya

berdirilah kamu di daratan lalu lindungi ia dari kesalahan

Dan tundukkan jin. Sesungguhnya aku telah mengizinkan mereka

Membangun Tadmur dengan batu lebar dan kayu

Siapa yang menaatimu maka beri dia manfaat dengan sebab ketaatannya

Sebagaimana dia menaatimu dan bimbinglah dia kepada petunjuk

Dan barangsiapa yang membangkang terhadapmu maka siksa dia dengan suatu siksaan

Yang dapat mencegah kezhaliman lagi dan jangan kamu duduk di atas kedengkian

Aku menemukan bait-bait syair berikut terukir di sebuah batu di daerah Yasykur. Prasasti ini dibuat oleh beberapa sahabat Sulaiman AS. Isinya sebagai berikut:

---

nisbatkan kepada Abdurrazzaq, Ibnu Abu Syaibah, Abdu bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim.

وَنَحْنُ وَلاَ حَوْلٌ سِوَى حَوْلِ رَبِّنَا نَرُوْحُ إِلَى شَهرٍ وَالْغُدُوُّ تَدْمُرِ

إِذَا نَحْنُ رُحْنَا كَانَ رَيْثُ رَوَاحِنَا مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَالْغُدُوُّ لآخَرِ

أُنَاسٌ شَرَوْا للهِ طَـوْعًا نُفُوْسَهُمْ بِنَصْرِ ابْنِ دَاوُدَ النَّبِيِّ الْمُطَهَّرِ

لَهُمْ فِي مَعَالِي الدِّيْنِ فَضْلٌ وَرِفْعَةٌ وَإِنْ نُسِبُوْا يَوْمًا فَمِنْ خَيْرِ مَعْشَرِ

مَتَى يَرْكَبُوْا الرِّيْحَ الْمُطِيْعَةَ أَسْرَعَتْ مُبَادِرَةً عَنْ شَهْرِهَا لَمْ تُقَصِّرِ

تُظِلُّهُمْ طَيْرٌ صُفُوْفٌ عَلَيْهِم مَتَى رَفْرَفَتْ مِنْ فَوْقِهِمْ لَمْ تُنَفِّرِ

Kami tidak memiliki daya kecuali dengan pertolongan Tuhan kami

kami pergi sebulan ke beberapa negeri dari negeri Tadmur

Apabila kami pergi maka waktu perjalanan kami

sebulan perjalanan dan sebulan perjalanan pulang

Ada beberapa orang yang membeli diri mereka dengan ketaatan kepada Allah

dengan menolong putera Daud, nabi yang disucikan

Mereka memiliki keutamaan dan ketinggian dalam agama

dan jika mereka dinisbatkan maka mereka termasuk orang yang paling baik

Kapan saja mereka mengendarai angin yang tunduk maka angin itu membawa

dengan cepat hingga perjalanan menjadi kurang satu bulan

Burung-burung menaungi mereka, berbaris-baris di atas mereka

kapan saja mereka terbang di atas mereka. Mereka tidak akan lari[878]

---

[878] Bait syair ini disebutkan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/264).

وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ "*Dan kami alirkan cairan tembaga baginya.*" Kata ٱلْقِطْرِ berarti tembaga.[879] Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan lainnya. Cairan tembaga itu dialirkan baginya sepanjang jarak tiga hari perjalanan seperti mengalirnya air. Cairan tembaga itu ada di negeri Yaman. Sebelumnya tembaga tidak pernah dicairkan untuk siapa pun sebelum Sulaiman AS. Menurut riwayat yang ada dan memang tembaga itu tidak dapat mencair. Namun sejak masa Sulaiman AS, tembaga itu mencair. Manusia sekarang yang memanfaatkannya adalah dengan sebab Allah mengeluarkannya untuk Sulaiman AS.

Qatadah berkata, "Allah mengalirkan cairan yang dapat digunakan sesuai dengan keinginannya."

Ada yang berkata kepada Ikrimah, "Kemana cairan tembaga itu mengalir?" Dia menjawab, "Tidak tahu."

Ibnu Abbas, Mujahid dan As-Suddi berkata, "Dialirkan bagi Sulaiman AS cairan kuning selama tiga hari tiga malam."[880]

Al Qusyairi berkata, "Tidak diketahui kenapa ada pengkhususan pengaliran selama tiga hari. Barangkali itu hanyalah kekeliruan dari penukil. Sebab dalam riwayat dari Mujahid disebutkan bahwa cairan itu mengalir dari Shan'a sepanjang jarak tiga hari tiga malam. Ini mengisyaratkan tentang tempat, bukan tentang masa. Yang jelas, Allah SWT merubah tembaga untuk Sulaiman AS di sumbernya menjadi cairan yang mengalir seperti mata air, sebagai bukti kenabiannya."[881]

Al Khalil berkata, "Kata *al qithr* berarti tembaga cair."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalilnya adalah *qira'ah* kalangan yang membaca مِنْ قِطْرٍ آنٍ.

---

[879] Lih. Ath-Thabari (21/48), *Tafsir Al Mawardi* (3/250) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/228).

[880] *Ibid.*

[881] Lih. *Al Kasysyaf* (3/200).

وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ *"Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya,"* maksudnya adalah, dengan perintah-Nya.

وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah kami,"* yang Kami perintahkan, yaitu taat kepada Sulaiman AS.

نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ *"Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala,"* maksudnya adalah, di akhirat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh sebagian besar ahli tafsir.

Ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi di dunia. Maksudnya, Allah SWT mengutus seorang malaikat —sebagaimana yang diriwayatkan oleh As-Suddi— dengan membawa cambuk dari api. Siapa yang menyimpang dari perintah Sulaiman AS maka malaikat itu akan memukulnya dengan cambuk tersebut dengan pukulan yang tidak terlihat, hingga membakar orang yang menyimpang tersebut.[882]

Huruf مِن yang terdapat pada lafazh وَمِنَ ٱلْجِنِّ berada pada posisi *nashab*. Maknanya adalah, Kami menundukkan bangsa jin yang bekerja kepadanya. Boleh juga berada pada posisi *rafa'*, sebagaimana halnya kata الرِّيحُ.

Firman Allah:

يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan

[882] *Atsar* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/265).

patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." **(Qs. Saba` [34]: 13)**

Dalam ayat ini terdapat delapan masalah, yaitu:

Pertama: Firman Allah SWT, مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ *"Dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung."* Dalam bahasa, kata الْمِحْرَاب berarti setiap tempat yang tinggi.[883] Ada yang mengatakan, bahwa tempat orang shalat disebut *mihrab*, sebab dia wajib meninggikan dan mengagungkan.

Adh-Dhahhak berkata, "Lafazh مِن مَّحَٰرِيبَ maksudnya adalah, dari masjid-masjid."[884]

Seperti ini juga pendapat yang dikatakan oleh Qatadah. Mujahid berkata, "Kata مَّحَٰرِيبَ adalah tempat yang ukurannya besar dan tingginya di bawah ukuran istana."[885]

Abu Ubaidah berkata,[886] "*Al Mihraab* adalah bagian rumah yang paling mulia."

Ada juga yang berpendapat bahwa artinya adalah tempat yang dicapai dengan menaiki tangga seperti kamar yang paling bagus. Sebagaimana Allah SWT berfirman, إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ *"Ketika mereka memanjat pagar?"* (Qs. Shaad [38]: 21) Dan firman Allah SWT, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ

---

[883] Lih. *Ash-Shihah* dan *Lisan Al Arab,* entri: *haraba.*

[884] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/399), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/487) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/228).

[885] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (21/48), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/399) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/228).

[886] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/144). Di sana disebutkan, "Bentuk tunggal kata *Al Mahaariib* adalah *mihraab*, yang artinya bagian depan setiap masjid, mushalla dan rumah."

"Maka ia keluar dari mihrab." (Qs. Maryam [19]: 11) Maksudnya, melihat dari atas mereka.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Sulaiman AS memerintahkan jin untuk membuat 1000 mihrab di sekitar kursinya. Di dalamnya terdapat 1000 laki-laki yang terus-menerus berseru kepada Allah. Dia berada di atas kursi yang mihram-mihrab dibangun di sekitarnya. Dia berkata kepada tentaranya apabila dia mengendarai kendaraannya, "Bertasbihlah kepada Allah sampai bendera itu." Lalu, apabila mereka sampai ke bendara tersebut, Sulaiman AS berkata, "Bertahlillah sampai bendera itu." Apabila mereka sampai ke bendera tersebut, Sulaiman AS berkata lagi, "Bertakbirlah sampai bendera lainnya." Maka tentara-tentara serempak mengucap tasbih dan tahlil.

Kedua: Firman Allah SWT, وَتَمَٰثِيلَ *"Dan patung-patung,"* adalah bentuk jamak dari تمثال. Artinya, setiap yang dibuat berbentuk, seperti bentuk binatang atau bukan binatang. Ada yang mengatakan bahwa ada beberapa patung yang terbuat dari kaca, tembaga dan tanah liat yang tidak berbentuk binatang.[887] Ada juga yang menyebutkan bahwa patung-patung itu berbentuk para nabi dan para ulama. Patung-patung itu dibuat di masjid agar orang-orang melihatnya, maka mereka pun menambah ibadah dan kesungguhan.

Rasululah SAW bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ كَانَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ.

"Sesungguhnya apabila ada orang shalih dari mereka meninggal dunia maka mereka membangun di atas kuburnya sebuah masjid dan membuat patungnya di sana."[888]

---

[887] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/49), *Tafsir Al Mawardi* (3/350) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/228).

[888] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 48 dan 54, dalam pembahasan tentang jenazah, bab no. 70, dan dalam pembahasan tentang biografi kaum

Maksudnya, agar mengingatkan mereka dengan ibadah sehingga mereka pun bersungguh-sungguh dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa membuat patung adalah perbuatan yang dibolehkan pada masa itu. Lalu, kebolehan ini dihapus dengan syariat Muhammad SAW. Akan ada penjelasannya lebih lanjut tentang hal ini dalam surah Nuuh.

Ada yang berpendapat bahwa تَمَاثِيلَ artinya jimat-jimat yang Sulaiman AS buat dan melarang setiap pembuat patung melampauinya. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang berani melampauinya. Dia membuat patung lalat, nyamuk atau buaya di suatu tempat dan memerintahkan mereka untuk tidak melampauinya, maka tidak ada seorang pun yang berani melampauinya selama-lamanya, selama patung itu masih berdiri.

Bentuk tunggal تَمَاثِيلَ adalah تِمْثَالٌ. Seorang penyair mengungkapkan,

وَيَارُبَّ قَدْ لَهَوْتُ وَلَيْلَةٍ   بِآنِسَةٍ كَأَنَّهَا خَطُّ تِمْثَالِ

Wahai Tuhanku, sungguh aku telah lalai dan satu malam

dengan perempuan perawan seakan-akan dia telah membuat patung[889]

Ada yang berpendapat bahwa patung-patung ini berbentuk laki-laki yang dibuat dari tembaga. Sulaiman AS memohon kepada Allah agar meniupkan ruh ke dalam patung-patung tersebut hingga mereka dapat berperang di jalan Allah dan tidak mempan terhadap senjata. Ada juga yang berpendapat bahwa Isfandiyar termasuk salah satu dari mereka. *Wallaahu a'lam*.

Diriwayatkan bahwa mereka meletakkan untuk Sulaiman AS 2 ekor singa di bawah kursinya dan 2 ekor burung elang di atasnya. Apabila dia

---

Anshar, Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab: Larangan Membangun Masjid di Atas Kubur (1/376), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang masjid, bab no. 13, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/51).

[889] Bait syair ini milik Imru'ul Qais.

hendak naik, maka kedua singa itu membentangkan kedua kaki depannya dan apabila dia telah duduk maka kedua burung elang itu membentangkan kedua sayapnya.

Ketiga: Makki meriwayatkan dalam *Al Hidayah* bahwa ada sekelompok ulama yang membolehkan membuat patung dan mereka berdalih dengan ayat ini. Ibnu Athiyyah berkata,[890] "Ini jelas keliru dan aku tidak pernah mendengar ada ahli ilmu yang membolehkannya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang diriwayatkan oleh Makki ini telah disebutkan oleh An-Nuhas. Dia berkata,[891] "Suatu kaum berkata, 'Membuat patung itu boleh berdasarkan ayat ini dan berdasarkan apa yang diberitahukan oleh Allah tentang Al Masih'. Suatu kaum lain berkata, 'Ada riwayat *shahih* dari Rasulullah SAW yang melarang membuat patung dan ancaman bagi orang yang membuatnya. Dengan demikian, Allah SWT me-*nasakh* apa yang dibolehkan sebelumnya. Rahasianya, karena ketika Rasulullah SAW diutus, patung-patung dijadikan sesembahan. Maka tindakan yang lebih baik adalah menghabisi patung-patung."

Keempat: Patung itu ada dua: (1) patung binatang dan (2) benda mati. Benda mati terbagi dua, yaitu: tidak berkembang dan berkembang. Jin membuat seluruhnya untuk Sulaiman AS, berdasarkan firman-Nya, وَتَمَٰثِيلَ. Dalam riwayat isra'iliyat disebutkan bahwa patung-patung itu berbentuk burung, terletak di atas kursi Sulaiman AS.

Jika ada yang mengatakan tidak ada keumuman bagi firman-Nya, وَتَمَٰثِيلَ, sebab itu adalah *itsbat* (penetapan) pada *nakirah* dan *itsbat* (penetapan) pada *nakirah* tidak ada keumuman baginya. Keumuman hanya berlaku dalam bentuk kata *nafi* (peniadaan) pada *nakirah*.

Jawab: Memang benar, akan tetapi terkadang *itsbat* pada *nakirah* itu diiringi oleh sesuatu yang menuntut mengartikannya atas keumuman. Di sini,

---

[890] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/117).
[891] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/336).

sesuatu tersebut adalah firman-Nya, مَا يَشَاءُ. Adanya kehendak ini menuntut adanya pemaknaan berdasarkan keumuman.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dibolehkan membuat patung-patung yang dilarang itu?" Kami menjawab bahwa membuat patung dibolehkan dalam syariat Sulaiman AS, lalu hal itu di-*nasakh* dengan syariat kita, sebagaimana yang telah kami jelaskan. *Wallaahu a'lam*.

Diriwayatkan dari Abu Al Aliyah bahwa membuat patung pada waktu itu tidaklah diharamkan.

Kelima: Makna dalam hadits-hadits menunjukkan bahwa patung-patung atau gambar-gambar itu dilarang. Kemudian diriwayatkan, *"Kecuali hiasan di baju."*[892] Artinya, beliau mengkhususkan ini dari gambar. Kemudian, ditetapkan kemakruhannya dengan sabda Rasulullah SAW kepada Aisyah RA tentang pakaian, *"Jauhkan itu dariku, sebab sesungguhnya setiap kali aku melihatnya, aku teringat akan dunia."*[893] Dengan merusak baju bergambar yang beliau larang tersebut, kemudian memotongnya menjadi bantal dan gambar itu sudah berubah dan tidak berbentuk lagi.

Ini berarti bahwa gambar dibolehkan apabila bentuknya tidak utuh. Jika bentuknya utuh maka tidak dibolehkan. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah RA tentang bantal bergambar, "Aku membelikannya untuk engkau agar engkau dapat duduk di atasnya dan menjadikannya sebagai bantal. Maka, beliau melarangnya dan mengancam perbuatannya."[894]

---

[892] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian, bab no. 92, Muslim dalam pembahasan tentang pakaian, hadits no. 85-86, Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian, bab no. 45, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pakaian, bab no. 18, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kiblat, bab no. 12, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin, bab no. 33 dan Malik dalam pembahasan tentang meminta izin (2/966).

[893] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/172) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (3/1666).

[894] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian, bab Keharaman Menggambar Gambar Binatang (3/1666).

Dijelaskan pula dengan hadits shalat bahwa sebelumnya gambar itu dibolehkan untuk keperluan hiasan baju, kemudian larangan itu me-*nasakh*-nya. Seperti itulah hukum gambar. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.

Keenam: Muslim meriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Kami memiliki tirai bergambar burung dan apabila ada orang yang masuk ke dalam rumah maka dia langsung berhadapan dengan tirai bergambar tersebut. Maka Rasulullah SAW bersabda,

حَوِّلِي هَذَا فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا.

'*Pindahkan tirai ini, sebab setiap kali aku masuk, lalu melihatnya, aku langsung teringat akan dunia*'."

Aisyah RA berkata lagi, "Kami memiliki sepotong kain beludru. Kami katakan gambarnya dari sutera. Kami biasa memakainya."

Diriwayatkan dari Aisyah RA juga, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah masuk menemuiku saat aku terlindung oleh tirai tipis bergambar. Seketika itu juga, wajah beliau berubah, kemudian beliau mengambil tirai tersebut, lalu merusaknya. Beliau lantas bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُشَبِّهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

'*Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah Azza wa Jalla*'."[895]

Diriwayatkan dari Aisyah RA juga bahwa dia memiliki sebuah baju bergambar yang dibentangkan ke sebuah peti yang terletak agak ke bawah yang biasanya Rasulullah SAW shalat ke arah peti tersebut. Maka beliau bersabda, "*Pindahkan ke belakangku.*" Aku pun memindahkannya, lalu

---

[895] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (3/1667).

kujadikan dua buah bantal.[896]

Sebagian ulama berkata, "Mungkin tindakan Nabi SAW merusak baju tersebut dan perintah beliau untuk memindahkannya ke belakang adalah sebagai sikap wara', sebab tempat kenabian dan risalah adalah kesempurnaan. Oleh karena itu, coba Anda renungkan."

Ketujuh: Al Muzani berkata dari Asy-Syafi'i, "Jika seseorang diundang ke sebuah pesta perkawinan, lalu dia melihat sebuah gambar sesuatu yang memiliki ruh atau beberapa gambar sesuatu yang memiliki ruh, maka dia tidak boleh masuk. Itu jika gambar tersebut ditegakkan. Jika gambar tersebut diinjak, maka tidaklah mengapa. Begitu juga, menurut mereka, gambar yang ada di bangunan. Namun sebagian mereka mengecualikan gambar hiasan di baju, berdasarkan hadits Sahl bin Hunaif."

Menurut saya (Al Qurthubi): Rasulullah SAW melaknat orang-orang yang membuat gambar dan tidak membuat pengecualian. Beliau juga bersabda,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar ini akan diadzab pada Hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan apa yang kalian ciptakan'."

Dalam hadits ini beliau tidak memberikan pengecualian.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ
وَلِسَانٌ يَنْطِقُ يَقُوْلُ: إِنِّ وُكِّلْتُ بِثَلاَثٍ: بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ

[896] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (3/1669).

دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالْمُصَوِّرِيْنَ.

"Akan keluar leher dari api neraka pada Hari Kiamat. Ia memiliki dua mata yang dapat melihat, dua telinga yang dapat mendengar dan lidah yang dapat berbicara. Ia berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan untuk menyiksa tiga golongan: setiap orang yang kasar lagi keras kepala, setiap orang yang menyeru tuhan selain Allah dan orang-orang yang membuat gambar'."

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah *hasan gharib shahih*."

Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Manusia yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar.'"*[897]

Hadits ini menunjukkan larangan menggambar apa pun. Allah SWT sendiri telah berfirman, مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَآ *"Kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?"* (Qs. An-Naml [27]: 60)

Kedelapan: Mainan anak-anak perempuan atau boneka tidak termasuk dalam gambar atau patung yang dilarang. Karena ada riwayat dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW menikahinya saat dia berusia 7 tahun dan menggaulinya saat dia berusia 9 tahun, dan saat itu dia masih suka bermain dengan boneka. Sedangkan ketika Rasulullah SAW wafat, Aisyah RA baru berusia 18 tahun.[898]

Diriwayatkan dari Aisyah RA juga, dia berkata, "Aku biasa bermain dengan anak-anak perempuan di dekat Rasulullah SAW. Aku memiliki beberapa teman bermain. Apabila Rasulullah SAW masuk, mereka menghilang

---

[897] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian, bab Gambar-gambar yang Diinjak, dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (3/1670).

[898] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab: Keutamaan Aisyah RA (4/1891).

dan masuk ke dalam rumah atau bersembunyi di balik tirai. Maka Rasulullah SAW mempersilakan mereka menemuiku dan mereka pun bermain bersamaku."

Kedua riwayat ini disebutkan oleh Muslim. Para ulama berkata, "Ini karena mainan anak-anak perempuan sangat dibutuhkan dan memang perlu bagi anak-anak perempuan hingga mereka dapat berlatih mendidik anak-anak mereka. Selain itu, mainan itu pasti akan rusak. Begitu juga patung yang dibuat dari manisan atau adonan, pasti akan rusak karena dimakan. Oleh karena itu, boneka dan patung yang terbuat dari bahan yang manis dan adonan untuk dimakan dibolehkan. *Wallaahu a'lam.*"

وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam."* Ibnu Arafah berkata, "Kata الْجَوَابِي adalah bentuk jamak dari الْجَابِيَة yang berarti lubang seperti telaga (kolam)."

Dia juga berkata, "Seperti tempat minum unta."

Ibnu Al Qasim berkata dari Malik, "Seperti lubang di tanah. Semua makna di atas tidak jauh berbeda. Satu piring itu untuk seribu orang."

An-Nuhas berkata,[899] "Firman Allah SWT, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ pada mulanya dengan huruf *ya`* dan siapa yang membuang huruf *ya`*, berarti dia mengatakan jalan *alif* dan *lam* masuk atas *nakirah*. Dengan demikian itu tidak merubahnya dari keadaannya. Ketika dikatakan, جَوَابٍ dan masuk *alif* dan *lam*, berarti dia menetapkan atas keadaannya, maka dihilangkan huruf *ya`*. Bentuk tunggal الْجَوَابِي adalah جَابِيَة yang artinya periuk besar dan telaga besar lagi lebar yang dapat menampung sesuatu. Contoh lain, جَبَيْتُ الْخَرَاجَ وَجَبَيْتُ الْجَرَادَ (aku buat pakaian, lalu aku kumpulkan padanya).

Akan tetapi Al-Laits meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Kata الْجَوَابِي adalah bentuk jamak dari جَوْبَة. Kata جَوْبَة sendiri berarti lubang besar

---

[899] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/336).

yang ada di gunung dan di dalamnya tertampung air hujan."[900]

Al Kisa`i berkata, "Kalimat جَبَوْتُ الْمَائِعَ فِي الْحَوْضِ وَجَبَيْتُهُ, berarti aku kumpulkan air di telaga atau kolam. Kata الْجَابِيَة berarti telaga atau kolam yang digunakan untuk tempat mengumpulkan air untuk unta."[901]

وَقُدُورٍ رَّاسِيَـٰتٍ *"Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)."* Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya, periuk-periuk tembaga yang ada di Persia."[902]

Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah periuk-periuk yang dibuat dari gunung."[903]

Yang lain berkata, "Diukir dari gunung-gunung yang diam dari apa yang dibuat oleh para syetan untuk Sulaiman AS. Tunggu periuk itu di antaranya adalah gunung-gunung yang diukirnya, begitu juga gunung-gunung lainnya."

Makna رَّاسِيَـٰتٍ adalah tetap atau kokoh. Tidak dapat dibawa dan tidak dapat digerakkan, karena begitu besarnya.

Ibnu Al Arabi berkata,[904] "Begitu juga periuk-periuk Abdullah bin Jud'an. Pada masa jahiliah, untuk mencapai bagian atas periuk-periuk itu biasa digunakan tangga."

Ibnu Al Arabi juga berkata,[905] "Aku pernah melihat di taman Abu Sa'id periuk-periuk sufi seperti itu. Mereka menggunakannya untuk memasak bersama dan makan bersama tanpa ada pengutamaan seseorang dari mereka atas orang lainnya."

Firman Allah SWT, ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ *"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan*

---

900 *Ibid.*
901 Lih. *Ash-Shihah* (6/2297).
902 *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/336).
903 *Ibid.*
904 Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1602).
905 *Ibid.*

sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." Makna syukur (terima kasih) telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[906] dan lainnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW naik ke atas mimbar, lalu beliau membaca ayat ini. Kemudian beliau bersabda, *"Ada tiga hal yang siapa diberi tiga hal tersebut maka sungguh dia telah diberi apa yang diberikan kepada keluarga Daud."* Para sahabat bertanya, "Apakah tiga hal itu?" Beliau menjawab,

الْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَ الْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَخَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَّةِ.

"Sikap adil itu ditunjukkan saat ridha dan marah, tidak berlebihan pada saat fakir dan kaya, dan takut kepada Allah pada saat sendirian dan bersama orang banyak."[907]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdullah, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah RA.

Diriwayatkan bahwa Daud AS berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat mensyukuri semua nikmat-Mu, sementara ilham dan kemampuanku untuk mensyukuri nikmatmu merupakan nikmat untukku juga." Tuhan berfirman, "Hai Daud, sekarang kamu telah mengenal-Ku." Hal ini telah dipaparkan dalam surah Ibraahiim.[908]

Syukur pada hakikatnya adalah mengakui nikmat milik Tuhan yang memberi nikmat dan menggunakan nikmat itu dalam taat kepada-Nya. Sedangkan ingkar nikmat adalah menggunakannya dalam kemaksiatan.

Sedikit sekali orang yang mengakui nikmat dari Tuhan yang memberi

---

[906] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 52.

[907] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1295) dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah RA. Dia juga menyebutkannya dalam *Al Jami Ash-Shaghir* (no. 3431).

[908] Lih. tafsir surah Ibraahiim, ayat 7.

nikmat dan menggunakannya dalam ketaatan, sebab kebaikan lebih sedikit dari kejahatan dan ketaatan lebih sedikit dari kemaksiatan, sesuai dengan ketentuan.

Mujahid berkata, "Ketika Allah *Azza wa Jalla* berfirman, اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا *'Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)'*, Daud berkata kepada Sulaiman AS, 'Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan syukur. Maka lakukanlah shalat siang dan aku akan melakukan shalat malam'. Sulaiman AS menjawab, 'Aku tidak sanggup'. Daud berkata, 'Kalau begitu, lakukanlah —Al Fariyabi berkata bahwa menurutku Daud berkata, 'Sampai shalat Zuhur'.— Sulaiman AS menjawab, 'Baik'. Maka dia pun mencukupkan Sulaiman AS dengan itu."

Az-Zuhri berkata, "Firman Allah SWT, اَعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا maksudnya adalah, ucapkanlah, *'Al hamdu lillaah'*."

Kata شُكْرًا berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* (obyek).[909] Maksudnya adalah, lakukanlah suatu amalan, yaitu syukur. Seakan-akan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya sebenarnya adalah syukur, karena menempati tempat syukur. Hal ini juga dijelaskan oleh firman Allah *Azza wa Jalla*, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; dan amat sedikitlah mereka ini."* (Qs. Shaad [38]: 24) Inilah yang dimaksudkan dengan firman-Nya, وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."*

Sufyan bin Uyainah mengatakan ketika menakwilkan firman Allah SWT, أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ *"Yaitu, Bersyukurlah kepada Allah,"* (Qs. Luqmaan [31]: 12)

---

[909] Dalam *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (3/336) disebutkan, "Kata شُكْرًا dibaca *nashab* menurut Abu Ishak karena dua alasan, yaitu:

1. *I'maluu lisy-syukri,* artinya adalah agar kalian bersyukur kepada Allah SWT.
2. Perkiraan maknanya adalah, *usykuruu syukran* (bersyukurlah dengan satu kali syukur).

bahwa maksud syukur kepada Allah itu adalah shalat lima waktu.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW sering bagun di malam hari hingga kedua kaki beliau bengkak. Aisyah RA pun berkata kepada beliau, "Kenapa engkau lakukan hal ini, padahal Allah telah mengampuni apa yang terdahulu dari dosamu dan yang akan datang?" Rasulullah SAW menjawab,

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.

"Apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang banyak syukur."[910]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Berdasarkan pernyataan Al Qur`an dan Sunnah, maka syukur itu dengan amal fisik, tidak hanya dengan amal lisan saja. Syukur dengan perbuatan adalah amalan tubuh dan syukur dengan ucapan adalah amalan lisan. *Wallahu a'lam.*

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* Bisa jadi firman ini untuk keluarga Daud dan bisa jadi juga firman ini untuk Muhammad SAW.

Ibnu Athiyyah berkata:[911] Ayat ini ditujukan kepada siapa pun. Yang jelas di dalam ayat ini terdapat peringatan dan anjuran. Umar bin Khaththab RA mendengar seorang laki-laki berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku dari yang sedikit." Umar pun bertanya, "Apa maksud doa ini?" Laki-laki itu menjawab, "Yang aku maksudkan adalah firman Allah *Azza wa Jalla*, وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ. "Maka Umar berkata, "Setiap orang lebih tahu darimu, hai Umar!"

Diriwayatkan bahwa Sulaiman AS biasa makan *sya'ir* (jenis gandum), memberi makan keluarganya dengan *khasykar*[912] dan memberi makan orang-

---

[910] HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik, bab: Memperbanyak Amal dan Bersungguh-sungguh dalam Ibadah (4/2172).

[911] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/116).

[912] *Khasykar* adalah jenis gandum yang kasar.

orang miskin dengan tepung putih. Ada yang mengatakan bahwa Sulaiman AS biasa makan pasir dan menjadikannya sebagai bantal. Namun yang benar adalah yang pertama, sebab pasir bukan makanan.

Diriwayatkan juga bahwa Sulaiman AS tidak pernah merasa kenyang. Suatu ketika, dia ditanya tentang hal ini, maka dia menjawab, "Aku takut jika aku kenyang, aku akan melupakan lapar." Ini termasuk sikap syukur dan termasuk hal yang sedikit. Oleh karena itu, renungkanlah. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."

(Qs. Saba` [34]: 14)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ *"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman,"* maksudnya adalah, ketika Kami menetapkan kematian atas Sulaiman AS hingga menjadi seperti perkara yang telah diselesaikan dan terjadi padanya kematian.

مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ *"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya."* Karena, dia bersandar pada tongkatnya. Kata

الْمِنسَأَةُ, dalam bahasa Habasyah artinya tongkat,[913] menurut pendapat As-Suddi. Ada yang mengatakan bahwa itu dalam bahasa Yaman. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Sulaiman AS wafat dalam keadaan bersandar pada tongkatnya dan tidak diketahui kematiannya sampai dia jatuh karena tongkat patah akibat dimakan oleh rayap. Ketika itu, baru kematiannya diketahui. Rayaplah yang menunjukkan kematiannya. Artinya, yang menjadi sebab terbongkarnya perkara kematiannya. Sebelumnya, Sulaiman AS memohon kepada Allah SWT agar mereka tidak mengetahui kematiannya hingga berlalu satu tahun.

Ada dua pendapat ulama tentang sebab permintaan Sulaiman AS ini:

Apa yang dikemukakan oleh Qatadah dan lainnya bahwa jin mengaku mengetahui yang gaib. Maka ketika Sulaiman AS wafat dan mereka tidak mengetahui kematiannya, تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ *"Tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."*[914]

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Sulaiman AS berdiri selama satu tahun sementara jin bekerja di hadapannya, hingga rayap memakan tongkatnya, maka dia pun terjatuh."[915]

Diriwayatkan bahwa ketika Sulaiman AS jatuh, tidak ada yang mengetahui sejak kapan dia wafat. Rayap kemudian diletakkan di atas sebuah tongkat, lalu dia memakan tongkat itu selama satu hari satu makan. Kemudian mereka menghitungnya. Maka disimpulkan bahwa Sulaiman AS telah wafat sejak satu tahun yang lalu.

---

[913] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/430) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/230).

[914] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/403) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/230).

[915] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/430) dari Ibnu Mas'ud RA.

Ada yang mengatakan bahwa tokoh jin ada tujuh. Mereka tunduk kepada Sulaiman AS. Sebelumnya, Daud AS telah membangun pondasi Baitul Maqdis. Ketika menghadapi kematian, Daud AS berwasiat kepada Sulaiman AS agar menyempurnakan pembangunan masjid. Maka, Sulaiman AS memerintahkan jin untuk membangun masjid.

Ketika kematian sudah mendekat, Sulaiman AS berkata kepada keluarganya, "Jangan kalian beritahukan kematianku hingga mereka selesai membangun masjid." Ketika itu, waktu yang dibutuhkan untuk menyempurnakannya adalah satu tahun.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa malaikat maut adalah teman Sulaiman AS. Sulaiman AS pernah bertanya kepadanya tentang tanda-tanda kematiannya. Malaikat maut menjawab, "Akan muncul di tempat sujudmu sebuah pohon bernama Kharnubah."

Sejak saat itu, setiap kali muncul pohon di Baitul Maqdis, Sulaiman AS pun bertanya kepada pohon itu, "Siapa namamu?" Pohon itu menjawab, "Namaku ini." Sulaiman AS bertanya lagi, "Untuk apa kamu?" Pohon itu menjawab, "Untuk ini dan itu." Lalu dia memotong pohon itu dan menanamnya di kebun miliknya. Dia juga memerintahkan untuk menulis kegunaan dan mudharatnya, namanya dan penyakit yang dapat diobati dengan pohon tersebut.

Pada suatu hari, ketika dia sedang melakukan shalat, tiba-tiba dia melihat sebuah pohon muncul di hadapannya. Sulaiman AS pun bertanya, "Siapa namamu?" Pohon itu menjawab, "Kharnubah." Sulaiman AS bertanya lagi, "Untuk apa kamu?" Pohon itu menjawab, "Untuk merobohkan masjid ini." Sulaiman AS pun berkata, "Allah tidak akan menghancurkan masjid ini saat aku masih hidup. Kamu adalah tanda kematianku dan kehancuran Baitul Maqdis!"

Setelah itu Sulaiman AS mencabut pohon Kharnubah itu dan menanamnya di kebunnya. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, jangan perlihatkan

kematianku kepada para jin hingga manusia mengetahui bahwa para jin tidak mengetahui yang gaib." Sebelumnya, para jin memberitahukan kepada manusia bahwa mereka mengetahui beberapa hal yang gaib dan mereka mengetahui apa yang terjadi besok.

Sulaiman AS kemudian memakan kain kafannya, memakan bahan-bahan pengawet tubuh dan masuk ke mihrab, lalu dia melakukan shalat di atas kursinya dan bersandar pada tongkatnya. Lalu, Sulaiman AS wafat dan tidak ada seorang jin pun yang mengetahuinya sampai berlalu satu tahun dan sempurna pembangunan masjid.

Abu Ja'far An-Nuhas berkata:[916] Ini adalah pendapat yang terbaik tentang ayat di atas dan kebenarannya ditunjukkan oleh hadits *marfu'*. Ibrahim bin Thuhman meriwayatkan dari Atha bin Sa'ib,[917] dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Apabila Nabi Allah, Sulaiman bin Daud AS melakukan shalat, dia melihat sebuah pohon tumbuh di hadapannya. Dia pun bertanya kepada pohon tersebut, 'Siapa namamu?' Lalu, jika pohon tersebut untuk ditanam maka pohon tersebut pun ditanam dan jika pohon tersebut untuk obat maka dicatat.*

Suatu hari, ketika Sulaiman AS melakukan shalat, tiba-tiba tumbuh sebuah pohon di hadapannya. Sulaiman AS pun bertanya, 'Siapa namamu?' Pohon itu menjawab, 'Kharnubah.' Sulaiman AS bertanya lagi, 'Untuk apa kamu?' Pohon itu menjawab, 'Untuk kehancuran rumah ini'.

Maka Sulaiman AS berucap, 'Ya Allah, tutupilah kematianku dari para jin hingga manusia mengetahui bahwa para jin tidak mengetahui

---

[916] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (5/403).

[917] Seperti inilah yang terdapat dalam seluruh salinan Al Qurthubi yang kami dapatkan. Padahal yang benar adalah dari Atha', dari Sa'ib. Ini ditunjukkan oleh perkataan Hafizh Ibnu Katsir setelah dia menyebutkan hadits, "Dan Atha' bin Abu Muslim Al Khurasani memiliki beberapa hadits *gharib* dan dalam sebagian haditsnya ada hadits yang *munkar*."
Seperti yang sudah diketahui, Atha' bin Abu Muslim bukan Atha' bin Sa'ib.

yang gaib'. Lalu dia mengambil sebuah tongkat dan bersandar padanya selama satu tahun tanpa diketahui oleh para jin. Setelah itu, Sulaiman AS jatuh.

Akhirnya, manusia pun tahu bahwa para jin tidak mengetahui yang gaib. Mereka kemudian menghitung-hitung kapan Sulaiman AS wafat. Maka, mereka pun menyimpulkan bahwa dia wafat sejak satu tahun yang lalu."[918]

Qira`ah yang digunakan Ibnu Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA adalah تَبَيَّنَتِ الإِنسُ أَن لَّوْ كَانَ ٱلْجِنُّ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ. Sementara Ya'qub dalam riwayat Ruwais membaca تُبُيِّنَتِ ٱلْجِنُّ,[919] tanpa penyebutan *fa'il*. Nafi' dan Abu Amr membaca تَأْكُلُ مِنسَاتَهُ,[920] yakni dengan huruf *alif* antara huruf *sin* dan huruf *ta`*, bukan huruf *hamzah*. Sementara lainnya membaca dengan huruf *hamzah* berharakat fathah di tempat huruf *alif*. Namun kedua qira`ah dibenarkan menurut bahasa. Akan tetapi Ibnu Dzakwan mensukunkan huruf *hamzah* untuk meringankan *qira`ah*.

Tanpa huruf *hamzah* ada dalam bait syair berikut:

إِذَا دَبَبْتَ عَلَى الْمِنْسَاةِ مِنْ كِبَرٍ فَقَدْ تَبَاعَدَ عَنْكَ اللَّهْوُ وَالْغَزَلُ

Jika kau merangkak di atas tongkat lantaran usia lanjut

Maka canda dan gurauan itu telah menjauh dari dirimu[921]

---

[918] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/489) dan dia berkata, "Dalam status *marfu'* yang disandang hadits ini mengandung unsur *gharib*."

Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/230) dan dia menisbatkannya kepada Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu As-Sunni dan Ibnu Mardawaih.

[919] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[920] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/121) dan ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/739) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[921] Bait syair ini terdapat dalam *Tafsir Ath-Thabari* (22/51), *Tafsir Al Mawardi* (3/352), *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/121) dan *Lisan Al Arab,* entri: *nasa'a.*

Dengan huruf *hamzah* berharakat fathah disebutkan dalam bait syair berikut:

ضَرَبْنَا بِمَنْسَأَةٍ وَجْهَهُ　　　فَصَارَ بِذَاكَ مُهِينًا ذَلِيْلًا

Kami memukul wajahnya dengan tongkat

Hingga ia menjadi terhina dan rendah

Dengan huruf *hamzah* berharakat sukun disebutkan dalam bait syair berikut:

وَقَائِمٌ قَدْ قَامَ مِنْ تُكَأَتِهِ　　　كَقَوْمَةِ الشَّيْخِ إِلَى مِنْسَأْتِهِ

Seorang pria berdiri dari sandarannya

Layaknya seorang pria tua yang berdiri untuk meraih tongkatnya

Asalnya dari *nasa'tu al ghanama*, artinya aku menggertak kambing dan menghalaunya. Tongkat disebut *minsa'ah* karena digunakan untuk menghalau dan menakuti sesuatu.

An-Nuhas berkata,[922] "Pengambilan kata itu menunjukkan bahwa kata itu berhuruf *hamzah*. Kata itu diambil dari نَسَأْتُهُ, artinya aku menangguhkan dan mendorongnya). tongkat dalam bahas Arab diungkapkan dengan kata مِنْسَأَةٌ, karena digunakan untuk mendorong sesuatu dan diakhirkan."

Mujahid dan Ikrimah berkata, "Artinya adalah tongkat." Kemudian dia membaca مِنْسَاتَهُ. Dia mengganti huruf *hamzah* menjadi huruf *alif.*

Jika ada yang berkata, "Mengganti huruf *hamzah* sangat buruk sekali. Sebenarnya itu hanya boleh dalam syair dan jarang terjadi. Abu Amr bin Ala menyatakan tentang hal ini, apalagi *qira`ah* ahli Madinah adalah مِنْسَأَتَهُ."

Menjawab hal ini, kami mengatakan, orang Arab biasa menggunakan

---

[922] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/337).

kalimat pengganti ini dan menuturkannya, sebagaimana halnya penggantian yang terjadi pada kata yang lain dan tidak diqiyaskan atasnya hingga Abu Amr berkata, "Aku tidak tahu dari mana ia kecuali jika ia bukan kata berhuruf *hamzah*. Sebab, kata yang berhuruf *hamzah* terkadang huruf *hamzah*-nya ditinggalkan dan kata yang tidak berhuruf *hamzah* tidak boleh ada huruf *hamzah* dengan alasan apa pun."

Al Mahdawi berkata, "Siapa yang membaca dengan huruf *hamzah* berharakat sukun, maka dia telah melakukan hal yang sangat jarang. Sebab tidak ada sebelum *ha` ta`nits* (yang menunjukkan sebuah kata termasuk kata *mu`annats*) kecuali huruf yang berharakat atau huruf *alif*. Akan tetapi boleh huruf yang sukun dari huruf yang berharakat fathah, karena itu memudahkan bacaan. Boleh juga penggantian *hamzah* menjadi *alif* atas dasar bukan qiyas, mengganti *hamzah* dengan *alif* sebagaimana halnya pergantian yang terjadi pada kata الْعَأْلَم dan الْخَأْتَم."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa مِنْ dipisah dari سَأْتِهِ, ber-*hamzah* dan huruf *ta'* berharakat kasrah. Ada yang mengatakan, kata itu dari سِئَةِ الْقَوْسِ dalam bahasa orang yang membacanya dengan *hamzah*.

Diriwayatkan *hamzah* سِيَةِ الْقَوْسِ dari Ru'bah. Al Jauhari berkata,[923] "سِيَةُ الْقَوْسِ adalah apa yang dihubungkan dari dua ujungnya. Bentuk jamaknya adalah سِيَات. Huruf *ha'* adalah pengganti *wau*. Kata nisbahnya adalah سِيَوِيٌّ."

Abu Ubaidah berkata, "Ru`bah membaca سِئَةِ الْقَوْسِ dengan *hamzah* sementara seluruh bangsa Arab tidak membacanya dengan *hamzah*."

دَآبَّةُ الْأَرْضِ "*Binatang bumi*." Ada dua pendapat terkait dengan ayat ini:[924]

1. Maksudnya adalah rayap. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Mujahid dan lainnya. Ada yang meriwayatkan دَآبَّةُ الْأَرْضِ dengan

[923] Lih. *Ash-Shihah* (6/2387).
[924] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/1064).

huruf *ra`* berharakat fathah. Ini adalah bentuk jamak الأَرَضَة. Demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi.

2. Maksudnya adalah binatang yang memakan kayu. Al Jauhari berkata,[925] "الأَرَضَة, dengan huruf *ra`* berharakat fathah adalah binatang kecil yang memakan kayu. Contohnya adalah, أُرِضَتِ الْخَشَبَةُ أَرْضًا (kayu itu dimakan oleh rayap)."

فَلَمَّا خَرَّ *"Maka tatkala ia telah tersungkur"*, maksudnya adalah terjatuh.

تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ *"Tahulah jin itu."* Az-Zujaj berkata, "Jin baru mengetahui kematian Sulaiman AS."

Yang lain berkata, "Maknanya adalah jelaslah perkara jin. Seperti firman Allah SWT, وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ *'Dan tanyalah (penduduk) negeri'."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Dalam tafsir dengan sanad-sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas RA dikatakan bahwa selama satu tahun tidak ada seorang pun yang mengetahui kematian Sulaiman bin Daud AS yang sedang bersandar pada tongkatnya. Sementara para jin terus melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Sulaiman AS. Setelah satu tahun berlalu, Sulaiman AS jatuh.[926]

Qira'ah yang digunakan Ibnu Abbas RA adalah: فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الإِنْسُ أَن لَّوْ كَانَ الْجِنُّ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ (Ketika Sulaiman jatuh, manusia pun mengetahui bahwa seandainya para jin mengetahui yang gaib, niscaya mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan).[927] *Qira'ah* Ibnu Abbas ini berdasarkan tafsir.

---

[925] Lih. *Ash-Shihah* (3/1064).

[926] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/337) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/230).

[927] Berikut adalah *qira'ah* dari Ibnu Abbas RA yang disebutkan dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/337) dan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/51). Ibnu Abbas RA membaca: فَسَقَطَ فَتَبَيَّنَ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِي الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ.

Dalam riwayat disebutkan bahwa para jin berterima kasih kepada rayap. Maka di mana saja rayap berada, para jin akan mendatangkan air untuknya."[928]

As-Suddi berkata, "Begitu juga dengan tanah. Tidakkah Anda lihat tanah yang ada di dalam kayu? Sesungguhnya itu termasuk sesuatu yang didatangkan oleh para jin sebagai tanda terima kasih. Bahkan para jin berkata kepada rayap, 'Seandainya kamu makan makanan dan minum minuman, niscaya kami akan mendatangkannya untukmu'."

أَنْ berada pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari ٱلْجِنُّ. Perkiraan maknanya adalah, *tabayyana amrul jinni* (terungkaplah perkara jin yang sebenarnya). *Mudhaf* (*amr*) dihilangkan. Maksudnya, jelas dan nampak bagi manusia dan terkuaklah bagi mereka perkara jin bahwa mereka tidak mengetahui yang gaib. Ini termasuk *badal isytimaal*. Boleh juga berada pada posisi *nashab*, berdasarkan perkiraan huruf *lam* dihilangkan.[929]

لَبِثُوا artinya mereka tetap.

ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Siksa yang menghinakan,"* maksudnya adalah, ditundukkan, dibebani, membangun bangunan dan lain-lain.

Usia Sulaiman AS adalah 53 tahun dan masa kekuasaannya adalah 40 tahun. Artinya, dia menjadi raja pada usia 13 tahun. Ketika memulai membangun Baitul Maqdis, Sulaiman AS berusia 17 tahun.

As-Suddi dan lainnya berkata, "Usia Sulaiman AS adalah 67 tahun. Menjadi raja pada usia 17 tahun dan mulai membangun Baitul Maqdis pada usia 20 tahun. Sementara masa kekuasaannya adalah 50 tahun."

Diceritakan bahwa Sulaiman AS memulai pembangunan Baitul Maqdis pada tahun keempat dari pemerintahannya. Setelah pembangunan ini selesai, Sulaiman AS mengurbankan dua belas ribu ekor sapi jantan dan seribu seratus

---

[928] Ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/51).
[929] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/338).

dua puluh ekor kambing. Dia juga menetapkan hari selesainya pembangunan ini sebagai Hari Raya.

Setelah selesai pembangunan ini, Sulaiman AS berdiri sambil menengadahkan kedua tangannya memohon kepada Allah SWT. Dalam doanya ini, Sulaiman AS berucap, "Ya Allah, Engkau telah memberikan kepadaku kerajaan ini dan Engkau kuatkan aku untuk membangun masjid ini. Ya Allah, maka berikan kepadaku kekuatan untuk bersyukur kepada Engkau atas apa yang telah Engkau karuniakan kepadaku, wafatkan aku di atas agama Engkau dan jangan Engkau sesatkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau lima perkara untuk orang yang masuk masjid ini: (a) tidaklah masuk ke masjid ini orang yang berdosa untuk bertobat kecuali Engkau mengampuninya dan menerima tobatnya, (b) orang yang takut kecuali Engkau memberinya keamanan, (c) orang yang sakit kecuali Engkau menyembuhkannya, (4) orang yang fakir kecuali Engkau mengayakannya, dan (5) Engkau tidak memalingkan pandangan Engkau dari orang yang masuk ke dalam masjid ini hingga dia keluar darinya, kecuali orang yang bermaksud melakukan pembangkangan atau kezhaliman, wahai Tuhan semesta alam."

Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[930]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah riwayat yang paling *shahih* dari riwayat-riwayat sebelumnya, bahwa pembangunannya tidak selesai kecuali setelah berlalu satu tahun dari wafatnya. Dalil kebenaran riwayat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya dengan sanad yang *shahih*, dari hadits Abdullah bin Amr RA, dari Rasulullah SAW, bahwa ketika membangun Baitul Maqdis, Sulaiman bin Daud AS memohon kepada Allah SWT tiga perkara: Hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, maka Allah SWT pun memberikannya. Dia juga memohon kepada Allah SWT kerajaan yang tidak diberikan kepada orang lain setelahnya. Allah SWT pun memberikannya.

---

[930] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/353-354).

Dia juga memohon kepada Allah SWT ketika pembangunannya selesai, bahwa tidak ada seorang pun yang mendatangi masjid ini dan tidak ada yang menggerakkannya kecuali untuk melakukan shalat di dalamnya, kecuali dia keluar dari kesalahannya seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya (maksudnya, semua dosanya telah diampuni).

Hadits ini telah kami sebutkan dalam tafsir surah Aali 'Imraan[931] dan kami juga telah menyebutkan tentang pembangunan Baitul Maqdis dalam surah Al Israa`.[932]

Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun'."

(Qs. Saba` [34]: 15)

Firman Allah SWT, لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka."* Nafi' dan lainnya membaca dengan bertanwin atas dasar bahwa itu adalah nama sebuah desa. Pada mulanya, itu adalah nama seorang laki-laki. Hal ini berdasarkan keterangan dari Rasulullah SAW.

---

931 Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 97.
932 Lih. tafsir surah Al Israa', ayat 1.

At-Tirmidzi berkata: Abu Kuraib dan Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hasan bin Hakam An-Nakha'i, dia berkata: Abu Sabrah An-Nakha'i menceritakan kepada kami dari Farwah bin Musaik Al Muradi, dia berkata: Aku pernah menemui Rasulullah SAW, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkan aku memerangi orang-orang yang berpaling dari kaumku bersama orang-orang yang menerima dari mereka."

Beliau pun mengizinkanku dan bahkan memerintahkanku. Akan tetapi, ketika aku keluar dari sisi beliau, beliau bertanya, *"Apa yang telah dilakukan oleh Al Ghuthaifi?"* Maka diberitahukan bahwa aku telah berangkat. Beliau lalu segera mengirim beberapa orang untuk mengejarku. Beliau menyuruhku untuk kembali.

Aku lantas kembali bersama sejumlah sahabat beliau. Setelah aku berada di hadapan beliau, beliau bersabda, *"Biarkan kaum itu. Siapa di antara mereka yang berislam maka terimalah keislamannya dan siapa yang tidak berislam maka jangan kamu terburu-buru memerangi hingga aku menyuruhmu."*

Lalu turun firman Allah SWT tentang Saba`. Maka, ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Saba`? Nama suatu daerah atau nama seorang perempuan?" Beliau menjawab, *"Bukan nama suatu daerah dan bukan nama seorang perempuan. Akan tetapi Saba` adalah nama seorang laki-laki Arab yang memiliki sepuluh orang anak. Enam orang di antara mereka bersikap optimis dan empat orang di antara mereka bersikap pesimis. Yang bersikap pesimis adalah Lakhm, Judzam, Ghassan dan Amilah. Sedangkan yang bersikap optimis adalah Azd, Asy'ariyun, Humair, Kandah, Madzhaj dan Anmar."*

Seorang laki-laki lain berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah Anmar itu?" Beliau menjawab, *"Mereka yang di antaranya adalah Khats'am*

dan Bajilah."[933]

Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dari Rasulullah SAW. Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca لِسَبَأَ, yakni tanpa tanwin. Dia menjadikannya sebagai nama suatu kabilah. Inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Dalil bahwa itu adalah nama suatu kabilah yaitu lafazh selanjutnya مَسْكَنِهِمْ.

An-Nuhas berkata,[934] "Seandainya benar apa yang dikatakannya, maka lafazh yang digunakan adalah مَسَاكِنِهَا." Keterangan yang lebih lengkap tentang makna ini telah dipaparkan dalam surah An-Naml.

Qunbul, Abu Haiwah dan Al Jahdari membaca لِسَبْأَ,[935] yakni dengan huruf *hamzah* berharakat sukun.

Qira'ah مَسَٰكِنِهِمْ,[936] yakni dengan bentuk jamak adalah *qira'ah* mayoritas ahli *qira'ah*. Inilah pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim. Sebab, mereka memiliki tempat-tempat kediaman yang banyak, tidak hanya satu tempat kediaman saja. Sementara Ibrahim, Hamzah dan Hafsh membaca مَسْكَنِهِمْ, dengan bentuk tunggal.[937] Akan tetapi, mereka memberi harakat fathah pada huruf *kaf*. Sedangkan Yahya, Al A'masy dan Al Kisa'i membaca dengan bentuk tunggal juga, akan tetapi mereka memberi harakat kasrah pada huruf *kaf*.

An-Nuhas berkata,[938] "*As-Saakin* pada kata ini lebih jelas, sebab dia menjamakkan lafazh dan makna. Maka, apabila Anda mengatakan مَسْكَنِهِمْ,

---

933 HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/361), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/231) dan dia menisbatkannya kepada Ahmad, Abdu bin Humaid, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi yang menganggap *hasan* hadits ini, Ibnu Al Mundzir, Hakim yang menganggap *shahih* hadits ini dan Ibnu Mardawaih.

934 Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhas (3/338).

935 *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/719) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 154).

936 *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738).

937 *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/738).

938 Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/338).

maka ada dua perkiraan makna padanya: (a) bentuk tunggal yang bermakna jamak, dan (b) *mashdar* yang tidak dapat dijadikan bentuk dual dan jamak. Sebagaimana firman-Nya, خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ *'Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 7) *As-Sam'u* disebutkan dalam bentuk tunggal. Begitu juga firman-Nya, مَقْعَدِ صِدْقٍ *'Tempat yang disenangi'*. (Qs. Al Qamar [54]: 55) Sedangkan *maskin* sama seperti *masjid*, di luar dari qiyas. Tidak ditemukan sepertinya kecuali secara *sima'* (dengar dari bahasa Arab sehari-hari)."

ءَايَةٌ adalah *ism kaana*. Artinya, tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT, bahwa mereka memiliki Pencipta yang menciptakan mereka dan seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk mengeluarkan buah dari sebuah pohon, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tidak akan tahu perbedaan jenis buah-buahan, warna, rasa, bau dan bunganya. Semua itu menunjukkan bahwa semua itu tidak akan ada kecuali karena Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

جَنَّتَانِ *"Dua buah kebun,"* boleh menjadi *badal* dari ءَايَةٌ dan boleh juga menjadi *khabar mubtada`* yang tidak disebutkan.[939] Oleh karena itu, berdasarkan hal ini boleh *waqaf* pada kata ءَايَةٌ, namun *waqaf* ini dianggap tidak sempurna.

Az-Zujaj berkata, "Maksud ءَايَةٌ adalah dua buah kebun. Maka kata جَنَّتَانِ berada pada posisi *rafa'*, karena ia adalah *khabar mubtada`* yang tidak disebutkan."

Al Farra` berkata,[940] "Berada pada posisi *rafa'* sebagai tafsir bagi ءَايَةٌ. Kata ءَايَةٌ boleh juga dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *khabar kaana*. Boleh juga dibaca *nashab*, yakni الجَنَّتَيْنِ, sebagai *khabar* namun bukan pada Al Qur`an."

---

[939] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/338).
[940] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/358).

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Sesungguhnya tanda bagi kaum Saba` di tempat kediaman mereka adalah mereka tidak melihat satu pun nyamuk, lalat, serangga, kutu, kalajengking, ular dan binatang atau serangga yang merugikan lainnya di tempat kediaman mereka. Apabila ada serombongan orang yang datang dan di baju mereka terdapat kutu dan serangga yang merugikan lainnya, lalu apabila mereka memandang ke rumah mereka maka binatang-binatang itu pasti mati."[941]

Ada yang berpendapat bahwa tanda itu adalah dua buah kebun. Ada seorang perempuan yang berjalan di dalam dua kebun itu dengan membawa keranjang di atas kepalanya. Tiba-tiba keranjang itu penuh dengan berbagai macam buah-buahan, padahal dia tidak menyentuh buah-buah tersebut sedikit pun.[942] Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.

Diriwayatkan juga bahwa dua buah kebun itu terletak di antara dua gunung di Yaman. Sufyan berkata, "Di dalam kedua kebun itu terdapat dua buah istana yang pada salah satu istana tersebut tertulis: 'Kami yang telah membangun dalam waktu tujuh tahun'. Sedangkan pada istana lainnya tertulis: 'Kami yang telah membangun *shirwah, maqyal* dan *marah*'. Salah satu kebun berada di sebelah kanan lembah dan kebun lainnya berada di sebelah kirinya."

Al Qusyairi berkata, "Tidak dimaksudkan dengan جَنَّتَانِ bermakna dua buah kebun, akan tetapi yang dimaksud dengan kata ini adalah kanan dan kiri. Artinya, negeri mereka memiliki kebun-kebun, pepohonan dan buah-buah yang menaungi orang-orang dengan naungannya."

كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ *"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu,"* maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Makanlah oleh kalian." Tidak ada di sana perintah, akan tetapi mereka dapat menikmati semua kenikmatan itu.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para rasul berkata

---

[941] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/53), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/231) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/354).

kepada mereka, "Allah telah membolehkan itu semua untuk kalian." Yakni, Dia telah membolehkan untuk kalian semua kenikmatan ini, maka bersyukurlah kepada-Nya dengan melakukan ketaatan.

مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ maksudnya adalah, dari buah-buah dua kebun tersebut.

وَاشْكُرُوا لَهُ *"Dan bersyukurlah kamu kepada-Nya,"* atas apa yang telah Dia anugerahkan.

بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ *"(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun,"* adalah kalimat baru. Maksudnya adalah, *haadzihi baldatun thayyibatun* (ini adalah negeri yang baik) yang banyak memiliki buah-buahan.[943] Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah bukan rawa.[944] Ada juga yang berpendapat bahwa maksud baik adalah tidak ada padanya binatang atau serangga yang merugikan karena udaranya yang bagus.[945]

Mujahid berkata, "Negeri itu adalah Shan'a."

وَرَبٌّ غَفُورٌ maksudnya adalah, Tuhan Yang mengaruniakan itu semua kepada kalian adalah Tuhan Yang Maha Pengampun, Yang menutupi dosa-dosa kalian. Artinya, dikumpulkan untuk mereka ampunan dosa-dosa mereka dan bagusnya negeri mereka, sementara hal ini tidak pernah dikumpulkan untuk makhluk-Nya yang lain.

Ada yang berpendapat bahwa disebutkan kata ampunan di sini untuk mengisyaratkan bahwa terkadang dalam rezeki itu ada yang haram. Tentang hal ini telah dipaparkan di awal tafsir surah Al Baqarah.[946]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa mereka mendapatkan ampunan-Nya dari adzab pemusnahan dengan sebab kedustaan orang yang

---

[942] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/53), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/231) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/354).

[943] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/355).

[944] *Ibid.*

[945] *Ibid.*

[946] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 3.

mendustakan para nabi terdahulu, sampai mereka terus-menerus melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, mereka dimusnahkan.[947]

Firman Allah:

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." **(Qs. Saba` [34]: 16)**

Firman Allah SWT, فَأَعْرَضُوا۟ *"Tetapi mereka berpaling,"* maksudnya adalah, mereka berpaling dari perintah Allah *Ta'ala* dan mengikuti para rasul-Nya setelah mereka menjadi muslim.

As-Suddi dan Wahb berkata, "Ada tiga belas nabi yang diutus kepada kaum Saba`, namun mereka mendustakan para rasul tersebut."

Al Qusyairi berkata, "Mereka memiliki seorang pemimpin yang diberi gelar *Himar*. Mereka hidup di masa *fatrah* (tidak ada rasul) antara Isa AS dan Muhammad SAW."

Ada yang mengatakan bahwa pemimpin itu memiliki seorang anak, lalu anak ini meninggal dunia. Maka pemimpin itu menengadahkan kepalanya ke langit, lalu meludah dan kafir. Oleh karena itu, sering dikatakan, "Lebih kafir

---

[947] Ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/355). Dia juga menyebutkan jawaban lain, yaitu disebutkan ampunan karena dikumpulkan untuk mereka bagusnya negeri mereka dan ampunan dosa mereka. Hal seperti ini tidak pernah dikumpulkan untuk makhluk lainnya. Oleh karena itu, mereka menjadi orang-orang yang istimewa di antara makhluk lainnya.

daripada *Himar*."

Al Jauhari berkata,[948] "Perkataan mereka, 'Lebih kafir daripada *Himar*'. *Himar* adalah seorang laki-laki dari kaum Ad yang beberapa anaknya meninggal dunia, lalu dia kafir dengan kekufuran yang berat. Tidak ada seorang pun yang lewat di daerahnya kecuali dia mengajaknya kepada kekufuran. Jika orang tersebut memperkenankannya maka dia akan melepaskannya dan jika tidak maka dia akan membunuh orang tersebut. Kemudian, ketika banjir melanda dua buah kebun mereka, mereka pun terpencar di berbagai negeri. Akan ada penjelasannya lebih lanjut. Oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan mereka terpencar seperti tangan-tangan kaum Saba`. Ada juga yang mengatakan bahwa kaum Aus dan kaum Khazraj dari keturunan mereka."

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ *"Maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar."* Kata الْعَرِمِ menurut riwayat dari Ibnu Abbas RA adalah nama bendungan. Dengan demikian perkiraan maknanya adalah, banjir bendungan Arim.

Atha' berkata, "Kata الْعَرِمِ adalah nama sebuah lembah."[949]

Qatadah berkata, "Kata الْعَرِمِ adalah lembah kaum Saba`. Di sanalah terkumpulnya air yang mengalir dari lembah-lembah."

Ada yang berpendapat bahwa dari air laut dan lembah-lembah di Yaman. Maka mereka menutup atau membendung antara dua gunung dan membuat tiga pintu bendungan. Sebagiannya di atas sebagian lainnya. Mereka mengambil air dari atas, kemudian dari pintu kedua, lalu dari pintu ketiga sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka, mereka pun selalu mendapatkan kesuburan dan harta mereka bertambah banyak. Ketika mereka mendustakan para rasul maka Allah mengirim tikus, lalu tikus itu

---

[948] Lih. *Ash-Shihah* (2/637).

[949] *Atsar* dari Atha' ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/233) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/406).

melubangi bendungan tersebut.[950]

Wahb berkata, "Mereka meyakini saat mendapatkan berita dari para dukun mereka bahwa bendungan mereka akan dihancurkan oleh tikus. Maka, tidak ada satu celah pun di antara dua batu kecuali mereka mengikat seekor kucing di sampingnya.

Ketika apa yang dikehendaki Allah SWT terhadap mereka tiba, seekor tikus merah mendekati sebagian kucing-kucing itu, lalu tikus itu berhasil menipunya hingga menjauh dari batu. Tikus itu kemudian melompat dan masuk ke dalam celah yang dijaga oleh kucing tersebut. Tikus itu lalu melubangi bendungan hingga bendungan itu rusak, sementara mereka tidak menyadarinya.[951] Ketika banjir datang, air pun masuk hingga menenggelamkan harta mereka dan rumah mereka."

Az-Zujaj berkata,[952] "ٱلْعَرِمِ adalah nama tikus mondok (besar) yang melubangi bendungan. Oleh karena itu, banjir dinisbatkan kepada tikus ini, sebab tikus inilah yang menyebabkan banjir."

Ibnu Al Arabi juga berkata, "ٱلْعَرِمِ adalah salah satu nama tikus."[953]

Mujahid dan Ibnu Abu Najih berkata, "ٱلْعَرِمِ adalah air berwarna merah yang dikirim Allah SWT ke dalam bendungan, maka air itu membelah dan menghancurkannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga bahwa ٱلْعَرِمِ adalah hujan yang sangat lebat.[954] Ada yang mengatakan, kata itu bisa juga dibaca الْعَرْمُ, —yakni dengan huruf *ra'* berharakat sukun—. Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa mereka hidup di masa *fatrah* antara Isa AS dan Muhammad SAW.

---

950 *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/355).
951 *Atsar* dari Wahb ini disebutkan oleh Ath-Thabari (21/55).
952 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/248).
953 Ini disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/451).
954 *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/355), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/233) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/451).

Amr bin Syurahbil berkata, "اَلْعَرِمِ adalah dam atau bendungan."[955]

Ini juga pendapat yang dikatakan oleh Al Jauhari.[956] Al Jauhari juga berkata, "Tidak ada bentuk tunggal untuknya dari lafazhnya. Namun ada yang mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *arimah*."

Muhammad bin Yazid berkata, "اَلْعَرِمِ adalah setiap sesuatu yang menghalangi antara dua sesuatu. Ini juga disebut *as-sakr* (bendungan).[957] اَلْعَرِمِ adalah bentuk jamak dari الْعَرِمَة."

An-Nuhas berkata, "Tempat berkumpulnya air hujan di antara dua gunung dan di hadapannya ada dam atau bendungan disebut اَلْعَرِمِ. Sedangkan الْمُسَنَّاة adalah yang disebut oleh penduduk Mesir dengan pintu air. Mereka dapat membukanya apabila mereka mau. Apabila kebun-kebun mereka sudah mendapatkan air maka mereka menutup kembali pintu air tersebut."

Al Harawi berkata, "الْمُسَنَّاة adalah susunan bata pada tembok yang dibangun untuk membendung banjir. Disebut seperti itu karena padanya ada pintu air."

Diriwayatkan[958] bahwa اَلْعَرِمِ adalah bendungan yang dibangun oleh Balqis, isteri Sulaiman AS, yang dalam bahasa Himyar berarti *al musannaah*. Dia membangunnya dengan batu dan ter atau aspal. Dia membuat tiga pintu untuk bendungan ini. Sebagiannya berada di atas sebagian lainnya. اَلْعَرِمِ diambil dari kata الْعَرَامَة yang berarti kekuatan. Contohnya adalah, رَجُلٌ عَارِمٌ (seorang pria yang kuat). Kata ini dibentuk dari kata عَرَمْتُهُ الْعِظَامَ–أعْرِمُهُ–أَعْرُمُهُ–عَرْمًا (aku menyusun bata pada tembok). Begitu juga dengan kalimat عَرَمَتِ الإِبِلُ الشَّجَرَ (unta itu telah mencapai pepohonan). Kata الْعُرَام artinya jalinan tulang dan kayu. Demikian yang diceritakan dari Al Jauhari.[959]

---

[955] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/339) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/233).

[956] Lih. *Ash-Shihah* (5/1983).

[957] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/339).

[958] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/54).

[959] Lih. *Ash-Shihah* (5/1983).

Firman Allah SWT, وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ "*Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit.*" Abu Amr membaca أُكُلِ خَمْطٍ, yakni tanpa tanwin karena berfungsi sebagai *mudhaf*. Ahli tafsir dan Al Khalil berkata, "Kata الْخَمْطُ adalah pohon Arak."[960]

Al Jauhari berkata,[961] "Kata الْخَمْطُ adalah satu jenis pohon Arak yang memiliki buah yang dapat dimakan."

Abu Ubaidah berkata,[962] "الْخَمْطُ adalah setiap pohon yang berduri dan berbuah pahit."

Az-Zujaj berkata, "Setiap tumbuhan yang berbuah pahit dan tidak dapat dimakan."[963]

Al Mubarrad berkata, "الْخَمْطُ adalah setiap sesuatu yang berubah kepada sesuatu yang tidak disukai. *Al-Labanu khamthun*, artinya adalah susu yang berubah menjadi masam."

Menurut Al Mubarrad juga bahwa *qira'ah* yang paling baik untuk خَمْطٍ adalah ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ, yakni dengan tanwin karena berfungsi sebagai *na'at* bagi أُكُلٍ atau sebagai *badal* dari أُكُلٍ, karena kata الأُكُلُ adalah الْخَمْطُ itu sendiri. Sedangkan *idhafah*, alasan kebolehannya adalah karena perkiraan maknanya adalah, ذَوَاتَيْ أُكُلٍ حُمُوضَةٍ atau أُكُلٍ مَرَارَةٍ.[964]

Al Akhfasy berkata, "*Idhafah* lebih bagus dalam perkataan Arab. Seperti kalimat ثَوْبُ خَزٍّ (baju sutera). Kata الْخَمْطُ artinya susu asam."

Abu Ubaid menyebutkan bahwa susu, apabila manis susunya sudah hilang namun rasanya tidak berubah maka disebut *saamith*. Jika yang berubah adalah baunya maka disebut *khaamith* dan *khamiith*. Jika yang berubah

---

[960] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/356) dan *Fath Al Qadir* (3/451).
[961] Lih. *Ash-Shihah* (3/1125).
[962] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/147).
[963] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/249).
[964] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/340).

adalah rasanya maka disebut *mamhal*. Jika manis susu masih ada maka disebut *fuwwahah*.

Al Khamthah artinya khamer yang baunya seperti bau apel, namun masih menjadi khamer. Dikatakan juga, itu disebut *al haamidhah*.

Al Jauhari berkata,[965] "Al Qutabi berkata dalam *Adab Al Katib*, '*Al haamidhah* juga disebutkan dengan *khamthah* dan *khamthah* adalah sesuatu yang telah berubah baunya'."[966]

وَأَثْلٍ *"Dan pohon Atsl."* Al Farra` berkata,[967] "Pohon ini mirip dengan Tharfa` (pohon bercabang kecil seperti bulu [tamarisk-Ing]), akan tetapi pohon Atsl lebih tinggi. Dari pohon inilah mimbar Rasulullah SAW dibuat. Pohon Atsl memiliki batang yang keras dan biasa dibuat sebagai bahan pembuatan pintu. Daun pohon Atsl seperti daun pohon Tharfa`. Bentuk tunggalnya adalah *atslah* dan bentuk jamaknya adalah *atslaats*."[968]

Hasan berkata, "*Al Atsl* adalah *al khasyab* (kayu)."[969]

Qatadah berkata, "*Astl* adalah salah satu jenis pohon kayu yang menyerupai pohon *Tharfa`*. Aku pernah melihatnya di Faid."[970]

Ada yang mengatakan bahwa *Atsl* adalah *as-samur*. Abu Ubaidah berkata, "*Atsl* adalah pohon *Nudhar*. *An-Nudhaar* artinya *adz-dzahab*. *An-Nudhaar* juga berarti kayu yang dijadikan bahan pembuatan mangkuk. Contohnya, mangkuk *Nudhar*."

وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ *"Dan sedikit dari pohon Sidr."* Al Farra` berkata,[971] "Maksudnya adalah *as-samur*." Ini juga disebutkan oleh An-Nuhas.

---

[965] Lih. *Ash-Shihah* (3/1125).
[966] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhas (5/408).
[967] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/359).
[968] Lih. *Ash-Shihah* (4/1620).
[969] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/218).
[970] *Atsar* dari Qatadah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/356).
[971] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/359).

Al Azhari berkata, "Sidr adalah nama jenis pohon. Ada dua jenis pohon Sidr: (1) sidr yang tumbuh di daratan. Pohon ini tidak dapat dimanfaatkan, daunnya tidak baik untuk air cucian dan memiliki buah yang tidak dapat dimakan. Pohon ini juga disebut pohon Dhal, dan (2) sidr yang tumbuh di air. Buahnya seperti teratai dan daunnya baik untuk air cucian. Pohon ini menyerupai pohon Unnab (jujube-Ing)."[972]

Qatadah berkata, "Ketika pohon kaum Saba` adalah pohon terbaik, tiba-tiba Allah merubahkan menjadi pohon paling buruk akibat perbuatan mereka. Allah SWT menghancurkan semua pohon-pohon yang dapat berbuah dan menumbuhkan sebagai gantinya pohon Arak, Tharfa` dan Sidr."

Al Qusyairi berkata, "Pepohonan yang ada di lembah tidak disebut *al jannah* dan *al bustaan*, akan tetapi ketika yang kedua terletak berhadapan dengan yang pertama maka digunakanlah lafal *al jannah*. Ini sama dengan firman Allah SWT, وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا *'Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa'*. (Qs. Asy-Syuura [42]: 40) Bisa jadi kata قَلِيلٍ kembali kepada خَمْطٍ, وَأَثْلٍ dan سِدْرٍ yang disebutkan."

Firman Allah:

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُواْ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

***"Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Qs. Saba` [34]: 17)**

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُواْ *"Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka,"* maksudnya

---

[972] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *sadara*.

adalah, perubahan itu merupakan balasan kekufuran mereka. Posisi ذَٰلِكَ adalah *nashab*. Maksudnya adalah, kami membalas mereka lantaran kekufuran mereka sendiri.

وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ "*Dan kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*" *Qira`ah* umumnya ahli *qira`ah* adalah يُجَازِي,[973] —yakni dengan huruf *ya`* berharakat dhammah dan huruf *zai* berharakat fathah—, sedangkan ٱلْكَفُورُ berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *na`ib al fa'il* (obyek yang pelakunya tidak disebutkan).

Ya'qub, Hamzah dan Al Kisa`i membaca نُجَٰزِيٓ,[974] —yakni dengan huruf *nun* berharakat dhammah dan huruf *zai* berharakat kasrah—, sedangkan ٱلْكَفُورَ berada pada posisi *nashab*. *Qira'ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Keduanya berkata, "Sebab sebelumnya جَزَيْنَٰهُم, bukan جُوزُوا."

An-Nuhas berkata,[975] "Namun tentang hal ini sangat luas dan maknanya jelas. Seandainya ada yang mengatakan bahwa menciptakan Adam dari tanah, dan lainnya mengatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah maka maknanya sama saja."

Masalah: Dalam ayat ini terdapat pertanyaan yang sangat keras yang hanya disebutkan dalam surah ini. Yaitu, kenapa Allah SWT hanya menyebutkan balasan kekufuran dan tidak menyebutkan pelaku kemaksiatan?

Para ulama telah membahas masalah ini. Ada suatu kaum yang berkata, "Maksudnya adalah tidak dibalas dengan balasan ini, yakni pemusnahan dan pembinasaan kecuali orang-orang yang kafir."

Mujahid berkata, "*Yujazii* bermakna menyiksa. Orang yang beriman, Allah SWT hapuskan kesalahan-kesalahannya, sedangkan orang kafir, Allah

---

[973] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/739) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 62).

[974] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/739) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 62).

SWT balas dengan sebab setiap perbuatan buruknya. Orang yang beriman diberi balasan, bukan dibalas, karena dia diberi pahala."

Thawus berkata, "Maksudnya adalah perdebatan di waktu hisab (penghitungan amal). Sedangkan orang yang beriman, maka dia tidak didebat di waktu hisab."

Quthrub mengatakan berbeda dengan ini. Dia menjadikannya pada ahli kemaksiatan selain orang-orang kafir. Dia juga berkata, "Maknanya, atas orang yang kufur terhadap nikmat dan melakukan dosa-dosa besar."

An-Nuhas berkata, "Pendapat yang lebih baik tentang ayat ini adalah apa yang diriwayatkan bahwa Hasan berkata, 'Serupa dan sama'."

Diriwayatkan dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang dihisab maka dia celaka'*. Aku pun bertanya, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana dengan firman-Nya, فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"*.' (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 8) Beliau menjawab, *'Itulah yang dimaksud pemaparan, sedangkan siapa yang didebat di waktu hisab maka dia celaka'.*"[976]

Sanad hadits ini *shahih*. Penjelasan yang menyatakan bahwa orang kafir akan dibalas atas semua perbuatannya dan dihisab, dan amal baik yang dilakukannya akan dihapuskan, telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang pertama, yakni: ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا *"Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka"*, juga dalam firman Allah SWT yang kedua, وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ *"Dan kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."*

---

[975] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/340).

[976] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/213), tafsir surah Al Insyiqaaq, Muslim dalam pembahasan tentang surga, bab: Hisab (hadits no. 22044), Abu Daud dalam pembahasan jenazah, bab no. 8, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kiamat, bab no. 5, dan tafsir surah Al Insyiqaaq, bab no. 2, serta Ahmad dalam *Al Musnad* (6/47).

Makna جُزِيَ adalah dibalas setiap amal yang pernah dilakukannya. Sedangkan makna جَزَيْنَٰهُم adalah kami tunaikan atau kami penuhi. Ini adalah hakikat bahasa, sekalipun kata جَازَى yang bermakna جَزَى (membalas), namun itu adalah majaz.[977]

Firman Allah:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman." **(Qs. Saba` [34]: 18)**

Firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً *"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan."* Hasan berkata, "Yakni antara Yaman dan Syam."[978]

Negeri-negeri yang diberkati itu adalah Syam, Yordania dan Palestina. Sedangkan berkat, maksudnya adalah empat ribu tujuh ratus negeri yang diberkati dengan pepohonan, kurma dan air. Bisa juga diartikan firman-Nya, بَٰرَكْنَا فِيهَا dengan banyaknya jumlah. Sedangkan قُرًى ظَٰهِرَةً adalah negeri-negeri yang berdekatan.

---

[977] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/341).

[978] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (3/219), *Tafsir Al Mawardi* (3/357) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/233).

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya antara Madinah dan Syam."[979]

Qatadah berkata, "Makna ظَٰهِرَةً adalah jalannya masih berhubungan.[980] Pergi di waktu pagi dan dapat beristirahat siang di satu negeri, lalu pergi di waktu sore dan dapat bermalam di negeri yang lain."

Ada yang mengatakan bahwa setiap mil ada sebuah negeri, dengan sebuah pasar. Inilah yang menjadi sebab jalan menjadi aman.

Hasan berkata, "Ada seorang wanita pergi dengan membawa alat tenunnya dan keranjang di atas kepalanya. Kemudian menghabiskan waktunya dengan alat tenunnya. Wanita itu tidak datang kembali ke rumahnya hingga keranjangnya penuh dengan berbagai buah-buahan. Seperti itulah keadaan di antara Syam dan Yaman."[981]

Ada yang mengatakan bahwa ظَٰهِرَةً maksudnya adalah tinggi. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad.[982] Ada juga yang mengatakan bahwa disebut dengan ظَٰهِرَةً karena begitu nampaknya. Maksudnya, apabila keluar dari negeri ini maka nampak jelas negeri yang lain. Negeri-negeri itu juga nampak, artinya dikenal. Contohnya adalah, هَذَا أَمْرٌ ظَاهِرٌ artinya ini perkara yang sudah dikenal.

وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ *"Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan,"* maksudnya adalah, Kami jadikan perjalanan antara negeri-negeri mereka dan negeri-negeri yang telah Kami limpahkan berkat padanya jarak perjalanan seperti jarak perjalanan antara satu rumah ke rumah yang lain dan dari satu negeri ke negeri yang lain.

---

[979] *Atsar* dari Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Ath-Thabari (21/58) dan As-Suyuthi (5/410).

[980] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/410), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/234) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/272).

[981] Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/219), *Ad-Durr Al Mantsur* (5/234) dan *Tafsir Ath-Thabari* (21/58).

[982] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (7/272).

Artinya, Kami jadikan antara setiap dua negeri setengah perjalanan hingga dapat beristirahat di waktu siang di satu negeri dan bermalam di negeri yang lain. Sesungguhnya orang merasa takut dalam perjalanan karena tidak ada bekal dan air dan perjalanan yang tidak aman. Apabila ada bekal dan keamanan, maka perjalanan tidak akan terasa sulit dan dapat berhenti di mana saja.

سِيرُوا فِيهَا *"Berjalanlah kamu di kota-kota itu,"* maksudnya adalah, Kami katakan kepada mereka, "Berjalanlah di kota-kota itu." Yakni di sepanjang jarak tersebut. Ini adalah perintah penegasan. Artinya, mereka dapat berjalan menuju tujuan mereka yang mereka kehendaki dengan aman. Selain itu, ini adalah perintah yang bermakna berita dan di dalamnya terdapat penyembunyian perkataan.

لَيَالِيَ وَأَيَّامًا *"Pada malam hari dan siang hari,"* adalah dua kata yang berfungsi sebagai *zharf* (keterangan waktu).

ءَامِنِينَ *"Dengan aman,"* berada pada posisi *nashab* karena berfungsi sebagai *hal* dalam kalimat.[983]

لَيَالِيَ وَأَيَّامًا disebutkan dengan lafazh *nakirah* sebagai penegasan bahwa jarak perjalanan mereka dekat. Artinya, mereka tidak membutuhkan perjalanan yang lama karena semua yang mereka butuhkan telah tersedia.

Qatadah berkata, "Mereka berjalan tanpa rasa takut dan tidak kelaparan juga kehausan. Mereka berjalan sepanjang perjalanan empat bulan dalam keamanan. Sebagian mereka tidak menyerang sebagian lainnya. Bahkan seandainya seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya, dia tidak akan menyerangnya."

---

[983] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/341).

Firman Allah:

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami', dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur." **(Qs. Saba` [34]: 19)**

Firman Allah SWT, فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا *"Maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami'."* Ketika mereka bersikap sombong, melakukan kezhaliman, menyikapi ketenangan dengan sikap yang buruk dan tidak sabar atas keselamatan, maka mereka berangan-angan adanya perjalanan yang jauh dan kesusahan dalam kehidupan. Seperti perkataan bani Isra`il, فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا *"Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 61) Juga seperti Nadhr bin Harits ketika dia berkata, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit."* (Qs. Al Anfaal [8]: 32) Tak lama kemudian Allah SWT menjawab seruannya itu, sehingga dia pun tewas di dalam perang Badar. Begitu juga kaum Saba`, mereka bercerai-berai dan terpisah-pisah. Jarak antara mereka dan Syam menjadi sangat jauh. Untuk sampai ke sana, mereka harus menggunakan beberapa ekor kendaraan dan membawa bekal sangat banyak.

Qira`ah* pada umumnya adalah رَبَّنَا, yakni dengan *nashab* sebagai *nida` mudhaf. Ia berada pada *nashab* karena sebagai ia adalah *maf'ul bih* (obyek penderita). Sebab, maknanya adalah *naadaitu wa da'autu* (aku menyeru dan berdoa).

بَاعِدْ maksudnya adalah, mereka meminta jarak yang jauh dalam perjalanan mereka. Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Muhaishin dan Hisyam dari Ibnu Amir membaca رَبَّنَا sebagai doa dan بَعِّدْ,[984] dari kata *at-tab'iid* (menjauhkan).

An-Nuhas berkata,[985] "Kata بَاعِدْ dan بَعِّدْ adalah sama dari sisi makna. Seperti kata قَارِبْ dan قَرِّبْ."

Abu Shalih, Muhammad bin Hanafiyah, Abu Al Aliyah, Nashr bin Ashim, Ya'qub dan Ibnu Abbas RA dalam satu riwayat membaca رَبُّنَا, —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ba`*— dan بَاعَدَ,[986] —yakni dengan huruf *ain* dan huruf *dal* berharakat fathah— sebagai *khabar mubtada'*. Perkiraan maknanya adalah, *laqad baa'ada rabbunaa baina asfaarinaa.* Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Kami telah mendekatkan untuk mereka jarak perjalanan mereka." Lalu mereka berkata dengan sombong, "Sungguh telah dijauhkan atas kami perjalanan kami."

Abu Hatim memilih *qira'ah* ini dan dia berkata, "Karena sebenarnya mereka tidak meminta dijauhkan jarak, akan tetapi mereka meminta jarak yang lebih dekat lagi karena sombong dan angkuh, di samping kekufuran mereka."

Qira'ah Yahya bin Ya'mar, Isa bin Umar dan Ibnu Abbas RA dalam satu riwayat adalah رَبُّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا,[987] —dengan huruf *ain*

---

[984] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/739) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[985] Lih. *I'rab Al Qur`an,* (3/341).

[986] *Qira`ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[987] Lih. *qira`ah* ini dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/243) dan *Tafsir Ibnu*

bertasydid tanpa *alif*—.

Ibnu Abbas RA menafsirkan, dia berkata, "Mereka mengadu bahwa Tuhan mereka telah menjauhkan jarak perjalanan mereka."

Sedangkan *qira'ah* Sa'id bin Abu Al Hasan, saudara Hasan Al Bashri adalah رَبَّنَا بَعُدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا.[988] رَبَّنَا adalah *nida' mudhaf.* Kemudian mereka memberitahukan. Mereka berkata, "بَعُدَ بَيْنُ أَسْفَارِنَا." Kata بَيْنُ dibaca *rafa'* sebab *fi'l.* Maksudnya, *ba'da maa yattashilu bi asfaarinaa* (setelah dia terhubung dengan perjalanan kami).

Al Farra` dan Abu Ishak meriwayatkan *qira'ah* yang keenam seperti *qira'ah* sebelumnya, yakni dengan huruf *ain* berharakat dhammah, akan tetapi kata بَيْنَ[989] berharakat fathah sebagai *zharf.* Perkiraan maknanya adalah, *ba'uda sairunaa baina asfaarinaa.*

An-Nuhas berkata,[990] *Qira'ah-qira'ah* ini, apabila maknanya berbeda-beda maka tidak boleh dikatakan salah satunya lebih baik dari yang lain, sebagaimana tidak boleh dikatakan pada riwayat-riwayat *Ahad*, apabila maknanya berbeda-beda. Akan tetapi, berita dari mereka bahwa mereka meminta kepada Tuhan mereka agar Dia menjauhkan jarak perjalanan mereka karena sombong dan berita dari mereka bahwa ketika Allah memperbuat seperti itu terhadap mereka, mereka malah mengadu, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA."

وَظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ *"Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri",* dengan kekufuran mereka.

فَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَحَادِيثَ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut",* maksudnya adalah, kisah-kisah mereka dibicarakan. Perkiraan maknanya adalah, *dzawii ahaadiits* (mempunyai beberapa hadits).

Athiyyah (13/131).

[988] Lih. *qira`ah* ini dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/243) dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/131).

[989] *Ibid.*

[990] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/343).

وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *"Dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya,"* maksudnya adalah, ketika mereka ditimpa apa yang menimpa mereka maka mereka terpisah-pisah dan hancur.

Asy-Sya'bi berkata, "Maka kaum Anshar pergi ke Yatsrib (Madinah), kaum Ghassan pergi ke Syam, kaum Asad pergi ke Uman dan kaum Khuza'ah pergi ke Tihamah."[991]

Orang Arab biasa menjadikan mereka sebagai perumpamaan. Mereka berkata, "*Tafarraqu aidii sabaa wa ayadii saba`*," maksudnya adalah, kepergian-kepergian kaum Saba` dan jalan-jalannya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* صَبَّارٍ berarti orang yang sabar atas meninggalkan kemaksiatan. Ini adalah bentuk kata pujian yang berarti banyak bersabar. Jika Anda bermaksud bahwa dia sabar meninggalkan kemaksiatan maka tidak digunakan kecuali kalimat صَبَّارٌ عَنْ كَذَا.

شَكُورٍ "*Yang bersyukur,*" maksudnya adalah, banyak bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan Allah *Ta'ala*. Makna ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[992]

Firman Allah:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

***"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."* (Qs. Saba` [34]: 20)**

---

[991] *Atsar* dari Asy-Sya'bi ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/243), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/358) dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/59).

[992] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 52.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."* Dalam ayat ini terdapat empat *qira`ah*, yaitu:

1. Abu Ja'far, Syaibah, Nafi', Abu Amr, Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Mujahid dalam satu riwayat membaca lafazh, وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ,[993] —yakni tanpa tasydid—, إِبْلِيسُ dibaca *rafa'* (dengan harakat dhammah) dan ظَنَّهُۥ dibaca *nashab* (dengan harakat fathah). Maksudnya, *fii zhannihi* (dalam sangkaannya).

   Az-Zujaj berkata, "Ia atas *mashdar*. Maksudnya adalah, *shadaqa alaihim zhannan zhannahu idz shadaqa fii zhannihi*. Maka, kata tersebut dibaca *nashab* karena *mashdar* atau karena *zharf*."

   Abu Ali berkata, "ظَنَّهُۥ dibaca *nashab* (harakat fathah), karena ia adalah *maf'ul bih*. Maksudnya adalah, *shadaqa azh-zhanna alladzii zhannahu idz qaala.*

   لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *'Aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 16) Iblis juga berkata, وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *'Dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya.'* Boleh juga kata *ash-shidq muta'addi* kepada *maf'ul bih* (obyek). Contohnya adalah, *shadaqa al hadiits* maksudnya *shadaqa fil hadiits* (dia jujur dalam bertutur kata)."

2. Ibnu Abbas RA, Yahya bin Watsab, A'masy, Ashim, Hamzah dan Al Kisa`i membaca lafazh صَدَّقَ, —yakni dengan tasydid—, ظَنَّهُۥ dibaca *nashab* (dengan harakat fathah) sebagai *maf'ul bih* (obyek).

   Mujahid berkata, "*Zhanna zhannan fa kaana kamaa zhanna fa shaddaqa zhannahu* (menyangka suatu sangkaan, lalu terjadi, seperti menyangka lalu sangkaannya benar)."

---

[993] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/740) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

3. Ja'far bin Muhammad dan Abul Hajhaj membaca lafazh صَدَقَ عَلَيْهِم, —yakni tanpa tasydid—, إِبْلِيسَ dibaca *nashab* (dengan harakat fathah) dan ظَنُّهُ,[994] —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *nun*—.

   Abu Hatim berkata, "*Qira`ah* ini tidak benar, menurutku."[995]

   Namun *qira'ah* ini dibolehkan oleh Al Farra`. Az-Zujaj[996] juga menyebutkan *qira'ah* ini dan dia menjadikan *azh-zhann* sebagai *fa'il shadaqa*, sedangkan إِبْلِيسَ sebagai *maf'ul*. Maknanya adalah, iblis dibujuk oleh sangkaannya pada mereka dengan suatu sangkaan, maka iblis membenarkan sangkaannya tersebut. Seakan-akan yang dikatakan, *wa laqad shaddaqa alaihim zhannu ibliis* (sungguh sangkaan iblis itu telah membuat mereka percaya).

   Huruf عَلَى memiliki kaitan dengan صَدَّقَ seperti kalimat, صَدَقْتُ عَلَيْكَ فِيمَا ظَنَنْتُهُ بِكَ (aku percaya kepadamu terhadap apa yang aku sangkakan kepadamu), dan tidak terkait dengan kata *azh-zhann* karena tidak mungkin sesuatu dari *shilah* mendahului atas *maushul*.

4. وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنُّهُ,[997] —yakni dengan harakat dhammah pada kata إِبْلِيسُ dan الظَّنُّ serta tanpa tasydid pada صَدَقَ —, karena ظَنُّهُ adalah *badal* dari إِبْلِيسُ. Ini adalah *badal isytimaal*.

Ada yang mengatakan bahwa ini tentang kaum Saba`. Maksudnya, mereka kafir, merubah dan mengganti setelah mereka menjadi orang-orang Islam, kecuali suatu kaum dari mereka yang tetap beriman dengan para rasul mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa ini bersifat umum. Maksudnya, Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap seluruh manusia,

---

[994] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/343) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/133). Ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.

[995] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/343).

[996] *Ibid.*

[997] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/344) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/133). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang *mutawatir*.

kecuali orang yang taat kepada Allah SWT. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.

Hasan berkata, "Ketika Allah SWT menurunkan Adam AS dari surga, begitu juga Hawa dan iblis, iblis pun berkata, 'Jika aku telah berhasil melakukan apa yang telah aku lakukan terhadap kedua orangtua maka keturunannya tentu lebih lemah lagi. Inilah sangkaan Iblis. Maka Allah SWT menurunkan, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ *"Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."*[998]

Ibnu Abbas RA berkata: Sesungguhnya iblis berkata, "Aku diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Api dapat membakar segala sesuatu. لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا *'Niscaya benar-benar akan Aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'.* (Qs. Al Israa` [17]: 62) Maka Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."[999]

Zaid bin Aslam berkata, "Sesungguhnya Iblis berkata, 'Wahai Tuhanku, lihatlah orang-orang yang telah Engkau muliakan dan Engkau utamakan atasku, Engkau tidak akan menemukan sebagian besar mereka sebagai orang-orang yang bersyukur'. Ini adalah sangkaan dari iblis. Oleh karena itu, dia membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."[1000]

Al Kalbi berkata, "Sesungguhnya Iblis menyangka bahwa jika dia membisikkan kesesatan kepada mereka, maka mereka pasti memperkenankan dan jika dia menyesatkan mereka, mereka pasti menaati. Oleh karena itu, iblis pun dapat membuktikan kebenaran sangkaannya."[1001]

فَاتَّبَعُوهُ *"Lalu mereka mengikutinya."* Hasan berkata, "Dia tidak

---

[998] *Atsar* dari Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/500) dan Al Mawardi (3/358).

Lih. *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/219).

[999] *Atsar* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/413), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/358) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/234).

[1000] Ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/358-359).

[1001] *Ibid.*

memukul mereka dengan cambuk atau tongkat. Dia hanya menyangka dengan suatu sangkaan. Maka apa yang disangkakannya itu terjadi dengan sebab bisikannya."[1002]

إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Kecuali sebagian orang-orang yang beriman,"* dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *istitsna`*. Tentang ayat ini ada dua pendapat yang berkembang, yaitu:[1003]

1. Maksudnya adalah sebagian orang-orang yang beriman. Sebab, banyak dari orang-orang yang beriman yang berdosa dan tunduk kepada iblis dalam melakukan kemaksiatan. Jadi maksud ayat adalah, tidaklah selamat dari orang-orang yang beriman kecuali suatu kaum atau sebagian dari orang-orang yang beriman. Inilah makna firman Allah SWT, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* (Qs. Al Hijr [15]: 42)
2. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka adalah seluruh orang-orang yang beriman. مِّن dalam ayat ini berfungsi sebagai penjelasan, bukan pembagian."

Jika ada yang mengatakan, bagaimana iblis dapat mengetahui kebenaran sangkaannya sementara dia tidak mengetahui yang gaib?

Maka jawabannya adalah, ketika terjadi apa yang terjadi pada Adam, dia pun yakin bahwa akan terjadi pula seperti itu pada keturunannya. Maka, kebenaran sangkaannya itu kemudian terwujud.

Jawaban lain adalah firman Allah SWT, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap*

[1002] *Atsar* ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/235), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/344), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/454) dan *Tafsir Hasan Al Bashri* (2/220).

[1003] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/344).

mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." (Qs. Al Israa` [17]: 64) Allah SWT memberi kekuatan dan kemampuan, maka dia menyangka bahwa dia akan dapat menguasai mereka seluruhnya dengan kekuatan dan kemampuan tersebut.

Ketika dia melihat bahwa Adam telah bertobat dan Adam akan memiliki keturunan yang akan mengikutinya ke surga, juga firman Allah SWT, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat,*" (Qs. Al Hijr [15]: 42) dia pun tahu bahwa dia memiliki pengikut dan Adam juga memiliki pengikut, dan dia pun menyangka bahwa pengikutnya lebih banyak dari pengikut Adam. Karena telah diletakkan di tangannya kekuasaan menguasai syahwat dan diletakkan syahwat di dalam tubuh manusia.

Iblis pun beraksi sesuai dengan apa yang disangkakannya, membisikkan dan menghiasi syahwat dalam pandangan mata, serta mendorong mereka untuk terjerumus ke dalamnya dengan angan-angan dan tipuan. Oleh karena itu, iblis dapat membuktikan terhadap mereka kebenaran sangkaannya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

***"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu."* (Qs. Saba` [34]: 21)**

Firman Allah SWT, وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka,"* maksudnya adalah, iblis tidak bisa memaksa mereka atas kekufuran, akan tetapi dia hanya bisa mengajak dan menipu.

Kata سُلْطَٰنٍ artinya adalah kekuatan. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah argumentasi.[1004] Maknanya adalah, dia tidak memiliki argumentasi yang dapat membuat mereka mengikutinya, akan tetapi mereka mengikutinya dengan sebab syahwat, meniru-niru dan hawa nafsu, bukan berdasarkan argumentasi dan dalil.

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ *"Melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat,"* maksudnya adalah, pengetahuan yang dapat disaksikan yang dengannya ada pahala dan siksa. Sedangkan yang gaib, Allah SWT telah mengetahuinya.

Menurut mazhab Al Farra`,[1005] maknanya adalah melainkan hanyalah agar Kami dapat mengetahui hal itu menurut kalian. Sebagaimana Allah SWT berfirman, أَيْنَ شُرَكَآءِىَ *"Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu,"* (Qs. An-Nahl [16]: 27, Al Qashsah [28]: 62 dan 74, dan Fushshilat [41]: 47) menurut perkataan kalian dan pendapat kalian.

Firman-Nya, إِلَّا لِنَعْلَمَ bukan jawab firman-Nya, وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ pada lahirnya, akan tetapi itu diartikan atas makna. Maksudnya dan tidaklah Kami jadikan untuknya kekuasaan melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan. Artinya, *istitsna`* di sini adalah *istitsna` munqathi'*. Maksudnya, *laa sulthaana lahu alaihim wa laakinnaa ibtalainaahum bi waswasatihi lina'lama* (tidak ada kekuasaan baginya atas mereka, akan tetapi Kami menguji mereka dengan bisikan iblis agar Kami dapat mengetahui). Dengan demikian, إِلَّا di sini bermakna لَكِنْ (tetapi atau bahkan).

[1004] Ini adalah pendapat ahli tafsir seperti yang disebutkan dalam *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/344).

[1005] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/360).

Ada juga yang mengatakan bahwa *isitsna'* di sini adalah *istitsna' muttashil*. Maksudnya, *maa kaana lahuu alaihim min sulthaanin ghaira annaa salathnaahu alaihim liyatimma al ibtilaa'* (tidak ada baginya kekuasaan atas mereka melainkan Kami memberikan kekuasaan kepadanya atas mereka agar sempurna pengujian).

Ada yang berpendapat bahwa كَانَ di sini adalah tambahan.[1006] Maksudnya, *maa lahuu alaihim min sulthaan* (tidak ada kekuasaan baginya atas mereka). Ini seperti firman-Nya, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ *"Kamu adalah umat yang terbaik."* Kalimat yang sebenarnya adalah *antum khaira ummatin*.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa ketika satu sisi darinya berhubungan dengan kisah kaum Saba`, Allah SWT pun berfirman, "Tidak ada kekuasaan bagi iblis atas orang-orang kafir itu." Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak ada kekuasaan bagi iblis atas mereka pada keputusan Kami.

Ada yang berpendapat bahwa إِلَّا لِنَعْلَمَ artinya *illaa linuzhhira* (kecuali agar Kami menampakkan). Ini sama seperti kalimat, النَّارُ تَحْرِقُ الْحَطَبَ (api membakar kayu). Lalu yang lain berkata, لَا بَلِ الْحَطَبُ يَحْرِقُ النَّارَ (tidak, justeru kayu yang membakar api). Kemudian orang pertama berkata, تَعَالَ حَتَّى نُجَرِّبَ النَّارَ وَالْحَطَبَ لِنَعْلَمَ أَيُّهُمَا يَحْرِقُ صَاحِبَهُ (mari kita uji api dan kayu, agar kita mengetahui siapa di antara keduanya yang membakar lainnya), maksudnya adalah, agar kita menampakkan hal itu, sekalipun hal itu telah mereka maklumi.

Lebih jauh ada yang berpendapat bahwa artinya adalah, melainkan agar kalian mengetahui. Ada lagi yang berpendapat bahwa artinya adalah, agar para kekasih Kami dan para malaikat mengetahui. Seperti firman-Nya, إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 33) Maksudnya adalah memerangi kekasih-kekasih Allah dan rasul-Nya.

[1006] Pendapat ini tidak bisa diterima, sebab tidak ada satu huruf tambahan pun di dalam Al Qur`an, seperti yang telah kami jelaskan.

Ada pula yang berpendapat bahwa artinya *liyamiiza* (agar Dia membedakan atau memisahkan). Seperti firman-Nya, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik."* (Qs. Al Anfaal [8]: 37) Makna lafazh ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah[1007] dan lainnya.

Az-Zuhri membaca إِلاَّ لِيُعْلَمَ,[1008] yakni dengan pola *majhul* (*fa'il*-nya tidak disebutkan).

وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ *"Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, memelihara segala sesuatu atas hamba hingga Dia membalas sesuatu itu atas hamba tersebut.

Firman Allah:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'." **(Qs. Saba` [34]: 22)**

[1007] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 143.

[1008] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/133) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/274). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.

Firman Allah SWT, قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ *"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah',"* maksudnya adalah, apa yang telah di sebutkan tadi, seperti Daud dan Sulaiman dan kisah Saba` merupakan bekas-bekas atau tanda-tanda kekuasan-Ku. Maka katakanlah, kepada orang-orang musyrik itu, "Apakah sekutu-sekutu kalian memiliki kekuasaan atas sesuatu tersebut?!"

Ini adalah *khithaab taubiikh* (kalimat yang dimaksudkan untuk mencela). Di dalamnya ada kata yang tidak disebutkan, yaitu: ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ آلِهَةٌ لَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ لِتَنْفَعَكُمْ أَوْ لِتَدْفَعَ عَنْكُمْ مَا قَضَاهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْكُمْ فَإِنَّهُمْ لَا يَمْلِكُوْنَ ذَلِكَ (Panggillah yang kalian anggap sebagai tuhan kalian selain Allah, agar ia dapat memberi manfaat kepada kalian atau menolak dari kalian apa yang telah Allah SWT putuskan atas kalian, maka sesungguhnya mereka tidak akan kuasa melakukan itu)

لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* maksudnya adalah, tidak ada bantuan sedikit pun bagi Allah dari mereka atas menciptakan sesuatu. Allah-lah satu-satunya yang mengadakan dan menciptakan. Oleh karena itu, Dia-lah yang pantas disembah dan menyembah selain-Nya sangat tidak masuk akal.

Firman Allah:

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu,

sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."
(Qs. Saba` [34]: 23)

Firman Allah SWT, وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ *"Dan tiadalah berguna syafaat"*, maksudnya adalah, syafaat para malaikat dan lainnya. عِندَهُۥٓ *"Di sisi-Nya"*, maksudnya adalah, di sisi Allah. إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ *"Melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu."*

Qira'ah yang umum digunakan adalah أَذِنَ, —yakni dengan huruf *hamzah* berharakat fathah—, karena ada penyebutan nama Allah pertama-tama. Sementara Abu Amr, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan lafazh أُذِنَ,[1009] —yakni dengan huruf *hamzah* berharakat dhammah mengikuti pola *majhul* (*fa'il*-nya tidak disebutkan).

Orang yang memberi izin adalah Allah SWT dan مَنْ boleh kembali kepada orang-orang yang memberi syafaat dan boleh juga kembali kepada orang-orang yang diberi syafaat.

حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, ketakutan dihilangkan dari hati mereka."[1010]

Quthrub berkata, "Maksudnya, ketakutan yang ada di dalam hati dikeluarkan."[1011]

Mujahid berkata, "Dibukakan dari hati mereka penutup pada Hari Kiamat."[1012]

[1009] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/740).
[1010] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/359).
[1011] *Ibid.*
[1012] *Ibid.*

Maksud ayat tersebut adalah, sesungguhnya syafaat tidak dari salah satu sesembahan selain Allah SWT, baik para malaikat, para nabi dan berhala-berhala, akan tetapi Allah SWT memberi izin kepada para nabi dan para malaikat dalam memberi syafaat, sedangkan mereka sendiri sangat takut terhadap Allah SWT. Sebagaimana halnya firman Allah *Azza wa Jalla*, وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ *"Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28)

Maknanya, apabila Allah SWT memberi izin kepada mereka dalam memberi syafaat dan datang pada mereka firman Allah maka mereka merasa takut, karena keadaan itu diiringi dengan perkara yang menakutkan dan khawatir ada kelalaian dalam melaksanakan apa yang diizinkan kepada mereka. Lalu, apabila telah dihilangkan ketakutan dari mereka maka mereka berkata kepada para malaikat yang berada di atas mereka yang membawakan izin, مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ *"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?"* Maksudnya, apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Para malaikat pun menjawab: قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ *"Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'."* Yaitu, Dia memberi izin kepada kalian dalam memberi syafaat kepada orang-orang yang beriman.

وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ *"Dan Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Oleh karena itu, Dia berhak menetapkan hukuman kepada hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Hal ini boleh merupakan izin bagi mereka di dalam dunia dalam memberi syafaat kepada beberapa kaum dan boleh juga merupakan izin di akhirat.

Dalam firman ini terdapat kata yang disembunyikan, yakni *wa laa tanfa'u asy-syafaa'atu illaa liman adzina lahu fafazi'a limaa warada alaihi minal idzni tahayyuban li kalaamillaahi ta'aala hattaa idzaa dzahaba al faza'u an quluubihim ajaaba bil inqiyaad* (tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, maka dia pun takut sebab datangnya izin itu, karena segan terhadap

firman Allah SWT. Sehingga apabila ketakutan hilang dari hati mereka, mereka pun meresponnya dengan ketundukan).

Ada yang berpendapat bahwa ketakutan ini, sekarang bagi para malaikat, pada setiap perintah yang diperintahkan oleh Tuhan. Maksudnya, tiadalah berguna syafaat kecuali dari para malaikat yang mana sekarang mereka ketakutan, taat kepada Allah SWT, bukan kepada benda mati dan syetan.

Dalam *Shahih At-Tirmidzi* disebutkan bahwa diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِذَا قَضَى اللهُ فِي السَّمَاءِ أَمْرًا ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهَا سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ، قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ —قَالَ- وَالشَّيَاطِيْنُ بَعْضُهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ.

"Apabila Allah telah memutuskan suatu perkara di langit maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka sebagai tanda ketundukan terhadap firman-Nya, seakan-akan suara rantai di atas batu yang licin. Apabila ketakutan sudah hilang dari hati mereka maka mereka pun berkata, 'Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?' Para malaikat menjawab, 'Perkataan yang benar dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Sementara para syetan, sebagian mereka di atas sebagian lainnya."[1013]

Setelah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

Nawwas bin Sam'an berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

[1013] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/179), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/362), dan Ibnu Majah dalam mukadimah.

'Sesungguhnya apabila Allah menghendaki mewahyukan suatu perkara, lalu Dia berfiman dengan suatu wahyu maka langit berguncang hebat karena takut kepada Allah. Apabila penduduk langit mendengar wahyu itu maka mereka tersungkur sujud kepada Allah. Lalu, orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Jibril. Allah pun berfirman kepadanya dan menyampaikan wahyu yang dikehendaki-Nya.

Kemudian, Jibril melewati para malaikat. Setiap kalian dia melewati sebuah langit maka para malaikat yang ada di langit tersebut bertanya, "Apa yang difirmankan oleh Tuhan kita, hai Jibril?" Jibril menjawab, "Kebenaran dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar". Maka seluruh malaikat mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu, Jibril membawa wahyu tersebut ke tempat yang diperintahkan oleh Allah SWT'."[1014]

Al Baihaqi menyebutkan dari Ibnu Abbas RA berkaitan dengan firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* dia berkata, "Setiap jin memiliki tempat duduk di langit. Dari tempat itu mereka mendengarkan wahyu. Apabila wahyu turun, terdengar suara seperti suara rantai di atas batu yang licin. Tidaklah turun wahyu kepada penduduk langit kecuali mereka tersungkur. Lalu, apabila ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka maka mereka berkata, 'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Kebenaran dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Kemudian dia berfirman, 'Tahun ini akan terjadi ini dan akan terjadi itu'. Ketika itu jin mencuri dengar, maka dia pun memberitahukannya kepada para dukun. Para dukun adalah manusia. Jin berkata, 'Tahun ini akan terjadi ini dan itu'. Apa yang diberitahukan oleh jin itu pun memang terjadi.

Ketika Allah SWT mengutus Muhammad SAW, bangsa jin itu dilempari

---

[1014] Hadits ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/63) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/236).

dengan api. Maka orang-orang Arab berkata, ketika jin tidak lagi memberitahukan kepada mereka, 'Orang-orang yang berada di langit telah binasa'. Maka, pemilik unta menyembelih seekor unta setiap hari, pemilik sapi menyembelih seekor sapi setiap hari dan pemilik kambing menyembelih seekor kambing setiap hari, sehingga harta mereka habis dalam sekejap.

Ketika itu kaum Tsaqif, kaum Arab yang paling pintar berkata, 'Hai manusia, tahan harta kalian, sebab sesungguhnya orang-orang yang ada di langit belum mati dan ini bukan awal kehancuran. Tidakkah kalian masih melihat tanda kalian, berupa bintang-bintang masih seperti semula. Begitu juga matahari, bulan, malam, dan siang!'

Iblis kemudian berkata, 'Telah terjadi suatu kejadian di bumi hari ini. Datangkan kepadaku contoh tanah dari setiap sudut bumi'. Maka anak buah iblis pun mendatangkan tanah-tanah tersebut. Iblis langsung menciumi tanah-tanah tersebut. Ketika iblis mencium tanah Makkah, maka dia pun berkata, 'Dari sini kejadian itu datang'. Anak buahnya pun mendengarkan dengan seksama apa yang akan terjadi tersebut. Ternyata Rasulullah SAW telah diutus."[1015]

Makna ini telah disebutkan secara *marfu'* dan ringkas dalam surah Al Hijr dan makna pelemparan para jin dengan api dan pembakaran mereka dengan api tersebut. Akan ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini dalam surah Al Jinn, *insya Allah*.

Ada yang berpendapat bahwa mereka takut terhadap terjadinya Hari Kiamat.

Al Kalbi dan Ka'ab berkata, "Masa antara Isa AS dan Muhammad SAW adalah 550 tahun. Selama itu tidak ada seorang rasul pun yang datang. Ketika Allah SWT mengutus Muhammad SAW, Dia memfirmankan risalah kepada Jibril AS.

[1015] Ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/236).

Ketika mendengar firman itu, para malaikat mengira bahwa Hari Kiamat sudah dekat. Maka mereka pun tersungkur, karena apa yang mereka dengar tersebut. Ketika turun, Jibril AS melewati langit-langit. Ketakutan pun dihilangkan dari hati mereka. Mereka kemudian mengangkat kepala mereka dan sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Namun mereka tidak tahu apa yang difirmankan, akan tetapi mereka berkata, 'Dia memfirmankan kebenaran dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'. Hal ini karena menurut penduduk langit, Muhammad SAW termasuk tanda-tanda Hari Kiamat."[1016]

Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya para malaikat yang bergantian datang kepada penduduk bumi dan bertugas menulis amal perbuatan mereka diutus oleh Allah SWT. Apabila mereka turun, terdengar suara keras. Maka para malaikat yang berada paling bawah mengira bahwa itu di antara perkara Hari Kiamat. Mereka lalu tersungkur sujud hingga mereka mengetahui bahwa itu bukan di antara perkara Hari Kiamat.

Ini adalah peringatan dari Allah SWT dan pemberitahuan bahwa para malaikat, walaupun mereka orang-orang yang terpilih dan memiliki kedudukan yang tinggi tidak mungkin memberikan syafaat kepada siapa pun hingga mereka diizinkan. Apabila mereka telah mendapatkan izin dan mendengar izin itu, mereka langsung tersungkur. Inilah keadaan mereka. Lantas bagaimana berhala-berhala dapat memberi syafaat atau bagaimana kalian mengharapkan syafaat sementara kalian tidak mengakui adanya Hari Kiamat."

Hasan, Ibnu Zaid dan Mujahid berkata, "Sehingga apabila ketakutan dihilangkan dari hati orang-orang musyrik."

Hasan, Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, "Di akhirat, ketika datang kematian sebagai dalil atas mereka. Para malaikat berkata kepada mereka,

---

[1016] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/448) dari Ka'ab secara makna, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/237) dengan redaksi yang hampir sama.

'Apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian di dalam dunia?' Mereka menjawab, 'Kebenaran dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar'."[1017]

Mereka mengakui setelah pengakuan tidak berguna lagi. Maksudnya, mereka berkata, "Dia mewahyukan kebenaran."

Qira'ah yang umum digunakan adalah فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ.[1018]

Sementara Ibnu Abbas RA membacanya dengan lafazh فَزَّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ, yakni *fa'il*-nya disebutkan. *Fa'il*-nya adalah *dhamir* (kata ganti) yang kembali kepada Allah SWT. Siapa yang membacanya dengan pola *majhul*, maka *jar* dan *majrur* berada pada posisi *rafa'* dan perbuatan itu adalah perbuatan Allah SWT.

Makna ayat dalam dua *qira`ah* tersebut adalah, Aku hilangkan ketakutan dari hati mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Misalnya adalah, أَشْكَاهُ (seseorang menghilangkan apa yang meragukan dirinya).

Hasan membacanya dengan lafazh فُزِعَ,[1019] seperti *qira`ah* umumnya, akan tetapi tanpa tasydid pada huruf *zai*. Sedangkan *jar* dan *majrur* berada pada posisi *rafa'* juga. Ini sama dengan kalimat, انْصَرَفَ عَنْ كَذَا إِلَى كَذَا (dia beralih dari ini ke itu). Seperti ini juga makna فُرِغَ —dengan huruf *ra`* dan huruf *ghain*—, tidak bertasydid tanpa menyebutkan *fa'il*. Ini diriwayatkan dari Hasan dan dari Qatadah.

Diriwayatkan dari Hasan dan Qatadah juga bahwa فُرِّغَ,[1020] —yakni dengan huruf *ra`* dan huruf *ghain*—, dengan menyebutkan *fa'il*. Maknanya

---

[1017] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (21/63) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/237).

[1018] *Qira`ah* ini adalah *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/740) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

[1019] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/136) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* 7/278). *Qira`ah* ini bukan *qira`ah* yang *mutawatir*.

[1020] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/136) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/278). *Qira`ah* ini bukan *qira`ah* yang *mutawatir*.

adalah, Allah melapangkan hati mereka dari kekhawatiran dan ketakutan. Dengan demikian, pola *majhul* tersebut kembali kepada *qira`ah* ini. Diriwayatkan dari Hasan juga bahwa dia membacanya فُرِّغَ,[1021] —yakni dengan tasydid pada huruf *ra`*—.

Firman Allah:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Qs. Saba` [34]: 24)**

Firman Allah SWT, قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi'?"* Ketika Dia menyebutkan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak memiliki sebesar biji pun dari apa yang dikuasai oleh Tuhan, maka Dia menegaskan akan hal itu. Dia berfirman, "Katakanlah, hai Muhammad kepada orang-orang musyrik, مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi'?"*

Maksudnya, siapa yang menciptakan untuk kalian semua rezeki yang ada ini dari langit, yakni air hujan, matahari, bulan, bintang dan manfaat-manfaat yang ada di dalamnya. وَٱلْأَرْضِ *"Dan bumi"*, yakni yang keluar dari bumi seperti air dan tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak akan mungkin mengatakan

---

[1021] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/136) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/278). *Qira'ah* ini bukan *qira'ah* yang *mutawatir.*

bahwa ini adalah perbuatan tuhan-tuhan kami. Mereka hanya bisa berkata, "Kami tidak tahu." Maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah SWT yang melakukan itu semua, Yang mengetahui apa yang ada di dalam diri kalian." Jika mereka berkata, "Sesungguhnya Allah yang memberi rezeki kepada kami", maka jelaskan argumentasi dan dalil bahwa Dia-lah yang patut disembah.

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* Ini dalam bentuk menyadari kebenaran argumentasi dan dalil. Sebagaimana dikatakan, "Salah satu dari kita ada yang berbohong", padahal dia tahu bahwa dia berkata jujur dan lawannya yang berbohong.[1022]

Makna ayat ini adalah, tidaklah kami dan kalian sepakat atas satu perkara, akan tetapi atas dua perkara yang berlawanan. Salah satu kelompok mendapat petunjuk, yaitu kami dan lainnya sesat, yaitu kalian. Dia mendustakan mereka dengan bentuk ungkapan yang lebih baik dari bentuk ungkapan yang jelas-jelas mendustakan. Maknanya, kalian sesat ketika kalian menyekutukan Tuhan Yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi.

Lafazh أَوْ إِيَّاكُمْ adalah *athaf* kepada *ism inna*. Seandainya di-*athaf*-kan kepada tempat, tentu lafazhnya adalah *aw antum* dan firman-Nya, لَعَلَىٰ هُدًى adalah untuk yang pertama saja.

Jika Anda mengatakan, أَوْ إِيَّاكُمْ, maka untuk kedua lebih baik dan dihilangkan dari yang pertama. Namun boleh juga untuk yang pertama, seperti pilihan Al Mubarrad. Dia juga berkata, "Maknanya seperti makna perkataan orang yang meminta keterangan kepada temannya atas kebenaran janji dan minta dinampakkan dalil; salah satu dari kita adalah berbohong. Makna ini

[1022] Ibnu Athiyyah (13/137) berkata, "Ini adalah bentuk lemah lembut dalam dakwah dan dialog. Maknanya sama seperti apa yang Anda katakan kepada orang yang menentang Anda dalam suatu masalah, 'Salah seorang dari kita tersalah'. Namun yang difahami dari perkataan Anda adalah orang yang menentang Anda adalah yang salah."

telah diketahui. Sebagaimana Anda katakan, 'Aku melakukan ini dan Anda melakukan itu. salah satu dari kita ada yang salah'. Padahal dia tahu bahwa dia yang salah. Seperti ini juga makna firman-Nya, وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ."[1023]

أَوْ menurut ulama Bashrah, bukan bermakna ragu-ragu. Tetapi merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh orang Arab, apabila orang yang mengabarkan tidak ingin menjelaskan, padahal dia tahu.

Abu Ubaidah dan Al Farra` berkata, "أَوْ bermakna *wau* (dan). Perkiraan maknanya adalah, *innaa ala hudan wa iyyaakum fii dhalaalin mubiinun* (sesungguhnya kami berada di atas petunjuk dan kalian berada di dalam kesesatan yang nyata)."

Firman Allah:

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat'."
(Qs. Saba' [34]: 25)

Firman Allah SWT, قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا "*Katakanlah, 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka bahwa mereka tidak akan bertanggung jawab terhadap perbuatan apa pun yang telah kamu lakukan.

وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ "*Dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat,*" maksudnya adalah, dan begitu pula halnya dengan

---

[1023] Lih. *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhas (3/347). Seluruh perkataan ini dinukil oleh penulis, namun dia tidak mengisyaratkannya sebagaimana kebiasaannya.

kamu, kamu tidak akan dimintakan pertanggung jawaban atas apa saja yang mereka lakukan. Katakanlah kepada mereka bahwa kamu hanya diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan saja, kebaikan untuk diri kalian sendiri, bukan karena kamu akan juga terkena hukuman jikalau mereka tetap pada kekafiran mereka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Al Kaafiruun, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ "*Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.*" (Qs. Al Kaafiruun [109]: 6) Allah SWT akan membalas dan mengganjar semua perbuatan manusia, entah itu perbuatan yang buruk atau pun perbuatan yang baik.

Ayat ini merupakan ayat perdamaian atau gencatan senjata, dan ayat ini telah di-*nasakh* oleh ayat perintah berjihad.[1024] Pendapat ini juga didukung oleh riwayat yang menyebutkan bahwa ayat diatas diturunkan terlebih dahulu sebelum ayat perintah berjihad.

Firman Allah:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

***"Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui'."* (Qs. Saba' [34]: 26)**

Firman Allah SWT, قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا "*Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad,

---

[1024] Ayat ini tidak di-*nasakh* oleh ayat manapun, terutama oleh ayat kewajiban berjihad. Karena kedua ayat tersebut sama sekali tidak bertentangan, dimana hukuman yang akan diberikan kepada masing-masing itu tidak tercegah dengan adanya kewajiban untuk berjihad terhadap orang-orang kafir.

katakanlah juga kepada mereka bahwa kalian semua akan dikumpulkan pada Hari Kiamat nanti.

ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ "*Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar*," maksudnya adalah, lalu Aku akan memutuskan hukuman kalian dengan seadil-adilnya. Bagi orang-orang yang berada di jalan yang benar akan Aku berikan pahala yang berlipat ganda, sedangkan bagi orang-orang yang sesat akan Aku hukum sesuai dengan perbuatannya.

وَهُوَ الْفَتَّاحُ "*Dia-lah Maha Pemberi keputusan*," maksudnya adalah, Aku adalah Pemberi (Yang memutuskan) hukuman yang paling adil.

الْعَلِيمُ "*Lagi Maha Mengetahui*," maksudnya adalah, Aku Maha Mengetahui segala keadaan seluruh makhluk, dahulu, sekarang, dan nanti.

Firman Allah:

قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."
(Qs. Saba' [34]: 27)

Firman Allah SWT, قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ "*Katakanlah, 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu (Nya)'.*" Maksud dari memperlihatkan disini adalah memperlihatkan dengan secara akal. Oleh karena itu, kata شُرَكَآءَ pada ayat ini berposisi sebagai *maf'ul tsalits* (objek ketiga). Makna firman ini adalah, beritahukanlah dan kenalkanlah kepadaku patung-patung dan

berhala-berhala yang kalian jadikan sebagai sekutu Allah itu, apakah patung dan berhala itu ikut serta dalam penciptaan sesuatu? Beritahukanlah dan jelaskanlah kepadaku apa yang pernah diciptakan oleh patung dan berhala itu? Jika kalian tidak bisa menjawabnya, jika memang patung dan berhala itu tidak ikut serta dalam penciptaan, jika memang patung dan berhala itu tidak mampu melakukan apa-apa, lalu mengapa kalian menyembahnya?

Atau bisa juga memperlihatkan pada ayat ini adalah memperlihatkan dengan secara kasat mata, maka dengan begitu kata شُرَكَآءَ berposisi sebagai *hal* (keterangan).[1025]

كَلَّا "*Sekali-kali tidak,*" maksudnya adalah, sekali-kali tidak! Tidak seperti yang kalian kira.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini adalah bantahan untuk jawaban mereka yang tidak disebutkan pada ayat ini. Perkiraan yang dimaksud adalah, ketika dikatakan kepada mereka, tunjukkanlah yang kalian anggap sebagai sekutu Allah itu, lalu mereka menjawab, "Berhala-berhala inilah sekutu Allah." Lalu dijawab kembali, "Sekali-kali tidak, berhala itu bukanlah sekutu Allah karena, بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ '*Sebenarnya Dia-lah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.*"

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan

---

[1025] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/346).

sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan."
(Qs. Saba' [34]: 28-30)

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*" Para ulama mengatakan bahwa pada ayat ini terdapat *taqdim* dan *ta`khir* (ada kalimat yang disebutkan di awal dan ada kalimat yang diakhirkan). Perkiraan maknanya adalah, Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan kepada sekalian umat manusia secara keseluruhan.[1026]

Az-Zujaj berkata,[1027] "Makna dari ayat ini adalah, Kami tidak mengutusmu kecuali untuk mengumpulkan manusia dengan membawa kabar gembira dan peringatan untuk mereka."

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata كَآفَّةً adalah pencegah, yakni yang mencegah kekafiran yang ada pada diri saat itu dan mengajak untuk memeluk Islam. Huruf *ta' marbuthah* pada kata ini berfungsi untuk menerangkan makna *mubalaghah* (hiperbola).

Ada juga yang berpendapat bahwa sebelum kata كَآفَّةً ada kata yang

---

[1026] Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/138) berkata, "Kata كَآفَّةً pada ayat ini berposisi sebagai keterangan. Kata ini dimajukan sebagai kepedulian yang sangat besar terhadap umat Nabi SAW, dan ini adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi SAW diantara nabi-nabi lainnya."

[1027] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/346).

tidak disebutkan. Perkiraan kata yang tidak disebutkan itu adalah ذَا, yakni ذَا كَافَّة (yang mencegah), sehingga maknanya adalah, Kami tidak mengutusmu kecuali untuk mencegah umat manusia untuk menyimpang dari ajaran yang kamu bawa yaitu mencegah mereka dari perbuatan kufur.

بَشِيرًا maksudnya adalah, pembawa berita gembira yakni surga sebagai karunia bagi siapa pun yang taat.

وَنَذِيرًا maksudnya adalah, pemberi peringatan yakni neraka sebagai hukuman bagi siapa pun yang ingkar.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,*" maksudnya adalah, pada saat itu orang-orang kafir lebih banyak daripada orang-orang yang beriman, dan mereka yang mayoritas ini tidak mau menyadari apa yang akan Allah berikan kepada mereka nanti.

Firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar'?*" maksudnya adalah, mereka malah menantang kamu dan mengatakan kapankah janji yang kamu sampaikan tentang Hari Kiamat itu akan terjadi. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, قُل "*Katakanlah,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang berkata seperti itu.

Firman Allah SWT, لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ "*Katakanlah, 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan',*" maksudnya adalah, saat itu pasti akan datang, tidak terlambat atau tidak terlalu cepat satu detik pun.

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata مِّيعَادُ pada ayat ini adalah waktu dibangkitkannya seluruh makhluk nanti pada Hari Kiamat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa maksud kata tersebut adalah saat datangnya kematian, yakni kalian orang-orang kafir memiliki waktu yang telah

ditentukan untuk mati sebelum datangnya Hari Kiamat yang sebenarnya, agar kalian menyadari kebenaran perkataanku. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata مِيعَادٌ adalah hari terjadinya perang Badar. Karena pada hari itu adalah hari pelaksanaan adzab untuk mereka selagi di dunia menurut hukum Allah.

Para ulama ilmu Nahwu memperbolehkan bacaan مِيعَادٌ يَوْمٌ, dengan pertimbangan kata مِيعَادٌ berfungsi sebagai *mubtada'* dan kata يَوْمٌ berfungsi sebagai *badal*, sedangkan *khabar*-nya adalah kata لَّكُمْ.[1028]

Begitu juga dengan *qira'ah* مِيعَادٌ يَوْمًا[1029], dimana kata يَوْمًا berfungsi sebagai *zharaf* (keterangan waktu), dan *dhamir* yang terletak pada kata عَنْهُ kembali pada kata يَوْمًا.

Namun para ulama bahasa ini tidak memperbolehkan *qira'ah* مِيعَادُ يَوْمَ لَا تَسْتَأْخِرُونَ, tanpa menggunakan tanwin pada kata يَوْمَ, dan meng-*idhafah*-kannya (menisbatkannya) kepada kata setelahnya, serta memperkirakan *dhamir* yang terletak pada kata عَنْهُ kembali pada kata يَوْمَ. Karena hal ini termasuk menyandarkan sesuatu pada dirinya sendiri untuk menyelamatkan *dhamir* pada kalimat tersebut. Berbeda halnya jika *dhamir* tersebut kembalinya kepada kata مِيعَادٌ, maka *qira'ah* ini diperbolehkan.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ
وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ

[1028] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/695), *I'rab Al Qur`an* (3/348) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/2852).

[1029] Inilah yang menjadi *qira'ah* Ibnu Abu Ablah dan Al Yazidi, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/282), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

بَعۡضٍ ٱلۡقَوۡلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لَوۡلَآ أَنتُمۡ
لَكُنَّا مُؤۡمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُوٓاْ أَنَحۡنُ
صَدَدۡنَٰكُمۡ عَنِ ٱلۡهُدَىٰ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَكُمۖ بَلۡ كُنتُم مُّجۡرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ إِذۡ تَأۡمُرُونَنَآ
أَن نَّكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجۡعَلَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ
وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَغۡلَٰلَ فِيٓ أَعۡنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ
يَعۡمَلُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya'. Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman'. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa'. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya'. Kedua belah pihak

***menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Saba' [34]: 31-33)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا "*Dan orang-orang kafir berkata,*" maksudnya adalah, orang-orang kafir Quraisy.

لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ "*Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur`an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya.*" Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, bahwa makna firman Allah, وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ adalah, Kitab-kitab dan para nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad.[1030]

Namun ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah mereka juga tidak akan beriman kepada Hari Akhir.[1031] Ibnu Juraij mengatakan bahwa yang mengatakan hal ini adalah Abu Jahal bin Hisyam.[1032]

Diriwayatkan bahwa ahli kitab menyampaikan sifat-sifat yang ada pada diri Nabi SAW kepada kaum musyrikin sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Kitab suci mereka, lalu ahli Kitab bertanya kepada mereka, "Apakah sifat-sifat itu sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Nabi SAW?" Kaum musyrikin kemudian mengiyakan seluruh sifat yang dikatakan oleh ahli Kitab. Namun setelah diketahui bahwa semua sifat telah sesuai dengan Nabi SAW kaum musyrikin berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al Qur`an, dan tidak juga kepada Kitab suci Taurat dan Injil yang diturunkan sebelumnya." Padahal sebelum mengetahui hal ini orang-orang musyrik itu selalu meminta pendapat dari ahli kitab dan berdalil dengan pendapat mereka itu. Setelah

---

[1030] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/66), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/238) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/361).

[1031] Ini adalah pendapat Ibnu Isa seperti yang dituliskan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/361).

[1032] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/361).

kejadian tersebut terlihatlah keingkaran mereka, perbedaan diantara mereka, dan sedikitnya ilmu yang mereka miliki.

Setelah itu Allah SWT memberitahukan tentang keadaan mereka itu, Allah SWT berfirman, وَلَوْ تَرَىٰٓ maksudnya adalah, wahai Muhammad, apabila nanti kamu telah melihat.

إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ "*Ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan kepada Tuhannya,*" maksudnya adalah, orang-orang ingkar itu terpenjara pada posisi sedang dihisab oleh Allah, mereka saling menyalahkan dan mencela satu sama lain, padahal mereka selama di dunia adalah teman-teman dekat dan selalu saling menolong.

Kata لَوْ sebenarnya adalah kata *syarath* yang membutuhkan jawaban, namun jawabannya pada ayat ini tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, apabila kamu telah melihatnya, maka kamu akan menyaksikan sesuatu yang tidak selayaknya mereka lakukan.

Kemudian ayat ini juga menyebutkan diantara perdebatan mereka, yaitu: يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ "*Orang-orang yang dianggap lemah berkata,*" maksudnya adalah, orang-orang kafir yang ketika di dunia dianggap lemah berkata.

لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ "*Kepada orang-orang yang menyombongkan diri,*" maksudnya adalah, kepada para pemimpin dan orang-orang yang mereka jadikan panutan.

لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ "*Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah, kalian telah menipu kami, kalian telah menyesatkan kami, kalau saja kalian tidak melakukan itu pasti kami telah beriman kepada Muhammad SAW.

Bentuk bahasa seperti ini adalah bentuk bahasa yang fasih. Namun Sibawaih mengatakan[1033] bahwa beberapa kalangan ada juga yang

---

[1033] Lih. *Al Kitab* (1/388).

menyebutkan kalimat لَوْلَا أَنْتُمْ menjadi لَوْلَاكُمْ, dimana kata yang disembunyikan berada pada posisi *khafadh* (berharakat kasrah), sedangkan kata yang disebutkan secara nyata berada pada posisi *rafa'* (berharakat dhammah), sebagai *mubtada'* yang *khabar*-nya tidak disebutkan.

Namun kalimat لَوْلَاكُمْ ini dibantah oleh Muhammad bin Yazid, ia berkata, "Kalimat tersebut tidak dapat dibaca seperti itu, karena kata yang tidak disebutkan berada setelah kata yang nyata-nyata disebutkan, dan apabila posisi kata yang nyata-nyata disebutkan ini dibaca *rafa'*, maka kata yang tidak disebutkan itu pun seharusnya juga dibaca *rafa'*."[1034]

Firman Allah SWT, قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ "*Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, 'Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk'.*" Ini adalah kalimat tanya yang bermakna penolakan. Makna ayat ini adalah, kami sama sekali tidak menghalangi kalian untuk mendapatkan petunjuk, dan kami juga tidak memaksa kalian untuk ikut dengan kami.

بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ "*Sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa,*" maksudnya adalah, kamu sendirilah yang memilih kemusyrikan itu dan bersikeras pada kekufuran.

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ "*Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, '(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami)'.*" Kata الْمَكْرُ menurut bahasa Arab bermakna penipuan atau tipu daya. Kata ini dibentuk dari مَكَرَ-يَمْكُرُ-مَكْرًا-مَاكِرٌ-مَكَّارًا.[1035]

Al Akhfasy berkata, "Pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan.

[1034] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/348).
[1035] Lih. *Ash-Shihah* (2/819).

Perkiraan yang dimaksud adalah, هَٰذَا مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (ini terjadi karena tipu daya di waktu siang dan malam)."[1036]

Sedangkan An-Nuhas berkata, "Makna ayat ini adalah, akan tetapi tipu daya kalian pada siang hari dan malam. Maksudnya, ajakan dan godaan kalian lah yang membawa kami kepada kekufuran."[1037]

Sufyan Ats-Tsauri menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah, perbuatan yang kalian lakukan pada siang dan malam hari yang membuat kami seperti ini.[1038]

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah, akan tetapi tipu daya yang kalian lakukan pada siang dan malam itulah yang menghalangi kami untuk beriman."[1039]

Kata tipu daya ini disandarkan kepada siang dan malam karena pada saat itu tipu daya tersebut dilancarkan. Bentuk kalimat ini sama dengan bentuk kalimat pada firman Allah SWT, إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ "*Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan.*" (Qs. Nuuh [71]: 4) Pada ayat ini kata أَجَل dinisbatkan kepada Allah, sedangkan dalam firman Allah yang lain disebutkan, فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً "*Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 34) Pada ayat ini kata أَجَل dinisbatkan kepada manusia, karena memang ajal itu akan dikenakan kepada mereka. Atau contoh lainnya adalah seperti kalimat نَهَارُهُ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ قَائِمٌ (siangnya melakukan puasa dan malamnya melakukan shalat). Dalam kalimat ini, kata siang dan malam disandarkan kepada diri orang yang melakukannya.

Al Mubarrad berkata, "Apabila mengikuti contoh diatas (Kalimat

---

[1036] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/348).
[1037] *Ibid.*
[1038] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/361).
[1039] *Ibid.*

نَهَارُهُ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ قَائِمٌ), maka makna ayat tersebut adalah, akan tetapi tipu daya kalian di siang dan malam hari."[1040]

Contoh lainnya adalah firman Allah SWT, وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dan (menjadikan) siang terang benderang."* (Qs. Yuunus [10]: 67)

Qatadah membaca بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ dengan lafazh, بَلْ مَكْرٌ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ —yakni dengan menggunakan tanwin pada kata مَكْرٌ dan harakat fathah pada kata ٱلَّيْلَ dan kata وَٱلنَّهَارَ—.[1041] Menurut Qatadah, dalam ayat ini ada kata yang tidak disebutkan. Perkiraan yang sebenarnya adalah, بَلْ مَكْرٌ كَائِنٌ فِي ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (akan tetapi tipu daya yang terjadi pada siang dan malam).

Sedangkan Sa'id bin Jubair membacanya hanya dengan mengganti *qira'ah* مَكْرُ menjadi كَرُّ —dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *kaf* dan tasydid pada huruf *ra'*—.[1042] Maknanya adalah, pergantian siang dan malam. Kata itu dibaca *rafa'* karena kata ini berfungsi sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya tidak disebutkan. Atau bisa juga karena kata ini berfungsi sebagai *fa'il*, yang *fi'l*-nya tidak disebutkan, namun ditunjukkan oleh lafazh أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ.

Seakan-akan ketika dikatakan kepada mereka, "Apakah kami yang membuat kalian terhalang dari penerimaan hidayah?" Mereka menjawab, "Iya, hidayah itu terhalang seiring pergantian siang dan malam."

Makna ini sesuai dengan riwayat yang disampaikan olehnya, yaitu makna firman Allah, بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ maksudnya adalah, mereka lalai seiring dengan perputaran siang dan malam.

Selain itu, ada yang meriwayatkan bahwa yang membuat mereka seperti

---

[1040] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/349).

[1041] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/141), namun *qira`ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[1042] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/419) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/141). Namun *qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (2/193).

itu adalah lamanya masa yang mereka lalui dalam keselamatan, seperti juga yang terdapat pada firman Allah SWT, فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ "*Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Qira'ah yang sama juga diriwayatkan dari Rasyid, hanya saja ia menggunakan harakat fathah. Maksudnya adalah, مَكْرٌ.[1043] Seperti halnya ungkapan رَأَيْتُهُ مَقْدَمَ الْحَجِّ. Namun *qira'ah* ini dibantah oleh An-Nuhas, ia berkata,[1044] "Ungkapan ini hanya untuk ungkapan-ungkapan yang dikenali saja. Jika tidak maka *qira'ah* ini tidak diperbolehkan, misalnya yang diungkapkan adalah رَأَيْتُهُ مَقْدَمَ زَيْدٍ, tentu ungkapan ini tidak ada."

إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا "*Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.*" Muhammad bin Yazid berkata, "Makna dari kata أَندَادًا adalah sama, mirip, serupa. Contohnya adalah, فُلَانٌ نِدُّ فُلَانٍ (si fulan mirip dengan si fulan). Makna ini telah kami uraikan dalam tafsir surah Al Baqarah.

وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ "*Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab,*" maksudnya adalah, mereka memperlihatkan raut menyesal di wajah mereka. Namun ada yang berpendapat bahwa penyesalan itu tidak dapat diperlihatkan, karena penyesalan itu adanya di dalam hati. Akan tetapi mungkin yang diperlihatkan adalah tanda-tanda penyesalannya saja,[1045] seperti yang telah kami jelaskan dalam tafsir surah Aali 'Imraan dan surah Yuunus.[1046]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa penyesalan mereka itu diungkapkan dengan kata-kata, seperti yang tercantum dalam Al Qur`an,

---

[1043] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/419) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/141). Namun *qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang dijelaskan dalam *Al Muhtasab* (2/193).

[1044] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/349).

[1045] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/350).

[1046] Lih. tafsir surah Yuunus, ayat 54.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami akan menjadi orang-orang yang beriman."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 102)

Namun pendapat ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa penyesalan mereka itu tidak diungkapkan dengan kata-kata, sama seperti ketika mereka dihisab, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى *"(Mereka) merahasiakan pembicaraan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3)

وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir."* Kata ٱلْأَغْلَٰلَ adalah bentuk jamak dari kata الغُلّ, seperti kalimat, فِي رَقَبَتِهِ غُلٌّ مِنْ حَدِيْدٍ (di lehernya terdapat belenggu yang terbuat dari besi). Atau seperti ungkapan untuk wanita yang buruk perilakunya: غُلٌّ قَمِلٌ (belenggu kutu). Awal ungkapan ini dari kata belenggu yang biasanya tersusun dari ikatan-ikatan, lalu ikatan tersebut menempel pada rambut hingga menyebabkan kepalanya berkutu. Atau seperti kalimat, غَلَلْتُ يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ (aku mengikatkan kedua tangannya di lehernya).

Dan kata الغُلّ ini juga dapat bermakna rasa dahaga yang teramat sangat, yang terkadang kata yang digunakan adalah الغُلَّة atau الغَلِيْل. Kata ini dibentuk dari kata غُلَّ الرَّجُلُ–يُغَلُّ–غَلًّا–مَغْلُوْلٌ (pria itu dibelenggu dengan rantai). Makna ini disampaikan oleh Al Jauhari.[1047]

Ada yang berpendapat bahwa kalimat ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ masih terkait dengan kalimat sebelumnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kalimat sebelumnya menjadi sempurna ketika sampai pada firman Allah SWT, لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ *"Tatkala mereka melihat adzab."* Kemudian dimulai lagi kalimat baru dengan firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ *"Dan Kami menjadikan belenggu-belenggu itu,"* maksudnya adalah, belenggu itu dipasang untuk semua orang-orang kafir.

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Mereka tidak dibalas melainkan dengan*

[1047] Lih. *Ash-Shihah* (5/1784).

apa yang telah mereka kerjakan," maksudnya adalah, mereka akan dibalas sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan selama di dunia.

Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسۡعَوۡنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'. Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diadzab'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'. Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa

yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab."

(Qs. Saba' [34]: 34-38)

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ "*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata.*" Qatadah berkata, "Makna dari مُتْرَفُوهَآ adalah orang-orang yang kaya, para pemimpin, orang-orang yang kuat, dan orang-orang yang mengetuai untuk berbuat hal-hal yang buruk terhadap para rasul di antara mereka."[1048]

Firman Allah SWT, إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا "*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya. Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu)'.*" Maksudnya adalah, kami memiliki lebih banyak harta dan keturunan, apabila Tuhanmu memang tidak suka dengan agama yang kami anut, lalu mengapa Dia memberikan kelebihan-kelebihan itu kepada kami?

وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ "*Dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.*" Karena biasanya orang yang diberikan kebaikan dan kelebihan tidak akan diadzab.

Perkataan dan argumentasi mereka yang menggunakan kekayaan itu langsung dibantah, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa*

[1048] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Qatadah, seperti yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/238), dan Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (21/67), dari Qatadah, namun redaksinya adalah, "Mereka adalah para pemimpin dan orang-orang yang mengajak mereka berbuat keburukan."

yang dikehendaki-Nya)," maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka yang berkata seperti itu, sesungguhnya Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Allah juga menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Bisa saja kelapangan dan kesempitan pada rezeki itu justru menjadi ujian dan cobaan terhadap penerimanya. Oleh karena itu, rezeki tidak dapat mempengaruhi apa pun yang akan diterima oleh siapa pun di akhirat nanti. Selain itu, kelapangan rezeki juga tidak menunjukkan bahwa seseorang akan berbahagia nantinya. Janganlah kalian mengira bahwa harta dan anak-anakmu itu dapat berguna bagi diri kalian pada Hari Kiamat nanti.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*" maksudnya adalah, mereka tidak mau merenungkan hal itu hingga mereka tidak mengetahuinya.

Setelah itu Allah SWT berfirman lagi untuk menegaskan firman sebelumnya, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ "*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun.*" Mujahid berkata, "Makna dari kata زُلْفَىٰٓ adalah sedikit mendekatkan, karena الزُّلْفَة itu maknanya adalah kedekatan."[1049]

Sedangkan Al Akhfasy memaknai kata ini sebagai *ism mashdar* yang artinya hanya penekanan dari kata تُقَرِّبُكُمْ.[1050] Oleh karena itu, kata زُلْفَىٰٓ dalam ayat ini dibaca *nashab* (berharakatn fathah), seakan-akan yang dikatakan adalah, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا تقريبا (dan tidaklah harta dan anak-anakmu yang kamu dekatkan kepada kami menjadi dekat).

Al Farra` mengira bahwa kata بِٱلَّتِى disebutkan untuk kedua kata tersebut (yakni أَمْوَٰلُكُمْ dan أَوْلَٰدُكُم). Padahal tidak demikian adanya. Penguraian yang sebenarnya adalah seperti pada pendapat Al Farra` yang lain, yang juga diunggulkan oleh Abu Ishak Az-Zujaj, yaitu: وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ

[1049] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/68) dari Mujahid.
[1050] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/351).

بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا وَلَآ أَوْلَـٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ. Kemudian *khabar* (predikat) yang pertama tidak disebutkan lagi karena sudah terwakilkan oleh *khabar* kedua. Atau untuk selain ayat Al Qur`an boleh juga mengganti kata بِٱلَّتِى dengan kata lainnya, diantara lain: اللآتِي, اللوَاتِي, اللَّتَيْنِ, atau اللَّذَيْنِ dan الذِيْنَ khusus untuk anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Makna ayat ini adalah, harta dan keturunan itu tidak akan menambahkan ketinggian atau derajat di sisi Kami, dan tidak mendekatkan kalian kepada Kami sama sekali.

إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا "*Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih.*" Sa'id bin Jubair berkata, "Makna firman ini adalah, kecuali yang beriman dan beramal shalih, maka hartanya dan keturunannya tidak akan memberi mudharat kepadanya selama di dunia."

Sebuah riwayat dari Laits bin Thawus menyebutkan bahwa ketika berdoa ia terkadang memanjatkan doa, "Ya Allah, limpahkanlah kepada kami keimanan dan perbuatan yang baik, dan hindarilah kami dari harta dan keturunan, karena aku mendengar firman-Mu, وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا '*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih'.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Doa Thawus ini ada sedikit kerancuan yang harus diluruskan. Makna yang dimaksud sebenarnya adalah, tentu Allah lebih mengetahui apa yang dimaksud dari doa itu, hindarilah kami dari harta dan keturunan yang menyesatkan, atau yang tidak dapat memberikan kebaikan. Karena, harta dan keturunan yang dapat memberikan kebaikan pastilah akan selalu diharapkan oleh siapa pun. Itulah sebaik-baik sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Keterangan ini telah kami uraikan dalam tafsir surah Aali 'Imraan, Maryam, dan Al Furqaan.[1051]

[1051] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 38, surah Maryam, ayat 5, dan surah Al

Kata مَنْ dalam ayat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *istitsna munqathi* (pengecualian yang terpisah). Maknanya adalah, akan tetapi barangsiapa yang beriman dan berbuat kebaikan, maka imannya dan amalnya itulah yang akan mendekatkan dirinya kepada-Ku.

Az-Zujaj mengira bahwa kata مَنْ ini berada pada posisi *nashab* karena *istitsna' badal* dari *dhamir* كُمْ yang terdapat pada kata تُقَرِّبُكُمْ. Namun pendapat ini tidak tepat, seperti yang disampaikan oleh An-Nuhas, ia berkata, "Pendapat ini tidak benar,[1052] karena *dhamir* كُمْ itu adalah *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua), dan *dhamir mukhathab* itu tidak boleh menjadi *badal*. Kalau ini dibenarkan maka seseorang akan boleh menggunakan kalimat, رَأَيْتُكَ زَيْدًا (aku melihat kamu si Zaid).

Az-Zujaj juga sebenarnya tidak seorang diri berpendapat seperti itu, karena Al Farra` juga menyampaikan hal yang sama.[1053] Hanya saja Al Farra` menggunakan kata-kata yang berbeda, itu pun dikarenakan orang-orang Kufah memang tidak menggunakan kata *badal* untuk hukum *badal*, namun tetap saja pendapatnya itu tidak berbeda dengan pendapat Az-Zujaj.

Az-Zujaj juga mengira bahwa firman Allah di ayat yang lain, yaitu: إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 89) Ini sama seperti hukum *badal* tersebut, yakni kata مَنْ pada ayat ini dibaca *nashab* oleh kata يَنفَعُ yang disebutkan pada firman sebelumnya, yaitu: يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ "*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 88)

Selain itu, Al Farra` membolehkan kata مَنْ dibaca *rafa'*,[1054] sehingga

---

Furqaan, ayat 74.

[1052] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/352). Namun kata-kata yang digunakannya adalah, "Pendapat ini seakan-akan tidak benar, karena *dhamir* كُمْ pada ...."

[1053] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/363).

[1054] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/363).

maknanya adalah, tidak lain kecuali orang-orang yang beriman. Begitulah yang dikatakannya, namun aku tidak menangkap makna yang dimaksud olehnya.

Firman Allah SWT, فَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ "*Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan,*" maksudnya adalah, pelipatgandaan yang tercantum pada firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 160)

Kata ٱلضِّعْفِ sendiri maknanya adalah penambahan. Maksudnya adalah, mereka akan mendapatkan pahala yang dilipatgandakan. Makna ini berasal dari bab penisbatan bentuk *mashdar* kepada *maf'ul*.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat, karena kata ٱلضِّعْفِ bermakna penggabungan. Penisbatan kelipatan kepada pahala ini seperti penisbatan sesuatu kepada dirinya sendiri, seperti kalimat حَقُّ الْيَقِيْنِ atau صَلَاةُ الأُوْلَى. Artinya, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, untuk satu perbuatan ia akan mendapatkan sepuluh pahala, hingga kelipatan yang tak terhingga sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Para ulama membaca kalimat جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ dengan menggunakan *idhafah*. Namun beberapa ulama diantaranya Az-Zuhri, Ya'qub, dan Nashr bin Ashim, membaca kata جَزَآءُ dengan *nashab* dan menggunakan tanwin (جَزَآءً), sedangkan kata ٱلضِّعْفِ dibaca *rafa'* (ٱلضِّعْفُ).[1055] Makna ayat ini adalah, maka mereka akan mendapatkan kelipatan dari pahala mereka. Dalam ayat ini terdapat makna yang disebutkan di awal dan di akhir.

Sedangkan makna *qira`ah* jumhur (جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ) adalah, maka mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. *Qira`ah* yang

[1055] *Qira'ah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

menggunakan *rafa'* pada dua kata tersebut (جَزَآءٌ ٱلضِّعْفُ),[1056] hanya menjadikan kata ٱلضِّعْفُ sebagai *badal* dari kata جَزَآءٌ.

وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ "*Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).*" Sebagian ulama mempergunakan ayat ini sebagai dalil untuk melebihkan keutamaan yang dimiliki orang kaya dibanding orang miskin.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Sesungguhnya jika seorang mukmin itu kaya dan bertakwa, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya sebanyak dua kali. Karena disamping Allah akan melipatgandakan pahala mereka, mereka juga akan mendapatkan jaminan berdasarkan pernyataan ayat, وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ '*Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)*'."

Jumhur ulama membaca kata ٱلْغُرُفَٰتِ dengan menggunakan bentuk jamak. *Qira'ah* ini juga menjadi *qira'ah* yang diunggulkan oleh Abu Ubaid, karena pada ayat lain Allah SWT berfirman, لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا "*Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 58)

Az-Zamakhsyari berkata,[1057] "ٱلْغُرُفَٰتِ boleh dibaca dengan menggunakan harakat dhammah pada huruf *ra'*, atau boleh juga dengan menggunakan harakat fathah, atau boleh juga dengan *sukun*."

Beberapa ulama membaca kata ٱلْغُرُفَٰتِ ini dengan menggunakan bentuk tunggal (ٱلْغُرْفَةِ).[1058] Ulama-ulama itu antara lain: Al A'masy, Yahya bin

---

[1056] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/353) dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/364). Namun *qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Mukhtashar Ibnu Khalawiyah* (hal. 122).

[1057] Lih. *Al Kasysyaf* (3/262).

[1058] *Qira'ah* yang menggunakan bentuk tunggal ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/740) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 162).

Watsab, Hamzah, dan Khalaf. Dalil mereka adalah firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ "*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga).*" (Qs. Al Furqaan [25]: 75)

Kata ٱلْغُرْفَةَ memang terkadang digunakan untuk *ism jamak* (kata benda yang menunjukkan jamak) dan terkadang juga digunakan untuk *ism jins* (kata benda yang menunjukkan jenis).

Ibnu Abbas berkata, "Tempat-tempat yang tinggi yang berada di surga itu terbuat dari intan, permata, dan mutiara. Penjelasan mengenai hal ini telah kami sampaikan sebelumnya."[1059]

Makna ءَامِنُونَ adalah mereka di dalam sana akan terbebas dari kematian, dari kesulitan, dari sakit, dari kesedihan, dan dari hal-hal yang tidak membahagiakan.

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا "*Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami,*" maksudnya adalah, berusaha untuk menyanggah dalil-dalil Kami, hujjah-hujjah Kami, ayat-ayat Kami, dan Kitab suci Kami.

مُعَٰجِزِينَ "*Dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami),*" maksudnya adalah, mereka berpikir dapat meloloskan diri dari adzab Kami.

أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ "*Mereka itu dimasukkan ke dalam adzab,*" maksudnya adalah, mereka akan dijejalkan di neraka Jahanam dengan dijaga oleh para malaikat Zabaniyah yang selalu siap untuk memberi hukuman kepada mereka.

[1059] Lih. tafsir surah At-Taubah, ayat 72 dan surah Al Furqaan, ayat 75.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

***"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)'. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* (Qs. Saba' [34]: 39)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)'.*" Kalimat ini diulang lagi sebagai penegasan dari kalimat sebelumnya.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ "*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,*" maksudnya adalah, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang terpedaya dengan harta dan keturunan mereka, bahwa Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki, dan Allah juga akan menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Oleh karena itu, janganlah mereka tertipu dengan banyaknya harta, namun infakkanlah harta itu, sedekahkanlah harta itu, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sebab, setiap harta yang mereka infakkan sebagai ketaatan kepada Allah pasti akan diganti dengan yang lebih baik.

Dalam ayat ini sebenarnya ada kata yang tidak disebutkan. Perkiraan kata yang dimaksud adalah, عَلَيْكُمْ (يُخْلِفُهُ عَلَيْكُمْ), karena biasanya kata خَلَفَ dibarengi dengan kata لـ atau عَلَي (أَخْلَفَ لَهُ atau أَخْلَفَ عَلَيْهِ), yakni memberikan setelah diberikan, atau menggantikannya.

Pengganti ini bisa jadi ketika masih di dunia atau bisa jadi untuk di akhirat nanti. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ وَمَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"*Tidak ada pagi hari yang di lalui oleh para hamba kecuali ada dua malaikat yang turun dari atas langit, salah satu dari mereka berdoa, 'Ya Allah, berikanlah untuk orang yang senang bersedekah pengganti dari harta sedekahnya, dan berikanlah untuk orang yang kikir kebinasaan pada hartanya'.*"[1060]

Masih dalam kitab yang sama, dan diriwayatkan dari riwayat yang sama pula, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِي: أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

"*Sesungguhnya Allah berfirman kepadaku, 'Bersedekahlah maka Aku akan bersedekah kepadamu'.*"[1061]

Ini adalah isyarat bahwa pengganti itu diberikan ketika masih di dunia, yaitu dengan memberikan kepada orang yang bersedekah pengganti dari uang sedekahnya, apabila sedekahnya itu sebagai ketaatannya kepada Allah. Namun terkadang pengganti itu memang tidak diberikan ketika di dunia, akan tetapi harta yang disedekahkan pasti akan diganti, karena harta yang disedekahkan akan selalu berdoa bagi orang yang menyedekahkannya, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.[1062]

[1060] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Hadits Mengenai Orang yang Murah Hati dan yang Kikir (2/700).

[1061] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Anjuran untuk Selalu Murah Hati, dan Kabar Gembira untuk Orang yang Murah Hati Karena Sedekahnya Akan Diganti (2/691).

[1062] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 262.

Ad-Daraquthni dan Abu Ahmad bin Adi meriwayatkan dari Abdul Hamid Al Hilali, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Nabi SAW bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ كُتِبَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا وَقَى بِهِ الرَّجُلُ عِرْضَهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ مِنْ نَفَقَةٍ فَعَلَى اللهِ خَلَفُهَا إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ نَفَقَةٍ فِي بُنْيَانٍ أَوْ مَعْصِيَةٍ.

"Setiap perbuatan baik adalah sedekah, harta apa saja yang dikeluarkan oleh seseorang untuk dirinya dan keluarganya adalah sedekah, apa saja yang dikeluarkan seseorang untuk menjaga kehormatannya adalah sedekah. Dan setiap harta yang dikeluarkannya oleh seseorang maka akan digantikan oleh Allah, kecuali harta yang dikeluarkannya untuk mendirikan bangunan atau untuk berbuat maksiat."[1063]

Menurut saya (Al Qurthubi): Para ulama sepakat bahwa harta yang dikeluarkan untuk tujuan maksiat tidak akan mendapatkan pahala dan tidak juga akan diganti. Sedangkan harta yang digunakan untuk mendirikan bangunan, yang hanya dibangun sesuai kebutuhannya saja, untuk menutupi aurat keluarganya dan menjaga mereka dari segala sesuatu, maka bangunan ini akan diganjar dengan kebaikan dan akan diganti. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW,

لَيْسَ فِي ابْنِ آدَمَ حَقٌّ سِوَى فِي هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ، وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.

"Ibnu Adam tidak berhak (untuk memiliki) kecuali tiga perkara: sebuah rumah untuk ditinggalinya, pakaian untuk menutupi

---

[1063] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (3/28).

auratnya, dan sepotong roti kering dan air (untuk makan minumnya)."

Makna ini telah kami jelaskan secara mendetail dalam tafsir surah Al A'raaf.[1064]

وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ "*Dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" Setelah disebutkan sebelumnya bahwa seseorang memberikan rezeki (nafkah) kepada anak-anaknya, menjadi pemimpin dalam keluarganya, lalu Allah SWT berfirman, وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ "*Dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*"

Karena, makhluk juga memberi rezeki, namun pemberiannya itu dari harta yang diberikan kepada mereka, dan apabila harta itu diambil darinya maka ia tidak mampu lagi untuk memberikan rezeki. Berbeda dengan Yang Maha Memberi rezeki, Ia memberikan rezeki yang diambil dari perbendaharaan yang tidak terbatas jumlahnya dan tidak akan pernah habis. Siapa pun yang dapat menciptakan dari ketiadaan menjadi ada, maka itulah Pemberi rezeki yang hakiki, seperti tercantum dalam firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ "*Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58)

Firman Allah:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

[1064] Lih. tafsir surah Al A'raaf, ayat 74.

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini yang dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka'. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."

(Qs. Saba' [34]: 40-41)

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا "*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya.*" Ayat ini berhubungan dengan firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ "*Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang lalim itu dihadapkan,*" maksudnya adalah, kalau kamu melihat keadaan mereka pada saat itu maka kamu akan merasa bahwa keadaan mereka sangat buruk.

Pesan ayat ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun termasuk juga didalamnya umat beliau. Setelah itu dilanjutkan pada ayat ini, juga kalau kamu melihat pada hari dimana mereka semua Kami bangkitkan, para penyembah dan para sesembahan, Kami kumpulkan semua untuk dihisab, kemudian Allah bertanya kepada para malaikat, أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ "*Apakah mereka ini dahulu yang menyembah kamu?*"

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Ini adalah pertanyaan dari Allah kepada para malaikat, sama seperti ketika Allah SWT bertanya kepada Nabi Isa AS,[1065] ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah'?*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

[1065] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/69) dan An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/353) dari Qatadah.

An-Nuhas berkata,[1066] "Maknanya adalah apabila para malaikat mendustakan mereka (mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta kepada manusia untuk menyembahnya), maka ini adalah dalil yang sangat kuat untuk menghukum manusia yang menyembahnya. Kata tanya pada ayat ini adalah kata tanya yang bertujuan untuk mencela para penyembah malaikat itu."

Para malaikat bukannya berpihak kepada para manusia yang telah menyembahnya sebagai pembelaan untuk mereka, namun para malaikat justru mensucikan Allah dari perbuatan itu, قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا "*Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami',*" maksudnya adalah, Ya Allah, Engkau terhindar dari memiliki sekutu, Engkau adalah Tuhan kami yang kami mintakan pertolongan, yang kami sembah, yang kami taati, yang kami ikhlas dalam beribadah.

بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ "*Bahkan mereka telah menyembah jin,*" maksudnya adalah, yang dijadikan sesembahan oleh mereka itu adalah iblis dan kawan-kawannya.

Dalam kitab-kitab tafsir disebutkan, bahwa ada sebuah daerah yang ditinggali oleh bani Malih dari Khuza'ah. Penduduknya adalah para penyembah jin. Mereka mengira bahwa jin itu menampakkan diri kepada mereka, dan jin itu adalah penjelmaan dari malaikat, dan malaikat itu adalah putri-putri Allah. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah SWT, وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا "*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.*" (Qs. Ash-Shaaffat [37]: 158)

Firman Allah:

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

[1066] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/353).

"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudaratan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu'."
(Qs. Saba' [34]: 42)

Firman Allah SWT, فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا *"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan,"* maksudnya adalah, pada hari dimana mereka semua dikumpulkan, tidak ada lagi makhluk yang berkuasa, memberi pertolongan, atau syafaat, atas yang lainnya.

وَلَا ضَرًّا *"Dan tidak pula kemudaratan,"* maksudnya adalah, tidak ada pula makhluk yang dapat membinasakan terhadap makhluk lainnya. Mereka juga tidak dapat melakukan sesuatu yang buruk terhadap yang lain.

Ada pula yang mengatakan bahwa makna firman ini adalah, para malaikat tidak memiliki kemampuan untuk mencegah kemudharatan terhadap para penyembahnya. Dengan makna ini maka ada *mudhaf* (malaikat) yang tidak disebutkan.

وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu'."* Maksudnya adalah, dikatakan kepada para penyembah malaikat itu dan orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah, "Masuklah kalian ke dalam neraka yang telah dipersiapkan untuk kalian."

Firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَـٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ

عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُكُمۡ وَقَالُواْ مَا هَـٰذَآ إِلَّآ إِفۡكٌ مُّفۡتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ إِنۡ هَـٰذَآ إِلَّا سِحۡرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu', dan mereka berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja'. Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."
(Qs. Saba' [34]: 43)

Firman Allah SWT, وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang,"* maksudnya adalah, apabila Al Qur`an dibacakan dan disampaikan kepada mereka.

قَالُواْ مَا هَـٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمۡ عَمَّا كَانَ يَعۡبُدُ ءَابَآؤُكُمۡ *"Mereka berkata, 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu',"* maksudnya adalah, bukannya beriman kepada isi Al Qur`an yang disampaikan kepada mereka, mereka justru mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya ingin menghalangi ibadah mereka terhadap sesembahan mereka yang telah mereka sembah sejak dahulu kala secara turun temurun.

وَقَالُواْ مَا هَـٰذَآ إِلَّآ إِفۡكٌ مُّفۡتَرًى *"Dan mereka berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja',"* maksudnya adalah, bahkan mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an itu hanya omong kosong dan kebohongan yang dikarang Nabi Muhammad saja.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ إِنۡ هَـٰذَآ إِلَّا سِحۡرٌ مُّبِينٌ *"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang*

kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'," maksudnya adalah, terkadang mereka mengatakan bahwa Al Qur`an itu hanya sihir belaka, dan terkadang mereka mengatakan bahwa Al Qur`an itu hanya karangan Nabi saja. Atau mungkin juga maknanya adalah, sebagian dari mereka ada yang mengatakan itu sihir dan sebagian yang lain mengatakan itu karangan.

Firman Allah:

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku." **(Qs. Saba' [34]: 44-45)**

Firman Allah SWT, وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca, dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun,"* maksudnya adalah, mereka belum pernah membaca sebuah Kitab suci pun yang menyebutkan bahwa ajaran yang kamu bawa itu salah dan bertentangan, dan mereka juga belum pernah mendengar hal itu dari seorang utusan Allah pun.

Hal ini serupa dengan firman Allah SWT, أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ

فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ "*Atau adakah Kami memberikan sebuah Kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an, lalu mereka berpegang dengan Kitab itu?*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 21)

Oleh karena itu, pendustaan mereka itu tidak memiliki tempat bergantung atau dasar yang kuat sama sekali. Seperti halnya yang dikatakan oleh ahli Kitab (walaupun mereka juga kaum yang batil setelah itu), "Kami adalah umat yang diturunkan Kitab dan diturunkan ajaran kepada kami, kami bersandar kepada Rasul yang diutus oleh Allah."

Kemudian Allah SWT mencela perbuatan umat-umat itu ketika mendustakan para rasul-Nya, وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan,*" maksudnya adalah, umat-umat yang terdahulu yang lebih kuat dari mereka, lebih banyak hartanya, lebih banyak keturunannya, lebih mewah hidupnya, juga mendustakan para rasul. Oleh karena itu, mereka dibinasakan oleh Allah, seperti halnya kaum Tsamud dan kaum Ad.

وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ "*Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu.*" Kata مِعْشَارَ memiliki makna yang sama dengan kata الْعُشْرُ (sepersepuluh). Namun ada juga yang berpendapat bahwa مِعْشَارَ itu sepersepuluhnya sepersepuluh.

Al Jauhari berkata,[1067] "Kata مِعْشَارَ artinya adalah satu persepuluh dari sesuatu. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk makna tersebut."

Beberapa ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang terdahulu tidak mensyukuri apa yang telah diberikan kepada mereka kecuali hanya sepersepuluhnya saja.[1068] Pendapat ini diriwayatkan oleh An-Naqqasy.

[1067] Lih. *Ash-Shihah* (2/746).

[1068] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/364) dan Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/70).

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah tidak memberikan kepada mereka kecuali hanya sepersepuluh dari ilmu, penjelasan, hujjah, dan bukti yang telah diberikan kepada orang-orang sebelum mereka.

Namun pendapat ini dibantah oleh sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada satu umat pun yang lebih pintar dari umat Nabi SAW, dan tidak ada Kitab suci yang lebih gamblang dan jelas melebihi Al Qur`an yang diturunkan kepada beliau."[1069]

Diriwayatkan bahwa مِعْشَارَ adalah sepersepuluh dari عَشِيْر, dan عَشِيْر adalah sepersepuluh dari عُشْرُ الْعُشْرِ. Oleh karena itu, مِعْشَارَ adalah satu bagian dari seribu (seperseribu).

Pendapat ini didukung oleh Al Mawardi, ia berkata,[1070] "Pendapat inilah yang paling diunggulkan, karena yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah makna *mubalaghah* (hiperbola) dalam jumlah yang paling sedikit."

فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ "*Lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku,*" maksudnya adalah, orang-orang terdahulu telah mendustakan rasul yang Aku utus kepada mereka, tidakkah kalian melihat bagaimana hukuman yang Aku berikan kepada mereka?

Dalam ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan. Perkiraan yang dimaksudkan adalah, lalu mereka mendustai para rasul-Ku, lalu Aku binasakan mereka. Lihatlah bagaimana Murka-Ku yang Aku tunjukkan kepada mereka.

[1069] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/364) dan Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/70).

Maknanya adalah, wahai Muhammad, sesungguhnya Kami tidak memberikan kepada umatmu kecuali hanya sepersepuluh dari kekuatan dan kemewahan yang dimiliki oleh umat sebelum kamu.

[1070] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/364).

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras'." **(Qs. Saba' [34]: 46)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja'.*" Maksudnya adalah, suatu perkara yang dapat menyempurnakan hujjah terhadap orang-orang musyrik.

Makna قُلْ adalah, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang musyrik itu.

إِنَّمَآ أَعِظُكُم maksudnya adalah, aku hanya ingin mengingatkan dan memberi peringatan kepada kalian, baik mereka mau menerimanya maupun tidak menerima.

بِوَٰحِدَةٍ maksudnya adalah, dengan satu kalimat saja yang mencakup seluruh kalimat, yang menunjukkan kepada ketidaksyirikan dan persaksian terhadap ketuhanan.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah kalimat tauhid *laa ilaaha illallah.*"[1071]

[1071] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/340).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Abbas dan As-Suddi. Namun Mujahid juga memiliki pendapat lain, bahwa hal itu adalah menyampaikan perintah untuk selalu taat kepada Allah.[1072]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, Al Qur`an. Karena segala nasehat terkumpul dalam Al Qur`an.

Ada juga yang berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu خَصْلَةٌ (yakni خَصْلَةٌ وَاحِدَةٌ). Kemudian Allah SWT menjelaskan perkara itu pada firman selanjutnya, أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ "*Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri.*" Kata أَن dalam ayat ini berada dalam posisi *khafadh*, karena berfungsi sebagai *badal* dari kata بِوَاحِدَةٍ. Atau bisa juga berada di posisi *rafa'*, sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang tidak disebutkan (yakni هِيَ أَن تَقُومُوا). Sedangkan Az-Zujaj berpendapat bahwa kata أَن di sini berada pada posisi *nashab* karena ada *amil* yang tidak disebutkan. Perkiraannya adalah, بِأَن تَقُومُوا.[1073]

Adapun maksud kata الْقِيَامُ (asal kata تَقُومُوا) pada ayat ini bukanlah berdiri, yakni lawan kata duduk. Namun maksud dari kata الْقِيَامُ disini adalah, melakukan sesuatu berdasarkan ajaran yang benar. Seperti kalimat قَامَ فُلَانٌ بِأَمْرِ كَذَا (si fulan melakukan hal itu dengan tulus karena untuk mendekatkan diri kepada Allah). Atau seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَٰمَىٰ بِالْقِسْطِ "*Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 127)

مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ "*Berdua-dua atau sendiri-sendiri,*" maksudnya adalah, bersendirian atau pun berkelompok.[1074] Makna ini disampaikan oleh As-Suddi.

[1072] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/71), Al Mawardi dalam tafsirnya (3/364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/340).

[1073] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/354).

[1074] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/364).

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, memiliki pendapat sendiri dan bermusyawarah dengan orang lain. Ini adalah pendapat yang diambil dari sebuah dalil *ma'tsur.*[1075]

Sedangkan Al Qutabi berpendapat bahwa maknanya adalah, berpikir dalam diri dan berdebat dengan orang lain.[1076]

Kesemua pendapat-pendapat ini maknanya sangat berdekatan. Namun ada makna keempat yang agak jauh, yaitu kata مَثْنَىٰ bermakna perbuatan yang dilakukan di siang hari, sedangkan kata فُرَادَىٰ bermakna perbuatan yang dilakukan di malam hari. Karena, pada siang hari biasanya manusia keluar dari rumahnya dan bertemu dengan orang lain, sedangkan pada malam hari mereka menetap di dalam rumahnya masing-masing. Pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi.[1077]

Ada juga yang berpendapat, bahwa sebabnya dikatakan مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ "*Berdua-dua atau sendiri-sendiri,*" adalah karena akal manusia adalah salah satu dalil Allah terhadap mereka. Mereka yang dapat memanfaatkannya lebih baik, maka akan lebih beruntung di sisi Allah. Dan apabila seseorang bersendirian, maka pikirannya pun hanya satu saja. Namun jika ia bersama orang lain (berdua), maka akan bertemulah dua akal yang akan memunculkan ilmu-ilmu yang lebih banyak daripada akal yang hanya satu saja. *Wallahu a'lam.*

ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ "*Kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu.*" Abu Hatim dan Ibnu Al Anbari berpendapat bahwa *waqaf* (pemberhentian *qira`ah*) diperbolehkan pada kalimat, ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا.

Namun pendapat ini dibantah oleh para ulama lainnya, mereka mengatakan bahwa kalimat ini tidak dapat di-*waqaf*-kan, karena makna

---

[1075] *Ibid.*

[1076] *Ibid.*

[1077] *Ibid.*

kalimat ini dengan kalimat setelahnya berhubungan, yaitu kemudian pikirkanlah, apakah kalian pernah dibohongi oleh Muhammad? Apakah kalian pernah melihat ketidakwarasan padanya? Apakah kalian pernah melihat ia berbuat keburukan? Apakah kalian pernah melihat ia berguru kepada seseorang untuk mengajarkannya sihir? Apakah kalian pernah melihat ia belajar tentang kisah orang-orang terdahulu? Apakah kalian pernah melihat ia pernah membaca Kitab-Kitab suci terdahulu? Apakah kalian pernah melihatnya tamak terhadap harta kalian? Apakah kalian mampu untuk menandingi satu surah yang diturunkan kepadanya? Apabila kalian menjawab tidak untuk semua pertanyaan ini lalu mengapa kalian masih mengingkarinya?

إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ "*Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.*" Dalam *Shahih Muslim*, disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setelah diturunkan kepada Nabi SAW firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214) وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ "Dan sanak keluargamu yang ikhlas dalam beramal,"[1078] Nabi SAW kemudian keluar dari rumahnya dan naik ke atas bukit shafa, lalu beliau berseru, "*Ya shabaahaah.*"[1079] Orang-orang yang mendengar seruan beliau itu lalu

---

[1078] Imam Nawawi mengatakan, kalimat, وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ "Dan sanak keluargamu yang ikhlas dalam beramal," ini kelihatannya sebuah ayat Al Qur`an sambungan dari ayat sebelumnya, yaitu "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" Namun kemudian *qira`ah*-nya di-*nasakh*. Itulah sebabnya mungkin penambahan ini tidak ada dalam Al Qur`an dan tidak ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

[1079] Kalimat يَا صَبَاحَاهْ ini biasanya dikatakan oleh orang yang meminta pertolongan, dan pada awalnya digunakan oleh orang-orang yang berteriak di dalam gua. Sebab digunakannya kalimat itu, adalah karena kalimat tersebut berasal dari kata صَبَاحٌ yang artinya adalah waktu pagi, dan orang-orang Arab dahulu sering berada di gua pada pagi hari. Penyebab keberadaan mereka di pagi hari karena biasanya mereka berperang di siang hari saja, dan malam harinya mereka kembali ke gua-gua. Seakan-akan panggilan tersebut adalah seruan atau ajakan untuk bersiap-siap melakukan peperangan.

Lih. *An-Nihayah* (3/6-7).

berkata, "Siapakah orang yang berteriak-teriak itu?" Beberapa dari mereka sendiri lantas menjawab, "Itu Muhammad." Mereka lalu menghampiri dan berkumpul disekeliling beliau. Nabi SAW kemudian bersabda, "*Wahai bani fulan (yang masih kerabat beliau), wahai bani fulan (yang masih keluarga beliau), wahai bani Abdu Manaf, wahai bani Abdul Muthallib.*" Lalu makin mendekatlah orang-orang yang sebelumnya masih berada di kejauhan dan berkumpul disekeliling beliau. Beliau kemudian melanjutkan, "*Bagaimana pendapat kalian apabila aku katakan ada seekor unta yang keluar dari bawah gunung itu, apakah kalian akan mempercayai aku?*" Mereka menjawab, "(Tentu saja, karena) kami tidak pernah mengetahui engkau berbohong sebelumnya." Beliau lantas bersabda, "*(Ketahuilah) bahwa aku diutus kepada kalian (sebagai Nabi) untuk memberi peringatan sebelum datangnya adzab yang sangat keras.*"

Mendengar itu, Abu Lahab[1080] berdiri lantas berkata, "Celakalah kamu! Apakah kamu mengumpulkan kami hanya untuk mengatakan itu?" Setelah itu diturunkanlah firman Allah SWT, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "*Binasalah kedua tangan abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" (Qs. Al-Lahab [111]: 1)[1081]

[1080] Abu Lahab adalah julukan untuk Abdul Uzza. Namun para ulama berlainan pendapat mengenai hukum pembolehan memberi julukan kepada orang kafir. Sebagian dari mereka membolehkannya dan sebagian lain tidak suka jika orang kafir diberi julukan, karena julukan itu diberikan untuk pengagungan dan penghormatan kepada seseorang. Namun apabila julukan itu diberikan karena memang dikenalnya seperti itu maka diperbolehkan. Sedangkan jika Allah yang menyebutkan julukan tersebut maka ini diluar hukum kebiasaan, karena Allah berhak untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa julukan itu diperbolehkan hanya karena nama itulah yang dikenal darinya. Ada juga yang berpendapat bahwa Abu Lahab itu bukanlah julukan, tapi hanya sekedar *laqab* (panggilan keakraban) saja, karena julukannya adalah Abu Atabah.

Ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan Abu Lahab itu hanya untuk mengekspresikan sebuah ungkapan saja.

Lih. *Syarh An-Nawawi Ala Shahih Muslim* (3/365).

[1081] HR. Muslim dalam pembahasan tentang keimanan, bab: Firman Allah SWT, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (1/194).

Firman Allah:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'."

(Qs. Saba' [34]: 47)

Firman Allah SWT, قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ *"Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu'."* maksudnya adalah, upah untuk menyampaikan risalah kepada kalian semua.

فَهُوَ لَكُمْ *"Maka itu untuk kamu,"* maksudnya adalah, jika seandainya nanti aku pernah meminta upah maka upah itu akan aku berikan kepada kalian.

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ *"Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, aku tidak mengharapkan upah dari kalian karena upahku sudah ada yang menjaminnya, yaitu oleh Yang Maha Melihat segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Mengendalikan apa yang aku dan kalian lakukan. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia-lah yang akan membalas dan memberi upah atas semua perbuatan manusia.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib'."

(Qs. Saba' [34]: 48)

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِالْحَقِّ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran'*," maksudnya adalah, menjelaskan dan memperlihatkan hujjah-Nya.

Qatadah menafsirkan, bahwa makna بِالْحَقِّ adalah dengan wahyu. Sedangkan pada riwayat lain yang juga dari Qatadah menyebutkan bahwa makna بِالْحَقِّ adalah dengan Al Qur`an.[1082]

Ibnu Abbas berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan pada ayat ini, yaitu kata الْبَاطِل, seharusnya adalah إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ الْبَاطِلَ بِالْحَقِّ عَلَّٰمُ الْغُيُوبِ (sesungguhnya Tuhanku melemparkan kebatilan dengan kebenaran, Dia Maha Mengetahui segala yang gaib).

Kata عَلَّٰمُ yang dibaca oleh jumhur dengan *rafa'*, ini dibaca oleh Isa bin Umar dengan *nashab* (عَلَّٰمَ).[1083] Isa beralasan bahwa kata ini adalah *badal* dari kata رَبِّى. Maksudnya adalah, katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui segala yang gaib yang mewahyukan kebenaran".

Az-Zujaj berkata, "Dari kedua bentuk tersebut (yakni sebagai *badal* atau pun sebagai *khabar*) kata ini tetap berada pada posisi *rafa'*."

An-Nuhas berkata,[1084] "Ada dua alasan lain yang membuat kata ini menempati posisi *rafa'*, yaitu sebagai *khabar* setelah *khabar*, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang tidak disebutkan."

Sedangkan Al Farra` mengira (berpendapat) bahwa posisi *rafa'* seperti ini banyak sekali disebutkan dalam percakapan bahasa Arab, yaitu jika disebutkan setelah *khabar inna* (إِنَّ). Contoh ayat lain yang menyebutkan bentuk yang sama adalah firman Allah SWT, إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ "*Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka.*" (Qs. Shaad [38]: 64)

[1082] Kedua *atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/365).

[1083] *Qira'ah* Isa bin Umar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/146), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[1084] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/354).

Sedangkan kata ٱلْغُيُوبِ dapat dibaca dengan tiga harakat (yaitu harakat kasrah, harakat fathah, dan harakat dhammah),[1085] karena kata ٱلْغُيُوبِ bisa seperti kata الْبُيُوْتِ, dan kata ٱلْغُيُوبِ bisa seperti kata الصَّبُوْرُ. Maknanya adalah sesuatu yang tidak terlihat dan sangat tersembunyi.

Firman Allah:

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'."
(Qs. Saba' [34]: 49)

Firman Allah SWT, قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ *"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang'."* Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Maksud dari kata ٱلْحَقُّ pada ayat ini adalah Al Qur`an."

Sedangkan An-Nuhas berpendapat bahwa pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu kata صَاحِبٌ (yakni صَاحِبُ الْحَقِّ). Maknanya adalah, telah diturunkan Kitab yang isinya dalil dan bukti nyata.

وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ *"Dan yang batil itu tidak akan memulai."* Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ٱلْبَٰطِلُ pada ayat ini adalah syetan. Maknanya adalah, syetan itu tidak menciptakan siapa pun.

وَمَا يُعِيدُ *"Dan tidak (pula) akan mengulangi."* Kata مَا biasanya digunakan untuk kata negatif, namun bisa juga digunakan untuk kata tanya (apa). Apabila yang dimaksud adalah makna kedua (yakni kata tanya), maka makna ayat ini adalah, kebenaran sudah datang, maka apa lagi yang tersisa dari kebatilan hingga ia dapat diulangi atau dimulai. Maksudnya adalah, kebatilan tidak sedikit pun akan tersisa lagi.

[1085] Ketiga *qira`ah* dengan tiga harakat yang berbeda ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 96).

Bentuk kalimat dengan makna seperti ini sama seperti yang terdapat pada firman Allah, فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 8) Dimana pada ayat ini kata هَلْ yang notabene adalah kata tanya (apakah) diartikan dengan bentuk negatif.

Firman Allah:

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

***"Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudaratan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat'."* (Qs. Saba' [34]: 50)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي *"Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudaratan diriku sendiri'."* Ini diperintahkan oleh Allah untuk dikatakan oleh Nabi SAW karena orang-orang kafir pada saat itu berkata kepada Nabi SAW, "Kamu telah tersesat wahai Muhammad, karena kamu telah meninggalkan agama kakek moyangmu." Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk menjawab, "Jika aku memang telah tersesat seperti yang kalian kira, maka aku sendiri yang akan menerima akibat dari kesesatan ini."

Jumhur ulama membaca kata ضَلَلْتُ dengan menggunakan harakat fathah pada huruf *lam* pertama. Berbeda dengan *qira'ah* yang dibaca oleh Yahya bin Watsab dan ulama lainnya, yaitu dengan menggunakan harakat kasrah (ضَلِلْتُ).[1086]

1086 *Qira'ah* Yahya bin Watsab ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/

Kata ضَلَال sendiri artinya adalah kebalikan dari petunjuk (رَشَاد), dan sama artinya dengan kata ضَلَالَة, yaitu kesesatan. Selain itu, kata ضَلَلْتُ ini adalah bentuk bahasa yang fasih. Kata ini berasal dari ضَلَلْتُ–أَضِلُّ. Namun penduduk Aliyah terbiasa menyebut kata ضَلِلْتُ dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf *lam* pertama dalam pola kata kerja masa lampau (ضَلِلْتُ), sedangkan untuk pola kata sekarang dan akan datang tetap sama (أَضَلُّ).[1087] Maknanya adalah, dosa kesesatanku akan aku tanggung sendiri.

وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ "*Dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku,*" maksudnya adalah, melalui hikmah dan penjelasan.

إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ "*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat,*" maksudnya adalah, Maha mendengar doa siapa pun yang memanjatkannya, dan Maha Dekat untuk menjawab doa tersebut.

Diriwayatkan bahwa jika ayat ini digabungkan dengan ayat-ayat sebelumnya sehingga maknanya menjadi, wahai Muhammad, katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku telah mewahyukan kebenaran dan menjelaskan hujjah-Nya. Kesesatan orang-orang yang sesat tidak akan bisa merubah hujjah tersebut. Apabila seandainya pada saat ini aku memang dalam kesesatan, maka aku sendiri yang akan menanggung resiko kesesatan itu, dan kesesatanku itu juga tetap tidak dapat merubah hujjah Allah. Namun apabila aku dalam jalur hidayah yang benar, maka itu adalah karunia dari Allah yang telah menetapkan aku pada hujjah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

Firman Allah:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

---

150), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[1087] Lih. *Ash-Shihah* (5/1748).

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)." **(Qs. Saba' [34]: 51)**

Firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ *"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri."* Ayat ini menyebutkan tentang keadaan orang-orang kafir tatkala mereka dalam kondisi terpaksa harus mencari kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. Makna ayat ini adalah, apabila engkau melihat ketika mereka panik pada saat ajal ingin menjemput mereka atau kesusahan lainnya di dunia yang diberikan oleh Allah untuk mereka.[1088]

Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Berbeda dengan makna yang disampaikan oleh Al Hasan, ia mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah ketakutan mereka ketika disambar oleh guntur di dalam kubur mereka.[1089]

Al Hasan juga menyampaikan makna lainnya yaitu, ketakutan mereka muncul pada saat mereka dibangkitkan dari alam kubur. Makna ini juga disampaikan oleh Qatadah.

Sedangkan Ibnu Mughaffal berpendapat bahwa ketakutan mereka itu disebabkan oleh adzab Allah di Hari Kiamat. Sedangkan As-Suddi berpendapat bahwa ketakutan ini dirasakan oleh orang-orang kafir pada saat perang Badar, yaitu ketika leher mereka ditebas oleh para malaikat, dan mereka tidak mampu untuk melarikan diri atau pun bertobat dari kekufuran mereka.

Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa sebelumnya, para tentara yang

---

[1088] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (21/72), *Tafsir Al Mawardi* (3/365) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/240).

[1089] *Ibid.*

dibinasakan di Baida' menyisakan beberapa orang diantara mereka yang menyelamatkan diri dan melarikan diri, kemudian orang-orang tersebut bercerita kepada teman-temannya yang membuat mereka semuanya merasa panik dan ketakutan. Inilah yang dimaksud dengan ketakutan mereka pada ayat tersebut.[1090]

فَلَا فَوْتَ *"Maka mereka tidak dapat melepaskan diri."* Ibnu Abbas menafsirkan bahwa maknanya adalah tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka. Sedangkan Mujahid mengatakan, maksudnya adalah, tidak ada tempat untuk melarikan diri.[1091]

وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),"* maksudnya adalah, diangkat dari liang kubur mereka. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah dari tempat mereka masing-masing berada, karena tidak ada satu pun dari mereka yang oleh Allah terasa jauh. Mereka sangat dekat. Oleh karena itu, tidak dapat pergi dan tidak dapat melarikan diri dari-Nya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kisah peperangan yang dilakukan oleh 8000 pasukan yang ingin menyerang dan menghancurkan Ka'bah. Namun ketika mereka baru memasuki wilayah Baida' dan belum sempat sampai di Ka'bah, mereka telah dibinasakan oleh Allah. Inilah makna yang dimaksud dari firman tersebut.

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna ini sesuai dengan sebuah hadits *marfu'*, yang diriwayatkan dari Hudzaifah, yang telah kami sebutkan dalam *At-tadzkirah.*

[1090] Semua *atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/72), *Tafsir Al Mawardi* (3/365) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/240).

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/515) ditambahkan, "Yang benar adalah bahwa yang dimaksud dengan ketakutan mereka pada ayat tersebut adalah ketakutan pada Hari Kiamat."

[1091] Kedua *atsar* ini disebutkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* (21/73) dan *Tafsir Al Mawardi* (3/365).

Hudzaifah berkata, "Ketika terjadi fitnah antara orang-orang Barat dan orang-orang Timur, As-Sufyani membawa pasukannya dari sebuah lembah menuju suatu daerah di kota Damaskus, lalu ia membagi pasukannya menjadi dua: bagian pertama ia utus ke bagian Timur, dan pasukan kedua ia kirim ke kota Madinah.

Kemudian pasukan pertama yang berangkat ke bagian Timur tiba di negeri Babilonia, tepatnya di daerah yang mereka anggap terkutuk, yakni di wilayah kota Baghdad. Disana pasukan tersebut menyerang hingga ke pelosok-pelosok daerah itu. Mereka membunuh sekitar 3000 penduduk sipil, menawan 100 orang wanita. Mereka juga menghukum mati 300 pemimpin dari keturunan Abbas. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke negeri Syam, namun disana mereka mendapatkan perlawanan hebat dari tentara muslimin yang sudah siap dengan bendera Islam. Peperangan itu berlangsung sekitar dua hari, dan pasukan tamu menyerah kalah di tangan pasukan kaum muslimin disana. Setelah itu tentara kaum muslimin membebaskan semua tawanan yang sebelumnya dibawa oleh mereka, mengambil beberapa harta rampasan perang, dan melepaskan pasukan tamu yang tersisa serta menyuruh mereka pulang.

Sedangkan pasukan kedua yang dikirim ke kota Madinah, mereka langsung dapat menduduki kota Madinah dengan mudah. Setelah tiga hari lamanya mereka mempersiapkan diri di kota Madinah, mereka berangkat menuju kota Makkah, namun baru saja mereka sampai di daerah Baida', Allah SWT telah mengutus malaikat Jibril untuk membinasakan mereka. Dengan satu kali hentakan saja dari kaki malaikat Jibril, seluruh pasukan itu yang gagah berani itu tewas tidak tersisa. Inilah makna dari firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *'Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)'.*"

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ini adalah, nyawa-nyawa mereka direnggut di tempat mereka masing-masing berada, sehingga mereka tidak mampu untuk melarikan diri dari kematiannya. Ini adalah penafsiran dari pendapat yang mengatakan bahwa ketakutan yang mereka rasakan itu ketika nyawa mereka dicabut dari raga.

Atau mungkin juga kata الفَزَع disini berarti jawaban (pertolongan), seperti kalimat, فَزَعَ الرَّجُل (pria itu meminta pertolongan pada saat ketakutan itu telah mendapatkan jawaban dari permintaannya).

Para ulama yang menafsirkan bahwa makna ketakutan pada ayat ini adalah, kebinasaan atau kematian di dunia, seperti juga yang menafsirkannya pada perang Badar. Mereka juga mengatakan bahwa ketakutan itu terjadi pada saat di dunia dan ketakutan itu akan terjadi lagi di akhirat.

Selain itu, para ulama yang menafsirkan bahwa makna ketakutan disini terjadi pada Hari Kiamat. Mereka juga mengatakan, mereka diangkat dari perut bumi ke permukaannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ *"Dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),"* maksudnya adalah, menuju ke neraka Jahanam kemudian mereka dilemparkan ke dalamnya.

Firman Allah:

وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

"Dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman (kepada Allah)', bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu." **(Qs. Saba' [34]: 52)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ *"Dan (di waktu itu) mereka*

berkata, 'Kami beriman'." Maksudnya adalah, beriman kepada Al Qur`an. Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah, beriman kepada Allah SWT.[1092]

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, beriman kepada Hari Kebangkitan."[1093]

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah, beriman kepada Nabi SAW."[1094]

وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ "*Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.*" Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak menafsirkan bahwa makna dari kata ٱلتَّنَاوُشُ adalah kembali.[1095] Maksudnya adalah, mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia agar mereka dapat beriman.

As-Suddi mengatakan bahwa maknanya adalah tobat.[1096] Maksudnya adalah mereka mohon diampuni dan diberikan tobat, namun mereka sudah jauh dari pengampunan Allah, karena tobat hanya diterima ketika manusia masih di dunia. Selain itu, ada yang menafsirkan bahwa kata ini dengan makna menggapai.[1097]

Ibnu As-Sikkit berkata, "Kata ٱلتَّنَاوُشُ ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang memegang (menjenggut) kepala atau janggut orang lain. Kata ini dibentuk dari kata نَاشَ-يَنُوشُ-نَوْشًا.[1098] Diantara salah satu

---

[1092] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/73) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/367), dari Mujahid.

[1093] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/367) dan Al Hasan Al Bashri dalam tafsirnya (2/222), dari Al Hasan.

[1094] *Atsar* ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/367) dari Qatadah.

[1095] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/516) dan Al Mawardi dalam tafsirnya (3/367), dari Ibnu Abbas.

[1096] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/74), Al Mawardi (3/336) dan As-Suyuthi (5/240).

[1097] Ini adalah pendapat Mujahid seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/515).

[1098] Lih. *Ash-Shihah* (3/1023).

makna dari kata ini adalah bertempur, seperti kalimat, الْمُنَاوَشَةُ فِي الْقِتَالِ (kedua belah pihak telah bentrok). Makna lainnya adalah kekerasan, seperti kalimat, رَجُلٌ نَوُوشٌ (laki-laki yang bersifat kejam dan senang bertindak kasar). Sedangkan makna dari kata تَنَاوُشٌ adalah menggapai, sama seperti makna dari kata الانْتِيَاشُ.[1099] Oleh karena itu, makna firman Allah SWT, وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ adalah, bagaimana mereka dapat menggapai iman di akhirat, sedangkan mereka telah kafir selama mereka di dunia.

Kata ٱلتَّنَاوُشُ ini dibaca oleh Abu Amr, Al Kisa`i, Al A'masy, dan Hamzah, dengan lafazh التَّنَاؤُشُ —yakni dengan menggunakan huruf *hamzah*—.[1100]

Namun An-Nuhas berkata,[1101] "*Qira`ah* ini dibantah oleh Abu Ubaidah, karena makna dari kata التَّنَاؤُشُ adalah jauh. Dan apabila kata ini yang digunakan pada ayat tersebut, maka maknanya adalah bagaimana mereka dapat jauh dari tempat yang jauh."

Akan tetapi Abu Ja'far membantah pendapat ini, ia termasuk salah satu ulama yang mendukung *qira'ah* التَّنَاؤُشُ, ia berkata, "*Qira'ah* tersebut sangat baik dan diperbolehkan. Menurut lisan orang Arab, kata ini memiliki dua penjelasan, namun tidak diartikan dengan penafsiran seperti tadi."

Salah satu penjelasannya adalah, kata التَّنَاؤُشُ pada awalnya tidak menggunakan huruf *hamzah* tapi tetap huruf *wau*, namun kemudian huruf *wau* tersebut diganti dengan huruf *hamzah* karena harakat dhammah jika terletak pada huruf *wau* akan terasa sulit untuk dibaca. Oleh karena itu, untuk meringankannya digunakanlah huruf *hamzah*. Ini banyak sekali digunakan pada percakapan bahasa Arab. Contoh lainnya yang disebutkan dalam Al Qur`an adalah: وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ "*Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan*

[1099] Lih. *Ash-Shihah* (3/1024).

[1100] *Qira'ah* yang menggunakan huruf *hamzah* ini termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*, seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* (hal. 163).

[1101] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/356).

waktu (mereka)." (Qs. Al Mursalaat [77]: 11) dimana pada awalnya kata أُقِّتَتْ ini adalah وُقِّتَتْ, yang diambil dari kata وَقْتٌ (waktu). Atau juga seperti bentuk jamak dari kata دَارٌ adalah أَدْؤُرٌ.

Penjelasan kedua yang disebutkan oleh Abu Ishak, yaitu kata التَّنَاؤُشُ diambil dari kata النَّئِيشُ, yang artinya adalah gerakan yang sangat lambat. Maksudnya adalah, bagaimana mereka dapat bergerak dari tempat yang jauh itu.

Al Jauhari berkata,[1102] "Kata التَّنَاؤُشُ yang menggunakan huruf *hamzah* berarti diperlambat atau dijauhkan. Kata ini mengikuti pola kata نَأَشْتُ–أَنْأَشُ–نَأْشًا (aku mengakhirkan).

Al Farra` berkata,[1103] "Kata التَّنَاؤُشُ —dengan menggunakan huruf *hamzah* atau tanpa menggunakan huruf *hamzah*— memiliki arti yang hampir sama, seperti halnya kata ذَمَتْ dengan kata ذَأَمْتُ."

مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ "*Dari tempat yang jauh,*" maksudnya adalah, dari akhirat. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Ishak dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Firman Allah SWT, وَأَنَّىٰ لَهُمُ '*Bagaimana mereka dapat,*' maknanya adalah, mereka minta untuk dikembalikan, namun waktu itu bukanlah saat untuk kembali."[1104]

Firman Allah:

وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

***"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari (Allah) sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh."* (Qs. Saba' [34]: 53)**

[1102] Lih. *Ash-Shihah* (3/1020).

[1103] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/365).

[1104] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/74), Ibnu Katsir (6/516) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/429).

Firman Allah SWT, وَقَدْ كَفَرُوا بِهِۦ "*Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari*" maksudnya adalah, mengingkari Allah SWT.[1105] Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah mengingkari Muhammad SAW.[1106]

مِن قَبْلُ "*Sebelum itu,*" maksudnya adalah, ketika berada di dunia.

وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ "*Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib,*" maksudnya adalah, mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Kalimat ini adalah ungkapan orang Arab ketika ada seseorang yang berbicara tentang sesuatu di luar dari pengetahuannya.

مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Dari tempat yang jauh,*" maksudnya adalah, tidak tepat pada sasaran. Ini adalah perumpamaan bagi orang yang berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya dan ternyata perkataannya itu tidak benar. Yakni, mereka mengungkapkan apa yang mereka kira di akal mereka, dan berkata, "Tidak ada yang namanya hari pembangkitan, tidak ada yang namanya Hari Kiamat, tidak ada yang namanya surga, tidak ada yang namanya neraka, dan lain sebagainya." Padahal, yang mereka kira dan mereka ungkapkan ini tidak benar. Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah.[1107]

Ada juga yang berpendapat bahwa kata وَيَقْذِفُونَ maknanya adalah memfitnah Al Qur`an. Maksudnya adalah, dengan mengatakan Al Qur`an itu sihir atau dongeng orang-orang terdahulu.[1108]

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa yang difitnah adalah Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan mengatakan bahwa Nabi SAW itu penyihir, penyair, dukun, orang yang tidak waras, dan lain-lain.[1109]

[1105] Ini adalah pendapat Mujahid seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/367).

[1106] Ini adalah pendapat Qatadah seperti yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/367).

[1107] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/75), Ibnu Katsir (6/516) dan Al Mawardi (3/367).

[1108] Pendapat ini diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid, seperti yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsir-nya (3/367).

[1109] Ini adalah pendapat Mujahid, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (3/367).

مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ "*Dari tempat yang jauh,*" maksudnya adalah, sesungguhnya Allah telah menjauhkan mereka untuk mengetahui dan meyakini kejujuran Muhammad SAW. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah telah menjauhkan mereka dari hati mereka sendiri. Yakni, di tempat yang jauh dari hati mereka.

Lafazh وَيَقْذِفُونَ yang dibaca oleh jumhur dengan menggunakan bentuk aktif ini dibaca oleh Mujahid dengan menggunakan bentuk pasif (وَيُقْذَفُونَ),[1110] sehingga maknanya menjadi, mereka menduga-duga dengan menggunakan hal-hal yang gaib. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, orang-orang yang ingin menyesatkan mereka menyampaikan fitnah tentang hal gaib agar mereka terbuai dalam kesesatan.

Firman Allah:

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

***"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* (Qs. Saba' [34]: 54)**

Firman Allah SWT, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ "*Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan.*" Diriwayatkan bahwa makna firman ini adalah, adzab telah menghalangi mereka untuk menerima penyelamatan.[1111]

[1110] *Qira'ah* Mujahid ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/152), namun *qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[1111] Makna ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/357).

Diriwayatkan pula bahwa maknanya adalah, mereka dihalangi untuk menikmati apa yang mereka miliki di dunia, harta mereka tidak ada lagi dan begitu juga dengan keluarganya.[1112]

Sedangkan Qatadah menafsirkan bahwa maknanya adalah, ketika melihat dan merasakan adzab, mereka merasa ingin taat kepada Allah dan melakukan apa pun yang diperintahkan Allah kepada mereka, namun adzab itu menghalangi mereka dari apa yang mereka inginkan. Karena ketaatan itu hanyalah dapat dilakukan ketika mereka masih di dunia, sedangkan pada saat itu mereka tidak lagi dapat kembali ke dunia.[1113]

Bentuk kata حِيلَ pada awalnya adalah حُوِلَ, lalu harakat kasrah pada huruf *wau* dirubah menjadi huruf *ha*‘, kemudian seiring perubahan itu, huruf *wau* pun berubah menjadi huruf *ya*‘, dan harakatnya dihilangkan karena terasa berat dibaca.[1114]

كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم "*Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka.*" Kata الأشْيَاعُ (diambil dari lafazh بِأَشْيَاعِهِم) adalah bentuk jamak dari kata شِيَعٌ, dan kata شِيَعٌ adalah bentuk jamak dari kata شِيْعَةٌ.

مِن قَبْلُ "*Pada masa dahulu,*" maksudnya adalah, terhadap orang-orang kafir yang sama dengan mereka yang hidup pada zaman sebelumnya.

إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ "*Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan,*" maksudnya adalah, mereka ragu tentang perkara kerasulan, Hari Kiamat, surga, neraka, dan perkara lainnya. Ada juga yang berpendapat, mereka ragu tentang agama dan tauhid. Namun kedua pendapat ini maknanya

---

[1112] Ini adalah pendapat Mujahid seperti yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (21/75) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/516).

[1113] *Atsar* ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (22/75), dari Qatadah. Ia berkata, "Makna firman Allah SWT, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ '*Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan*'. Pada waktu itu mereka ingin taat kepada Allah, yaitu dengan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka ketika di dunia."

[1114] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/357).

tidak jauh berbeda.

مُرِيبٍ *"Yang mendalam,"* maksudnya adalah, benar-benar diragukan oleh mereka. Bagi yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata الرَّيْبُ (keraguan) yang maknanya sama dengan kata yang disebutkan sebelumnya (شَكٍّ). Kata ini berposisi sebagai penekanan dan penegasan dari kata sebelumnya, seperti halnya kalimat عَجَبَ–يَعْجَبُ–عَجِبًا atau شَعَرَ–يَشْعُرُ–شَاعِرًا.

SURAH
FAATHIR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Firman Allah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ جَاعِلِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِيٓ أَجۡنِحَةٖ مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۚ يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ۝١

***"Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi. Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (Qs. Faathir [35]: 1)**

Firman Allah SWT, ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ "*Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi.*" Kata فَاطِرِ boleh dibaca dengan tiga kondisi,[1115] yaitu: (1) dengan harakat kasrah di akhir kata karena berfungsi

[1115] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/359).

sebagai *na't* (sifat), (2) dengan harakat dhammah di akhir kata karena berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek), dan (3) dengan harakat fathah di akhir karena berfungsi sebagai pujian.

Sibawaih[1116] juga menyebutkan riwayat bahwa الْحَمْدُ لِلَّهِ أَهْلَ الْحَمْدِ (segala puji bagi Allah sang Pemilik pujian) yang sama dengan itu. Begitu pula dengan lafazh جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ.

Kata فَاطِرِ bermakna pencipta. Kata ini sudah dijelaskan dalam tafsir surah Yuusuf[1117] dan surah lainnya. Sedangkan kata الْفَطْرُ berarti membelah sesuatu. Contohnya adalah, فَطَرْتُهُ فَانْفَطَرَ (aku membelahnya, maka itu menjadi terbelah), فَطَرَ نَابُ الْبَعِيْرِ (punuk unta itu muncul), تَفَطَّرَ الشَّيْءُ (sesuatu itu terbelah), dan سَيْفٌ فُطَارٌ (pedang yang retak).

Ada yang berpendapat bahwa kata الْفَطْرُ berarti memulai, mengawali dan mendahului. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa aku tidak tahu akan makna فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ sampai pada suatu ketika aku bertemu dengan dua orang Arab badui yang berselisih paham mengenai sebuah sumur. Seorang diantara mereka berkata, أَنَا فَطَرْتُهَا (aku yang lebih dahulu mengawali).[1118]

Ada juga yang berpendapat bahwa الْفَطْرُ berarti memeras susu dengan ibu jari dan jari telunjuk.[1119]

Yang dimaksud dengan penyebutan langit dan bumi adalah alam secara keseluruhan, dan diberitakan dengan dua hal ini sebagai gambaran bahwa siapa yang menciptakan pasti mampu juga untuk mengembalikannya ke bentuk semula.

Lafazh جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ tidak boleh dibaca dengan tanwin, karena ada

---

[1116] Lih. *Al Kitab* (1/248).

[1117] Lih. tafsir surah Yuusuf, ayat 101.

[1118] Riwayat disebutkan oleh Abu Ubaid dalam *Al Fadha'il*, Abdu bin Hamid, dan Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Ibnu Abbas.

Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244).

[1119] Lih. *Ash-Shihah* (2/781).

kata رُسُلًا yang berfungsi sebagai *maf'ul* (obyek) kedua. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena ada *fi'l* (kata kerja) yang tidak disebutkan. Karena jika *fa'il* (pelaku) sudah disebutkan terlebih dahulu, maka dia tidak berpengaruh apa-apa. Lafazh itu disebutkan dengan tidak menggunakan tanwin agar dibaca dengan mudah.

Adh-Dhahhak membaca ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ dengan lafazh, الْحَمْدُ لله فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ,[1120] —yakni dengan mengganti kata فَاطِر dengan *fi'l madhi* (فَطَرَ)—.

جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا "*Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan).*" Utusan malaikat tersebut adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan Malik.

Al Hasan membacanya dengan lafazh جَاعِلُ الْمَلَائِكَةِ —yakni dengan membumbuhi harakat dhammah pada akhir kata جَاعِلُ—. Sedangkan Khulaid bin Nashith membacanya dengan lafazh, جَعَلَ الْمَلَائِكَةَ. Semua *qira'ah* tersebut bisa dibenarkan.[1121]

أُوْلِيٓ أَجْنِحَةٍ "*Yang bersayap,*" adalah *na'at* (sifat). Maksudnya adalah, pemilik sayap-sayap.

مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ maksudnya adalah, dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat.[1122]

Qatadah berkata, "Diantara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga, dan ada juga yang memiliki empat sayap. Mereka turun dengan sayap itu dari langit ke bumi, dan naik dengan sayap itu juga menuju langit."[1123]

Yahya bin Salam mengatakan bahwa mereka (para malaikat) diutus untuk para nabi.

[1120] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (13/154) dan Abu Hayyan (7/297).

[1121] *Ibid.*

[1122] Riwayat dari Qatadah disebutkan oleh Ath-Thabari (21/76), Al Mawardi (3/368) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244).

[1123] Riwayat ini disebutkan oleh Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/475).

Sedangkan As-Suddi mengatakan bahwa mereka diutus untuk para hamba (manusia). Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi SAW pernah melihat jibril, yang ketika itu dia memiliki enam ratus buah sayap.[1124]

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Jibril berkata, "Hai Muhammad, kalau kamu melihat Israfil sesungguhnya dia memiliki sepuluh ribu sayap, yang terbentang dari Timur sampai Barat, dan Arys terlihat bagaikan berada di pundaknya."

Dalam surah An-Nisaa',[1125] kami telah membahas tentang makna lafazh, مَّثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ. Lafazh tersebut termasuk lafazh *ghairu munsharif* (lafazh yang harakatnya tidak berubah ke bentuk yang lain).

يَزِيدُ فِي ٱلۡخَلۡقِ مَا يَشَآءُ "*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*," maksudnya adalah, dalam penciptaan malaikat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh sebagian besar ahli tafsir,[1126] seperti yang dikatakan oleh Al Mahdi.

Sedangkan Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, menambah dalam menciptakan sayap malaikat sesuka hati-Nya."

Az-Zuhri dan Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah, (ditambah) suara yang baik."

Haitsam Al Farisi berkata, "Aku pernah melihat Nabi dalam mimpi dan beliau berkata kepadaku, 'Kamu adalah Haitsam yang menghiasi Al Qur`an dengan suaramu, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan'."[1127]

[1124] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan, dan tafsir surah An-Najm, Muslim dalam pembahasan iman, bab: Sidrat Al Muntaha (1/158), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir surah An-Najm, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/395).

[1125] Lih. tafsir surah An-Nisaa', ayat 3.

[1126] Abu Hayyan (*Al Bahr Al Muhith*, 7/299) berkata, "Malaikat diciptakan dengan sayap adalah untuk memudahkan urusan. Karena jarak antara langit dan bumi tidak dapat dijangkau dengan berjalan kaki, maka malaikat dibekali dengan sayap agar dapat mencapai tempat yang jauh dalam waktu singkat."

[1127] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/155).

Qatadah berkata, "Yang dimaksud adalah diberikan mata yang bercahaya, kecantikan pada hidung, dan manis pada mulut."[1128]

Ada yang berpendapat, yang dimaksud adalah tulisan yang baik. Muhajir Al Kala'i berkata, "Nabi SAW bersabda,

الْخَطُّ الْحَسَنُ يَزِيْدُ الْكَلاَمَ وُضُوْحًا.

'*Tulisan yang baik akan menambah jelas suatu perkataan*'."[1129]

Selain itu, ada yang berpendapat, maksudnya adalah wajah yang baik. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah wajah yang baik, suara yang baik dan rambut yang baik.[1130]

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*," maksudnya adalah, Allah lebih mengetahui akan penambahan dan pengurangan itu.

Az-Zamakhsyari[1131] mengatakan bahwa ayat ini bersifat mutlak dalam menentukan dan mencakup segala penambahan yang baik dalam penciptaan, mulai dari tinggi yang sesuai, seimbang dalam penampilan, kesempurnaan anggota badan, kekuatan, dan kejernihan berpikir dan berpendapat, dan lain sebagainya yang tidak mungkin digambarkan.

Firman Allah:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

[1128] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244) dari Qatadah.

[1129] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/154) dari riwayat Ad-Dailami, dari Salamah.

[1130] Diriwayatkan dari Zamakhsyari secara *marfu'*, dalam *Al Kassyaf* (3/267).

[1131] Lih. *Al Kassyaf* 3/267.

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Faathir [35]: 2)**

Firman Allah SWT, مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا *"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya."* Untuk teks selain Al Qur`an, para pakar nahwu membolehkan membaca dengan lafazh فَلَا مُمْسِكَ لَهُ, dengan lafazh مَّا dan لَهَا pada makna tersebut.

Mereka juga membolehkan membacanya dengan lafazh مَا يَفْتَحُ اللهُ لِلنَّاسِ, dimana مَّا disini bermakna yang.[1132] Maksudnya adalah, sesungguhnya Rasul diutus adalah sebagai rahmat bagi manusia, maka tidak ada yang berkuasa untuk mengutus selain Allah.

Ada yang berpendapat bahwa apa yang diberikan oleh Allah berupa hujan dan rezeki, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya, dan sebaliknya apabila Allah menghalangi hal itu terjadi maka tidak ada yang dapat merubah dan melepasnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah doa.[1133] Demikian yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak. Ibnu Abbas mengatakan, itu adalah doa ketika bertobat.[1134] Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah taufik dan hidayah Allah.[1135]

Menurut saya (Al Qurthubi): Lafazh rahmat mencakup itu semua. Bahkan lafazh ini lebih umum dari yang disebutkan.

[1132] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/361).
[1133] Riwayat disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/369).
[1134] *Ibid.*
[1135] *Ibid.*

Dalam kitab *Al Muwaththa'*, Malik berkata: Abu Hurairah pernah berkata, "Apabila datang Subuh dan bertepatan dengan turunnya hujan, maka dikatakan kita dihujani dengan pembuka rahmat, kemudian dibacakan ayat ini."[1136]

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*" telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah sesuatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" **(Qs. Faathir [35]: 3)**

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ "*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu.*" Maksud mengingat disini adalah bersyukur.

هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ "*Adakah sesuatu pencipta selain Allah,*" maksudnya adalah, apakah ada yang mampu selain Allah? Dalam hal ini terdapat dua bentuk, yaitu: (1) bermakna tidak ada pencipta selain Allah, dan (2) bermakna adakah pencipta selain Allah?

يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit,*" maksudnya adalah, air hujan.

[1136] HR. Malik, dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/244).

وَٱلْأَرْضِ "*Dan bumi,*" maksudnya adalah, tanaman dan tumbuh-tumbuhan.

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ "*Tidak ada tuhan selain Dia, maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?*" Kata تُؤْفَكُونَ dibentuk dari kata الإِفْكُ, yang berarti berpaling. Ada juga yang mengatakan, dibentuk dari kata الإِفْكُ yang berarti mendustakan.

Hal ini juga sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu ketika menyebutkan yang berpaling dari kebenaran menuju kepada kebohongan, yakni kebohongan untuk mentauhidkan Allah.

Firman Allah:

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." **(Qs. Faathir [35]: 4)**

Firman Allah SWT, وَإِن يُكَذِّبُوكَ ",'' maksudnya adalah, kaum kafir Quraisy.

فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ",'' maksudnya adalah, mereka meremehkan rasul mereka, dan ini adalah bentuk untuk menenangkan hati Rasul untuk tidak putus asa dan agar bersabar dalam menghadapinya.

وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ "." Hasan, Al A'raj, Ya'qub, Ibnu Amir, Abu Hawiyah, Ibnu Muhaisin, Hamid, Al A'masy, Hamzah, Yahya, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya dengan membumbuhi harakat fathah pada huruf *ta`*, sebagai bentuk *fa'il*. Sedangkan yang lain membacanya tetap dengan memberikan harakat dahmmah pada huruf *ta`*, sebagai bentuk *fi'l majhul*.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ۝٥

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-sekali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah."
(Qs. Faathir [35]: 5)

Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* adalah peringatan dan ancaman dari Allah terhadap orang yang mendustakan Rasulullah SAW setelah dijelaskan kepada mereka petunjuk dan keterangan tentang kebenaran ucapan beliau bahwa sesungguhnya Hari Kebangkitan, pahala dan hukuman adalah sesuatu yang haq (benar).

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا *"Maka sekali-sekali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu."* Sa'id Ibn Jubair mengatakan bahwa *Ghurur* (terperdaya) dalam kehidupan dunia adalah, manusia sibuk dengan kenikmatan dan kelezatan dunia dan lupa akan hari akhirat, sehingga berucap, "Kalaulah aku mampu menentukan hidup aku sendiri" atau "kalaulah aku mampu hidup kembali ke dunia".

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ *"Dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu memperdayakankamu tentang Allah."* Ibnu Sikkit dan Abu Hatim mengatakan bahwa *al ghurur* itu adalah syetan.[1137] Yang tepat adalah pendapat yang dikatakan oleh Sa'id bin jubair bahwa *ghurur* terhadap Allah adalah apabila seorang manusia bermaksiat kepada Allah, kemudian dia

---

[1137] Lih. *Ash-Shihah* (2/768).

mengharapkan ampunan Allah.[1138]

Qiraa'ah secara umum adalah الْغَرُورُ —yakni dengan harakat fathah pada huruf *ain*—, artinya adalah syetan. Jadi, janganlah kamu terperdaya dengan bisikan-bisikan syetan.

Sedangakan Abu Haiwah, Abu As-Sammal Al Adawi dan Muhammad As-Sumaiqa' membacanya dengan lafazh الغُرُورُ,[1139] —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ain*—. Maknanya adalah kebatilan. Maksudnya, janganlah kamu terperdaya dengan sesuatu yang bathil.

Ibnu As-Sikkit berkata, "Kata الغُرُورُ bermakna segala kesenangan dunia yang membuat tertipu dan terperdaya."

Az-Zujaj berkata, "Kata الغُرُورُ boleh juga jamak dari kata غَارٌ seperti kata قاعدٌ dan قُعُودٌ."[1140]

An-Nuhas berkata, "Boleh juga kata itu adalah jamak dari غَرٌّ. Atau seperti kalimat, نَهِكَهُ الْمَرَضُ نُهُوكًا (penyakit itu sangat menyiksanya)."[1141]

Firman Allah:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝٧

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka

---

[1138] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/361).
[1139] Riwayat ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/438), namun ini adalah *qira'ah* yang tidak *mutawatir*.
[1140] Lih. *Lisan Al Arab*, entri: *gharara*.
[1141] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (5/438).

menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."
(Qs. Faathir [35]: 6-7)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),*" maksudnya adalah, musuhilah syetan dan jangan menaatinya. Tanda bahwa mereka adalah musuhmu adalah mereka telah mengeluarkan bapakmu dari surga, dan tujuannya adalah menyesatkan kamu, seperti firman Allah,

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"*Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 119)

Dalam hal ini Allah SWT mengabari kita bahwa syetan adalah musuh yang nyata bagi kita, dan Allah menceritakan kisahnya kepada kita, dan apa yang diperbuatnya terhadap Adam. Karena tujuannya adalah menyesatkan dan meghancurkan kita, maka sudah seharusnya kita menjauhinya.

Al Fudhail bin Iyadh pernah berkata, "Wahai pembohong bertakwalah kepada Allah, dan janganlah mencaci syetan secara lahiriah sedangkan kamu berkawan dengannya secara sembunyi-sembunyi."

Ibnu As-Samak berkata, "Sangat aneh orang yang bermaksiat setelah

mengetahui kebaikannya, dan menaati orang yang terkutuk setelah mengetahui adanya permusuhannya terhadap dirinya."

Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan dalam tafsir surah Al Baqarah.[1142]

Kata عَدُوٌّ yang terdapat pada lafazh إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوٌّ. Boleh dimaknai dengan tempat kembali. Kata ini juga boleh dibentuk jamak dan *mu'annats*. Selain itu, kata ini bisa dimaknai nasab atau keturunan, sehingga menjadi tunggal dalm setiap kondisi.[1143] Ini seperti firman Allah *Azza wa Jalla,* فَإِنَّهُمۡ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ *"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 77)

إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ *"Karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya."* Huruf مَا pada lafazh إِنَّمَا tidak berfungsi apa-apa, dan setelahnya disebutkan *fi'l*. حِزۡبَهُۥ berarti golongan syetan.

لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *"Supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* Seperti inilah bentuk permusuhan yang ditampakkan oleh syetan.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞ *"Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras."* Kata ٱلَّذِينَ dalam ayat ini berfungsi sebagai *badal* dari أَصۡحَٰبِ مِنۡ sehingga dia berada pada posisi *khafadh*. Atau, berfungsi sebagai *badal* dari lafazh حِزۡبَهُۥ sehingga dia berada pada posisi *nashab*. Atau, menjadi *badal* dari huruf *wau* sehingga dia berada pada posisi *rafa'*.

Sementara Ar-Rabi' berkata, "Kata tersebut berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah lafazh لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞ.[1144]

[1142] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 168.
[1143] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/361).
[1144] *Ibid.*

Ini mengesankan bahwa Allah seolah-olah ingin menjelaskan kondisi kesesuaian dan ketidaksesuaiannya dan pembicaraan itu menjadi sempurna pada lafazh مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ. Setelah itu dimulai dengan kalimat baru yaitu, firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ *"Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras."*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* berada pada posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`*. Sedangkan *khabar*-nya adalah لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Bagi mereka ampunan,"* maksudnya adalah, ampunan atas dosa-dosa mereka.

وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *"Dan pahala yang besar,"* maksudnya adalah, surga.

Firman Allah:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

(Qs. Faathir [35]: 8)

Firman Allah SWT, أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk,"* berada dalam posisi *rafa'* karena berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-

nya tidak disebutkan. Al Kisa`i mengatakan bahwa yang menunjukkan bahwa kalimat ini adalah *mubtada`* adalah firman Allah selanjutnya, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ "*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,*" maksudnya adalah, barangsiapa yang dijadikan pekerjaannya dianggap baik oleh syetan, maka dirinya telah menjadi binasa. Dengan ini Allah SWT melarang Nabi SAW bersedih kepada mereka.

An-Nuhas berkata, "Yang dikemukakan oleh Al Kisa`i adalah pendapat yang paling baik tentang ayat tersebut. Karena dia menyebutkan adanya kata yang tidak disebutkan. Maknanya adalah Allah SWT memperingatkan Nabi SAW agar tidak memperhatikan dan bersedih lantaran mereka."[1145]

Ada yang berpendapat bahwa jawab dari kalimat tersebut tidak disebutkan, sehingga maknanya menjadi, apakah orang yang dijadikan syetan menganggap baik pekerjaannya yang buruk seperti orang yang diberi hidayah? Yang menunjukkan adanya lafazh yang tidak disebutkan adalah firman Allah SWT, فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ "*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.*"

Sementara Yazid Al Qa'qa' membacanya dengan lafazh فَلَا تُذْهِبْ نَفْسَكَ.[1146]

Dalam firman Allah SWT, أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ terdapat empat pendapat, yaitu:

1. Yang dimaksud adalah kaum Yahudi, Nasrani dan Majusi. Ini adalah pendapat Abu Qilabah. Dengan demikian makna سُوٓءُ عَمَلِهِۦ adalah, perlawanan dan permusuhan terhadap Rasulullah SAW.
2. Mereka adalah kaum Khawarij, seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Al Qasim. Dengan demikian makna سُوٓءُ عَمَلِهِۦ adalah

[1145] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/362).
[1146] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/157).

penyimpangan penafsiran.

3. Itu adalah syetan. Demikian pendapat yang dikatakan oleh Al Hasan. Dengan demikian makna سُوٓءُ عَمَلِهِۦ adalah kesesatan.

4. Maksudnya adalah kaum kafir Quraisy, seperti yang dikatakan oleh Al Kalbi. Dengan demikian makna سُوٓءُ عَمَلِهِۦ adalah kemusyrikan.

Ada yang mengatakan, ayat ini turun kepada Al Ash bin Wa'il As-Sahmi dan Al Aswad bin Al Muththalib. Sedangkan yang lain mengatakan, ayat ini turun kepada Abu Jahl bin Hisyam.

فَرَءَاهُ حَسَنًا "*Lalu dia meyakini pekerjaan itu baik,*" maksudnya adalah, pekerjaan yang dilakukannya itu dianggap benar. Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah, pekerjaan itu dianggap bagus dan indah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang mengatakan itu adalah kaum kafir Quraisy adalah pendapat yang dapat diterima, berdasarkan firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ "*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 272), وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا "*Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 176), فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ۝ "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling. Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 6), لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ۝ "*Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 3) dan firman-Nya dalam ayat ini, فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ "*Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,*" sangat jelas dan nyata, bahwa tidaklah bermanfaat apa yang kamu sedihkan dan kamu sesalkan atas

apa yang mereka kehendaki yaitu kekafiran. Karena Allah yang menyesatkan mereka. Apabila kamu melihat mereka dalam kekafiran maka tugas kamu hanya sebatas menyampaikan, tidak untuk menunjukinya karena itu adalah hak prerogative Allah semata.

Abu Ja'far, Syaibah dan Ibnu Muhaishin membaca فَلَا تَذْهَبْ dengan lafazh فَلَا تُذْهِبْ.[1147]

Lafazh نَفْسُكَ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul* (obyek).

حَسَرَٰتٍ dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *maf'ul min ajlih.*[1148]

عَلَيْهِمْ adalah *shilah* dari تَذْهَبْ seperti kalimat, هَلَكَ عَلَيْهِ حُبًّا وَمَاتَ عَلَيْهِ حُزْنًا (dia binasa dan mati karena cinta dan kesedihan). Ia adalah keterangan bagi orang yang bersedih. Dan itu tidak boleh berkaitan dengan kata حَسَرَٰتٍ. Karena *shilah* sebuah *mashdar* tidak disebutkan di awal. Selain itu, boleh juga berfungsi sebagai *hal* karena seakan-akan semuanya menjadi bersedih lantaran kesedihan yang berlebih-lebihan. Atau, bisa juga sebagai *mashdar* dari firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*"

Firman Allah:

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"Dan Allah, Dia-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah

---

[1147] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/363) dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/367). *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyar* (hal. 164).

[1148] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/363).

***matinya dengan hujan itu, demikianlah kebangkitan itu.*"**
(Qs. Faathir [35]: 9)

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَـٰهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ "*Dan Allah, Dia-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati*." Antara kata *mayyit* dan *maitun* adalah sama (satu makna) demikian pula *mayyitah* dan *maitah*. Ini adalah pendapat Al Hudzdzaq, seorang ulama nahwu.

Muhammad bin Yazid mengatakan, ini adalah ucapan penduduk Bashrah dan tidak ada yang menyangkal pendapatnya.

Jika ada yang mengatakan, kenapa kalimat فَتُثِيرُ disebutkan dalam bentuk *mudhari'* (bentuk waktu sekarang dan akan datang) sedangkan kalimat sebelum dan sesudahnya dalam bentuk *madhi* (masa lampau)?

Menurut Saya (Al Qurthubi): Ini adalah bentuk untuk menceritakan keadaan bahwa angin itu meniup awan. Oleh karena itu, gambaran ini dihadirkan sebagai bentuk kekuasaan Allah.

Qiraa'ah umum untuk ٱلرِّيَـٰحَ adalah ٱلرِّيَـٰحَ, sedangkan Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, Al A'masy, Yahya, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan lafazh الرِّيْحَ[1149] yakni dalam bentuk tunggal. Penjesalannya telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ "*Demikianlah kebangkitan itu*," maksudnya adalah, seperti itulah kalian dihidupkan setelah kematian.

Diriwayatkan dari Abu Razin Al Uqaili, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara Allah menghidupkan yang mati? Dan apakah tanda-tanda itu pada ciptaan-Nya?" Nabi SAW menjawab, "*Apakah*

[1149] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Lih. *Al Iqna'* (2/605) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 95).

kamu pernah melintas pada sebuah lembah yang binasa dan tandus, kemudian berguncang dan tiba-tiba menjadi hijau?" Aku berkata, "Benar wahai Rasul." Nabi SAW kemudian bersabda, "*Maka demikianlah Allah menghidupkan yang mati dan itulah tanda-tanda pada ciptaan-Nya.*" Sebelumnya, kami telah menyebutkan cerita ini dalam tafsir surah Al A'raaf dan surah lainnya.

Firman Allah:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." **(Qs. Faathir [35]: 10)**

Firman Allah SWT, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا "*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.*" Bentuk *qira`ah* dan makna yang sebenarnya menurut Al Farra`[1150] adalah barangsiapa yang menghendaki pengetahuan tentang kemuliaan. Demikian juga yang dikatakan oleh ulama lainnya, yaitu barangsiapa yang menghendaki pengetahuan tentang kemuliaan yang tidak ada kehinaan padanya. Dan kemuliaan yang tidak tercela dan terhina adalah kemuliaan yang dimiliki oleh Allah.

[1150] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/367).

Lafazh جَمِيعًا dibaca *nashab* karena berfungsi sebagai *hal*.

Az-Zujaj memaknai ayat ini dengan berkata, "Barang siapa yang bermaksud menyembah Allah untuk tujuan mendapatkan kemuliaan, maka sesungguhnya Allah memuliakannya di dunia dan di akhirat."[1151]

Menurut saya (Al Qurtubi): Pemaknaan seperti ini baik, dan firman Allah, فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا diriwayatkan secara *marfu'*. Ayat ini jelas meyakinkan pendengar akan kemuliaan itu datangnya hanya dari Allah. Huruf *alif* dan *lam* pada kalimat itu adalah bentuk janji dari Allah. Makna ini tertuang juga dalam firman Allah, وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Yuunus [10]: 65)

Bisa juga Allah SWT ingin menjelaskan lewat ayat ini bahwa Allah memberikan peringatan dan tanda-tanda dari mana akan mendapatkan kemuliaan dan dari siapa akan diperoleh. Oleh karena itu, barangsiapa mengharapkan dan meminta kemuliaan dari Allah, dan dia meminta dengan sungguh-sungguh dan dengan ketetapan hati dan segala kerendahan hati, maka dia akan mendapatkannya dari Allah tanpa ada rintangan dan hambatan dari-Nya. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ.

"*Barangsiapa yang merendahkan diri kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.*"[1152]

Kemudian Nabi SAW menafsirkan ayat ini dengan menyatakan,

[1151] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/394).

[1152] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/450), dari riwayat Abu Na'im dalam *Al Hilyah* dari Abu Hurairah, dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir,* no. 2. Penulis *Al Jami' Ash-Shaghir* memberi kode *hasan* pada hadits ini.

"*Barangsiapa menghendaki kemuliaan pada dua tempat (dunia dan akhirat), maka taatilah Allah SWT.*"[1153]

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" Dalam hal ini ada dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ. Ini adalah akhir dari satu tema, kemudian dimulai lagi dengan mengatakan, وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ maksudnya adalah, Allah SWT mengangkat (menaikkan) yaitu menaikkan orang yang melakukan amal shalih itu. Boleh juga dikatakan bahwa maknanya adalah, amal shalih dapat menaikkan ucapan-ucapan yang baik. Dalam hal ini kalimat pertama dan kedua saling berkaitan.

يَصْعَدُ berarti gerakan menuju ke atas diungkapkan juga dengan يَعْرُجُ (menapak naik). Gambaran untuk naiknya ucapan baik tidak dapat digambarkan karena tidak berbentuk materi, tetapi dapat diamati bahwa contoh dinaikkannya amal dan ucapan adalah diterimanya amal tersebut. Karena tempat bagi pahala itu ada di atas, dan adzab serta hukuman berada di bawah.

إِلَيْهِ "*Kepada-Nya,*" maksudnya adalah, menuju dan naik kepada Allah. Ada yang mengatakan, maknanya naik menuju langit. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah kitab amal mereka dibawa ke atas.

ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ "*Perkataan-perkataan yang baik,*" maksudnya adalah, sifat dan sikap ketauhidan yang bersumber dari aqidah yang baik juga.

وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ "*Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" Ibnu Abbas dan Mujahid dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah, amal shalih dapat menaikkan ucapan baik."

Dalam hadist disebutkan, "Allah tidak menerima suatu ucapan kecuali diikuti dengan amal (perbuatan), dan tidak menerima ucapan dan perbuatan kecuali dengan niat, dan tidak menerima ucapan, perbuatan dan niat kecuali

---

[1153] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/167).

dengan mengikuti sunnah."[1154]

Ibnu Abbas berkata, "Apabila seorang hamba mengingat Allah dan mengucapkan ucapan baik dan melaksanakan kewajibannya, maka ucapan dan perbuatannya itu akan dinaikkan. Dan apabila mengucapkan sesuatu dan tidak melaksanakan kewajibananya, maka ucapannya dikembalikan kepada perbuatannya."

Ibnu Athiyyah[1155] berkata, "Pendapat ini ditolak oleh penganut ahlu sunnah, dan tidak benar berasal dari Ibnu Abas. Kenyataanya, orang yang bermaksiat dengan meninggalkan kewajibannya, dan masih mengingat Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Oleh karena itu, itu sudah ditulis untuknya dan dia memperoleh kebaikan."

Allah *Ta'ala* menerima siapa saja yang meninggalkan (takut terhadap) syirik. Selain itu, ucapan yang baik itu sudah termasuk kedalam bentuk amal shalih.

Ibnu Al Arabi[1156] berkata, "Ucapan seorang hamba dalam mengingat Allah tanpa dibarengi dengan perbuatan baik tidak akan bermanfaat, karena orang yang berbeda antara ucapan dan perbuatannya maka itu adalah bencana baginya. Hal itu karena amal adalah syarat untuk diterimanya perkataan dan keduanya saling berkaitan. Yang satu tidak dapat diterima kecuali jika yang lainnya disertakan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dikatakan Ibnu Al Arabi adalah hakikat, karena amal shalih adalah syarat untuk diterimanya perkataan yang baik. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa apabila seorang hamba mengatakan, *la ilaha illa Allah* dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka malaikat melihat kepada perbuatannya. Apabila perbuatannya sesuai dengan

---

[1154] Disebutkan oleh Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/186), dan dia berkata, "Aku meragukan ke-*shahih*-annya, apabila diterima maka maksud hadits adalah menafikan penerimaan itu."

[1155] Lih. *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/159).

[1156] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1606).

ucapannya, maka akan dinaikkan secara bersamaan, namun apabila amalnya bertentangan dengan ucapannya, maka ucapannya akan diberhentikan sementara sampai dia bertobat dengan perbuatannya. Oleh karena itu, amal shalih akan mengangkat perkataan-perkataan yang baik kepada Allah SWT.

Sedangkan kinayah pada kata يَرْفَعُهُۥ yang dimaksud adalah perkataan-perkataan yang baik. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Syahr bin Hausyab, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Qatadah, Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak.[1157]

ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ "*Perkataan-perkataan yang baik,*" adalah kalimat tauhid, dan inilah yang menaikkan amal shalih. Karena amal shalih tidak dapat diterima kecuali jika dibarengi dengan iman dan tauhid.

Kedua: Para ulama menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa anjing membatalkankan shalat, maka dibacalah ayat ini: إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ.

Ini adalah dalil yang dipakai oleh para ulama salaf dalam mengambil keumuman lafazh ayat dan bukan kekhususan sebabnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang menyebutkan, "*Shalat itu terputus karena sebab wanita, keledai dan anjing berwarna hitam.*" Aku (perawi) bertanya, "Apa hubungannya antara anjing hitam, putih dan merah?" Rasulullah SAW menjawab, "*Yang berwarna hitam adalah syetan.*" (HR. Muslim)

Namun ada riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Akhi, Ibnu Syihab, bahwa dia pernah bertanya kepada pamannya tentang shalat yang terputus lantaran sesuatu, maka dijawab bahwa tidak ada yang dapat memutuskan shalat, karena aku diberi kabar oleh Urwah bin Az-Zubair berkata: Aisyah berkata, "Pada suatu, waktu Nabi SAW shalat malam, sedangkan aku saat itu sedang berbaring di atas ranjang beliau di tengah-tengah antara Rasulullah dan kiblat."

وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ "*Dan orang-orang yang merencanakan*

[1157] Lih. *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/159).

kejahatan." Ath-Thabari menyebutkan dalam *Adab An-Nufus:* Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Abu Salim, dari Syahr bin Hausyab Al Asy'ari tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَمَكۡرُ أُوْلَـٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ maka dijawab, "Mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang berbuat riya."[1158] Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah.

Abu Al Aliyah mengatakan bahwa mereka adalah yang berbuat makar kepada Nabi SAW ketika berkumpul di Dar An-Nadwah.

Al Kalbi mengatakan bahwa mereka adalah yang melakukan perbuatan maksiat di dunia. Sedangkan Muqatil mengatakan bahwa itu adalah perbuatan syirik.

Dengan demikian kata ٱلسَّيِّـَٔاتِ berfungsi sebagai *maf'ul*. Sedangkan makna بَارَ-يَبُوْرُ adalah binasa dan terhapus (dibatalkan). Contohnya adalah, بَارَتِ السُّوْق (pasar itu mengalami kerugian atau kebinasaan).[1159] Begitu juga dengan firman Allah SWT, وَكُنتُمۡ قَوۡمَۢا بُورٗا ﴿١٢﴾ *"Dan kamu menjadi kaum yang binasa."* (Qs. Al Fath [48]: 12)

Sedangkan makar adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar pengkhianatan. Hal ini sudah dijelaskan dalam tafsir surah Saba`.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ جَعَلَكُمۡ أَزۡوَٰجٗاۚ وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٖ وَلَا يُنقَصُ مِنۡ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿١١﴾

[1158] Riwayat dari Syahr bin Hausyab disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (22/80) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/246).

[1159] Lih. *Ash-Shihah* (2/598).

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (lauh mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah."

(Qs. Faathir [35]: 11)

Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani."* Ibnu Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dia berksta, "Yang dimaksud adalah Adam AS, dan bentuk ayat itu adalah Dia yang menjadikan asal kamu dari tanah, kemudian dari mani."

ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *"Dari air mani,"* maksudnya adalah, yang dikeluarkan Allah dari tulang punggung bapak moyang kamu.

ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan),"* maksudnya adalah, kamu dikawinkan atau dijadikan berpasang-pasangan.[1160] Oleh karena itu, laki-laki adalah pasangan untuk wanita untuk menjaga kelangsungan hidup di dunia sampai tiba masanya (Hari Kiamat).

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ *"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya,"* maksudnya adalah, dijadikan antara kamu berpasangan, dan dikawinkan antara laki-laki dan perempuan, kemudian wanita itu hamil atas pengetahuan Allah, maka kehamilan dan kelahiran bagi

---

[1160] Riwayat dari Qatadah diriwayatkan oleh Ath-Thabari (22/81) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/247).

seorang wanita itu pasti diketahui oleh Allah, dan tidak ada satu pun yang keluar dari pengawasan-Nya.

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (lauh mahfudz).*" Ada yang berpendapat bahwa kata مُّعَمَّرٍ (berumur) berarti tetap hidup dalam usia yang panjang. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ maksudnya adalah, setiap waktu dari umurnya sudah ditulis dalam kitab, yaitu umurnya setahun, sebulan, sehari, dan sejam. Kemudian ditulis dalam kitab yang lain bahwa umurnya dikurangi satu hari, sebulan, setahun, sampai tiba ajalnya.[1161]

Pendapat yang sama pun dikemukakan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Apa pun yang dikurangi dari ajal adalah umur yang dikurangi, dan apa pun yang dipanjangkan itulah yang disebut dengan umur yang dipanjangkan."[1162]

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "*Muammar* adalah orang yang usianya mencapai enam puluh tahun, dan yang dikurangi umurnya adalah orang yang tidak mencapai usia enam puluh tahun."[1163]

Ada yang berpendapat bahwa Allah memanjangkan umur manusia sampai seratus tahun jika dia taat, dan dikurangi sembilan puluh tahun jika dia bermaksiat, dan apa pun itu hanya dapat diketahui dalam *lauh mahfudz*. Hal ini seperti yang diumpakan oleh Rasulullah SAW,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"*Barangsiapa yang ingin rezekinya diluaskan dan umurnya*

[1161] Riwayat disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/365).

[1162] Riwayat ini disebutkan dalam *Zad Al Masir* (6/480) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/247).

[1163] Disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/247).

dipanjangkan, maka dia hendaknya menyambung tali silaturahmi."[1164]

Maksudnya adalah, dalam *lauh mahfudz* sudah ditetapkan umur si fulan, apabila dirahmati Allah maka umurnya ditambah setahun.

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah,"* maksudnya adalah, bahwa menulis amal perbuatan dan ajal manusia bukan sesuatu yang susah bagi Allah.

Firman Allah:

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, sedap, segar diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur."

(Qs. Faathir [35]: 12)

Firman Allah SWT, وَمَا يَسْتَوِى ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ *"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, sedap, segar diminum dan yang lain asin lagi pahit."*

[1164] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab no. 12, 13, Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan, bab no. 20, 21, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab no. 45.

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Ibnu Abbas mengatakan bahwa فُرَاتٌ adalah sesuatu yang manis, dan أُجَاجٌ adalah sesuatu yang pahit.[1165] Thalhah membaca وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ dengan lafazh وَهَٰذَا مَلِحٌ أُجَاجٌ, —yakni dengan harakat fathah pada huruf *mim* dan kasrah pada huruf *lam* tanpa *alif*—. Isa dan Ibnu Abu Ishak membaca dengan lafazh سَيِّغٌ شَرَابُهُ.[1166]

وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا "*Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar.*" Ulama tidak berbeda pendapat bahwa daging tersebut berasal dari keduanya. Mengenai hal ini, kami jelaskan dalam tafsir surah An-Nahl.[1167]

Kedua: Firman Allah SWT, وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا "*Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya.*" Pendapat dari Abu Ishak bahwa kata حِلْيَةً (perhiasan) dikeluarkan dari sesuatu yang asin. Ada juga berpendapat bahwa itu dikeluarkan dari keduanya, karena keduanya saling bercampur.

Pendapat selain Abu Ishak mengatakan bahwa rumah-rumah kerang dikeluarkan dari sesuatu yang asin dan pahit seperti mutiara yang keluar dari kulit kerang. Pendapat lain mengatakan, itu berasal dari air hujan yang jatuh dari langit.

Sedangkan Muhammad bin Yazid mengatakan bahwa perhiasan itu dikeluarkan khusus pada tempat yang asin.

Ketiga: Firman Allah SWT, تَلْبَسُونَهَا "*Yang dapat kamu memakainya,*" ini adalah dalil bahwa perhiasan itu diletakkan pada tempatnya, sebagaimana halnya cincin diletakkan di jari-jari tangan, kalung di leher, dan gemerincing di kaki.

[1165] Riwayat Ibnu Abbas ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/366).

[1166] Kedua *qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/162) dan keduanya adalah *qira'ah mutawatir*.

[1167] Lih. tafsir surah An-Nahl, ayat 14.

Al Bukhari dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Ubaidah, "Apakah alas kasur dari sutra dipakai?" Dia menjawab, "Iya."[1168]

Sedangkan dalam *Ash-Shihah* disebutkan riwayat yang berasal dari Anas, dia berkata, "Aku kemudian berdiri di atas tikar milik kami yang warnanya telah berubah hitam lantaran sudah lama dipakai."[1169]

Keempat: Firman Allah SWT, وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ "*Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut.*" An-Nuhas mengatakan bahwa kapal itu berlayar hanya pada air asin saja, kalau tidak demikian maka akan dikatakan pada keduanya (tawar dan asin).

لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ "*Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya.*" Mujahid berkata, "Ini adalah sebuah bentuk perdagangan dengan menggunakan kapal untuk mencapai jarak yang jauh dengan cepat, dan pembahasan tentang ini sudah dibahas dalam surah Al Baqarah."[1170]

Ada yang mengatakan, apa-apa yang didapat dari laut diperdagangkan pada kapalnya.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "*Dan supaya kamu bersyukur,*" maksudnya adalah, agar kamu bersyukur kepada Allah atas apa yang dianugerahkan-Nya kepadamu.

[1168] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian, bab: Mengenakan sutra (4/31).

[1169] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 20 dan dalam pembahasan tentang adzan, bab no. 161, Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab no. 266, Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab no. 70, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan, bab no. 19, Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat, Malik dalam pembahasan tentang perjalanan, serta Ahmad dalam *Al Musnad* (3/121).

[1170] Lih. tafsir surah Al Baqarah, ayat 164.

Firman Allah:

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ﴿١٣﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."

(Qs. Faathir [35]: 13)

Firman Allah SWT, يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Pembahasan tentang ini sudah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan[1171] dan surah lainnya.

وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗى *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan."* Sudah dijelaskan juga dalam tafsir surah Luqmaan.[1172]

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُ *"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan,"* maksudnya adalah, inilah sebagian dari ketentuan dan kehendak dari sang Pencipta dan sang Pengawas, dan Dia-lah seharusnya yang disembah.

[1171] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 27 .

[1172] Lih. tafsir surah Luqmaan, ayat 30.

وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ "*Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah,*" maksudnya adalah, berhala-berhala.

مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ "*Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari,*" Maksudnya adalah, berhala-berhala itu tidak mampu untuk mencipta.

Kata قِطْمِيرٍ adalah kulit tipis yang putih (kulit ari). Demikian pendapat yang dikemukakan sebagian besar ahli tafsir.[1173]

Firman Allah:

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Jika kamu menyeru mereka, maka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui"
(Qs. Faathir [35]: 14)

Firman Allah SWT, إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ "*Jika kamu menyeru mereka, maka tiada mendengar seruanmu,*" maksudnya adalah, jika kamu berharap kepada berhala-berhala itu, sesungguhnya mereka tidak dapat mendengar permintaan kamu. Karena, mereka adalah materi dan benda mati, yang tidak dapat melihat dan tidak juga mendengar.

وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ "*Dan kalau mereka mendengar, mereka*

[1173] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/82), *Tafsir Ibnu Katsir* (6/527) dan *Tafsir Ibnu Athiyyah* (13/164). Ini juga adalah pendapat sebagian besar para ahli bahasa.

tidak dapat memperkenankan permintaanmu," maksudnya adalah, jikalau mereka mendengar. Ini bermakna tidak semua yang mendengar itu dapat berbicara. Qatadah berkata, "Kalaulah mereka dapat mendengar, maka mereka pun tidak akan dapat bermanfaat bagimu."

Ada yang berpendapat bahwa jika seandainya Allah memberikan mereka akal dan kehidupan (nyawa) kemudian mereka mendengar permintaanmu, niscaya mereka akan lebih taat kepada Allah daripada kamu, dan mereka tidak akan menjawab kekafiran kamu (tidak membenarkan kekafiran kamu).

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ "*Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,*" maksudnya adalah, pada Hari Kiamat kamu bersikeras bahwa kamu menyembah mereka, tetapi mereka (berhala) itu bersikap tidak tahu menahu atas perbuatan kamu.

Ayat ini juga dinisbatkan kepada sesembahan yang berakal seperti malaikat, jin, para nabi dan syetan. Mereka membantah bahwa apa yang kamu lakukan itu (menyembah mereka) adalah sesuatu yang benar, sebagaimana halnya mereka menolak bahwa merekalah yang menyuruh kalian menyembahnya. Hal ini seperti yang dikabarkan dari Isa AS, dia berkata, مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ. Boleh juga dikatakan bahwa pada Hari Kiamat, Allah menghidupkan berhala-berhala itu, kemudian mereka bersaksi bahwa mereka bukanlah yang berhak untuk disembah.

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ "*Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui,*" maksudnya adalah, Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang lebih mengetahui dan memberikan kabar tentang ciptaan Allah kecuali Allah sendiri.

Firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

***"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dia-lah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (Qs. Faathir [35]: 15)**

Firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah,"* maksudnya adalah, kalianlah yang membutuhkan Allah demi kehidupanmu dan segala yang berkaitan dengan hidupmu.

Az-Zamakhsyari[1174] berkata: Jika Anda bertanya, "Kenapa dipakai kata *fuqara*?" Aku menjawab, "Ini digunakan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka sangat membutuhkan dan mengharapkan Allah. Karena kefakiran ada kaitannya dengan kelemahan. Hal ini seperti Allah gambarkan dalam firman-Nya, وَخُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ *'Dan manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah'*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 28)

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

'Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa'." (Qs. Ar-Ruum [30]: 54)

Kata ٱلْفُقَرَآءُ disandingkan dengan kata ٱلْغَنِىُّ. Lalu apa manfaat penyebutan kata ٱلْحَمِيدُ.

Az-Zamakhsyari mengatakan, setelah Allah menyebutkan bahwa manusia membutuhkan-Nya, dan Allah adalah Dzat yang Maha Kaya, yang kepada-Nya manusia berharap. Kekayaan itu tidak akan berguna apabila tidak ada yang memanfaatkan kekayaan itu, dan apabila dimanfaatkan maka

---

[1174] Lih. *Al Kassyaf* (3/272).

manusia akan bersyukur dan memuji kepada-Nya. Oleh karena itu, anugerah dari yang Maha Kaya akan disyukuri dan dipuji oleh hamba-Nya.

Selain itu, penyebutan kata ٱلْحَمِيدُ (Maha Terpuji) ini untuk menunjukkan bahwa Dia Maha Kaya dan Pemberi manfaat dengan kekayaannya, Maha Pemurah lagi Pemberi anugerah kepada hamba-Nya. Maka dari itu, Dia berhak untuk dipuji lantaran anugerah yang diberikan-Nya itu.

وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ *"Dan Allah Dia-lah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* Kata ganti هُوَ adalah tambahan yang tidak memiliki posisi apa-apa dalam *i'rab*. Kata ini juga berfungsi sebagai *mubtada`* (subyek) yang berada pada posisi *rafa'*.[1175]

Firman Allah:

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

***"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."* (Qs. Faathir [35]: 16-17)**

Firman Allah SWT, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu."* Dalam ayat ini ada kata yang tidak disebutkan yaitu apabila Dia berkehendak untuk membuat kamu pergi (musnah), maka kamu akan musnah.

وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ *"Dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),"* maksudnya adalah, dijadikan panggantimu yang lebih pintar dan bagus.

[1175] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/368).

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ "*Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.*" Hal yang demikian itu tidaklah sesuatu yang susah dan sulit bagi Allah. Penjelasan tentang hal ini sudah dikemukakan dalam tafsir surah Ibraahiim.[1176]

Firman Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut pada adzab tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya, dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya dia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembalimu." **(Qs. Faathir [35]: 18)**

Pembahasan ini sudah dibahas sebelumnya. Asal kata تَزِرُ adalah تَوْزِرُ, kemudian huruf *wau* dihapus.

وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا "*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu.*" Al Farra`[1177]

[1176] Lih. tafsir surah Ibraahiim, ayat 20.
[1177] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/368).

mengatakan, itu adalah jiwa yang berat dosanya.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah apabila dia memanggil manusia lain untuk memanggul dosanya."

Kata الْحَمْلُ disini bermakna memanggul dengan pundak, sedangkan الْحَمْلُ adalah wanita yang mengandung (hamil).

لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ "*Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.*" Perkiraan makna menurut Al Akhfasy adalah, meskipun manusia yang diajak itu memiliki hubungan kekerabatan. Sementara Al Farra` membolehkan perkiraan maknanya dengan kalimat meskipun ia memiliki hubungan kekerabatan.[1178] Ini juga dipandang boleh oleh Sibawaih.[1179] Firman Allah yang sama dengan ini adalah,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ "*Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 280) كَانَ di sini bermakna terjadi atau berfungsi sebagai *khabar* yang tidak disebutkan. Maknanya adalah, meskipun orang yang kamu tuntut itu menghadapi kesukaran.

Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: Aku diberitahu bahwa Yahudi dan Nasrani pernah melihat muslim di Hari Kiamat, kemudian berkata kepadanya, "Bukankah kami telah membantumu? Bukankah kami telah berbuat baik kepadamu?" Muslim itu berkata, "Betul." Orang itu berkata, "Kalau begitu tolong aku." Maka si muslim itu pun terus meminta agar Allah meringankan adzabnya, kemudian ada seorang anak meminta kepada bapaknya pada Hari Kiamat sambil berkata, "Bukanlah aku sudah berbuat baik kepadamu? Dan kamu melihat apa yang terjadi padaku sekarang, maka tolong Bantu aku dengan kebaikan yang kamu miliki atau tolong panggulkan

---

[1178] *Ibid.*

[1179] Lih. *Al Kitab* (1/131).

dosa-dosaku." Bapaknya lalu berkata, "Apa yang kamu minta itu ringan tetapi aku takut kepada yang kamu takutkan (Allah)." Kemudian seorang berkata pada istrinya, "Bukankah aku telah menggauli kamu dengan baik? Maka tolong ringankan dosa aku dengan sedikit memanggulnya." Istri tersebut berkata, "Apa yang kamu minta itu mudah tapi aku takut kepada Dzat yang kamu takutkan itu." Setelah itu ikrimah[1180] membaca ayat, وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."*

Fudhail bin Iyadh berkata, "Ia (yang menyeru) itu adalah seorang wanita yang bertemu dengan anaknya kemudian berucap, 'Hai anakku, bukankah kamu berada nyaman dalam perutku? Bukankah dengan dadaku haus kamu terobati?' Anak itu berkata, 'Benar, hai ibuku'. Kemudian wanita itu berkata, 'Hai anakku, dosaku memberatkanku, maka tolong bawakan untukku satu dosaku saja'. Anak itu berkata, 'Menjauhlah dariku ibu, karena aku dengan dosaku dan kamu dengan dosamu sendiri juga'."

إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut pada adzab tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya,"* maksudnya adalah, sesungguhnya yang dapat menerima peringatan kamu adalah orang yang takut akan adzab Allah.

وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya dia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* maksudnya adalah, barangsiapa yang ditunjuki maka sesungguhnya petunjuk itu hanya untuk dirinya sendiri. Ada juga yang membacanya dengan lafazh وَمَن ازَّكَّى فَإِنَّمَا يَزَّكَّى لِنَفْسِهِ.

[1180] Riwayat dari Ikrimah disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/368).

وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ "*Dan kepada Allah-lah kembalimu,*" maksudnya adalah, kepada-Nya kembali semua makhluk ciptaan-Nya.

Firman Allah:

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak pula sama gelap gulita dan cahaya. Dan tidak pula sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." **(Qs. Faathir [35]: 19-22)**

Firman Allah SWT, وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ "*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat,*" maksudnya adalah, tidaklah sama antara yang kafir dan yang beriman, yang bodoh dan yang berilmu, seperti firman Allah SWT, قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ "*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 100)

وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ "*Dan tidak pula sama gelap gulita dan cahaya.*" Al Akhfasy mengatakan itu adalah kebahagiaan, sedangkan kata لَا adalah kata tambahan. Maknanya adalah *wala azzulumat wa an-nuur, wala azzillu wa al-harur* (tidak sama antara gelap gulita dan cahaya, serta tidak sama pula keteduhan dan kepanasan).

Al Akhfasy berkata, "Kata ٱلْحَرُورُ tidak akan terjadi kecuali jika adanya

sinar matahari di siang hari. Sedangkan السَّمُوْمُ (angin panas) terjadi pada waktu malam."[1181]

Ada juga yang berpendapat sebaliknya. Ru'bah bin Al Ujaj meriwayatkan bahwa اَلْحَرُوْرُ itu digunakan untuk siang hari saja, sedangkan السَّمُوْمُ digunakan untuk malam hari saja.[1182]

Al Farra` berkata, "Kata السَّمُوْمُ tidak terjadi kecuali pada waktu siang, sedangkan اَلْحَرُوْرُ terjadi pada kedua waktu tersebut."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam *Shahih Muslim* disebutan bahwa Abu Hurairah RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

قَالَتِ النَّارُ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَأْذَنْ لِي أَتَنَفَّسُ، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ بَرْدٍ أَوْ زَمْهَرِيرٍ فَمِنْ نَفَسِ جَهَنَّمَ، وَمَا وَجَدْتُمْ مِنْ حَرٍّ أَوْ حَرُوْرٍ فَمِنْ نَفَسِ جَهَنَّمَ.

"*Api neraka berkata kepada, 'Wahai Tuhanku, sebagian dari diriku memakan bagian yang lain. Maka, izinkanlah diriku untuk bernafas'. Allah kemudian memberikan izin kepada api neraka untuk bernafas dua kali, yaitu (a) di waktu musim dingin, dan (b) di waktu musim panas. Dingin yang kalian rasakan itu berasal hembusan nafas neraka Jahanam. Sedangkan panas yang kalian rasakan itu berasal dari hembusan nafas neraka Jahanam.*"[1183]

1181 Lih. *Tafsir Al Mawardi* (3/373).

1182 Riwayat disebut oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/451) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/167).

Ibnu Athiyyah tidak mengatakan seperti pendapat Ru'bah melainkan menurut apa yang dikatakan oleh Al Farra`, bahwa *al harur* adalah panas waktu malam dan panas siang, sedangkan *samum* (angin panas) hanya untuk siang saja.

1183 HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid, bab: Anjuran berteduh di waktu Zhuhur (1/432).

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Apa yang didapat dan dirasakan dari panas itu berasal dari *as-samum* (angin panas), dan kedinginan yang dirasakan itu berasal dari *zamharir*-nya."[1184]

Riwayat ini mencakup semua pendapat tadi, bahwa *as-samum* dan *al harur* terjadi pada waktu siang dan malam. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ٱلظِّلُّ adalah *al harur,* surga dan neraka. Surga itu memiliki keteduhan yang abadi, dan neraka memilki panas yang abadi pula.

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ *"Dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati."* Ibnu Qutaibah berkata, "Yang hidup itu adalah yang berakal, dan yang mati adalah yang bodoh (tidak berakal)."[1185]

Qatadah mengatakan bahwa ini adalah perumpamaan, apabila tidak sama antara yang hidup dan yang mati, maka demikian pula tidak sama antara mukmin dan kafir.[1186]

إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* maksudnya adalah, memberikan pendengaran bagi wali-wali-Nya yang ditakdirkan menghuni surga-Nya.

وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* maksudnya adalah, tidak dapat menjadikan mendengar kebenaran bagi orang kafir yang telah ditutup hatinya, atau bagaikan orang mati yang sudah tidak dapat mendengar atau diperdengarkan lagi.

Hasan, Isa Ast-Tsaqafi, dan Amr bin Maimun membacanya dengan lafazh, بِمُسْمِعِ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ[1187], dengan menghilangkan tanwin sebagai bentuk

[1184] HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (1/432).

[1185] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/373).

[1186] *Ibid.*

[1187] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/170) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/309). *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

penghalusan. Maknanya, mereka yang kafir dan tidak mendengar adalah bagaikan penghuni kubur yang tidak bermanfaat lagi apa yang mereka dengar dan mereka tidak dapat menerima apa-apa lagi.

Firman Allah:

إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."
(Qs. Faathir [35]: 23)

Maksudnya adalah, Rasulullah SAW yang memberikan peringatan, dan tidak ada kewajiban baginya selain menyampaikan, dan kamu (Nabi SAW) tidak dapat memberikan petunjuk, karena petunjuk itu berlaku hanya kehendak Allah saja.

Firman Allah:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."
(Qs. Faathir [35]: 24)

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا "*Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,*" maksudnya adalah, memberikan berita gembira berupa surga bagi yang taat, dan peringatan akan neraka bagi yang bermaksiat.

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ "*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*," maksudnya adalah, umat yang terdahulu juga telah diutus kepada mereka seorang rasul.

Ibnu Juraij mengatakan, semua umat diutus kepada mereka nabi dan rasul, kecuali bangsa Arab yang hanya mendapat utusan Nabi Muhammad SAW.

Firman Allah:

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku adzab orang-orang kafir, maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku."

(Qs. Faathir [35]: 25-26)

Firman Allah SWT, وَإِن يُكَذِّبُوكَ "*Dan jika mereka mendustakan kamu*," maksudnya adalah, kaum kafir Quraisy.

فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Maka sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya)*," maksudnya adalah, umat terdahulu pun berbuat demikian. Mereka mendustakan nabi mereka, dan ini adalah sebagai bentuk penenangan hati Rasulullah SAW.

جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ "*Kepada mereka telah datang rasul-rasulnya*

dengan membawa mukjizat yang nyata," maksudnya adalah, dengan mukjizat yang nyata, dan syariat yang jelas.

وَبِٱلزُّبُرِ "*Dengan Zabur,*" maksudnya adalah, kitab yang berisi ajaran-ajaran yang tertulis.

وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ "*Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,*" maksudnya adalah, kitab yang terang dan jelas. Penyebutan antara Zabur dan kitab disebutkan lagi karena perbedaan lafazh. Semuanya diturunkan kepada para nabi.

ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ "*Kemudian Aku adzab orang-orang kafir, maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku,*" maksudnya adalah, lihat bagaimanakah nantinya adzab-Ku kepada mereka yang mendustakan rasul.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya, dan diantara gunung-gunung itu ada garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya). Sesungguhnya yang takut

***kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" (Qs. Faathir [35]: 27-28)**

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً "*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit.*" Maksud melihat disini adalah melihat dengan hati dan dengan ilmu pengetahuan. Maknanya, bukankah ilmumu melihat dan memperhatikan, dan hatimu melihat keagungan Allah bahwa Dia menurunkan air dari langit, kemudian keluar dari itu buah-buahan yang beraneka warna.

Kata أَنَّ beserta *ism* dan *khabar*-nya menempati posisi obyek kedua dari kata تَرَ.

فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ "*Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan,*" merupakan jenis kalimat lain agar terkesan lebih bervariasi.

مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا "*Yang beraneka macam jenisnya,*" berada pada posisi *nashab*, dan مُّخْتَلِفًا adalah *na't* kepada kata ثَمَرَٰتٍ. Sedangkan أَلْوَٰنُهَا dibaca *rafa'* karena mengikuti kata مُّخْتَلِفًا. Bisa juga kata ini menjadi *na't* kepada kata ثَمَرَٰتٍ karena ia kembali kepada kata tersebut ketika disebutkan. Selain itu, bisa pula dibaca *rafa'* kepada kata selain Al Qur`an. Contohnya adalah, رَأَيْتُ رَجُلاً خَارِجًا أَبُوهُ (aku melihat seorang pria keluar bersama ayahnya).[1188] بِهِۦ maksudnya adalah, dengan air.

وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا "*Dan diantara gunung-gunung itu ada garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya,*" Kata جُدَدٌ adalah bentuk jamak dari جُدَّةٌ yang artinya tanda dan jalan yang beraneka warna. Ada juga yang berpendapat bahwa kata جُدَدٌ berarti bagian (potongan). Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

Al Jauhari mengatakan bahwa kata جُدَدٌ yaitu titik atau bintik yang berada di punggung keledai yang memiliki warna berbeda. Bentuk jamak

[1188] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/370).

dari kata الْجُدَّة adalah جُدَدٌ, yang artinya, jalan.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah jalan yang tidak sama dengan warna gunung. Contohnya adalah kalimat, رَكِبَ فُلاَنٌ جُدَّةً مِنَ الأَمْرِ (si fulan melihat di jalan itu sesuatu).

Az-Zamakhsyari berkata, "Az-Zuhri membaca kata جُدَدٌ dengan harakat dhammah yang merupakan bentuk jamak dari kata جَدِيْدَة. Dalam bahasa Arab disebutkan, جَدِيْدَة, جُدَدٌ dan جَدَائد, seperti kata سَفِيْنَة, سُفُنٌ dan سَفَائِنُ."[1189]

Diriwayatkan juga dari Az-Zuhri bahwa dia membacanya dengan kata جَدَدٌ yakni dengan dua harakat fathah. Artinya, jalan luas yang dibuat di area yang terlihat jelas dan terpisah dari yang lain.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ *"Dan demikian (pula) di antara manusia binatang-binatang melata."* Kata وَٱلدَّوَآبِّ dibaca juga tanpa tasydid pada huruf *ba`*, yakni وَالدَّوَابِ. *Qira`ah* yang sepadan dengan ini adalah *qira`ah* kalangan yang membaca وَلاَ الضَّالِّيْنَ. Karena setiap *qira`ah* tersebut mencoba untuk menghindari bertemunya dua huruf berharakat sukun. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari.[1190]

وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ *"Dan binatang-binatang ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya),"* maksudnya adalah, diantara hewan ternak tersebut ada yang berwarna merah, putih, dan hitam, dan lainnya. Ini adalah dalil dan tanda bahwa pencipta (Allah) itu berbuat sekehendak hati-Nya. Kata ganti dalam lafazh مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ disebutkan untuk menjaga kata مِنْ. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh para ahli sejarah.

Abu Bakar bin Ayyasy menyebutkan bahwa itu disebutkan dengan gaya bahasa kinayah agar lafazh terebut merupakan dikembalikan kepada مَا yang tidak disebutkan.

[1189] Lih. *Al Kasysyaf* (3/274).
[1190] *Ibid.*

وَغَرَابِيبُ سُودٌ menurut Abu Ubaidah,[1191] kata غَرَابِيبُ berarti hitam pekat. Dalam lafazh ada yang disebutkan di awal dan ada yang disebutkan di akhir. Maknanya adalah di antara gunung-gunung itu ada warna hitam gelap. Orang Arab biasanya mengungkapkan kondisi hitam pekat dengan ungkapan أَسْوَد غَرِيْب.

Al Jauhari[1192] berkata, "Kalimat أَسْوَد غَرِيْب berarti hitam pekat. Namun jika kalimat itu diungkapkan dengan غَرَابِيْبُ سُوْدٌ, maka kata سُوْدٌ berfungsi sebagai *badal* dari غَرَابِيْبُ karena ia merupakan penegasan terhadap warna-warna yang tidak disebutkan. Dalam sebuah hadits Nabi SAW disebutkan,

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ الشُّحَّ الْغَرِيْبَ.

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai sifat kikir yang sangat.*"[1193]

كَذَٰلِكَ "*Demikian (pula),*" di sini adalah penutup kalimat. Maksudnya, seperti itulah kondisi ketakutan para hamba ketika takut. Setelah itu Allah SWT melanjutkan dengan firman-Nya, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*" Yang dimaksud dengan ulama disini adalah mereka yang takut akan kekuasaan Allah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah SWT, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ maksudnya adalah, bagi mereka yang mengetahui bahwa Allah itu berkuasa atas segala sesuatu.[1194]

1191 Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/154).

1192 Lih. *Ash-Shihah* (1/192).

1193 Hadits ini *dha'if* seperti yang dihukumi oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 1688)

1194 Riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan oleh Ath-Thabari (22/87) dan Ibnu Katsir (6/530).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah ulama yaitu orang yang tahu dengan kekuasaan Allah, mengetahui bahwa Allah berkuasa dan Dia memiliki nama dan sifat yang terbaik, serta semakin mengetahui hal itu lebih dalam, maka ketakutannya kepada Allah lebih besar pula.

Rabi' bin Anas berkata, "Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia bukanlah orang alim."[1195]

Mujahid berkata, "Orang alim (berilmu) adalah orang yang takut kepada Allah."[1196]

Sa'ad bin Ibrahim ketika ditanya tentang siapakah yang paling berilmu diantara penduduk Madinah? Dia menjawab, "Dia adalah orang yang paling bertakwa kepada Tuhannya."

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Seorang faqih (berilmu) itu adalah yang takut kepada Allah *Ta'ala*."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Makhul, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dengan seorang hamba adalah bagaikan diriku dengan kamu sekalian."

Kemudian beliau membaca ayat, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."*[1197] Hadist ini adalah hadist *mursal*.

Ad-Darimi berkata: Abu An-Nu'man bercerita kepadaku, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Yazid bin Hazim, dia berkata: Pamanku Jarir bin Zaid bercerita kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Tubai'an menceritakan dari Ka'ab, dia berkata, "Sesungguhnya aku menemukan sekelompok orang yang belajar bukan karena pekerjaan, mendalami agama bukan karena untuk beribadah, mencari kemewahan dunia dengan perbuatan akhirat, mengenakan kulit domba sementara hati mereka lebih pahit dari perasan

---

[1195] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/489).

[1196] *Ibid.*

[1197] HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mukadimah, bab no. 29, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu, bab no. 19.

air pohon. Mereka tertipu dengan diriku, dan mereka menipuku. Dengan diriku, aku bersumpah bahwa aku benar-benar akan memberikan fitnah yang menyebabkan orang dermawan di tengah-tengah mereka menjadi bingung."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara *marfu'* dari hadits Abu Ad-Darda' dan kami telah menyebutkan hadits ini di awal mukadimah kitab ini.

Az-Zamakhsyari berkata,[1198] "Jika Anda mengatakan, apa alasannya *qira`ah* orang yang membaca إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهُ dengan lafazh إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ —yakni dengan harakat dhammah pada lafazh ٱللَّهُ—, dan dibaca *nashab* seperti yang dibaca oleh Umar bin Abdul Aziz dan diriwayatkan dari Abu Hanifah? Maka aku menjawab, 'Ketakutan yang digambarkan dalam ayat ini adalah ungkapan pinjaman. Maknanya, sesungguhnya Allah akan memuliakan dan mengagungkan mereka seperti halnya Dia memuliakan orang yang takut kepada-Nya'."

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,*" merupakan argumentasi terhadap kewajiban takut kepada Allah *Ta'ala*, karena hal itu menunjukkan akan akibat dan kedurhakaan para pelaku maksiat serta pertobatan ahli ketaatan dan permohonan ampunan dari mereka.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian

[1198] Lih. *Al Kasysyaf* (3/275).

***dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (Qs. Faathir [35]: 29-30)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً "*"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,*" adalah tanda-tanda pembaca Al Qur`an yaitu mereka mengamalkan apa yang dibaca dengan mendirikan shalat fardhu dan shalat sunat, serta menafkahkan sebagian rezeki yang diperoleh. Mengenai apa yang seharusnya ditanamkan bagi pembaca Al Qur`an sudah dijelaskan di awal mukadimah kitab ini.

يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ "*Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,*" menurut Ahmad bin Yahya, *khabar* (predikat) إِنَّ adalah يَرْجُونَ.[1199]

وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ "*Dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya,*" maksudnya adalah, ditambah dengan syafaat di akhirat, sebagaimana dalam ayat lain disebutkan,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"*(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan*

[1199] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/371).

balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (Qs. An-Nuur [24]: 37) dan firman-Nya,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 173)

Kemudian Allah SWT menyebutkan, إِنَّهُۥ غَفُورٌ bahwa Dia Maha Pengampun terhadap perbuatan dosa yang dilakukan, dan شَكُورٌ Dia Maha Menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas.

Firman Allah:

وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an), itulah yang benar, membenarkan kitab-

kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Qs. Faathir [35]: 31)**

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ *"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur`an),"* maksudnya adalah. Al Qur`an.

هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,"* maksudnya adalah, Al Qur`an itu adalah pembenar kitab-kitab sebelumnya.

إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat keaadan dan perbuatan hamba-hamba-Nya.

Firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan

dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang dari emas dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami, sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunianya, di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu'." **(Qs. Faathir [35]: 32-35)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah, yaitu:

Pertama: Dalam ayat ini terdapat kemusykilan karena Allah SWT berfirman, ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا "*Kami pilih diantara hamba-hamba Kami.*" Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ "*Diantara mereka ada yang menzhalimi dirinya.*" Para ulama dari para sahabat tabi'in dan generasi selanjutnya membahas kemusykilan ini.

An-Nuhas[1200] berkata, "Yang dianggap benar dari itu adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang menzhalimi dirinya itu adalah kaum kafir."[1201]

Diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Amr bin Dinar, dari Atha', dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga pendapat lain bahwa ayat, فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ "*Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat*

[1200] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/371).

[1201] Riwayat ini disebutkan oleh Ibn Katsir (6/532) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/455).

kebaikan," dia berkata, "Dalam hal ini ada dua kelompok yang selamat.[1202] Dengan demikian maknanya, sebagian dari mereka ada yang menzhalimi dirinya, yaitu kafir."

Hasan mengatakan bahwa kelompok itu adalah kaum fasiq. Kata ganti yang terdapat pada يَدْخُلُونَهَا lafazh kembali kepada *muqtashid* dan *sabiq* bukan *zhalim*.

Diriwayatkan dari Ikrimah, Qatadah dan Adh-Dhahhak, dan Al Farra` bahwa *muqtashid* adalah mukmin yang berbuat maksiat, dan *as-sabiq bi al khairat* adalah yang bertakwa.[1203]

Mujahid berkata, "Lafazh فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ adalah golongan kiri, وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ adalah golongan kanan, dan وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ adalah semua manusia yang bersegera melakukan kebaikan."[1204]

Ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* dalam kalimat يَدْخُلُونَهَا kembali kepada ketiga golongan tersebut,[1205] dengan tidak mendefinisikan zhalim disini sebagai kafir dan fasiq. Pendapat ini diriwayatkan oleh Umar, Ustman, Abu Ad-Darda', dan Ibnu Mas'ud, Uqbah bin Amr, dan Aisyah. Makna dari ayat dari pendapat ini, yang menzhalimi dirinya adalah yang melakukan dosa kecil.

Al Muqtashid, menurut pendapat Muhammad bin Yazid adalah mereka

---

[1202]Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (6/532), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/371) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/252).

[1203] Disebutkan oleh Ath-Thabari (22/89) dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/269).

[1204] *Atsar* dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari (2/89), Ibnu Katsir (6/533) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/457).

[1205] Ini adalah pendapat sebagian besar ahli tafsir bahwa ketiga golongan tersebut (*zhalim, muqtashid dan sabiq*) adalah Muslim.

Ibnu katsir (6/532) berkata, "Mereka adalah umat Islam, kemudian dibagi tiga yaitu: (a) orang yang menzhalimi dirinya yaitu yang terjerumus melakukan perbuatan yang diharamkan, (b) *muqtashid*, yaitu orang yang melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram, kadangkala meninggalkan yang dibolehkan dan melakukan sesuatu yang dimakruhkan, dan (c) *sabiq bi al khairat*, yaitu orang yang melaksanakan kewajiban, dan meninggalkan yang haram."

yang memberikan hak dunia dan hak akhirat secara seimbang. Dengan demikian جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا *"(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya,"* kembali kepada semua golongan tersebut berdasarkan penjelasan tadi.

Usamah meriwayatkan bahwa ketika Nabi SAW membaca ayat ini, beliau kemudian bersabda, "*Semuanya masuk ke dalam surga.*"[1206]

Umar bin khaththab membaca ayat ini kemudian dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

سَابِقُنَا سَابِقٌ وَمُقْتَصِدُنَا نَاجٍ وَظَالِمُنَا مَغْفُورٌ لَهُ.

> "*Yang mendahului kita adalah orang yang sudah lewat, yang pertengahan dari kita adalah orang yang selamat, dan zhalim diantara kita adalah orang yang diampuni dosanya.*"[1207]

Berdasarkan pendapat ini, obyek ٱصْطَفَيْنَا diperkirakan berasal dari firman-Nya, ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا sebagai *mudhaf* yang tidak disebutkan seperti firman Allah SWT, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

An-Nuhas[1208] mengatakan dalam pendapat yang lain, "*Zhalim* adalah yang melakukan dosa besar, *muqtashid* adalah yang belum berhak

---

[1206] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/78).
Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/251), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/555). Dia juga berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib* dari sisi ini dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan."

[1207] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/252), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (3/276), Ibnu Athiyyah (13/175), dan Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/184).

[1208] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/372).

mendapatkan surga. Dengan demikian جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا kembali kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, bukan kepada yang lain. Ini adalah pendapat kelompok rasionalis, karena kata ganti pada hakekatnya kembali kepada yang terdekat dengan kata tersebut.

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang dapat diterima adalah pendapat yang pertengahan karena kafir dan munafiq tidak dipilih oleh Allah, dan agama mereka pun tidak dipilih oleh Allah.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ *"Kitab itu kami wariskan,"* maksudnya adalah, Kami berikan kitab itu. Warisan itu adalah pemberian dalam bentuk majaz dan hakikat. Sedangkan kitab yang dimaksud adalah makna dan isi kitab, pengetahuan, hukum dan aqidah yang ada di dalamnya. Ketika Allah *Ta'ala* memberikan umat Muhammad Al Qur`an, maka sudah terkandung di dalamnya makna dan kandungan isi kitab tersebut, dan seakan-akan Allah mewariskan kitab yang sama seperti umat terdahulu.

مِنۡ عِبَادِنَا *"Diantara hamba-hamba Kami."* Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah umat Muhammad SAW. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.

Tapi apabila dilihat dari redaksi ayat, maka seakan-akan yang dimaksud adalah seluruh mukmin dari setiap umat, hanya saja kata mewariskan hanya dapat dipakai untuk umat Muhammad saja, dan umat yang terdahulu tidak diwariskan. Karena mewariskan berarti memindahkan dari yang satu kepada lainnya. Allah SWT berfirman, وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud."* (Qs. An-Naml [27]: 16)

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ﴿٦﴾ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."* (Qs. Maryam [19]: 6)

Jika kenabian saja bisa diwariskan, maka begitu pula dengan Al Kitab. Sedangkan lafazh فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ, maksudnya adalah, orang yang melakukan dosa-dosa kecil.

Ibnu Athiyyah berkata, "Pendapat ini tidak bisa diterima."[1209]

Adh-Dhahhak berkata, "Makna فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ adalah di antara keturunan mereka ada yang menzhalimi dirinya, yaitu orang musyrik."

Ulama berbeda penafsiran tentang keadaan hati *zhalim*, *muqtashid*, dan *sabiq bil khairat*.

Sahal bin Abdullah berkata, "*Sabiq* adalah orang yang berilmu, *muqtashid* adalah orang yang belajar, dan *zhalim* adalah orang yang bodoh."

Dzu An-Nun Al Mishri berkata, "*Zhalim* adalah orang yang mengingat Allah dengan lisannya saja, *muqtashid* adalah orang yang mengingat dengan hatinya, dan *sabiq* adalah orang yang tidak melupakan Allah SWT."

Al Anthaqi berkata, "*Zhalim* adalah orang yang berbicara, *muqtashid* adalah yang berbuat, dan *sabiq* adalah orang yang merasakan suatu keadaan."

Ibnu Atha berkata, "*Zhalim* adalah orang yang mencintai Allah demi dunia, *muqtashid* adalah orang yang mencintai-Nya hanya demi menghindari hukuman, dan *sabiq* adalah orang yang tidak ada keinginan selain keinginan dari yang benar (Allah)."

Ada yang berpendapat bahwa *zhalim* adalah orang yang menyembah Allah karena takut akan api neraka, *muqtashid* adalah orang yang menyembah Allah karena keinginan kuat untuk masuk surga, dan *sabiq* adalah orang yang menyembah Allah hanya karena Dia bukan didasari oleh sebab yang lain.

Ada juga yang berpendpat bahwa *zhalim* adalah orang yang zuhud terhadap dunia, *muqtashid* adalah orang yang bijak, dan *sabiq* adalah orang yang mencintai.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa *zhalim* adalah orang orang yang berjuang dengan hartanya, *muqtashid* adalah orang yang berjuang dengan agamanya, dan *sabiq* adalah orang yang berjuang dengan (karena) tuhannya.

[1209] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/176).

Ada pula yang berpendapat bahwa *zhalim* adalah orang yang membaca Al Qur`an dan mengerjakan apa yang disuruhnya, *muqtashid* adalah orang yang membaca Al Qur`an dan mengerjakan yang disuruhnya, sedangkan *sabiq* adalah orang yang membaca Al Qur`an, mengamalkannya dan tahu akan kandungan isinya.

Ada yang berpendapat bahwa *sabiq* adalah orang yang memasuki masjid sebelum adzan, *muqtashid* adalah orang yang memasuki masjid sesudah adzan, dan *zhalim* adalah orang yang memasuki masjid ketika shalat sedang berlangsung.

Ada juga yang mengatakan bahwa *zhalim* yaitu orang yang mencintai dirinya sendiri, dan *muqtashid* yaitu orang yang mencintai agamanya, dan *sabiq* adalah orang yang mencintai tuhannya.

Aisyah mengatakan bahwa *sabiq* adalah orang yang masuk Islam sebelum hijrah, dan *muqtashid* adalah orang yang masuk Islam sesudah hijrah, sedangkan *zhalim* adalah orang yang masuk Islam melalui peperangan, dan mereka semua itu diampuni.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ats-Tsa'labi telah menyebutkan semua pendapat tersebut bahkan lebih dari itu dalam kitab tafsirnya. Kesimpulannya, ada dua golongan yang ekstrim dan yang lain adalah golongan moderat, yakni *muqtashid* yang senantiasa bersikap moderat atau seimbang dan berupaya meninggalkan kecenderungan apa pun. Oleh Karena itu, *muqtashid* adalah golongan moderat yang tidak menzhalimi diri dan tidak bersegera melakukan kebaikan.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ "*Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar*," maksudnya adalah, karunia berupa pemberian kitab kepada mereka. Ada berpendapat bahwa maksudnya adalah pemilihan yang dilakukan dengan landasan pengetahuan bahwa mereka memiliki kekurangan adalah karunia yang besar. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah janji surga yang diberikan kepada mereka merupakan

karunia yang paling besar.

Ketiga: Ada beberapa pendapat tentang didahulukannya *zhalim* atas *muqtashid* dan *sabiq*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa penyebutan lebih dahulu tidak bermakna memuliakan. Ini sama dengan firman Allah SWT, لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ *"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Hasyr [59]: 20)

Ada yang berpendpat bahwa kata *zhalim* disebutkan terlebih dahulu karena banyaknya orang yang berbuat fasiq dari mereka, sedangkan *muqtashid* termasuk sedikit, apalagi *sabiq* lebih sedikit lagi diantara mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *zhalim* disebutkan terlebih dahulu untuk memperjelas dan menegaskan bahwa pengharapan atas rahmat Tuhan bagi orang *zhalim* itu lebih besar, sedangkan untuk *muqtashid* adalah pada sangkaan baiknya terhadap Tuhan, dan *sabiq* adalah pengharapan karena ketaatannya pada Tuhannya.

Pendapat lain mengatakan, kata *zhalim* disebutkan terlebih dahulu agar yang berbuat zhalim itu tidak putus asa akan rahmat Allah, sedangkan kata *sabiq* disebutkan di akhir agar sikap sombong tidak timbul dalam perbuatan.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa kata *sabiq* disebutkan di akhir agar jaraknya lebih dekat ke surga dan pahala, seperti halnya kata *shawami'* dan *biya'* yang disebutkan dalam surah Al Hajj lebih dahulu dari kata *masjid*. Tujuannya, agar kata *shawami'* lebih cepat atau dahulu hancur, sedangkan masjid lebih dekat digunakan untuk berdzikir.

Ada pula yang berpendapat bahwa apabila para penguasa ingin menggabungkan beberapa hal, mereka biasanya menyebutkan yang terdekat lebih dahulu, seperti firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾ *"Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

(Qs. Al A'raaf [7]: 176) يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ " *Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 49) لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ "*Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 20)

Keempat: Firman Allah SWT, جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا "*(Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya.*" Allah SWT memasukkan mereka ke dalam surga secara bersamaan karena itu adalah warisan atau pemberian. Orang yang durhaka dan orang yang baik juga mendapatkan warisan atau pemberian yang sama jika mereka mengaku satu garis keturunan.

Ada yang membaca جَنَّٰتُ عَدْنٍ dengan lafazh جَنَّةُ عَدْنٍ,[1210] yakni dengan bentuk tunggal, seakan-akan surga itu hanya khusus untuk orang-orang yang bergegas melakukan kebaikan diantara mereka. Sedangkan *qira'ah* جَنَّاتِ عَدْن dibaca *nashab* karena ada kata kerja yang ditafsirkan oleh kata yang disebutkan. Maknanya, mereka masuk ke dalam surga Adn. Hal ini berlaku kepada semua orang dan ini *shahih insya Allah.*

Selain itu, Abu Amr membaca يَدْخُلُونَهَا dengan lafazh يُدْخَلُوْنَ —yakni dengan harakat dhammah pada huruf *ya'* dan harakat fathah pada huruf *kha'*—.[1211]

يُحَلَّوْنَ "*Mereka diberi perhiasan,*" telah dijelaskan dalam surah Al Hajj ketika membahas firman Allah SWT,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

[1210] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah (13/177) dan Abu Hayyan (7/314).

[1211] *Qira'ah* Abu Amr ini adalah *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/741).

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera." (Qs. Al Hajj [22]: 23)

Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."* Abu Tsabit berkata, "Seorang memasuki masjid lalu berkata, 'Ya Allah, rahmatilah keasinganku, hiburlah kesendirianku, dan mudahkanlah aku memperoleh keshalihan'." Mendengar itu, Abu Ad-Darda` berkata, "Jika kamu memperoleh itu, maka ada yang lebih menyenangkan dari itu, aku mendengar Nabi SAW ketika menafsirkan ayat ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ bersabda, '*Sabiq* kemudian datang lalu memasuki surga tanpa dihisab, menyusul *muqtashid*, ia dihitung dengan hitungan yang ringan dan mudah, sedangkan yang zhalim, dia tetap di tempatnya sampai mengering, kemudian dimasukkan ke dalam surga, mereka inilah yang berucap, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."*"[1212]

Kesimpulannya adalah, bahwa yang kafir dan yang munafiq bukanlah termasuk yang dipilih oleh Allah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah yang benar, karena Nabi SAW bersabda,

وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

[1212] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5/198).
Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/251).

"Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur`an adalah bagaikan rihanah, baunya wangi dan rasanya pahit."

Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa orang munafik itu membaca Al Qur`an. Namun begitu mereka berada pada level paling bawah di neraka. Bahkan orang kafir, Yahudi dan Nasrani pun di zaman ini membaca Al Qur`an.

Firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُواْ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan orang-kafir bagi mereka neraka Jahanam, mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan'. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah adzab Kami dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."

(Qs. Faathir [35]: 36-37)

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ "*Dan orang-kafir bagi mereka neraka Jahanam.*" Setelah Allah menyebutkan tentang ahli surga, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan tentang ahli neraka dan apa yang menimpa mereka.

لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati,*" sama dengan firman Allah SWT, ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴿١٣﴾ "*Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Al A'laa [87]: 13)

وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا "*Dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya,*" sama juga dengan firman Allah SWT, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ "*Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 56)

كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ "*Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir,*" maksudnya adalah, orang-orang yang kafir terhadap Allah dan rasul-Nya. Al Hasan membaca فَيَمُوتُوا dengan lafazh فَيَمُوتُونَ — yakni dengan tambahan huruf *nun* di akhir kata—.[1213] Dengan demikian kata itu tidak ada jawaban terhadap pola *nafi* tersebut. Sedangkan فَيَمُوتُونَ menjadi *athaf* kepada يُقْضَى. Perkiraan maknanya adalah, mereka tidak dibinasakan dan tidak pula mati. Ini seperti firman Allah SWT, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 36)

Al Kisa`i berkata, "Firman Allah SWT, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾. disebutkan dengan huruf *nun* di akhir karena ia adalah awal ayat. Sedangkan firman-Nya, لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا tidak disebutkan dengan huruf *nun* di akhir

---

[1213] *Qira'ah* ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/374) dan Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya (13/178). Namun *qira'ah* ini adalah *qira'ah* yang menyimpang seperti yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* (2/201).

karena ia bukan awal ayat. Namun apa yang berlaku pada masing-masing ayat boleh berlaku pada yang lain."[1214]

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا "*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu,*" maksudnya adalah, orang kafir itu berseru dan berteriak dari dalam neraka dengan teriakan,

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا "*Ya tuhan kami, keluarkanlah kami,*" maksudnya adalah, wahai tuhan kami keluarkan kami dari neraka Jahanam ini dan kembalikan kami ke dunia agar kami berbuat kebaikan dan amal shalih.

نَعْمَلْ صَٰلِحًا "*Kami berbuat amal shalih,*" menurut Ibnu Abbas, yaitu ucapan *laa ilaaha illaah*. Itulah makna firman-Nya,

غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ "*Bukan yang telah kami lakukan.*" Perbuatan yang dimaksud adalah syirik. Maknanya, kami beriman sebagai ganti kekafiran, dan taat sebagai ganti kemaksiatan, dan mengamalkan perintah Rasulullah SAW.

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,*" adalah jawaban atas seruan, teriakan dan permintaan mereka.

Al Bukhari menyebutkan dalam kitabnya perihal orang yang berumur 60 tahun adalah sebagai bentuk keringanan dari Allah. Al Bukhari berkata: Kami telah diberitahu oleh Abdu As-Salam bin Muthahhir, dia berkata: Umar bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'an bin Muhammad Al Ghifari menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَهُ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"*Allah memberikan keringanan kepada seseorang dengan*

[1214] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (3/374).

menganggguhkan ajalnya sampai usia enam puluh tahun."[1215]

Ali, Ibnu Abbas, dan Abu hurairah ketika menakwilkan ayat ini mengatakan bahwa usia yang dipanjang bagi mereka sebagai keringanan adalah 60 tahun.[1216]

At-Tirmidzi menyebutkan dari hadist Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نُوْدِيَ أَبْنَاءُ السِّتِّيْنَ وَهُوَ الْعُمْرُ الَّذِي قَالَ اللهُ

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ

"*Pada waktu Hari Kiamat maka dipanggillah mereka yang berusia enam puluh tahun, dan ini adalah umur yang disebutkan oleh Allah dalam ayatnya, ' Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir* '."[1217]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa usia yang diringankan itu adalah 40 tahun.[1218] Demikian juga yang dikatakan oleh Hasan Al Bashri dan Al Masruq. Pendapat ini juga dapat dibenarkan dengan dalil firman Allah,

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

[1215] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang memerdekakan budak, bab no. 5, Ahmad dalam *Al Musnad* dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan*.

[1216] Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (22/93), Ibnu Katsir (6/539) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/461).

[1217] Disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/176), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/254) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/501).

Asy-Syaukani berkata, "Dalam sanad hadist ini ada Ibrahim bin Al Fadhl Al Makhzumi yang diragukan."

[1218] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (22/93), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/461) dan Ibnu Katsir (6/539).

"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15)

Malik berkata, "Aku pernah melihat orang alim di negri kami, mereka sibuk dengan dunia dan ilmu serta berbaur dengan manusia lain, sampai salah seorang dari mereka hampir berumur 40 tahun. Apabila hampir sampai pada usia itu mereka kemudian mengasingkan diri, dan sibuk dengan persiapan hari akhir sampai ajal menjemputnya."

Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[1219]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ وَأَقَلُّهُمْ مَنْ تَجَاوَزَ ذَلِكَ.

"Umur umatku adalah antara enam puluh sampai tujuh puluh, dan sedikit yang melewati itu."[1220]

وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ *"Dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan."* Ada juga *qira`ah* yang membaca dengan وَجَاءَتْكُمُ النُّذُرُ. Ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa *nadzir* (pemberi peringatan) itu adalah Al Qur`an, dan ada yang berpendapat bahwa itu adalah Rasulullah SAW.[1221] Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Zaid bin Ali dan Ibnu

---

[1219] Lih. tafsir surah Al A'raaf, ayat 142.

[1220] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (2/1415).

[1221] Ini adalah pendapat sebagian besar ulama tafsir diantaranya Ibnu Katsir (6/542). Inilah pendapat yang benar dan masyhur dari Qatadah dan ini juga adalah pilihan Ibnu Jarir.

Zaid. Sedangkan Ibnu Abbas, Ikrimah, Sufyan, Waki', Husain Ibnu Al Fadhl, Al Farra`[1222] dan Ath-Thabari mengatakan, peringatan itu adalah uban (tanda tua).

Ada yang berpendapat bahwa pemberi peringatan itu adalah demam panas. Pendapat lain mengatakan, pemberi peringatan itu adalah matinya keluarga dekat dan keluarga. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa pemberi peringatan itu adalah kesempurnaan akal.

Menurut saya (Al Qurthubi): Uban, demam panas, kematian anggota keluarga semuanya adalah tanda-tanda kematian sudah dekat, berdasarkan Sabda Nabi SAW,

الْحُمَّى رَائِدُ الْمَوْتِ.

"*Demam panas adalah utusan kematian.*"[1223]

Artinya, demam itu adalah tanda atau sinyal yang memberitahukan atau memperingatkan bahwa kematian akan dating. Uban juga merupakan tanda kematian. Karena uban biasanya muncul ketika usia telah lanjut. Ia merupakan tanda berpisahnya usia muda yang penuh dengan canda dan tawa. Kematian keluarga, kerabat, sahabat dan saudara muncul di setiap ruang dan waktu.

Seorang penyair mengungkapkan,

الْمَوْتُ فِي كُلِّ حِيْنٍ يَنْشُرُ الْكَفَنَا   وَنَحْنُ فِي غَفْلَةٍ عَمَّا يُرَادُ بِنَا

Kematian di setiap waktu menebar kain kafan

Sedang kami lalai terhadap apa yang menjadi tujuan akhir kami

Dengan akal yang sempurna dapat diketahui hakikat sesuatu, dan dapat memisahkan antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, orang yang

---

[1222] Lih. *Ma'ani Al Quran*, karya Al Farra (2/370) dan *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (22/93).

[1223] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/121) dan dalam *Ash-Shaghir* (no. 3845) dan disimbolkan dengan kode *dha'if.*

berakal (sempurna akalnya) akan berbuat untuk akhirat, dan sangat menginginkan apa yang dimiliki oleh Tuhannya. Ini adalah sebuah peringatan.

Muhammad diutus oleh Allah *Ta'ala* sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya, agar tidak ada lagi yang berdalih bahwa belum sampai kepada mereka risalah atau nabi, seperti firman Allah, رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾ "*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 165)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ "*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa` [17]: 15)

فَذُوقُوا "*Maka rasakanlah,*" maksudnya adalah, siksaan neraka Jahanam. Karena, kalian tidak bisa mengambil pelajaran dan ibrah.

فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ "*Dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun,*" maksudnya adalah, orang yang dapat menghalangi siksaan Allah *Ta'ala.*

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيْبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(Qs. Faathir [35]: 38)**

Mengenai makna ayat ini sudah diterangkan dalam banyak tempat di dalam kitab ini. Maknanya secara ringkas, Allah *Ta'ala* tahu jika kamu

dikembalikan ke dunia, maka kamu tidak akan melakukan perbuatan yang shalih, sebagaimana halnya yang difirmankan Allah SWT, وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka."* (Qs. Al An'aam [6]: 28)

عَٰلِمُ *"Yang mengetahui,"* jika disebutkan tanpa tanwin maka kata ini boleh digunakan untuk kata kerja bentuk lampau dan akan datang. Namun jika disebutkan dengan tanwin, maka kata ini tidak boleh digunakan untuk kata kerja lampau.[1224]

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

***"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan disisi Tuhannya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."* (Qs. Faathir [35]: 39)**

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi."* Qatadah berkata,

---

[1224] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/375).

"Maksudnya, pemimpin demi pemimpin dan masa demi masa.[1225] Kata خَلَٰٓئِفَ adalah orang yang datang sesudahnya sesudah yang lain. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar dipanggil dengan sebutan *Khalifatullah*, dia menjawab, "Aku bukan *khalifatullah*, akan tetapi *khalifatu Rasulullah* SAW dan aku terima hal itu."

فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ "*Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri,*" maksudnya adalah, balasan atas kekafirannya adalah hukuman dan adzab.

وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا "*Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan disisi Tuhannya,*" maksudnya adalah, kekafiran mereka hanya akan menambah murka dan kemarahan Allah.

وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا "*Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka,*" Dan tidak ada yang didapat dari kekafirannya selain bencana, kebinasaan dan kesesatan.

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

"Katakanlah terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah

---

[1225] Riwayat dari Qatadah disebutkan oleh Ath-Thabari (22/95), dan dalam redaksinya disebutkan, "*Ummah ba'da ummah wa qarnan ba'da qarnin.*"

***mereka ciptakan, ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya? Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan k*epada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." (Qs. Faathir [35]: 40)**

Firman Allah SWT, قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ "*Katakanlah terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru*," maksudnya adalah, Allah berfirman, "Perlihatkanlah kepada-Ku dan berikanlah berita kepada-Ku tentang sekutu-sekutu kamu yang memohon kepada selain Allah, apakah kalian menyembahnya karena mereka merasa ikut dalam penciptaan langit, dan menciptakan bumi juga?"

Kata شُرَكَآءَكُمُ dibaca *nashab* karena merupakan obyek dari kata أَرَءَيْتُمْ. Kata ini tidak boleh dibaca *rafa'*. Namun demikian Sibawaih membolehkan menggunakan harakat dhammah seperti kalimat, أَرَأَيْتَ زَيْدًا أَبُو مَنْ هُوَ؟. Karena Zaid dalam kalimat ini dapat dipahami dan dikenal.

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا "*Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah kitab*," maksudnya adalah, apakah mereka memiliki kitab yang Kami turunkan kepada mereka agar berbuat syirik? Ini adalah bentuk penolakan terhadap siapa pun yang menyembah selain Allah, karena dalam kitab manapun tidak akan ditemukan perintah untuk menyembah selain Allah.[1226]

فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ "*Sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya*," Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah, dan Hafash dari riwayat Ashim membaca بَيِّنَتٍ dengan lafazh بَيِّنَةٌ dalam bentuk tunggal sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk jamak.[1227]

[1226] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhas (3/376).

[1227] *Qira'ah* dalam bentuk jamak dan tunggal dalam ayat ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/741) dan *Taqrib An-Nasyr* (no. 164).

Kedua makna baik dalam bentuk jamak dan tunggal adalah berdekatan (sama) hanya saja *qira'ah* dalam bentuk jamak lebih dominan.

Abu Hatim dan Abu Ubaid mengatakan, *qira'ah* bentuk jamak lebih utama karena sesuai dengan tulisan mushaf Ustmani yaitu dengan tulisan بَيِّنَات —yakni dengan huruf *alif* dan *ta'*—.

إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعۡضُهُم بَعۡضًا إِلَّا غُرُورًا "*Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka,*" maksudnya adalah, semua yang dijanjikan oleh sekutu mereka itu hanyalah tipuan belaka bahwa tuhan buatan ini bermanfaat dan mendekatkan kamu kepada Allah. Ada yang berpendapat bahwa ini adalah apa yang dijanjikan syetan kepada kaum musyrik itu. Ada juga yang berpendapat bahwa janji syetan itu adalah mereka akan dimenangkan olehnya.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

***"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Qs. Faathir [35]: 41)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَا "*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap.*" Ketika Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa tuhan-tuhan kaum musyrik itu tidak mampu mencipakan langit dan bumi, maka Allah menjelaskan dan menegaskan bahwa yang menciptakan dan yang menahannya agar tidak lenyap adalah

Allah *Ta'ala*. Maka, apa pun tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak akan kekal kecuali jika Dia yang mengekalkan.

وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِۦٓ "*Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah,*" Al Farra`[1228] mengatakan bahwa jika langit dan bumi itu lenyap maka tidak ada yang dapat menahannya. Kata إِنْ bermakna *maa*. Seperti firman Allah SWT, وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾ "*Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 51)

Ada yang berpendapat bahwa keduanya hilang ketika Hari Kiamat tiba.

Diriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata: Seorang kawan Ibnu Mas'ud belajar pada Ka'ab Al Ahbar, setelah selesai dari proses belajarnya, Ibnu Mas'ud bertanya kepadanya, "Apa yang kamu peroleh dari Ka'ab?" Dia berkata, "Aku mendengar Ka'ab berkata, 'Sesungguhnya langit itu beredar pada porosnya'." Mendengar itu, Abdullah berkata, "Ka'ab telah berdusta, dia belum meninggalkan keyahudiannya. Karena sesungguhnya Allah berfirman, '*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap*'. Sesungguhnya langit itu tidak beredar atau berputar, karena jika memang berputar, maka akan lenyap."[1229]

Demikian juga dengan pendapat Ibnu Abbas, ketika dia bertanya kepada seseorang yang datang dari Syam, "Dengan siapa kamu belajar?" Dia menjawab, "Ka'ab." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apa yang dikatakannya?" Orang itu menjawab, "Aku mendengar dia mengatakan, bahwa langit itu berada

---

[1228] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/370).

[1229] Riwayat disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (22/95) dan As-Suyuthi dalan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/255).

pada pangkuan malaikat." Mendengar itu, Ibnu Abbas berkata, "Ka'ab itu berdusta, ternyata dia belum meninggalkan sifat yahudinya, karena sesungguhnya Allah berfirman, '*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap*'."

Selanjutnya Allah SWT menutup ayat ini dengan berfirman, إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا "*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" Beberapa ahli takwil menakwilkan ayat ini bahwa Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap karena akibat dari kekufuran kaum kafir, dengan ucapan mereka Allah itu memiliki anak.

Al Kalbi mengatakan, ketika Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan kaum Nasrani mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah, maka seakan-akan langit dan bumi itu lenyap dari tempatnya, namun Allah *Ta'ala* mencegahnya.

Firman Allah:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka,

kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran). Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang terdahulu. Maka sekali-sekali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-sekali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." **(Qs. Faathir [35]: 42-43)**

Firman Allah SWT, وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ "*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan.*" Mereka adalah bangsa Quraisy yang bersumpah sebelum Allah mengutus Muhammad, ketika sampai kepada mereka berita bahwa Ahli Kitab telah mendustakan rasulnya. Oleh karena itu, mereka melaknat kaum yang mendustakan nabinya, kemudian bersumpah dengan menyebut nama Allah.

لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ "*Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan,*" maksudnya adalah, nabi (pemberi peringatan).

لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ "*Niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain),*" maksudnya adalah, berharap mereka memiliki rasul seperti rasul bani Israil, dan ketika utusan itu datang mereka tidak mempercayainya, karena sifat kesombongan mereka.

ٱسْتِكْبَارًا "*Karena kesombongan (mereka),*" maksudnya adalah, semakin menjauh dari keimanan, dan mereka melakukan.

وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ "*Dan karena rencana (mereka) yang jahat,*" maksudnya adalah, rencana makar (perbuatan jahat) yaitu kekufuran, pengkhianatan, dan pendustaan. Dia menghalangi mereka untuk beriman agar pengikutnya

semakin banyak.

Lafazh مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ. Diungkapkan dalam bentuk *mu'annats* karena mengikuti kata *ummah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Akhfasy. Hamzah dan Al Akhfasy membaca dengan lafazh وَمَكْرُ السَّيِّئْ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ —yakni dengan memberi harakat sukun pada huruf *hamzah*—.[1230]

Az-Zujaj berkata, "Ini adalah dialek. Dan ini terjadi karena *i'rab* dihapus darinya."

Sementara itu, Al Mubarrad menyangka bahwa itu tidak boleh dipraktekkan dalam kalimat dan syair. Karena tidak boleh menghapus harakat *i'rab* dan itu dimaksudkan untuk membedakan antara makna.

Az-Zamakhsyari berkata, "Hamzah membacanya dengan lafazh وَمَكْرُ السَّيِّئْ. Itu karena beratnya harakat tersebut dilafalkan. Barangkali ia lalai sehingga ia menyangkanya berharakat sukun atau berhenti sejenak kemudian dimulai dengan kalimat baru وَلَا يَحِيقُ. Sementara Ibnu Mas'ud membacanya dengan lafazh وَمَكْرًا سَيِّئًا."[1231]

Al Mahdawi berkata, "Kalangan yang membacanya dengan harakat sukun karena perkiraan *waqaf* pada kalimat tersebut. Kemudian memperlakukan bacaan sambung seperti halnya *waqaf*. Atau, karena huruf *hamzah* diberi harakat sukun lantaran ada beberapa harakat kasrah dan huruf *ya`*."

Al Qusyairi berkata, "Hamzah membacanya dengan lafazh وَمَكْرُ السَّيِّئْ —yakni dengan harakat sukun pada huruf hamzah—. *Qiraa`ah* ini dianggap salah oleh para ulama. Ulama berpendapat maksudnya mungkin ini adalah bentuk *waqaf* (berhentinya) ucapan, kemudian dimulai dengan kalimat yang baru."

[1230] *Qira'ah* ini adalah *qira'ah mutawatir* seperti yang disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/741) dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 164).

[1231] Lih. *Al Kasysyaf* (3/378).

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ "*Rencana yang jahat itu tidak menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,*" maksudnya adalah, akibat dari perbuatan jahat itu hanya kembali kepada yang melakukannya.

Al Kalbi berkata, "Kata يَحِيقُ berarti melingkupi."[1232]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Ka'ab berkata kepadanya, "Aku mendapati dalam Taurat perkataan, 'Barangsiapa yang menggali lubang untuk saudaranya, maka dia sendiri yang akan masuk ke dalamnya'." Ibnu Abbas berkata, "Aku dapati bagimu dalam Al Qur`an seperti itu." Ka'ab berkata, "Mana?" Maka Ibnu Abbas mengatakan bacalah firman Allah, وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ "*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.*"

Pepatah Arab mengungkapkan, "Barangsiapa menggali lubang untuk saudaranya maka dia yang akan terperosok ke dalam lubang itu sendiri."

Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jangan berbuat makar, dan jangan pula menolong orang yang berbuat, karena Allah berfirman,* وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ '*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri'. Jangan menganiaya dan menolong orang yang menganiaya, karena Allah berfirman,* فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ '*Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar'.*" (Qs. Al Fath [48]: 10)

Dalam hadits disebutkan,

الْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ فِي النَّارِ.

[1232] Diriwayatkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/380).

"*Yang berbuat makar dan berdusta dan khianat tempatnya adalah neraka.*"

Kalimat "di dalam neraka" bermakna bahwa di akhirat pelakunya akan masuk neraka, karena apa yang dilakukannya adalah termasuk akhlak (sifat) kaum kafir, dan bukan dari akhlak kaum mukmin. Oleh karena itu, dalam hadits Nabi SAW disebutkan,

لَيْسَ مِنْ أَخْلاَقِ الْمُؤْمِنِ الْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ وَالْخِيَانَةُ.

"*Bukan termasuk akhlak mukmin perbuatan makar, menipu dan berkhianat.*"

Hadits ini adalah pernyataan untuk keluar dari akhlak yang tercela.

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ "*Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang terdahulu,*" maksudnya adalah, mereka menunggu-nunggu adzab seperti yang diturunkan kepada kaum kafir sebelumnya.

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا "*Maka sekali-sekali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-sekali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*" Allah SWT menimpakan adzab itu kepada kaum kafir, dan Allah menjadikan adzab itu sunnah bagi mereka. Allah *Ta'ala* mengadzab orang yang berhak untuk itu, dan tidak ada kemungkinan adzab itu akan diganti. Selain itu, tidak ada kemungkinan adzab itu akan dipindahkan dari dirinya kepada yang lain.

Sunnah itu adalah metode atau jalan. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan.[1233]

[1233] Lih. tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 137.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."
(Qs. Faathir [35]: 44)

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan tentang sunnah yang telah disebutkan-Nya pada ayat sebelumnya, dan Allah bertanya, "Tidakkah mereka melihat apa yang telah terjadi terhadap kaum Ad, Tsamud, negri Madyan dan yang semisal dengan itu ketika mereka mendustakan nabi mereka? Bukankah peristiwa itu cukup menjadi pelajaran dan penjelasan bagi mereka, dan mereka (kafir Quraisy) tidaklah sekuat dan sebaik mereka, bahkan mereka lebih kuat." Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ "*Sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi*," maksudnya adalah, jika Dia berkehendak untuk menurunkan siksaan kepada suatu kaum, itu sangat mudah bagi-Nya.

إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui lagi Maha kuasa atas hal itu semua.

Firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴿٤٥﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu. Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." **(Qs. Faathir [35]: 45)**

Firman Allah SWT, وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya,"* maksudnya adalah, usaha mereka melakukan perbuatan dosa.

مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ *"Niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun."* Ibnu Mas'ud mengatakan, yang dimaksud adalah semua jenis hewan melata dan tidak melata.[1234]

Qatadah berkata, "Hal ini sudah dilaksanakan pada zaman Nuh AS."[1235]

Sedangkan Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud dengan *Daabbah* adalah jin dan manusia, bukan yang lain. Karena mereka memiliki akal."[1236]

Sedangkan Ibnu Jarir, Al Akhfasy dan Al Husain bin Al Fadhl berkata,

---

[1234] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/380).
[1235] *Ibid.*
[1236] *Ibid.*

"Yang dimaksud adalah manusia saja."[1237]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih benar kerena pendapat itu berasal dari sahabat yang dekat dengan Nabi SAW. Ibnu Mas'ud berkata, "Hampir saja kumbang diadzab dalam lubangnya karena dosa anak Adam."[1238]

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Seorang menyuruh amar makruf dan melarang kemungkaran, kemudian dia berkata, 'Jagalah dirimu, karena orang zhalim tidak akan membahayakan kecuali dirinya sendiri'."

Namun Abu Hurairah membantah dengan berkata, "Kamu berdusta, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dan demi jiwaku yang berada di tangannya, sesungguhnya *Al Hubara* (sejenis burung) akan mati dalam keadaan kurus akibat dosa yang dilakukan oleh orang zhalim."

Ats-Tsumali dan Yahya bin Sallam berkata mengenai ayat ini, Allah SWT menghentikan turunnya hujan, maka semua makhluk akan binasa. Dalam Al Baqarah sudah dijelaskan hal yang serupa dengan pendapat ini dari Ikrimah dan Mujahid bahwa yang melaknat mereka adalah serangga, binatang ternak karena dosa ulama yang berbuat keburukan. Oleh Karena itu, mereka melaknatnya.

وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى "*Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu tertentu.*" Muqatil berpendapat bahwa أَجَلٍ مُّسَمًّى adalah apa yang telah dijanjikan dalam *Lauh Al Mahfuzh.*[1239] Sementara Yahya berpendapat bahwa itu adalah Hari Kiamat.[1240]

فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًا "*Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-*

[1237] *Ibid.*

[1238] Riwayat disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/256) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/502).

[1239] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (3/381).

[1240] *Ibid.*

hamba-Nya," maksudnya adalah, bagi siapa yang mendapatkan adzab maka Allah memperhatikan dan mengawasinya.

Kata بَصِيرًا tidak boleh menjadi *amil* pada kata إِذًا, seperti halnya kalimat الْيَوْمَ إِنَّ زَيْدًا خَارِجٌ. *Amil* pada kata tersebut sebaiknya adalah جَآءَ karena memiliki kemiripan dengan *huruf al mujazaah.*[1241] *Ism* yang dibaca secara *mujazaah* mempengaruhi kata sesudahnya. Sibawaih berpandangan bahwa *mujazaah* dengan إِذًا hanya berlaku dalam syair seperti ungkapan,

إِذَا قَصُرَتْ أَسْيَافُنَا كَانَ وَصْلَهَا　　　خُطَانَا إِلَى أَعْدَائِنَا فَنُضَارِبُ

Jika pedang kami pendek, maka yang menyambungnya

Adalah langkah kami menuju musuh lalu kami berperang[1242]

[1241] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/379).

[1242] Bait syair ini milik Qais bin Al Khathim. Lih. *Diwan Qais bin Al Kathim* (no. 34) dan *Al Kitab* (1/434).